Seri Tipiṭaka

Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha

Buku 1
Sagāthāvagga

Terjemahan Baru

Saṃyutta Nikāya

oleh

Bhikkhu Bodhi

Dhammacitta Press

Khotbah-khotbah Berkelompok
Sang Buddha

Terjemahan baru

Saṃyutta Nikāya

*****

Diterjemahkan dari Bahasa Pāli
Oleh

Bhikkhu Bodhi

Buku 1
Sagāthāvagga

DhammaCitta Press

Business Park Kebon Jeruk E2/5

Meruya Ilir Raya - Jakarta Barat

Indonesia

08158869707

0818247878

dcpress@dhammacitta.org

Penerjemah Bahasa Inggris - Indonesia
Indra Anggara

Penyunting
Hendra. S
Daniel Nevada

Perancang Sampul & Penata Letak
Hendra. S

Menggunakan Font Gentium Book Basic ukuran 11

Foreword
To the Indonesian translation

The Saṃyutta Nikāya is one of the most important collections of the Buddha's discourses preserved in the Pali Canon. Parts of it certainly go back to the first Buddhist council and thus originate from the oldest period of Buddhist history. The Saṃyutta is a rich treasury of Buddhist teachings that reveals, as clearly as might be desired, the philosophy and practices of Buddhism during its earliest phase.

By examining the "plan" of the Saṃyutta Nikāya, we can see that it is organized around the major topic of the Buddha's teaching, the four noble truths. If we leave aside the first book, the Collection with Verses, we would find that the other books conform to the pattern of the four noble truths. The Khandha-saṃyutta and the Āyatana-saṃyutta deal with the first noble truth, the truth of suffering, which can ultimately be identified with the five aggregates and the six sense bases. The Nidāna-saṃyutta, the discourses on dependent origination, explains the origination and cessation of suffering, the second and third noble truths. And the gigantic fifth book, the Mahāvagga, contains at least ten chapters dealing with the fourth truth, the way to the cessation of suffering. It treats the way to liberation from different angles: the noble eightfold path, the seven factors of enlightenment, the four establishments of mindfulness, the faculties and powers, the bases of spiritual power, and so forth. Finally, the entire Saṃyutta concludes with a chapter on the four noble truths themselves. This is a chapter in which the Buddha repeatedly urges his followers to make a determined effort to realize these truths, which he shared with the world after he himself discovered them on the night of his enlightenment. In the midst of this final chapter we find the Buddha's very first discourse, in which he "sets in motion the unsurpassed Wheel of the Dhamma."

Because it contains so many suttas dealing with these central teachings, those who want to understand the Dhamma in detail and depth cannot neglect careful study of the Saṃyutta Nikāya. This is not a book to be read like a novel. You should not read it quickly and put it

aside, but should read it slowly and carefully, taking notes, savoring a little each day (like a delicious cake) and digesting each portion that you study. This is indeed a book that should remain with you throughout your life. It is a torch to carry through the dark night of your journey through saṃsāra, the round of birth and death, it is a bright sun that sheds boundless light and a friend that offers ever-helpful guidance. One can truly say, without exaggeration, that the Saṃyutta Nikāya is the key to unlock the most deeply buried treasures of the Buddha's original teachings. Even later Buddhist masters, like Nāgārjuna and Asanga, often turned to the Saṃyutta for inspiration and illumination. To establish the solid foundation for one's own practice, the Saṃyutta will always be found helpful.

When I was living in Sri Lanka as editor for the Buddhist Publication Society, I spent ten years translating the Saṃyutta Nikāya into English and compiling notes to it. At the end, the translation was published by Wisdom Publications, which has helped so much to offer modern English translations of the Nikāyas. I am now delighted to know that this work has been translated from my English version into the Indonesian language, which will make it more accessible to readers of Buddhist literature in Indonesia. I extend my congratulations to the translators at Dhammacitta for undertaking the Indonesian translation of this work, which must surely have been for them a labor of love. I am especially glad to know that this book of approximately two thousand pages is intended for free distribution. I hope that this translation will bring to life, for people in Indonesia today, the timeless message of the Buddha, echoing down through twenty-five centuries, giving us clear guidance on the proper conduct of life and showing us the clear way to full liberation from suffering.

Ven. Bhikkhu Bodhi

Chuang Yen Monastery

Carmel, New York

Kata Pengantar
Untuk terjemahan Bahasa Indonesia

Saṃyutta Nikāya adalah salah satu kumpulan paling penting dari khotbah-khotbah Sang Buddha yang diabadikan dalam Kanon Pali. Sebagian isinya dipastikan berasal dari konsili Buddhis pertama dan demikian juga berasal dari periode tertua dalam sejarah Buddhis. Saṃyutta Nikāya adalah sebuah harta berlimpah ajaran Buddhis yang mengungkapkan, sejelas seperti yang diinginkan, filosofi dan praktik Buddhisme selama pada masa yang paling awal.

Dengan mempelajari "denah" dari Saṃyutta Nikāya, kita dapat melihat bahwa Saṃyutta Nikāya dikelompokkan seputar topik utama ajaran Sang Buddha, Empat Kebenaran Mulia. Jika kita mengesampingkan buku pertama, Kumpulan Syair, kita akan menemukan bahwa buku-buku lainnya sesuai dengan pola dari Empat Kebenaran Mulia. Khandha-Saṃyutta dan Āyatana-Saṃyutta berhubungan dengan Kebenaran Mulia Pertama, yaitu kebenaran tentang penderitaan, yang pada akhirnya dapat diidentifikasi dengan lima kelompok kehidupan dan enam landasan indria. Nidāna-Saṃyutta, khotbah tentang sebab-akibat yang saling bergantungan, menjelaskan tentang sumber dan berhentinya penderitaan, yakni Kebenaran Mulia Ke dua dan Ke tiga. Dan buku ke lima yang sangat besar, Mahāvagga, berisi setidaknya sepuluh bab yang berhubungan dengan Kebenaran Mulia Ke empat, yaitu jalan menuju berhentinya penderitaan. Saṃyutta Nikāya menjelaskan jalan menuju pembebasan dari berbagai sudut: Jalan Mulia Berunsur Delapan, tujuh faktor pencerahan, empat landasan perhatian, indria dan kekuatan, landasan-landasan kekuatan spiritual, dan seterusnya. Pada akhirnya, keseluruhan Saṃyutta diakhiri dengan sebuah bab tentang Empat Kebenaran Mulia itu sendiri. Bab ini, dimana Sang Buddha dengan berulang-kali mendorong pengikut-Nya untuk membuat sebuah usaha dengan tekad bulat untuk merealisasikan kebenaran-kebenaran mulia tersebut, yang Beliau bagikan pada dunia setelah Beliau sendiri temukan pada malam pencerahan-Nya. Di antara bab-bab terakhir tersebut kita temukan khotbah Sang Buddha yang pertama, yang dimana Beliau "memutar Roda Dhamma yang tanpa banding."

Karena Saṃyutta Nikāya berisi sangat banyak sutta yang berhubungan dengan ajaran-ajaran inti ini, bagi orang yang ingin memahami Dhamma secara mendetil dan mendalam, tidak dapat mengabaikan untuk mempelajari Saṃyutta Nikāya dengan saksama. Buku ini bukan buku yang dibaca seperti sebuah novel. Anda tidak seharusnya membaca buku ini dengan cepat dan menyingkirkannya, tetapi seharusnya membaca dengan perlahan dan teliti, mencatat, menikmati sedikit setiap hari (seperti sepotong kue yang lezat) dan mencerna setiap bagian yang Anda pelajari. Ini adalah buku yang seharusnya tetap bersama Anda dalam hidup Anda. Buku ini adalah sebuah cahaya untuk menerangi malam gelap perjalanan Anda dalam saṃsāra, perputaran kelahiran dan kematian, buku ini adalah sebuah matahari terang yang menyinari tanpa batas dan teman yang memberikan petunjuk yang selalu dapat menolong. Seseorang dapat sesungguhnya berkata, tanpa dilebih-lebihkan, bahwa Saṃyutta Nikāya adalah kunci untuk membuka harta karun ajaran asli Sang Buddha yang tertimbun paling dalam. Bahkan para guru Buddhis belakangan, seperti Nāgārjuna dan Asanga, sering merujuk pada Saṃyutta untuk mencari inspirasi dan pencerahan. Untuk mendirikan dasar yang kokoh dalam praktik, Saṃyutta akan selalu dapat membantu.

Ketika saya dahulu tinggal di Sri Lanka sebagai editor di Buddhist Publication Society, saya menghabiskan sepuluh tahun untuk menerjemahkan Saṃyutta Nikāya ke Bahasa Inggris dan menyusun catatan-catatannya. Pada akhirnya, terjemahannya dipublikasikan oleh Wisdom Publications, yang telah banyak membantu untuk menyediakan terjemahan Nikāya dalam Bahasa Inggris modern. Saya sekarang sangat senang mengetahui bahwa hasil karya ini telah diterjemahkan dari versi Bahasa Inggris saya menjadi Bahasa Indonesia, sehingga memudahkan akses bagi para pembaca literatur Buddhis di Indonesia. Saya memberi selamat kepada penerjemah-penerjemah di DhammaCitta karena mengemban terjemahan Bahasa Indonesia dari karya ini, yang pastinya bagi mereka merupakan pekerjaan dengan penuh cinta. Saya khususnya senang mengetahui bahwa buku yang berisi sekitar dua ribu halaman ini didistribusikan secara gratis. Saya harap terjemahan ini akan menghidupkan, untuk masyarakat Indonesia sekarang ini, pesan-pesan Sang Buddha yang tak lekang oleh

waktu, menggema selama dua puluh lima abad, memberikan petunjuk yang jelas tentang menjalani kehidupan yang benar dan menunjukkan jalan yang jelas pada pembebasan sempurna dari penderitaan.

YM. Bhikkhu Bodhi

Vihara Chuang Yen

Carmel, New York

PENGANTAR

Saya sangat gembira mendapatkan kehormatan dari Dhammacitta Press untuk memberikan Kata Pengantar Kitab Saṃyutta Nikaya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Saṃyutta Nikaya merupakan penjelasan dari peristiwa "Isipatana" yang selalu dirayakan setiap tahun oleh umat di Indonesia yang menandakan ulang tahun Dhamma Cakka Pavatthana. Bagi umat Buddha yang menghargai jalan yang diajarkan oleh Sang Bhagavā dan semua orang yang telah belajar untuk berpikir secara jernih soal perkembangan "dalam" serta hidup moralitas umat manusia, penemuan dan pengamalan Sang Buddha itu merupakan tanda yang penting dalam sejarah keagamaan.

Setelah mencapai Penerangan Sempurna, pada akhir minggu ke tujuh, selagi bersemayam di bawah pohon beringin "Penggembala", tidak jauh dari Pohon Bodhi, Sang Guru Jagad telah merenungkan demikian:

"Kebenaran" [Dhamma] yang telah Ku-capai ini sangat dalam, sukar ditemukan, sukar disadari, damai, luhur, di luar jarak spekulasi, halus, dan hanya dikenal oleh para bijaksana. Tetapi, sekarang manusia menyenangi ikatan, senang karena ikatan dan bersenang-senang dalam ikatan. Oleh karena generasi ini menyenangi, senang karena ikatan dan bersenang-senang dalam ikatan, maka sangat sulit untuk dapat melihat kenyataan ini, yakni kondisi dan asal mula yang saling bergantungan; Dan ini pun suatu kenyataan yang sulit ditemukan, yaitu intisari dari segala sesuatu yang berbentuk, melepaskan inti penunjang, penghancuran nafsu keinginan, tanpa noda, penghentikan, pemadaman. Apabila Aku mengajarkan Kebenaran ini dan apabila orang lain tidak mengerti, akan kebenaran ini, alangkah menjemukan dan melelahkan diri-Ku."

Kitab Saṃyutta Nikaya telah menjelaskan secara panjang lebar serta habis-habisan Peristiwa Isipatana itu, sehingga para siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam praktik Dhamma dan dalam kenyataanya Roda yang telah digerakkan dua puluh lima abad yang lampau sekarang masih berputar di alam pikiran manusia. Suatu gerakan yang mempercepat dengan tumbuhnya pengetahuan, pengertian, kebijaksanaan dan semakin manusia meningkat dalam peradaban semakin meningkat pula akan kelangsungan dan kemakmuran Buddha Dhamma. Buddha Dhamma akan lenyap dari muka bumi hanya bilamana manusia kembali

pula kepada kebiadaban, kekerasan, penghancuran, irasionalisme, perbuataan rendah atau kepercayaan yang membuta. Kemudian akan sampai pada waktunya untuk menggerakkan "Roda Yang Baru" oleh Seorang Buddha yang baru. Akan tetapi, manusia tidak perlu harus melalui jalan gelapnya malam Sang Dhamma itu apabila kita semua bertoleransi dan sabar terhadap satu dengan yang lainnya, serta hidup dengan bijaksana tanpa mencederai satu dengan yang lainnya.

Biarlah itu menjadi renungan setiap umat Buddha pada siang hari dan menjadi impian setiap malam hari. Kembangkanlah Dhamma yang telah ditegakkan oleh Sang Buddha. Semoga dengan dicetaknya Saṃyutta Nikaya dalam bahasa Indonesia, kita dapat memperluas serta mempertahankan kekuatan itu dalam dunia ini untuk suatu jangka waktu yang panjang hanya dengan jalan menaati prinsip-prinsip yang terkandung dalam Dhamma Cakka dalam uraian Saṃyutta Nikaya. Prinsip-prinsip itu mudah untuk dilaksanakan apabila seseorang meluruskan pandangannya dan tunduk pada Sila, Samadhi, dan Panna, sempurna dalam pamrih seperti Para Arahat. Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Trawas, Pebruari 2010

Dharmasurya Bhumi

SAHABAT SEJATIKU

=============

Tiga puluh tahun sudah kulewati hidup ini
Bersama-sama dengan sahabat sejatiku, yakni, nama-rupa.
Nama-rupa adalah sahabatku yang setia,
Saat tertawa aku bersama dia,
Saat menangis, aku juga bersama dia,

Dia selalu menemaniku dalam berjuta-juta kelahiran
Nama-rupa adalah sahabat sejatiku
Namun jika aku tidak berhati-hati dengan sahabat sejatiku ini,
maka aku akan melekat padanya,
Dan tidak bisa kehilangannya,
Serta membuatku terjerat oleh kenikmatan yang diberikannya,
Sehingga aku lupa
Bahwa setiap kenikmatan yang diberikannya,
akan membawa penderitaan yang panjang,

Karena sahabatku ini sangat hebat,
Dia tahu apa yang kusukai dan kuinginkan,
Dan dia bisa menjadikan aku Raja Dunia.

Tapi jika aku berhati-hati pada sahabatku ini,
aku tidak melekat padanya atau membencinya
Kuperlakukan dia sebagaimana adanya
Kurawat dia seperlunya,
Dan kutunjang kehidupan sahabatku ini,
Tanpa melekat padanya,
Maka sahabatku ini benar-benar menjadi penolongku.

Untuk menyeberangi arus samsara
Untuk menyeberangi banjir nafsu
Untuk menyeberangi banjir pandangan

Karena itu aku tidak berani sekali-kali,

mengatakan bahwa aku tidak lagi membutuhkan Dhamma,
Karena sahabatku ini, yakni, Nama-rupa,
Adalah Dhamma itu sendiri,

Nah, kalau aku tidak butuh Dhamma
Berarti aku juga tidak butuh Nama-rupa,
Berarti aku mati saat ini juga, sebagai konsekuensinya.

Lain persoalannya jika aku sudah bebas!
Aku berani mengatakan bahwa aku tidak lagi membutuhkan Dhamma,
Berarti aku juga tidak lagi membutuhkan sahabatku, Nama-rupa.
Berarti aku siap mati detik ini juga.

Nama-rupa adalah teman seperjalananku,
Teman seperjalanan yang membawaku menuju pantai seberang,
Karena adanya dia sebagai teman seperjalanan,
Aku dapat melihat "Paramattha Dhamma".

Tanpa teman seperjalanan ini,
aku tidak bisa menembus kebenaran
karena itu, sahabat, teman seperjalananku,
Jangan tinggalkan aku, ajaklah aku ke pantai seberang!

Tanpamu hidupku hampa,
Tanpamu hidupku tak berarti,
Tanpamu hidupku sia-sia,
Karena tidak bisa menembus Dhamma,

Akhir kata,
Terima kasih Nama-rupa,
Terima kasih, engkau memang sahabatku,
Teman seperjalananku,
Aku akan selalu bersamamu,
Sampai ke pantai seberang, sampai akhir hidup ini,

Bila saatnya tiba,

Akan kuletakkan dirimu [Nama-rupa] ini,
Di atas perabuan, dan kutaburi bunga-bunga kemenangan,
Sebagai rasa terima kasihku,
atas “persahabatan” dan “penerangan”
yang telah kau berikan kepadaku.

Doaku:
Semoga sahabatku ini [Nama-rupa]
Banyak membawa orang-orang
menuju Nibbana!
Sadhu ... Sadhu ... Sadhu!

Bagian I

Syair-syair

(Sagāthāvagga)

DAFTAR ISI

BAB II
2. Devaputtasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Deva Muda

BAB III

3. Kosalasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Suku Kosala

BAB IV
4. Mārasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Māra

BAB V
5. Bhikkhunīsaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Bhikkhunī

BAB VI
6. Brahmasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Brahmā

BAB VII

7 Brahmaṇasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Brahmana

BAB VIII
8 Vaṅgīsasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Vaṅgīsa

BAB IX
9 Vanasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Tentang di dalam Hutan

BAB X
10 Yakkhasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Yakkha

BAB XI
11 Sakkasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Sakka

PENDAHULUAN UMUM

Saṃyutta Nikāya adalah koleksi besar ke tiga dari khotbah-khotbah Sang Buddha dalam Sutta Pitāka dari Kanon Pāli yang adalah kompilasi naskah-naskah yang disahkan sebagai kata-kata Sang Buddha oleh Buddhisme aliran Theravada. Dalam Sutta Piṭaka, Saṃyutta Nikāya ditempatkan setelah Dīgha Nikāya dan Majjhima Nikāya, dan sebelum Aṅguttara Nikāya. Seperti juga Nikāya Pāli lainnya, Saṃyutta Nikāya memiliki padanan dalam koleksi kanon dari aliran Buddhisme awal lainnya, dan salah satunya terdapat dalam Tripiṭaka China, yang dikenal sebagai *Tsa-a-han-ching.* Ini diterjemahkan dari Sanskrit *Saṃyuktāgama,* yang mana bukti menunjukkan berasal dari aliran Sarvāstivāda. Demikianlah, walaupun Saṃyutta Nikāya yang diterjemahkan dalam buku ini berasal dari kanon Theravada, namun jangan lupa bahwa buku ini adalah bagian dari teks – yang disebut Nikāya dalam tradisi Pāli yang berkembang di Asia Selatan dan agama dalam tradisi Buddhis Utara – yang menjadi sumber dari keseluruhan warisan literatur Buddhis. Adalah berdasarkan pada teks-teks ini aliran-aliran Buddhis awal menegakkan doktrin dan praktik mereka, dan sekali lagi adalah dengan merujuk pada teks-teks inilah aliran-aliran belakangan memformulasikan pandangan-pandangan baru mereka atas Jalan Buddha.

Sebagai sumber dari doktrin Buddhis, Saṃyutta Nikāya sangat kaya, karena dalam koleksi ini pengelompokan ajaran dilakukan dengan tepat yang berfungsi sebagai dasar utama dalam pengelompokan khotbah-khotbah Sang Buddha. Kata *saṃyutta* secara literal berarti

"saling berkaitan," *yutta* (Skt *yukta)* secara etimologi berhubungan dengan kata Bahasa Inggris "yoked" dan *saṃ* adalah awalan yang berarti "saling." Kata ini juga muncul dalam sutta-sutta dengan makna secara doktrin berarti "terbelenggu" atau "terikat." Dalam bentuk pasif yang berhubungan dengan istilah teknis *saṃyojana,* "belenggu," yang mana terdapat sepuluh yang mengikat makhluk-makhluk pada *saṃsāra,* lingkaran kelahiran kembali. Tetapi kata *saṃyutta* juga digunakan dalam makna yang lebih umum yang hanya berarti hal-hal yang saling bergabung atau "berkaitan", seperti dalam ungkapan, "Misalkan, teman, seekor sapi hitam dan sapi putih dihubungkan menjadi satu oleh sebuah tali kekang atau gandar" (35:232; S IV 163, 12-13). Ini adalah makna yang sesuai dalam koleksi teks buku ini. Yaitu sutta-sutta – khotbah-khotbah yang berasal dari Sang Buddha atau para siswa unggul – yang saling berkaitan atau berhubungan. Dan apa yang menghubungkannya, "tali kekang atau gandar" (*damena vā yottena vā),* adalah topik yang menjadi judul pada masing-masing bab, *saṃyutta* dimana sutta-sutta itu terletak.

FONDASI SAṂYUTTA NIKĀYA

Terlepas dari dimensi besar karya ini, rancangan dimana karya ini dibangun adalah sederhana dan langsung. Saṃyutta Nikāya yang diturunkan dari tradisi Pāli terdiri dari lima *Vagga*, bagian atau "buku" utama, yang masing-masingnya bersesuaian dengan satu buku dari edisi roman karya ini dari Pali Text Society. Kelima buku ini terdiri dari lima puluh enam *saṃyutta,* bab berdasarkan pada topik-topik yang berkaitan.[1] Saṃyutta yang lebih panjang kemudian dibagi lagi ke dalam sub-bab, yang juga disebut *vagga,* sedangkan saṃyutta yang lebih pendek dapat dianggap sebagai vagga tunggal yang identik dengan saṃyutta itu sendiri. Masing-masing vagga, dalam pengertian ini, biasanya terdiri dari sepuluh sutta, walaupun pada kenyataannya jumlah sutta dalam satu vagga dapat terdiri dari lima hingga enam puluh. Demikianlah kita menemukan kata *vagga,* yang secara literal berarti "sekelompok," yang digunakan untuk menyebutkan lima bagian utama dari koleksi ini dan bagian-bagian di dalamnya dalam bentuk bab-bab.[2]

Dua saṃyutta terpanjang, Khandhasaṃyutta (22) dan Saḷāyatanasaṃyutta (35), begitu panjang sehingga menggunakan cara pengelompokan lain lagi untuk menyederhanakan pengaturannya. Yaitu *paññāsaka,* atau "kelompok lima puluh." Angka ini hanyalah rata-rata, karena kelompok ini biasanya terdiri dari sedikit lebih dari lima puluh sutta; bahkan, kelompok lima puluh ke empat dari Saḷāyatanasaṃyutta terdiri dari Sembilan puluh tiga sutta, di antaranya adalah sebuah vagga yang terdiri dari enam puluh! Akan tetapi, kebanyakan sutta-sutta ini sangat singkat, karena hanya merupakan variasi dari beberapa topik sederhana.

Tidak seperti sutta-sutta dari dua Nikāya pertama, Dīgha dan Majjhima, sutta-sutta dari SN tidak memiliki nama baku yang disepakati oleh semua tradisi tekstual. Dalam naskah-naskah tua sutta-sutta ini saling bersambungan tanpa pemisah yang jelas, dan pemisahan antar sutta ditentukan oleh suatu penanda simbolis tertentu. Tiap-tiap vagga diakhiri dengan sebuah syair pengingat singkat yang disebut *uddāna,* yang merangkum isi vagga dengan kata-kata kunci yang mewakili sutta-sutta. Dalam edisi cetak SN kata-kata kunci ini digunakan sebagai judul dari sutta dan diletakkan di bagian atasnya. Berhubung *uddāna* sering kali berbeda antara tradisi tekstual Sinhala dan Burma, dengan edisi PTS yang kadang-kadang mengikuti satu tradisi dan kadang-kadang mengikuti tradisi yang lain, maka nama sutta juga berbeda antara satu edisi dengan edisi lainnya. Terlebih lagi, edisi Burma yang paling mutakhir, yang dipersiapkan pada Sidang Buddhis ke Enam, kadang-kadang menuliskan judul-judul sutta yang lebih lengkap dan lebih bermakna daripada judul yang diturunkan dari syair-syair pengingat. Dalam terjemahan ini umumnya saya mengikuti edisi Burma.

Judul-judul vagga juga kadang-kadang berbeda antara satu tradisi dengan tradisi lainnya. Sementara edisi tekstual Burma sering kali memberi nama hanya dengan posisi urutan numeriknya – misalnya, sebagai "Sub-bab pertama" (*paṭhamo vaggo),* dan sebagainya. – edisi Buddha Jayanti Sinhala memberikan nama yang sebenarnya. Karena judul-judul vagga berbeda seperti ini, maka saya pertama-tama menuliskan nama numerik yang berasal dari edisi tekstual Burma, diikuti dalam kurung dengan nama deskriptifnya yang diambil dari edisi tekstual Sinhala. Judul-judul vagga tidak mengandung suatu

makna yang penting dan tidak berarti bahwa semua sutta dalam vagga tersebut harus berhubungan dengan tema yang terkandung dalam judul tersebut. Sering kali judul-judul ini dituliskan hanya dengan berdasarkan pada satu sutta dalam vagga tersebut, biasanya yang pertama, kadang-kadang berdasarkan pada sutta terpanjang atau terpadat dalam vagga tersebut. Pengelompokan sutta-sutta menjadi vagga juga terlihat tidak beraturan, walaupun kadang-kadang beberapa sutta berturut-turut membahas topik yang sama atau menggambarkan suatu pola yang diperluas.

Dalam komentarnya atas Kanon Pāli, Ācariya Buddhaghosa menyebutkan bahwa SN terdiri dari 7.762 sutta, tetapi naskah yang kita miliki terdiri dari, dengan berdasarkan pada sistem perhitungan di sini, hanya 2.904 sutta.[3] Karena perbedaan minor dalam metode pembedaan sutta, angka ini sedikit berbeda dengan total 2,889 yang dihitung oleh Leon Feer yang berdasarkan pada edisi teks-roman.

Tabel 1

Pembagian Saṃyutta Nikāya berdasarkan pada
Vagga dan Sutta

(Sutta-sutta oleh Feer yang dihitung dalam Ee yang berbeda dengan versi saya terletak di kolom paling kanan.)

	Saṃyutta	Vagga	Sutta	Feer
Bagian 1	1	8	81	
Sagāthāvagga	2	3	30	
	3	3	25	
	4	3	25	
	5	1	10	
	6	2	15	
	7	2	22	
	8	1	12	

	9	1	14	
	10	1	12	
	11	3	25	
	Total	28	271	
Bagian II	12	9	93	
Nidānavagga	13	1	11	
	14	4	39	
	15	2	20	
	16	1	13	
	17	4	43	
	18	2	22	
	19	2	21	
	20	1	12	
	21	1	12	
	Total	27	286	
Bagian III	22	15	159	158
Khandhavagga	23	4	46	
	24	4	96	114
	25	1	10	
	26	1	10	
	27	1	10	
	28	1	10	
	29	1	50	
	30	1	46	
	31	1	112	
	32	1	57	
	33	1	55	

	34	1	55	
	Total	33	716	733
Bagian IV	35	19	248	207
Saḷāyatanavagga	36	3	31	29
	37	3	34	
	38	1	16	
	39	1	16	
	40	1	11	
	41	1	10	
	42	1	13	
	43	2	44	
	44	1	11	
	Total	33	434	391
Bagian V	45	16	180	
Mahāvagga	46	18	184	187
	47	10	104	103
	48	17	178	185
	49	5	54	
	50	10	108	110
	51	8	86	
	52	2	24	
	53	5	54	
	54	2	20	
	55	7	74	
	56	11	131	
	Total	111	1.197	1.208
	Grand Total	232	2.904	2.889

Tabel 1 menunjukkan darimana angka-angka ini berasal, dengan pengelompokan ke dalam Vagga-vagga, Saṃyutta, dan vagga; angka berbeda yang dihitung oleh Feer diletakkan bersebelahan dengan versi saya. Fakta bahwa angka total kami berbeda dengan yang dihitung oleh Buddhaghosa seharusnya tidak mengakibatkan dugaan bahwa 63% dari Saṃyutta asli telah hilang sejak masa komentar. Karena *Sāratthappakāsinī,* komentar SN, memberikan pembanding atas isi dari koleksi kita seperti yang diharapkan, dan dari ini terbukti bahwa tidak ada sutta yang dikomentari oleh Buddhaghosa yang hilang dari Saṃyutta yang kita miliki saat ini. Perbedaan pada angka total pasti disebabkan oleh perbedaan cara pengembangan vagga-vagga yang diperlakukan secara berulang dalam teks, khususnya dalam Bagian V. Akan tetapi, bahkan jika formula ringkas diperluas sepenuhnya, masih tetap sulit untuk mengetahui bagaimana komentator dapat sampai pada angka yang demikian besar.

Lima Vagga atau "buku" dari Saṃyutta Nikāya dibangun menurut prinsip yang berbeda. Buku pertama, Sagāthāvagga, adalah unik karena disusun dengan berdasarkan pada gaya sastra. Seperti yang ditunjukkan oleh nama Vagga ini, sutta-sutta dalam koleksi ini berisikan *gāthā* atau syair-syair, walaupun bukan berarti (seperti anggapan Feer pada tahap awal) bahwa semua sutta dalam SN yang berisikan syair-syair dimasukkan dalam Vagga ini. Dalam banyak sutta pada Bagian I, bagian prosa dikurangi hingga menjadi sekadar kerangka bagi syair-syair, dan dalam saṃyutta pertama prosa ini bahkan tidak ada sehingga sutta menjadi sekadar percakapan dalam syair-syair, yang diduga diucapkan oleh Sang Buddha dan lawan bicara-Nya. Empat Vagga lainnya berisikan saṃyutta-saṃyutta utama yang membahas tentang topik ajaran utama dari Buddhisme awal, disertai dengan saṃyutta-saṃyutta minor yang membahas berbagai topik. Bagian II, III, dan IV masing-masing dibuka dengan sebuah bab panjang yang khusus membahas topik yang paling penting: berturut-turut, rantai sebab-akibat (yaitu, sebab-akibat yang saling bergantungan, pada SN 12), kelima kelompok unsur kehidupan (22), dan enam landasan indria internal dan eksternal (35). Masing-masing Vagga ini diberi nama sesuai dengan saṃyutta pertama dan juga memasukkan satu saṃyutta lain yang membahas topik penting sekunder: pada Bagian II, unsur-

unsur (14); pada bagian III, pandangan-pandangan filosofis (24); dan pada bagian IV, perasaan (36). Saṃyutta-saṃyutta lain dalam masing-masing koleksi ini umumnya lebih singkat dan memiliki tema yang lebih ringan, walaupun di dalamnya kita juga dapat menemukan teks-teks yang sangat mendalam dan berkekuatan besar. Bagian V membahas topik-topik yang sangat penting, yaitu, berbagai faktor latihan yang, pada masa pasca-kanonikal, disebut dengan tiga-puluh-tujuh bantuan menuju pencerahan (*sattatiṃsa bodhipakkhiyā dhammā).* Vagga ini ditutup dengan sebuah saṃyutta tentang intuisi asli yang padanya keseluruhan Dhamma berputar, yaitu Empat Kebenaran Mulia. Oleh karena itu buku ini disebut Mahāvagga, Buku besar, walaupun pada satu titik buku ini juga disebut Maggavagga, Buku tentang Jalan (dan sesungguhnya versi Sanskrit yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Cina dinamai demikian).

Organisasi SN, dari Bagian II hingga V, terlihat bersesuaian secara kasar dengan pola Empat Kebenaran Mulia. Nidānavagga, yang menitik-beratkan pada sebab-akibat yang saling bergantungan, menampilkan penyebab awal penderitaan, dan dengan demikian merupakan sebuah penjelasan dari kebenaran mulia ke dua. Khandhavagga dan Saḷāyatanavagga menggaris-bawahi kebenaran mulia pertama, kebenaran penderitaan; karena dalam makna terdalam kebenaran ini mencakup seluruh elemen kehidupan yang terbentuk oleh kelima kelompok unsur kehidupan dan enam landasan indria internal dan eksternal (baca 56:13, 14). Asaṅkhatasaṃyutta (43), yang muncul menjelang akhir dari Saḷāyatanavagga, membahas mengenai yang tidak terkondisi, sebuah istilah bagi kebenaran mulia ke tiga, Nibbāna, lenyapnya penderitaan. Terakhir, Mahāvagga, membahas tentang jalan praktik, memperkenalkan jalan menuju lenyapnya penderitaan, yang menjelaskan kebenaran mulia ke empat. Jika kita mengikuti terjemahan Bahasa Mandarin dari Skt Saṃyuktāgama, keselarasan ini terlihat lebih jelas, karena pada versi ini Khandhavagga ditempatkan pada posisi pertama dan Saḷāyatanavagga pada urutan ke dua, diikuti dengan Nidānavagga, dengan demikian menyelaraskan kebenaran mulia pertama dan ke dua pada urutan yang semestinya. Tetapi versi ini menempatkan Asaṅkhatasaṃyutta di akhir Mahāvagga, mungkin untuk menunjukkan pencapaian yang tidak terkondisi sebagai buah pemenuhan praktik.

Saya mengatakan di atas bahwa apa yang menjadikan sutta-sutta dalam koleksi ini sebagai "khotbah-khotbah yang berkaitan" adalah topik-topik yang menggabungkannya menjadi saṃyutta-saṃyutta yang teratur. Ini, yang dapat kita anggap sebagai "gandar" atau prinsip pengikat, merupakan fondasi dari koleksi ini, yang akan tetap mempertahankan identitasnya bahkan jika saṃyutta-saṃyutta disusun dengan cara yang berbeda. Terdapat lima puluh enam topik, yang saya bedakan dalam empat kategori utama: topik ajaran, orang-orang tertentu, kelompok makhluk-makhluk, dan jenis-jenis individu. Dari dua saṃyutta yang tidak dengan tepat masuk ke dalam penggolongan ini, Vanasaṃyutta (9) disusun menurut skenario tetap, umumnya dalam bentuk seorang bhikkhu yang dinasihati oleh dewa hutan untuk berusaha lebih tekun demi mencapai tujuan; Opammasaṃyutta (20) ditandai dengan penggunaan perumpamaan yang ekstensif untuk menyampaikan pesannya.

Pada Tabel 2 (A) saya memperlihatkan bagaimana saṃyutta-saṃyutta yang berbeda dapat dimasukkan ke dalam kategori ini, dengan memberikan jumlah total sutta dalam masing-masing kelompok dan persentase dari keseluruhan. Hasil tabulasi ini adalah benar dengan catatan bahwa angka itu adalah berdasarkan pada kalkulasi atas keseluruhan Saṃyutta Nikāya. Tetapi Sagāthāvagga sangat berbeda dalam hal karakter dibandingkan dengan Vagga-vagga lainnya sehingga sebelas saṃyutta di dalamnya membelokkan hasil akhirnya, dan dengan demikian untuk sampai pada gambaran yang lebih memuaskan atas karya ini kita harus menghilangkan Vagga ini. Pada Tabel 2 (B) saya memberikan hasil yang mana Sagāthāvagga tidak termasuk. Akan tetapi, bahkan angka ini, dapat menyampaikan gambaran yang menyesatkan, karena pengelompokan dilakukan hanya dengan berdasarkan pada judulnya saja, dan ini memberikan petunjuk yang sangat tidak memadai atas isi dari saṃyutta yang sesungguhnya. Rāhulasaṃyutta dan Rādhasaṃyutta, misalnya, dikelompokkan dalam "Orang Tertentu," namun kedua saṃyutta itu nyaris secara eksklusif membahas ketiga karakteristik dan kelima kelompok unsur kehidupan, dan sama sekali tidak menjelaskan informasi pribadi sehubungan dengan individu-individu ini; dengan demikian isinya lebih kepada ajaran daripada biografi. Terlebih lagi, dari Sembilan bab

yang dinamai sesuai dengan orang tertentu, Sembilan di antaranya hampir seluruhnya berisi ajaran. Hanya saṃyutta 16 dan 41, mengenai Mahākassapa dan Perumah tangga Citta, termasuk materi yang dapat dianggap sebagai biografi. Karena bab-bab mengenai topik-topik ajaran utama selalu lebih panjang daripada bab-bab lainnya, maka jumlah halaman yang membahas ajaran menjadi jauh lebih banyak daripada yang membahas topik lain.

SAṂYUTTA NIKĀYA DAN SAṂYUKTĀGAMA

Komentar-komentar Pāli, dan bahkan Kanon Cullavagga, menjelaskan kisah Sidang Buddhis Pertama yang menyampaikan kesan bahwa para bhikkhu yang berpartisipasi menyusun Sutta Piṭaka dalam bentuk yang sama dengan yang kita miliki saat ini, bahkan sehubungan dengan urutan teks yang tepat. Ini adalah sangat tidak mungkin, dan juga adalah tidak mungkin Sidang menyusun suatu revisi akhir yang tepat dari Nikāya-Nikāya. Bukti atas kontradiksi ini sangat banyak. Bukti ini termasuk adanya sutta-sutta yang terdapat dalam Kanon yang muncul setelah Sidang Pertama (misalnya, MN No. 84, 108, 124); tanda-tanda penyuntingan pada sutta secara internal; dan faktor-faktor yang memberatkan, perbedaan dalam isi dan pengorganisasian antara Nikāya Pāli dan Āgama India Utara yang dilestarikan dalam Tripitaka Bahasa Mandarin. Besar kemungkinan bahwa apa yang terjadi pada Sidang Pertama adalah konsep skema komprehensif untuk mengelompokkan sutta-sutta (yang dilestarikan hanya dalam ingatan para bhikkhu) dan pembentukan komite editorial (mungkin beberapa) untuk meninjau materi yang tersedia dan menuangkannya ke dalam format yang memudahkan penghafalan dan panyampaian lisan. Mungkin juga komite editorial ini, dalam menyusun suatu naskah yang sah, telah mempertimbangkan dengan saksama tujuan dari koleksi-koleksi mereka yang dimaksudkan untuk membantu dan kemudian membingkainya dengan petunjuk-petunjuk untuk pengelompokan dalam cara-cara yang dirancang untuk memenuhi tujuan ini. Ini adalah satu hal yang akan kembali saya bahas di bawah. Distribusi teks di antara kelompok-kelompok pembaca (*bhāṇaka),* yang

ditugaskan untuk melestarikan dan dan menyampaikannya kepada generasi mendatang, menjelaskan perbedaan antara berbagai edisi yang berbeda serta keberadaan sutta-sutta yang sama dalam Nikāya yang berbeda.[4]

Perbandingan SN Pāli dengan Saṃyuktāgama Mandarin secara khusus memberikan pelajaran dan mengungkapkan kesesuaian isi yang nyata yang disusun dalam urutan berbeda. Di atas saya telah menyinggung beberapa perbedaan dalam susunan, tetapi adalah mencerahkan untuk memeriksa hal ini secara lebih terperinci.[5] Versi Mandarin terdiri dari Sembilan Vagga utama (mengikuti Anesaki, saya menggunakan kata Pāli demi konsistensi). Yang pertama adalah Khandhavagga (pada kita ke-III), ke dua adalah Saḷāyatanavagga (kita IV), ke tiga adalah Nidānavagga (kita II), yang juga berisikan Saccasaṃyutta (56) dan Vedanāsaṃyutta (36), terpisah dari SN pada alokasi-alokasi ini. Kemudian menyusul bagian ke empat yang berjudul Sāvakavagga, tanpa padanan dalam versi Pāli namun termasuk dalam Sāriputta- (28), Moggallāna- (40), Lakkhaṇa- (19), Anuruddha- (52), dan Cittasaṃyutta (41). Bagian ke lima, yang judul Pālinya adalah Maggavagga, bersesuaian dengan Mahāvagga dalam SN (kita V), tetapi saṃyutta-saṃyutta di dalamnya disusun dalam urutan yang membentuk tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan: Satipaṭṭhāna (47), Indriya (48), Bala (50), Bojjhaṅga (46), dan Magga (45); bagian ini juga memasukkan Ānāpānasati- (54) dan Sotāpattisaṃyutta (55), sementara serangkaian bab-bab pendek di akhir memasukkan Jhānasaṃyutta (53) dan Asaṅkhatasaṃyutta (43). Vagga ke enam dari Saṃyuktāgama tidak memiliki padanan dalam Pāli tetapi mengandung Opammasaṃyutta (20) dan koleksi sutta-sutta tentang orang sakit yang menggabungkan beberapa teks yang tersebar dalam berbagai bab SN. Kemudian, sebagai buku ke tujuh, adalah Sagāthāvagga (kita I), dengan dua belas saṃyutta – seluruh sebelas dari versi Pāli tetapi dengan urutan berbeda dan dengan penambahan Bhikkhusaṃyutta (21), yang mana dalam versi ini hanya terdiri dari sutta-sutta bersyair. Terakhir adalah Buddha- atau Tathāgatavagga, yang termasuk Kassapa- (16) dan Gāmanisaṃyutta (42), dan Assasaṃyutta, "Khotbah berhubungan sehubungan dengan Kuda." Bab terakhir ini termasuk sutta-sutta yang dalam Kanon Pāli terdapat dalam Aṅguttara Nikāya.

TABEL 2

Analisa Tematis atas Saṃyutta Nikāya

A. Termasuk Sagāthāvagga

Topik	Saṃyutta	Total	Persentase
Topik Doktrin	12 13 14 15 17 22 24 25 26 27 34 35 36 43 44 45 46 47 48 49 50 51 53 54 55 56	26	46%
Orang Tertentu	3 4 8 11 16 18 19 23 28 33 38 39 40 41 52	15	27%
Kelompok Makhluk-makhluk	1 2 6 10 29 30 31 32	8	14%
Jenis Individu	5 7 21 37 42	5	9%
Lain-lain	9 20	2	4%

B. Tidak Termasuk Sagāthāvagga

Topik	Saṃyutta	Total	Persentase
Topik Doktrin	12 13 14 15 17 22 24 25 26 27 34 35 36 43 44 45 46 47 48 49 50 51 53 54 55 56	26	46%
Orang Tertentu	16 18 19 23 28 33 38 39 40 41 52	11	24%
Kelompok Makhluk-makhluk	29 30 31 32	4	9%
Jenis Individu	21 37 42	3	7%
Lain-lain	20	1	2%

PERAN SAṂYUTTA DI ANTARA EMPAT NIKĀYA

Opini umum secara terpelajar, yang dikembangkan oleh teks itu sendiri, menganut bahwa landasan prinsip untuk membedakan keempat Nikāya adalah panjang sutta-sutta tersebut. Dengan demikian sutta-sutta terpanjang dikumpulkan ke dalam Dīgha Nikāya, sutta-sutta dengan panjang menengah ke dalam Majjhima Nikāya, dan sutta-sutta yang lebih singkat terbagi dalam Saṃyutta dan Aṅguttara Nikāya, Saṃyutta Nikāya mengelompokkan sutta-sutta secara tematis, sedangkan Aṅguttara Nikāya berdasarkan pada jumlah hal yang membingkai penjelasan itu. Akan tetapi, dalam suatu pelajaran penting, seorang terpelajar dalam Pāli bernama Joy Manné telah menantang asumsi bahwa hanya panjangnya saja yang menjelaskan perbedaan antar Nikāya.[6] Dengan saksama membandingkan sutta-sutta DN dan MN, Manné menyimpulkan bahwa kedua koleksi dimaksudkan untuk memenuhi dua tujuan berbeda dalam pengajaran Buddha. Dalam pandangannya, DN khususnya dimaksudkan untuk tujuan propaganda, untuk menarik minat pada agama baru, dan dengan demikian ditujukan terutama bagi non-Buddhis yang ingin mempelajari Buddhisme; MN, sebaliknya, ditujukan pada komunitas Buddhis dan bertujuan untuk memuji Sang Guru (baik sebagai seorang manusia maupun sebagai seorang teladan) dan untuk mengintegrasikan para bhikkhu ke dalam komunitas dan praktik. Manné juga mengusulkan bahwa "masing-masing dari empat Nikāya pertama berturut-turut berguna untuk melayani kebutuhan dan tujuan yang berbeda dalam pertumbuhan dan pengembangan komunitas Buddhis" (p.73). Di sini kita secara singkat akan menyebutkan pertanyaan tujuan apakah yang terdapat di balik penyusunan SN dan AN, yang membedakan dengan kedua Nikāya lainnya.

Untuk menjawab pertanyaan ini pertama-tama kita harus memperhatikan bahwa sutta-sutta dari kedua Nikāya ini hanya memberikan latar-belakang situasi yang minim untuk menyampaikan khotbah-khotbah Sang Buddha. Dengan sedikit pengecualian, bahwa pada kenyataannya, kisah latar-belakang yang sama sekali tidak ada dan *nidāna* atau "situasi-kondisi" hanya menyebutkan bahwa sutta itu diucapkan oleh Sang Bhagavā di suatu tempat. Dengan demikian,

sementara DN dan MN dipenuhi dengan drama, debat, dan narasi, di sini kerangka dekoratif tersebut tidak ada. Dalam SN keseluruhan situasi-kondisi disederhanakan menjadi satu kalimat, biasanya disingkat menjadi "Di Sāvatthī, di Hutan Jeta," dan pada buku ke empat bahkan ini juga dihilangkan. Terlepas dari Sagāthāvagga, yang memiliki kelompoknya sendiri, keempat buku lainnya dari SN hanya memiliki sedikit ornamen. Sutta-sutta itu sendiri biasanya disampaikan sebagai pernyataan langsung atas doktrin oleh Sang Buddha sendiri; kadang-kadang dalam bentuk konsultasi dengan Sang Guru oleh seorang atau sekelompok bhikkhu; kadang-kadang dibingkai sebagai suatu diskusi antara dua bhikkhu utama. Banyak sutta terdiri dari sedikit lebih banyak dari beberapa kalimat singkat, dan bukanlah tidak lazim hanya menguraikan permutasi dari sebuah topik tunggal. Ketika kita sampai pada Bagian V keseluruhan rangkaian sutta disederhanakan menjadi hanya satu kata dalam syair hafalan, menyerahkan tugas mengembangkan dan mengisi kekosongannya pada penghafal (atau pembaca modern). Ini menunjukkan bahwa sutta-sutta dalam SN (juga dalam AN) bukanlah, sebagai aturan umum, ditujukan kepada pihak luar atau bahkan kepada mereka yang baru beralih keyakinan, melainkan ditujukan terutama kepada mereka yang telah berlindung pada Dhamma dan secara mendalam menekuni pelajaran dan praktiknya.

Berdasarkan pada penyusunan tematisnya, kita dapat mengasumsikan bahwa, dalam cirinya yang paling khas sebagai sebuah koleksi (walaupun jelas bukan secara umum), SN disusun untuk berfungsi sebagai gudang bagi banyak sutta pendek namun padat yang mengungkapkan pandangan terang radikal Sang Buddha ke dalam sifat kenyataan dan jalan-Nya yang unik bagi pembebasan spiritual. Koleksi ini dapat memenuhi kebutuhan dua jenis siswa dalam kumpulan monastik. Satu adalah spesialis doktrin, para bhikkhu dan bhikkhunī yang mampu menangkap dimensi kebijaksanaan terdalam dan mengemban tugas untuk menjelaskan perspektif dalam akan kenyataan yang terdapat dalam Ajaran Sang Buddha kepada orang lain. Karena SN dalam saṃyutta-saṃyutta pentingnya menyampaikan banyak sutta bernuansa mendalam, halus, dan sulit dipahami mengenai topik-topik berat seperti sebab-akibat yang saling bergantungan,

kelima kelompok unsur kehidupan, keenam landasan indria, faktor-faktor sang jalan, dan Empat Kebenaran Mulia, maka sangatlah sesuai bagi para siswa terpelajar yang cenderung gembira dalam menjelajahi implikasi mendalam dari Dhamma dan dalam menjelaskannya kepada teman-teman spiritualnya. Jenis siswa ke dua yang kepada mereka SN ini ditujukan adalah para bhikkhu dan bhikkhunī yang telah memenuhi tahap persiapan dalam latihan meditasi dan berkeinginan untuk menyempurnakan usaha mereka dengan penembusan langsung pada kebenaran tertinggi. Karena sutta-sutta dalam koleksi ini adalah sangat sesuai bagi para meditator yang condong pada pencapaian "Pengetahuan atas segala sesuatu sebagaimana adanya" yang tidak menipu, maka mereka dapat membentuk bagian utama dari rencana pelajaran yang disusun sebagai penuntun bagi para meditator pandangan terang.

Dengan pergeseran dari SN ke AN, suatu penekanan terjadi dari pemahaman pada kemajuan pribadi. Karena sutta-sutta yang lebih pendek yang menyampaikan teori filosofis dan struktur latihan yang utama telah menemukan jalannya menuju SN, apa yang tersisa untuk dimasukkan ke dalam AN adalah sutta-sutta pendek dengan tujuan utama kepraktisan. Pada batas tertentu, dalam orientasi praktisnya, AN sebagian bertumpang tindih dengan Mahāvagga SN, yang membahas berbagai kelompok faktor sang jalan. Untuk menghindari duplikasi para redaktur Kanon tidak memasukkan topik-topik ini dalam AN pada kategori numerisnya, sehingga AN secara bebas menekankan pada aspek-aspek latihan yang tidak terdapat dalam kelompok-kelompok pengulangan. AN juga memasukkan proporsi sutta penting yang ditujukan kepada siswa awam, yang membahas keduniawian, etika, dan aspek spiritual dari kehidupan dalam dunia ini. Ini secara khusus cocok sebagai teks demi kemajuan umat awam.

Dengan cara mengkarakteristikkan kedua Nikāya dengan cara ini, kita dapat melihat SN dan AN sebagai memberikan perspektif tambahan atas Dhamma, keduanya melekat dalam ajaran asli. SN membukakan bagi kita perspektif mendalam yang dicapai melalui pandangan terang perenungan, di mana konsensus akrab dunia orang-orang dan segala sesuatu membuka jalan menuju bidang fenomena terkondisi impersonal yang muncul dan lenyap menurut hukum-hukum kondisional. Ini

adalah perspektif atas kenyataan yang, dalam tahap berikutnya evolusi pemikiran Buddhis, akan memuncak pada Abhidhamma. Sesungguhnya, hubungan antara SN dan Abhidhamma adalah sangat erat, dan kita bahkan dapat berspekulasi bahwa perspektif tanpa-inti begitu menonjol dalam SN sehingga secara langsung memunculkan jenis pertanyaan yang mengkristal dalam filosofi Abhidhamma. Hubungan erat antara kedua ini secara khusus terbukti dari buku ke dua Abhidhamma Piṭaka Pāli, *Vibhaṅga,* yang terdiri dari delapan belas naskah yang membahas analisa atas topik doktrin tertentu. Dari kedelapan belas ini, dua belas pertama memiliki padanannya dalam SN.[17] Karena sebagian besar naskah ini memasukkan suatu "Analisa Suttanta" (*suttabhānajiya)* serta "Analisa Abhidhamma" yang lebih teknis (*abhidhammabhājaniya),* dapat dianggap bahwa Analisa Suttanta dari *Vibhaṅga* adalah benih primordial dari Abhidhamma dan bahwa di antara ahli SN muncul gagasan untuk menyusun sistem penjelasan yang lebih teknis yang akhirnya disebut Abhidhamma.

Aṅguttara Nikāya berfungsi untuk menyeimbangkan sudut pandang filosofi abstrak yang begitu menonjol dalam SN dengan menerima dunia konvensional kenyataan menurut konsensus. Dalam AN, manusia adalah sebuah aturan yang tidak disederhanakan menjadi hanya sekadar sekumpulan kelompok unsur kehidupan, unsur-unsur, dan landasan-landasan indria, namun diperlakukan sebagai pusat sesungguhnya dari pengalaman hidup yang terlibat dalam pencarian sepenuh hati akan kebebasan dari penderitaan. Sutta-sutta dalam koleksi ini umumnya menyebutkan kebutuhan ini, banyak membahas latihan praktis para bhikkhu dan sejumlah besar membahas keseharian umat awam. Pengaturan secara numeris memudahkan dalam menggunakannya dalam instruksi formal, dan dengan demikian dapat dengan mudah ditarik oleh para bhikkhu senior ketika mengajari murid-muridnya dan oleh para penceramah ketika mempersiapkan khotbah kepada komunitas awam. AN dipenuhi dengan materi yang berguna demi kedua tujuan, dan bahkan sampai saat ini dalam tradisi Theravada, AN terus melanjutkan fungsi ganda ini.

Usaha sebelumnya untuk mengkarakteristikkan masing-masing Nikāya dalam hal tujuan sebagai pengendali jangan dipahami sebagai untuk menyiratkan bahwa isinya secara internal adalah serupa.

Sebaliknya, di tengah-tengah pengulangan dan duplikasi yang tumpang tindih, masing-masing memperlihatkan keragaman yang besar, agak menyerupai organisme dari *genus* yang sama yang memperlihatkan perbedaan kecil yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Lebih jauh lagi, tetap merupakan pertanyaan yang tidak terjawab, khususnya dalam kasus SN dan AN, apakah cetak-birunya digambarkan dengan strategi pendidikan yang disengaja atau apakah, sebaliknya, metode penyusunan muncul terlebih dulu dan penerapan taktisnya menyusul sebagai suatu keharusan dari fondasinya.

HUBUNGAN DENGAN BAGIAN KANON LAINNYA

Sebagian disebabkan oleh penyusunan sutta-sutta yang tidak standar, teks-teks yang dapat diterjemahkan yang disebut kutipan, dan sebagian karena hal-hal umum yang menjadi perhatian di seluruh Sutta Piṭaka, maka banyak hal-hal yang bertumpang-tindih terdapat di antara isi dari keempat Nikāya. Dalam kasus SN, kesamaan tidak hanya terjadi pada ketiga Nikāya lainnya tetapi juga pada Vinaya Piṭaka. Demikianlah kita menemukan tiga sutta SN yang penting juga tercatat dalam Mahāvagga Vinaya, disajikan sebagai ketiga khotbah pertama yang dibabarkan oleh Sang Buddha pada awal pengajarannya: Dhammacakkappavattana, Anattalakkhaṇa, dan Ādittapariyāya (56:11, 22:59, 35:28).[18] Dalam Vinaya juga, terdapat kesamaan dengan sutta-sutta SN mengenai pertemuan Sang Buddha dengan Māra (4:4, 5), keengganan Beliau dalam mengajarkan Dhamma (6:1), pertemuan pertama Beliau dengan Anāthapiṇḍika (10:8), perpecahan oleh Devadatta (17:35), dan tentang makhluk-makhluk menderita yang terlihat oleh Mahāmoggallāna (19:1-21). Walaupun mungkin saja bahwa baik Vinaya maupun SN mendapatkan materi ini melalui jalur penyampaian yang terpisah, melihat bahwa porsi narasi dari Vinaya Piṭaka sepertinya berasal dari masa setelah Nikāya-nikāya, maka kita memperkirakan bahwa para redaktur Vinaya secara bebas mengutip dari teks-teks yang dilestarikan oleh para penghafal Saṃyutta ketika menyusun kerangka aturan-aturan disiplin.

SN memasukkan sebagai sutta yang berdiri sendiri materi sutta-sutta yang, dalam DN, terkandung dalam sutta-sutta yang lebih panjang.

Contoh yang paling nyata adalah potongan Mahāparinibbāna Sutta (misalnya, pada 6:15; 47:9; 47:12; 51:10), tetapi kita juga menemukan beberapa cuplikan yang juga terdapat dalam Mahāsatipaṭṭhāna Sutta (47:1, 2; 45:8) dan versi pendek (*cūḷa)* dari Mahānidāna Sutta (12:60). Yang terakhir juga terdapat dalam padanannya yang lebih panjang (DN No.15) hanya pada paragraf pembuka tetapi setelahnya menyebar ke arah yang sama sekali berbeda. Sekali lagi, segala solusi atas pertanyaan peminjaman ini hanyalah bersifat dugaan.

Penyusun Kanon sepertinya telah menetapkan aturan keras yang mengatur alokasi teks-teks antara SN dan AN, yang dimaksudkan untuk menghindari pengulangan-pengulangan yang banyak ketika suatu topik ajaran adalah juga suatu kelompok numeris. Akan tetapi, dalam batasan yang ditetapkan oleh kondisi, sejumlah teks yang bertumpang-tindih telah ditemukan terdapat pada kedua Nikāya. Keduanya mengandung sutta-sutta tentang pencarian Rohitassa akan akhir dunia (2:26), tentang auman singa (22:78), tentang sepuluh kualitas pemasuk-arus (12:41 = 55:28), tentang kematian Kokālika (6:9-10), tentang lima rintangan (46:55, tetapi dalam AN tidak terdapat bagian faktor-faktor penerangan sempurna), serta beberapa blok teks yang panjang yang dalam SN tidak merupakan sutta-sutta terpisah.

Akan tetapi, adalah antara SN dan MN batasan itu paling dapat ditembus, karena SN mengandung lima sutta utuh yang juga terdapat dalam MN (22:82; 35:87, 88, 121; 36:19), serta blok-blok teks yang umum. Kita tidak dapat mengetahui apakah alokasi ganda dari sutta-sutta ini dilakukan dengan persetujuan para redaktur yang bertanggung-jawab atas keseluruhan Sutta Piṭaka atau muncul karena penghafal-penghafal terpisah yang bertanggung-jawab atas kedua Nikāya yang masing-masing berpikir bahwa sutta-sutta ini lebih cocok dimasukkan ke dalam koleksinya masing-masing. Tetapi melihat fakta bahwa dalam SN beberapa sutta muncul dalam dua saṃyutta, bahkan dalam Nikāya yang sama, maka alternatif pertama adalah tidak masuk akal. Sutta-sutta dari SN juga terdapat dalam karya-karya yang lebih pendek dari Khuddka Nikāya – Suttanipāta, Udāna, dan Itivuttaka – sementara kemiripan antar syair ada banyak sekali, seperti terlihat dalam Index 1 (B).

CIRI KESUSASTRAAN DARI SAṂYUTTA

Dari ke empat Nikāya, sepertinya SN adalah yang paling tunduk pada "hiasan kesusastraan." Meskipun adalah mungkin bahwa beberapa variasi berasal dari Sang Buddha sendiri, akan tetapi juga masuk akal bahwa banyak penjelasan yang lebih rinci diperkenalkan oleh para redaktur kanon. Saya ingin mengalihkan perhatian pada dua ciri nyata dari koleksi ini yang mengandung testimoni atas hipotesa ini. Kita dapat secara bebas menyebutnya "model paralel" dan "variasi oleh auditor." Teks-teks yang memperlihatkan ciri-ciri ini terdaftar dalam Index 3 dan 4 berturut-turut. Di sini saya akan menjelaskan prinsip yang mendasari alat editorial dan menyebutkan beberapa contoh nyata dari masing-masingnya.

Model paralel adalah sutta-sutta yang dibangun sesuai dengan pola formal yang sama namun berbeda dalam isi di mana model itu diterapkan. Model adalah pola formal atau cetakan; sutta model adalah teks yang disusun dengan menerapkan cetakan ini pada topik tertentu, "materi mentah" yang akan dicetak ke dalam sutta. Model paralel muncul lintas-saṃyutta dan menunjukkan bagaimana formula yang sama dapat digunakan untuk menyusun pernyataan yang identik tentang kategori-kategori fenomena yang berbeda, misalnya, tentang unsur-unsur, kelompok-kelompok unsur kehidupan, dan landasan-landasan indria (*dhātu, khandha, āyatana),* atau tentang faktor-faktor sang jalan, faktor-faktor pencerahan, dan indria-indria spiritual (*maggaṅga, bojjhaṅga, indriya).* Kemunculan berulang dari model-model paralel di sepanjang SN memberikan suatu pandangan penting pada kita ke dalam struktur ajaran Buddha. Menunjukkan bahwa ajaran terdiri dari dua komponen yang saling bersilangan: komponen formal yang diungkapkan oleh model itu sendiri, dan komponen material yang diberikan oleh entitas yang disusun oleh model-model. Penerapan model-model pada komponen material mengajarkan kepada kita bagaimana memperlakukan komponen material tersebut. Dengan demikian kita diajak untuk melihat, dari sutta-sutta model ini, bahwa faktor-faktor penyusun kehidupan harus dipahami dengan kebijaksanaan; bahwa kekotoran-kekotoran harus ditinggalkan; dan bahwa faktor-faktor sang jalan harus dikembangkan.

Model-model ini pada gilirannya kadang-kadang disebutkan pada tahap yang lebih tinggi sebagai apa yang kita sebut paradigma, yaitu, perspektif tertentu yang memberikan tinjauan panoramis atas ajaran secara keseluruhan. Paradigma membentuk model-model, dan model-model membentuk sutta-sutta. Demikianlah semua yang dibutuhkan untuk menyusun sutta-sutta berbeda adalah memasukkan berbagai jenis material pada model yang sama yang dihasilkan oleh paradigma tunggal.

SN penuh dengan contoh-contoh ini. Suatu paradigma yang umum dalam koleksi ini, yang berpusat pada Dhamma, adalah ketiga karakteristik kehidupan: ketidakkekalan (*anicca),* penderitaan (*dukkha),* dan tanpa-diri (*anattā).* Paradigma ini mengatur keseluruhan rangkaian sutta baik dalam SN 22 maupun SN 35, saṃyutta-saṃyutta penting dari Bagian III dan IV. Karena di atas segalanya, kelima kelompok unsur kehidupan dan keenam pasang landasan indria harus dilihat dengan pandangan terang untuk mencapai buah kebebasan. "Paradigma tiga karakteristik" membentuk empat model umum: ketidakkekalan, dan seterusnya, dalam tiga waktu; perenungan sederhana atas ketidakkekalan, dan seterusnya; ketidakkekalan, dan seterusnya, melalui sebab dan kondisi; dan, yang paling penting dalam rancangan pencapaian Buddha, model "apa yang tidak-kekal adalah penderitaan", yang membentuk hubungan antara ketiga karakteristik.

Paradigma utama lainnya adalah triad kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri (*assāda, ādinava, nissaraṇa),* yang membentuk tiga model. Dalam AN I 258-60, kita melihat model-model ini digunakan untuk menyusun ketiga sutta yang mana isi materinya adalah dunia secara keseluruhan (*loka).* SN, jelas menarik cara-cara pemahaman tertentu untuk memahami dunia, terdiri dari dua belas sutta yang diolah dari model-model ini – masing-masing tiga dalam saṃyutta-saṃyutta tentang unsur-unsur dan kelompok-kelompok unsur kehidupan (14:31-33; 22:26-28), dan enam dalam saṃyutta tentang landasan-landasan indria (35:13-18; enam karena landasan indria internal dan eksternal diperlakukan secara terpisah). Paradigma ini pada gilirannya berhubungan dengan yang lainnya, tentang kualitas-kualitas petapa dan brahmana, dan bersama-sama membentuk tiga model berulang tentang bagaimana para petapa dan brahmana sejati

memahami segala sesuatu: melalui triad kepuasan; melalui pentad asal-mula (triad kepuasan ditambah asal-mula dan lenyapnya segala sesuatu); dan melalui tetrad kebenaran-mulia (berdasarkan pada Empat Kebenaran Mulia: penderitaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya). Model-model ini juga diterapkan beberapa kali pada faktor-faktor sebab-akibat yang saling bergantungan, tetapi anehnya tidak terdapat dalam Saḷāyatanasaṃyutta.

Penyebab utama penderitaan, menurut Sang Buddha, adalah keinginan (*taṇhā),* juga dikenal sebagai kegemaran dan nafsu (*chanda-rāga).* Dalam SN tugas melenyapkan keinginan bertindak sebagai suatu paradigma yang membentuk suatu pola lainnya, yang dihasilkan dengan memisahkan dan kemudian menggabungkan kembali sebutan-sebutan kata majemuk: melenyapkan keinginan, melenyapkan nafsu, melenyapkan keinginan dan nafsu. Masing-masing dihubungkan secara terpisah dengan apa yang tidak kekal, apa yang merupakan penderitaan, dan apa yang bukan diri (bersilangan dengan paradigma ketiga karakteristik), dengan demikian menghasilkan sembilan model. Ini kemudian diperluas lagi pada kelompok-kelompok unsur kehidupan dan pada landasan-landasan indria internal dan eksternal, menghasilkan berturut-turut sembilan dan delapan belas sutta (22:137-45; 35:168-85).

Beberapa model muncul dari percakapan yang di dalamnya para bhikkhu membicarakan kehidupan sehari-harinya, seperti satu sutta yang berdasarkan pada pertanyaan mengapa kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā (35:81, 152; 38:4; 45:5, 41-48). Bagian V, tentang kelompok-kelompok yang berhubungan dengan sang jalan, menggunakan model baru, walaupun tanpa suatu paradigma yang dominan. Banyak model muncul dalam rangkaian pengulangan, yang dijelaskan dengan lengkap hanya dalam Maggasaṃyutta dan selanjutnya disingkat dalam syair-syair hafalan. Tetapi model-model yang lebih substantif membentuk sutta-sutta dalam tubuh saṃyutta-saṃyutta ini, yang akan dibahas lebih jauh dalam pendahuluan Bagian V.

Jika kita secara saksama memeriksa indeks dari model-model paralel, kita akan melihat bahwa model-model tertentu tidak digunakan untuk membentuk sutta-sutta yang seharusnya dapat dilakukan dengan

sempurna. Dengan demikian, seperti disebutkan di atas, kita tidak menemukan model "petapa dan brahmana" diterapkan pada enam landasan indria, atau model "mulia dan membebaskan" diterapkan pada lima indria spiritual, atau model "tujuh buah dan manfaat" diterapkan pada empat landasan perhatian. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang mengherankan apakah penghilangan ini dilakukan secara sengaja, atau karena penerapaan ini dianggap tidak penting, atau karena sutta-sutta ini terlewat dalam proses penyampaian lisan. Untuk sampai pada dugaan meyakinkan sehubungan dengan pertanyaan ini kita harus membandingkan versi Pāli dari SN ini dengan terjemahan Mandarin dari Saṃyuktāgama, yang tidak diragukan merupakan suatu pekerjaan besar yang memerlukan keterampilan gabungan yang jarang ditemui.

Teknik editorial yang menonjol kedua dari SN adalah apa yang saya sebut "variasi oleh auditor." Ini merujuk pada sutta-sutta yang identik (atau nyaris identik) dalam isi namun berbeda dalam hal orang kepada siapa sutta itu disampaikan, atau dalam hal pelaku utama yang terlibat (dalam sutta yang melibatkan suatu "cerita"), atau dalam hal situasi di mana sutta itu disampaikan. Contoh yang paling nyata adalah sutta tentang bagaimana seorang bhikkhu berhasil atau gagal mencapai Nibbāṅa, yang muncul tujuh kali (dalam 35:118, 119, 124, 125, 126, 128, 131), dalam kata-kata yang persis sama, tetapi disampaikan kepada pendengar yang berbeda, termasuk raja-deva Sakka dan gandhabba Pañcasikha. Karena Sang Buddha pasti telah mengulangi banyak sutta kepada para penanya yang berbeda, muncul pertanyaan mengapa yang satu ini terpilih untuk mendapatkan perlakuan khusus demikian. Apakah karena ini merupakan jalan pulang bagi para bhikkhu, apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai tujuan kehidupan suci? Atau apakah ada motivasi yang lebih duniawi dibalik pengulangan ini, seperti keinginan untuk mendamaikan keluarga-keluarga dari para penyokong awam yang penting?

Dalam kategori ini terdapat beberapa contoh di mana sebuah sutta yang dibabarkan oleh Sang Buddha pertama kali dalam menjawab pertanyaan dari Ānanda, ke dua kalinya di sampaikan kepada Ānanda atas inisiatif-Nya sendiri, ke tiga kalinya sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh sekelompok bhikkhu, dan ke empat kalinya disampaikan kepada sekelompok bhikkhu atas inisiatif-Nya

sendiri (misalnya, 36:15-18; 54:13-16). Sekali lagi, Rādhasaṃyutta memasukkan dua vagga yang masing-masing terdiri dari dua belas sutta yang identik dalam segala hal kecuali bahwa pada yang pertama (23:23-24) Rādha memohon ajaran sedangkan pada yang ke dua (23:35-46) Sang Buddha membabarkan atas inisiatif-Nya sendiri.

Hiasan kesusastraan ke tiga, tidak terlalu mirip identik dengan variasi oleh auditor, adalah pemasukan rangkaian sutta yang berkisar pada permutasi atas gagasan sederhana dengan menggunakan kalimat sederhana. Demikianlah Diṭṭhisaṃyutta (24) terdiri dari empat "perjalanan" (*gamana)* tentang pandangan-pandangan spekulatif yang berbeda hanya dalam kerangka yang mana di dalamnya penjelasan pandangan dibungkus (dengan sedikit pengecualian pada perjalanan pertama, yang demi alasan yang tidak jelas tidak mengandung rangkaian pandangan yang terdapat dalam ketiga lainnya). Dalam Vacchagottasaṃyutta (33), pengembara dengan nama itu mendatangi Sang Buddha lima kali dan mengajukan pertanyaan yang sama, tentang alasan mengapa sepuluh pandangan spekulatif muncul di dunia, dan setiap kalinya jawaban yang diberikan adalah karena tidak mengetahui satu dari kelima kelompok unsur kehidupan; masing-masing pertanyaan dan jawaban membentuk satu sutta terpisah. Tidak puas dengan hal ini, para penyusun kanon sepertinya merasa berkewajiban untuk menjelaskan bahwa masing-masing jawaban dapat diformulasikan dengan menggunakan sinonim berbeda yaitu tidak adanya pengetahuan. Demikianlah saṃyutta ini dibangun dari sepuluh variasi pentad pertama, yang identik dalam segala hal kecuali pada penggantian sinonim. Jhānasaṃyutta (34) memperlihatkan hiasan kesusastraan lainnya, "roda" (*cakka)* permutasi, yang mana serangkaian kata dipasangkan dalam kombinasi pasangan, dengan seluruh kemungkinannya.

CATATAN TEKNIS

Di sini saya akan membahas beberapa masalah teknis yang berhubungan dengan penerjemahan, khususnya dengan penekanan pada mengapa terjemahan saya di sini kadang-kadang berbeda dengan yang digunakan dalam MLDB. Demi akurasi, saya biasanya merujuk

SN berdasarkan buku, halaman, dan nomor baris Ee (Ee1 sehubungan dengan Bagian I), dan menggunakan nomor saṃyutta dan sutta hanya ketika berhubungan dengan keseluruhan sutta.[9]

PENGULANGAN

Para pembaca sutta-sutta Pāli sering kali merasa jengkel, dan kadang-kadang cemas, oleh pengulangan teks yang membosankan. Dalam SN hal ini terlihat lebih menonjol dibandingkan Nikāya lainnya, bahkan dalam keseluruhan vagga sutta-sutta dapat berbeda satu sama lain hanya sehubungan dengan satu kata atau kalimat. Di samping jenis pola pengulangan ini, kita juga menemukan banyak penggunaan definisi umum, formula stereotip, dan khas Nikāya yang singkat secara keseluruhan, berasal dari masa ketika sutta-sutta itu disampaikan secara lisan. Adalah sulit untuk mengetahui seberapa banyak pengulangan itu yang berasal dari Sang Buddha sendiri, yang sebagai guru yang banyak bepergian sering mengulangi keseluruhan khotbah hanya dengan sedikit variasi, dan seberapa banyak yang dilakukan oleh para redaktur yang bersemangat yang ingin menyampaikan setiap perubahan yang dimungkinkan oleh sebuah gagasan dan melestarikannya demi generasi mendatang.

Untuk menghindari pengulangan dalam terjemahan saya menggunakan banyak penghilangan. Dalam hal ini saya mengikuti edisi cetak dari Pāli text, yang juga sangat ringkas, tetapi sebuah terjemahan yang ditujukan kepada para pembaca masa kini memerlukan kompresi lebih jauh lagi agar tidak menimbulkan kemarahan pembaca. Di lain pihak, saya melihat tidak ada hal penting dalam teks asli, termasuk rasanya, yang hilang karena penyingkatan ini. Kenyamanan pembaca dan ketaatan pada teks kadang-kadang menjadi tuntutan yang berlawanan bagi seorang penerjemah.

Perlakuan pola pengulangan yang mana ucapan yang sama disebutkan sehubungan dengan sekelompok hal adalah masalah abadi dalam menerjemahkan sutta-sutta Pāli. Ketika menerjemahkan sebuah sutta tentang kelima kelompok unsur kehidupan, misalnya, seseorang tergoda untuk tidak menyebutkan masing-masing kelompok unsur dan sebaliknya mengubah sutta menjadi sebuah pernyataan umum

tentang kelompok-kelompok unsur kehidupan sebagai satu kelompok. Bagi saya, metode demikian berbelok dari penerjemahan yang benar kepada penafsiran dan dengan demikian beresiko terlalu banyak yang hilang dari teks aslinya. Kebijakan umum saya adalah menerjemahkan ucapan lengkap sehubungan dengan hal pertama dan terakhir dari kelompok itu, dan hanya menyebutkan hal-hal di antaranya dengan titik-titik penghilangan. Demikianlah, dalam sebuah sutta tentang kelima kelompok unsur kehidupan, saya menerjemahkan pernyataan secara lengkap hanya pada bentuk dan kesadaran, dan di antaranya terdapat "perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ...," menyiratkan bahwa pernyataan lengkap dengan cara yang sama juga berlaku di sana. Pada kelompok yang lebih panjang saya sering menghilangkan hal-hal di tengah, hanya menerjemahkan pernyataan pertama dan terakhir.

Pendekatan ini membutuhkan banyak penggunaan titik-titik penghilangan, suatu praktik yang juga mengundang kritik. Beberapa pembaca berpikir bahwa saya sebaiknya memperbaiki penampilan estetis atas halaman (khususnya pada Bagian IV) dengan menata ulang kalimat-kalimat berulang sedemikian sehingga dapat meniadakan titik-titik penghilangan. Saya menerima saran ini sehubungan dengan pengulangan dalam kerangka narasi, tetapi dalam teks dari pembabaran ajaran secara langsung saya tetap pada praktik asli saya. Alasannya adalah bahwa saya menganggap hal tersebut merupakan tanggung jawab penerjemah, ketika menerjemahkan kalimat-kalimat dari ajaran yang penting, untuk menunjukkan dengan tepat di mana teks tersebut dihilangkan, dan karena titik-titik penghilangan masih merupakan alat terbaik saat ini.

DHAMMA

Daripada memulai pencarian sebuah terjemahan Bahasa Inggris yang dapat menangkap seluruh makna dari kata Pāli yang bermakna ganda, saya memutuskan menggunakan pendekatan yang lebih pargmatis yang dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan penerapan yang berbeda-beda ini.[10] Ketika kata yang menunjukkan ajaran Sang Buddha, saya mempertahankan kata Pāli "Dhamma," karena bahkan

"ajaran" tidak berhasil menyampaikan gagasan bahwa apa yang diajarkan oleh Sang Buddha sebagai Dhamma bukanlah suatu sistem pemikiran yang berasal dari diri-Nya sendiri melainkan prinsip dasar kebenaran, moralitas, dan kebebasan yang ditemukan dan diajarkan oleh semua Buddha sepanjang waktu yang tidak terhingga. Ini adalah Dhamma yang dijunjung oleh para Buddha di masa lampau, di masa sekarang, dan di masa depan, yang Mereka anggap sebagai standar dan penuntun Mereka (baca 6:2). Dari sudut pandang internal "pelaku sejarah", Dhamma adalah lebih dari sekadar ajaran religius yang telah muncul pada suatu masa dari sejarah umat manusia. Dhamma adalah hukum tanpa-kenal-waktu yang mana kenyataan, kebenaran, dan kebajikan bergabung dalam satu kesatuan, dan juga ungkapan konseptual dari hukum ini dalam tubuh ajaran spiritual dan etika yang menuntun menuju tujuan tertinggi, Nibbāna, yang tersusun dari Dhamma. Akan tetapi, kata "Dhamma", juga dapat menyiratkan ajaran yang menyimpang dari kebenaran, termasuk doktrin-doktrin keliru dari guru-guru "luar". Demikianlah Guru Jain, Nigaṇṭha Nātaputta dikatakan "mengajarkan Dhamma kepada para murid-muridnya" (IV 317,25) – tentu saja bukan ajaran Buddha.

Dalam satu kalimat saya menerjemahkan Dhamma sebagai "kebajikan" (pada padanan Se dari IV 303,21). Ini adalah dalam hal gelar *dhammarājā* yang digunakan untuk seorang raja dunia, di mana "raja kebajikan" lebih tepat daripada "raja Dhamma," yang menjadi gelar relatif bagi Sang Buddha. Kata sifat yang bersesuaian, *dhammika,* adalah "bajik."

Ketika *dhamma* muncul sebagai referensi umum, sering kali dalam bentuk jamak, saya biasanya menerjemahkan sebagai "segala sesuatu." Karenanya, kata itu tidak mewakili makna sempit atas objek materi nyata melainkan termasuk secara literal *segala-sesuatu,* seperti kualitas-kualitas, praktik-praktik, tindakan-tindakan, dan hubungan-hubungan. Dengan demikian empat faktor memasuki-arus adalah, sebagai *dhamma,* segala sesuatu; demikian pula dua belas faktor sebab-akibat yang saling bergantungan, lima kelompok unsur kehidupan, enam pasang landasan indria, dan berbagai praktik yang menuntun menuju pencerahan. Jika digunakan dalam bentuk jamak, *dhammā* juga dapat berarti ajaran-ajaran, dan demikianlah saya menerjemahkannya

dalam III 225, 9 foll., walaupun makna tepatnya di sana bermakna ganda dan kata itu lebih berarti hal-hal yang diajarkan daripada ajaran-ajaran atas hal-hal itu. Satu pernyataan muncul dalam dua sutta (II 58,3-4; IV 328,21-22), *iminā dhammena,* dapat lebih memuaskan jika diterjemahkan "dengan prinsip ini," walaupun di sini *dhamma* menunjuk pada Dhamma sebagai ajaran penting. Sekali lagi, pada I 167,9 (= I 168,25, 173,10), kita menemukan *dhamme sati,* "jika prinsip ini ada," suatu aturan berperilaku yang diikuti oleh Sang Buddha.

Jika kata *dhammā* dalam bentuk jamak memerlukan nuansa yang lebih teknis, dalam konteks dengan penekanan pada kenyataan, saya menerjemahkannya sebagai "fenomena." Misalnya, *paṭicca-samuppannā dhammā* adalah "fenomena yang muncul saling bergantungan" (II 26,7), dan masing-masing dari kelima kelompok unsur kehidupan adalah *loke lokadhamma,* "suatu fenomena-duniawi di dunia" yang ditembus dan diajarkan oleh Sang Buddha (III 139, 22 foll.) jika kata itu mengambil warna yang lebih psikologis, saya menerjemahkannya sebagai "kondisi-kondisi." Contoh yang paling umum dari makna ini adalah pasangan *kusalā dhammā*, kondisi-kondisi bermanfaat, dan *akusalā dhammā*, kondisi-kondisi tidak bermanfaat (terdapat, misalnya, dalam formula usaha benar; V 9,17-27). Faktor pencerahan *dhanmmavicaya-sambojjhaṅga* dikatakan sebagai terpelihara dengan memberikan perhatian saksama pada pasangan kondisi-kondisi batin yang berlawanan (di antaranya kondisi-kondisi yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat; V 66,18), dan dengan demikian saya menerjemahkannya sebagai "faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi." Tetapi karena penyelidikan *dhamma* juga dapat menjadi empat pendukung objektif pada perhatian (V 331-32), maka *dhammavicaya* seharusnya diterjemahkan sebagai "pembedaan fenomena." Kadang-kadang *dhammā* menyiratkan sifat karakter yang lebih menetap daripada kondisi-kondisi batin yang bersifat sementara; dalam konteks ini saya menerjemahkannya sebagai "kualitas-kualitas," misalnya, Mahākassapa mengeluhkan bahwa para bhikkhu "memiliki kualitas-kualitas yang membuatnya sulit untuk menasihati mereka" (II 204,3-4).

Sebagai landasan dan unsur indria, *dhammāyatana* dan *dhammadhātu* adalah pendamping *manāyatana,* landasan pikiran, dan landasan pikiran, dan *manoviññāṇadhātu,* unsur kesadaran-pikiran. Makna

yang tepat di sini sepertinya adalah gagasan-gagasan dan gambaran-gambaran pikiran, tetapi komentar memahami *dhamma* dalam konteks ini termasuk bukan hanya objek-objek kesadaran tetapi pendamping-pendampingnya juga. Karena itu saya menerjemahkannya sebagai "fenomena pikiran," yang cukup luas untuk mencakup kedua aspek pengalaman ini. Sebagai yang ke empat *satipaṭṭhāna,* landasan objektif perhatian, *dhammā* sering kali diterjemahkan sebagai "objek-objek pikiran." Demikianlah saya menerjemahkannya dalam MLDB, tetapi setelah meninjaunya kembali sepertinya tidak memuaskan bagi saya. Tentu saja, segala sesuatu yang ada dapat merupakan objek pikiran, dan dengan semikian semua *dhammā* dalam *satipaṭṭhāna* ke empat adalah objek-objek pikiran; tetapi istilah objek-objek pikiran menekankan di tempat yang salah. Saya sekarang memahami *dhamma* sebagai fenomena secara umum, tetapi fenomena disusun menurut pengelompokan Dhamma, ajaran, sedemikian sehingga menuntun menuju pencapaian Dhamma penting yang tercakup dalam Empat Kebenaran Mulia.

Akhirnya, *-dhamma* sebagai akhiran berarti "tunduk pada" atau "bersifat." Demikianlah seluruh fenomena yang muncul saling bergantungan adalah "tunduk pada kehancuran, kelenyapan, peluruhan, dan penghentian" (*khayadhamma, vayadhamma, virāgadhamma, niroddhadhamma;* II 26,9 foll.). kelima kelompok unsur kehidupan adalah "bersifat tidak kekal, bersifat menyakitkan, bersifat tanpa-diri" (*aniccadhamma, dukkhadhamma, anattadhamma;* III 195-96).

SAṄKHĀRĀ

Dalam MLDB saya telah mengubah terjemahan coba-coba dari kata *saṅkhārā* oleh Yang Mulia Ñāṇamoli sebagai "kehendak" kembali pada pilihannya semula, "bentukan-bentukan." Sadar bahwa kata ini memiliki kelemahannya sendiri, dalam mempersiapkan terjemahan ini saya telah bereksperimen dengan beberapa pilihan. Yang paling menarik dari pilihan-pilihan ini adalah "konstruksi," tetapi akhirnya saya merasa bahwa kata ini juga sering kali mengarah pada ketidakjelasan. Karenanya, bagaikan burung gagak pencari daratan yang selalu kembali ke kapal jika tidak melihat daratan (baca Vism

657; Ppn 21:65), saya terpaksa kembali pada "bentukan-bentukan," yang cukup netral untuk menangkap makna yang ditanamkan oleh konteksnya. Kadang-kadang saya menambahkan dengan kata "kehendak" untuk memperjelas maknanya.

Saṅkhārā diturunkan dari awalan *saṃ*, "bersama-sama," dan kata kerja *karoti,* "membuat." Kata benda ini mencakup kedua sisi dari pembagian aktif-pasif. Dengan demikian *saṅkhāra* adalah kedua hal yang bergabung bersama, membangun, dan menyusun hal-hal lainnya, *dan* hal-hal yang digabungkan bersama, dibangun, dan disusun.

Dalam SN kata ini muncul dalam lima konteks doktrin utama:

(1) Sebagai faktor ke dua dari formula sebab-akibat yang saling bergantungan, *saṅkhāra* adalah kehendak-kehendak aktif yang bertanggung jawab secara kamma, bersama-sama dengan kebodohan dan keinginan, untuk menghasilkan kelahiran kembali dan memelihara pergerakan saṃsāra yang maju dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya. *Saṅkhārā* bersinonim dengan *kamma,* yang mana terhubung secara etimologis, keduanya diturunkan dari *karoti. Saṅkhāra-saṅkhāra* ini dibedakan menjadi tiga oleh jalur pengungkapannya, sebagai jasmani, ucapan, dan pikiran (II 4,8-10, dan seterusnya.); juga terbagi oleh kualitas etisnya menjadi baik, buruk, dan netral (II 82,9-13). Untuk menyampaikan makna yang relevan dari *saṅkhārā* di sini saya menerjemahkan menjadi "bentukan-bentukan kehendak." Kata ini juga dapat diterjemahkan sebagai "aktivitas-aktivitas," yang memberikan hubungan eksplisit dengan *kamma,* tetapi terjemahan ini akan memotong hubungan dengan *saṅkhārā* dalam konteks lain selain dari sebab-akibat yang saling bergantungan, yang sepertinya seharusnya dipertahankan.

(2) Sebagai faktor ke empat dari kelima kelompok unsur kehidupan, *saṅkhāra* didefinisikan sebagai enam kelompok kehendak (*cha cetanākāyā,* III 60,25-28), yaitu, kehendak sehubungan dengan enam jenis objek indria. Karena itu sekali lagi saya menerjemahkannya sebagai bentukan-bentukan kehendak. Tetapi *saṅkhārakkhandha* memiliki cakupan yang lebih luas daripada *saṅkhārā* dari sebab-akibat yang saling bergantungan, yang terdiri dari semua jenis kehendak dan bukan hanya yang aktif secara kamma. Dalam Abhidhamma Piṭaka dan komentar, *saṅkhārakkhandha* lebih jauh lagi berfungsi sebagai

kategori yang memayungi untuk pengelompokan semua faktor-faktor batin kesadaran selain dari perasaan dan persepsi. Dengan demikian termasuk segala faktor batin yang bermanfaat, tidak bermanfaat, dan yang berubah-ubah yang disebutkan tetapi tidak secara formal dikelompokkan dalam kelompok-kelompok unsur kehidupan dalam Sutta Piṭaka.

(3) Dalam makna yang paling luas, *saṅkhāra* mencakup segala sesuatu yang terkondisi, segala sesuatu yang muncul dari kombinasi kondisi-kondisi. Dalam makna ini seluruh kelima kelompok unsur kehidupan, bukan hanya yang ke empat, adalah *saṅkhāra* (baca III 132,22-27), demikian pula dengan seluruh objek dan situasi eksternal (II 191,11-17). Kata ini di sini dianggap sebagai turunan pasif – menunjukkan bahwa apa yang terkondisi, terbangun, tersusun – Karena itu saya menerjemahkannya hanya sebagai "bentukan-bentukan," tanpa kata keterangan tambahan. Gagasan *saṅkhārā* berfungsi sebagai batu pertama dari pandangan filosofis yang melihat keseluruhan alam semesta sebagai terdiri dari fenomena-fenomena terkondisi. Apa yang secara khusus ditekankan oleh *saṅkhāra* dalam makna ini adalah ketidakkekalannya. Mengenali ketidakkekalannya memunculkan pandangan terang atas sifat yang tidak dapat diandalkan dari segala kebahagiaan duniawi dan menginspirasi dorongan spiritual yang diarahkan pada kebebasan dari saṃsāra (baca 15:20; 22:96).

(4) Triad *saṅkhāra* disebutkan sehubungan dengan pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan: bentukan jasmani, bentukan ucapan, dan bentukan pikiran (IV 293,7-28). Yang pertama adalah nafas masuk-dan-keluar (karena nafas melekat pada jasmani); yang ke dua, awal pikiran dan kelangsungan pikiran (karena dengan melalui pikiran seseorang memformulasikan gagasan-gagasan yang diungkapkan melalui ucapan); yang ke tiga, persepsi dan perasaan (karena hal-hal ini melekat pada pikiran). Kedua kata ini – bentukan jasmani dan bentukan pikiran – juga termasuk dalam instruksi yang diperluas sehubungan dengan perhatian pada pernafasan (V 311,21-22; 312,4-5).

(5) Ungkapan *padhānasaṅkhārā* muncul dalam formula atas empat *iddhipāda,* landasan kekuatan spiritual. Teks menjelaskannya sebagai empat usaha benar (V 268,8-19). Saya menerjemahkannya sebagai "bentukan-bentukan kehendak usaha." Walaupun, sesungguhnya,

ungkapan itu menyiratkan kegigihan (*viriya)* dan bukan kehendak (*cetanā),* pemberi sifat itu menunjukkan bahwa bentukan-bentukan ini muncul dalam modus aktif dan bukan dalam modus pasif.

Terlepas dari konteks-konteks utama ini, kata *saṅkhāra* muncul dalam beberapa kata majemuk – *āyusaṅkhāra* (II 266,19; V 262,22-23), *jivitasaṅkhāra* (V 152,29 -153,2), *bhavasaṅkhāra* (V 263,2) – yang dapat dipahami sebagai aspek berbeda dari kekuatan kehidupan.

Bentuk pasif yang berhubungan dengan *saṅkhāra* adalah *saṅkhata,* yang saya terjemahkan sebagai "terkondisi." Sayangnya saya tidak mampu menerjemahkan kedua kata Pāli tersebut ke dalam Bahasa Inggris sedemikian sehingga mampu mempertahankan hubungan penting antara keduanya: "terbentuk" terlalu spesifik untuk *saṅkhata,* dan "kondisi-kondisi" terlalu luas untuk *saṅkhāra* (dan juga melampaui batas wilayah *paccaya*), jika "bangunan" digunakan untuk *saṅkhārā,* maka *saṅkhata* seharusnya menjadi "terbangun," yang mempertahankan hubungan, walaupun dengan resiko terjemahan yang kaku. Yang patut disesalkan, karena menggunakan kata Bahasa Inggris yang berbeda untuk pasangan itu, dimensi makna yang sangat penting dalam sutta-sutta menjadi tidak terlihat. Dalam Pāli kita dapat dengan jelas melihat hubungannya: *saṅkhāra*, kekuatan pembangunan yang aktif yang dipicu oleh kehendak, membuat dan membentuk kenyataan yang terkondisi, khususnya faktor-faktor terkondisi yang dikelompokkan dalam kelima kelompok unsur kehidupan dan enam landasan indria internal; dan kenyataan terkondisi ini sendiri terdiri dari *saṅkhāra* dalam makna pasif, yang disebut dalam komentar sebagai *saṅkhata-saṅkhārā.*

Lebih jauh lagi, bukan hanya hubungan ini yang menjadi tidak terlihat, tetapi juga hubungan dengan Nibbāna. Karena Nibbāna adalah *asaṅkhata,* yang tidak terkondisi, yang disebut demikian karena tidak terbentuk oleh *saṅkhāra* juga bukan *saṅkhāra* itu sendiri baik dalam makna aktif maupun pasif. Oleh karena itu, ketika membaca teks Pāli, kita sampai pada gambaran yang jelas dalam fokus yang lebih halus: *saṅkhāra* aktif yang dihasilkan oleh kehendak secara terus-menerus menciptakan *saṅkhāra* pasif, *saṅkhata dhamma* atau fenomena terkondisi dari kelima kelompok unsur kehidupan (dan, secara tidak langsung, dari dunia objektif); dan kemudian, melalui praktik jalan

Buddha, para praktisi sampai pada pengetahuan sejati atas fenomena terkondisi, yang menghentikan produksi *saṅkhāra* aktif, mengakhiri pembangunan kenyataan terkondisi dan membuka pintu menuju keabadian, *asaṅkhata,* yang tidak terkondisi, yang adalah Nibbāna, kebebasan tertinggi dari ketidakkekalan dan penderitaan.

NĀMARūPA

Dalam MLDB, saya juga telah mengubah "nama-dan-bentuk" dari Yang Mulia Ñāṇamoli kembali ke terjemahan awalnya, "batin-jasmani." Dalam beberapa hal, sebutan "batin-jasmani" adalah lebih akurat secara doktrin, tetapi juga kaku, khususnya ketika menerjemahkan syair, dan karena itu di sini saya kembali menggunakan "nama-dan-bentuk." Kata majemuk ini berasal dari masa sebelum Buddhisme dan digunakan dalam Upanisad untuk menunjukkan pembedaan perwujudan *brahman,* kenyataan non-dualitas. Karena para bijaksana dari Upanisad, *nāmarūpa* adalah perwujudan *brahman* yang beraneka ragam, yang dipahami melalui makna sebagai kemunculan atau bentuk yang beragam, dan melalui pikiran sebagai nama atau konsep yang beragam (penyebutan nama-nama dan konsep-konsep dipahami sebagai didasarkan pada kenyataan objektif daripada sebagai produk akhir dari proses subyektif yang murni). Sang Buddha mengadopsi ungkapan ini dan menanamkannya dengan makna yang sesuai dengan sistem Beliau sendiri. Di sini kata ini menjadi sisi fisik dan kognitif dari eksistensi individu. Dalam ungkapan *bahiddhā nāmarūpa,* "nama-dan-bentuk eksternal" (pada II 24,2). Kita sepertinya menemukan sisa-sisa dari makna aslinya – dunia dibedakan menurut penampilan dan namanya – tetapi terlepas dari implikasi monistis.

Dalam sistem Sang Buddha, *rūpa* didefinisikan sebagai empat unsur utama dan bentuk diturunkan dari unsur-unsur tersebut. Bentuk adalah internal pada seseorang (sebagai jasmani dengan maknanya) dan eksternal (sebagai dunia fisik). Nikāya tidak menjelaskan bentuk turunan (*upādāya rūpaṃ),* tetapi Abhidhamma menganalisanya ke dalam dua puluh empat jenis fenomena material sekunder yang termasuk substansi sensitif dari organ indria dan empat dari lima objek indria (objek sentuhan diidentifikasikan dengan tiga unsur utama – tanah,

api, dan angin – yang masing-masing memperlihatkan sifat-sifat nyata). Walaupun saya menerjemahkan *nāma* sebagai nama, ini jangan diartikan secara harafiah. *Nāma* adalah gabungan faktor-faktor batin yang terlibat dalam pengenalan: perasaan, persepsi, kehendak, kontak, dan perhatian (*vedanā, saññā, cetanā, phassa, manasikāra;* II 3,34-35). Ini disebut "nama" karena berkontribusi pada proses pengenalan yang olehnya objek-objek dikelompokkan dalam sebutan konseptualnya.

Harus diperhatikan bahwa dalam Nikāya, *nāmarūpa* tidak termasuk kesadaran (*viññāṇa).* Kesadaran adalah kondisinya, dan keduanya adalah saling bergantung, bagaikan dua ikat buluh yang saling bersandar satu sama lain (II 114,17-19). Kesadaran hanya dapat beroperasi dengan bergantung pada tubuh fisik (*rūpa)* dan bersama-sama dengan sekumpulan pendampingnya (*nāma);* sebaliknya, hanya jika kesadaran ada maka gabungan unsur-unsur materi yang berfungsi sebagai jasmani yang hidup dan faktor-faktor batin bekerja sama dalam pengenalan. Kadang-kadang teks membicarakan tentang "turunan dari kesadaran" (*viññāṇassa avakkanti)* berfungsi sebagai kondisi bagi nama-dan-bentuk (II 91,14-15); ini berarti bahwa datangnya arus kesadaran dari kehidupan lampau pada kehidupan baru adalah kondisi yang diperlukan untuk munculnya organisme yang memiliki batin dan jasmani pada tahap konsepsi. (*nāmarūpassa avakkanti,* II 66,12, 90,19, 101,13); ini menunjukkan awal dari kehidupan makhluk hidup ketika arus kesadaran, yang datang dari kehidupan lampau, terbentuk dalam kondisi baru.

NIBBĀNA, PARINIBBĀNA

Seperti yang telah dikenal, *nibbāna* secara literal berarti padamnya api. Dalam karya-karya tentang Buddhisme yang terkenal, *nibbāna* secara sederhana digunakan untuk menyebutkan Nibbāna yang dialami dalam hidup, *parinibbāna* adalah Nibbāna yang dicapai pada saat kematian. Ini adalah kekeliruan. E.J Thomas menunjukkan (mungkin dengan berdasarkan pada saran dari E. Kuhn) bahwa awalan *pari-* mengubah kata kerja dari suatu kondisi menjadi pencapaian suatu perbuatan, sehingga kata benda yang bersesuaian *nibbāna* menjadi

kondisi kebebasan, *parinibbāṅa* menjadi pencapaian kondisi tersebut.[11] Perbedaan ini tidak benar-benar sesuai untuk kata kerja, seperti yang kita temukan baik dalam kata *parinibbāyati* maupun *nibbāyati* yang digunakan untuk menyebutkan perbuatan mencapai kebebasan, tetapi sepertinya cukup baik sehubungan dengan kata benda. (Akan tetapi, dalam syair, kita kadang-kadang menemukan *nibbāna* digunakan untuk menunjukkan suatu kejadian, misalnya dalam kalinat *pajjotass' eva nibbānaṃ* pada v.612c.) Kata-kata yang berhubungan dengan baik *nibbāna* maupun *parinibbāna* menunjukkan baik pencapaian kebebasan selama hidup melalui pengalaman penerangan sempurna, maupun pencapaian kebebasan akhir dari kehidupan yang terkondisi melalui hancurnya jasmani pada saat kematian. Dengan demikian, misalnya, kata kerja *parinibbāyati* secara umum digunakan untuk menggambarkan bagaimana seorang bhikkhu mencapai kebebasan selagi masih hidup (misalnya, pada II 82,20; III 54,3; IV 23,8-9, dan sebagainya) dan juga menunjukkan wafatnya Sang Buddha atau seorang Arahanta (misalnya, pada I 158,23; V 161,25).

Bentuk pasif, *nibbuta* dan *parinibbuta,* adalah dari akar kata yang lain daripada kata benda *nibbāna* dan *parinibbāna. Nibbuta* berasal dari *nir+vr,* sedangkan *nibbuta* berasal dari *nir+vā.* Kata benda yang sesuai dengan bentuk pasif adalah *nibbuti,* yang sering kali muncul dalam teks sebagai sinonim dari *nibbāna* tetapi dengan fungsi yang lebih memicu (ketenangan, kenyamanan, kedamaian) daripada sistematis. (Sepertinya tidak ada kata benda berawalan *parinibbuti* terdapat dalam Pāli.) Pada masa-masa awal kedua kata kerja ini bergabung, sehingga bentuk pasif *parinibbuta* menjadi kata keterangan standar yang digunakan untuk menunjukkan ia yang telah mencapai *parinibbāna.* Seperti halnya kata kerja, bentuk pasif digunakan untuk menerangkan baik Buddha hidup atau Arahanta (I 1,21, 187,8) dan yang telah wafat (I 122,13,158,24). Akan tetapi, mungkin *parinibbuta* digunakan sehubungan dengan Arahanta hanya dalam syair, sementara dalam prosa penggunaannya secara teknis terbatas pada seseorang yang telah meninggal dunia. Dalam penggunaan sutta, bahkan ketika kata benda *parinibbāna* berarti wafatnya seorang Arahanta (khususnya Sang Buddha), itu bukan berarti "Nibbāṅa setelah kematian." Namun, lebih kepada *peristiwa* wafatnya seseorang yang telah mencapai Nibbāna selama kehidupannya.

Sutta-sutta membedakan antara dua elemen Nibbāna: elemen Nibbāna dengan sisa (*sa-upādisesa-nibbānadhātu)* dan elemen Nibbāna tanpa sisa (*anupādisesa-nibbānadhātu)* – sisa (*upādisesa)* adalah susunan kelima kelompok unsur kehidupan yang terbentuk oleh keinginan dan kamma sebelumnya (It 38-39). Elemen yang pertama adalah padamnya nafsu, kebencian, dan kebodohan yang dicapai oleh Arahanta selagi masih hidup; elemen yang ke dua adalah padamnya segala keberadaan yang terkondisi tanpa sisa yang terjadi pada saat kematian Arahanta. Dalam komentar kedua elemen Nibbāna ini berturut-turut disebut *kilesaparinibbāna,* padamnya kekotoran saat pencapaian Kearahatan, dan *khandhaparinibbāna,* padamnya rangkaian kelompok-kelompok unsur kehidupan pada saat kematian Arahanta. Walaupun komentar memperlakukan kedua elemen Nibbāna dan kedua jenis *parinibbāna* sebagai sinonim dan dapat saling dipertukarkan, namun dalam penggunaan sutta adalah lebih baik melihat kedua jenis *parinibbāna* sebagai peristiwa-peristiwa yang mengakses kedua elemen Nibbāna yang bersesuaian. Dengan demikian *parinibbāna* adalah tindakan memadamkan; *nibbāna* adalah kondisi padamnya.

Untuk menjelaskan kebahasaan dari suatu kata bukanlah menjawab pertanyaan sehubungan dengan interpretasinya. Apa yang seharusnya dilakukan pada berbagai penjelasan Nibbāna yang terdapat dalam Nikāya telah menjadi perdebatan sejak masa-masa awal Buddhisme, dengan landasan yang terbagi antara mereka yang menganggapnya sebagai hanya padamnya kekotoran dan lenyapnya kehidupan dan mereka yang memahaminya sebagai suatu fenomena kenyataan transenden (*lokuttara).* Dalam SN beberapa sutta menjelaskan Nibbāna sebagai hancurnya nafsu, kebencian, dan kebodohan, yang menekankan dimensi psikologis empiris; di tempat lain ini disebut tidak terkondisi, yang sepertinya menekankan pada kenyataan transenden. Para komentator Theravāda menganggap Nibbāna sebagai suatu elemen tidak terkondisikan.[12] Mereka berpendapat bahwa jika Nibbāna disebut hancurnya kekotoran (nafsu, kebencian, dan kebodohan, dan lain-lain) dan lenyapnya kelima kelompok unsur kehidupan, maka ini memerlukan interpretasi. Nibbāna sendiri, sebagai sesuatu, adalah tidak terlahirkan, tidak tercipta, tidak menjelma, tidak terkondisi (baca Ud 80-81). Adalah dengan bergantung pada elemen ini (*taṃ*

āgamma), dengan sampai pada ini, maka terjadi kehancuran kekotoran dan kebebasan dari kehidupan yang terkondisi. Akan tetapi Nibbāna sendiri, tidak dapat disusutkan menjadi kedua peristiwa ini, yang dalam kenyataannya, peristiwa-peristiwa terkondisi terjadi pada waktunya. Atas interpretasi ini, kedua elemen Nibbāna dilihat sebagai tahap-tahap dalam pencapaian penuh atas Nibbāna yang tidak terkondisi, bukan sekadar sebagai kedua peristiwa berbeda ini.

Dalam buku ini saya tidak membiarkan *nibbāna* tanpa diterjemahkan, karena kata ini terlalu kaya dalam makna dan terlalu bertentangan dengan spesifikasi konseptual untuk dapat ditangkap dengan memuaskan oleh kata Bahasa Inggris apa pun yang diusulkan. Saya menerjemahkan *parinibbāna* sebagai "Nibbāna akhir," Karena bentuk kata benda itu biasanya berarti wafatnya seorang Arahanta (atau Buddha), kebebasan akhir dari kehidupan yang terkondisi; akan tetapi, kadang-kadang, kata ini bermakna ganda, seperti dalam kalimat "Dhamma diajarkan oleh Sang Bhagavā demi mencapai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan (*anupādāparinibbānatthaṃ)*" (IV 48,78), yang dapat berarti Nibbāna selagi masih hidup atau padamnya kehidupan sepenuhnya.

Kata kerja *parinibbāyati* mungkin dapat diartikan menjadi "me-nibbāna-kan" yang paling mendekati kata Pāli, tetapi kata ini sangat menyimpang dari konvensi sekarang. Karena itu, jika kata kerja ini merujuk pada wafatnya Sang Buddha atau seorang Arahanta, maka saya menerjemahkannya sebagai "mencapai Nibbāna akhir," tetapi jika kata ini menunjukkan padamnya kekotoran oleh seseorang yang mencapai pencerahan, saya menerjemahkannya hanya sebagai "mencapai Nibbāna." Kita juga menemukan sebuah kata ganti orang, *parinibbāyī,* yang saya terjemahkan "seorang pencapai Nibbāṅa," karena dapat ditafsirkan dalam salah satu maknanya. Dalam prosa bentuk lampau *parinibbuta,* yang digunakan sebagai suatu istilah doktrin, selalu muncul dengan merujuk pada seorang Arahanta yang telah wafat dan karena itu diterjemahkan sebagai "telah mencapai Nibbāna akhir." Dalam syair, kata ini dapat berarti salah satu dari dua makna ini; jika menggambarkan seorang Arahanta yang masih hidup (atau Sang Buddha) saya menerjemahkannya secara lebih bebas sebagai "padam sepenuhnya." Bentuk tanpa awalan *nibbuta* tidak selalu mengandung

implikasi teknis yang sama seperti halnya *parinibbuta,* tetapi dapat berarti sekadar "damai, puas, nyaman," tanpa harus menggambarkan bahwa orang tersebut telah mencapai Nibbāna.[13] Pada I 24,11 dan II 279,8 kata ini memiliki implikasi ini; pada I 236,21 kata ini hanya berarti damai; pada III 43, dalam kata majemuk *tadaṅganibbuta,* kata ini jelas tidak menyiratkan Nibbāna, karena intinya di sana adalah bahwa bhikkhu itu hanya telah mendekati pencapaian tujuan. Kata kerabat dari *parinibbāna* muncul dalam bahasa percakapan yang berhubungan dengan makna non-doktrin; misalnya, baik kata *parinibbāyati* dan *parinibbuta* digunakan untuk menggambarkan penjinakan kuda (pada MN I 446,8-10). Tetapi bahkan di sini kata-kata itu sepertinya digunakan dengan "banyak makna," karena perumpamaan kuda diperkenalkan untuk memberikan perbandingan dengan seorang bhikkhu yang mencapai Kearahatan.

PERUBAHAN LAIN

Dalam MLDB saya menerjemahkan *vitakka* dan *vicāra* berturut-turut sebagai "awal pikiran" dan "kelangsungan pikiran." Dalam terjemahan ini kedua kata itu menjadi "pikiran" dan "pemeriksaan". Pemeriksaan jelas lebih mendekati makna sebenarnya dari *vicāra.* Akan tetapi, jika *vitakka* diterjemahkan sebagai "pikiran", maka diperlukan peringatan. Dalam penggunaan umum, *vitakka* berhubungan erat dengan "pikiran" kita yang mana tidak ada terjemahan lain yang sepertinya lebih baik; misalnya, dalam *kāmavitakka,* pikiran nafsu, atau lawannya, *nekkhammavitakka,* pikiran melepaskan keduniawian. Akan tetapi, ketika *vitakka* dan *vicāra* muncul sebagai faktor dari jhāna pertama, maka kedua itu tidak melakukan fungsi karakteristik pikiran yang mengembara dari kesadaran biasa. Di sini, *vitakka* adalah faktor batin yang berfungsi mengarahkan pikiran pada objek, dan *vicāra* adalah faktor yang berfungsi memeriksa objek secara terus-menerus untuk mengikat pikiran pada objek.

Bhava, dalam MLDB, diterjemahkan sebagai "makhluk." Dalam mencari alternatif, saya bereksperimen dengan "menjadi," tetapi ketika kelemahan dari pilihan ini ditunjukkan pada saya maka saya memutuskan untuk kembali pada "penjelmaan," yang digunakan

pada terjemahan saya sebelumnya. Akan tetapi, *bhava,* bukanlah "penjelmaan" dalam makna pengelompokan fenomena yang paling umum, yang berhubungan dengan segala sesuatu dari piring di dapur hingga angka-angka dalam persamaan matematis. Penjelmaan dalam makna yang belakangan ini dicakup oleh kata kerja *atthi* dan kata benda abstrak *atthitā. Bhava* adalah penjelmaan makhluk nyata dalam satu dari ketiga alam kehidupan dalam kosmologi Buddhis, suatu kehidupan yang dimulai dari konsepsi hingga berakhir pada kematian. Dalam formula sebab-akibat yang saling bergantungan dipahami dalam makna (i) sisi kehidupan yang aktif yang menghasilkan kelahiran kembali menjadi kehidupan makhluk tertentu, dengan kata lain kamma yang menghasilkan kelahiran-kembali; dan (ii) modus penjelmaan makhluk yang dihasilkan dari aktivitas demikian.

Sakkaya adalah kata untuk menunjuk kelima kelompok unsur kehidupan secara kolektif (III 159,10-13). Kata ini diturunkan dari *sat + kāya,* dan secara literal berarti "jasmani yang ada," gabungan fenomena hidup yang berfungsi sebagai landasan objektif bagi kemelekatan. Banyak penerjemah menerjemahkannya sebagai "kepribadian," praktik yang saya ikuti dalam MLDB (berpisah dengan Yang Mulia Ñāṇamoli, yang menerjemahkannya, terlalu harafiah menurut pandangan saya, sebagai "perwujudan"). Tetapi karena, di bawah pengaruh psikologi modern, kata "kepribadian" menjadi memiliki konotasi yang cukup asing bagi apa yang dimaksudkan oleh *sakkāya,* maka sekarang saya menerjemahkannya sebagai "identitas" (yang disarankan oleh Yang Mulia Bhikkhu Thanissaro). *Sakkāya-diṭṭhi* dengan demikian berarti "pandangan identitas," pandangan akan diri yang ada di balik atau di antara kelima kelompok unsur kehidupan.

Nibbidā, dalam MLDB, diterjemahkan sebagai "kekecewaan." Akan tetapi, kata ini atau kata kerabatnya kadang-kadang digunakan dalam cara yang menyiratkan sesuatu yang lebih kuat dari apa yang dimaksudkan. Karenanya sekarang saya menerjemahkan kata benda itu sebagai "kejijikan" dan kata kerja yang bersesuaian *nibbindati* sebagai "mengalami kejijikan." Apa yang dimaksudkan oleh kata ini bukanlah reaksi kejijikan emosional, yang disertai oleh ketakutan dan keengganan, melainkan suatu ketenangan dalam batin yang beralih dari segala eksistensi terkondisi seperti yang terdapat dalam kelima

kelompok unsur kehidupan, enam landasan indria, dan kebenaran mulia pertama. Kejijikan muncul dari pengetahuan dan penglihatan atas segala sesuatu sebagaimana adanya (*yathābhūtañāṇadassana),* dan secara alami menuntun menuju kebosanan (*virāga)* dan kebebasan (*vimutti;* mengenai urutannya, baca 12:23).

CATATAN KAKI PENDAHULUAN UMUM

1. Tradisi tekstual Burma dari SN, diikuti oleh edisi Pali Text Society, menghitung lima puluh enam saṃyutta, namun tradisi Sinhala menghitung lima puluh empat. Perbedaan muncul karena tradisi Sinhala memperlakukan Abhisamasaṃyutta (13 di sini) sebagai sub bab dari Nidānasaṃyutta (12), dan Vedanāsaṃyutta (38 di sini) sebagai sub bab dari Saḷāyatanasaṃyutta (35). Namun alokasi ini sepertinya tidak dapat dibenarkan, karena saṃyutta-saṃyutta minor ini tidak berhubungan eksplisit secara topik dengan topik-topik dalam saṃyutta-saṃyutta yang lebih panjang di mana tradisi Sinhala memasukkannya.
2. Saya menggunakan "Vagga" untuk merujuk pada bagian-bagian utama, dan "vagga" untuk merujuk pada sub-bab. Karena naskah oriental di mana teks ini tertulis tidak membedakan huruf besar dan huruf kecil, mereka menggunakan kata yang sama untuk keduanya tanpa perbedaan huruf.
3. Angka-angka dari Buddhaghosa diberikan pada Sp I 18,9-10, Sv I 23,16-17, dan Spk I 2,25-26.
4. Norman mengatakan hal ini dalam *Pāli Literature,* p.31.
5. Untuk pengaturan Saṃyuktāgama Mandarin saya mengandalkan pada Anesaki, "The Four Buddhist agamas in Chinese."
6. "Categories of Sutta in the Pāli Nikāya." Baca khususnya pp.71-84.
7. Kedua belas bab dari *Vibhaṅga* dengan pendampingnya dalam SN adalah sebagai berikut: (1) Khandhavibhaṅga (=SN 22); (2) Āyatana- (=35); (3) Dhātu- (=14); (4) Sacca- (=56); (5) Indriya- (=48); (6) Paticca-samuppāda- (=12); (7) Satipaṭṭhāna- (=47); (8) Sammappadhāna- (=49); (9) Iddhipāda- (=51); (10) Bojjhaṅga- (=46); (11) Magga- (=45); (12) Jhāna- (=53).

8. Rujukan saya di sini semuanya adalah pada SN (saṃyutta dan sutta). Untuk mengetahui paralelnya, gunakan Indeks 2 (B).
9. Bagian selanjutnya sebagian bertumpang tindih dengan MLDB, pp. 52-58, tetapi karena perlakuan saya atas beberapa kata berbeda dengan yang sebelumnya, maka pembahasan lengkap diperlukan.
10. Norman menggunakan pendekatan serupa pada terjemahannya atas *dhamma* dalam EV I. baca pembahasannya atas kata tersebut pada EV I, n. atas 2 (p.118).
11. *History of Buddhist Thought,* p.121, n.4.
12. Ini jelas terdapat dalam perdebatan mengenai Nibbāna yang tercatat pada Vism 507-9 (Ppn 16:67-74). Baca juga kutipan panjang dari *Paramatthamañjūsā,* Komentar Dhammapāla atas Vism, yang diterjemahkan oleh Ñāṇamoli pada Ppn pp.825-26, n.18.
13. Untuk permainan kata atas kedua makna *nibbuta* ini, baca perenungan Bodhisatta sebelum pelepasan keduniawian agungnya pada Ja I 60-61.

PENDAHULUAN

Sagāthāvagga, disebut demikian karena seluruh sutta dalam buku ini terdiri dari syair-syair, paling sedikit satu, biasanya lebih. Vagga ini terbagi dalam sebelas saṃyutta yang terdiri dari 271 sutta. Kebanyakan saṃyuta ini terbagi lagi dalam beberapa vagga, biasanya masing-masing sepuluh sutta. Dalam empat saṃyutta (3, 4, 6, 11), vagga terakhir hanya terdiri dari lima sutta, setengah dari jumlah standar, dan oleh karena itu disebut "kelompok lima" (*pañcaka*). Empat saṃyutta tidak dibagi dalam vagga-vagga terpisah (5, 8, 9, 10), dan dengan demikian dapat dianggap terdiri dari satu vagga. Saya memberi nomor pada sutta secara berurutan dalam tiap-tiap saṃyutta dimulai dari nomor 1, dengan nomor dalam vagga ditulis dalam tandan kurung. Edisi PTS terakhir dari Sagāthāvagga (Ee2) menomori sutta-sutta secara berurutan untuk keseluruhan koleksi, dari 1 hingga 271.

Jumlah syair bervariasi pada tiap-tiap edisi, tergantung pada perbedaan tulisan dan cara pengelompokan *pāda* atau baris atau bait; pengaturan dua belas pāda dapat dikelompokkan ke dalam dua bait yang terdiri dari masing-masing enam baris atau tiga bait yang terdiri dari masing-masing empat baris. Ee2 adalah satu-satunya yang menomori syair, dan edisi ini memiliki 945 syair; dari semua ini saya tidak memasukkan tiga syair (vv. 70, 138, 815), dengan alasan yang dijelaskan dalam catatan (nn. 53, 96, 573). Banyak dari syair-syair ini muncul beberapa kali dalam Saṃyutta Nikāya, biasanya dalam Sagāthāvagga, kadang-kadang juga di tempat lain, seperti terlihat pada Index 1 (A). Syair-syair ini juga memiliki banyak paralel di berbagai

tempat dalam Kanon Pāli. Sejumlah besar terdapat pada naskah-naskah seperti Thera- dan Therīgātha, Suttanipāta, Dhammapada, dan Jātaka, serta Nikāya-nikāya lainnya. Juga dikutip dalam Teks Parakanonikal seperti *Milindapañha, Peṭakopadesa,* dan *Nettippakaraṇa.* Sejumlah besar memiliki paralel dalam literatur Buddhis India non-Pāli, seperti Patna dan Gāndhāri Dharmapada, *Udānavarga*, *Mahāvastu,* dan bahkan yang paling baru *Yogācārabhūmi*. Semua paralel 'eksternal' ini dicantumkan pada index 1 (B). Tidak diragukan beberapa syair ini bukan berasal dari sutta-sutta dalam koleksi kami melainkan berasal dari syair Buddhis yang berisikan ajaran moral yang beredar luas yang oleh para penyusun naskah dicantumkan pada konteks tertentu dengan menyajikan narasi seperti yang terdapat pada Sagāthāvagga.

Dari sebelas Saṃyutta dalam Vagga ini, delapan di antaranya berkisar pada pertemuan Sang Buddha (atau para siswa-Nya) dengan makhluk-makhluk dari alam lain. Karena kita akan berulang-ulang menjumpai makhluk-makhluk dari alam non-manusia pada Vagga-vagga lainnya juga, ringkasan singkat mengenai makhluk-makhluk di alam semesta akan membantu kita dalam mengidentifikasi makhluk-makhluk tersebut dan memahami posisi mereka dalam Kosmologi Buddhis. (Baca Tabel 3, yang menyajikan ilustrasi visual atas kosmologi ini.)

Tabel 3

Tiga Puluh Satu Alam Kehidupan menurut Kosmologi Theravada Tradisional

(Baca CMA 5:3-7)

Alam Tanpa Bentuk (4 alam)

(31) Landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi
(30) Landasan kekosongan
(29) Landasan kesadaran tanpa batas
(28) Landasan ruang tanpa batas

Alam Berbentuk (16 Alam)

Alam jhāna ke empat: Lima Alam Murni
(27) Alam Akaniṭṭha
(26) Alam pandangan-jernih
(25) Alam indah
(24) Alam tenang
(23) Alam tahan lama

Alam jhāna ke empat biasa
(22) Makhluk-makhluk tanpa persepsi
(21) Para deva berbuah besar

Alam jhāna ke tiga
(20) Para deva beraura stabil
(19) Para deva beraura tanpa batas
(18) Para deva beraura minor

Alam jhāna ke dua
(17) Para deva dengan cahaya gemilang
(16) Para deva dengan cahaya tanpa batas
(15) Para deva dengan cahaya minor

Alam jhāna pertama
(14) Alam Mahābrahmā
(13) Para menteri Brahmā
(12) kelompok Brahmā

Alam Indria (11 alam)

Tujuh alam yang baik
Enam alam indria surgawi
(11) Para deva paranimitavasavatti
(10) Para deva Nimānaratī
(9) Para deva Tusita
(8) Para deva Yāma

(7) Para deva Tāvatiṃsa
(6) Empat Raja Deva
Alam manusia
(5) Alam manusia

Empat alam yang buruk
(4) Alam asura
(3) Alam setan
(2) Alam binatang
(1) Alam neraka

——————————————————

Naskah-naskah Buddhis awal menggambarkan alam semesta dengan tiga lapisan utama yang terbagi lagi dalam berbagai alam. Lapisan paling bawah adalah alam bidang-indria (*kāmadhātu),* disebut demikian karena kekuatan penggerak di alam ini adalah keinginan indria. Alam indria (dalam kosmologi tertua) terdiri dari sepuluh bidang: neraka (*niraya),* alam siksaan dahsyat; alam binatang (*tiracchānayoni);* wilayah *peta* atau setan (*pettivisaya),* setan berbentuk bayangan yang mengalami berbagai jenis kesengsaraan; alam manusia (*manussaloka)*; dan enam surga bidang-indria (*sagga)* yang dihuni oleh para *deva,* makhluk surgawi yang menikmati kebahagiaan, keindahan, kekuatan, dan keagungan yang lebih besar daripada yang kita ketahui di alam manusia. Tradisi yang belakangan menambahkan *asuravisaya,* wilayah para raksasa atau anti-dewa, sebagai kelahiran yang buruk, walaupun dalam Nikāya, mereka digambarkan menempati wilayah yang berbatasan dengan surga Tāvatiṃsa, dari mana mereka sering melancarkan serangan terhadap para deva.

Di atas alam bidang-indria adalah alam berbentuk (*rūpadhātu),* di mana bentuk materi kasar lenyap dan hanya tersisa bentuk materi yang lebih halus. Alam ini terbagi menjadi empat lapisan utama dengan beberapa bidang pada masing-masing lapisannya. Para penghuni alam ini juga adalah para deva, walaupun untuk membedakannya dengan para deva dari alam surga indria maka mereka biasanya disebut *brahmā.* Umur kehidupan pada berbagai alam brahmā meningkat secara eksponensial, jauh lebih lama daripada makhluk-makhluk di surga

indria, dan keinginan indria telah banyak berkurang. Pengalaman yang umum di sini adalah yang bersifat meditatif daripada indriawi, karena alam ini adalah alam dari empat *jhāna* atau pencerapan meditatif. Termasuk di dalamnya "Alam-alam Murni" (*suddhāvāsa),* bidang kelahiran yang hanya dicapai oleh mereka yang-tidak-kembali.

Di atas alam berbentuk ini terdapat bidang kehidupan yang lebih agung lagi yang disebut alam tanpa bentuk (*arūpadhātu).* Makhluk-makhluk di alam ini hanya terdiri dari batin, tanpa landasan materi, karena bentuk fisik sama sekali tidak ada. Keempat bidang yang membentuk alam ini, berturut-turut dari yang lebih halus, adalah alam dari empat pencapaian meditatif *āruppa* atau tanpa bentuk, yang disebut: landasan ruang tanpa batas, landasan kesadaran tanpa batas, landasan kekosongan, dan landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.

Sutta-sutta sering menyingkat penjelasan kosmologis ini menjadi suatu skema lima alam kelahiran yang lebih sederhana (*pañcagati):* Neraka, alam binatang, alam setan, alam manusia, dan alam deva. Yang terakhir termasuk banyak bidang alam deva di tiga alam. Tiga yang pertama disebut alam sengsara (*apāya bhūmi),* alam rendah (*vinipāta),* atau alam buruk (*duggati);* alam manusia dan alam para deva secara kolektif disebut alam baik (*sugati).* Kelahiran kembali di alam sengsara adalah buah dari kamma buruk, kelahiran kembali di alam yang baik adalah buah dari kamma baik. Di atas semua alam dan bidang kehidupan adalah yang tidak terkondisi, Nibbāna, tujuan akhir dari Ajaran Sang Buddha.

1. Devatāsaṃyutta

Devatā adalah kata benda abstrak dari *deva,* tetapi dalam Nikāya kata ini digunakan dalam arti yang bervariasi untuk menunjukkan khususnya makhluk-makhluk surgawi, seperti halnya kata "deity" dalam Bahasa Inggris, adalah kata benda abstrak yang berarti bersifat ketuhanan, biasanya digunakan untuk menunjukkan Dewa tertinggi dari ajaran Theistik atau dewa individu atau para dewa dalam keyakinan politheis. Walaupun kata ini bersifat perempuan, jenis kelamin berasal dari akhiran abstrak *–ta* dan tidak harus berarti perempuan. Naskah-

naskah yang ada jarang menunjukkan jenis kelamin mereka, walaupun sepertinya dapat berarti jenis kelamin apa pun dan mungkin kadang-kadang tidak membedakan jenis kelamin.

Bagi Buddhisme para deva bukanlah tuhan abadi yang memainkan peranan sebagai pencipta dalam proses kosmis. Mereka hanyalah makhluk yang lebih tinggi, bahagia dan bercahaya, yang sebelumnya hidup di alam manusia dan terlahir kembali di alam surga karena buah perbuatan baik mereka. Dengan sedikit perbedaan, mereka sama terbelenggunya oleh kebodohan dan keinginan seperti halnya manusia, dan mereka sama memerlukan tuntunan dari Yang Tercerahkan. Sang Buddha adalah "guru para deva dan manusia" (*satthā devamanussānaṃ),* dan walaupun terlahir di alam manusia, namun Beliau menjulang melampaui para deva tertinggi dengan kebijaksanaan-Nya yang tertinggi dan kesucian-Nya yang sempurna.

Para deva biasanya mengunjungi Sang Buddha di keheningan tengah malam, ketika seisi dunia sedang terbaring tenggelam dalam lelap. Devatāsaṃyutta memberikan catatan percakapan mereka. Kadang-kadang para deva datang mengucapkan syair pujian pada Sang Guru, kadang-kadang mengajukan pertanyaan, kadang-kadang memohon bimbingan, kadang-kadang meminta persetujuan atas pandangan-pandangan mereka, kadang-kadang bahkan menantang atau mencela Beliau. Pada saat berkunjung mereka hampir selalu membungkuk memberi hormat, karena Sang Buddha secara moral dan spiritual lebih unggul daripada mereka. Tidak membungkuk pada Beliau, seperti yang dilakukan beberapa deva (baca 1:35), adalah provokatif, dan menunjukkan ketidakhormatan yang disengaja.

Masing-masing dari empat Nikāya dibuka dengan sebuah sutta penting. Walaupun sutta pertama dari SN adalah sangat singkat, namun kaya dalam implikasinya. Dalam sutta ini satu devatā mendatangi Sang Buddha menanyakan bagaimana Beliau "menyeberangi banjir," yaitu, bagaimana Beliau mencapai pembebasan, dan dalam jawabannya Sang Buddha menunjukkan "jalan tengah" sebagai kunci bagi pencapaian-Nya. Jawaban ini menyampaikan makna inti dari Dhamma, yang menghindari segala ekstrim dalam pandangan-pandangan, sikap, dan perilaku. Komentar menarik percabangan dari penyataan Sang Buddha dengan daftar tujuh ekstrim, baik filosofis maupun praktis, yang terlampaui oleh jalan tengah.

Sutta-sutta selanjutnya dalam saṃyutta ini mencakup spektrum topik yang luas tanpa logika tertentu dalam urutannya. Sutta-sutta tersebut menjangkau dari yang sederhana hingga yang mendalam, dari yang bersifat humor hingga yang sangat serius. Percakapan ini membahas praktik-praktik etis seperti memberi, melayani orang lain, dan tidak melukai; kesulitan-kesulitan dalam pelepasan keduniawian dan kehidupan bermeditasi; upaya yang tekun; dukacita kehidupan manusia dan perlunya kebebasan. Terdapat juga sutta-sutta tentang kebahagiaan dan keseimbangan Sang Arahanta, dan beberapa yang menyentuh keagungan-Nya. Dalam banyak sutta bagian prosa berfungsi meletakkan kerangka percakapan, yang akhirnya menyisakan hanya syair percakapan dengan identitas pembicara dikenali. Tetapi kita juga kadang-kadang menemukan kisah singkat, seperti kisah devatā perempuan yang mencoba untuk menggoda Bhikkhu Samiddhi (1:20) atau "para deva pencari kesalahan" yang menuduh Sang Buddha sebagai munafik (1:35), atau kunjungan pada Sang Buddha oleh sekelompok deva ketika kaki Beliau terluka oleh pecahan batu. (1:38).

Biasanya identitas pribadi sang devatā tidak terungkap. Suatu pengecualian adalah sepasang sutta di mana Kokanadā bersaudari, puteri-puteri dewa cuaca Pajjuna, mengunjungi Sang Buddha dan memuji Beliau dan Dhamma-Nya (1:39-40). Kadang-kadang syair-syair yang diucapkan oleh dewa yang tidak dikenal muncul kembali di tempat lain dengan identitas yang disebutkan; misalnya, v.22 muncul kembali sebagai v.461, yang berasal dari Māra si Jahat; vv.156-59 muncul kembali sebagai vv.312-15, berasal dari Anāthapiṇḍika, kelahiran kembali di alam surga si dermawan besar. Juga jarang sutta-sutta menyebutkan para deva dari alam tertentu, tetapi terdapat pengecualian, seperti pada syair tentang "memuji kebaikan" sekelompok deva (*satullapakāyikā devā;* 1:31-34, dan seterusnya) dan tentang para deva di Alam Murni (*suddhāvāsakāyikā devā*' 1:37). Komentar, tercantum dalam catatan, sering memberikan informasi latar belakang.

Ketika devatā tidak mengajukan pertanyaan melainkan menyuarakan pendapat, biasanya terbentuk perlawanan antara sudut pandang si dewa, yang umumnya benar menurutnya, dan sudut pandang Sang Buddha, yang melihat segala sesuatu melampaui pengetahuan para deva (baca, misalnya, vv.3-6). Kadang-kadang

sekelompok deva mengungkapkan pendapat mereka, yang dilampaui oleh Sang Buddha dengan pendapat Beliau yang lebih mendalam (vv.78-84, 95-101). Dalam beberapa sutta syair-syair tidak diucapkan dalam konteks percakapan melainkan mengungkapkan pandangan pribadi dari si deva, yang disetujui oleh Sang Buddha (vv.136-40), dan dua syair hanya sekedar puji-pujian pada Sang Bhagavā (vv.147, 148). Dimulai dengan v.183, sutta-sutta menggunakan format standar, dengan para deva mengajukan teka-teki yang dijawab Sang Buddha dengan jawaban yang memuaskan mereka. Contoh yang mudah diingat dari teka-teki ini adalah tentang jenis membunuh yang disetujui oleh Sang Buddha, yang jawabannya adalah membunuh kemarahan (vv.223-24). Dalam satu sutta kita menemukan sentuhan humor ringan: satu devatā mengajukan serangkaian pertanyaan kepada Sang Buddha, jelas-jelas bermaksud secara duniawi, tetapi sebelum Sang Buddha menjawab, devatā lainnya menyela dan memberikan jawaban yang juga di tingkat duniawi. Kemudian Sang Buddha menjawab, mengangkat dialog tersebut ke bidang transenden (vv.229-31). Karena isinya yang bervariasi dan tajamnya syair-syairnya, maka dalam tradisi Theravāda, minimal di Sri Lanka, Devatāsaṃyutta sangat terkenal sebagai sumber teks yang menjadi acuan dalam khotbah-khotbah.

2. Devaputtasaṃyutta

Devaputta, atau “para putera deva,” adalah para deva muda yang baru terlahir di alam surganya masing-masing; *devaduhitā,* “para puteri deva,” juga disebutkan dalam komentar tetapi tidak terdapat dalam saṃyutta. Komentar mengatakan bahwa makhluk-makhluk ini terlahir kembali secara spontan di pangkuan para deva. Sementara para devatā dalam saṃyutta sebelumnya kebanyakan tidak disebutkan namanya, para deva muda selalu diidentifikasikan namanya, dan cukup mengejutkan bahwa beberapa dari mereka – atau minimal syair-syair mereka – telah muncul dalam Devatāsaṃyutta (baca 2:3, 4, 16, 19, 20, 21, 24, 27). Ini menyiratkan bahwa garis pemisah antara kedua kelompok deva ini tidak tegas, seperti halnya garis pemisah seorang dewasa dan seorang remaja juga tidak tegas. Bagian yang secara relatif lebih banyak dari syair-syair dalam bab ini lebih banyak membicarakan tentang latihan

monastik, secara substantif lebih daripada Devatāsaṃyutta. Naskah sendiri tidak memberikan petunjuk mengapa seperti ini; minimal tidak ada yang menjelaskan secara langsung.

Beberapa sutta juga mengangkat topik khusus dari sudut pandang ajaran. Kita melihat, misalnya, deva muda Dāmali yang berpikir bahwa Arahanta masih harus "berusaha tanpa kenal lelah," hingga Sang Buddha memberitahunya bahwa Arahanta telah menyelesaikan tugas-tugasnya dan tidak perlu berusaha lebih jauh lagi (2:5). Komentar mengatakan bahwa sutta ini sangat unik dalam hal bahwa di sini Sang Buddha tidak memuji usaha. Sekali lagi, kita melihat Tāyana, yang syair-syairnya tentang usaha disetujui oleh Sang Bhagavā dan, keesokan paginya, disampaikan kepada para bhikkhu (2:8). Kedua sutta tentang penangkapan dewa bulan Candimā dan dewa matahari Suriya memasukkan syair-syair yang berfungsi sebagai mantera untuk mengakhiri gerhana bulan dan matahari (2:9, 10); di Sri Lanka kedua sutta ini termasuk dalam *Maha Pirit Pota,* "Buku Perlindungan," yang terdiri dari sutta-sutta dan mantera-mantera yang dibacakan demi perlindungan fisik maupun spiritual. Kita juga melihat Subrahmā, yang syair tunggalnya adalah salah satu ungkapan paling tajam dalam literatur dunia tentang penderitaan manusia (2:17). Kisah Rohitassa, yang mencoba untuk mencapai akhir dunia dengan melakukan perjalanan, yang dijawab oleh Sang Buddha tentang di mana dunia itu dan akhir dunia dapat ditemukan (2:26). Dalam saṃyutta ini kita juga melihat dua deva muda bernama Veṇhu dan Siva (2:12 dan 2:21), yang mungkin adalah model awal dari dewa India bernama Visnu dan Siva (bentuk Sanskrit dari nama mereka); akan tetapi, teks kita jelas berasal dari masa sebelum mereka menjadi dewa-dewa utama dari kepercayaan Hinduisme. Sutta terakhir dalam bab ini (2:30) memperkenalkan sekelompok deva muda yang dulunya adalah para siswa pesaing Sang Buddha di India, yaitu Puraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, dan Nigaṇṭha Nātaputta, guru-guru yang pandangan-pandangannya secara tegas ditolak oleh Sang Buddha. Dengan demikian, agak membingungkan bahwa para siswa mereka dapat terlahir kembali di alam surga, khususnya karena kedua guru pertama mengajarkan ajaran seperti anarkhisme moral dan fatalisme. Tetapi kesimpulan dalam sutta ini adalah bahwa guru-guru itu adalah sama jauhnya dari ketinggian orang suci sejati seperti serigala dengan singa.

3. Kosalasaṃyutta

Bab ini memperkenalkan kita pada Raja Pasenadi dari Kosala. Menurut naskah-naskah Buddhis, Pasenadi sangat berbakti pada Sang Buddha dan sering memohon nasihat dari Beliau, walaupun tidak tercatat bahwa ia mencapai tingkat kesucian tertentu (dan demikianlah tradisi Sri Lanka pada masa pertengahan meyakini bahwa ia adalah seorang bodhisatta, yang tidak mencapai pencerahan apa pun agar ia dapat terus memenuhi kesempurnaan yang memuncak pada Kebuddhaan). Pasenadi dibawa menghadap Sang Buddha oleh istrinya, Ratu Mallikā, yang baktinya kepada Sang Buddha telah membuatnya tersinggung sebelumnya. Kisah tentang bagaimana Mallikā meyakinkannya akan kebijaksanaan Sang Buddha dijelaskan dalam MN No.87; MN No.89 menggambarkan kepada kita kisah berlanjut dari pertemuan Sang Raja dengan Sang Guru ketika mereka berdua berusia delapan puluhan. Sutta pertama dari Kosalasaṃyutta jelas mencatat pertemuan pertama Pasenadi dengan Sang Bhagavā, setelah keyakinannya dibangkitkan oleh siasat Mallikā. Di sini Sang Buddha digambarkan sebagai masih muda, dan ketika Sang Raja mempertanyakan bagaimana mungkin seorang petapa muda dapat tercerahkan sempurna, Sang Buddha menjawab dengan serangkaian syair yang melenyapkan keragu-raguan Sang Raja dan menginspirasinya untuk menerima perlindungan.

Tidak seperti kedua saṃyutta pertama, yang ini menyertakan prosa latar belakang yang penting pada syair-syair, dan sering kali bait-bait itu hanya mengulangi inti khotbah Sang Buddha secara berirama. Walupun topik yang dibahas tidak mendalam secara khusus, namun selaras dengan umat awam yang sibuk yang menghadapi tantangan yang sulit dalam menjalani kehidupan bermoral di dunia. Yang secara khusus layak diperhatikan adalah penekanan yang diberikan pada pentingnya untuk tidak meninggalkan jalan moralitas di tengah-tengah godaan duniawi. Beberapa sutta (3:4, 5) menunjukkan betapa mudahnya terjatuh dari standar kebaikan, khususnya dalam masa seperti Sang Buddha ketika, seperti pada masa sekarang, persaingan ketat dalam mengejar kekayaan, posisi, dan kekuasaan mengesampingkan nilai-nilai etika. Pertolongan bagi godaan ini adalah ketekunan (*appamāda)*, dan ketika Sang Buddha memuji ketekunan pada Sang Raja, kata-kata

itu tidak berarti, seperti dalam konteks monastik, suatu ketekunan terus-menerus pada meditasi, melainkan keteguhan dalam melakukan perbuatan baik. Bagi seseorang seperti Raja Pasenadi, kelahiran kembali yang bahagia adalah tujuan utama, dan bukan Nibbāna.

Percakapan Sang Raja dengan Mallikā, yang mana keduanya mengaku lebih memuja pasangannya lebih dari siapa pun juga (3:8), memunculkan sebuah syair dari Sang Buddha yang memberikan suatu kecondongan etis pada tesis metafisika yang terdapat dalam Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad, yang juga muncul dalam suatu percakapan antara suami dan istri, bahwa dari segala sesuatu diri sendiri adalah yang paling berharga. Ini memunculkan pertanyaan menarik mengenai apakah hubungan erat antara keduanya hanyalah kebetulan belaka (bukan tidak mungkin) atau akibat dari karya ulangan atas Upaniṣad lama oleh Sang Buddha. Pada kesempatan lain kita melihat kurangnya kecerdasan Sang Raja dalam menilai petapa (3:11) – mungkin suatu petunjuk bahwa komitmennya pada Dhamma bukanlah tidak tergoyahkan – dan jawaban Sang Buddha memberikan nasihat cerdik mengenai bagaimana menilai karakter seseorang.

Dalam saṃyutta ini kita bahkan menemukan, dari bibir emas Sang Guru, nasihat yang mencerahkan untuk mengurangi berat badan (3:12), sementara kedua sutta lainnya memberikan suatu sudut pandang historis tentang konflik antara Kosala dan Magadha, dengan perenungan terhadap peperangan dan kedamaian (3:14-15). Sesuai waktunya, syair-syair Sang Buddha menjelaskan kepada Sang Raja bahwa seorang perempuan mungkin lebih baik daripada seorang laki-laki (3:16). Di tempat lain Sang Buddha menolak gagasan, yang digagas oleh para brahmana, bahwa kelahiran adalah kriteria penting dalam kemuliaan spiritual, sebaliknya menekankan bahwa tanda-tanda sejati dari kemuliaan spiritual adalah kemurnian dan kebijaksanaan etis.

Sebuah tema yang berulang dalam seluruh saṃyutta ini adalah kematian yang tidak terhindarkan dan hukum kamma yang tidak dapat diatur, yang memastikan bahwa perbuatan baik dan buruk pasti menemui balasan setimpal. Makhluk-makhluk yang pergi dari kondisi cerah ke kondisi gelap dan dari kondisi gelap ke kondisi cerah bergantung pada perbuatan mereka (3:21). Semua yang kita bawa ketika kita mati adalah perbuatan baik dan buruk kita, dan dengan

demikian kita harus mengumpulkan jasa kebajikan, karena dalam kehidupan selanjutnya ini adalah "penyokong makhluk-makhluk hidup" (3:4, 20, 22). Di antara beberapa sutta tentang kematian yang tidak terhindarkan, yang paling mengesankan adalah sutta terakhir dalam bab ini (3:25), dengan perumpamaannya yang mengejutkan tentang pegunungan yang bergerak dari empat penjuru, menggilas segala sesuatu dalam perjalanannya.

4. Mārasaṃyutta

Māra adalah Sang Jahat dalam Buddhisme, Penggoda dan Raja Indriawi yang cenderung mengalihkan seseorang dari jalan kebebasan dan menahan mereka dalam siklus kelahiran dan kematian berulang. Kadang naskah-naskah menggunakan kata "Māra" dalam makna metafora, yaitu mewakili penyebab belenggu psikologis seperti keinginan dan nafsu (22:63-65) dan hal-hal eksternal yang olehnya kita terbelenggu, khususnya kelima kelompok unsur kehidupan itu sendiri (23:11-12). Tetapi terbukti bahwa bidang pemikiran dari sutta-sutta tidak menganggap Māra hanya sebagai personifikasi dari kelemahan moral manusia, melainkan melihatnya sebagai sesosok dewa jahat yang berusaha menggagalkan usaha dari mereka yang berniat untuk memenangkan tujuan tertinggi. Bukti dari hal ini adalah perburuannya atas Sang Buddha dan para Arahanta setelah pencerahan mereka, yang tentu tidak dapat dipercaya jika ia hanya dianggap sekadar proyeksi psikologis.

Mārasaṃyutta dibuka di sekitar Pohon Bodhi segera setelah Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurna. Di sini Māra menantang pengakuan Sang Buddha bahwa Beliau telah mencapai tujuan. Ia mencela Sang Buddha karena meninggalkan jalan penyiksaan-diri (4:1), mencoba menakut-nakuti Beliau dengan mengubah dirinya menjadi bentuk-bentuk yang mengerikan (4:2), dan berusaha menghancurkan keseimbangan Sang Buddha dengan memperlihatkan sosok-sosok yang cantik dan menakutkan (4:3). Untuk memenangkan kontes ini Sang Buddha hanya perlu menghentikan gertakan Māra, dengan mengatakan bahwa Beliau mengenali lawan di hadapannya bukan lain adalah Sang Jahat. Kemudian Māra lenyap, frustrasi dan bersedih.

Māra juga tampil sebagai sosok yang sinis yang menyangkal bahwa manusia dapat mencapai kesucian sempurna (4:4, 15). Beberapa kali ia berusaha mengacaukan para bhikkhu ketika mereka sedang mendengarkan khotbah Sang Buddha, tetapi setiap kali juga Sang Buddha mengenalinya (4:16, 17, 19). Pada kesempatan lain Māra berusaha menggoda Sang Guru dengan iming-iming kekuasaan duniawi, tetapi Sang Buddha dengan tegas menolaknya (4:20). Yang secara khusus mengesankan adalah Godhika Sutta (4:23), di mana Bhikkhu Godhika, yang menderita penyakit yang menghalangi kemajuan meditasinya, berencana untuk bunuh diri. Māra menampakkan dirinya di depan Sang Buddha, memohon Beliau agar menghalangi siswanya dari kebodohan demikian, tetapi Sang Guru memuji ketekunan pada tujuan bahkan dengan taruhan kehidupan. Di akhir sutta ini Māra dengan sia-sia mencari kesadaran kelahiran kembali Godhika, tidak mengetahui bahwa bhikkhu itu telah mencapai Nibbāna dan padam "dengan kesadaran tidak terbentuk."

Kedua sutta terakhir dalam saṃyutta ini membawa kita kembali ke lokasi pencerahan. Di sini kita pertama-tama melihat Māra dan kemudian ketiga puteri Māra – Taṇhā, Arati, dan Ragā (Keinginan, ketidak-puasan, dan Nafsu) – berusaha menemukan titik kelemahan dalam diri Buddha yang baru tercerahkan, namun usaha mereka sia-sia dan harus pergi dengan kecewa. (4:24, 25).

5. Bhikhunīsaṃyutta

Bhikhunīsaṃyutta adalah suatu kumpulan dari sepuluh sutta pendek dalam bentuk campuran prosa dan syair, tidak dibagi dalam beberapa vagga. Pelaku utama semuanya adalah bhikkhunī. Walaupun beberapa dari ketiga puluh tujuh syair juga terdapat dalam Therīgāthā (dicantumkan dalam catatan dan daftar kata 1 (B)), sebuah penomoran penting adalah unik dalam koleksi ini, sementara sering kali variasi-variasi dalam versi paralel juga penting. Minimal satu bhikkhunī dalam Bhikkhunīsaṃyutta, yaitu Vajirā, sama sekali tidak muncul dalam Therīgāthā, sementara bhikkhunī lainnya, Selā, agak membingungkan. Sebuah perbandingan antara kedua koleksi juga memberikan beberapa perbedaan yang patut dicatat dalam catatan penulisan. Karena SN dan

Therīgāthā terbukti disampaikan oleh beberapa pembaca yang berbeda, adalah mudah sekali syair-syair tersebut terputus dari kisah narasi aslinya dan bergabung dengan kisah latar belakang yang berbeda oleh penulis lainnya.

Seluruh sepuluh sutta dibangun menurut pola yang sama, perseteruan langsung antara Māra dengan bhikkhunī tertentu. Struktur ini mungkin disebabkan karena penempatan Bhikkhunīsaṃyutta yang segera setelah Mārasaṃyutta. Masing-masing sutta dalam koleksi ini dimulai dengan seorang bhikkhunī yang melewatkan hari dalam keterasingan meditasi. Kemudian Māra mendatanginya dengan sebuah tantangan – suatu pertanyaan provokatif atau celaan – bermaksud untuk menjatuhkannya dari konsentrasi. Apa yang tidak diketahui oleh Māra adalah bahwa semua bhikkhunī itu adalah Arahanta yang telah melihat dengan begitu mendalam ke dalam kebenaran Dhamma sehingga tidak terjebak oleh muslihatnya. Bukannya kebingungan akan tantangan Māra, Sang Bhikkhunī seketika menebak identitas lawannya dan menjawab tantangan itu dengan jawaban tajam.

Dalam suatu dialog antara Raja Indriawi dengan seorang bhikkhunī yang menyendiri seseorang mungkin mengharapkan bahwa pada tiap-tiap pembukaan oleh Māra adalah bertujuan sebagai godaan seksual. Akan tetapi, ini hanya terjadi dalam beberapa sutta. Tema sesungguhnya dari percakapan ini sangat bervariasi dan mengungkapkan kepada kita akan sudut pandang luas akan sikap dan pandangan terang dari kehidupan melepaskan keduniawian. Perbedaan nyata antara kenikmatan dan penderitaan dari kenikmatan indria adalah tema dari 5:1, 4 dan 5. dalam seluruh tiga kasus para bhikkhunī dengan tajam mencela Māra dengan syair-syair yang mengungkapkan ketidaktertarikan mereka atas permohonannya.

Dialog Māra dengan Somā (5:2) menyuarakan anggapan India kuno bahwa perempuan memiliki "hanya kebijaksanaan dua jari" dan karena itu tidak dapat mencapai Nibbāna. Jawaban Somā adalah peringatan keras bahwa pencerahan tidak bergantung pada jenis kelamin melainkan pada kapasitas batin akan konsentrasi dan kebijaksanaan, kualitas-kualitas yang dapat dimiliki oleh siapa pun yang dengan sungguh-sungguh ingin menembus kebenaran. Dalam 5:3, Māra mendatangi Kisāgotamī, seorang pahlawan dari kisah biji sawi

yang terkenal, berusaha untuk membangkitkan naluri keibuannya untuk melahirkan anak lagi. Demikianlah tantangannya menyentuh sensualitas secara tidak langsung, keinginan utamanya adalah ditujukan pada keinginan keibuan akan anak-anak.

Kedua sutta terakhir adalah karya besar secara filosofis, merangkum menjadi beberapa syair ringkas tentang pandangan terang yang sangat mendalam dan pengertian yang luas. Ketika Māra menantang Selā dengan sebuah pertanyaan tentang asal-mula kehidupan seseorang, ia menjawab dengan sebuah puisi indah yang merangkum keseluruhan ajaran sebab-akibat yang saling bergantungan dalam tiga syair empat baris yang berhiaskan perumpamaan yang mencerahkan (5:9). Ia mengajukan persoalan serupa kepada Vajirā, yang menjawab dengan penjelasan mengagumkan dari ajaran bukan-diri, menggambarkan sifat gabungan dari identitas personal dengan perumpamaan kereta yang terkenal (5:10).

Walaupun berlatar belakang mitologi dunia kuno di mana kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang berlaku adalah jauh dari masa kita sekarang ini, puisi-puisi dari para bhikkhunī masa lalu itu tetap mengajarkan kepada kita pada masa sekarang ini melalui kesederhanaan yang tajam dan kejujuran yang tanpa kompromi. Mereka tidak memerlukan hiasan atau kecerdikan untuk menyampaikan pesan mereka, karena mereka sendiri cukup mengesankan kita dengan kemurnian kebenaran yang tanpa hiasan.

6. Brahmāsaṃyutta

Brahmā adalah dewa tertinggi dari Brahmanisme awal, dianggap sebagai pencipta alam semesta dan dihormati oleh para brahmana dengan upacara pengorbanan dan ritual-ritual. Sering kali konsep Brahmā ini terdapat dalam naskah-naskah Buddhis, walaupun lebih sebagai sasaran kritikan dan sindiran daripada suatu artikel keyakinan. Dalam konteks demikian kata "brahmā" digunakan sebagai suatu nama yang benar, sering juga ditambah menjadi Mahābrahmā, "Brahmā agung." Sang Buddha menginterpretasikan ulang gagasan brahmā dan mengubah sesosok dewa yang maha-kuasa dari para brahmana menjadi sekelompok para dewa luhur yang berdiam di alam berbentuk

(*rūpadhātu)* jauh di atas alam surga indria. Alam mereka disebut "alam brahmā," yang ada banyak, dengan dimensi dan tingkat kekuasaan yang bervariasi. Di dalam alam mereka, para brahmā berdiam dalam kelompok-kelompok, dan Mahābrahmā (atau kadang-kadang brahmā dengan nama yang lebih personal) terlihat sebagai pemimpin dari kelompok itu, lengkap dengan para menteri dan pengikut. Seperti juga semua makhluk hidup, brahmā juga tidak kekal, masih terikat pada lingkaran kelahiran kembali, walaupun kadang-kadang mereka melupakan hal ini dan menganggap bahwa mereka abadi.

Jalan menuju kelahiran kembali di alam brahmā adalah penguasaan jhāna-jhāna, yang masing-masingnya bersesuaian dengan tingkatan alam berbentuk tertentu (lihat tabel 3). Kadang-kadang Sang Buddha menyebutkan empat "alam brahmā" (*brahmavihāra)* sebagai sarana untuk terlahir kembali di alam brahmā. Yaitu meditasi cinta kasih, belas kasihan, kegembiraan altruistik, dan keseimbangan yang tanpa batas (*mettā, karuṇā, muditā, upekkhā*).

Nikāya memberikan evaluasi yang bertentangan atas brahmā, seperti dapat dilihat dalam Saṃyutta ini. Di satu pihak, brahmā-brahmā tertentu digambarkan sebagai pelindung gagah berani atas pengajaran Buddha dan sebagai pengikut Sang Guru yang berbakti. Tetapi tentu saja karena usianya yang panjang dan tingginya mereka dalam hirarki kosmis, maka para brahmā cenderung dikuasai kebodohan dan keangkuhan; bahkan, kadang-kadang mereka menganggap diri mereka adalah pencipta yang maha-kuasa dan penguasa alam semesta. Mungkin evaluasi ganda ini mencerminkan sikap ganda Sang Buddha terhadap brahmana: penghormatan pada cita-cita kehidupan brahmana masa lampau (seperti yang tercatat dalam kata *brahmacariya* dan *brahmavihāra)* dipasangkan dengan penolakan pada keinginan brahmana masa sekarang atas superioritas yang berdasarkan pada kelahiran dan silsilah.

Brahmā yang paling menonjol dalam hal baktinya pada Sang Buddha adalah Brahmā Sahampati, yang muncul beberapa kali dalam SN. Segera setelah Penerangan Sempurna ia turun dari alamnya dan muncul kembali di hadapan Sang Bhagavā untuk memohon agar Beliau mengajarkan Dhamma kepada dunia (6:2), memuji seorang bhikkhu Arahanta ketika mengumpulkan dana makanan (6:3), mencela Si Jahat

Devadatta (6:12), dan muncul kembali pada saat Parinibbāna Sang Buddha, di mana ia melantunkan sebait syair dukacita (6:15). Ia juga akan muncul kembali dalam saṃyutta lain (di 11:17; 22:80, 47:18, 43; dan 48:57).

Brahmā berjenis bodoh diwakili oleh Brahmā Baka, yang menganggap dirinya abadi dan harus dibebaskan dari pandangan ini oleh Sang Guru (6:4). Pada kesempatan lain, sesosok brahmā tanpa nama menganggap dirinya lebih superior daripada para Arahanta, dan Sang Buddha bersama empat siswa besar mengunjungi alamnya untuk mengubah pandangannya (6:5). Kita juga menyaksikan sebuah kontes antara brahmā yang lengah, keras kepala dengan keangkuhannya, dan dua temannya, pengikut Sang Buddha, yang melenyapkan ilusinya (6:6). Sutta ke dua terakhir menunjukkan satu siswa dari Buddha masa lampau Sikhī mengesankan seluruh kelompok brahmā yang sombong dengan memperlihatkan kekuatan batinnya (6:14). Saṃyutta ini juga menceritakan kisah sedih Bhikkhu Kokālika, seorang pengikut Devadatta, yang mencoba untuk memfitnah siswa utama Sāriputta dan Moggallāna dan terpaksa menerima akibat kamma dengan terlahir kembali di neraka (6:9-10). Sutta terakhir dalam koleksi ini, yang dimasukkan di sini hanya karena syair tunggal Brahmā Sahampati, adalah paralel dari peristiwa kematian yang terdapat dalam Mahāparinibbāna Sutta yang panjang dari Digha Nikāya.

7. *Brahmāṇasaṃyutta*

Saṃyutta ini, mencatat percakapan Sang Buddha dengan para brahmana, terdiri dari dua vagga, masing-masing dengan tema yang berbeda. Dalam yang pertama semua brahmana yang mendatangi Sang Buddha, sering kali dengan marah (7:1-4) atau dengan menghina (7:7-9), kemudian begitu tergerak oleh kata-kata Beliau sehingga mereka memohon penahbisan dan masuk ke dalam Saṅgha dan "tidak lama setelahnya" mencapai Kearahatan. Sutta-sutta ini memperlihatkan Sang Buddha sebagai penjelmaan kesabaran dan kedamaian, mampu bekerja, dalam diri mereka yang menyerang-Nya, keajaiban transformasi hanya dengan keseimbangan-Nya yang tidak tergoyahkan dan kebijaksanaan-Nya yang tanpa cela. Dalam vagga ini

kita juga melihat bagaimana Sang Buddha menilai pengakuan status tinggi dari si brahmana yang berdasarkan pada kelahiran. Di sini Beliau menginterpretasikan kata "brahmana" dengan makna aslinya, sebagai orang suci, dan berdasarkan pada ini mendefinisikan ulang brahmana sejati sebagai Arahanta. Ketiga Veda yang dihormati dan dengan tekun dipelajari oleh para brahmana digantikan oleh ketiga *vijjā* atau pengetahuan sejati yang dimiliki oleh Arahanta: pengetahuan kelahiran lampau, pengetahuan hukum kamma, dan pengetahuan hancurnya noda-noda (7:8). Sutta terakhir menambahkan sentuhan humor, yang masih dapat dikenali hingga sekarang, dengan menggambarkan perbedaan antara tekanan kehidupan rumah tangga dan kebebasan tanpa kekangan dari pelepasan keduniawian (7:10).

Dalam vagga ke dua para brahmana datang untuk menantang Sang Buddha dengan cara yang berbeda, dan sekali lagi Sang Buddha meningkatkan kejadian itu dengan akal dan kebijaksanaan-Nya yang tidak habis-habisnya. Akan tetapi dalam vagga ini, walaupun Sang Buddha menginspirasi lawan bicara-Nya akan keyakinan yang baru ia peroleh, si brahmana yang beralih keyakinan tidak menjadi bhikkhu namun hanya menyatakan diri mereka sebagai umat awam "yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

8. Vaṅgīsasaṃyutta

Bhikkhu Vaṅgīsa dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa terunggul di antara mereka yang memiliki kata-kata inspirasional (*paṭibhānavantānaṃ,* pada AN I 24, 21). Gelar ini ia peroleh berkat kemahirannya dalam menggubah syair secara spontan. Syair-syairnya membentuk bab terpanjang dalam Theragāthā, yang mana tujuh puluh satu syairnya (Th 1209-79) bersesuaian dengan syair-syair dalam saṃyutta ini tetapi tanpa kerangka prosa. Puisi lain oleh Vaṅgīsa, terdapat dalam SN II, 12 tidak termasuk dalam kumpulan ini, tetapi juga terdapat dalam Theragāthā.

Syair-syair Vaṅgīsa tidak sekadar pepatah berirama (seperti halnya banyak syair dalam koleksi ini) melainkan komposisi puisi yang terampil yang berhak mendapat tempat terhormat dalam puisi India awal. Syair-syair itu juga mengungkapkan, dengan kejujuran tanpa

malu, cobaan dan godaan yang dihadapi oleh penggubahnya dalam karirnya sebagai seorang bhikkhu. Karena memiliki kecenderungan karakter yang estetis dan secara alami memiliki penghargaan akan keindahan ragawi, Vaṅgīsa pastilah melewati perjuangan yang sulit dalam hari-hari awalnya menjadi seorang bhikkhu untuk menyesuaikan dengan disiplin ketat sebagai bhikkhu, dengan latihan pengendalian indria dan kewaspadaan pikiran. Sutta-sutta awal dalam bab ini (8:1-4) membicarakan tentang peperangannya melawan nafsu indria, kerentanannya pada ketertarikan pada lawan jenis, dan tekadnya yang kokoh untuk tidak menyerah pada godaan melainkan dengan berani melanjutkan di sepanjang jalan yang diberikan oleh Gurunya. Syair-syair itu juga mengatakan kecenderungannya akan keangkuhan, tidak diragukan berdasarkan pada bakat alaminya sebagai seorang penyair, dan juga mengatakan upayanya dalam menaklukkan cacat dalam karakternya. Kelak dalam karir monastiknya, jelas setelah ia memperoleh tingkat kemahiran yang lebih tinggi, ia sering memuji Sang Buddha dalam syair, dan dalam suatu kesempatan Sang Buddha memintanya menggubah syair-syair secara spontan tanpa persiapan (8:8). Dalam puisi lain ia memuji para siswa besar Sāriputta, Moggallāna, dan Koṇḍañña (8:6, 9, 10). Puisi terakhir dalam saṃyutta, sebagian berupa otobiografi, ditutup dengan pernyataan bahwa penggubahnya telah menjadi seorang Arahanta yang memiliki ketiga pengetahuan sejati dan kekuatan spiritual lainnya (8:12).

9. Vanasaṃyutta

Saṃyutta ini terdiri dari empat belas sutta yang sebagian besar dibangun menuruti pola meniru. Seorang bhikkhu menetap sendirian di dalam belantara, di mana ia seharusnya bermeditasi dengan tekun, tetapi kelemahan manusia menguasainya dan menyebabkannya berbelok dari tugas-tugas religiusnya. Kemudian sesosok devatā yang berdiam di hutan itu berbelas kasihan kepadanya dan mencelanya dalam syair, mencoba untuk membangkitkan kembali dorongan religiusnya. Jelas para devatā ini bukanlah makhluk-makhluk surgawi, seperti yang kita temui dalam Devatāsaṃyutta, melainkan para peri hutan, dan mereka sepertinya perempuan. Pada beberapa kesempatan

sang devatā keliru menafsirkan perilaku bhikkhu itu. Demikianlah dalam 9:2 devatā itu datang dan mencela bhikkhu yang tertidur, tidak menyadari bahwa bhikkhu itu telah mencapai Kearahatan, dan dalam 9:8 karena bergaul terlalu akrab dengan seorang perempuan, sekali lagi tidak menyadari bahwa bhikkhu itu adalah seorang Arahanta (menurut Komentar). Dalam 9:6, sesosok devatā dari surga Tāvatiṃsa mencoba untuk membujuk Yang Mulia Anuruddha agar bertekad untuk terlahir kembali di alamnya, namun ia menyatakan bahwa ia telah mengakhiri proses kelahiran kembali dan tidak akan pernah menjalani kehidupan lagi. Sutta terakhir dalam bab ini (9:14) juga terdapat dalam Jātaka, namun dengan pemeran Bodhisatta diperankan oleh bhikkhu di sini.

10. YakkhaSaṃyutta

Para Yakkha adalah makhluk kejam yang menghuni tempat-tempat terpencil seperti hutan-hutan, gunung-gunung, dan gua-gua. Mereka digambarkan berwajah menyeramkan dan cepat marah, tetapi jika diberi persembahan dan dihormati maka mereka menjadi ramah dan akan lebih melindungi orang daripada mencelakainya. Banyak altar yang berbaris disepanjang perbatasan India Utara didirikan untuk menghormati para yakkha dan mengharapkan kebaikan mereka. Walaupun hidup dalam kesengsaraan namun mereka memiliki potensi untuk tercerahkan dan dapat mencapai jalan dan buah kehidupan spiritual.

Sutta-sutta dalam bab ini mencakup topik-topik yang luas. Apa yang menghubungkannya bukanlah isi dari syair-syair melainkan fungsi memajukan dengan menunjukkan Sang Buddha sebagai Sang Bijaksana tanpa tandingan yang, dengan cara-cara terampil-Nya, mampu menjinakkan dan mentransformasi bahkan raksasa yang paling kejam dan paling menakutkan, seperti Sūciloma (10:3) dan Āḷavaka (10:12). Saṃyutta ini juga memasukkan dua kisah yakkha perempuan yang menarik, setan kelaparan yang menghuni daerah pinggiran Hutan Jeta, yang sangat tergerak oleh khotbah Sang Buddha dan pelafalan oleh para bhikkhu sehingga mereka menjadi pengikut awam yang baik (10:6, 7). Dalam Saṃyutta ini kita juga menemukan kisah pertemuan pertama Anāthapiṇḍika dengan Sang Buddha, yang

dibantu oleh nasihat bersahabat dari sesosok yakkha yang baik hati (10:8). Dalam tiga sutta para yakkha melantunkan syair-syair pujian kepada para bhikkhunī (10:9-11).

11. Sakkasaṃyutta

Dalam kisah dewa-dewa Buddhis awal, Sakka adalah penguasa para deva di surga Tāvatiṃsa dan juga pengikut Sang Buddha. Sebuah percakapan panjang antara ia dan Sang Buddha, yang memuncak pada pencapaian tingkat Memasuki-arus, dikisahkan dalam Sakkapañha Sutta (DN No.20). Saṃyutta ini tidak menceritakan pertemuan Sang Buddha dengan Sakka, namun menceritakan (dalam kata-kata Sang Buddha) kisah perbuatannya dan percakapan dengan Sakka. Demikianlah sutta-sutta ini disampaikan sebagai dongeng, tetapi dongeng yang selalu mengandung pesan moral. Saṃyutta ini juga memasukkan Dhajagga Sutta (11:3) yang terkenal, yang mana Sang Buddha mewariskan kepada para bhikkhu perenungan Tiga Permata – Buddha, Dhamma, dan Saṅgha – sebagai penawar takut.

Dalam legenda Buddhis, para deva Tāvatiṃsa terus-menerus diserang oleh para asura, raksasa, makhluk-makhluk yang memiliki kesaktian dan ambisi kekerasan yang ingin menaklukkan mereka dan mengambil alih wilayah mereka. Sakkasaṃyutta berulang-ulang menceritakan Sakka dalam pertempurannya melawan para pemimpin asura, Vepacitti dan Verocana. Kedua belah pihak dapat dilihat sebagai melambangkan filosofi politis yang bergantian. Para pemimpin asura lebih menyukai kekuasaan dengan kekerasan dan pembalasan terhadap musuh-musuhnya; mereka menghalalkan penyerangan dan memuji etika “kekuatan menciptakan kebenaran.” Sebaliknya Sakka, teguh pada peraturan keadilan, sabar terhadap para penyerang, dan perlakuan penuh belas kasihan terhadap pelaku kejahatan (11:4, 5, 8). Sakka dan para deva menghormati para petapa dan orang-orang suci, para asura mencemooh mereka, dan demikianlah para petapa membantu para deva dan mengutuk para asura (11:9, 10).

Dalam saṃyutta ini Sakka tampil sebagai pengikut awam yang ideal. Ia mendapatkan posisinya sebagai penguasa para deva, sewaktu ia masih seorang manusia, dengan memenuhi tujuh tekad yang

mengandung nilai-nilai kebajikan seorang perumah tangga (11:11). Pemahamannya akan kemuliaan Sang Buddha lebih rendah daripada Brahmā Sahampati (11:17), tetapi dalam tiga sutta ia dengan tegas menyatakan alasannya berbakti pada Buddha, Dhamma, Saṅgha, dan bahkan pada perumah tangga yang baik (11:18-20). Dalam tiga sutta terakhir, Sang Buddha menjadikan kesabaran dan sifat memaafkan dari Sakka sebagai teladan bagi para bhikkhu (11:23-25).

[1] <1> Bagian I: Buku dengan Syair (*Sagāthāvagga*)

Terpujilah Sang Bhagavā,
Sang Arahanta, Yang Mencapai Penerangan Sempurna

BAB I

1. Devatāsaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Devatā

I. SEBATANG BULUH

1 (1) Menyeberangi Banjir

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada larut malam, satu devatā tertentu, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia bersujud kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bagaimanakah, Yang Mulia, Engkau menyeberangi banjir?"[1]

"Dengan tidak berhenti, Teman, dan dengan tidak mendorong, Aku menyeberangi banjir."[2]

"Tetapi, bagaimanakah, Yang Mulia, bahwa dengan tidak berhenti dan tidak mendorong, Engkau menyeberangi banjir?"

"Ketika Aku diam, Teman, maka Aku tenggelam; tetapi ketika aku mendorong, maka Aku hanyut. Dengan cara inilah, Teman, bahwa dengan tidak berhenti dan tidak mendorong, Aku menyeberangi banjir."[3] <2>

[Devatā:]

1 “Setelah sekian lama, akhirnya aku melihat
Seorang Brahmana yang telah padam sepenuhnya,
Yang dengan tidak berhenti, tidak mendorong,
Telah menyeberangi kemelekatan terhadap dunia ini.”[4]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh devatā itu.[5] Sang Guru menyetujui. Kemudian devatā itu berpikir, “Sang Guru setuju denganku,” bersujud kepada Sang Bhagavā, dan dengan Beliau di sisi kanannya, lenyap dari sana. [2]

2 (2) Pembebasan

<3> Di Sāvatthī. Kemudian, ketika malam telah larut, satu devatā dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia bersujud kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

“Tahukah Engkau, Yang Mulia, pembebasan, pelepasan, pengasingan bagi makhluk-makhluk?”[6]

“Aku tahu, Teman, pembebasan, pelepasan, pengasingan bagi makhluk-makhluk.”

“Tetapi dengan cara apakah, Yang Mulia, Engkau mengetahui pembebasan, pelepasan, pengasingan bagi makhluk-makhluk?”

[Sang Bhagavā:]

2 “Dengan kehancuran total dari kegembiraan akan kehidupan,[7]
Dengan padamnya persepsi dan kesadaran,
Dengan lenyapnya dan tenangnya perasaan: <4>
Demikianlah, Teman, Aku mengetahui bagi makhluk-makhluk—
Pembebasan, pelepasan, dan pengasingan.”[8]

3 (3) Mencapai

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

3 “Kehidupan tersapu, umur kehidupan adalah singkat;
Tidak ada naungan bagi seseorang yang telah mencapai usia tua.
Melihat dengan jelas, bahaya kematian ini,
Seseorang harus melakukan perbuatan baik yang membawa pada kebahagiaan.”[9]

[Sang Bhagavā:]
4 “Kehidupan tersapu, umur kehidupan adalah singkat;
Tidak ada naungan bagi seseorang yang telah mencapai usia tua.
Melihat dengan jelas, bahaya kematian ini,
Pencari kedamaian harus menjatuhkan umpan dunia.”[10] [3] <5>

4 (4) Waktu Berlalu

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

5 “Waktu berlalu, malam-malam dengan cepat berlalu;
Tahapan-tahapan kehidupan berturut-turut meninggalkan kita.[11]
Melihat dengan jelas, bahaya kematian ini,
Seseorang harus melakukan perbuatan baik yang membawa pada kebahagiaan.”

[Sang Bhagavā:]
6 “Waktu berlalu, malam-malam dengan cepat berlalu;
Tahapan-tahapan kehidupan berturut-turut meninggalkan kita.
Melihat dengan jelas, bahaya kematian ini,
Pencari kedamaian harus menjatuhkan umpan dunia.”

5 (5) Berapa Banyakkah yang Harus Dipotong oleh Seseorang?

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

7 “Berapa banyakkah yang harus dipotong oleh seseorang,
berapa banyakkah yang harus ditinggalkan,
Dan berapa banyak lagikah yang harus dikembangkan?
Ketika seorang bhikkhu telah mengatasi berapa banyak ikatankah,
Ia disebut seorang penyeberang banjir?”

[Sang Bhagavā:]
8 “Seseorang harus memotong lima, meninggalkan lima,
Dan harus mengembangkan lima lagi.
Seorang bhikkhu yang telah mengatasi lima ikatan
Disebut seorang penyeberang banjir.”[12]

6 (6) Bangun

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

9 “Berapa banyakkah yang tidur, sementara [yang lainnya] bangun?
Berapa banyakkah yang bangun, sementara [yang lainnya] tidur?
Dengan berapa banyakkah seseorang mengumpulkan debu?
Dengan berapa banyakkah seseorang dimurnikan?”

[Sang Bhagavā:]
10 “Lima tertidur, sementara [yang lainnya] bangun;
Lima bangun, sementara [yang lainnya] tertidur.
Dengan lima hal, seseorang mengumpulkan debu,
Dengan lima hal, seseorang dimurnikan.”[13] [4] <7>

7 (7) Tidak Menembus

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

11 “Mereka yang belum menembus hal-hal,

Yang mungkin berpindah ke ajaran yang lain,
Tertidur lelap, mereka belum terbangun:
Sekarang adalah waktunya bagi mereka untuk bangun."[14]

[Sang Bhagavā:]

12 "Mereka yang telah menembus hal-hal dengan baik,
Yang tidak mungkin berpindah ke ajaran yang lain,
Mereka yang telah bangun, telah mengetahui dengan benar,
Berjalan lurus di tengah-tengah yang tidak lurus."[15]

8 (8) Kebingungan Total

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

13 "Mereka yang bingung total terhadap hal-hal,
Yang mungkin berpindah ke ajaran yang lain,
Tertidur lelap, mereka belum terbangun:
Sekarang adalah waktunya bagi mereka untuk bangun."

[Sang Bhagavā:]

14 "Mereka yang tidak bingung terhadap hal-hal,
Yang tidak mungkin berpindah ke ajaran yang lain,
Mereka yang telah bangun, telah mengetahui dengan benar,
Berjalan lurus di tengah-tengah yang tidak lurus."

9 (9) Seseorang yang Cenderung pada Kesombongan

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

15 "Tidak ada penjinakan di sini bagi seseorang yang cenderung pada kesombongan,
Juga tidak ada kebijaksanaan bagi yang tidak terkonsentrasi:
Walaupun berdiam sendirian di dalam hutan, lengah,
Seseorang tidak dapat menyeberang melewati alam Kematian."[16]

[Sang Bhagavā:]

16 “Setelah meninggalkan kesombongan, terkonsentrasi baik,
Dengan pikiran mulia, terbebaskan di mana pun: <9>
Selagi berdiam sendirian di dalam hutan, tekun,
Seseorang dapat menyeberang melewati alam Kematian.”[17]
[5]

10 (10) Hutan

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

17 “Mereka yang berdiam jauh di dalam hutan,
Damai, menjalani hidup suci,
Makan hanya satu kali sehari:
Mengapakah kulit mereka begitu cerah?”[18]

[Sang Bhagavā:]

18 “Mereka tidak meratapi masa lampau,
Juga tidak merindukan masa depan.
Mereka mempertahankan diri mereka dengan apa yang ada sekarang:
Karena itu, kulit mereka begitu cerah.

19 “Dengan merindukan masa depan,
Dengan meratapi masa lampau,
Si dungu mengering dan layu
Bagaikan sebatang buluh hijau yang ditebang.”

<10>

II. NANDANA

11 (1) Nandana

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!", para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā mengatakan ini:

"Suatu ketika di masa lalu, satu devatā tertentu dari kelompok Tāvatiṃsa sedang bersukaria di Taman Nandana, <11> memiliki lima kenikmatan indria surga, disertai sekelompok pengikut bidadari. Pada kesempatan itu, ia mengucapkan syair ini:

20 "'Mereka yang tidak mengetahui kebahagiaan
Yang belum pernah melihat Nandana,
Alam para dewa agung laki-laki
Dari kelompok Tiga Puluh Tiga.'[19] [6]

"Ketika ini diucapkan, para bhikkhu, satu devatā tertentu menjawabnya dengan syair ini:

21 "'Tidakkah engkau tahu, Dungu,
Pepatah para Arahanta?
Semua bentukan adalah tidak kekal;
Bersifat muncul dan lenyap,
Setelah muncul, kemudian lenyap:
Penenangnya adalah kebahagiaan.'"[20]

12 (2) Kegembiraan

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā: <12>

22 "Ia yang memiliki anak, gembira karena anak-anaknya,
Ia yang memiliki sapi, gembira karena sapinya,

Perolehan, sungguh adalah kegembiraan manusia;
Tanpa perolehan maka seseorang tidak bergembira.”[21]

[Sang Bhagavā:]
23 “Ia yang memiliki anak, bersedih karena anaknya,
Ia yang memiliki sapi, bersedih karena sapinya.
Perolehan, sungguh adalah kesedihan manusia;
Tanpa perolehan maka seseorang tidak bersedih.”

13 (3) Tidak Ada yang Menyamai dari Segala Sesuatu terhadap Anak

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

24 “Tidak ada kasih sayang yang menyamai kasih sayang terhadap anak,
Tidak ada kekayaan yang menyamai sapi,
Tidak ada cahaya yang menyamai matahari,
Di antara air, samudra adalah yang tertinggi.”[22]

[Sang Bhagavā:]
25 “Tidak ada kasih sayang yang menyamai kasih sayang terhadap diri sendiri,
Tidak ada kekayaan yang menyamai padi,
Tidak ada cahaya yang menyamai kebijaksanaan,
Di antara air, hujan adalah yang tertinggi.” <13>

14 (4) Khattiya

26 “Khattiya adalah yang terbaik di antara makhluk berkaki dua,
Banteng, adalah yang terbaik di antara makhluk berkaki empat;
Seorang bidadari adalah yang terbaik di antara para istri,
Yang pertama lahir, adalah yang terbaik di antara para putra.”[23]

27 “Sang Buddha adalah yang terbaik di antara makhluk berkaki dua,
Kuda, adalah yang terbaik di antara makhluk berkaki empat;
Perempuan yang patuh adalah yang terbaik di antara para istri,
Putra yang patuh, adalah yang terbaik di antara para putra.” [7]

15 (5) Mengeluh

28 “Ketika siang hari berakhir
Dan burung-burung telah pulang, <14>
Hutan yang lebat mengeluh sendiri:
Betapa menakutkannya terlihat olehku!”[24]

29 “Ketika siang hari berakhir
Dan burung-burung telah pulang,
Hutan yang lebat mengeluh sendiri:
Betapa indahnya terlihat olehku!”

16 (6) Kantuk dan Kelesuan

30 “Kantuk, kelesuan, kemalasan, <15>
Tidak puas, ketumpulan setelah makan;
Karena hal ini, di antara makhluk-makhluk,
Jalan mulia tidak muncul.”

31 “Kantuk, kelesuan, kemalasan,
Tidak puas, ketumpulan setelah makan;
Ketika seseorang menyingkirkan hal ini dengan usaha,
Jalan mulia dibersihkan.”[25]

17 (7) Sulit untuk Dipraktikkan

32 “Kehidupan pertapaan adalah sulit untuk dipraktikkan
Dan sulit bagi yang tidak layak untuk menahankannya,
Karena banyak rintangan di sana
Yang harus dihadapi oleh si dungu.”

33 “Berapa harikah seseorang dapat mempraktikkan hidup bertapa
Jika ia tidak mengekang pikirannya?
Ia harus menghadapi dalam setiap langkah
Di bawah kendali kehendaknya.[26]

34 “Menarik ke dalam pikiran
Seperti seekor kura-kura menarik anggota badannya ke dalam cangkangnya, <16>
Tidak bergantung, tidak mengganggu orang lain, padam sepenuhnya,
Seorang bhikkhu tidak akan menyalahkan siapa pun.”[27]

18 (8) Rasa Malu

35 “Adakah seseorang di suatu tempat di dunia ini
Yang terkendali oleh rasa malu,
Ia yang menarik mundur dari celaan
Seperti yang dilakukan kuda yang baik dari cambuknya?”[28]

36 “Sangat sedikit yang terkendali oleh rasa malu
Yang selalu penuh perhatian;
Sedikit, yang telah mencapai akhir penderitaan,
Berjalan lurus di tengah-tengah yang tidak lurus.” [8] <17>

19 (9) Gubuk Kecil

37 “Tidakkah Engkau memiliki sebuah gubuk kecil?
Tidakkah Engkau memiliki sebuah sarang kecil?
Tidakkah Engkau memiliki penyambung garis?
Apakah Engkau bebas dari belenggu?”

38 “Tentu saja Aku tidak memiliki gubuk kecil,
Tentu saja Aku tidak memiliki sarang kecil,
Tentu saja Aku tidak memiliki penyambung garis,
Tentu saja Aku bebas dari belenggu.”[29]

39 “Apakah yang Engkau pikir yang kusebut sebuah gubuk kecil?
Apakah yang Engkau pikir yang kusebut sebuah sarang kecil?
Apakah yang Engkau pikir yang kusebut penyambung garis?
Apakah yang Engkau pikir yang kusebut belenggu?”[30]

40 “Adalah seorang ibu, yang engkau sebut gubuk kecil,
Seorang istri, yang engkau sebut sarang kecil, <18>
Putra, yang engkau sebut penyambung garis,
Keinginan, yang engkau sebut belenggu.”

41 “Baik sekali Engkau tidak memiliki gubuk kecil,
Baik sekali Engkau tidak memiliki sarang kecil,
Baik sekali Engkau tidak memiliki penyambung garis,
Baik sekali Engkau bebas dari belenggu.”

20 (10) Samiddhi

Demikianlah yang kudengar. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rajāgaha, di Taman Mata Air Panas. Kemudian Yang Mulia Samiddhi, setelah bangun pada berkas cahaya pertama fajar, pergi ke mata air panas untuk mandi. Setelah mandi di mata air panas dan keluar, ia berdiri mengenakan satu jubah mengeringkan badannya.

Kemudian saat malam telah larut, satu devatā tertentu yang berpenampilan indah, menerangi seluruh Taman Mata Air, mendekati Yang Mulia Samiddhi. Setelah mendekat, dia melayang di udara, dan berkata kepada Yang Mulia Samiddhi dalam syair:[31] <19>

42 “Tanpa bersenang-senang engkau mencari makanan, Bhikkhu,
Engkau tidak mencari makanan setelah engkau bersenang-senang.
Pertama-tama bersenang-senang, Bhikkhu, kemudian carilah makanan
Jangan biarkan waktu melewatimu!” [9]

43 "Aku tidak tahu apakah waktu itu;
Waktu itu tersembunyi dan tidak dapat dilihat.
Karena itu, tanpa bersenang-senang, aku mencari makanan;
Tidak membiarkan waktu melewatiku!"[32]

Kemudian devatā itu turun ke tanah dan berkata kepada Yang Mulia Samiddhi: "Engkau telah meninggalkan keduniawian sejak muda, Bhikkhu, seorang pemuda berambut hitam, memiliki berkah kemudaan, dalam masa prima, tanpa pernah terlibat dalam kenikmatan indria. Nikmatilah kenikmatan indria manusia, Bhikkhu, jangan lepaskan apa yang telah terlihat secara langsung untuk mengejar apa yang memerlukan waktu lama."

"Aku tidak melepaskan apa yang terlihat secara langsung, Teman, untuk mengejar apa yang memerlukan waktu lama. Aku telah melepaskan apa yang memerlukan waktu yang lama untuk mengejar apa yang terlihat secara langsung. <20> Karena Sang Bhagavā, Teman, telah menyatakan bahwa kenikmatan indria adalah membuang-buang waktu, penuh penderitaan, penuh keputusasaan, dan bahaya di dalamnya lebih besar, sedangkan Dhamma adalah terlihat secara langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana."[33]

"Tetapi bagaimanakah, Bhikkhu, bahwa Sang Bhagavā telah menyatakan bahwa kenikmatan indria adalah membuang-buang waktu, penuh penderitaan, penuh keputusasaan, dan bahaya di dalamnya lebih besar? Bagaimanakah bahwa Dhamma adalah terlihat secara langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana?"

"Aku baru saja ditahbiskan, Teman, belum lama meninggalkan keduniawian, baru saja datang ke dalam Dhamma dan Disiplin. Aku tidak dapat menjelaskannya secara terperinci. Tetapi Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, sedang berdiam di Rājagaha, di Taman Mata Air Panas. Datangilah Sang Bhagavā dan tanyakan kepada-Nya tentang persoalan ini. Saat Beliau menjelaskannya, engkau harus mengingatnya."

"Tidaklah mudah bagi kami untuk mendekati Sang Bhagavā,

Bhikkhu, karena Beliau dikelilingi oleh para devatā lainnya yang berpengaruh lebih besar.[34] Jika engkau mau mendekati Beliau <21> dan menanyakan tentang persoalan ini, kami juga akan turut ke sana untuk mendengarkan Dhamma."

"Baiklah, Teman," Yang Mulia Samiddhi menjawab. Kemudian ia mendekati Sang Bhagavā, bersujud pada Beliau, duduk di satu sisi, [10] dan melaporkan keseluruhan diskusi dengan devatā itu, [11] <22-23> (*syair 44-45, termasuk dalam laporan, ulangi syair 42-43*) menambahkan: "Jika pernyataan devatā itu benar, Yang Mulia, maka devatā itu seharusnya mendekat."

Ketika itu diucapkan, devatā itu berkata kepada Yang Mulia Samiddhi: "Tanyakan, Bhikkhu! Tanyakan, Bhikkhu! Karena aku telah datang."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada devatā itu dalam syair:

46 "Makhluk-makhluk yang melihat apa yang dapat diungkapkan
Kokoh dalam apa yang dapat diungkapkan. <24>
Tidak memahami sepenuhnya apa yang dapat diungkapkan,
Mereka berada di bawah gandar kematian.[35]

47 "Tetapi setelah memahami sepenuhnya apa yang dapat diungkapkan
Seseorang tidak memendam gagasan 'ia yang mengungkapkan.'
Karena itu, tidak ada baginya
Yang dengannya seseorang dapat menggambarkan dia.[36]

"Jika engkau memahami, Makhluk halus, bicaralah."

"Aku tidak memahami secara terperinci, Yang Mulia, makna dari apa yang dinyatakan secara singkat oleh Sang Bhagavā. Mohon, Yang Mulia, mohon Sang Bhagavā menjelaskan kepadaku dengan cara yang dapat kupahami secara terperinci makna dari apa yang Beliau nyatakan secara singkat." [12]

[Sang Bhagavā:]

48 "Seseorang yang menganggap 'Aku sama, lebih baik, atau

lebih buruk,'
Dapat karena hal itu, terlibat dalam perselisihan.
Tetapi seseorang yang tidak tergoyahkan dalam tiga pembedaan ini
Tidak berpikir, 'aku sama atau lebih baik.'[37] <25>

"Jika engkau memahami, Makhluk halus, bicaralah."

"Dalam hal ini juga, Yang Mulia, Aku tidak memahami secara terperinci ... mohon Sang Bhagavā menjelaskan kepadaku dengan cara yang dapat kupahami secara terperinci makna dari apa yang Beliau nyatakan secara singkat."

[Sang Bhagavā:]

49 "Ia meninggalkan pengakuan, tidak sombong;[38]
Ia memotong keinginan di sini akan jasmani-dan-batin.
Walaupun para dewa dan manusia mencarinya
Di sini dan di tempat lainnya, di surga dan di seluruh alam,
Mereka tidak menemukan ia yang telah memotong ikatan,
Ia yang tidak mengalami kesulitan, bebas dari keinginan.

"Jika engkau memahami, Makhluk halus, bicaralah."

"Aku memahaminya secara terperinci, Yang Mulia, makna dari apa yang dinyatakan secara singkat oleh Sang Bhagavā sebagai berikut: <26>

50 "Seseorang tidak boleh melakukan kejahatan di semua alam,
Tidak melalui ucapan, pikiran, atau jasmani.
Setelah meninggalkan kenikmatan indria,
Penuh perhatian dan memahami dengan jelas,
Ia tidak boleh mengejar jalan
Yang menyakitkan dan membahayakan."[39]

[13] <27>

III. PEDANG

21 (1) Sebilah Pedang

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, devatā itu mengucapkan syair ini:

51. “Seperti tertusuk oleh sebilah pedang,
    Seperti kepalanya terbakar,
    Seorang bhikkhu harus mengembara dengan penuh perhatian
    Untuk meninggalkan nafsu indria.”

[Sang Bhagavā:]

52. “Seperti tertusuk oleh sebilah pedang,
    Seperti kepalanya terbakar,
    Seorang bhikkhu harus mengembara dengan penuh perhatian
    Untuk meninggalkan pandangan tentang diri.”[40]

22 (2) Ia Menyentuh <28>

53. “Ia tidak menyentuh seseorang yang tidak menyentuh,
    Namun akan menyentuh seseorang yang menyentuh.
    Oleh karena itu, ia menyentuh seseorang yang menyentuh.
    Seorang yang menyerang orang yang tidak bersalah.”[41]

54. “Jika seseorang menyerang orang yang tidak bersalah,
    Seorang yang murni tanpa noda.
    Keburukan akan jatuh pada si dungu itu sendiri
    Bagaikan debu halus yang ditebarkan melawan arah angin.”[42]

23 (3) Kekusutan

55. “Kusut di dalam, kusut di luar,
    Generasi ini terjerat dalam kekusutan.

Aku bertanya kepada-Mu, O, Gotama,
Siapakah yang mampu menguraikan kekusutan ini?”[43]
<29>

56. “Seseorang yang mantap dalam moralitas, bijaksana,
Mengembangkan batin dan kebijaksanaan,
Seorang bhikkhu yang tekun dan waspada:
Ia mampu menguraikan kekusutan ini.[44]

57. “Mereka yang mana nafsu dan kebencian
Bersama dengan kebodohan telah dihapuskan,
Para Arahanta dengan noda terhancurkan:
Bagi mereka, kekusutan telah diuraikan.[45]

58. “Di mana nama-dan-bentuk lenyap,
Berhenti tanpa sisa,
Dan juga benturan dan persepsi atas bentuk:
Di sinilah, kekusutan telah diuraikan.”[46] [14]

24 (4) Mengendalikan Pikiran

59. “Dari apa pun seseorang mengekang pikiran,
Dari itu tidak ada penderitaan menghampirinya. <30>
Seseorang harus mengekang pikirannya dari segala sesuatu,
Maka ia terbebas dari segala penderitaan.”

60. “Seseorang tidak perlu mengekang dari segala sesuatu,
Ketika pikirannya telah terkendali.
Dari apa pun yang mendatangkan kejahatan,
Dari itu seseorang harus mengekang pikirannya.”[47]

25 (5) Arahanta

61. “Jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahanta,
Sempurna, dengan noda-noda yang telah dihancurkan,
Seseorang yang membawa jasmani terakhirnya,

Akankah ia masih mengatakan, 'Aku berkata?'
Dan akankah ia berkata, 'Mereka berkata kepadaku'?"[48]

62. "Jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahanta, <31>
Sempurna, dengan noda-noda yang telah dihancurkan,
Seseorang yang membawa jasmani terakhirnya,
Ia mungkin masih mengatakan, 'Aku berkata'
Dan ia mungkin berkata, 'Mereka berkata kepadaku.'
Terampil, mengetahui bahasa duniawi,
Ia menggunakan kata-kata hanya sekedar ungkapan."[49]

63. "Jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahanta,
Sempurna, dengan noda-noda yang telah dihancurkan,
Seseorang yang membawa jasmani terakhirnya,
Apakah karena keangkuhan
Maka ia berkata, 'Aku berkata,'
Maka ia berkata, 'Mereka berkata kepadaku'?"[50]

64. "Tidak ada simpul pada seorang yang keangkuhannya telah ditinggalkan;
Baginya semua simpul keangkuhan telah habis.
Walaupun yang bijaksana telah melampaui apa yang dipahami, [15]
Ia juga mungkin masih berkata, 'Aku berkata,' <32>
Ia juga mungkin masih berkata, 'Mereka berkata kepadaku.'
Terampil, mengetahui bahasa duniawi,
Ia menggunakan kata-kata hanya sekedar ungkapan."[51]

26 (6) Sumber Cahaya

65. "Ada berapakah sumber cahaya di dunia ini
Yang dengannya dunia ini diterangi?
Kita harus bertanya kepada Sang Bhagavā
Bagaimana memahami hal ini?"

66. "Ada empat sumber cahaya di dunia ini;

Tidak ada yang ke lima.
Matahari bersinar di siang hari,
Bulan bersinar di malam hari,

67. Dan api menyala di sana-sini
Baik di siang hari maupun di malam hari.
Namun Sang Buddha adalah yang terbaik dari semua cahaya itu: <33>
Beliau adalah cahaya yang tidak terlampaui."

27 (7) Arus

68. "Dari manakah arus berbalik?
Di manakah lingkaran tidak lagi berputar?
Di manakah nama-dan-bentuk lenyap,
Berhenti tanpa sisa?"

69. "Di mana air, tanah, api, dan udara,
Tidak mendapatkan tempat berpijak:
Dari sinilah arus berbalik,
Di sini lingkaran tidak lagi berputar;
Di sini nama-dan-bentuk lenyap,
Berhenti tanpa sisa."[52]

28 (8) Kekayaan Besar <34>

71.[53] "Mereka yang memiliki harta dan kekayaan besar,
Bahkan para Khattiya yang memerintah negeri,
Melihat satu sama lain dengan tatapan serakah,
Tidak pernah puas dalam kenikmatan indria.

72. Di antara mereka yang telah menjadi ketagihan,
Hanyut bersama arus kehidupan,
Siapakah di sini yang telah meninggalkan keserakahan?
Siapakah di dunia ini yang tidak lagi ketagihan?"[54]

73. "Setelah meninggalkan rumah mereka,

Setelah meninggalkan anak-anak tersayang dan ternak mereka,
Meninggalkan nafsu dan kebencian, <35>
Setelah menghapuskan kebodohan –
Sang Arahanta dengan noda yang telah dihancurkan
Adalah mereka di dunia ini yang tidak lagi ketagihan."
[16]

29 (9) Empat Roda

74. "Memiliki empat roda dan sembilan pintu,
Dipenuhi dan dilingkupi dengan keserakahan,
Terlahir dari lumpur, O, Pahlawan besar!
Bagaimanakah seseorang membebaskan diri dari sana?"[55]

75. "Setelah memotong kulit pengikat dan tali pengikat,
Setelah memotong keinginan jahat dan keserakahan,
Setelah mencabut keserakahan sampai ke akarnya:
Demikianlah seseorang membebaskan diri dari sana."[56]

30 (10) Kaki Rusa <36>

76. "Setelah mendatangi, kami mengajukan pertanyaan
Pahlawan semampai dengan kaki rusa.
Tanpa keserakahan, hidup dengan sedikit makanan,
Mengembara sendirian bagaikan seekor singa atau nāga
Tanpa memedulikan kenikmatan indria:
Bagaimanakah seseorang terbebas dari penderitaan?"[57]

77. "Lima jerat kenikmatan indria di dunia ini,
Dengan pikiran sebagai yang ke enam:
Setelah melenyapkan keinginan di sini
Demikianlah seseorang terbebas dari penderitaan."[58]

<37>

IV. PENGHUNI SATULLAPA

31 (1) Dengan yang Baik

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada larut malam, sejumlah devatā penghuni Satullapa, dengan keindahan yang memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā.[59] Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi. [17]

Kemudian salah satu devatā, sambil berdiri di satu sisi, mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

78. "Seseorang harus bergaul hanya dengan orang yang baik; <38>
Dengan orang baik, seseorang harus menjalin keakraban.
Setelah mendengarkan Dhamma sejati dari orang yang baik,
Seseorang menjadi lebih baik, tidak mungkin lebih buruk."

Kemudian lima devatā lainnya berturut-turut mengucapkan syair mereka di hadapan Sang Bhagavā:

79. "Seseorang harus bergaul hanya dengan orang yang baik;
Dengan orang baik, seseorang harus menjalin keakraban.
Setelah mendengarkan Dhamma sejati dari orang yang baik,
Kebijaksanaan diperoleh, tetapi bukan dari orang lain."[60]

80. "Seseorang harus bergaul hanya dengan orang yang baik;
Dengan orang baik, seseorang harus menjalin keakraban.
Setelah mendengarkan Dhamma sejati dari orang yang baik, <39>
Seseorang tidak akan bersedih di tengah-tengah orang yang bersedih."

81. "Seseorang harus bergaul hanya dengan orang yang baik;

Dengan orang baik, seseorang harus menjalin keakraban.
Setelah mendengarkan Dhamma sejati dari orang yang baik,
Seseorang bersinar di tengah-tengah pergaulannya."

82. "Seseorang harus bergaul hanya dengan orang yang baik;
Dengan orang baik, seseorang harus menjalin keakraban.
Setelah mendengarkan Dhamma sejati dari orang yang baik,
Makhluk-makhluk mengarah ke alam yang baik."

83. "Seseorang harus bergaul hanya dengan orang yang baik;
Dengan orang baik, seseorang harus menjalin keakraban.
Setelah mendengarkan Dhamma sejati dari orang yang baik,
Makhluk-makhluk berdiam dengan sejahtera."[61]

Kemudian devatā lainnya berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang manakah, Bhagavā, yang telah mengatakan dengan benar?"

"Kalian semua telah mengatakannya dengan benar.[62] Tetapi, dengarkanlah Aku juga: [18]

84. "Seseorang harus bergaul hanya dengan orang yang baik;
Dengan orang baik, seseorang harus menjalin keakraban.
Setelah mendengarkan Dhamma sejati dari orang yang baik,
Seseorang terbebas dari segala penderitaan."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dengan gembira, para devatā itu memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan dengan tetap dalam posisi Sang Buddha di sebelah kanan, mereka lenyap dari sana.

32 (2) Kikir

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada larut malam, sejumlah

devatā penghuni Satullapa, dengan keindahan yang memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi.

Kemudian salah satu devatā, sambil berdiri di satu sisi, mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

85. "Melalui kekikiran dan kelalaian
Sesuatu benda tidak akan diberikan.
Seseorang yang mengetahui, menginginkan jasa, <40>
Tentu harus memberikan sesuatu."

Kemudian devatā lainnya mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

86. "Apa yang ditakuti oleh si kikir ketika ia tidak memberi
Adalah bahaya yang mendatangi ia yang tidak memberi.
Lapar dan haus yang ditakuti oleh si kikir
Menimpa si dungu di dunia ini dan berikutnya.

87. "Oleh karena itu, setelah melenyapkan kekikiran,
Penakluk noda harus memberi.[63]
Perbuatan baik adalah penyokong makhluk hidup
[Ketika mereka terlahir] di dunia lain."

Kemudian devatā lainnya mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

88. "Mereka tidak mati di antara orang mati
Yang, bagaikan pengembara di jalan,
Memberi walaupun memiliki sedikit:
Ini adalah prinsip kuno.[64] <41>

89. "Beberapa orang memberi sedikit dari yang mereka miliki,
Orang lain yang berkecukupan tidak suka memberi.
Persembahan yang diberikan oleh orang yang memiliki sedikit
Bernilai seribu kali lipat dari nilainya." [19]

Kemudian devatā lainnya mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

90. “Orang jahat tidak meniru orang baik,
Yang memberikan apa yang sulit diberikan
Dan melakukan perbuatan yang sulit dilakukan:
Dhamma orang baik adalah sulit diikuti.

91. “Oleh karena itu, alam kelahiran kembali setelah kematian mereka
Berbeda antara orang baik dan orang jahat:
Yang jahat pergi ke neraka,
Yang baik menuju ke surga.”

Kemudian devatā lainnya berkata kepada Sang Bhagavā: “Yang manakah, Bhagavā, yang telah mengatakan dengan benar?”

“Kalian semua telah mengatakannya dengan benar. Tetapi, dengarkanlah Aku juga:” <42>

92. “Jika seseorang mempraktikkan Dhamma,
Walaupun mengumpulkannya sedikit demi sedikit,
Jika sewaktu menyokong istrinya
Ia memberikan dari sedikit yang ia miliki,
Maka seratus ribu persembahan
Dari mereka yang mengorbankan seribu
Tidak sebanding dengan sebagian kecil
[Dari persembahan] yang diberikan olehnya.”[65]

Kemudian devatā lainnya berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

93. “Mengapakah pengorbanan mereka, yang banyak dan mewah,
Tidak sebanding dengan pemberian seorang yang baik?
Mengapakah seratus ribu persembahan
Dari mereka yang mengorbankan seribu
Tidak sebanding dengan sebagian kecil
[Dari persembahan] yang diberikan olehnya?”

Kemudian Sang Bhagavā menjawab devatā tersebut dalam syair:

94. “Karena mereka memberikan selagi berdiam dalam ketidakbajikan,
Setelah menganiaya dan membunuh, menyebabkan penderitaan,
Persembahan mereka—menyedihkan, penuh dengan kekerasan—
Tidak sebanding dengan pemberian dari seorang yang baik. <43>
Itulah mengapa seratus ribu persembahan
Dari mereka yang mengorbankan seribu
Tidak sebanding dengan sebagian kecil
[Dari persembahan] yang diberikan olehnya.” [20]

33 (3) Baik

Kemudian di Sāvatthī, pada larut malam, sejumlah devatā penghuni Satullapa, dengan keindahan yang memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi.

Kemudian salah satu devatā, sambil berdiri di satu sisi, mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!”

95. “Melalui kekikiran dan kelalaian
Sesuatu benda tidak akan diberikan
Seseorang yang mengetahui, menginginkan jasa,
Tentu harus memberikan sesuatu.”

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!”
Dan lebih jauh lagi:
“Bahkan ketika memiliki sedikit, memberi adalah baik. <44>

96. “Beberapa orang memberi sedikit dari yang mereka miliki,
Orang lain yang berkecukupan tidak suka memberi.
Persembahan yang diberikan oleh orang yang memiliki sedikit
Bernilai seribu kali lipat dari nilainya.

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!”
Dan lebih jauh lagi:
“Ketika dilakukan dengan keyakinan, memberi adalah baik.”

97. “Memberi dan berperang adalah serupa, kata mereka:
Sedikit orang baik menaklukkan banyak orang.
Jika seseorang dengan keyakinan memberi bahkan hanya sedikit,
Ia karenanya akan berbahagia di dunia lain.” [66]

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!
Bahkan ketika memiliki sedikit, memberi adalah baik. [21]
Juga, ketika dilakukan dengan keyakinan, memberi adalah baik.”
Dan lebih jauh lagi:
“Pemberian dari perolehan benar adalah juga baik. <45>

98. “Ketika ia memberikan sesuatu dari perolehan benar
Yang diperoleh dengan daya dan upaya,
Setelah menyeberangi Sungai Vetaraṇi Yama,
Ia tiba di alam surga.”[67]

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

"Memberi adalah baik, Yang Mulia!
Bahkan ketika memiliki sedikit, memberi adalah baik.
Juga, ketika dilakukan dengan keyakinan, memberi adalah baik.
Pemberian dari perolehan benar adalah juga baik."
Dan lebih jauh lagi:
"Memberi dengan membedakan adalah juga baik.[68]

99. "Memberi dengan membedakan dipuji oleh Para Mulia—
Kepada mereka yang layak menerima persembahan
Di sini, di dunia makhluk-makhluk hidup
Apa yang diberikan kepada mereka menghasilkan buah besar
Bagaikan benih yang ditanam di lahan subur."

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

"Memberi adalah baik, Yang Mulia!
Bahkan ketika memiliki sedikit, memberi adalah baik.
Juga, ketika dilakukan dengan keyakinan, memberi adalah baik.
Pemberian dari perolehan benar adalah juga baik.
Juga, memberi dengan bijaksana adalah baik." <46>
Dan lebih jauh lagi:
"Pengendalian terhadap makhluk-makhluk hidup juga adalah baik.

100. "Seseorang yang mengembara dengan tidak menyakiti makhluk-makhluk hidup
Tidak mengalami rasa takut akan celaan orang lain.
Dalam hal itu, mereka memuji ketakutan itu, bukan keberaniannya.
Karena dengan bebas dari rasa takut, orang baik tidak melakukan kejahatan."

Kemudian devatā lainnya berkata kepada Sang Bhagavā: [22] "Yang

manakah, Bhagavā, yang telah mengatakan dengan benar?"

"Kalian semua telah mengatakannya dengan benar. Tetapi, dengarkanlah Aku juga:

101. "Tentu saja memberi dipuji dalam berbagai cara,
Namun Jalan Dhamma melampaui perbuatan memberi.
Karena di masa lalu dan bahkan jauh di masa lalu,
Orang-orang baik dan bijaksana mencapai Nibbāna."[69]

34 (4) Tidak Ada <47>

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada larut malam, sejumlah devatā penghuni Satullapa, dengan keindahan yang memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi.

Kemudian salah satu devatā, sambil berdiri di satu sisi, mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

102. "Di antara manusia
Tidak ada kenikmatan indria yang kekal;
Di sini hanya ada hal-hal yang disukai.
Ketika seseorang melekat pada hal-hal ini,
Lengah di tengah-tengah kumpulannya,
Dari alam kematian, ia tidak mencapai
Keadaan Tidak-Datang-Kembali."[70]

[Devatā lainnya:] "Kesengsaraan timbul dari keinginan; penderitaan timbul dari keinginan. Dengan melenyapkan keinginan, kesengsaraan dilenyapkan; dengan melenyapkan kesengsaraan, penderitaan dilenyapkan."[71]

[Sang Bhagavā:]

103. "Bukan kenikmatan indria, hal-hal menarik di dunia:
Kenikmatan manusia adalah niat terhadap nafsu. <48>
Hal-hal menarik tetap sebagaimana adanya di dunia

Tetapi para bijaksana melenyapkan keinginan
terhadapnya.[72] [23]

104. "Seseorang harus meninggalkan kemarahan, melepaskan keangkuhan,
Melampaui semua belenggu.
Tidak ada penderitaan yang menyiksa ia yang tidak memiliki apa-apa,
Yang tidak melekat pada nama-dan-bentuk.[73]

105. "Ia meninggalkan pandangan, tidak angkuh;
Ia memotong keserakahan di sini terhadap nama-dan- bentuk.
Walaupun para dewa dan manusia mencarinya
Di sini dan di sana, di alam surga dan di semua alam,
Mereka tidak akan menemukan ia yang telah memotong simpul,
Yang tidak tergoyahkan, bebas dari keinginan."

106. "Jika para dewa dan manusia tidak melihat
Ia yang terbebas di sini dan di sana,"
[Kata Yang Mulia Mogharāja],
Apakah mereka dipuji oleh ia yang menghormatinya,
Orang-orang terbaik, mengembara demi kebaikan manusia?"[74] <49>

107. "Para bhikkhu itu juga layak menerima pujian,
[Mogharāja," kata Sang Bhagavā,]
"Yang menghormati ia yang terbebaskan.
Namun setelah mengetahui Dhamma dan melenyapkan keraguan,
Para bhikkhu itu bahkan menjadi lebih mengatasi belenggu-belenggu."[75]

35 (5) Pencari Kesalahan

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada larut malam, sejumlah devatā "pencari kesalahan", dengan keindahan yang memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā dan berdiri di angkasa.[76] [24]

Kemudian salah satu devatā, sambil berdiri di angkasa, mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

108. "Jika seseorang memperlihatkan dirinya dalam salah satu cara
Sedangkan sesungguhnya ia adalah kebalikannya
Apa yang ia nikmati diperoleh dengan mencuri
Bagaikan perolehan dari seorang penjudi curang."[77]

[Devatā lainnya:] <50>
109. "Seseorang seharusnya mengatakan sesuai apa yang akan ia lakukan;
Jangan mengatakan apa yang tidak akan ia lakukan.
Para bijaksana dengan jelas melihat orang ini
Yang tidak mempraktikkan apa yang ia ajarkan."

[Sang Bhagavā:]
110. "Bukan hanya dengan ucapan dan juga bukan dengan mendengarkan
Seseorang memperoleh kemajuan dalam jalan praktik yang kokoh ini
Yang dengannya para bijaksana, para meditator,
Terbebaskan dari belenggu Māra.

111. "Sesungguhnya, para bijaksana tidak berpura-pura,
Karena mereka telah memahami dunia ini.
Dengan pengetahuan tertinggi para bijaksana terpuaskan:
Mereka telah menyeberangi kemelekatan terhadap dunia."

Kemudian para devatā itu, setelah turun ke atas tanah, bersujud

dengan kepala mereka di kaki Sang Bhagavā, dan berkata kepada Sang Bhagavā: <51> “Kesalahan menguasai kami, Yang Mulia, karena sungguh bodoh, sungguh tolol, sungguh tidak terampil sehingga kami membayangkan dapat menyerang Sang Bhagavā. Mohon Bhagavā memaafkan kami atas kesalahan kami ini agar kami dapat mengendalikan diri di masa depan.”

Kemudian Sang Bhagavā tersenyum:[78] Para Devatā itu, mencari kesalahan lebih jauh lagi, kemudian naik ke angkasa. Salah satu devatā mengucapkan syair ini di hadapan Sang Buddha:

112. “Jika seseorang tidak memaafkan
Mereka yang mengakui kesalahan,
Marah dalam hati, cenderung membenci,
Ia dengan kuat memendam permusuhan.”

[Sang Bhagavā:] <52>
113. “Jika tidak ada kesalahan,
Jika tidak tersesat di sana-sini,
Dan jika permusuhan dipadamkan,
Maka seseorang tidak akan melakukan kesalahan di sini.”[79]

[Devatā]
114. “Siapakah yang tidak melakukan kesalahan?
Siapakah yang tidak tersesat?
Siapakah yang tidak jatuh dalam kebingungan?
Dan siapakah yang bijaksana, selalu waspada?” [25]

[Sang Bhagavā:]
115. “Sang Tathāgata, Yang mencapai Penerangan Sempurna,
Penuh belas kasihan terhadap semua makhluk:
Beliau tidak melakukan kesalahan,
Beliau tidak tersesat;
Beliau tidak jatuh dalam kebingungan,
Dan Beliau adalah Sang Bijaksana, selalu waspada.

116. “Jika seseorang tidak memaafkan
Kepada mereka yang mengakui kesalahan, <53>

Marah dalam hati, cenderung membenci,
Ia dengan kuat memendam permusuhan.
Dalam permusuhan itu, Aku tidak bergembira,
Karena itu, Aku memaafkan kesalahan kalian."

36 (6) Keyakinan

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada larut malam, sejumlah devatā penghuni Satullapa, dengan keindahan yang memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi.

Kemudian salah satu devatā, sambil berdiri di satu sisi, mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

117. "Keyakinan adalah pendamping seseorang;
Jika kurangnya keyakinan tidak ada,
Kemasyhuran dan ketenaran akan mendatanginya, <54>
Dan ia akan pergi ke alam surga saat meninggalkan tubuh."

Kemudian devatā lainnya mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:[80]

118. "Seseorang harus meninggalkan kemarahan, melepaskan keangkuhan,
Melampaui semua belenggu.
Tidak ada ikatan yang menyiksa ia yang tidak memiliki apa-apa,
Yang tidak melekat pada nama-dan-bentuk."[81]

[Devatā lainnya:]

119. "Orang-orang dungu hampa dari kebijaksanaan
Mengabdikan diri pada kelalaian.
Namun orang bijaksana menjaga ketekunan
Sebagai hartanya yang terutama.

120. "Jangan menyerah pada kelalaian,
Jangan berdekatan dengan kenikmatan indria.
Karena mereka yang tekun, bermeditasi,
Mencapai kebahagiaan tertinggi." [26]

37 (7) Kumpulan Orang Banyak

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara orang-orang Sakya di Kapilavatthu, di Hutan Besar bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu, dengan lima ratus bhikkhu yang semuanya adalah Arahanta.[82] Dan para devatā dari sepuluh alam semesta sebagai kelompok terbesar berkumpul untuk melihat Sang Bhagavā dan Saṅgha Bhikkhu. Kemudian suatu pikiran muncul pada empat devatā dari Alam Murni:[83] "Sang Bhagavā sedang berdiam di antara orang-orang Sakya di Kapilavatthu, di Hutan Besar bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu, dengan lima ratus bhikkhu yang semuanya adalah Arahanta. Dan para devatā dari sepuluh alam semesta sebagai kelompok terbesar berkumpul untuk melihat Sang Bhagavā dan Saṅgha Bhikkhu. Marilah kita juga mendatangi Sang Bhagavā, dan di hadapan-Nya, masing-masing mengucapkan syair kita masing-masing."

Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang terlipat atau melipat tangannya yang terentang, para devatā itu lenyap dari antara para dewa di Alam Murni <56> dan muncul kembali di hadapan Sang Bhagavā. Kemudian para devatā itu memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi. Sambil berdiri di satu sisi, salah satu devatā mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

121. "Kumpulan besar terjadi di dalam hutan,
Para dewa telah berkumpul.
Kami datang pada kumpulan Dhamma ini
Untuk melihat Saṅgha yang tidak terkalahkan."

Kemudian devatā lainnya mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

122. "Para bhikkhu berkonsentrasi;

Mereka telah meluruskan pikiran mereka.
Bagaikan kusir yang memegang tali kekang,
Para bijaksana menjaga indria mereka." [27]

Kemudian devatā lainnya mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

123. "Setelah memotong kegersangan, memotong jeruji rintangan,
Setelah mencabut tonggak-tonggak indria, tidak tergoyahkan,
Mereka mengembara dengan murni dan tanpa noda,
Para Nāga muda dijinakkan dengan baik oleh Yang Memiliki Penglihatan."[84] <57>

Kemudian devatā lainnya mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

124. "Mereka yang telah berlindung pada Buddha
Tidak akan pergi ke alam sengsara.
Saat melepaskan tubuh manusia,
Mereka akan bergabung dengan para dewa."[85]

38 (8) Pecahan Batu

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Taman Rusa Maddakucchi. Pada saat itu, kaki Sang Buddha terluka oleh pecahan batu.[86] Kesakitan luar biasa menyerang Sang Bhagavā—perasaan jasmani yang sangat sakit, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan. Tetapi Sang Bhagavā menahannya, penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih, tanpa menjadikannya sebagai penderitaan. Kemudian Sang Bhagavā melipat menjadi empat bagian jubah luar-Nya, dan Beliau berbaring di sisi kanan dalam posisi singa dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih. <58>

Kemudian, pada larut malam, tujuh ratus devatā penghuni Satullapa, dengan keindahan yang memesona, menerangi seluruh Taman Rusa

Maddakucchi, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi.

Kemudian salah satu devatā, sambil berdiri di satu sisi, mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā: [28] "Petapa Gotama sesungguhnya adalah nāga, Yang Mulia! Dan ketika perasaan jasmani muncul yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, dengan gaya-Nya yang menyerupai nāga, Beliau menahankannya, dengan penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih, tanpa menjadikannya sebagai penderitaan."[87]

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā: "Petapa Gotama sesungguhnya adalah singa, Yang Mulia! Dan ketika perasaan jasmani muncul yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, dengan gaya-Nya yang menyerupai singa, Beliau menahankannya, dengan penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih, tanpa menjadikannya sebagai penderitaan."

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā: "Petapa Gotama sesungguhnya adalah seorang yang berdarah murni, Yang Mulia! Dan ketika perasaan jasmani muncul yang menyakitkan ... tidak menyenangkan, dengan gaya-Nya yang menyerupai seorang yang berdarah murni, Beliau menahankannya, dengan penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih, tanpa menjadikannya sebagai penderitaan."

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā: "Lihatlah konsentrasi-Nya sempurna dan batin-Nya terbebas sempurna—tidak condong ke depan dan tidak condong ke belakang, dan tidak terhalang dan tidak dapat dihentikan oleh tekanan![88] Jika siapa pun berpikir orang yang demikian dapat diserang—orang seperti nāga demikian, orang seperti singa demikian, [29] orang seperti seorang yang berdarah murni demikian, <60> orang seperti sapi jantan demikian, orang seperti hewan pembawa beban demikian, orang jinak demikian—Apakah artinya selain kurangnya penglihatan?"

125. Walaupun para brahmana terpelajar dalam lima Veda
Melakukan praktik keras selama seratus tahun,

Batin mereka tidak terbebaskan dengan benar:
Mereka yang rendah tidak mencapai pantai seberang. [89]

126. Mereka tenggelam dalam keserakahan, terikat pada sumpah dan aturan,
Melakukan praktik keras selama seratus tahun,
Namun batin mereka tidak terbebaskan dengan benar:
Mereka yang rendah tidak mencapai pantai seberang.

127. Tidak ada penjinakan di sini bagi seseorang yang gemar akan keangkuhan,
Juga tidak ada kebijaksanaan bagi mereka yang tidak terkonsentrasi:
Walaupun berdiam sendirian di dalam hutan, lengah, <61>
Ia tidak dapat menyeberang melampaui alam kematian.

128. Setelah meninggalkan keangkuhan, terkonsentrasi baik,
Dengan batin yang mulia, terbebaskan di mana pun:
Selagi berdiam sendirian di dalam hutan, tekun
Ia dapat menyeberang melampaui alam kematian.

39 (9) Putri Pajjunna (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesāli, di Hutan Besar, di dalam Aula Beratap Lancip. Kemudian, pada larut malam, Kokanadā, putri Pajjunna, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Besar, mendekati Sang Bhagavā.[90] Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan mengucapkan syair-syair ini di hadapan Sang Bhagavā:[91]

129. "Aku memuja Sang Buddha, yang terbaik dari makhluk-makhluk,
Berdiam di dalam hutan di Vesāli. [30] <62>
Aku Kokanadā,
Kokanadā, putri Pajjunna.[92]

130. "Sebelumnya aku hanya mendengar bahwa Dhamma
Hanya dicapai oleh Ia yang memiliki Penglihatan;
Tetapi sekarang aku mengetahuinya sebagai saksi
Sewaktu Sang Bijaksana, Yang Sempurna, mengajarkan.

131. "Orang-orang dungu itu yang sibuk
Mengkritik Dhamma mulia
Menuju Neraka Roruva yang mengerikan
Dan mengalami penderitaan dalam waktu yang lama.[93]

132. "Tetapi mereka yang memiliki kedamaian dan penerimaan
Sehubungan dengan Dhamma mulia,
Saat meninggalkan jasmani manusia,
Akan bergabung dengan para dewa."[94]

40 (10) Putri Pajjunna (2) <63>

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesāli, di Hutan Besar, di dalam Aula Beratap Lancip. Kemudian, pada larut malam, Cūḷakokanadā, putri Pajjunna [yang lebih muda], dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Besar, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan mengucapkan syair-syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

133. "Datang ke sini, Kokanadā, putri Pajjunna,
Cantik bagaikan cahaya halilintar.
Memberi hormat kepada Buddha dan Dhamma,
Ia mengucapkan syair penuh makna. [31]

134. "Walaupun Dhamma bersifat demikian
Yang dapat kuanalisa dalam berbagai cara,
Aku akan menyebutkan maknanya secara singkat
Sejauh yang dapat kuhafalkan di luar kepala.[95]

135. "Seseorang seharusnya tidak melakukan kejahatan di seluruh dunia, <64>

Tidak melalui ucapan, pikiran, atau jasmani.
Setelah meninggalkan kenikmatan indria,
Penuh perhatian dan pemahaman jernih,
Ia seharusnya tidak melanjutkan jalan
Yang menyakitkan dan berbahaya."

V. TERBAKAR

41 (1) Terbakar

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian pada larut malam, satu devatā dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. <65> Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan mengucapkan syair-syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

136. "Ketika rumah seseorang terbakar
Peti yang dibawa keluar
Adalah yang berguna,
Bukan yang terbakar di dalam.

137. "Maka ketika dunia terbakar
Oleh [api] usia tua dan kematian,
Seseorang harus mengeluarkan [kekayaannya] dengan memberi:
Apa yang diberikan akan terselamatkan dengan baik. [32] <66>

139.[96] "Apa yang diberikan menghasilkan buah yang menyenangkan,
Tetapi tidak demikian dengan apa yang tidak diberikan.
Pencuri mengambilnya, atau raja,
Terbakar oleh api atau hilang.

140. "Kemudian pada akhirnya seseorang meninggalkan jasmani ini, bersama dengan harta miliknya.

Setelah memahami hal ini, orang bijaksana
Harus bersenang-senang tetapi juga memberi.
Setelah memberi dan menikmati sesuai keinginannya,
Tanpa cela ia pergi menuju alam surga."

42 (2) Memberikan Apa?

[Devatā:]
141. "Memberikan apakah seseorang memperoleh kekuatan?
Memberikan apakah seseorang memperoleh kecantikan?
Memberikan apakah seseorang memperoleh kemudahan?
Memberikan apakah seseorang memperoleh penglihatan?
Siapakah pemberi segalanya?
Karena ditanya, jelaskanlah kepadaku." <67>

[Sang Bhagavā:]
142. "Memberikan makanan, seseorang memperoleh kekuatan;
Memberikan pakaian, seseorang memperoleh kecantikan;
Memberikan kendaraan, seseorang memperoleh kemudahan;
Memberikan pelita, seseorang memperoleh penglihatan.

143. "Seorang yang memberikan tempat tinggal
Adalah pemberi segalanya.
Tetapi seorang yang mengajarkan Dhamma
Adalah pemberi Keabadian."

43 (3) Makanan

144. "Mereka selalu bergembira dalam makanan,
Baik dewa maupun manusia.
Maka siapakah
Yang tidak bergembira dalam makanan?"[97]

145. "Ketika mereka memberi dengan keyakinan
Dengan hati percaya,
Makanan kembali kepada [si pemberi] sendiri
Baik di dunia ini maupun mendatang. <68>

146. “Oleh karena itu, setelah melenyapkan kekikiran,
Penakluk noda harus memberi.
Jasa adalah penopang makhluk hidup
[Ketika mereka terlahir] di dunia lain.”

44 (4) Satu Akar

[Devatā:]
147. “Sang bijaksana telah menyeberangi jurang
Dengan satu akar, dua pusaran air,
Tiga noda, lima sambungan,
Suatu samudra dengan dua belas arus air.”[98] [33]

45 (5) Sempurna

[Devatā:]
148. “Lihatlah ia yang memiliki nama sempurna,
Sang petapa bertujuan halus,
Pemberi kebijaksanaan, tidak melekat
Pada sarang kenikmatan indria. <69>
Lihatlah Sang Bijaksana, Maha Mengetahui,
Petapa agung menapak di jalan mulia.”[99]

46 (6) Bidadari

149. “Gema suara sekumpulan bidadari,
Dibayangi oleh sekumpulan siluman!
Hutan ini disebut ‘menipu’:
Bagaimana seseorang membebaskan diri darinya?”[100]

150. “’Jalan lurus’ adalah bagaimana jalan itu disebut,
Dan ‘tanpa ketakutan’ adalah tujuannya.
Kereta itu disebut ‘tidak berguncang’,
Cocok dengan roda-roda keadaan baik.

151. “Rasa malu adalah papan sandaran,
Perhatian adalah penyokongnya;

Aku menyebut Dhamma sebagai kusir,
Dengan Pandangan Benar memimpin di depan.[101] <70>

152. "Seseorang yang memiliki kendaraan seperti itu—
Baik laki-laki maupun perempuan—
Telah, dengan menggunakan kereta ini,
Tertarik mendekati Nibbāna."[102]

47 (7) Penanam Hutan

153. "Bagi siapakah jasa selalu meningkat,
Pada siang dan malam hari?
Siapakah orang-orang yang menuju ke surga,
Mantap dalam Dhamma, memiliki moralitas?"

154. "Mereka yang membangun taman atau hutan,
Orang-orang yang membangun jembatan,
Tempat untuk minum dan sumur,
Mereka yang memberikan tempat tinggal:[103]

155. "Bagi mereka, jasa selalu meningkat,
Pada siang dan malam hari;
Mereka adalah orang-orang yang menuju ke surga,
Mantap dalam Dhamma, memiliki moralitas." <71>

48 (8) Hutan Jeta

[Devatā Anāthapiṇḍika:]

156. "Ini sungguh adalah Hutan Jeta,
Tempat bagi para orang suci,
Didiami oleh Sang Raja Dhamma,
Sebuah tempat yang memberiku kegembiraan.[104] [34]

157. "Perbuatan, pengetahuan, kebajikan,
Moralitas, kehidupan suci:
Dengan inilah manusia dimurnikan,
Bukan dengan keturunan atau kekayaan.

158. "Oleh karena itu, seseorang yang bijaksana,
Demi kebaikannya sendiri,
Harus menyelidiki Dhamma dengan saksama:
Demikianlah ia dimurnikan di dalamnya.

159. "Sāriputta sungguh memiliki kebijaksanaan,
Dengan moralitas dan kedamaian batin.
Bahkan seorang bhikkhu yang telah jauh melampaui
Yang terbaik, hanya dapat menyamainya."[105] <72>

49 (9) Kikir

[Devatā:]
160. "Mereka yang kikir, di sini, di dunia ini,
Orang-orang pelit, pencaci,
Orang-orang yang membuat rintangan
Bagi orang lain yang suka memberikan persembahan:

161. "Akibat apakah yang mereka terima?
Bagaimanakah kelahiran mendatang mereka?
Kami datang untuk bertanya kepada Sang Bhagavā:
Bagaimanakah kami memahami hal ini?"

[Sang Bhagavā:]
162. "Mereka yang kikir, di sini, di dunia ini,
Orang-orang pelit, pencaci,
Orang-orang yang membuat rintangan
Bagi orang lain yang suka memberikan persembahan:
Mereka akan terlahir kembali di neraka,
Di alam binatang atau alam Yama.[106]

163. "Jika mereka kembali ke alam manusia
Mereka akan terlahir dalam keluarga miskin <73>
Di mana pakaian, makanan, dan aktivitas olahraga
Diperoleh dengan susah-payah.

164. "Apa pun yang diharapkan oleh si dungu dari orang lain,

Bahkan itu pun tidak mereka peroleh.
Ini adalah akibat dalam kehidupan ini;
Dan kelahiran yang buruk di masa depan."

[Devatā:]

165. "Kami memahami apa yang Engkau katakan;
Kami akan menanyakan, O, Gotama, pertanyaan lain:
Mereka yang terlahir di alam manusia,
Ramah dan dermawan,
Yakin dalam Buddha dan Dhamma
Dan sangat menghormati Sangha:

166. "Akibat apakah yang mereka terima?
Bagaimanakah kelahiran mendatang mereka?
Kami datang untuk bertanya kepada Sang Bhagavā:
Bagaimanakah kami memahami hal ini?" <74>

[Sang Bhagavā:]

167. "Bagi mereka yang terlahir di alam manusia
Ramah dan dermawan,
Yakin dalam Buddha dan Dhamma
Dan sangat menghormati Sangha:
Orang-orang ini menerangi alam surga
Di mana mereka akan terlahir kembali.[107] [35]

168. "Jika mereka kembali ke alam manusia
Mereka akan terlahir kembali dalam keluarga kaya
Di mana pakaian, makanan, dan aktivitas olahraga
Diperoleh tanpa susah-payah.

169. "Mereka bergembira bagaikan para dewa yang mengendalikan
Barang-barang yang dikumpulkan oleh orang lain.[108]
Ini adalah akibat dalam kehidupan ini;
Dan kelahiran yang baik di masa depan." <75>

50 (10) Ghaṭīkāra

[Devatā Ghaṭīkāra:]
170. "Tujuh bhikkhu terlahir kembali di Avihā
Telah terbebaskan sempurna.
Dengan nafsu dan kebencian dihancurkan seluruhnya,
Mereka telah menyeberangi kemelekatan terhadap dunia."[109]

[Sang Bhagavā:]
171. "Dan siapakah mereka yang menyeberangi rawa,
Alam kematian yang sangat sulit diseberangi?
Siapakah, yang setelah meninggalkan tubuh manusia,
Telah mengatasi belenggu surgawi?"[110]

[Ghaṭīkāra:]
172. "Upaka dan Palagaṇḍa,
Dengan Pukkusāti—ini tiga.
Kemudian Bhaddiya dan Bhaddadeva,
Dan Bāhudantī dan Piṅgiya.
Orang-orang ini, setelah meninggalkan tubuh manusia,
Telah mengatasi belenggu surgawi."[111]

[Sang Bhagavā:] <76>
173. "Sungguh baik kata-kata yang engkau ucapkan tentang mereka,
Mereka yang telah melepaskan jerat Māra.
Yang telah memahami Dhamma
Dengan cara apakah mereka memotong belenggu kehidupan?"[112]

[Ghaṭīkāra:]
174. "Tidak terpisah dari Sang Bhagavā!
Tidak terpisah dari Ajaran-Mu!
Dengan memahami Dhamma-Mu
Mereka memotong belenggu kehidupan.

175. "Di mana nama-dan-bentuk lenyap,
Berhenti tanpa sisa:
Dengan memahami Dhamma itu di sini
Mereka memotong belenggu kehidupan."[113]

[Sang Bhagavā:]
176. "Sungguh dalam kata-kata yang engkau ucapkan,
Sulit dipahami, sungguh sulit ditangkap.
Setelah memahami Dhamma siapakah
Engkau mengucapkan kata-kata demikian?" <77>

[Ghaṭīkāra:]
177. "Di masa lampau, aku adalah pengrajin tembikar,
Ghaṭīkāra di Vehaḷiṅga.
Saat itu, aku menyokong ibu dan ayahku
Sebagai pengikut awam dari Buddha Kassapa" [36]

178. "Aku menghindari hubungan seksual,
Aku hidup selibat, bebas dari ikatan jasmani.
Aku adalah teman sedesa-Mu,
Di masa lampau, aku adalah sahabat-Mu.

179. "Aku adalah yang mengetahui
Tujuh bhikkhu yang telah bebas ini,
Yang dengan nafsu dan kebencian dihancurkan seluruhnya
telah menyeberangi kemelekatan terhadap dunia."

[Sang Bhagavā:]
180. "Demikianlah pada waktu itu,
Seperti yang engkau katakan, O, Bhaggava:[114]
Di masa lampau, engkau adalah pengrajin tembikar, <78>
Ghaṭīkāra di Vehaḷiṅga.
Engkau menyokong ibu dan ayahmu
Sebagai pengikut awam dari Buddha Kassapa.

181. "Engkau menghindari hubungan seksual,
Engkau hidup selibat, bebas dari ikatan jasmani.

Engkau adalah teman sedesa-Ku,
Di masa lampau, engkau adalah sahabat-Ku."

182. Demikianlah pertemuan itu terjadi
Antara sahabat dari masa lampau,
Keduanya sekarang batinnya telah berkembang,
Pembawa jasmani terakhir mereka.[115]

<79>

VI. USIA TUA

51 (1) Usia Tua

[Devatā:]
183. "Apakah yang baik hingga usia tua?
Apakah yang baik ketika dimantapkan?
Apakah permata berharga bagi manusia?
Apakah yang sulit dicuri oleh pencuri?"

[Sang Bhagavā:]
184. "Moralitas adalah baik hingga usia tua;
Keyakinan adalah baik ketika dimantapkan;
Kebijaksanaan adalah permata berharga bagi manusia;
Jasa adalah sulit dicuri oleh pencuri."

52 (2) Tidak Dapat Membusuk <80>

185. "Apakah yang baik karena tidak dapat membusuk?
Apakah yang baik ketika diperkokoh?
Apakah permata berharga bagi manusia?
Apakah yang tidak dapat dicuri oleh pencuri?"[116] [37]

186. "Moralitas adalah baik karena tidak dapat membusuk;
Keyakinan adalah baik ketika diperkokoh;
Kebijaksanaan adalah permata berharga bagi manusia;
Jasa tidak dapat dicuri oleh pencuri."

53 (3) Sahabat

187. “Apakah sahabat bagi seseorang dalam suatu perjalanan?
Apakah sahabat dalam rumah sendiri?
Apakah sahabat seseorang ketika dibutuhkan?
Apakah sahabat pada kehidupan mendatang?”[117]

188. “Teman-teman seperjalanan adalah sahabat dalam suatu perjalanan; <81>
Seorang ibu adalah sahabat dalam rumah sendiri;
Seorang kawan ketika dibutuhkan
Adalah sahabat seseorang lagi dan lagi.
Perbuatan baik yang telah dilakukan—
Itu adalah sahabat dalam kehidupan mendatang.”

54 (4) Penyokong

189. “Apakah penyokong manusia?
Apakah pendamping terbaik di sini?
Makhluk-makhluk yang berdiam di bumi—
Dengan apakah mereka mempertahankan kehidupan mereka?”

190. “Anak-anak adalah penyokong manusia,
Seorang istri adalah pendamping terbaik;
Makhluk-makhluk yang berdiam di bumi
Mempertahankan hidup mereka dengan hujan.”[118] <82>

55 (5) Menghasilkan (1)

191. “Apakah yang menghasilkan seseorang?
Apakah yang ia miliki yang berlarian?
Apakah yang memasuki saṃsāra?
Apakah ketakutan terbesarnya?” <83>

192. “Adalah keserakahan yang menghasilkan seseorang;
Pikirannya yang berlarian;

Sesosok makhluk memasuki saṃsāra;
Penderitaan adalah ketakutan terbesarnya."

56 (6) Menghasilkan (2)

193. "Apakah yang menghasilkan seseorang?
Apakah yang ia miliki yang berlarian?
Apakah yang memasuki saṃsāra?
Dari apakah ia masih belum terbebaskan?"

194. "Adalah keserakahan yang menghasilkan seseorang;
Pikirannya yang berlarian;
Sesosok makhluk memasuki saṃsāra;
Ia belum terbebaskan dari penderitaan." [38]

57 (7) Menghasilkan (3)

195. "Apakah yang menghasilkan seseorang?
Apakah yang ia miliki yang berlarian?
Apakah yang memasuki saṃsāra?
Apakah yang menentukan takdirnya?"

196. "Adalah keserakahan yang menghasilkan seseorang;
Pikirannya yang berlarian;
Sesosok makhluk memasuki saṃsāra;
Kamma menentukan takdirnya."

58 (8) Jalan Menyimpang

197. "Apakah yang dinyatakan sebagai jalan menyimpang?
Apakah yang melakukan penghancuran siang dan malam?
<84>
Apakah noda dari kehidupan suci?
Apakah mandi tanpa air?"

198. "Nafsu dinyatakan sebagai jalan menyimpang;
Kehidupan melakukan penghancuran siang dan malam;
Perempuan adalah noda bagi kehidupan suci;

Di sini, para lelaki terjerat.
Praktik keras dan hidup suci—
Itu adalah mandi tanpa air."[119]

59 (9) Pasangan

199. "Apakah pasangan seseorang?
Apakah yang diinstruksikan kepadanya?
Bergembira dalam apakah
Seseorang terbebas dari segala penderitaan?"

200. "Keyakinan adalah pasangan seseorang
Dan kebijaksanaan adalah apa yang diinstruksikan
kepadanya. <85>
Bergembira dalam Nibbāna, seseorang
Terbebas dari segala penderitaan."

60 (10) Syair

201. "Apakah perancah* dari syair?
Apakah yang menjadi frasanya?
Di atas apakah syair bersandar?
Apakah alam bagi syair?"

202. "Rima† adalah perancah bagi syair;
Suku kata merupakan frasanya;
Syair bersandar di atas nama-nama;
Penyair adalah alam bagi syair-syair."[120]

---

* **pe·ran·cah** *n* bambu (papan, dsb) yang didirikan untuk tumpuan ketika suatu bangunan (rumah, dsb) sedang dibangun – *KBBI *(ed)*

† **ri·ma** *n* pengulangan bunyi yang berselang, baik di awal larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan – *KBBI *(ed)*

[39] <86>

VII. MEMBEBANI

61 (1) Nama

203. "Apakah yang membebani segalanya?
Apakah yang paling luas?
Apakah satu hal yang segala sesuatu
Berada di bawah kendalinya?"

204. "Nama membebani segalanya;
Tidak ada yang lebih luas daripada nama. <87>
Nama adalah satu hal yang segala sesuatu
Berada di bawah kendalinya."[121]

62 (2) Pikiran

205. "Dengan apakah dunia berputar?
Dengan apakah dunia ditarik ke sana-ke sini?
Apakah satu hal yang segala sesuatu
Berada di bawah kendalinya?"

206. "Dunia diputar oleh pikiran;
Dengan pikiran, dunia ditarik ke sana-ke sini.
Pikiran adalah satu hal yang segala sesuatu
Berada di bawah kendalinya."[122]

63 (3) Keserakahan

207. "Dengan apakah dunia berputar?
Dengan apakah dunia ditarik ke sana-ke sini? <88>
Apakah satu hal yang segala sesuatu
Berada di bawah kendalinya?"

208. "Dunia diputar oleh keserakahan;
Dengan keserakahan, dunia ditarik ke sana-ke sini.
Keserakahan adalah satu hal yang segala sesuatu
Berada di bawah kendalinya."

64 (4) Ikatan

209. “Dengan apakah dunia terikat erat?
Apakah alatnya dalam bepergian?
Apakah yang harus ditinggalkan oleh seseorang
Untuk mengatakan, ‘Nibbāna’?”

210. “Dunia terikat erat oleh kegembiraan;
Pikiran adalah alatnya dalam bepergian.
Keserakahan adalah apa yang harus ditinggalkan oleh seseorang
Untuk mengatakan, ‘Nibbāna’.”[123] <89>

65 (5) Belenggu

211. Oleh apakah dunia ini dicengkeram dalam belenggu?
Apakah alatnya dalam bepergian?
Apakah yang harus ditinggalkan oleh seseorang
Untuk memotong semua belenggu?” [40]

212. “Dunia dicengkeram dalam belenggu oleh kegembiraan;
Pikiran adalah alatnya dalam bepergian.
Keserakahan adalah apa yang harus ditinggalkan oleh seseorang
Untuk memotong semua belenggu.”

66 (6) Dirundung

213. “Dirundung oleh apakah dunia ini?
Terbungkus oleh apakah dunia ini?
Terluka oleh panah apakah dunia ini?
Oleh apakah dunia ini selalu terbakar?”[124] <90>

214. “Dunia ini dirundung oleh kematian,
Terbungkus oleh usia-tua;
Terluka oleh panah keserakahan,
Selalu terbakar oleh keinginan.”

67 (7) Terjerat

215. "Terjerat oleh apakah dunia ini?
Terbungkus oleh apakah dunia ini?
Terkurung oleh apakah dunia ini?
Berdiri di atas apakah dunia ini?"

216. "Dunia ini terjerat oleh keserakahan;
Terbungkus oleh usia-tua;
Dunia ini terkurung oleh kematian;
Dunia ini berdiri di atas penderitaan."[125] <91>

68 (8) Terkurung

217. "Terkurung oleh apakah dunia ini?
Berdiri di atas apakah dunia ini?
Terjerat oleh apakah dunia ini?
Terbungkus apakah dunia ini?"

218. "Dunia ini terkurung oleh kematian;
Berdiri di atas penderitaan;
Dunia ini terjerat oleh keserakahan;
Terbungkus oleh usia-tua."

69 (9) Keinginan

219. "Terkepung oleh apakah dunia ini?
Dengan melenyapkan apakah dunia ini terbebaskan?
Apakah yang harus ditinggalkan oleh seseorang
Untuk memotong semua belenggu?"

220. "Oleh keinginan, dunia ini terkepung;
Dengan melenyapkan keinginan, dunia ini terbebaskan.
Keinginan adalah apa yang harus ditinggalkan oleh seseorang <92>
Untuk memotong semua belenggu." [41]

70 (10) Dunia

221. "Dalam apakah dunia ini muncul?
Dalam apakah dunia ini membentuk hubungan?
Dengan melekat pada apakah dunia ini
Terusik sehubungan dengan apakah?"

222. "Dalam enam, dunia ini muncul;
Dalam enam, dunia ini membentuk keintiman;
Dengan melekat pada enam, dunia ini
Terusik sehubungan dengan enam."[126]

<93>

VIII. SETELAH MEMBUNUH

71 (1) Setelah Membunuh

Di Sāvatthī, dengan berdiri di satu sisi, Devatā itu berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair berikut ini:

223. "Setelah membunuh, apakah seseorang tidur dengan lelap?
Setelah membunuh, apakah seseorang tidak bersedih?
Apakah satu hal ini, O, Gotama,
Pembunuhan yang Engkau setujui?"[127]

[Sang Bhagavā:]

224. "Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidur dengan lelap;
Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidak bersedih;
Pembunuhan kemarahan, O, Devatā,
Dengan akarnya yang beracun dan pucuknya yang bermadu:
Inilah pembunuhan yang dipuji oleh para mulia,
Karena setelah membunuhnya, seseorang tidak bersedih."[128]

72 (2) Kereta

225. “Apakah penanda dari sebuah kereta?
Apakah penanda dari api?
Apakah penanda dari sebuah Negara?
Apakah penanda dari seorang perempuan?”[129] [42] <94>

226. “Sebuah bendera adalah penanda dari sebuah kereta;
Asap adalah penanda dari api;
Raja adalah penanda suatu kerajaan;
Seorang suami adalah penanda dari seorang perempuan.”

73 (3) Harta

227. “Apakah harta terbaik seseorang?
Apakah yang jika dipraktikkan dengan baik membawa kebahagiaan?
Apakah yang termanis dari segala rasa?
Bagaimanakah kehidupan dari seseorang yang dikatakan sebagai kehidupan terbaik?”

228. “Keyakinan adalah harta terbaik seseorang;
Dhamma yang dipraktikkan dengan baik membawa kebahagiaan;
Kebenaran adalah yang termanis dari segala rasa; <95>
Seseorang yang hidup dengan kebijaksanaan dikatakan hidup yang terbaik.”[130]

74 (4) Hujan

[Devatā:]

229. “Apakah yang terbaik dari segala sesuatu yang naik?
Apakah yang melampaui segalanya yang turun?
Apakah yang terbaik dari segala sesuatu yang mengembara?
Siapakah pembabar yang terbaik?”

[Devatā lainnya:]

230. "Benih adalah yang terbaik dari segala sesuatu yang naik;
Hujan melampaui segalanya yang turun;
Sapi adalah yang terbaik dari segala sesuatu yang mengembara;
Putra adalah pembabar yang terbaik."[131]

[Sang Bhagavā:]

231. "Pengetahuan adalah yang terbaik dari segala sesuatu yang naik;
Kebodohan adalah yang terbaik dari segalanya yang turun;
Saṅgha adalah yang terbaik dari segala sesuatu yang mengembara;
Pembabar yang terbaik adalah Sang Buddha."[132]

75 (5) Takut <96>

232. "Mengapa begitu banyak orang di sini takut
Ketika jalan telah diajarkan dengan banyak landasan?[133]
Aku bertanya kepada-Mu, O, Gotama, yang luas dalam kebijaksanaan:
Pada apakah seseorang harus bersandar
Agar tidak takut akan dunia lain?"

233. "Dengan mengarahkan ucapan dan pikiran yang benar,
Tidak melakukan kejahatan dengan jasmani,
Berdiam di rumah dengan makanan dan minuman sederhana, [43]
Penuh keyakinan, lembut, dermawan, ramah:
Ketika seseorang bersandar pada empat hal ini,
Berdiri kokoh di atas Dhamma,
Seseorang tidak takut akan dunia lain."[134]

76 (6) Tidak Rusak

234. "Apakah yang mengalami kerusakan, apakah yang tidak mengalami kerusakan?

Apakah yang dikatakan sebagai jalan menyimpang? <97>
Apakah rintangan bagi kondisi [yang bermanfaat]?
Apakah yang mengalami kehancuran siang dan malam?
Apakah noda bagi kehidupan suci?
Apakah mandi tanpa air?

235. "Berapa banyakkah retakan yang terdapat di dunia
Di mana pikiran tidak dapat berdiri kokoh?
Kami datang untuk bertanya kepada Sang Bhagavā:
Bagaimanakah kami memahaminya?"

236. "Bentuk fisik makhluk-makhluk hidup mengalami kerusakan,
Nama dan suku mereka tidak mengalami kerusakan.
Nafsu dikatakan sebagai jalan menyimpang,
Keserakahan adalah rintangan bagi kondisi [yang bermanfaat].

237. "Kehidupan mengalami kehancuran siang dan malam;
Perempuan adalah noda bagi kehidupan suci:
Di sinilah di mana para lelaki terjebak.
Praktik keras dan kehidupan suci—
Itu adalah mandi tanpa air. <98>

238. "Ada enam retakan di dunia
Di mana pikiran tidak dapat berdiri kokoh:
Kemalasan dan kelengahan,
Ketumpulan, kurangnya pengendalian-diri,
Kantuk dan kelesuan—
Hindarilah retakan-retakan ini sepenuhnya."[135]

77 (7) Kekuasaan

239. "Apakah kekuasaan di dunia?
Apakah yang mendapat peringkat sebagai hal yang terbaik?
Apakah pedang berkarat di dunia ini?
Apakah yang dianggap wabah di dunia ini?

240. "Siapakah yang mereka tangkap ketika ia mengambil?
Dan siapakah, ketika mengambil, justru menyenangkan?
Dalam diri siapakah para bijaksana bergembira
Ketika ia kembali lagi dan lagi?" <99>

241. "Keterampilan adalah kekuasaan di dunia;[136]
Seorang perempuan mendapat peringkat sebagai benda terbaik;
Di dunia ini, kemarahan adalah pedang berkarat;
Pencuri di dunia ini dianggap sebagai wabah.[137]

242. "Mereka menangkap seorang pencuri ketika ia mengambil,
Tetapi seorang petapa yang mengambil adalah menyenangkan.
Para bijaksana bergembira di dalam diri seorang petapa
Ketika ia kembali lagi dan lagi." [44]

78 (8) Cinta

243. "Apakah yang seharusnya tidak diberikan oleh ia yang mencintai kebaikan?
Apakah yang seharusnya tidak dilepaskan oleh seseorang yang bermoral?
Apakah yang seharusnya dilepaskan seseorang jika itu adalah sesuatu yang baik,
Tetapi tidak dilepaskan jika itu adalah sesuatu yang buruk?"

244. "Seseorang seharusnya tidak memberikan dirinya sendiri; <100>
Ia seharusnya tidak melepaskan dirinya sendiri.[138]
Seseorang seharusnya melepaskan ucapan yang baik,
Tidak mengucapkan apa yang buruk."

79 (9) Bekal dalam Perjalanan

245. "Apakah yang menjaga perbekalan untuk suatu perjalanan?

Apakah tempat tinggal kekayaan?
Apakah yang menarik seseorang berputar?
Apakah di dunia ini yang sulit ditinggalkan?
Oleh apakah banyak makhluk terbelenggu
Bagaikan burung-burung terjerat dalam perangkap?"

246. "Keyakinan menjaga perbekalan untuk suatu perjalanan;
Keberuntungan adalah tempat tinggal kekayaan;
Keinginan menarik seseorang berputar;
Keinginan adalah hal yang sulit ditinggalkan di dunia ini.
Oleh keinginan, banyak makhluk terbelenggu <101>
Bagaikan burung-burung terjerat dalam perangkap."

80 (10) Sumber Cahaya

247. "Apakah sumber cahaya di dunia ini?
Apakah di dunia ini yang selalu bangun?
Apakah [sekelompok] mereka yang hidup dengan bekerja?
Apakah jalur pergerakan seseorang?

248. "Apakah yang memelihara baik yang lamban maupun yang aktif
Bagaikan seorang ibu memelihara anaknya?
Makhluk-makhluk yang berdiam di bumi—
Dengan apakah mereka mempertahankan kehidupan mereka?"

249. "Kebijaksanaan adalah sumber cahaya di dunia ini;
Perhatian, di dunia ini, adalah yang selalu bangun;
Sapi adalah [sekelompok] dari mereka yang hidup dengan bekerja; <102>
Jalur pergerakan seseorang adalah jalan setapak.[139]

250. "Hujan memelihara baik yang lamban maupun yang aktif
Bagaikan seorang ibu memelihara anaknya.
Makhluk-makhluk yang berdiam di bumi—
Mempertahankan hidup mereka dengan hujan."

81 (11) Tanpa Konflik

251. "Siapakah di dunia ini yang tenang?
Gaya hidup siapakah yang tidak sia-sia?
Siapakah di sini yang sepenuhnya memahami keinginan?
Siapakah yang menikmati kebebasan terus-menerus? [45]

252. "Siapakah yang dipuja oleh orang tua dan saudara
Ketika ia berdiri mantap dan kokoh?
Siapa yang walaupun berkelahiran rendah
Namun bahkan dihormati oleh para khattiya?" <103>

253. "Petapa adalah yang tenang di dunia ini;
Kehidupan petapa adalah tidak sia-sia;
Para petapa sepenuhnya memahami keinginan;
Mereka menikmati kebebasan terus-menerus.

254. "Orang tua dan saudara menghormati petapa
Ketika ia berdiri mantap dan kokoh.[140]
Walaupun petapa berkelahiran rendah
Bahkan para khattiya menghormatinya."

BAB II

2. Devaputtasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Deva Muda

I. SUB BAB PERTAMA
(SURIYA)

1 (1) Kassapa (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anathapiṇḍika. Kemudian pada larut malam, deva muda bernama Kassapa dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā.[141] Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhagavā telah memperlihatkan bhikkhu, tetapi bukan instruksi kepada bhikkhu."[142]

"Baiklah, Kassapa, jelaskanlah hal ini olehmu sendiri."[143]

255. "Ia harus berlatih dalam nasihat yang disampaikan dengan baik,
Dan dalam latihan seorang petapa,
Di tempat duduk terasing, sendirian,
Dan dalam ketenangan pikiran."[144] <105>

Demikianlah apa yang dikatakan oleh deva muda Kassapa. Sang Guru menyetujui. Kemudian deva muda Kassapa berpikir, "Sang Guru telah menyetujuiku," memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanannya, ia lenyap dari sana.

2 (2) Kassapa (2)

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Kassapa berkata dalam syair berikut ini di hadapan Sang Bhagavā:

256. "Seorang bhikkhu seharusnya adalah seorang meditator,
Seorang yang pikirannya bebas,
Jika ia menginginkan pencapaiannya,
Condong pada hal itu sebagai keuntungannya.
Setelah mengetahui timbul dan lenyapnya dunia,
Pikirannya menjadi luhur dan tidak melekat."[145] [47]

3 (3) Māgha

Di Sāvatthī. Pada larut malam, deva muda bernama Māgha dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, <106> dan berkata kepada Sang Bhagavā:[146]

257. "Setelah membunuh apakah seseorang tidur dengan lelap?
Setelah membunuh apakah seseorang tidak bersedih?
Apakah satu hal, O, Gotama,
Yang merupakan pembunuhan yang Engkau setujui?"

258. "Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidur dengan lelap;
Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidak bersedih;
Pembunuhan kemarahan, O, Vatrabhū,
Dengan akar beracun dan pucuk bermadu:
Ini adalah pembunuhan yang dipuji oleh para mulia,
Karena setelah membunuh itu, seseorang tidak bersedih."

4 (4) Māgadha

Di Sāvatthī. Dengan berdiri di satu sisi, deva muda bernama Māgadha berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

259. "Berapakah sumber cahaya di dunia

Yang dengannya dunia ini diterangi? <107>
Kami mendatangi Sang Bhagavā untuk menanyakan hal ini:
Bagaimanakah kami memahaminya?"

260. "Ada empat sumber cahaya di dunia ini;
Yang ke lima tidak ditemukan di sini.
Matahari bersinar di siang hari,
Bulan bersinar di malam hari,

261. Dan api menyala di sana-sini
Baik siang maupun malam hari.
Namun Sang Buddha adalah yang terbaik dari semua yang bersinar:
Beliau adalah cahaya tanpa tandingan."

5 (5) Dāmali

Di Sāvatthī. Pada larut malam, deva muda bernama Dāmali, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

262. "Ini harus dilakukan oleh brahmana:
Berusaha tanpa lelah, <108>
Dengan meninggalkan keinginan indria
Ia tidak merindukan kelahiran."[147]

263. "Bagi brahmana, tidak ada tugas yang harus dilakukan,
[O, Dāmali," Sang Bhagavā berkata,]
"Karena brahmana telah melakukan apa yang harus dilakukan.
Karena ia tidak memiliki tempat berpijak di sungai, [48]
Seseorang harus berusaha dengan seluruh anggota tubuhnya;
Tetapi jika ada tempat berpijak, berdiri di atas tanah,
Ia tidak perlu berusaha karena ia telah melampauinya.

264. “Ini adalah perumpamaan bagi brahmana, O, Dāmali,
Bagi yang tidak bernoda, meditator yang waspada.
Setelah mencapai akhir kelahiran dan kematian,
Ia tidak perlu berusaha karena ia telah melampauinya.”[148]
<109>

6 (6) Kāmada

Di Sāvatthī. Berdiri di satu sisi, deva muda Kāmada berkata kepada Sang Bhagavā:

“Sulit dilakukan, Bhagavā! Sangat sulit dilakukan, Bhagavā!”[149]

265. “Mereka melakukan bahkan apa yang sulit dilakukan,
[O, Kāmada,” Sang Bhagavā berkata,]
“Ia yang berlatih, yang memiliki kebajikan, keuletan.
Karena seseorang yang telah memasuki kehidupan tanpa rumah
Kepuasan membawa kebahagiaan.”

“Sulit diperoleh, Bhagavā, yaitu kepuasan.”

266. “Mereka memperoleh bahkan apa yang sulit diperoleh,
[O, Kāmada,” Sang Bhagavā berkata,]
“Ia yang bergembira dalam menenangkan pikiran,
Yang pikirannya, siang dan malam,
Bergembira dalam pengembangan.”

“Sulit untuk dikonsentrasikan, Bhagavā, yaitu pikiran.”

267. “Mereka berkonsentrasi bahkan apa yang sulit dikonsentrasikan,
[O, Kāmada,” Sang Bhagavā berkata,]
“Ia yang bergembira dalam menenangkan indria-indria.
Setelah merobek jaring kematian,
Para Mulia, O, Kāmada, berjalan di jalan mereka.”

“Jalan itu tidak dapat dilalui dan tidak rata, Bhagavā.”[150] <110>

268. "Walaupun jalan tidak dapat dilalui dan tidak rata,
Para bijaksana menjalaninya, Kāmada.
Mereka yang tidak mulia terjatuh dengan kepala terlebih dahulu,
Persis di sana, di jalan yang tidak rata,
Namun jalan para mulia adalah rata,
Karena yang mulia adalah rata di tengah-tengah yang tidak rata."

7 (7) Pañcālacaṇḍa

Di Sāvatthī. Berdiri di satu sisi, deva muda Pañcālacaṇḍā melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

269. "Ia yang berkebijaksanaan luas sesungguhnya menemukan
Ruang terbuka di tengah-tengah kurungan,
Sang Buddha yang menemukan jhāna,
Sapi jantan pemimpin yang penyendiri, sang bijaksana."[151]

270. "Bahkan di tengah-tengah kurungan, mereka menemukannya,
[O, Pañcālacaṇḍa," Sang Bhagavā berkata,] <111>
"Dhamma untuk mencapai Nibbāna—
Mereka yang telah memiliki perhatian murni,
Mereka yang berkonsentrasi sempurna."[152] [49]

8 (8) Tāyana

Di Sāvatthī. Pada larut malam, deva muda bernama Tāyana, sebelumnya adalah pendiri sebuah sekte, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā.[153] Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

271. "Setelah mengupayakan diri, memotong arus!
Melenyapkan keinginan indria, O, Brahmana!
Tanpa meninggalkan keinginan indria,
Seorang bijaksana tidak mencapai kesatuan.[154]

272. "Jika seseorang melakukan apa yang harus dilakukan,
Ia harus dengan teguh mengupayakan dirinya. <112>
Karena kehidupan pengembaraan yang kendur
Hanya menebarkan lebih banyak debu.

273. "Perbuatan salah lebih baik tidak dilakukan,
Perbuatan yang kelak membawa penyesalan
Perbuatan baik lebih baik dilakukan,
Yang ketika telah dilakukan tidak akan disesali.

274. "Bagaikan rumput-*kusa*, yang dipegang secara salah,
Hanya akan memotong tangan seseorang,
Demikian pula kehidupan pertapaan, yang dijalani secara salah,
Akan menarik seseorang ke neraka.

275. "Perbuatan apa pun yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh,
Sumpah apa pun yang tidak ditepati,
Kehidupan suci yang menimbulkan kecurigaan,
Tidak akan menghasilkan buah yang besar."[155]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh deva muda Tāyana. Setelah mengatakan hal ini, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan dengan Beliau di sisi kanannya, ia lenyap dari sana.

Kemudian, ketika malam berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, kemarin, pada larut malam, deva muda Tāyana, yang sebelumnya adalah pendiri suatu sekte ... <113> ... mendekatiKu ... dan di hadapanKu melantunkan syair-syair ini:

276-80 "'Setelah mengupayakan dirinya, memotong arus! ... [50]
... Tidak akan menghasilkan buah yang besar.'

"Ini adalah apa yang dikatakan oleh deva muda Tāyana. Setelah mengatakan hal ini, ia memberi hormat kepadaKu, dan dengan Aku di sisi kanannya, ia lenyap dari sana. Pelajarilah syair-syair Tāyana ini, para bhikkhu. Kuasailah <114> syair-syair Tāyana ini, para bhikkhu.

Hafalkanlah syair-syair Tāyana ini, para bhikkhu. Syair-syair Tāyana ini bermanfaat, para bhikkhu, syair-syair ini menyentuh dasar-dasar hidup suci."

9 (9) Candimā

Di Sāvatthī. Pada saat itu, deva muda Candimā telah ditangkap oleh Rāhu, raja para asura.[156] Kemudian, dengan merenungkan Sang Buddha, deva muda Candimā pada kesempatan itu melantunkan syair ini:

281. "Hormat kepada-Mu, Sang Buddha!
O, Pahlawan, Engkau terbebaskan di mana pun juga.
Aku telah menjadi tawanan,
Karena itu, mohon jadilah perlindunganku."

Kemudian, dengan merujuk pada deva muda Candimā, Sang Bhagavā berkata kepada Rāhu, raja para asura, dalam syair:

282. "Candimā telah menyatakan berlindung
Kepada Tathāgata, Sang Arahanta.
Bebaskan Candimā, O, Rāhu,
Para Buddha berbelas kasih terhadap dunia."

Kemudian Rāhu, raja para asura, membebaskan deva muda Candimā dan bergegas mendatangi Vepacitti, raja para asura.[157] Setelah mendekat, terguncang dan ketakutan, ia berdiri di satu sisi. <115> Kemudian, sambil berdiri di sana, Vepacitti, raja para asura, berkata kepadanya dalam syair:

283. "Mengapa, Rāhu, engkau datang tergesa-gesa?
Mengapa engkau membebaskan Candimā?
Setelah datang dengan terguncang,
Mengapa engkau berdiri di sana ketakutan?"

284. "Kepalaku akan pecah menjadi tujuh keping,
Selagi hidup, aku tidak akan merasa nyaman,
Jika, setelah disabdakan oleh syair Sang Buddha,
Aku tidak membebaskan Candimā." [51]

10 (10) Suriya

Di Sāvatthī. Pada saat itu, deva muda Suriya telah ditangkap oleh Rāhu, raja para asura.[158] Kemudian, dengan merenungkan Sang Buddha, deva muda Suriya pada kesempatan itu melantunkan syair ini:

285. "Hormat kepada-Mu, Sang Buddha!
O, Pahlawan, Engkau terbebaskan di mana pun juga.
Aku telah menjadi tawanan,
Karena itu, mohon jadilah perlindunganku." <116>

Kemudian, dengan merujuk pada deva muda Suriya, Sang Bhagavā berkata kepada Rāhu, raja para asura, dalam syair:

286. "Suriya telah menyatakan berlindung
Kepada Tathāgata, Sang Arahanta.
Bebaskan Suriya, O, Rāhu,
Para Buddha berbelas kasih terhadap dunia.

287. "Selagi bergerak di angkasa, O, Rāhu,
Jangan menelan yang bersinar,
Pembuat cahaya dalam kegelapan,
Piringan bercahaya akan menjadi gelap.
Rāhu, bebaskan anakKu, Suriya."[159]

Kemudian Rāhu, raja para asura, membebaskan deva muda Suriya dan bergegas mendatangi Vepacitti, raja para asura. Setelah mendekat, terguncang dan ketakutan, ia berdiri di satu sisi. Kemudian, sambil berdiri di sana, Vepacitti, raja para asura, berkata kepadanya dalam syair:

288. "Mengapa, Rāhu, engkau datang tergesa-gesa?
Mengapa engkau membebaskan Suriya?
Setelah datang dengan terguncang, <117>
Mengapa engkau berdiri di sana ketakutan?"

289. "Kepalaku akan pecah menjadi tujuh keping,

Selagi hidup, aku tidak akan merasa nyaman,
Jika, setelah disabdakan oleh syair Sang Buddha,
Aku tidak membebaskan Suriya.”

II. ANĀTHAPIṆḌIKA

11 (1) Candimasa

Di Sāvatthī. Pada larut malam, deva muda bernama Candimasa, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, [52] mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, <118> dan melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

290. “Mereka pasti akan mencapai titik aman
Bagaikan rusa di rawa yang bebas dari nyamuk,
Ia, setelah mencapai jhāna-jhāna,
Disatukan, waspada, penuh perhatian.”[160]

[Sang Bhagavā:]
291. “Mereka pasti akan mencapai pantai seberang
Bagaikan seekor ikan ketika jaring dirobek,
Ia, setelah mencapai jhāna-jhāna,
Tekun, dengan cacat ditinggalkan.”[161]

12 (2) Veṇhu

Di Sāvatthī. Berdiri di satu sisi, deva muda Veṇhu melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:[162]

292. “Sungguh bahagia umat manusia
Mendengarkan Yang Sempurna,
Menerapkan Ajaran Gotama,
Yang berlatih dengan tekun.”[163] <119>

293. “Ketika ajaran dibabarkan oleh-Ku,
[O, Veṇhu,” Sang Bhagavā berkata,]

“Para meditator itu yang berlatih di sana,
Dengan tekun pada saat yang sesuai,
Tidak akan jatuh dalam kuasa kematian.”

13 (3) Dīghalaṭṭhi

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian, pada larut malam, deva muda bernama Dīghalaṭṭhi, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Bambu, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

294. “Seorang bhikkhu seharusnya adalah seorang meditator,
Seorang yang pikirannya bebas,
Jika ia menginginkan pencapaiannya,
Condong pada hal itu sebagai keuntungannya.
Setelah mengetahui timbul dan lenyapnya dunia, <120>
Pikirannya menjadi luhur dan tidak melekat.”

14 (4) Nandana

Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Nandana berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

295. “Aku bertanya kepada-Mu, Gotama, yang berkebijaksanaan luas—
Pengetahuan dan penglihatan Sang Bhagavā adalah tidak terhalangi: [53]
Bagaimanakah ia yang disebut bermoral?
Bagaimanakah ia yang disebut bijaksana?
Bagaimanakah ia yang telah melampaui penderitaan?
Bagaimanakah ia yang dipuja oleh para devatā?”

296. “Seorang yang bermoral, bijaksana, dengan batin terlatih,
Terkonsentrasi, penuh perhatian, menikmati jhāna,
Bagi mereka semua kesedihan lenyap, ditinggalkan,
Penghancur-noda memikul jasmani terakhirnya:

297. “Orang yang demikian disebut bermoral, <121>
Orang yang demikian disebut bijaksana,
Orang yang demikian telah melampaui penderitaan,
Orang yang demikian dipuja oleh para devatā.”

15 (5) Candana

Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Candana berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

298. “Siapakah di sini yang menyeberangi banjir,
Tanpa lelah siang dan malam?
Yang tidak tenggelam,
Tanpa penyokong, tanpa pegangan?”[164]

299. “Seseorang selalu sempurna dalam moralitas,
Memiliki kebijaksanaan, terkonsentrasi baik,
Seseorang bersemangat dan teguh
Menyeberangi banjir yang sulit diseberangi.

300. “Seseorang yang berhenti dari persepsi indria,
Yang telah mengatasi belenggu bentuk, <122>
Yang telah menghancurkan kegembiraan dalam kehidupan—
Ia tidak tenggelam dalam kedalaman.”[165]

16 (6) Vasudatta

Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Vasudatta melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā dalam syair:

301. “Bagaikan tertusuk oleh pedang,
Bagaikan kepalanya terbakar,
Seorang bhikkhu harus mengembara dengan penuh perhatian
Untuk melepaskan nafsu indria.”

302. “Bagaikan tertusuk oleh pedang,

Bagaikan kepalanya terbakar,
Seorang bhikkhu harus mengembara dengan penuh perhatian
Untuk melepaskan pandangan akan diri."

17 (7) Subrahmā

<123> Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Subrahmā berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:[166]

303. "Selalu ketakutan dalam pikiran,
Pikiran selalu gelisah [54]
Tentang persoalan yang belum muncul
Dan tentang persoalan yang telah muncul,
Adakah jalan keluar dari ketakutan,
Karena ditanya, mohon jelaskan kepadaku."[167]

304. "Tidak terpisah dari penerangan dan latihan keras,
Tidak terpisah dari pengendalian indria-indria,
Tidak terpisah dari melepaskan segalanya,
Apakah Aku melihat keselamatan bagi makhluk-makhluk hidup."[168]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā.... Ia [deva muda itu] lenyap dari sana.

18 (8) Kakudha

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāketa, di Hutan Añjana, Taman Rusa. Kemudian, pada larut malam, deva muda bernama Kakudha, <124> dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Añjana, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Apakah Engkau bergembira, Petapa?"

"Setelah memperolah apakah, Sahabat?"

"Kemudian, Petapa, apakah Engkau bersedih?"

"Apakah yang hilang, Sahabat?"

"Kemudian, Petapa, apakah Engkau tidak bergembira juga tidak bersedih?"

"Ya, Sahabat."

305. "Aku berharap agar Engkau tidak terganggu, Bhikkhu.
Aku berharap tidak ada kegembiraan dalam diri-Mu.
Aku berharap bahwa ketika Engkau duduk sendirian
Ketidakpuasan tidak meliputi-Mu."[169]

306. "Sungguh, Aku tidak terganggu, Deva,
Juga tidak ada kegembiraan dalam diri-Ku.
Dan ketika Aku duduk sendirian <125>
Ketidakpuasan tidak meliputi-Ku."

307. "Bagaimanakah Engkau tidak terganggu, Bhikkhu?
Bagaimanakah tidak ada kegembiraan dalam diri-Mu?
Bagaimana mungkin, ketika Engkau duduk sendirian,
Ketidakpuasan tidak meliputi-Mu?"

308. "Kegembiraan datang pada seseorang yang bersedih,
Kesedihan pada seseorang digantikan dengan kegembiraan,
Sebagai seorang bhikkhu yang tidak bergembira, tidak terganggu:
Demikianlah seharusnya engkau mengenal-Ku, sahabat."

309. "Setelah sekian lama, akhirnya aku melihat
Seorang brahmana yang sepenuhnya padam,
Seorang bhikkhu yang tidak bergembira, tidak terganggu,
Yang telah menyeberangi kemelekatan terhadap dunia."[170]

19 (9) Uttara

Di Rājagaha. Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Uttara melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā: [55] <126>

310. "Kehidupan tersapu, hidup ini singkat;
Tidak ada tempat berlindung bagi seseorang yang berusia tua.
Melihat dengan jelas bahaya dalam kematian,
Seseorang harus melakukan perbuatan baik yang membawa kebahagiaan."

311. "Kehidupan tersapu, hidup ini singkat;
Tidak ada tempat berlindung bagi seseorang yang berusia tua.
Melihat dengan jelas bahaya dalam kematian,
Pencari kedamaian harus melepaskan umpan dunia."

20 (10) Anāthapiṇḍika

Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Anāthapiṇḍika melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

312. "Sungguh ini adalah Hutan Jeta,
Tempat bagi para bijaksana,
Didiami oleh Sang Raja Dhamma,
Tempat yang memberikan kegembiraan kepadaku.

313. "Perbuatan, pengetahuan, kebajikan,
Moralitas, kehidupan yang baik:
Dengan ini umat manusia dimurnikan, <127>
Bukan dengan suku atau kekayaan.

314. "Oleh karena itu, seorang yang bijaksana,
Demi kebaikannya, [56]
Harus dengan seksama menyelidiki Dhamma:
Demikianlah ia dimurnikan di dalamnya.

315. "Sāriputta sungguh memiliki kebijaksanaan,
Dengan moralitas dan kedamaian batin.
Bahkan seorang bhikkhu yang telah melampaui
Paling jauh hanya dapat menyamainya."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh deva muda Anāthapiṇḍika. Setelah mengatakan hal ini, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan dengan Beliau di sisi kanannya, ia lenyap dari sana.

Kemudian, ketika malam berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, kemarin, ketika malam telah larut, deva muda tertentu ... mendekatiKu ... dan di hadapanKu melantunkan syair-syair ini:

316-19 "'Sungguh ini adalah Hutan Jeta, ... <128>
Paling jauh hanya dapat menyamainya.'

"Ini adalah apa yang dikatakan oleh deva muda itu. Setelah mengatakan hal ini, ia memberi hormat kepada-Ku, dan dengan Aku di sisi kanannya, ia lenyap dari sana."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, deva muda itu pastilah Anāthapiṇḍika. Karena Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, berkeyakinan penuh terhadap Yang Mulia Sāriputta."

"Bagus, bagus, Ānanda! Engkau telah menarik kesimpulan dengan logika.[171] Karena deva muda itu, Ānanda, adalah Anāthapiṇḍika."

<129>

III. BERBAGAI SEKTE

21 (1) Siva

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anathapiṇḍika. Kemudian, pada larut malam, deva muda bernama Siva dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan melantunkan syair-syair ini di hadapan Sang Bhagavā: [172]

320. "Seseorang harus bergaul hanya dengan mereka yang baik;
Dengan mereka yang baik seharusnya menjalin keakraban.
Setelah mempelajari Dhamma sejati yang baik,

Seseorang menjadi lebih baik, tidak mungkin lebih buruk. <130>

321. “Seseorang harus bergaul hanya dengan mereka yang baik;
Dengan mereka yang baik seharusnya menjalin keakraban.
Setelah mempelajari Dhamma sejati yang baik,
Kebijaksanaan diperoleh, tetapi bukan dari yang lain.

322. “Seseorang harus bergaul hanya dengan mereka yang baik;
Dengan mereka yang baik seharusnya menjalin keakraban.
Setelah mempelajari Dhamma sejati yang baik,
Seseorang tidak bersedih di tengah-tengah kesedihan.

323. “Seseorang harus bergaul hanya dengan mereka yang baik;
Dengan mereka yang baik seharusnya menjalin keakraban. [57]
Setelah mempelajari Dhamma sejati yang baik,
Seseorang bersinar di tengah-tengah kerabatnya.

324. “Seseorang harus bergaul hanya dengan mereka yang baik;
Dengan mereka yang baik seharusnya menjalin keakraban.
Setelah mempelajari Dhamma sejati yang baik,
Makhluk-makhluk mengembara ke alam yang baik.

325. “Seseorang harus bergaul hanya dengan mereka yang baik;
Dengan mereka yang baik seharusnya menjalin keakraban.
Setelah mempelajari Dhamma sejati yang baik,
Makhluk-makhluk berdiam dengan nyaman.” <131>

Kemudian Sang Bhagavā menjawab deva muda Siva dalam syair:

326. “Seseorang harus bergaul hanya dengan mereka yang baik;
Dengan mereka yang baik seharusnya menjalin keakraban.
Setelah mempelajari Dhamma sejati yang baik,
Seseorang terbebaskan dari segala penderitaan.”

22 (2) Khema

Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Khema melantunkan syair-syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

327. "Orang-orang dungu tidak memiliki kebijaksanaan
Bersikap bagaikan musuh terhadap diri mereka sendiri.
Mereka selalu melakukan perbuatan jahat
Yang menghasilkan buah yang pahit.

328. "Perbuatan itu dilakukan dengan tidak baik
Yang, setelah dilakukan, kemudian disesali,
Akibat yang akan dialami
Menangis dengan wajah basah oleh air mata.

329. "Tetapi perbuatan yang dilakukan dengan baik
Yang, setelah dilakukan, tidak disesali,
Akibat yang akan dialami
Penuh kegembiraan dengan pikiran bahagia."[173] <132>

[Sang Bhagavā:]

330. "Seseorang harus segera melakukan perbuatan
Yang ia ketahui membawa kepada kesejahteraannya;
Si pemikir, yang bijaksana, seharusnya tidak maju
Dengan perenungan sang kusir.

331. "Bagaikan kusir yang meninggalkan jalan raya,
Jalan dengan permukaan yang rata,
Dan memasuki jalan memutar yang berlubang
Terhempas sedih dengan sumbu roda yang patah—

332. "Demikianlah si dungu, setelah meninggalkan Dhamma
Untuk mengikuti jalan yang berlawanan dengan Dhamma,
Ketika ia terjatuh ke dalam mulut Kematian
Terhempas bagaikan si kusir dengan sumbu roda yang patah."[174]

23 (3) Serī

Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Serī berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair: <133>

333. "Mereka selalu bergembira dalam makanan,
Baik para deva maupun umat manusia.
Jadi jenis makhluk apakah itu
Yang tidak bergembira dalam makanan?"

334. "Ketika mereka memberi dengan keyakinan
Dengan hati penuh kepercayaan,
Makanan akan kembali kepada [si pemberi itu] sendiri
Baik di dunia ini maupun di alam berikutnya.

335. "Oleh karena itu, setelah melenyapkan kekikiran,
Sang penakluk noda harus memberikan persembahan.
Kebajikan adalah penyokong makhluk-makhluk hidup
[Ketika mereka muncul] di alam lain." [58]

"Sungguh indah, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Betapa baiknya hal ini dinyatakan oleh Sang Bhagavā:

336-37 "'Ketika mereka memberi dengan keyakinan ...
<134>
[Ketika mereka muncul] di alam lain.'

"Suatu ketika di masa lampau, Yang Mulia, aku adalah seorang raja bernama Serī, seorang pemberi, seorang dermawan, seorang yang memuji perbuatan memberi. Di empat gerbang, aku telah memberi kepada para petapa, brahmana, orang-orang miskin, pengembara, dan pengemis. Kemudian, Yang Mulia, para perempuan harem* mendatangiku dan berkata: 'Baginda memberikan persembahan, tetapi kami tidak memberikan persembahan. Alangkah baiknya jika, dengan bantuan Baginda, kami juga dapat memberikan persembahan dan melakukan perbuatan baik.' Aku berpikir: 'Aku adalah seorang pemberi,

* **ha·rem** *n* kelompok wanita yang dinikahi oleh satu pria *(*ed)*

seorang dermawan, seorang yang memuji perbuatan memberi. Maka ketika mereka mengatakan: "Mari kita memberikan persembahan," Apakah yang dapat kukatakan kepada mereka?' Maka, Yang Mulia, Aku memberikan gerbang pertama kepada para perempuan harem. Di sana, para perempuan harem memberikan persembahan, dan persembahanku kembali kepadaku. <135>

"Kemudian, Yang Mulia, para pengikutku dari kasta Khattiya mendatangiku dan berkata: 'Baginda memberikan persembahan, para perempuan harem memberikan persembahan, tetapi kami tidak memberikan persembahan. Alangkah baiknya jika, dengan bantuan Baginda, kami juga dapat memberikan persembahan dan melakukan perbuatan baik.' Aku berpikir: 'Aku adalah seorang pemberi....' Maka, Yang Mulia, Aku memberikan gerbang ke dua kepada para pengikut Khattiya. Di sana, para pengikut Khattiya memberikan persembahan, dan persembahanku kembali kepadaku.

"Kemudian, Yang Mulia, para prajuritku mendatangiku ... [59] ... Maka, Yang Mulia, Aku memberikan gerbang ke tiga kepada para prajurit. Di sana, para prajurit memberikan persembahan, dan persembahanku kembali kepadaku. <136>

"Kemudian, Yang Mulia, para brahmana dan perumah tangga mendatangiku ... Maka, Yang Mulia, Aku memberikan gerbang ke empat kepada para brahmana dan perumah tangga. Di sana, para brahmana dan perumah tangga memberikan persembahan, dan persembahanku kembali kepadaku.

"Kemudian, Yang Mulia, orang-orangku mendatangiku dan berkata: 'Sekarang Baginda tidak memberikan persembahan di mana pun.'[175] Ketika hal ini dikatakan, aku berkata kepada orang-orangku: 'Baiklah, aku berkata, kirimkan setengah dari pendapatan yang dihasilkan dari propinsi jauh hingga ke istana. Di sana, berikan setengahnya sebagai persembahan kepada para petapa, brahmana, orang-orang miskin, pengembara, dan pengemis.'

"Aku tidak terbatas, Yang Mulia, dalam hal perbuatan baik yang kulakukan sejak lama, dalam hal perbuatan bermanfaat yang kulakukan sejak lama, <137> sehingga aku dapat mengatakan: 'Hanya kebajikan sebanyak itu,' atau 'Hanya akibat perbuatan baik sebanyak itu,' atau 'Hanya selama itu, aku berdiam di alam surga.' Sungguh indah, Yang

Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Betapa baiknya hal ini dinyatakan oleh Sang Bhagavā:

338. ”’Ketika mereka memberi dengan keyakinan
Dengan hati penuh kepercayaan,
Makanan akan kembali kepada [si pemberi itu] sendiri
Baik di dunia ini maupun di alam berikutnya.

339. ”’Oleh karena itu, setelah melenyapkan kekikiran,
Sang penakluk noda harus memberikan persembahan.
Kebajikan adalah penyokong makhluk-makhluk hidup
[Ketika mereka muncul] di alam lain.’” [60]

24 (4) Ghaṭikāra

Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Ghaṭikara melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā: ...

340-52 “Tujuh bhikkhu terlahir kembali di Avihā
Telah terbebaskan sempurna....”
... (*syair 340-352 = syair 170-82, pada 1:50*) <138-141> ...
Keduanya sekarang batinnya telah berkembang,
Pembawa jasmani terakhir mereka. [61]

25 (5) Jantu

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, sejumlah bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di gubuk kecil, hutan lereng Himalaya — gelisah, sombong, angkuh, berbahasa kasar, berbicara yang tanpa tujuan, bingung, tanpa pemahaman jernih, tidak terkonsentrasi, melamun, lengah dalam indria.[176]

Kemudian, pada hari Uposatha tanggal lima belas, deva muda Jantu mendatangi para bhikkhu itu dan berkata kepada mereka dalam syair:[177]

353. “Di masa lalu, para bhikkhu hidup bahagia,
Para siswa Gotama.

Tanpa keinginan, mereka mengumpulkan dana makanan,
Tanpa keinginan, mereka menggunakan tempat tinggal mereka.
Setelah mengetahui ketidakkekalan dunia,
Mereka mengakhiri penderitaan.

354. "Tetapi sekarang bagaikan kepala desa di sebuah desa
Mereka membuat diri mereka susah diatur.
Mereka makan dan makan lagi dan kemudian berbaring, <142>
Menyukai rumah orang lain.[178]

355. "Setelah dengan tulus menghormati Saṅgha,
Di sini aku hanya mengatakan tentang beberapa bhikkhu,
Mereka ditolak, tanpa pelindung,
Menjadi seperti mati.[179]

356. "Pernyataanku dilakukan dengan merujuk
Pada mereka yang lengah.
Sedangkan kepada mereka yang tekun,
Kepada mereka, aku dengan rendah hati memberi hormat."

26 (6) Rohitassa

Di Sāvatthī. Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Rohitassa berkata kepada Sang Bhagavā:

"Mungkinkah, Yang Mulia, dengan melakukan perjalanan untuk mengetahui atau untuk melihat atau untuk mencapai akhir dunia, di mana seseorang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak meninggal dunia, dan tidak terlahir kembali?" <143>

"Sehubungan dengan akhir dunia, sahabat, di mana seseorang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak meninggal dunia, dan tidak terlahir kembali—Aku mengatakan bahwa hal itu tidak dapat diketahui, dilihat, atau dicapai dengan melakukan perjalanan."[180]

"Sungguh indah, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Hal ini dengan baik sekali dikatakan oleh Sang Bhagavā:: 'Sehubungan

dengan akhir dunia, sahabat, ... Aku mengatakan bahwa hal itu tidak dapat diketahui, dilihat, atau dicapai dengan melakukan perjalanan.'

"Suatu ketika di masa lampau, Yang Mulia, aku adalah seorang bijaksana bernama Rohitassa, putra Bhoja, memiliki kekuatan gaib, mampu berjalan di angkasa. [62] Kecepatanku adalah demikian, Yang Mulia, bahwa aku dapat bergerak secepat busur pemanah yang kokoh—terlatih, terampil, berpengalaman—dapat dengan mudah menembak tembus bayangan pohon palem dengan anak panah ringan.[181] Langkahku adalah demikian, Yang Mulia, bahwa bagaikan mencapai dari lautan timur hingga lautan barat. Kemudian, Yang mulia, aku berkeinginan: 'Aku akan melakukan perjalanan ke akhir dunia.' <144> Memiliki kecepatan dan langkah demikian, dan dengan umur kehidupan seratus tahun, hidup selama seratus tahun, aku melakukan perjalanan selama seratus tahun, tanpa henti kecuali untuk makan, minum, untuk buang air, tidur, dan melenyapkan kelelahan; namun aku meninggal dunia dalam perjalanan tanpa mencapai akhir dunia.

"Sungguh indah, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! hal ini dengan baik sekali dikatakan oleh Sang Bhagavā: 'Sehubungan dengan akhir dunia, sahabat, di mana seseorang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak meninggal dunia, dan tidak terlahir kembali—Aku mengatakan bahwa hal itu tidak dapat diketahui, dilihat, atau dicapai dengan melakukan perjalanan.'"

"Akan tetapi, sahabat, Aku mengatakan bahwa tanpa mencapai akhir dunia, tidak ada akhir penderitaan. Sahabat, hanya dalam <145> jasmani ini yang memiliki persepsi dan batin, Aku mengetahui dunia, asal-mula dunia, lenyapnya dunia, dan jalan menuju lenyapnya dunia.[182]

357. "Akhir dunia tidak mungkin dicapai
Dengan melakukan perjalanan [melewati dunia],
Namun tanpa mencapai akhir dunia
Tidak ada pembebasan dari penderitaan.

358. "Oleh karena itu, sungguh, yang mengetahui dunia, yang bijaksana,
Telah pergi ke akhir dunia, yang menunaikan kehidupan suci,

Setelah mengetahui akhir dunia, dengan ketenangan,
Tidak merindukan dunia ini atau dunia lainnya."

27 (7) Nanda

Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Nanda melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

359. "Waktu terus berjalan, malam demi malam berlalu dengan cepat;
Tahap-tahapan kehidupan berturut-turut meninggalkan kita.
Melihat dengan jelas bahaya dalam kematian ini,
Seseorang harus melakukan perbuatan baik yang membawa kebahagiaan."

360. "Waktu terus berjalan, malam demi malam berlalu dengan cepat;
Tahap-tahapan kehidupan berturut-turut meninggalkan kita. [63]
Melihat dengan jelas bahaya dalam kematian ini,
Pencari kedamaian harus melepaskan umpan dunia." <146>

28 (8) Nandivisāla

Sambil berdiri di satu sisi, deva muda Nandivisāla berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

361. "Memiliki empat roda dan sembilan pintu,
Dipenuhi dan terikat dengan keserakahan,
Terlahir dari Lumpur, O, Pahlawan besar!
Bagaimanakah seseorang membebaskan diri darinya?"

362. "Setelah memotong tali dan pengikat,
Setelah memotong segala keinginan jahat dan keserakahan,
Setelah mencabut keinginan sampai ke akarnya:
Demikianlah seseorang membebaskan diri darinya."

29 (9) Susīma

<147> Di Sāvatthī. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā kemudian berkata kepadanya: "Apakah engkau juga, Ānanda, menyetujui Sāriputta?"[183]

"Sesungguhnya, Yang Mulia, siapakah yang tidak menyetujui Yang Mulia Sāriputta, jika tidak dungu, penuh kebencian, tertipu, atau gila? Yang Mulia Sāriputta, Yang Mulia, adalah bijaksana, seorang yang memiliki kebijaksanaan tinggi, berkebijaksanaan luas, berkebijaksanaan gembira, berkebijaksanaan cepat, berkebijaksanaan tajam, memiliki kebijaksanaan penembusan.[184] Yang Mulia Sāriputta, Yang Mulia, memiliki sedikit keinginan; ia puas, menyendiri, mengasingkan diri, bersemangat. Yang Mulia Sāriputta, Yang Mulia, adalah seorang yang memberi nasihat, seorang yang menerima nasihat, pencela, seorang yang mencela kejahatan. Sesungguhnya, Yang Mulia, siapakah yang tidak menyetujui Yang Mulia Sāriputta, jika tidak dungu, penuh kebencian, tertipu, atau gila?" [64]

"Demikianlah, Ānanda, memang demikian! Sungguh, Ānanda, siapakah yang tidak menyetujui Sāriputta, jika tidak dungu, penuh kebencian, tertipu, atau gila? Sāriputta, Ānanda, adalah bijaksana ... (*seperti di atas*) <148> ... jika ia tidak gila?"

Kemudian, ketika pujian kepada Yang Mulia Sāriputta ini diucapkan, deva muda Susīma, disertai oleh sejumlah besar deva muda, mendekati Sang Bhagavā.[185] Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Demikianlah, Bhagavā! Memang demikian, Yang Sempurna! Memang demikian, Yang Mulia, siapakah yang tidak menyetujui Yang Mulia Sāriputta ... (*seperti di atas*) <149> ... jika ia tidak gila? Dalam kasusku juga, Yang Mulia, tidak peduli kelompok deva muda manakah yang kudatangi, aku sering mendengar laporan yang sama: 'Yang Mulia Sāriputta bijaksana ... seorang yang mencela kejahatan. Sesungguhnya, siapakah yang tidak menyetujui Yang Mulia Sāriputta, jika tidak dungu, penuh kebencian, tertipu, atau gila?"

Kemudian, ketika pujian kepada Yang Mulia Sāriputta ini sedang diucapkan, para deva muda dalam kelompok Susīma—gembira,

bersukacita, dipenuhi kegirangan dan kegembiraan—memancarkan cahaya aneka warna.[186] Bagaikan permata beryl—indah, berkualitas tinggi, bersegi delapan, yang dikerjakan oleh ahlinya—ketika diletakkan di atas kain brokat, bersinar dan memancar dan bercahaya, <150> demikian pula para dewa muda dalam kelompok Susima [65] ... memancarkan cahaya aneka warna.

Dan bagaikan perhiasan emas terbaik—yang dengan sangat terampil dibakar di atas tungku oleh seorang pandai emas yang cakap—ketika diletakkan di atas kain brokat, bersinar dan memancar dan bercahaya, demikian pula para dewa muda dalam kelompok Susīma ... memancarkan cahaya aneka warna.

Dan bagaikan, ketika malam berakhir, bintang pagi bersinar dan memancar dan bercahaya, demikian pula para deva muda dalam kelompok Susīma ... memancarkan cahaya aneka warna.[187]

Dan bagaikan di musim gugur, ketika langit bersih tidak berawan, matahari naik ke langit, <151> melenyapkan kegelapan di angkasa ketika ia bersinar dan memancar dan bercahaya,[188] demikian pula para deva muda dalam kelompok Susīma—gembira, bersukacita, dipenuhi kegirangan dan kegembiraan—memancarkan cahaya aneka warna.

Kemudian, dengan merujuk pada Yang Mulia Sāriputta, deva muda Susīma melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

363. "Ia dikenal luas sebagai orang bijaksana,
Sāriputta, yang bebas dari kemarahan;
Memiliki sedikit keinginan, lembut, jinak.
Sang bijaksana yang dihias oleh pujian Sang Guru."

Kemudian Sang Bhagavā, dengan merujuk pada Yang Mulia Sāriputta, menjawab deva muda Susīma dalam syair:

364. "Ia dikenal luas sebagai orang bijaksana,
Sāriputta, yang bebas dari kemarahan;
Memiliki sedikit keinginan, lembut, jinak.
Terkembang, dijinakkan dengan baik, ia menunggu
waktu."[189]

30 (10) Berbagai Sekte

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian pada larut malam, sejumlah <152> deva muda, siswa dari guru-guru berbagai sekte—Asama dan Sahalī dan Niṅka dan Ākoṭaka dan Vetambarī dan Māṇavagāmiya—dengan keindahan memesona, [66] menerangi seluruh Hutan Bambu, mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi.[190]

Kemudian, sambil berdiri di satu sisi, deva muda Asama mengucapkan syair ini merujuk pada Pūraṇa Kassapa di hadapan Sang Bhagavā:

365. "Dalam melukai dan membunuh di sini,
Dalam memukul dan menindas,
Kassapa tidak melihat kejahatan
Juga tidak melihat kebaikan apa pun bagi seseorang.
Ia sesungguhnya mengajarkan apa yang layak dipercaya:
Bahwa guru layak memperoleh penghargaan."[191]

Kemudian deva muda Sahalī mengucapkan syair ini merujuk pada Makkhali Gosāla di hadapan Sang Bhagavā:[192]

366. "Dengan latihan keras dan ketelitian <153>
Ia mencapai pengendalian-diri sepenuhnya
Ia meninggalkan perdebatan dengan orang lain,
Menghindari kebohongan, pembicara kebenaran.
Seorang demikian pasti tidak melakukan kejahatan."[193]

Kemudian deva muda Niṅka mengucapkan syair ini merujuk pada Nigaṇṭha Nātaputta di hadapan Sang Bhagava:

367. "Seorang yang teliti melihat bhikkhu,
Terkendali baik oleh empat pengendalian,
Menjelaskan apa yang dilihat dan didengar:
Pastilah, ia tidak mungkin seorang pelaku kejahatan."[194]

Kemudian deva muda Ākoṭaka mengucapkan syair ini merujuk pada guru-guru berbagai sekte di hadapan Sang Bhagavā:

368. “Pakudhaka Kātiyāna dan Sang Nigaṇṭha,
Bersama dengan Makkhali dan Pūraṇa:
Para guru dari banyak orang, mencapai ketinggian petapaan:
Mereka pastilah tidak jauh dari manusia luar biasa.”[195]
<154>

Kemudian deva muda Vetambarī menjawab deva muda Ākoṭaka dalam syair:

369. “Bahkan dengan melolong, si serigala malang
Tetap hanyalah binatang buas yang buruk, tidak sebanding dengan singa.
Maka walaupun ia adalah guru dari sekelompok orang,
Petapa telanjang, pembicara kepalsuan,
Menimbulkan kecurigaan dengan perilakunya,
Tidak menyerupai manusia luar biasa.”[196] [67]

Kemudian Māra si jahat merasuki deva muda Vetambarī dan melantunkan syair di hadapan Sang Bhagavā:[197]

370. “Mereka yang mempraktikkan latihan keras dan ketelitian,
Mereka yang melindungi kesunyian mereka,
Dan mereka yang menempati bentuk,
Bergembira di alam deva: <155>
Sungguh, orang-orang ini dengan benar menasihati
Sehubungan dengan dunia lain.”

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, “Ini adalah Māra si jahat,” menjawab Māra si jahat dalam syair:

371. “Bentuk apa pun yang ada di sini atau di atas,
Dan semua keindahan gemilang di langit,
Semua ini, sesungguhnya, engkau puji, Namuci.

Bagaikan umpan yang dilemparkan untuk menangkap
ikan."[198]

Kemudian di hadapan Sang Bhagavā, deva muda Māṇavagāmiya melantunkan syair-syair ini merujuk pada Sang Bhagavā:

372. "Vipula disebut sebagai yang terbaik di antara gunung-gunung
Di antara bukit-bukit di Rājagaha,
Seta, gunung berselimut salju yang terbaik,
Matahari, pengembara terbaik di angkasa.

373. "Samudra adalah air yang terbaik,
Bulan, yang terbaik dari cahaya malam, <156>
Tetapi di dunia ini beserta para deva-nya
Sang Buddha adalah yang tertinggi."

[68] <157>

BAB III

3. Kosalasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Suku Kosala

I. SUB BAB PERTAMA (BELENGGU)

1 (1) Muda

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Setelah menutup ramah tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Apakah Guru Gotama juga mengaku, 'aku telah tersadarkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya'?"[199]

"Jika, Baginda, seseorang dapat mengatakan dengan benar tentang seseorang, 'Ia telah tersadar hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya,' terhadap Akulah orang itu dapat mengatakan hal ini dengan benar. Karena Aku, Baginda, telah tersadar hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya."

"Guru Gotama, bahkan para petapa dan brahmana yang adalah kepala kelompok, guru dari banyak orang, termasyhur, dan pendiri terkenal dari berbagai sekte yang dianggap banyak orang sebagai orang-orang suci—yaitu, Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, <158> Nigaṇṭha Nātaputta, Sañjaya Belaṭṭhiputta, Pakudha Kaccāyana, Ajita Kesakambali—bahkan orang-orang ini, ketika aku bertanya kepada mereka apakah mereka telah tersadar hingga Penerangan Sempurna

yang tanpa bandingnya, tidak mengaku telah melakukannya.[200] Jadi, mengapa Guru Gotama [membuat pengakuan demikian] padahal Beliau masih muda dalam umur dan baru saja meninggalkan keduniawian?” [69]

“Ada empat hal, Baginda, yang tidak boleh dianggap remeh dan rendah sebagai ‘muda’.[201] Apakah empat itu? Seorang Khattiya, Baginda, tidak boleh dianggap remeh dan rendah sebagai ‘muda’; seekor ular tidak boleh dianggap remeh dan rendah sebagai ‘muda’; api tidak boleh dianggap remeh dan rendah sebagai ‘muda’; dan seorang bhikkhu tidak boleh dianggap remeh dan rendah sebagai ‘muda’. Ini adalah empat hal itu. <159>

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal itu, Yang Sempurna, Sang Guru, melanjutkan dengan mengucapkan:

374. “Seseorang tidak boleh meremehkan sebagai ‘muda’
Seorang khattiya berkelahiran mulia,
Seorang pangeran yang berkelahiran tinggi yang termasyhur:
Seseorang tidak boleh merendahkannya.

375. Karena mungkin terjadi bahwa raja manusia ini,
Khattiya ini akan mewarisi tahta,
Dan dalam kemarahannya memukul seseorang dengan kasar
Dengan hukuman kerajaan.
Oleh karena itu, untuk melindungi kehidupan seseorang,
Ia harus menghindarinya.

376. “Seseorang tidak boleh meremehkan sebagai ‘muda’
Seekor ular yang dilihat secara tidak sengaja
Di desa atau di hutan:
Seseorang tidak boleh merendahkannya.

377. Karena ketika ular berbisa itu merayap,
Dalam berbagai wujudnya,[202]
Ia mungkin menyerang dan menggigit si dungu, <160>

Baik lelaki maupun perempuan.
Oleh karena itu, untuk melindungi kehidupan seseorang,
Ia harus menghindarinya.

378. "Seseorang tidak boleh meremehkan sebagai 'muda'
Api yang menyala yang melahap banyak,
Kebakaran besar dengan jejak hitam:
Seseorang tidak boleh merendahkannya.

379. Karena jika api itu mendapatkan bahan bakar,
Menjadi kebakaran besar,
Ia mungkin menyerang dan membakar si dungu,
Baik lelaki maupun perempuan.
Oleh karena itu, untuk melindungi kehidupan seseorang,
Ia harus menghindarinya.

380. "Ketika api membakar habis hutan—
Kebakaran besar dengan jejak hitam—
Tunas yang di sana tumbuh hidup sekali lagi
Ketika siang dan malam berlalu.

381. "Tetapi jika seorang bhikkhu dengan moralitas sempurna
<161>
Membakar seseorang dengan api [moralitasnya],
Seseorang tidak akan memperoleh putra dan ternak,
Juga keturunannya tidak memperoleh kekayaan.
Mereka menjadi tanpa anak dan tanpa keturunan,
Bagaikan tunggul pohon palem.[203] [70]

382. "Oleh karena itu, seorang yang bijaksana,
Demi kebaikannya sendiri,
Harus senantiasa memperlakukan tiga ini dengan baik:
Ular berbisa dan api yang menyala,
Seorang khattiya yang termasyhur,
Dan seorang bhikkhu bermoralitas sempurna."

Ketika hal ini dikatakan, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada

Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Yang Mulia! Menakjubkan, Yang Mulia! Dhamma telah dijelaskan dengan berbagai cara oleh Bhagavā, seperti menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada seseorang yang tersesat, atau memegang pelita di dalam gelap bagi mereka yang memiliki penglihatan agar dapat melihat bentuk-bentuk. Aku menyatakan berlindung kepada Bhagavā, kepada Dhamma, dan kepada Bhikkhu Saṅgha. Sejak hari ini, sudilah Bhagavā mengingatku sebagai pengikut awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup." <162>

2 (2) Seseorang

Di Sāvatthī. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, ada berapa hal-kah, yang ketika muncul dalam diri seseorang, muncul untuk mencelakainya, memberikan penderitaan dan ketidaknyamanan padanya?"

"Ada, Baginda, tiga hal, yang ketika muncul dalam diri seseorang, muncul mencelakainya, memberikan penderitaan dan ketidaknyamanan padanya. Apakah tiga ini? Keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Ini adalah tiga hal, yang ketika muncul dalam diri seseorang, muncul mencelakainya, memberikan penderitaan dan ketidaknyamanan padanya.

383. "Keserakahan, kebencian, dan kebodohan,
Muncul dalam diri seseorang,
Melukai seseorang yang berpikiran jahat <163>
Bagaikan buahnya sendiri yang menghancurkan buluh."[204]
[71]

3 (3) Usia-tua dan Kematian

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, bagi seseorang yang telah dilahirkan, adakah hal lain [yang dapat diharapkan] selain usia-tua dan kematian?"[205]

"Bagi seseorang yang telah dilahirkan, Baginda, tidak ada hal lain [yang dapat diharapkan] selain usia-tua dan kematian. Bahkan bagi para khattiya kaya-raya—kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dengan emas dan perak berlimpah, harta dan komoditi berlimpah, kekayaan dan hasil panen berlimpah—karena mereka telah terlahir, tidak ada hal lain [yang dapat diharapkan] selain usia-tua dan kematian. Bahkan bagi para brahmana kaya-raya ... perumah tangga kaya-raya—kaya ... dengan kekayaan dan hasil panen berlimpah—karena mereka telah terlahir, tidak ada hal lain [yang dapat diharapkan] selain usia-tua dan kematian. Bahkan bagi para bhikkhu yang adalah para Arahanta, yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, melepaskan beban, <164> mencapai tujuan mereka, secara total menghancurkan belenggu kehidupan, dan sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan tertinggi: bahkan bagi mereka, jasmani ini mengalami kehancuran, akan dibaringkan."[206]

384. "Kereta indah para raja menjadi usang,
Jasmani ini juga mengalami kelapukan.
Tetapi Dhamma yang baik tidak lapuk:
Demikianlah yang baik menyatakan yang baik."[207]

4 (4) Kekasih

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: "Di sini, Yang Mulia, sewaktu aku sendirian dalam pengasingan, sebuah perenungan muncul dalam pikiranku: 'Siapakah sekarang yang memperlakukan diri mereka sebagai kekasih, dan siapakah yang memperlakukan diri mereka sebagai musuh?' Kemudian, Yang Mulia, aku berpikir: 'Mereka yang melibatkan diri dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran memperlakukan diri mereka sebagai musuh. Bahkan walaupun mereka mungkin mengatakan, "Kami menganggap diri kami sebagai kekasih," namun mereka memperlakukan diri mereka sebagai musuh. Karena alasan apakah? [72] Karena atas kehendak mereka sendiri, mereka memperlakukan diri mereka dengan cara yang sama seperti seseorang memperlakukan orang yang ia musuhi; oleh karena itu,

mereka memperlakukan diri mereka sebagai musuh. <165> Tetapi mereka yang melibatkan diri dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran memperlakukan diri mereka sebagai kekasih. Bahkan walaupun mereka mungkin mengatakan, “Kami menganggap diri kami sebagai musuh,” namun mereka memperlakukan diri mereka sebagai kekasih. Karena alasan apakah? Karena atas kehendak mereka sendiri, mereka memperlakukan diri mereka dengan cara yang sama seperti seseorang memperlakukan orang yang ia kasihi; oleh karena itu, mereka memperlakukan diri mereka sebagai kekasih.’”

“Demikianlah, Baginda, memang demikian, Baginda!”

(*Sang Buddha mengulangi seluruh pernyataan Raja Pasenadi dan menambahkan syair-syair berikut*:)

385. “Jika seseorang menganggap dirinya sebagai kekasih
Ia seharusnya tidak mendekatkan dirinya pada kejahatan,
Karena kebahagiaan tidak mudah diperoleh
Oleh orang yang melakukan perbuatan buruk. <166>

386. “Ketika seseorang tertangkap oleh si Pembuat-akhir
Ketika ia melepaskan kondisi kemanusiaan,
Apakah yang sesungguhnya dapat ia sebut sebagai miliknya?
Apakah yang ia bawa ketika ia pergi?
Apakah yang menyertainya
Bagaikan bayangan yang tak pernah berpisah?[208]

387. “Baik kebaikan maupun kejahatan
Yang dilakukan manusia di sini:
Inilah sesungguhnya miliknya,
Inilah yang ia bawa ketika ia pergi;
Inilah yang menyertainya
Bagaikan bayangan yang tak pernah berpisah.

388. “Oleh karena itu, seseorang harus melakukan kebajikan
Sebagai tabungan bagi kehidupan mendatang.
Kebajikan adalah penyokong makhluk-makhluk hidup
[Ketika mereka muncul] di alam lain.”

5 (5) Perlindungan-Diri

<167> Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: "Di sini, Yang Mulia, sewaktu aku sendirian dalam pengasingan, sebuah perenungan muncul dalam pikiranku: 'Siapakah sekarang yang melindungi diri mereka dan siapakah yang membiarkan diri mereka tanpa perlindungan?' Kemudian, Yang Mulia, aku berpikir: 'Mereka yang melibatkan diri dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan dan pikiran membiarkan diri mereka tanpa perlindungan. Walaupun bahkan sekelompok pasukan gajah melindungi mereka. Atau sekelompok prajurit berkuda, atau sekelompok prajurit kereta, [73] atau sekelompok prajurit infantri, namun mereka tetap tidak terlindungi. Karena alasan apakah? Karena perlindungan itu adalah eksternal, bukan internal; oleh karena itu, mereka membiarkan diri mereka tanpa perlindungan. Akan tetapi, mereka yang melibatkan diri dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran akan melindungi diri mereka. Walaupun tanpa perlindungan sekelompok pasukan gajah, atau prajurit berkuda, atau prajurit kereta, atau infantri, namun mereka terlindungi. Karena alasan apakah? Karena perlindungan itu adalah internal, bukan eksternal, oleh karena itu, mereka melindungi diri mereka.'"

"Demikianlah, Baginda, memang demikian, Baginda!"

(*Sang Buddha mengulangi seluruh pernyataan Raja Pasenadi dan menambahkan syair-syair berikut*:) <168>

389. "Adalah baik pengendalian melalui jasmani,
Pengendalian melalui ucapan juga baik;
Adalah baik pengendalian melalui pikiran,
Pengendalian di mana-mana adalah baik.
Dengan bersungguh-sungguh, terkendali di mana-mana,
Seseorang dikatakan terlindungi."

6 (6) Sedikit

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: "Di sini, Yang Mulia, sewaktu aku sendirian dalam pengasingan, sebuah perenungan muncul dalam pikiranku:

‘Sedikit orang di dunia ini, yang <169> ketika mereka memperoleh sesuatu yang bagus, tidak menjadi mabuk dan lupa diri, menimbulkan keserakahan akan kenikmatan indria, dan memperlakukan makhluk lain dengan buruk. Lebih banyak orang di dunia ini, yang ketika mereka memperoleh sesuatu yang bagus, menjadi mabuk dan lupa diri, [74] menimbulkan keserakahan akan kenikmatan indria, dan memperlakukan makhluk lain dengan buruk.”

“Demikianlah, Baginda, memang demikian, Baginda!”

(*Sang Buddha mengulangi seluruh pernyataan Raja Pasenadi dan menambahkan syair berikut*:)

390. “Dipengaruhi oleh kenikmatan dan kekayaan mereka,
Serakah, bingung oleh kenikmatan indria,
Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah pergi jauh
Bagaikan rusa yang memasuki perangkap.
Selanjutnya buah yang pahit menjadi milik mereka,
Karena akibatnya sungguh buruk.”[209] <170>

7 (7) Ruang Pengadilan

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: “Di sini, Yang Mulia, ketika aku duduk di ruang pengadilan,[210] aku melihat bahkan para khattiya kaya-raya, para brahmana kaya-raya, para perumah tangga kaya-raya—kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dengan emas dan perak berlimpah, harta dan komoditi berlimpah, kekayaan dan hasil panen berlimpah—membicarakan kebohongan dengan bebas demi kenikmatan indria, dengan kenikmatan indria sebagai penyebab, sehubungan dengan kenikmatan indria. Kemudian, Yang Mulia, aku berpikir: ‘Saat ini, aku telah cukup dengan ruang pengadilan! Sekarang biarlah Wajah Baik dikenal melalui penilaiannya.’”[211]

“Demikianlah, Baginda! Memang demikian, Baginda! Bahkan para khattiya kaya-raya, para brahmana kaya-raya, para perumah tangga kaya-raya ... membicarakan kebohongan dengan bebas demi kenikmatan indria, dengan kenikmatan indria sebagai penyebab, sehubungan dengan kenikmatan indria. Hal itu akan membawa mereka menuju kehancuran dan penderitaan mereka dalam waktu yang lama.

391. "Dipengaruhi oleh kenikmatan dan kekayaan,
Serakah, bingung oleh kenikmatan indria,
Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah pergi terlalu jauh
Bagaikan ikan yang masuk ke dalam jaring yang ditebarkan.
Setelah itu mereka akan memetik buah yang pahit, <171>
Karena sungguh buruk akibatnya." [75]

8 (8) Mallikā

Di Sāvatthī. Pada saat itu, Raja Pasenadi dari Kosala bersama dengan Ratu Mallikā di teras atas istana. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Ratu Mallikā: "Adakah, Mallikā, seseorang yang lebih engkau sayangi daripada dirimu sendiri?"[212]

"Tidak ada, Baginda, orang yang lebih kusayangi daripada diriku sendiri. Tetapi adakah, Baginda, orang yang lebih engkau sayangi daripada dirimu sendiri?"

"Bagiku juga, Mallikā, tidak ada orang yang lebih kucintai daripada diriku sendiri."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala turun dari istana dan mendatangi Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan menceritakan kepada Sang Bhagavā tentang percakapannya dengan Ratu Mallikā. Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami maknanya, pada kesempatan itu mengucapkan syair berikut ini: <172>

392. "Setelah melintasi segala penjuru dengan pikiran,
Seseorang tidak menemukan di mana pun yang lebih ia sayangi daripada dirinya sendiri.
Demikian pula, bagi setiap orang, dirinya sendiri adalah yang paling disayangi;
Oleh karena itu, ia yang menyayangi dirinya sendiri seharusnya tidak mencelakai orang lain."

9 (9) Pengorbanan

Di Sāvatthī. Pada saat itu, sebuah pengorbanan besar telah dipersiapkan untuk Raja Pasenadi dari Kosala. Lima ratus sapi, lima ratus banteng, lima ratus sapi betina muda, [76] lima ratus kambing, dan lima ratus domba jantan telah dibawa menuju tiang pengorbanan. Dan para budak, pelayan dan pekerja, terdorong oleh hukuman dan ketakutan, sibuk melakukan persiapan, meratap dengan wajah ketakutan.[213]

Kemudian, pagi harinya, sejumlah bhikkhu, setelah merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk mengumpulkan dana makanan. Ketika mereka telah berjalan untuk mengumpulkan dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali, setelah makan, mereka mendekati Sang Bhagavā, <173> memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Di sini, Yang Mulia, sebuah pengorbanan besar telah dipersiapkan untuk Raja Pasenadi dari Kosala. Lima ratus sapi ... telah dibawa menuju tiang pengorbanan. Dan para budak ... sibuk melakukan persiapan, meratap dengan wajah ketakutan."

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami maknanya, mengucapkan syair ini:

393. "Pengorbanan kuda, pengorbanan manusia,
Sammāpāsa, vājapeyya, niraggaḷa:
Pengorbanan besar ini, penuh dengan kekerasan,
Tidak menghasilkan buah besar.[214]

394. "Para bijaksana berperilaku baik
Tidak melakukan pengorbanan demikian
Di mana kambing, domba, dan ternak
Dari berbagai jenis dibunuh. <174>

395. "Tetapi ketika pengorbanan bebas dari kekerasan
Selalu dipersembahkan sebagai kebiasaan keluarga,[215]
Di mana tidak ada kambing, sapi, atau ternak
Dari berbagai jenis dibunuh:
Para bijaksana berperilaku baik
Melakukan pengorbanan seperti ini.

396. “Orang bijaksana harus mempersembahkan ini,
Pengorbanan yang menghasilkan buah besar.
Bagi seseorang yang melakukan pengorbanan demikian
Sesungguhnya adalah lebih baik, tidak mungkin lebih buruk.
Pengorbanan demikian sungguh besar
Dan para devatā juga gembira.”

10 (10) Belenggu

Pada kesempatan itu, sejumlah besar orang dibelenggu atas perintah Raja Pasenadi dari Kosala—beberapa dengan tali, beberapa dengan pasung, beberapa dengan rantai.[216] [77] <175> Kemudian, pagi harinya, sejumlah bhikkhu setelah merapikan jubah ... dan berkata kepada Sang Bhagavā: “Di sini, Yang Mulia, sejumlah besar orang dibelenggu atas perintah Raja Pasenadi dari Kosala, beberapa dengan tali, beberapa dengan pasung, beberapa dengan rantai.”

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami maknanya, mengucapkan syair ini:

397. “Belenggu itu, para bijaksana berkata, adalah tidak kuat
Terbuat dari besi, kayu atau tali;
Tetapi kemelekatan pada perhiasan dan anting-anting,
Kekhawatiran sehubungan dengan istri-istri dan anak-anak—

398. “Ini, para bijaksana berkata, adalah belenggu yang kuat,
Menjatuhkan, luwes, sulit dilepaskan.
Namun bahkan ini mereka potong dan tinggalkan, <176>
Tidak tertarik, setelah meninggalkan kenikmatan indria.”[217]

II. SUB BAB KE DUA (TANPA ANAK)

11 (1) Tujuh Jaṭila

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Taman Timur Istana Ibu Migāra.[218] Pada saat itu, di malam hari, Sang Bhagavā telah keluar dari keheningan dan sedang duduk di gerbang luar. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi. [78] <177>

Pada saat itu, tujuh jaṭila, tujuh nigaṇṭha, tujuh petapa telanjang, tujuh petapa berjubah-satu, dan tujuh pengembara—dengan bulu ketiak panjang, kuku panjang, dan rambut panjang, membawa perlengkapan mereka—berjalan tidak jauh dari Sang Bhagavā.[219] Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala bangkit dari duduknya, merapikan jubah luarnya di satu bahunya, berlutut dengan lutut kanannya di tanah, dan, merangkapkan tangannya sebagai penghormatan kepada tujuh jaṭila, tujuh nigaṇṭha, tujuh petapa telanjang, tujuh petapa berjubah-satu, dan tujuh pengembara, ia menyebutkan namanya tiga kali: "Saya adalah raja, Yang Mulia, Pasenadi dari Kosala! ... Saya adalah raja, Yang Mulia, Pasenadi dari Kosala."

Kemudian, tidak lama setelah tujuh jaṭila ... <178> ... dan tujuh pengembara ini pergi, Raja Pasenadi dari Kosala mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Mereka, Yang Mulia, adalah yang di dunia ini termasuk para Arahanta atau yang telah memasuki sang jalan menuju Kearahatan."[220]

"Baginda, sebagai orang awam yang menikmati kenikmatan indria, berdiam di dalam rumah yang ramai oleh anak-anak, menikmati pemakaian kayu cendana Kāsi, memakai kalung bunga, wewangian, dan salep, menerima emas dan perak, adalah sulit bagimu untuk mengetahui: "Orang-orang ini adalah Arahanta atau orang-orang ini telah memasuki sang jalan menuju Kearahatan."

"Adalah dengan hidup bersama dengan seseorang, Baginda, maka kemuliaannya diketahui, dan setelah waktu yang lama, bukan setelah waktu yang singkat, oleh seorang yang memperhatikan, bukan oleh seorang yang tidak memperhatikan; oleh seorang yang bijaksana, bukan oleh seorang yang dungu.

"Adalah dengan pergaulan dengan seseorang, Baginda, maka kejujurannya diketahui, dan setelah waktu yang lama, bukan setelah waktu yang singkat, oleh seorang yang memperhatikan, bukan oleh seorang yang tidak memperhatikan; oleh seorang yang bijaksana, bukan oleh seorang yang dungu. <179>

"Adalah dalam kesulitan, Baginda, maka ketabahan seseorang diketahui, dan setelah waktu yang lama, bukan setelah waktu yang singkat, oleh seorang yang memperhatikan, bukan oleh seorang yang tidak memperhatikan; oleh seorang yang bijaksana, bukan oleh seorang yang dungu. [79]

"Adalah dengan berdiskusi dengan seseorang, Baginda, maka kebijaksanaannya diketahui, dan setelah waktu yang lama, bukan setelah waktu yang singkat, oleh seorang yang memperhatikan, bukan oleh seorang yang tidak memperhatikan; oleh seorang yang bijaksana, bukan oleh seorang yang dungu."[221]

"Sungguh indah, Yang Mulia, sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Betapa indahnya hal ini dinyatakan oleh Sang Bhagavā: 'Baginda, sebagai orang awam ... adalah sulit bagimu untuk mengetahui ... (*seperti di atas*) <180> ... oleh seorang yang bijaksana, bukan oleh seorang yang dungu.'"

"Ini, Yang Mulia, adalah mata-mataku, petugas dalam penyamaran, yang kembali setelah memata-matai seluruh negeri.[222] Informasi pertama dikumpulkan oleh mereka dan selanjutnya aku meminta mereka untuk mengungkapkannya.[223] Sekarang, Yang Mulia, ketika mereka telah membersihkan debu dan kotoran dan mandi yang segar, dengan rambut dan janggut tercukur, mengenakan pakaian putih, mereka akan menikmati lima untai kenikmatan indria."

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami hal ini, pada kesempatan itu mengucapkan syair-syair berikut ini: <181>

399. "Seseorang tidak mudah dikenali dari bentuk luarnya
Juga tidak bisa dipercaya dengan penilaian cepat,
Karena dalam penyamaran sebagai seorang yang terkendali baik
Orang-orang yang tidak terkendali bergerak ke sana kemari di dunia ini.

400. "Bagaikan anting-anting tiruan terbuat dari tanah liat,
Bagaikan perunggu senilai setengah sen yang disepuh emas,
Beberapa orang bergerak ke sana kemari dalam penyamaran:
Di dalamnya kotor, di luarnya indah."

12 (2) Lima Raja

Di Sāvatthī. Pada saat itu, lima raja yang dipimpin oleh Raja Pasenadi sedang menikmati lima untai kenikmatan indria ketika perbincangan ini muncul di antara mereka: "Apakah pemimpin dari kenikmatan-kenikmatan indria?"[224]

Beberapa di antara mereka berkata: "Bentuk-bentuk adalah pemimpin dari kenikmatan-kenikmatan indria." Beberapa berkata: "Suara adalah pemimpin." Beberapa berkata: "Aroma adalah pemimpin." Beberapa berkata: "Rasa kecapan adalah pemimpin." Beberapa berkata: [80] Objek-objek sentuhan adalah pemimpin."[225] <182>

Karena para raja itu tidak dapat saling meyakinkan satu sama lain, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada mereka: "Marilah, Teman-teman, kita menghadap Sang Bhagavā dan bertanya kepada-Nya tentang persoalan ini. Saat Sang Bhagavā menjawab, kita harus mengingatnya."

"Baiklah Baginda," para raja itu menjawab. Kemudian lima raja itu, dipimpin oleh Raja Pasenadi, menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Raja Pasenadi kemudian melaporkan keseluruhan diskusi mereka itu kepada Sang Bhagavā dan bertanya: "Apakah, Yang Mulia, pemimpin dari kenikmatan-kenikmatan indria?" <183>

"Baginda, Aku mengatakan bahwa pemimpin di antara lima untai kenikmatan indria ditentukan oleh apa pun yang paling menyenangkan.[226] Bentuk-bentuk yang sama yang menyenangkan bagi seseorang, Baginda, adalah tidak menyenangkan bagi orang lain. Ketika seseorang merasa senang dan puas sepenuhnya dengan bentuk-bentuk tertentu, maka orang itu tidak menginginkan bentuk lainnya yang lebih tinggi atau lebih baik daripada bentuk-bentuk itu. Baginya bentuk-bentuk itu adalah yang tertinggi; baginya bentuk-bentuk itu tidak tertandingi.

"Suara-suara yang sama ... Aroma yang sama ... Rasa-rasa kecapan yang sama ... <184> ... objek-objek sentuhan yang sama yang menyenangkan bagi seseorang, Baginda, adalah tidak menyenangkan bagi orang lain. [81] Ketika seseorang merasa senang dan puas sepenuhnya dengan objek-objek sentuhan tertentu, maka orang itu tidak menginginkan objek sentuhan lainnya yang lebih tinggi atau lebih baik daripada objek-objek sentuhan itu. Baginya, objek-objek sentuhan itu adalah yang tertinggi; baginya objek-objek sentuhan itu tidak tertandingi."

Pada saat itu, pengikut awam Candanaṅgalika sedang duduk pada kumpulan itu. Kemudian pengikut awam Candanaṅgalika bangkit dari duduknya, merapikan jubah luarnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangannya memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berkata kepada Beliau: "Sebuah gagasan muncul dalam diriku, Bhagavā!, sebuah gagasan muncul dalam diriku, Yang Sempurna!"

"Ungkapkanlah gagasanmu, Candanaṅgalika," Sang Bhagavā berkata.[227]

Kemudian pengikut awam Candanaṅgalika, di hadapan Sang Bhagavā, mengucapkan syair yang sesuai:

401. "Bagaikan keharuman teratai merah Kokanada
Berkembang di pagi hari, keharumannya tidak memudar,
Lihatlah Aṅgirasa, Yang Bersinar,
Bagaikan matahari yang bersinar di angkasa."[228]

Kemudian lima raja itu menganugerahkan lima jubah luar kepada pengikut awam Candanaṅgalika. Namun pengikut awam Candanaṅgalika <185> mempersembahkan kelima jubah luar tersebut kepada Sang Bhagavā.

13 (3) Seporsi Makanan

Di Sāvatthī. Pada saat itu, Raja Pasenadi dari Kosala telah memakan seporsi nasi dan kari.[229] Kemudian, selagi masih kenyang, terengah-engah, Raja menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi.

Kemudian Sang Bhagavā, memahami bahwa Raja Pasenadi kenyang

dan terengah-engah, pada kesempatan itu mengucapkan syair berikut:

402. "Ketika seseorang senantiasa penuh perhatian,
Mengetahui kecukupan makanan yang ia makan,
Penyakitnya berkurang:
Ia menua dengan lambat, menjaga kehidupannya." [82]
<186>

Pada saat itu, brahmana muda Sudassana sedang berdiri di belakang Raja Pasenadi dari Kosala. Raja kemudian berkata kepadanya: "Marilah, Sudassana, pelajarilah syair dari Sang Bhagavā ini dan ucapkan kepadaku ketika aku makan. Aku akan menganugerahkan seratus *kahāpaṇa* kepadamu setiap hari secara terus-menerus."[230]

"Baiklah, Baginda," Brahmana muda Sudassana menjawab. Setelah mempelajari syair ini dari Sang Bhagavā, kapan saja Raja Pasenadi sedang makan, brahmana muda Sudassana melantunkan:

403. "Ketika seseorang senantiasa penuh perhatian ... <187>
Ia menua dengan lambat, menjaga kehidupannya."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala setahap demi setahap mengurangi konsumsi makanan hingga semangkuk kecil nasi.[231] Pada kesempatan lain, ketika tubuhnya telah menjadi cukup langsing, Raja Pasenadi dari Kosala menepuk badannya dengan tangannya dan pada kesempatan itu, ia mengucapkan ungkapan inspiratif ini: "Sang Bhagavā menunjukan kasih sayang kepadaku sehubungan dengan kedua jenis kebaikan—kebaikan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan berikut."[232]

14 (4) Perang (1)

Di Sāvatthī, Raja Ajātasattu dari Magadha, putra Videha, menggerakkan empat divisi bala tentara dan berjalan ke arah Kāsi untuk melawan Raja Pasenadi dari Kosala.[233] Raja Pasenadi mendengar laporan ini, menggerakkan empat divisi bala tentara dan melepaskan barisan penahan di arah Kāsi untuk melawan Raja Ajātasattu. [83] Kemudian

Raja Ajātasattu dari Magadha dan Raja Pasenadi dari Kosala bertempur dalam sebuah peperangan. Dalam <188> peperangan itu, Raja Ajātasattu mengalahkan Raja Pasenadi, dan Raja Pasenadi, terkalahkan, mundur ke ibukotanya sendiri di Sāvatthī.

Kemudian, di pagi harinya, sejumlah bhikkhu merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah mereka, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika mereka telah berjalan untuk menerima dana makanan dan telah kembali dari menerima dana makanan, setelah makan, mereka mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan apa yang telah terjadi. <189> [Sang Bhagavā berkata:]

"Para bhikkhu, Raja Ajātasattu dari Magadha memiliki teman-teman jahat, pendamping-pendamping jahat, sahabat-sahabat jahat. Raja Pasenadi dari Kosala memiliki teman-teman baik, pendamping-pendamping baik, sahabat-sahabat baik. Namun pada hari ini, Para bhikkhu, Raja Pasenadi setelah dikalahkan; akan tidur dengan buruk malam ini.[234]

404. "Kemenangan menimbulkan permusuhan,
Yang kalah tidur dengan buruk,
Yang damai tidur dengan nyaman,
Setelah meninggalkan kemenangan dan kekalahan."[235]
<190>

15 (5) Perang (2)

[84] (*Pembukaan seperti pada §14*:)
Dalam perang itu, Raja Pasenadi mengalahkan Raja Ajātasattu dan menangkapnya hidup-hidup. Kemudian Raja Pasenadi berpikir: "Walaupun Raja Ajātasattu dari Magadha telah melawanku sementara aku tidak melawannya, namun ia tetap keponakanku. Biarlah aku merampas semua pasukan gajahnya, semua pasukan berkudanya, semua pasukan keretanya, <191> dan semua prajurit infantrinya, dan membiarkannya pergi tanpa memiliki apa pun kecuali hidupnya."

Kemudian Raja Pasenadi merampas semua pasukan gajah Raja Ajātasattu, semua pasukan berkudanya, semua pasukan keretanya, dan semua prajurit infantrinya, dan membiarkannya pergi tanpa memiliki apa pun kecuali hidupnya.

Kemudian, di pagi harinya, sejumlah bhikkhu merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah mereka, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika mereka telah berjalan untuk menerima dana makanan dan telah kembali dari menerima dana makanan, setelah makan, mereka mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan apa yang telah terjadi. [85] <192>

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami maknanya, pada kesempatan itu mengucapkan syair-syair berikut ini:

405. “Seseorang akan terus merampas
Selama rampasan itu berguna baginya, <193>
Tetapi ketika orang lain merampasnya,
Perampas dirampas.[236]

406. “Si dungu berpikir keberuntungan berada di pihaknya
Selama kejahatannya belum masak,
Tetapi ketika kejahatan masak
Si dungu mengalami penderitaan.

407. “Pembunuh melahirkan pembunuh,
Seorang yang menaklukkan adalah seorang penakluk.
Penyiksa melahirkan siksaan,
Pemaki adalah seseorang yang memaki.
Demikianlah dengan membentangkan kamma
Si perampas dirampas.”[237] [86]

16 (6) Putri

Di Sāvatthī. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian seseorang mendekati Raja Pasenadi <194> dan membisikkan kepadanya: “Baginda, Ratu Mallikā telah melahirkan seorang putri.” Ketika hal ini disampaikan, Raja Pasenadi menjadi tidak senang.[238] Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami bahwa Raja Pasenadi tidak senang, mengucapkan syair-syair berikut ini:

408. "Seorang perempuan, O, Raja manusia.
Dapat lebih baik daripada seorang lelaki:
Ia mungkin menjadi bijaksana dan bermoral,
Seorang istri yang baik, menghormati mertuanya.[239]

409. "Putra yang ia lahirkan
Mungkin menjadi seorang pahlawan, O, Raja manusia.
Putra dari seorang perempuan yang terberkahi itu
Mungkin bahkan akan memerintah wilayahnya."[240] <195>

17 (7) Ketekunan (1)

Di Sāvatthī. Duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: "Adakah, Yang Mulia, satu hal yang mengamankan kedua jenis kebaikan, kebaikan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang?"

"Ada satu hal, Baginda, yang mengamankan kedua jenis kebaikan, kebaikan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang."

"Tetapi apakah, Yang Mulia, satu hal itu?"

"Ketekunan, Baginda. Bagaikan jejak kaki dari semua makhluk yang dapat berjalan di atas jejak kaki gajah, dan jejak kaki gajah dikatakan sebagai yang terbesar dalam hal ukuran, demikian pula ketekunan adalah satu <186> hal yang mengamankan kedua jenis kebaikan, [87] kebaikan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang.[241]

410. "Bagi ia yang menginginkan kesehatan dan umur yang panjang,
Kecantikan, surga, dan kelahiran mulia,
[berbagai] kegembiraan luhur
Yang berturut-turut,
Para bijaksana memuji ketekunan
Dalam melakukan kebajikan.

411. "Orang bijaksana yang tekun
Mengamankan kedua jenis kebaikan:
Kebaikan yang terlihat dalam kehidupan ini
Dan kebaikan dalam kehidupan mendatang.

Yang teguh, dengan mencapai apa yang baik,
Disebut orang bijaksana."[242]

18 (8) Ketekunan (2)

Di Sāvatthī. Duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: <197> "Di sini, Yang Mulia, ketika aku sendirian dalam keheningan, perenungan berikut ini muncul dalam pikiranku: 'Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Bhagavā, dan bahwa itu adalah untuk seseorang yang memiliki teman-teman baik, pendamping-pendamping baik, sahabat-sahabat baik, bukan untuk seseorang yang memiliki teman-teman jahat, pendamping-pendamping jahat, sahabat-sahabat jahat.'"[243]

"Demikianlah, Baginda! Memang demikian, Baginda! Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh-Ku, dan itu adalah untuk seseorang yang memiliki teman-teman baik, pendamping-pendamping baik, sahabat-sahabat baik, bukan untuk seseorang yang memiliki teman-teman jahat, pendamping-pendamping jahat, sahabat-sahabat jahat.

"Pada suatu ketika, Baginda, Aku menetap di tengah-tengah Suku Sakya, di mana di sana terdapat kota Sakya bernama Nāgaraka.[244] Kemudian Bhikkhu Ānanda mendekati-Ku, memberi hormat kepada-Ku, duduk di satu sisi, dan berkata: 'Yang Mulia, ini adalah setengah dari kehidupan suci, yaitu pertemanan yang baik, berdampingan dengan baik, persahabatan yang baik.'

"Ketika hal ini dikatakan, Baginda, Aku berkata kepada Bhikkhu Ānanda: 'Bukan, Ānanda! Bukan demikian, Ānanda! <198> Ini adalah keseluruhan kehidupan suci, Ānanda, yaitu pertemanan yang baik, [88] berdampingan dengan baik, persahabatan yang baik. Ketika seorang bhikkhu memiliki seorang teman yang baik, pendamping yang baik, sahabat yang baik, maka diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dan bagaimanakah, Ānanda, seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik, pendamping yang baik, sahabat yang baik, mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu mengembangkan Pandangan Benar, yang berdasarkan pada pengasingan, kebosanan, dan pelenyapan, yang matang dalam pembebasan. Ia mengembangkan Kehendak Benar ... Ucapan Benar ... Perbuatan Benar ... Penghidupan

Benar ... Usaha Benar ... Perhatian Benar ... Konsentrasi Benar, yang berdasarkan pada pengasingan, kebosanan, dan pelenyapan, yang matang dalam pembebasan. Adalah dengan cara ini, Ānanda, seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik, pendamping yang baik, sahabat yang baik, mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dengan metode berikut ini juga, Ānanda, dapat dipahami bagaimana keseluruhan kehidupan suci adalah pertemanan yang baik, berdampingan dengan baik, persahabatan yang baik: <199> Dengan bersandar pada-Ku sebagai seorang teman baik, Ānanda, makhluk-makhluk yang mengalami kelahiran akan terbebas dari kelahiran; makhluk-makhluk yang mengalami penuaan akan terbebas dari penuaan; makhluk-makhluk yang mengalami sakit akan terbebas dari sakit; makhluk-makhluk yang mengalami kematian akan terbebas dari kematian; makhluk-makhluk yang mengalami kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan akan terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Dengan metode ini, Ānanda, dapat dipahami bagaimana bahwa keseluruhan kehidupan suci adalah pertemanan yang baik, berdampingan dengan baik, persahabatan yang baik.'

"Oleh karena itu, Baginda, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menjadi seorang yang memiliki teman-teman baik, pendamping-pendamping baik, sahabat-sahabat baik.' Dengan cara demikianlah engkau harus melatih dirimu.

"Ketika, Baginda, engkau memiliki teman-teman baik, pendamping-pendamping baik, sahabat-sahabat baik, [89] engkau harus berdiam dalam satu hal sebagai pendukung: ketekunan diberbagai kondisi.

"Ketika, Baginda, engkau berdiam dengan tekun, dengan ketekunan sebagai pendukungmu, para pengikutmu di harem para perempuan akan berpikir: 'Raja berdiam dengan tekun, dengan ketekunan sebagai pendukung. Marilah, kita juga berdiam dengan tekun, dengan ketekunan sebagai pendukung.' <200>

"Ketika, Baginda, engkau berdiam dengan tekun, dengan ketekunan sebagai pendukungmu, para pengikutmu dari kelompok khattiya akan berpikir ... para prajuritmu akan berpikir ... para pengikutmu di kota dan di desa akan berpikir: 'Raja berdiam dengan tekun, dengan

ketekunan sebagai pendukung. Marilah, kita juga berdiam dengan tekun, dengan ketekunan sebagai pendukung.'

"Ketika, Baginda, engkau berdiam dengan tekun, dengan ketekunan sebagai pendukungmu, dirimu akan terjaga dan terlindungi, para pengikutmu di harem para perempuan akan terjaga dan terlindungi, harta dan gudangmu akan terjaga dan terlindungi.

412. "Bagi seseorang yang menginginkan kekayaan yang luhur
Berturut-turut,
Para bijaksana memuji ketekunan
Dalam melakukan kebajikan.

413. "Orang bijaksana yang tekun <201>
Mengamankan kedua jenis kebaikan:
Kebaikan yang terlihat dalam kehidupan ini
Dan kebaikan dalam kehidupan mendatang.
Yang teguh, dengan mencapai apa yang baik,
Disebut orang bijaksana."

19 (9) Tanpa Anak (1)

Di Sāvatthī. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā kemudian berkata kepadanya: "Dari manakah engkau datang, Baginda, di siang hari ini?"

"Di sini, Yang Mulia, seorang hartawan di Sāvatthī telah meninggal dunia. Aku datang setelah membawa kekayaannya ke istana, karena ia meninggal dunia tanpa surat wasiat.[245] Ada delapan *lakh* emas, [90] belum lagi perak, dan juga, Yang Mulia, makanan hartawan itu adalah seperti ini: ia makan nasi merah bersama dengan bubur basi. Pakaiannya adalah seperti ini: ia mengenakan tiga helai pakaian terbuat dari tanaman serat. Kendaraannya adalah seperti ini: <202> ia bepergian dengan kereta kecil usang beratap daun."[246]

"Demikianlah, Baginda! Memang demikian, Baginda! Ketika seorang rendah memperoleh kekayaan berlimpah, ia tidak membuat dirinya bahagia dan gembira, ia juga tidak membuat ibu dan ayahnya bahagia dan gembira, juga tidak istri dan anak-anaknya, juga tidak

para budaknya, para pekerja, dan para pelayan, juga teman-temannya; ia juga tidak memberikan persembahan kepada para petapa dan brahmana, yang dapat mengangkatnya ke atas, menuju buah surgawi, yang menghasilkan kebahagiaan, kondusif menuju alam surga. Karena kekayaannya tidak digunakan dengan benar, raja-raja mengambilnya, atau pencuri-pencuri mengambilnya, atau api membakarnya, atau banjir menghanyutkannya, atau ahli waris yang tidak ia sukai mengambilnya. Demikianlah, Baginda, kekayaan itu, karena tidak dimanfaatkan dengan benar, menjadi sia-sia, tidak berguna."

"Misalkan, Baginda, di suatu tempat yang tidak dihuni oleh manusia, terdapat sebuah kolam teratai yang jernih, sejuk, manis, berair bersih, dengan penyeberangan yang nyaman, <203> indah; tetapi tidak ada orang yang akan mengambil air itu, atau meminum air itu, atau mandi di sana, atau menggunakannya untuk kegunaan apa pun. Demikianlah, Baginda, air itu, karena tidak digunakan dengan benar, menjadi sia-sia, tidak berguna. Demikian pula, Baginda, ketika seorang rendah memperoleh kekayaan berlimpah ... kekayaan itu, karena tidak dimanfaatkan dengan benar, menjadi sia-sia, tidak berguna."

"Tetapi, Baginda, ketika seorang besar memperoleh kekayaan berlimpah, ia membuat dirinya bahagia dan gembira, dan ia membuat ibu dan ayahnya bahagia dan gembira, dan istri dan anak-anaknya, dan para budaknya, para pekerja, dan para pelayan, dan teman-temannya; <204> dan ia memberikan persembahan kepada para petapa dan brahmana, yang dapat mengangkatnya ke atas, menuju buah surgawi, yang menghasilkan kebahagiaan, kondusif menuju alam surga. Karena kekayaannya digunakan dengan benar [91], raja-raja tidak mengambilnya, pencuri-pencuri tidak mengambilnya, api tidak membakarnya, banjir tidak menghanyutkannya, dan ahli waris yang tidak ia sukai tidak mengambilnya. Demikianlah, Baginda, kekayaan itu, karena dimanfaatkan dengan benar, menjadi berguna dan tidak sia-sia."

"Misalkan, Baginda, tidak jauh dari desa atau kota, terdapat sebuah kolam teratai yang jernih, sejuk, manis, berair bersih, dengan penyeberangan yang nyaman, indah; dan orang-orang mengambil air itu, dan meminum air itu, dan mandi di sana, dan menggunakannya untuk kegunaan apa pun. Demikianlah, Baginda, air itu, karena

digunakan dengan benar, menjadi berguna dan tidak sia-sia. Demikian pula, Baginda, ketika seorang besar memperoleh kekayaan berlimpah ... <205> kekayaan itu, karena dimanfaatkan dengan benar, menjadi berguna, dan tidak sia-sia.

414. "Bagaikan air sejuk di tempat terpencil
Menguap tanpa diminum;
Demikianlah ketika seorang rendah memperoleh kekayaan
Ia tidak menikmati dan juga tidak memberi.

415. "Tetapi ketika seorang bijaksana memperoleh kekayaan
Ia menikmatinya dan melakukan kewajibannya.
Setelah menyokong kerabatnya, bebas dari cela,
Orang mulia itu pergi ke alam surga."

20 (10) Tanpa Anak (2)

(*Seperti di atas, dengan pengecualian bahwa jumlahnya adalah seratus* lakh *emas, satu lakh setara dengan seratus ribu:*) [92] <206>

"Demikianlah, Baginda! Memang demikian, Baginda! Suatu ketika di masa lampau, Baginda, hartawan itu mempersembahkan dana makanan kepada seorang Paccekabuddha bernama Tagarasikhī. Setelah memerintahkan, 'Berikan persembahan kepada petapa itu,' ia bangkit dari duduknya dan pergi. Tetapi setelah pergi, ia kemudian merasa menyesal dan berpikir, 'Lebih baik jika para budak dan pekerja yang memakan makanan itu!' terlebih lagi, ia membunuh putra tunggal adiknya hanya demi kekayaannya.[247]

"Karena hartawan itu mempersembahkan dana makanan kepada Paccekabuddha Tagarasikhī, <207> sebagai akibat dari kamma itu, ia terlahir kembali sebanyak tujuh kali di alam yang baik, di alam surga. Sebagai akibat sisa dari kamma yang sama, ia memperoleh posisi sebagai hartawan sebanyak tujuh kali di kota yang sama, Sāvatthī. Tetapi karena hartawan itu merasa menyesal telah memberi persembahan, sebagai akibat dari kamma itu, pikirannya tidak condong pada kenikmatan atas makanan-makanan yang baik, pakaian-pakaian yang baik, dan kendaraan-kendaraan yang baik, juga tidak pada kenikmatan atas objek-objek yang baik di antara lima untai kenikmatan indria.

Dan karena hartawan itu membunuh putra tunggal adiknya demi kekayaannya, sebagai akibat dari kamma itu, ia tersiksa di alam neraka selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun, selama ratusan ribu tahun. Sebagai akibat sisa dari kamma yang sama, ia diperlengkapi dengan harta kekayaan istana dengan takdir tidak memiliki keturunan untuk ke tujuh kalinya ini."

"Jasa lampau dari hartawan perumah tangga ini telah habis seluruhnya, <208> dan ia tidak mengumpulkan jasa baru. Tetapi hari ini, Baginda, hartawan perumah tangga itu sedang dipanggang di Alam Neraka Roruva."[248]

"Jadi, Yang Mulia, hartawan perumah tangga itu telah terlahir di Alam Neraka Roruva?" [93]

"Ya, Baginda, hartawan perumah tangga itu telah terlahir di Alam Neraka Roruva.

416. "Hasil panen, kekayaan, perak, emas,
Atau apa pun harta lainnya yang ada,
Para budak, pekerja, kurir,
Dan mereka yang hidup bergantung padanya:
Tanpa membawa apa pun ia harus pergi,
Segalanya harus ditinggalkan.

417. "Tetapi apa yang telah ia lakukan melalui jasmani,
Atau melalui ucapan atau pikiran:
Ini adalah sesungguhnya miliknya,
Ini adalah yang ia bawa ketika ia pergi;
Ini adalah apa yang mengikutinya
Bagaikan bayangan yang tidak pernah terpisah.

418. "Oleh karena itu, seseorang harus melakukan kebajikan
<209>
Sebagai tabungan bagi kehidupan mendatang.
Kebajikan adalah penyokong makhluk-makhluk hidup
[Ketika mereka muncul] di alam lain."

III. SUB BAB KE TIGA
(KELOMPOK LIMA KOSALA)

21 (1) Orang-orang

Di Sāvatthī. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā kemudian berkata kepadanya: <210>

"Baginda, ada empat jenis orang yang terdapat di dunia ini. Empat apakah? Seorang yang bergerak dari gelap menuju gelap, seorang yang bergerak dari gelap menuju terang, seorang yang bergerak dari terang menuju gelap, seorang yang bergerak dari terang menuju terang.[249]

"Dan bagaimanakah, Baginda, seorang yang bergerak dari gelap menuju gelap? Di sini, beberapa orang terlahir dalam keluarga rendah—keluarga caṇḍala, pekerja bambu, pemburu, pembuat kereta, atau pemetik bunga—keluarga miskin yang memiliki sedikit makanan dan minuman dan yang bertahan hidup dengan susah-payah, [94] seorang di mana makanan dan pakaian diperoleh dengan susah-payah; dan ia buruk rupa, sangat tidak menarik, cacat, berpenyakit kronis—atau bertangan timpang atau pincang atau lumpuh.[250] Ia bukanlah seorang yang memperoleh makanan, minuman, pakaian, dan kendaraan; kalung bunga, wewangian, dan salep; tempat tidur, rumah, dan penerangan. Ia terlibat dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan demikian, dengan hancurnya jasmani, <211> setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka.

"Misalkan, Baginda, seseorang yang bergerak dari gelap menuju gelap, atau dari kemuraman menuju kemuraman, atau dari noda menuju noda: orang ini, Aku mengatakan, adalah sama persis. Dengan cara demikianlah, Baginda, bahwa seseorang bergerak dari gelap menuju gelap.

"Dan bagaimanakah, Baginda, seorang yang bergerak dari gelap menuju terang? Di sini, beberapa orang terlahir di keluarga rendah ... dan di mana makanan dan pakaian diperoleh dengan susah-payah; dan ia buruk rupa ... atau lumpuh. Ia bukanlah seseorang yang memperoleh makanan ... dan penerangan. Ia terlibat dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan demikian, dengan

hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.

"Misalkan, Baginda, seseorang menaiki sebuah tandu dari atas tanah, atau dari tandu ke atas punggung kuda, <212> atau dari punggung kuda ke atas kereta gajah, atau dari kereta gajah ke istana; orang ini, Aku mengatakan, adalah persis sama. Dengan cara demikianlah, Baginda, orang itu bergerak dari gelap menuju terang.

"Dan bagaimanakah, Baginda, seseorang yang bergerak dari terang menuju gelap? Di sini, beberapa orang terlahir di keluarga yang berderajat tinggi—keluarga khattiya kaya-raya, keluarga brahmana kaya-raya, atau keluarga perumah tangga kaya-raya—seorang yang kaya, memiliki banyak kekayaan dan harta benda, [95] dengan emas dan perak berlimpah, harta dan komoditi berlimpah, hasil panen dan kekayaan berlimpah; dan ia tampan, menarik, anggun, memiliki kecantikan kulit yang luar biasa. Ia adalah seorang yang memperoleh makanan, minuman, pakaian, dan kendaraan; kalung bunga, wewangian, dan salep; tempat tidur, rumah, dan penerangan. Ia terlibat dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka.

"Misalkan, Baginda, seseorang turun dari istana ke kereta gajah, atau dari kereta gajah ke punggung kuda, atau dari punggung kuda ke tandu, atau dari tandu ke atas tanah, atau dari atas tanah ke bawah tanah yang gelap; orang ini, Aku mengatakan, adalah sama persis. Dengan cara demikianlah, Baginda, seseorang bergerak dari terang menuju gelap. <213>

"Dan bagaimanakah, Baginda, seorang yang bergerak dari terang menuju terang? Di sini, beberapa orang yang terlahir kembali di keluarga yang berderajat tinggi ... dengan hasil panen dan kekayaan berlimpah; dan ia tampan, menarik, anggun, memiliki kecantikan kulit yang luar biasa. Ia adalah seorang yang memperoleh makanan ... dan penerangan. Ia terlibat dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.

"Misalkan, Baginda, seseorang yang berpindah dari satu tandu ke

tandu lain, atau dari satu punggung kuda ke punggung kuda lainnya, atau dari satu kereta gajah ke kereta gajah lainnya, atau dari satu istana ke istana lainnya. Orang ini, Aku mengatakan, adalah sama persis. Dengan cara demikian, Baginda, orang itu bergerak dari terang menuju terang. [96]

"Ini, Baginda, adalah empat jenis orang yang ada di dunia ini.

(i)

419. "Orang, O, Baginda, yang miskin,
Tidak berkeyakinan, kikir,
Pelit, dengan niat buruk,
Berpandangan salah, tiada hormat, <214>

420. Yang menghina dan mencela para petapa,
Brahmana, dan peminta-minta lainnya;
Seorang nihilis, pencela, yang menghalang-halangi
Orang lain memberikan makanan kepada pengemis:

421. Ketika orang demikian meninggal dunia, O, Baginda,
Ia pergi, O, Raja manusia,
Ke alam neraka yang mengerikan,
Bergerak dari gelap menuju gelap.

(ii)

422. "Orang, O, Baginda, yang miskin,
Memiliki keyakinan, murah hati,
Seorang yang memberi, dengan niat baik,
Seorang dengan pikiran tidak terpencar

423. Yang bangkit berdiri dan menghormati para petapa,
Brahmana, dan peminta-minta lainnya;
Seorang yang berlatih dalam perbuatan baik,
Yang tidak menghalang-halangi siapa pun untuk
memberikan makanan kepada pengemis:

424. Ketika orang demikian meninggal dunia, O, Baginda, <215>
Ia pergi, O, Raja manusia,

Ke tiga alam surga,
Bergerak dari gelap menuju terang.

(iii)

425. “Orang, O, Baginda, yang kaya,
Tidak berkeyakinan, kikir,
Pelit, dengan niat buruk,
Berpandangan salah, tiada hormat,

426. Yang menghina dan mencela para petapa,
Brahmana, dan peminta-minta lainnya;
Seorang nihilis, pencela, yang menghalang-halangi
Orang lain memberikan makanan kepada pengemis:

427. Ketika orang demikian meninggal dunia, O, Baginda,
Ia pergi, O, Raja manusia,
Ke alam neraka yang mengerikan,
Bergerak dari terang menuju gelap.

(iv)

428. “Orang, O, Baginda, yang kaya,
Memiliki keyakinan, murah hati,
Seorang yang memberi, dengan niat baik, <216>
Seorang dengan pikiran tidak terpencar

429. Yang bangkit berdiri dan menghormati para petapa,
Brahmana, dan peminta-minta lainnya;
Seorang yang berlatih dalam perbuatan baik,
Yang tidak menghalang-halangi siapa pun untuk
memberikan makanan kepada pengemis:

430. Ketika orang demikian meninggal dunia, O, Baginda,
Ia pergi, O, Raja manusia,
Ke tiga alam surga,
Begerak dari terang menuju terang.”

22 (2) Nenek

Di Sāvatthī. Di siang hari, Raja Pasenadi dari Kosala menghadap Sang Bhagavā ... Sang Bhagavā berkata kepadanya ketika ia sedang duduk di satu sisi: [97] "Dari manakah engkau datang, Baginda, di siang hari ini?" <217>

"Yang Mulia, nenekku meninggal dunia. Ia sudah tua, jompo, terbebani selama bertahun-tahun, telah lanjut dalam hidup, telah sampai pada tahap akhir, seratus dua puluh tahun sejak lahir. Yang Mulia, aku sangat menyayanginya. Jika, Yang Mulia, dengan permata gajah aku dapat menebusnya dari kematian, aku akan menyerahkan bahkan permata gajah agar ia tidak mati.[251] Jika dengan permata kuda aku dapat menebusnya dari kematian ... jika dengan hadiah desa aku dapat menebusnya dari kematian ... jika dengan negeri ini aku dapat menebusnya dari kematian, aku akan menyerahkan bahkan negeri ini agar ia tidak mati."

"Semua makhluk, Baginda, pasti mengalami kematian, dihentikan oleh kematian, dan tidak dapat menghindari kematian."

"Sungguh indah, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Betapa indahnya hal ini dinyatakan oleh Sang Bhagavā: 'Semua makhluk, Baginda, pasti mengalami kematian, dihentikan oleh kematian, dan tidak dapat menghindari kematian.'"

"Demikianlah, Baginda! Memang demikian, Baginda! Semua makhluk, Baginda, pasti mengalami kematian, dihentikan oleh kematian, dan tidak dapat melepaskan diri dari kematian. <218> Bagaikan semua kendi tembikar, apakah dipanggang ataupun tidak dipanggang, pasti akan pecah, terhenti pada saat pecah, dan tidak dapat menghindari pecah, demikian pula semua makhluk pasti mengalami kematian, terhenti oleh kematian, dan tidak dapat menghindari kematian.

431. "Semua makhluk akan mati,
Karena kehidupan berakhir pada kematian.
Mereka akan mengembara sesuai dengan perbuatan mereka,
Memetik buah dari kebajikan dan kejahatan mereka:
Pelaku kejahatan pergi ke neraka,
Pelaku kebajikan menuju alam bahagia.

432. "Oleh karena itu, seseorang harus melakukan apa yang baik
Sebagai tabungan bagi kehidupan mendatang.
Kebajikan adalah penyokong makhluk hidup
[Ketika mereka muncul] di alam lain." [98]

23 (3) Dunia

Di Sāvatthī. Duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, berapa banyakkah hal-hal di dunia ini, yang ketika muncul, kemunculannya menyebabkan kerusakan, penderitaan, dan ketidaknyamanan seseorang?"[252] <219>

"Ada, Baginda, tiga hal di dunia ini, yang ketika muncul, kemunculannya menyebabkan kerusakan, penderitaan, dan ketidaknyamanan seseorang. Apakah tiga ini? Keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Ini adalah tiga hal di dunia ini, yang ketika muncul, kemunculannya menyebabkan kerusakan, penderitaan, dan ketidaknyamanan seseorang.

433. "Keserakahan, kebencian, dan kebodohan,
Yang muncul dalam diri seseorang,
Melukai seseorang yang berpikiran jahat
Bagaikan buahnya sendiri yang menghancurkan sang buluh."

24 (4) Pemanah

Di Sāvatthī. Duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, di manakah seharusnya suatu pemberian diberikan?"[253]

"Di mana saja pikiran seseorang memiliki keyakinan, Baginda."[254]

"Tetapi, Yang Mulia, di manakah apa yang diberikan itu menghasilkan buah yang besar?" <220>

"Ini adalah satu pertanyaan, Baginda, 'Di manakah seharusnya suatu pemberian diberikan?' dan ini adalah pertanyaan lainnya, 'Di manakah apa yang diberikan itu menghasilkan buah yang besar?' Apa yang diberikan kepada seorang yang bermoral, Baginda, menghasilkan

buah besar, tidak demikian jika diberikan kepada seorang yang tidak bermoral. Sekarang, Baginda, Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu mengenai hal yang sama. Jawablah sesuai dengan apa yang engkau anggap benar. Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan engkau sedang dalam perang dan sebuah pertempuran akan segera terjadi. Kemudian seorang pemuda khattiya tiba, seorang yang tidak terlatih, tidak mahir, tidak cakap, [99] tidak berpengalaman, cemas, ngeri, takut, cepat melarikan diri. Akankah engkau mempekerjakan orang itu, dan akankah engkau menggunakan orang demikian?"

"Tentu saja tidak, Yang Mulia." <221>

"Kemudian seorang pemuda brahmana tiba ... seorang pemuda vessa ... seorang pemuda sudda ... yang tidak terlatih ... cepat melarikan diri. Akankah engkau mempekerjakan orang itu, dan akankah engkau menggunakan orang demikian?"

"Tentu saja tidak, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan engkau sedang dalam perang dan sebuah pertempuran akan segera terjadi. Kemudian seorang pemuda khattiya tiba, seorang yang terlatih, mahir, cakap, berpengalaman, berani, teguh, tegas, siap di tempatnya. Akankah engkau mempekerjakan orang itu, dan akankah engkau menggunakan orang demikian?"

"Tentu saja, Yang Mulia."

"Kemudian seorang pemuda brahmana tiba ... seorang pemuda vessa ... seorang pemuda sudda ... yang terlatih ... siap di tempatnya. Akankah engkau mempekerjakan orang itu, dan akankah engkau menggunakan orang demikian?" <222>

"Tentu saja, Yang Mulia."

"Demikian pula, Baginda, ketika seseorang telah meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan tanpa rumah, tidak peduli dari suku apa, jika ia meninggalkan lima faktor dan memiliki lima faktor, maka apa yang diberikan kepadanya akan menghasilkan buah besar. Lima faktor apakah yang telah ditinggalkan? Keinginan indria telah ditinggalkan; kebencian telah ditinggalkan; kelambanan dan ketumpulan telah ditinggalkan; kegelisahan dan penyesalan telah ditinggalkan; keragu-raguan telah ditinggalkan. Apakah lima faktor yang ia miliki? Ia memiliki moralitas dari seseorang yang

telah melampaui latihan, ia memiliki konsentrasi dari seorang yang melampaui latihan, [100] kebijaksanaan dari seorang yang melampaui latihan, pengetahuan dan penglihatan kebebasan dari seorang yang melampaui latihan. Ia memiliki lima faktor ini. Demikianlah apa yang diberikan kepada seorang yang telah meninggalkan lima faktor dan memiliki lima faktor adalah menghasilkan buah besar.[255] <223>

434. "Bagaikan seorang raja yang bertekad untuk berperang
Akan mempekerjakan seorang pemuda yang terampil dengan ````busur,
Seorang yang memiliki kekuatan dan keberanian,
Tetapi bukan seorang pengecut sehubungan dengan kelahirannya—

435. "Demikian pula walaupun ia berkelahiran rendah,
Seseorang harus menghormati orang yang berperilaku mulia,
Kebijaksanaan yang terdapat dalam dirinya
Moralitas, kesabaran, dan kelembutan.[256]

436. "Seseorang harus membangun petapaan yang menyenangkan
Dan mengundang para terpelajar untuk menetap bersamanya;
Seseorang harus membangun tempat penyimpanan air di hutan
Dan jalan pintas untuk melintasi daratan kasar.

437. "Dengan penuh keyakinan, seseorang harus memberikan
Kepada mereka yang berwatak lurus;
Memberikan makanan dan minuman dan benda-benda untuk dimakan,
Pakaian untuk dipakai dan tempat tidur dan tempat duduk.

438. "Karena bagaikan awan-hujan, halilintar, <224>
Dirangkai oleh kilat, dengan seratus simpul,
Tercurah turun hujan ke bumi.
Membanjiri tanah datar dan lembah—

439. “Demikian pula orang bijaksana, berkeyakinan, terpelajar,
Setelah memakan makanan yang telah dipersiapkan,
Puas dengan makanan dan minuman
Para peminta-minta yang hidup dari dana makanan.
Bergembira, ia membagikan persembahan,
Dan mengumumkan, ‘Beri, beri.’

440. “Karena itu adalah halilintarnya
Bagaikan langit ketika hujan.
Curahan kebajikan, begitu besar,
Akan tercurahkan kepada si pemberi.”

25 (5) Perumpamaan Gunung

Di Sāvatthī. Kemudian, di siang hari, Raja Pasenadi dari Kosala menghadap Sang Bhagavā.... <225> Sang Bhagavā berkata kepadanya ketika ia sedang duduk di satu sisi: “Dari manakah engkau datang, Baginda, di siang hari ini?”

“Baru saja, Yang Mulia, aku melakukan urusan kerajaan yaitu meminyaki kepala raja-raja khattiya, yang mabuk kekuasaan, yang terobsesi oleh keserakahan akan kenikmatan indria, yang telah mencapai pengendalian yang stabil di negeri mereka, dan yang memerintah setelah menaklukkan wilayah teritorial yang luas di bumi ini.”[257]

“Bagaimana menurutmu, Baginda? [101] Di sini, seseorang mendatangimu dari timur, seorang yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan; setelah menghadap, ia berkata kepadamu: ‘Tentu saja, Baginda, engkau harus mengetahui hal ini: aku datang dari timur, dan di sana aku melihat gunung setinggi awan bergerak, menggilas semua makhluk hidup. Lakukanlah apa yang harus engkau lakukan, Baginda.’ Kemudian orang ke dua mendatangimu dari barat ... kemudian orang ke tiga mendatangimu dari utara ... <226> ... kemudian orang ke empat mendatangimu dari selatan, seorang yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan; setelah menghadap, ia berkata kepadamu: ‘Tentu saja, Baginda, engkau harus mengetahui hal ini: aku datang dari selatan, dan di sana aku melihat gunung setinggi awan bergerak, menggilas semua makhluk hidup. Lakukanlah apa yang harus engkau lakukan,

Baginda.' Jika, Baginda, bencana dashyat itu terjadi, kehancuran luar biasa bagi umat manusia, kondisi ke-manusia-an yang sangat sulit diperoleh, apakah yang harus dilakukan?"

"Jika, Yang Mulia, bencana dashyat itu terjadi, kehancuran luar biasa bagi umat manusia, kondisi ke-manusia-an yang sangat sulit diperoleh, apa lagikah yang dapat dilakukan kecuali hidup dalam Dhamma, hidup dengan benar, dan melakukan perbuatan baik dan bermanfaat?"[258]

"Aku beritahukan kepadamu, Baginda, Aku mengumumkan kepadamu, Baginda: usia-tua dan kematian sedang menghampirimu. Ketika usia-tua dan kematian sedang menghampirimu, Baginda, apakah yang harus dilakukan?"

"Karena usia-tua dan kematian sedang menghampiriku, Yang Mulia, apa lagikah yang dapat dilakukan kecuali hidup dalam Dhamma, hidup dengan benar, dan melakukan perbuatan baik dan bermanfaat? <227>

"Ada, Yang Mulia, perang-perang pasukan gajah [yang dilakukan oleh] raja-raja khattiya yang sah, yang mabuk kekuasaan, yang terobsesi oleh keserakahan akan kenikmatan indria, yang telah mencapai pengendalian yang stabil di negeri mereka, dan yang memerintah setelah menaklukkan wilayah teritorial yang luas di bumi ini; tetapi tidak ada tempat bagi perang-perang pasukan gajah itu, tidak ada ruang bagi mereka, ketika usia-tua dan kematian menghampiri.[259] Ada, Yang Mulia, perang-perang pasukan berkuda [yang dilakukan oleh] raja-raja khattiya yang sah ... Ada perang-perang pasukan kereta ... perang-perang pasukan infantri ... [102] tetapi tidak ada tempat bagi perang-perang pasukan infantri itu, tidak ada ruang bagi mereka, ketika usia-tua dan kematian menghampiri. Dalam kerajaan ini, Yang Mulia, terdapat para menteri, yang ketika musuh datang, mampu memecah mereka dengan muslihat, namun tidak ada tempat bagi muslihat, tidak ada ruang bagi muslihat, ketika usia-tua dan kematian menghampiri. Dalam kerajaan ini, Yang Mulia, terdapat emas dan perak dalam jumlah besar tersimpan dalam brankas dan gudang-gudang penyimpanan, dan dengan kekayaan sebanyak itu, kami mampu meredam musuh ketika mereka datang; tetapi tidak ada tempat bagi perang kekayaan, tidak ada ruang baginya, ketika usia-tua dan kematian menghampiri. Karena usia-tua dan kematian sedang

menghampiriku, Yang Mulia, apa lagikah yang dapat dilakukan kecuali hidup dalam Dhamma, hidup dengan benar, dan melakukan perbuatan baik dan bermanfaat?" <228>

"Demikianlah, Baginda! Memang demikian, Baginda! Karena usia-tua dan kematian menghampirimu, apa lagikah yang dapat dilakukan kecuali hidup dalam Dhamma, hidup dengan benar, dan melakukan perbuatan baik dan bermanfaat?"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

441. "Bagaikan gunung karang,
Tinggi, menjulang ke langit,
Menarik segalanya dari segala sisi,
Menggilas segalanya di empat penjuru—
Demikian pula usia-tua dan kematian datang
Menghampiri semua makhluk hidup—

442. Khattiya, Brahmana, Vessa, Sudda,
Caṇḍala dan binatang:
Tidak menyisakan apa pun sepanjang perjalanannya
Namun datang menggilas segalanya.

443. "Tidak ada tempat di sini bagi pasukan gajah,
Bagi pasukan kereta dan pasukan infantri.
Seseorang tidak dapat mengalahkannya dengan muslihat,
Atau membelinya dengan kekayaan. <229>

444. "Oleh karena itu, seorang yang bijaksana di sini,
Demi kebaikannya sendiri,
Harus dengan teguh mengokohkan keyakinan
Dalam Sang Buddha, Dhamma dan Saṅgha.

445. "Ketika seseorang berperilaku sesuai Dhamma
Melalui jasmani, ucapan, dan pikiran,
Mereka memujinya di sini dalam kehidupan ini,
Dan setelah kematian, ia bergembira di alam surga. <230>

[103] <231>

BAB IV

4. Mārasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Māra

I. SUB BAB PERTAMA (UMUR KEHIDUPAN)

1 (1) Latihan Keras

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Uruvelā, di tepi sungai Nerañjara, di bawah pohon Banyan Penggembala, sesaat setelah mencapai Penerangan Sempurna.[260] Kemudian, ketika Sang Bhagavā sedang sendirian dalam keheningan, suatu perenungan muncul dalam pikiran-Nya: "Sungguh aku telah terbebas dari petapaan keras itu! Baik sekali bahwa Aku telah terbebas dari petapaan keras yang tidak berguna itu! Baik sekali bahwa, teguh dan penuh perhatian, Aku telah mencapai Penerangan!"[261]

Kemudian Māra si Jahat, setelah mengetahui melalui pikirannya sendiri apa yang direnungkan oleh Sang Bhagavā, mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair:

446. "Setelah menyimpang dari praktik keras
Yang dengannya manusia memurnikan diri mereka,
Meskipun tidak suci, Engkau menganggap Engkau suci:
<232>
Engkau telah kehilangan jalan menuju kesucian."[262]

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si jahat," menjawab dalam syair:

447. "Setelah mengetahui bahwa semua praktik keras adalah tidak berguna
Yang tertuju pada kondisi kekekalan,[263]
Bahwa semua penebusan adalah sia-sia
Bagaikan dayung dan kemudi di atas tanah kering,[264]

448. Dengan mengembangkan jalan menuju Penerangan—
Moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan—
Aku telah mencapai kesucian tertinggi:
Engkau terkalahkan, Pembuat-akhir!"[265]

Kemudian, Māra si Jahat, menyadari, "Sang Bhagavā mengenaliku, Yang Sempurna mengenaliku," sedih dan kecewa, ia lenyap dari sana.

2 (2) Raja Gajah

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Uruvelā, di tepi sungai Nerañjarā, di bawah pohon Banyan Penggembala sesaat setelah mencapai Penerangan Sempurna. [104] <223> Saat itu, Sang Bhagavā sedang duduk di ruang terbuka dalam kegelapan malam yang ketika itu turun hujan gerimis.[266]

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Sang Bhagavā, dengan berwujud raja gajah raksasa dan mendekati Sang Bhagavā. Kepalanya seperti batu besar, gadingnya bagaikan perak murni, belalainya bagaikan alat membajak raksasa.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," berkata kepadanya dalam syair:

449. "Engkau berkelana melalui jalan yang panjang
Menciptakan bentuk yang indah maupun menakutkan.
Cukup, Penjahat, dengan tipuanmu itu:
Engkau dikalahkan, Pembuat-akhir."[267]

Kemudian, Māra si Jahat, menyadari, "Sang Bhagavā mengenaliku, Yang Sempurna mengenaliku," sedih dan kecewa, ia lenyap dari sana.

3 (3) Indah

<234> Ketika berdiam di Uruvelā. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang duduk di ruang terbuka dalam kegelapan malam yang ketika itu turun hujan gerimis. Ketika itu, Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Sang Bhagavā, mendekati Sang Bhagavā, dan tidak jauh dari Beliau, ia memperlihatkan berbagai bentuk cemerlang, baik yang indah maupun yang menakutkan. Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si jahat," berkata kepadanya dalam syair:

450. "Engkau berkelana melalui jalan yang panjang
Menciptakan bentuk yang indah maupun menakutkan.
Cukup, Penjahat, dengan tipuanmu itu:
Engkau dikalahkan, Pembuat-akhir.

451. "Mereka yang terkendali dengan baik
Dalam jasmani, ucapan, dan pikiran,
Tidak jatuh dalam kuasa Māra
Juga tidak menjadi pengikut Māra."[268]

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana. [105]

4 (4) Jerat Māra (1)

<235> Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Bārānasī, di Taman Rusa di Isipatana. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!" [269]

"Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, dengan perhatian sungguh-sungguh, dengan usaha sungguh-sungguh, Aku telah sampai pada kebebasan yang tiada bandingnya, Aku telah mengalami kebebasan yang tiada bandingnya. Kalian juga, dengan perhatian sungguh-sungguh, dengan usaha sungguh-sungguh, harus sampai pada kebebasan yang tiada bandingnya, harus mengalami kebebasan yang tiada bandingnya."[270]

Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada-Nya dalam syair:[271]

452. “Engkau terikat oleh jerat Māra
Baik surgawi maupun manusiawi;
Engkau terikat oleh belenggu Māra:
Engkau tidak dapat menghindariku, Petapa!”[272]

[Sang Bhagavā:]
453. “Aku terbebas dari jerat Māra
Baik surgawi maupun manusiawi;
Aku terbebas dari belenggu Māra: <236>
Engkau dikalahkan, Pembuat-akhir!”

Kemudian Māra si jahat ... lenyap dari sana.

5 (5) Jerat Māra (2)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Bārānasī, di Taman Rusa di Isipatana. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Para bhikkhu!”

“Yang Mulia!” para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Para bhikkhu, Aku telah terbebas dari segala jerat, baik surgawi maupun manusiawi. Kalian juga, para bhikkhu, telah terbebas dari segala jerat, baik surgawi maupun manusiawi. Mengembaralah, O, Para bhikkhu, demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Jangan pergi berduaan ke jalan yang sama. Ajarilah, O, Para bhikkhu, Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata yang benar. Ungkapkanlah kehidupan suci yang lengkap dan murni sempurna. Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan jatuh karena mereka tidak mendengarkan Dhamma. [106] Ada di antara mereka yang dapat memahami Dhamma. Aku juga, Para bhikkhu, akan pergi ke Senānigama, di Uruvelā untuk mengajarkan Dhamma.”[273] <237>

Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada-Nya dalam syair:[274]

454. "Engkau terikat oleh segala jerat
Baik surgawi maupun manusiawi;
Engkau terikat oleh belenggu kuat:
Engkau tidak dapat menghindariku, Petapa!"

[Sang Bhagavā:]
455. "Aku terbebas dari segala jerat
Baik surgawi maupun manusiawi;
Aku terbebas dari belenggu kuat
Engkau dikalahkan, Pembuat-akhir!"

6 (6) Ular

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, di Taman Suaka Tupai. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang duduk di ruang terbuka dalam kegelapan malam yang ketika itu turun hujan gerimis. Kemudian Māra si jahat ... dalam wujud raja ular besar mendekati Sang Bhagavā. <238> Tubuhnya sebesar perahu yang terbuat dari satu batang pohon utuh; tudung kepalanya bagaikan saringan penyuling minuman keras; matanya bagaikan piring makan perunggu dari Kosala; lidahnya mencuat keluar dari mulutnya, bagaikan kilatan halilintar ketika langit bergemuruh; suara nafasnya masuk dan keluar, bagaikan tiupan pandai besi.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," berkata kepadanya dalam syair:

456. "Ia yang mendatangi gubuk kosong sebagai tempat tinggal—
Ia adalah seorang bijaksana, terkendali.
Ia seharusnya menetap di sana, setelah melepaskan segalanya:
Itu adalah yang seharusnya bagi seseorang sepertinya.[275]

457. "Walaupun banyak makhluk merayap,
Banyak teror, lalat, ular-ular, [107] <239>
Sang bijaksana mulia masuk ke gubuk kosongnya
Tidak tergerak bahkan sehelai rambut pun, oleh karenanya.

458. "Walaupun langit terbelah; bumi berguncang,
Dan semua makhluk didera ketakutan,
Walaupun orang-orang mengacungkan panah ke dadanya,
Yang Tercerahkan tidak berlindung dalam perolehannya."[276]

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

7 (7) Tidur

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, di Taman Suaka Tupai. Kemudian, ketika malam berakhir, Sang Bhagavā, setelah melewatkan malam itu dengan berjalan mondar-mandir di ruang terbuka, mencuci kaki-Nya, memasuki tempat kediaman-Nya, dan berbaring di sisi kanan-Nya dalam posisi singa, dengan satu kaki di atas kaki lain-Nya, penuh perhatian dan pemahaman murni, memperhatikan gagasan munculnya.

Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair: <240>

459. "Apa, Engkau tidur? Mengapa Engkau tidur?
Apa ini, Engkau tidur seperti orang celaka?[277]
Merasa bahwa gubuk ini kosong, Engkau tidur:
Apa ini, Engkau tidur ketika matahari telah terbit?"

[Sang Bhagava:]

460. "Dalam diri-Nya, keinginan tidak lagi bersembunyi,
Menjerat dan mengikat, membawa-Nya ke mana pun;
Dengan penghancuran segala perolehan
Yang Sadar tidur:
Mengapa hal ini merisaukanmu, Māra?"[278]

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

8 (8) Ia Bergembira

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

461. “Seseorang yang memiliki putra bergembira dalam putranya,
Seseorang dengan ternak bergembira dalam ternaknya. [108] <241>
Perolehan sungguh adalah kegembiraan manusia;
Tanpa perolehan, seseorang tidak bergembira.”

[Sang Bhagavā:]
462. “Seseorang yang memiliki putra bersedih karena putranya,
Seseorang yang memiliki ternak bersedih karena ternaknya.
Perolehan sungguh adalah kesedihan manusia;
Tanpa perolehan, seseorang tidak bersedih.”

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

9 (9) Umur Kehidupan (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Para bhikkhu!”

“Yang Mulia!” jawab para bhikkhu itu. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Para bhikkhu, umur kehidupan manusia ini singkat. Seseorang harus pergi ke kehidupan berikutnya. Seseorang harus melakukan apa yang bermanfaat dan menjalani kehidupan suci; karena seseorang yang telah dilahirkan tidak mungkin menghindari kematian. Seorang yang berumur panjang, Para bhikkhu, hidup selama seratus tahun atau sedikit lebih lama.”

Kemudian Māra si jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair:

463. “Umur kehidupan manusia adalah panjang,
Orang baik seharusnya tidak meremehkannya.

Seseorang harus hidup bagai bayi mengisap susu:
Kematian masih belum tiba.”[279] <242>

[Sang Bhagavā:]

464. “Umur kehidupan manusia adalah singkat,
Orang baik seharusnya meremehkannya.
Seseorang harus hidup bagaikan seorang dengan kepala terbakar:
Tidak mungkin menghindari datangnya kematian.”

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

10 (10) Umur Kehidupan (2)

(*Pembukaan sama seperti Sutta sebelumnya*:)
Kemudian Māra si jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair: [109]

465. “Siang dan malam tidak berlalu dengan cepat,
Kehidupan belum berakhir.
Umur kehidupan makhluk-makhluk bergulir panjang
Bagaikan roda kereta mengelilingi sumbunya.”[280] <243>

[Sang Bhagavā:]

466. “Siang dan malam berlalu dengan cepat,
Kehidupan segera berakhir.
Umur kehidupan makhluk-makhluk semakin berkurang
Bagaikan air di parit.”

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

II. SUB BAB KE DUA
(PENGUASA)

11 (1) Batu Besar

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di puncak Gunung Nasar. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang duduk di ruang terbuka, di kegelapan malam dan ketika itu turun hujan gerimis. <244> Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Sang Bhagavā, memecahkan sejumlah batu-batu besar tidak jauh dari Beliau.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," berkata kepada Māra si Jahat dalam syair:

467. "Bahkan jika engkau membuat Puncak Nasar ini
Gempa ke segala arah seluruhnya,
Yang Tercerahkan tidak akan terganggu,
Karena mereka terbebaskan sepenuhnya."

Kemudian, Māra si Jahat, menyadari, "Sang Bhagavā mengenaliku, Yang Sempurna mengenaliku," sedih dan kecewa, ia lenyap dari sana.

12 (2) Singa

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang membabarkan Dhamma dengan dikelilingi oleh sekumpulan besar. [110]

Kemudian Māra si Jahat berpikir: "Petapa Gotama ini sedang membabarkan Dhamma dengan dikelilingi oleh sekumpulan besar. <245> Aku akan mendekati Petapa Gotama ini untuk mengacaukan mereka."[281]

Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair:

468. "Mengapa sekarang Engkau mengaum seperti singa,
Penuh percaya diri di tengah-tengah kumpulan?

Karena ada seorang yang menjadi tandingan-Mu,
Mengapa Engkau berpikir bahwa Engkau adalah
pemenangnya?”

[Sang Bhagavā:]

469. “Para pahlawan besar mengaumkan auman singa
Penuh percaya diri di tengah-tengah kerumunan—
Sang Tathāgata yang memiliki kekuatan-kekuatan
Telah menyeberangi kemelekatan terhadap dunia.”[282]

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

13 (3) Serpihan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Taman Rusa Māddakucchi. Ketika itu, kaki Sang Bhagavā terluka oleh serpihan batu. Kesakitan hebat menyerang Sang Bhagavā—perasaan jasmani yang menyakitkan, menyiksa, <246> tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan. Namun Sang Bhagavā menahannya, penuh perhatian dan dengan pemahaman murni, tanpa menjadi tertekan. Kemudian Sang Bhagavā melipat menjadi empat jubah-Nya, dan Beliau berbaring di sisi kanan dalam postur singa dengan satu kaki di atas kaki lain-Nya, penuh perhatian dan dengan pemahaman murni.[283]

Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair:

470. “Apakah Engkau berbaring karena pusing atau menggubah puisi?
Bukankah Engkau memiliki tujuan yang harus dicapai?
Sendirian di tempat yang sunyi
Mengapa Engkau tidur dengan wajah mengantuk?”[284]

[Sang Bhagavā:]

471. “Aku tidak berbaring karena pusing atau menggubah puisi;
Setelah mencapai tujuan, Aku bebas dari kesedihan.
Sendirian di tempat yang sunyi

Aku berbaring dengan penuh belas kasih kepada semua makhluk.

472. "Bahkan mereka yang dengan anak panah menembus dada <247>
Menusuk jantung saat demi saat—
Bahkan juga tidur; [111]
Mengapa Aku tidak tidur
Ketika anak panahKu telah dicabut?[285]

473. "Aku bukan berbaring dalam ketakutan,
Juga bukan Aku takut tidur.
Siang dan malam tidak memengaruhiKu,
Aku melihat untuk diriku sendiri tidak ada kemunduran di dunia ini.
Oleh karena itu, Aku dapat tidur dengan damai,
Penuh belas kasih kepada semua makhluk."

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

14 (4) Selayaknya

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di desa brahmana Ekasālā. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang mengajarkan Dhamma dikelilingi oleh sekumpulan besar umat awam.

Kemudian Māra si Jahat berpikir: "Petapa Gotama sedang mengajarkan Dhamma dengan dikelilingi oleh sekumpulan besar umat awam. <248> Aku akan mendekati Petapa Gotama untuk mengacaukan mereka."

Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair:

474. "Tidaklah selayaknya bagi-Mu,
Bahwa Engkau mengajarkan orang lain.
Ketika menjalankannya tidak tertangkap
Dalam ketertarikan dan kejijikan."[286]

[Sang Bhagavā:]

475. "Belas kasihan demi kesejahteraan mereka,
Sang Buddha mengajarkan orang lain.
Sang Tathāgata terbebaskan sempurna
Dari ketertarikan dan kejijikan."

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

15 (5) Batin

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair:[287]

476. "Ada jerat melayang di angkasa, <249>
Sesuatu yang bersifat batin yang bergerak[288]
Dengan apakah aku akan menangkap Engkau:
Engkau tidak dapat menghindariku, Petapa!"

[Sang Bhagavā:]

477. "Bentuk, suara, rasa kecapan, aroma,
Dan objek sentuhan yang menyenangkan—
Keinginan akan hal-hal ini telah lenyap dalam diriku:
Engkau dikalahkan, Pembuat-akhir!"

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana. [112]

16 (6) Mangkuk Dana

Di Sāvatthī. Pada suatu kesempatan, Sang Bhagavā mengajarkan, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma sehubungan dengan lima kelompok kemelekatan. Dan para bhikkhu itu sedang mendengarkan Dhamma dengan tekun, memperhatikannya sebagai pokok penting, mengarahkan seluruh perhatian mereka pada khotbah itu.

Kemudian Māra si Jahat berpikir: "Petapa Gotama sedang

mengajarkan, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu ... <250> yang mengarahkan seluruh perhatian mereka pada khotbah itu. Aku akan mendekati Petapa Gotama untuk mengacaukan mereka."

Pada saat itu, sejumlah mangkuk dana diletakkan di ruang terbuka. Kemudian Māra si Jahat dalam wujud lembu jantan mendekati mangkuk dana itu. Kemudian salah satu bhikkhu berkata kepada bhikkhu lainnya: "Bhikkhu, Bhikkhu! Lembu itu akan memecahkan mangkuk-mangkuk dana itu." Ketika hal ini dikatakan, Sang Bhagavā berkata kepada bhikkhu tersebut: "Itu bukan lembu, Bhikkhu. Itu adalah Māra si Jahat, yang datang untuk mengacaukan kalian."

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," berkata kepada Māra si Jahat dalam syair-syair ini:

478. "Bentuk, perasaan, dan persepsi,
Kesadaran, dan bentukan-bentukan—
'Aku bukan ini, ini bukan milikku,'
Demikianlah seseorang melepaskan kemelekatan terhadapnya.[289]

479. "Walaupun mereka mencarinya di mana-mana,
Māra dan bala tentaranya tidak menemukannya:
Seorang yang terbebas demikian, aman,
Yang telah pergi melampaui segala belenggu."[290] <251>

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

17 (7) Enam Landasan Kontak

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesāli, di Hutan Besar, di Aula Beratap Lancip. [113] Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang mengajarkan, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma sehubungan dengan enam landasan kontak. Dan para bhikkhu itu sedang mendengarkan Dhamma dengan tekun, memperhatikannya sebagai pokok penting, mengarahkan seluruh perhatian mereka pada khotbah itu.

Kemudian Māra si Jahat berpikir: "Petapa Gotama sedang

mengajarkan, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu ... yang mengarahkan seluruh perhatian mereka pada khotbah itu. Aku akan mendekati Petapa Gotama untuk mengacaukan mereka."

Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā, dan tidak jauh dari Beliau, mengeluarkan suara keras, menakutkan, dan mengerikan, seolah-olah bumi terbelah.[291] Kemudian salah satu bhikkhu berkata kepada bhikkhu lainnya: "Bhikkhu, Bhikkhu! Sepertinya bumi terbelah." Ketika hal ini dikatakan, Sang Bhagavā berkata kepada bhikkhu tersebut: <252> "Bumi tidak terbelah, Bhikkhu. Itu adalah Māra si Jahat, yang datang untuk mengacaukan kalian."

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," berkata kepada Māra si Jahat dalam syair-syair ini:

480. "Bentuk, suara, rasa kecapan, aroma,
Objek sentuhan, dan segala objek pikiran:
Ini adalah umpan mengerikan dunia ini
Yang dengannya dunia ini tergila-gila.

481. "Tetapi ketika ia telah melampaui ini,
Siswa Sang Buddha yang penuh perhatian
Bersinar cemerlang bagaikan matahari,
Setelah mengatasi alam Māra."[292]

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

18 (8) Dana Makanan

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara para penduduk Magadha, di desa brahmana Pañcasālā. [114] Pada saat itu, festival persembahan anak-anak muda sedang berlangsung di desa brahmana Pañcasālā.[293] <253> Kemudian, pada pagi hari itu, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah, memasuki Pañcasālā untuk menerima dana makanan. Pada saat itu, Māra si Jahat merasuki para brahmana perumah tangga Pañcasālā, [mendorong mereka dengan pikiran,] "Jangan biarkan Petapa Gotama memperoleh dana makanan."

Kemudian Sang Bhagavā meninggalkan Pañcasālā dengan mangkuk sama bersihnya ketika Ia memasuki desa itu untuk menerima dana makanan. Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau:

"Apakah Engkau memperoleh dana makanan, Petapa?"

"Engkaukah, Penjahat, yang menyebabkan Aku tidak memperoleh dana makanan?"

"Kalau begitu, silakan Bhagavā memasuki Pañcasālā untuk ke dua kalinya untuk menerima dana makanan. Aku akan memastikan Bhagavā memperoleh dana makanan."[294]

[Sang Bhagavā:]

482. "Engkau telah menimbulkan keburukan, Māra,
Setelah menyerang Sang Tathagata.
Apakah engkau berpikir, Penjahat, <254>
'Kejahatanku tidak berbuah'?

483. "Sungguh bahagia kami hidup,
Kami yang tidak memiliki apa-apa.
Kami akan bertahan hidup dari kegembiraan
Bagaikan para dewa yang memancarkan cahaya."[295]

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.

19 (9) Petani

Di Sāvatthī. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang mengajarkan, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma sehubungan dengan Nibbāna. Dan para bhikkhu itu sedang mendengarkan Dhamma dengan tekun, memperhatikannya sebagai pokok penting, mengarahkan seluruh perhatian mereka pada khotbah itu. [115]

Kemudian Māra si Jahat berpikir: "Petapa Gotama sedang mengajarkan, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu ... yang mengarahkan seluruh perhatian mereka pada khotbah itu. Aku akan mendekati Petapa Gotama untuk mengacaukan mereka." Kemudian Māra mengubah wujudnya menjadi seorang

petani, membawa bajak besar di bahunya, <255> memegang sebatang galah yang panjang, rambutnya acak-acakan, mengenakan pakaian terbuat dari serat rami, kakinya kotor oleh lumpur. Ia mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau: "Mungkin Engkau telah melihat lembu-lembu jantan, Petapa?"

"Apakah lembu-lembu jantan bagimu, Penjahat?"

"Mata adalah milikku, Petapa, bentuk-bentuk adalah milikku, kontak-mata dan landasan kesadarannya adalah milikku.[296] Ke manakah Engkau akan pergi, Petapa, untuk menghindar dariku? Telinga adalah milikku, Petapa, suara-suara adalah milikku ... Hidung adalah milikku, Petapa, aroma adalah milikku ... Lidah adalah milikku, Petapa, rasa kecapan adalah milikku ... Badan adalah milikku, Petapa, objek sentuhan adalah milikku ... Pikiran adalah milikku, Petapa, fenomena pikiran adalah milikku, kontak-pikiran dan landasan kesadarannya adalah milikku. Ke manakah Engkau akan pergi, Petapa, untuk menghindar dariku?"

"Mata adalah milikmu, Penjahat, bentuk-bentuk adalah milikmu, kontak-mata, dan landasan kesadarannya adalah milikmu; tetapi, Penjahat, di mana tidak ada mata, tidak ada bentuk-bentuk, tidak ada kontak-mata, <256> dan landasan kesadarannya—tidak ada tempat bagimu di sana, Penjahat.[297] Telinga adalah milikmu, Penjahat, suara-suara adalah milikmu, kontak-telinga, dan landasan kesadarannya adalah milikmu; tetapi, Penjahat, di mana tidak ada telinga, tidak ada suara-suara, tidak ada kontak-suara, dan landasan kesadarannya—tidak ada tempat bagimu di sana, Penjahat. Hidung adalah milikmu, Penjahat, aroma adalah milikmu, kontak-hidung, dan landasan kesadarannya adalah milikmu; tetapi, Penjahat, di mana tidak ada hidung, tidak ada bau-bauan, tidak ada kontak-hidung dan landasan kesadarannya—tidak ada tempat bagimu di sana, Penjahat. [116] Lidah adalah milikmu, Penjahat, rasa kecapan adalah milikmu, kontak-lidah, dan landasan kesadarannya adalah milikmu; tetapi, Penjahat, di mana tidak ada lidah, tidak ada rasa kecapan, tidak ada kontak-lidah, dan landasan kesadarannya—tidak ada tempat bagimu di sana, Penjahat. Badan adalah milikmu, Penjahat, objek-objek sentuhan adalah milikmu, kontak-badan, dan landasan kesadarannya adalah milikmu; tetapi, Penjahat, di mana tidak ada badan, tidak ada objek-objek sentuhan,

tidak ada kontak-badan, dan landasan kesadarannya—tidak ada tempat bagimu di sana, Penjahat. Pikiran adalah milikmu, Penjahat, fenomena pikiran adalah milikmu, kontak-pikiran, dan landasan kesadarannya adalah milikmu; tetapi, Penjahat, di mana tidak ada pikiran, tidak ada fenomena pikiran, tidak ada kontak-pikiran, dan landasan kesadarannya—tidak ada tempat bagimu di sana, Penjahat."

[Mara:]

484. "Yang mereka katakan 'Ini milikku',
Dan mereka yang mengatakan sebagai 'milikku'—
Jika pikiran-Mu ada di antara hal-hal ini,
Engkau tidak mungkin menghindar dariku, Petapa."

[Sang Bhagavā:]

485. "Apa yang mereka katakan adalah bukan milik-Ku,
Aku bukanlah satu di antara mereka yang mengatakan [milik-Ku].
Engkau harus mengetahui demikian, O, Penjahat:
Bahkan Jalan-Ku tidak terlihat olehmu."

Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana. <257>

20 (10) Kekuasaan

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Kosala di sebuah hutan kecil, di wilayah Himalaya. Kemudian, ketika Sang Bhagavā sedang sendirian dalam keheningan, sebuah perenungan muncul dalam pikiran-Nya sebagai berikut: "Mungkinkah mempraktikkan kekuasaan dengan benar: tanpa membunuh dan tanpa memengaruhi orang lain untuk membunuh. Tanpa merampas dan tanpa memengaruhi orang lain untuk merampas, tanpa bersedih dan tanpa menyebabkan kesedihan?"[298]

Kemudian Māra si Jahat, setelah mengetahui perenungan dalam pikiran Sang Bhagavā oleh pikirannya sendiri, mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada-Nya: "Yang Mulia, biarlah Bhagavā mempraktikkan kekuasaan dengan benar: tanpa membunuh dan tanpa memengaruhi orang lain untuk membunuh, tanpa merampas

dan tanpa memengaruhi orang lain untuk merampas, tanpa bersedih dan tanpa memengaruhi orang lain untuk menyebabkan kesedihan."

"Tetapi apakah yang engkau lihat, Penjahat, sehingga engkau berkata demikian kepadaKu?" <258>

"Yang Mulia, Bhagavā telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin, menjadikannya kendaraan, menjadikannya landasan, menstabilkannya, melatih diri-Nya di dalamnya, dan sepenuhnya menyempurnakannya. Dan, Yang Mulia, jika Bhagavā menghendaki, Beliau hanya perlu berkehendak bahwa Himalaya, Raja pegunungan, berubah menjadi emas, dan gunung itu akan berubah menjadi emas."[299] [117]

[Sang Bhagavā:]

486. "Jika ada gunung terbuat dari emas,
Terbuat seluruhnya dari emas padat,
Bahkan dua kalinya tidak akan cukup bagi-Ku:
Setelah mengetahui ini, perjalanan lancar.[300]

487. "Bagaimana mungkin seseorang condong pada kenikmatan indria
Baginya yang telah melihat sumber dari mana penderitaan muncul?
Setelah mengetahui perolehan sebagai suatu ikatan di dunia ini,
Seseorang harus berlatih melenyapkannya."[301]

Kemudian, Māra si Jahat, menyadari, "Sang Bhagavā mengenaliku, Yang Sempurna mengenaliku," sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

<259>

III. SUB BAB KE TIGA
(KELOMPOK LIMA MĀRA)

21 (1) Sekelompok

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara suku Sakya, di Silāvatī. Pada saat itu, sekelompok bhikkhu sedang berdiam tidak jauh dari Sang Bhagavā—tekun, rajin, dan teguh. Kemudian Māra si Jahat mengubah wujudnya menjadi seorang brahmana, dengan ikatan rambut besar, berjubah kulit rusa, tua, bongkok bagaikan rangka atap, terengah-engah, memegang tongkat terbuat dari kayu *udumbara.*[302] Ia mendekati para bhikkhu itu <260> dan berkata kepada mereka: "Kalian, Yang Mulia, telah meninggalkan keduniawian sejak muda, pemuda dengan rambut hitam, memiliki anugerah kemudaan, dalam tahap utama kehidupan, tanpa bermain-main dengan kenikmatan indria. Nikmatilah kenikmatan indria manusia, Yang Mulia; jangan lepaskan apa yang terlihat secara langsung demi mengejar apa yang memerlukan waktu yang lama."[303]

"Kami belum melepaskan apa yang terlihat secara langsung, Brahmana, demi mengejar apa yang memerlukan waktu yang lama. Kami telah melepaskan apa yang memerlukan waktu yang lama demi mengejar apa yang terlihat secara langsung. Karena Sang Bhagavā, Brahmana, telah menyatakan bahwa kenikmatan-indria adalah membuang-buang waktu, penuh penderitaan, penuh keputusasaan, dan bahaya di dalamnya adalah lebih besar, sedangkan Dhamma ini adalah terlihat secara langsung, seketika, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat dipraktikkan, untuk dialami melalui pengalaman pribadi oleh para bijaksana." [118]

Ketika hal ini diucapkan, Māra si Jahat menggelengkan kepalanya, menjulurkan lidahnya, mengerutkan keningnya dalam tiga kerutan, dan pergi dengan bersandar pada tongkatnya.[304]

Kemudian para bhikkhu itu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan segalanya. <261> [Sang Bhagavā berkata:] "Dia bukanlah seorang brahmana, Para bhikkhu. Dia adalah Māra si Jahat, yang datang untuk mengacaukan kalian."

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami makna dari peristiwa ini, pada kesempatan itu mengucapkan syair ini: <262>

488. "Bagaimana mungkin seseorang condong pada kenikmatan indria
Baginya yang telah melihat sumber dari mana penderitaan muncul?
Setelah mengetahui perolehan sebagai suatu ikatan di dunia ini,
Seseorang harus berlatih melenyapkannya." [119]

22 (2) Samiddhi

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara suku Sakya, di Silāvatī. Pada saat itu, Yang Mulia Samiddhi sedang berdiam tidak jauh dari Sang Bhagavā—tekun, rajin, dan teguh.[305] Kemudian, ketika Yang Mulia Samiddhi sendirian dalam keheningan, suatu perenungan muncul dalam pikirannya sebagai berikut: "Sungguh suatu keuntungan bagiku, sungguh menguntungkan bagiku, bahwa guruku adalah Sang Arahanta, Yang telah mencapai Penerangan Sempurna! Sungguh suatu keuntungan bagiku, sungguh menguntungkan bagiku, bahwa aku telah meninggalkan keduniawian dalam Dhamma dan Disiplin! Sungguh suatu keuntungan bagiku, sungguh menguntungkan bagiku, bahwa teman-temanku dalam kehidupan suci ini begitu bermoral, bersikap baik!"

Kemudian Māra si Jahat, setelah mengetahui perenungan dalam pikiran Yang Mulia Samiddhi dengan pikirannya sendiri, mendekatinya, dan tidak jauh darinya, mengeluarkan suara keras, menakutkan dan mengerikan, <263> seolah-olah bumi terbelah.[306]

Kemudian Yang Mulia Samiddhi mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan apa yang terjadi. [Sang Bhagavā berkata:] "Itu bukan bumi terbelah, Samiddhi. Itu adalah Māra si Jahat, yang datang untuk mengacaukanmu. Kembalilah, Samiddhi, dan berdiamlah dengan tekun, rajin, dan teguh."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Samiddhi menjawab. [120] Kemudian ia bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan dengan Beliau di sisi kanannya, ia pergi dari sana.

Untuk ke dua kalinya, ketika Yang Mulia Samiddhi sendirian dalam

keheningan, suatu perenungan muncul dalam pikirannya.... Dan untuk ke dua kalinya, Māra si Jahat ... <264> ... mengeluarkan suara keras, menakutkan dan mengerikan, seolah-olah bumi terbelah.

Kemudian Yang Mulia Samiddhi, setelah memahami, "Ini adalah Māra si jahat," berkata kepadanya dalam syair:

489. "Aku telah meninggalkan keduniawian dengan penuh keyakinan
Dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.
Perhatian dan kebijaksanaanku telah matang,
Dan pikiranku terkonsentrasi baik.
Ciptakanlah bentuk apa pun yang engkau inginkan,
Tetapi engkau tidak akan pernah membuatku gemetar."[307]

Kemudian, Māra si Jahat, menyadari, "Bhikkhu Samiddhi mengenaliku," sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

23 (3) Godhika

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu, Yang Mulia Godhika sedang berdiam di Batu Hitam, di Lereng Isigili. Kemudian, selagi Yang Mulia Godhika sedang berdiam dengan tekun, rajin, dan teguh, <265> ia mencapai pembebasan batin sementara, namun ia jatuh dari pembebasan batin sementara itu.[308] Untuk ke dua kalinya, selagi Yang Mulia Godhika sedang berdiam dengan tekun, rajin, dan teguh, ia mencapai pembebasan batin sementara, namun ia jatuh dari pembebasan batin sementara itu. Untuk ke tiga kalinya ... Untuk ke empat kalinya ... [121] ... untuk ke lima kalinya ... Untuk ke enam kalinya, selagi Yang Mulia Godhika sedang berdiam dengan tekun, rajin, dan teguh, ia mencapai pembebasan batin sementara, namun ia jatuh dari pembebasan batin sementara itu. Untuk ke tujuh kalinya, selagi Yang Mulia Godhika sedang berdiam dengan tekun, rajin, dan teguh, ia mencapai pembebasan batin sementara.

Kemudian Yang Mulia Godhika berpikir: "Sudah enam kali aku jatuh dari pembebasan batin sementara. Biarlah aku menggunakan pisau."[309] <266>

Kemudian Māra si Jahat, setelah mengetahui perenungan dalam pikiran Yang Mulia Godhika dengan pikirannya sendiri, mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair-syair ini:[310]

490. "O, Pahlawan besar, luas dalam kebijaksanaan,
Menyala dengan kekuatan dan kemenangan!
Aku menyembah kaki-Mu, yang memiliki penglihatan,
Yang telah mengatasi segala permusuhan dan ketakutan.

491. "O, Pahlawan besar yang telah menaklukkan kematian,
Siswa-Mu menginginkan kematian.
Ia berniat [untuk membunuh dirinya sendiri]:
Cegahlah ia dari hal ini, O, Yang Bersinar!

492. "Bagaimana mungkin, Bhagavā, siswa-Mu—
Seorang yang bergembira dalam Ajaran,
Seorang siswa yang mencari yang terbaik bagi batinnya—
Membunuh dirinya sendiri, O ,Yang Termasyhur luas?"[311]

Pada saat itu, Yang Mulia Godhika telah menggunakan pisau itu.[312] Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," berkata kepadanya dalam syair:

493. "Demikianlah sesungguhnya bagaimana yang teguh bertindak:
Mereka tidak melekat pada kehidupan. <267>
Setelah mencabut keinginan hingga ke akarnya,
Godhika telah mencapai Nibbāna akhir."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Marilah, Para bhikkhu, kita pergi ke Batu Hitam, di Lereng Isigili, di mana Godhika menggunakan pisaunya."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Kemudian Sang Bhagavā, bersama dengan sejumlah bhikkhu, pergi ke Batu Hitam, di Lereng Isigili. Dari jauh Sang Bhagavā melihat Yang Mulia Godhika terbaring di tempat tidur dengan bahunya terbalik.[313] [122]

Pada saat itu, segumpal asap, pusaran kegelapan, sedang bergerak

dari timur, kemudian ke barat, ke utara, ke selatan, ke atas, ke bawah, dan ke bidang-bidang di antaranya. Sang Bhagavā kemudian berkata kepada para bhikkhu: "Apakah kalian lihat, Para bhikkhu, bahwa segumpal asap, pusaran kegelapan, bergerak dari timur, kemudian ke barat, ke utara, ke selatan, ke atas, ke bawah, dan ke bidang-bidang di antaranya?"

"Ya, Yang Mulia."

"Itu, Para bhikkhu, adalah Māra si Jahat yang sedang mencari kesadaran Godhika, bertanya-tanya: 'Di manakah sekarang <268> kesadaran Godhika muncul?' Akan tetapi, Para bhikkhu, dengan kesadaran yang tidak muncul di mana pun, Godhika telah mencapai Nibbana akhir."[314]

Kemudian Māra si Jahat, membawa kecapi dari kayu *vilva*-kuning, mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair:

494. "Ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling,
Di empat penjuru dan di antaranya,
Aku mencari tetapi tidak menemukan
Ke mana Godhika telah pergi."

[Sang Bhagavā:]

495. "Orang yang teguh tidak tergoyahkan,
Seorang meditator selalu gembira dalam meditasi,
Mengerahkan dirinya siang dan malam
Tanpa kemelekatan bahkan pada hidupnya.

496. "Setelah menaklukkan bala tentara Kematian,
Tidak kembali ke kehidupan baru,
Setelah mencabut keinginan hingga ke akarnya,
Godhika telah mencapai Nibbāna akhir." <269>

497. Begitu banyak ia didera oleh kesedihan
Sehingga kecapinya jatuh dari ketiaknya.
Lalu makhluk yang kecewa itu
Lenyap dari tempat itu.[315]

24 (4) Tujuh Tahun Pencarian

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Uruvelā, di tepi Sungai Nerañjarā, di bawah pohon Banyan Penggembala. Pada saat itu, Māra si Jahat telah mengikuti Sang Bhagavā selama tujuh tahun, mencari peluang untuk menguasai-Nya tetapi tidak berhasil.[316] Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair: [123]

498. "Apakah karena Engkau tenggelam dalam kesedihan
Maka Engkau bermeditasi di dalam hutan?
Karena Engkau kehilangan harta atau menginginkan harta,
Atau melakukan kejahatan di desa?
Mengapa Engkau tidak bergaul dengan orang-orang? <270>
Mengapa Engkau tidak menjalin hubungan akrab?"

[Sang Bhagavā:]
499. "Setelah mencabut seluruhnya akar kesedihan,
Tanpa kesalahan, Aku bermeditasi bebas dari kesedihan.
Setelah memotong segala keserakahan akan kehidupan,[317]
Aku bermeditasi tanpa noda, O, Kerabat kelengahan!"

[Mara:]
500. "Yang mereka katakan 'Ini milikku',
Dan mereka yang mengatakan sebagai 'milikku'
Jika pikiranmu ada di antara hal-hal ini,
Engkau tidak mungkin menghindar dariku, Petapa."

[Sang Bhagavā:]
501. "Apa yang mereka katakan adalah bukan milik-Ku,
Aku bukanlah satu di antara mereka yang mengatakan [milik-Ku].
Engkau harus mengetahui demikian, O, Penjahat:
Bahkan Jalan-Ku tidak terlihat olehmu."

[Mara:]
502. "Jika Engkau telah menemukan Sang Jalan,

Jalan aman menuju Keabadian, <271>
Pergilah dan jalani Jalan itu sendirian;
Apa gunanya mengajarkan orang lain?"

[Sang Bhagavā:]
503. "Orang-orang itu yang pergi ke pantai seberang
Bertanya apa yang ada di alam setelah kematian.
Ketika ditanya, Aku menjelaskan kepada mereka
Kebenaran tanpa perolehan."[318]

[Mara:] "Andaikan, Yang Mulia, tidak jauh dari sebuah desa atau kota terdapat sebuah kolam teratai di mana hidup seekor kepiting.[319] Kemudian sekelompok anak-anak laki-laki dan perempuan meninggalkan desa atau kota itu dan pergi ke kolam tersebut. Mereka mengeluarkan kepiting itu dari air dan meletakkannya di atas tanah yang tinggi. Kemudian, ketika kepiting itu mengangkat salah satu capit atau kakinya, anak-anak itu akan memotongnya, memecahkannya, dan memukulnya dengan kayu dan batu. Demikianlah, ketika semua capit dan kakinya telah terpotong, pecah, dan hancur, kepiting itu tidak bisa lagi kembali ke kolam itu. <272> Demikian pula, Yang Mulia, semua penyimpangan, muslihat, perubahan pada diriku telah terpotong, [124] pecah, dan hancur oleh Sang Bhagavā. Sekarang, Yang Mulia, aku tidak mampu lagi mendekati Bhagavā untuk menguasaiNya."

Kemudian Māra si Jahat melantunkan syair kekecewaan ini di hadapan Sang Bhagavā:[320]

504. "Ada seekor burung gagak yang berjalan ke sana kemari
Sebongkah batu yang terlihat seperti sebongkah daging.
'Mari cari bagian yang lunak di sini,' [ia berpikir,]
'Mungkin ada yang lezat.'

505. Tetapi karena ia tidak menemukan apa pun yang lezat di sana,
Burung gagak itu pergi dari tempat itu.
Bagaikan burung gagak itu yang diserang dengan batu,
Kami meninggalkan Gotama dengan kecewa." <273>

25 (5) Putri-putri Māra

Kemudian Māra si Jahat, setelah mengucapkan syair kekecewaan di hadapan Sang Bhagavā, pergi dari tempat itu dan duduk bersila di atas tanah tidak jauh dari Sang Bhagavā, diam, cemas dengan bahu turun, putus asa, merenung, tidak mampu berkata-kata, menggores tanah dengan sebatang tongkat.[321]

Kemudian putri-putri Māra—Taṇhā, Arati, dan Ragā—mendekati Māra si Jahat dan berkata kepadanya dalam syair:[322]

506. "Mengapa engkau bersedih, Ayah?
Siapakah orang yang membuatmu berduka?
Kami akan menangkapnya dengan jerat nafsu
Seperti mereka menangkap gajah hutan.
Kami akan mengikatnya erat dan membawanya kembali,
Dan ia akan berada di bawah kekuasaanmu."[323]

[Mara:]
507. "Sang Arahanta, Yang Sempurna di dunia ini,
Tidaklah mudah ditarik dengan menggunakan nafsu.
Ia telah pergi meninggalkan alam Māra:
Oleh karena itu, aku berduka dengan pahit." <274>

Kemudian putri-putri Māra—Taṇhā, Arati, dan Ragā—mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada-Nya: "Kami melayani-Mu, Petapa." Tetapi Sang Bhagavā tidak memperhatikan, karena Beliau terbebas dalam padamnya perolehan yang tiada bandingnya.[324]

Kemudian putri-putri Māra—Taṇhā, Arati, dan Ragā—pergi ke pinggir dan berembuk: "Selera laki-laki berbeda-beda. Bagaimana jika masing-masing dari kita menjelma menjadi bentuk seratus bidadari." [125] Kemudian ketiga putri Māra itu, masing-masing mengubah wujudnya menjadi seratus bidadari, mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau: "Kami melayani-Mu, Petapa." Tetapi Sang Bhagavā tidak memperhatikan, karena Beliau terbebas dalam padamnya perolehan yang tiada bandingnya.

Kemudian putri-putri Māra pergi ke pinggir dan sekali lagi berembuk: "Selera laki-laki berbeda-beda. Bagaimana jika masing-

masing dari kita menjelma menjadi bentuk seratus orang perempuan yang belum pernah melahirkan.” Kemudian ketiga putri Māra itu, masing-masing mengubah wujudnya menjadi seratus perempuan yang belum pernah melahirkan ... dalam bentuk seratus orang perempuan yang pernah melahirkan satu kali ... <275> ... dalam bentuk seratus orang perempuan yang pernah melahirkan dua kali ... dalam bentuk seratus orang perempuan setengah tua ... dalam bentuk seratus orang perempuan tua, mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada-Nya: “Kami melayani-Mu, Petapa.” Tetapi Sang Bhagavā tidak memperhatikan, karena Beliau terbebas dalam padamnya perolehan yang tiada bandingnya.

Kemudian putri-putri Māra—Taṇhā, Arati, dan Ragā—pergi ke pinggir dan berkata: “Apa yang dikatakan ayah kepada kita adalah benar:”

508. “Sang Arahanta, Yang Sempurna di dunia ini ...
Oleh karena itu, aku berduka dengan pahit.’

“Jika kita telah menyerang dengan cara demikian terhadap petapa atau brahmana mana pun yang belum melenyapkan nafsu, maka jantungnya akan pecah, atau ia akan memuntahkan darah dari mulutnya, [126] atau ia akan menjadi gila atau menjadi kehilangan akal sehat; atau ia akan mengering dan layu dan mengerut, bagaikan sebatang buluh hijau yang dipotong akan mengering dan layu dan mengerut.”

Kemudian putri-putri Māra—Taṇhā, Arati, dan Ragā—mendekati Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi. <276> Sambil berdiri di satu sisi, Putri Māra bernama Taṇhā berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

509. “Apakah karena Engkau tenggelam dalam kesedihan
Maka Engkau bermeditasi di dalam hutan?
Karena Engkau kehilangan harta atau menginginkan harta,
Atau melakukan kejahatan di desa?
Mengapa Engkau tidak bergaul dengan orang-orang?
Mengapa Engkau tidak menjalin hubungan akrab?”

[Sang Bhagavā:]

510. "Setelah menaklukkan bala tentara kesenangan dan kenikmatan,
Bermeditasi sendirian, Aku menemukan kebahagiaan,
Pencapaian tujuan, kedamaian batin.[325]
Oleh karena itu, Aku tidak bergaul dengan orang-orang,
Juga, Aku tidak menjalin hubungan akrab."

Kemudian putri Māra bernama Arati berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair: <277>

511. "Bagaimanakah seorang bhikkhu di sini sering berdiam
Bahwa, lima banjir telah terseberangi, di sini ia menyeberangi yang ke enam?
Bagaimanakah ia bermeditasi sehingga persepsi indria
Dipojokkan dan tidak dapat mencengkeramnya?"[326]

[Sang Bhagavā:]

512. "Tenang dalam jasmani, dalam pikiran yang terbebaskan sepenuhnya,
Tidak menghasilkan, penuh perhatian, tanpa rumah,
Mengetahui Dhamma, bermeditasi yang bebas-pikiran,
Ia tidak meledak, atau hanyut, atau kaku.[327]

513. "Ketika seorang bhikkhu di sini sering berdiam demikian,
Dengan lima banjir terseberangi, ia di sini menyeberangi yang ke enam.
Ketika ia bermeditasi demikian, persepsi indria
Dipojokkan dan tidak dapat mencengkeramnya." [127]

Kemudian putri Māra bernama Rāga berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair: <278>

514. "Ia telah memotong keinginan, mengembara dengan kelompoknya;
Tentu saja banyak mahkluk akan menyeberang.
Aduh, Yang Tanpa Rumah ini akan merampas banyak orang

Dan membawa mereka melampaui Raja Kematian."[328]

[Sang Bhagavā:]

515. "Sungguh Para Tathāgata, para pahlawan besar,
Dituntun oleh Dhamma sejati.
Ketika mereka menuntun dengan Dhamma sejati,
Kecemburuan apakah yang ada dalam diri mereka yang mengerti?"[329]

Kemudian putri-putri Māra—Taṇhā, Arati, dan Ragā—mendekati Māra si Jahat. Māra melihat mereka datang dari jauh dan berkata kepada mereka dalam syair-syair:[330]

516. "Bodoh! Kalian mencoba untuk menyerang gunung
Dengan tangkai bunga teratai,
Menggali gunung dengan kukumu,
Mengunyah besi dengan gigimu. <279>

517. "Seolah-olah, setelah mengangkat batu dengan kepalamu,
Engkau mencari tempat berpijak di jurang;
Seolah-olah engkau menabrak tunggul dengan dadamu,
Engkau meninggalkan Gotama dengan kecewa."

518. Mereka mendatangi Beliau, gemerlap dengan kecantikan—
Taṇhā, Arati, dan Ragā—
Tetapi Sang Guru menyapu mereka dari sana
Bagaikan angin, gumpalan kapas jatuh. <280>

[128] <281>

BAB V

5. Bhikkhunīsaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Bhikkhunī

1 Āḷavikā

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika.

Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Āḷavikā merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan.[331] Ketika ia telah pergi menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali lagi, setelah makan, ia pergi ke Hutan Orang-orang Buta untuk mencari keheningan.[332]

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Bhikkhunī Āḷavikā, ingin membuatnya jatuh dari keheningan, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

519. "Tidak ada pembebasan di dunia ini,
Jadi apa yang akan engkau lakukan dengan keheningan?
Nikmatilah kegembiraan kenikmatan indria:
Jangan menyesal kelak!"

Kemudian Bhikkhunī Āḷavikā berpikir: "Siapakah yang melantunkan syair itu—seorang manusia ataukah bukan manusia?" Kemudian <282> ia berpikir: "Ini adalah Māra si Jahat, yang telah melantunkan syair ini dengan niat untuk menakuti, menimbulkan keraguan, menerorku, berniat menjatuhkanku dari keheningan."

Kemudian Bhikkhunī Aḷavika, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," menjawab dalam syair-syair berikut:

520. “Ada pembebasan di dunia ini
Yang aku sendiri nyaris menyentuhnya dengan kebijaksanaan.
O, Penjahat, kerabat kelengahan,
Engkau tidak mengetahui kondisi itu.[333]

521. “Kenikmatan indria adalah seperti pedang dan tombak;
Kelompok-kelompok kehidupan seperti bantalan pemotong.
Apa yang engkau sebut kegembiraan indria
Bagiku telah menjadi ketidakgembiraan.”[334] [129]

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Āḷavikā mengenaliku,” sedih dan kecewa, lenyap dari sana. <283>

2. Somā

Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Somā merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan.[335] Ketika ia telah pergi menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali lagi, setelah makan, ia pergi ke Hutan Orang-orang Buta untuk melewatkan siang itu. Setelah memasuki Hutan Orang-orang Buta, ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Bhikkhunī Somā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

522. “Kondisi itu sungguh sulit dicapai
Yang harus dicapai oleh para bijaksana,
Tidak mungkin dicapai oleh seorang perempuan
Dengan kebijaksanaan dua-jari.”[336]

Kemudian Bhikkhunī Somā berpikir: “Siapakah yang melantunkan syair itu—seorang manusia ataukah bukan manusia?” Kemudian ia berpikir: “Ini adalah Māra si Jahat, yang telah melantunkan syair ini dengan niat untuk menakuti, menimbulkan keraguan, menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi.”

Kemudian Bhikkhunī Somā, setelah memahami, “Ini adalah Māra si Jahat,” menjawab dalam syair-syair berikut: <284>

523. “Apakah persoalannya bagi keperempuanan
Ketika pikiran terkonsentrasi dengan baik,
Ketika pengetahuan mengalir terus-menerus
Ketika seseorang melihat Dhamma dengan benar.[337]

524. “Seorang yang berpikir,
‘Aku adalah seorang perempuan’ atau ‘aku adalah seorang laki-laki’
Atau ‘Aku adalah bukan siapa-siapa’—
Adalah layak bagi Māra untuk berbicara dengannya.”[338]

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Somā mengenaliku,” sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

3. Gotamī

Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Kisāgotamī merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan.[339] Ketika ia telah pergi menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali lagi, [130] setelah makan, ia pergi ke Hutan Orang-orang Buta untuk melewatkan siang itu. Setelah memasuki Hutan Orang-orang Buta, ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang. <285>

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Bhikkhunī Kisāgotamī, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

525. “Mengapa sekarang, ketika putramu telah meninggal dunia,
Engkau duduk sendirian dengan wajah basah oleh air mata?
Setelah memasuki hutan sendirian,
Apakah engkau mencari seorang laki-laki?”

Kemudian Bhikkhunī Kisāgotamī berpikir: “Siapakah yang melantunkan syair itu—seorang manusia ataukah bukan manusia?”

Kemudian ia berpikir: "Ini adalah Māra si Jahat, yang telah melantunkan syair ini dengan niat untuk menakuti, menimbulkan keraguan, menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi."

Kemudian Bhikkhunī Kisāgotamī, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," menjawab dalam syair-syair berikut:

526. "Aku telah melewati kematian putraku;
Dengan ini, pencarian akan laki-laki telah berakhir.
Aku tidak bersedih, aku tidak menangis,
Juga tidak takut padamu, Sahabat.[340]

527. "Kegembiraan di mana pun telah dihancurkan,
Gumpalan kegelapan telah dibuyarkan. <286>
Setelah menaklukkan bala tentara Kematian,
Aku berdiam tanpa noda yang mengotori."[341]

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, "Bhikkhunī Kisāgotamī mengenaliku," sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

4. Vijayā

Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Vijayā merapikan jubah ... ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.[342]

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Bhikkhunī Vijayā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair: [131]

528. "Engkau begitu muda dan cantik,
Dan aku juga muda dalam tahap utama kehidupan.
Marilah, Nyonya mulia, mari kita bergembira
Dengan musik dari lima alat musik."[343]

Kemudian Bhikkhunī Vijayā berpikir: "Siapakah ...? Ini adalah Māra si Jahat ... dengan niat untuk menakuti, menimbulkan keraguan, menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi." <287>

Kemudian Bhikkhunī Vijayā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," menjawab dalam syair-syair berikut:

529. "Bentuk-bentuk, suara-suara, rasa-rasa kecapan, aroma,
Dan objek-objek sentuhan yang menyenangkan—
Aku kembalikan padamu,
Karena aku, O, Māra, tidak memerlukannya.

530. "Aku ditolak dan dihina
Oleh tubuh yang kotor, menjijikkan ini,
Yang pasti mengalami kehancuran, mudah rusak:
Aku telah mencabut keinginan indria.[344]

531. "Sedangkan bagi mereka yang mengembara di tengah-tengah bentuk,
Dan mereka yang berdiam dalam tanpa-bentuk,
Dan mereka yang mencapai kedamaian juga:
Di mana-mana kegelapan telah dihancurkan."[345]

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, "Bhikkhunī Vijayā mengenaliku," sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

5. Uppalavaṇṇā

<288> Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Uppalavaṇṇā merapikan jubah ... ia berdiri di bawah sebatang pohon sal yang sedang berbunga lebat.[346]

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Bhikkhunī Uppalavaṇṇā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

532. "Setelah pergi ke pohon sal yang sedang berbunga lebat,
Engkau berdiri di bawahnya sendirian, Bhikkhunī.
Tidak ada yang kecantikannya menyaingimu:
Gadis dungu, tidakkah engkau takut pada penjahat?"[347]

Kemudian Bhikkhunī Uppalavaṇṇā berpikir: [132] "Siapakah ...? Ini adalah Māra si Jahat ... berniat menjatuhkanku dari konsentrasi." <289>

Kemudian Bhikkhunī Uppalavaṇṇā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," menjawab dalam syair-syair berikut:

533. “Walaupun seratus ribu penjahat
Sepertimu datang ke sini,
Tidak sehelai rambutku pun tergetar, aku tidak merasa takut;
Bahkan sendirian, Māra, aku tidak takut padamu.[348]

534. “Aku dapat membuat diriku menghilang
Atau aku dapat masuk ke dalam perutmu.
Aku dapat berdiri di antara alis matamu
Namun engkau tidak dapat menangkap bayanganku.

535. “Aku adalah tuan dari pikiranku,
Landasan-landasan kekuatan batin telah terkembang dengan baik;
Aku terbebas dari segala belenggu,
Oleh karena itu, aku tidak takut padamu, Sahabat.”[349] <290>

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Uppalavaṇṇā mengenaliku,” sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

6. Cālā

Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Cālā merapikan jubah ... ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.[350]

Kemudian Māra si Jahat mendekati Bhikkhunī Cālā dan berkata kepadanya: “Apakah yang tidak engkau setujui, Bhikkhunī?”

“Aku tidak menyetujui kelahiran, Sahabat.”

536. “Mengapa engkau tidak menyetujui kelahiran?
Begitu terlahir, seseorang menikmati kenikmatan indria.
Siapakah yang mengajari engkau tentang ini:
’Bhikkhunī, jangan menyetujui kelahiran’?”

[Bhikkhunī Cālā:]

537. “Bagi seseorang yang terlahir maka ada kematian;
Begitu terlahir, seseorang menjumpai penderitaan—

Belenggu, pembunuhan, kesusahan—
Karenanya, seseorang seharusnya tidak menyetujui kelahiran.[351]

538. "Sang Buddha telah mengajarkan Dhamma, <291>
Yang melampaui kelahiran;
Untuk melepaskan segala penderitaan
Beliau telah meyakinkan aku dalam kebenaran. [133]

539. "Sedangkan bagi mereka yang mengembara di tengah-tengah bentuk,
Dan mereka yang berdiam dalam tanpa-bentuk,
Belum memahami pemadaman,
Mereka terlahir kembali dalam kehidupan baru."[352]

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, "Bhikkhunī Cālā mengenaliku," sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

7 Upacālā

Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Upacālā merapikan jubah ... ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra si Jahat mendekati Bhikkhunī Upacālā dan berkata kepadanya: "Di manakah engkau ingin terlahir kembali, Bhikkhunī?"

"Aku tidak ingin terlahir kembali di mana pun, Sahabat."

540. "Ada para deva Tāvatiṃsa dan Yāma,
Dan para devatā di alam Tusita,
Para deva yang bergembira dalam penciptaan, <292>
Dan para deva yang mengendalikan,
Arahkan pikiranmu ke sana [ke alam-alam itu]
Dan engkau akan mengalami kegembiraan."[353]

[Bhikkhunī Upacālā:]

541. "Ada para deva Tāvatiṃsa dan Yāma,
Dan para devatā di alam Tusita,
Para deva yang bergembira dalam penciptaan,
Dan para deva yang mengendalikan,

Mereka masih terikat oleh belenggu indria,
Mereka kembali lagi di bawah kuasa Māra.

542. “Semua alam berapi,
Semua alam terbakar,
Semua alam menyala,
Semua alam berguncang.

543. “Yang tidak berguncang atau menyala,
Yang tidak disukai oleh kaum duniawi,
Di mana tidak ada tempat bagi Māra:
Di sanalah pikiranku bergembira.”[354]

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Upacālā mengenaliku,” sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

8. Sisupacālā

<293> Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Sisupacālā merapikan jubah ... ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra si Jahat mendekati Bhikkhunī Sisupacālā dan berkata kepadanya: “Kepercayaan siapakah yang engkau setujui, Bhikkhunī?”

“Aku tidak menyetujui kepercayaan siapa pun, Sahabat.”

544. “Di bawah siapakah engkau mencukur rambutmu?
Engkau terlihat seperti seorang petapa,
Namun engkau tidak menyetujui kepercayaan apa pun,
Mengapa mengembara seolah-olah kebingungan?”[355]

[Bhikkhuni Sisupacālā:]

545. “Di luar dari sini, para pengikut kepercayaan-kepercayaan
Menempatkan keyakinan mereka dalam pandangan-pandangan.
Aku tidak menyetujui ajaran mereka;
Mereka tidak terampil dalam Dhamma. [134]

546. "Tetapi ada seorang yang terlahir dari suku Sakya,
Yang Tercerahkan, Tanpa tandingan, <294>
Penakluk segalanya, penakluk Māra,
Yang tidak terkalahkan di mana pun,
Terbebaskan dan tidak melekat di mana pun,
Seorang dengan penglihatan yang melihat segalanya.

547. "Mencapai akhir segala kamma,
Terbebaskan dalam padamnya perolehan,
Sang Bhagavā adalah Guruku,
Ajaran-Nya adalah ajaran yang kusetujui."[356]

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, "Bhikkhunī Sisupacālā mengenaliku," sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

9 Selā

Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Selā merapikan jubah ... ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.[357]

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Bhikkhunī Selā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

548. "Oleh siapakah boneka ini dibuat?
Di manakah pembuat boneka ini?
Di manakah boneka itu muncul?
Di manakah boneka itu lenyap?"[358] <295>

Kemudian Bhikkhunī *Sela* berpikir: "Siapakah ...? Ini adalah Māra si Jahat ... dengan niat untuk menakuti, menimbulkan keraguan, menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi."

Kemudian Bhikkhunī Selā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," menjawab dalam syair-syair berikut:

549. "Boneka ini tidak terbuat dengan sendirinya,
Kesengsaraan ini juga bukan dibuat oleh orang lain.

Ia muncul bergantung pada suatu penyebab;
Dengan hancurnya penyebab, maka ia lenyap.

550. “Ketika suatu benih disemai di suatu ladang
Ia tumbuh bergantung pada sepasang faktor;
Ia memerlukan nutrisi tanah
Dan persediaan kelembaban yang mencukupi.

551. “Demikian pula dengan kelompok-kelompok kehidupan dan unsur-unsur,
Dan enam landasan kontak ini,
Muncul dengan bergantung pada suatu penyebab;
Dengan hancurnya penyebab itu, maka ia lenyap.”[359]

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Selā mengenaliku,” sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

10. Vajirā

<296> Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi harinya, Bhikkhunī Vajirā merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan.[360] Ketika ia telah pergi menerima dana makanan di Sāvatthī [135] dan telah kembali lagi, setelah makan, ia pergi ke Hutan Orang-orang Buta untuk melewatkan siang itu. Setelah memasuki Hutan Orang-orang Buta, ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan keraguan, dan meneror Bhikkhunī Vajirā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

552. “Oleh siapakah makhluk ini diciptakan?
Di manakah pencipta makhluk ini?
Di manakah makhluk ini muncul?
Di manakah makhluk ini lenyap?”

Kemudian Bhikkhunī Vajirā berpikir: “Siapakah yang melantunkan syair itu—seorang manusia ataukah bukan manusia?” Kemudian ia

berpikir: "Ini adalah Māra si Jahat, yang telah melantunkan syair ini dengan niat untuk menakuti, menimbulkan keraguan, menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi."

Kemudian Bhikkhunī Vajirā, setelah memahami, "Ini adalah Māra si Jahat," menjawab dalam syair-syair berikut:

553. "Mengapa sekarang engkau menganggap ada 'makhluk'?
Māra, apakah itu adalah pandangan spekulatifmu? <297>
Ini bukan lain hanyalah timbunan bentukan-bentukan:
Tidak ada makhluk di sini.

554. "Bagaikan sekumpulan bagian-bagian,
Kata 'kereta' digunakan,
Demikian pula, kelompok-kelompok kehidupan muncul,
Ada konvensi 'makhluk'.

555. "Itu hanyalah penderitaan yang menjelma,
Penderitaan yang berlangsung dan lenyap.
Bukan lain hanyalah penderitaan yang muncul,
Bukan lain hanyalah penderitaan yang lenyap."[361]

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, "Bhikkhunī Vajirā mengenaliku," sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

[136] <298>

BAB VI

6. Brahmasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Brahmā

I. SUB BAB PERTAMA (PERMOHONAN)

1 (1) Permohonan Brahmā

Demikianlah yang kudengar.[362] Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Uruvelā, di tepi Sungai Nerañjarā, di bawah pohon Banyan Penggembala sesaat setelah mencapai Penerangan Sempurna. Kemudian, ketika Sang Bhagavā sedang sendirian dalam keheningan, suatu perenungan muncul dalam pikiran-Nya: "Dhamma ini yang Kutemukan adalah dalam, sulit dilihat, sulit dimengerti, damai dan mulia, di luar jangkauan logika, halus, untuk dialami oleh para bijaksana. Tetapi generasi ini gembira dalam kemelekatan, bersenang-senang dalam kemelekatan, bersorak dalam kemelekatan.[363] Untuk generasi demikian, kondisi ini adalah sulit dilihat, yaitu kondisi tertentu, Sebab-Akibat yang saling bergantungan. Dan kondisi ini juga sulit dilihat, yaitu penenangan semua bentukan, <299> pelepasan semua perolehan, penghancuran keinginan, kebosanan, pelenyapan, Nibbāna.[364] Jika Aku harus mengajarkan Dhamma dan jika orang lain tidak dapat memahami Aku, itu akan sungguh melelahkan bagi-Ku, sungguh menyulitkan."

Selanjutnya, syair-syair yang mengejutkan ini yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri Sang Bhagavā:[365]

556. “Cukup sudah dengan mengajar
Apa yang Kutemukan dengan susah-payah;
Dhamma ini tidak mudah dipahami
Oleh mereka yang dikuasai oleh nafsu dan kebencian.

557. “Mereka yang terbakar oleh nafsu, dikaburkan oleh kegelapan,
Tidak akan pernah melihat Dhamma yang sangat mendalam ini,
Dalam, sulit dilihat, halus,
Bergerak melawan arus.” [137]

Sewaktu Sang Bhagavā merenungkan demikian, pikiran-Nya condong pada hidup nyaman, bukan mengajar Dhamma.[366] <300>

Kemudian Brahmā Sahampati, setelah mengetahui perenungan Sang Bhagavā melalui pikirannya sendiri, berpikir: “Aduh, dunia ini sudah selesai! Aduh, dunia ini segera musnah, karena Sang Tathāgata, Sang Arahanta, Yang telah mencapai Penerangan Sempurna, condong pada hidup nyaman, bukan mengajar Dhamma.”[367] Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Brahmā Sahampati lenyap dari Alam Brahmā dan muncul kembali di depan Sang Bhagavā. Ia merapikan jubahnya di atas salah satu bahunya, berlutut dengan kaki kanannya menyentuh tanah, merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan berkata kepada Beliau: “Yang Mulia, mohon Bhagavā sudi mengajarkan Dhamma; mohon Yang Sempurna mengajarkan Dhamma. Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan jatuh jika mereka tidak mendengarkan Dhamma. Akan ada orang-orang yang memahami Dhamma.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Brahmā Sahampati. Setelah mengatakan hal ini, ia lebih jauh lagi mengatakan:

558. “Di masa lalu, muncul di antara orang-orang Magadha
Dhamma tidak murni yang ditemukan oleh mereka yang masih ternoda.
Bukalah pintu ini yang menuju Keabadian! Biarkan mereka mendengarnya <301>
Dhamma yang ditemukan oleh Yang Tanpa Noda.[368]

559. "Bagaikan seseorang yang berdiri di puncak gunung
Pasti melihat orang-orang di segala arah di bawahnya,
Demikian pula, O, Yang Bijaksana, Mata Universal,
Naiklah ke istana yang terbuat dari Dhamma,
Karena diri-Mu terbebas dari kesedihan, lihatlah orang-orang
Tenggelam dalam kesedihan, tertekan oleh kelahiran dan kerusakan.

560. "Bangkitlah, O, Pahlawan, Pemenang dalam pertempuran!
O, Pemimpin rombongan, yang bebas dari hutang, mengembaralah di dunia ini.
Ajarilah Dhamma, O, Bhagavā:
Akan ada di antara mereka yang memahami."[369] [138]

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami permohonan Brahmā, dan demi belas kasih-Nya kepada makhluk-makhluk, mengamati dunia ini dengan mata seorang Buddha.[370] Sewaktu Ia melakukan hal itu, Sang Bhagavā melihat makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka dan dengan banyak debu di mata mereka, dengan indria tajam dan dengan indria tumpul, dengan kualitas baik dan dengan kualitas buruk, mudah diajari dan sulit diajari, <302> dan sedikit yang berdiam dengan melihat kebakaran dan ketakutan dalam dunia lain.[371] Bagaikan di dalam sebuah kolam teratai berwarna biru, atau merah, atau putih, beberapa teratai mungkin bertunas di dalam air, tumbuh di dalam air, dan berkembang di dalam air, tanpa keluar dari air; beberapa teratai mungkin bertunas di dalam air, tumbuh di dalam air, dan berkembang tepat di permukaan air; beberapa teratai mungkin bertunas di dalam air, tumbuh di dalam air, kemudian tumbuh keluar dari air dan berdiri tanpa dikotori oleh air—demikian pula, setelah mengamati dunia ini dengan mata Buddha, Sang Bhagavā, dengan sedikit debu di mata mereka dan dengan banyak debu di mata mereka, dengan indria tajam dan dengan indria tumpul, dengan kualitas baik dan dengan kualitas buruk, mudah diajari dan sulit diajari dan sedikit yang berdiam dengan melihat kebakaran dan ketakutan dalam dunia lain.

Setelah melihat hal ini, Beliau menjawab Brahmā Sahampati dalam syair: <303>

561. “Terbukalah bagi mereka pintu menuju Keabadian:
Biarlah mereka yang memiliki telinga memberikan keyakinan.
Meramalkan kesulitan, O, Brahmā, aku tidak mengajarkan
Dhamma mulia yang unggul dan mulia di antara manusia.”

Kemudian Brahmā Sahampati, berpikir, “Sang Bhagavā telah memberikan persetujuan [atas permohonanku] sehubungan dengan pengajaran Dhamma,” memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan lenyap dari sana.[372]

2 (2) Penghormatan

Demikianlah yang kudengar.[373] Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Uruvelā, di tepi Sungai Nerañjarā, di bawah pohon Banyan Penggembala sesaat setelah Beliau mencapai Penerangan Sempurna. [139] Kemudian, ketika Sang Bhagavā sedang sendirian dalam keheningan, suatu perenungan muncul dalam pikiran-Nya sebagai berikut: “Seseorang akan berdiam dalam penderitaan jika ia adalah seorang yang tidak memiliki penghormatan dan rasa hormat. Sekarang petapa atau brahmana manakah yang harus kusembah dan kuhormati dan berdiam dengan bergantung padanya?”

Kemudian Sang Bhagavā berpikir: “Adalah demi memenuhi kelompok moralitas yang belum terpenuhi, maka Aku harus menyembah, menghormat, dan berdiam dengan bergantung pada petapa atau brahmana lain. Akan tetapi, di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, <304> dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, Aku tidak melihat ada petapa atau brahmana lain yang lebih sempurna dalam hal moralitas daripada diriKu, yang dapat Kusembah dan hormati dan berdiam dengan bergantung padanya.”

“Adalah demi memenuhi kelompok konsentrasi yang belum terpenuhi, maka Aku harus menyembah, menghormat, dan berdiam dengan bergantung pada petapa atau brahmana lain. Akan tetapi ... Aku tidak melihat ada petapa atau brahmana lain yang lebih sempurna dalam hal konsentrasi daripada diri-Ku....”

"Adalah demi memenuhi kelompok kebijaksanaan yang belum terpenuhi, maka Aku harus menyembah, menghormat, dan berdiam dengan bergantung pada petapa atau brahmana lain. Akan tetapi ... Aku tidak melihat ada petapa atau brahmana lain yang lebih sempurna dalam hal kebijaksanaan daripada diri-Ku...."

"Adalah demi memenuhi kelompok pembebasan yang belum terpenuhi, maka Aku harus menyembah, menghormat, dan berdiam dengan bergantung pada petapa atau brahmana lain. Akan tetapi ... Aku tidak melihat ada petapa atau brahmana lain yang lebih sempurna dalam hal pembebasan daripada diri-Ku...."

"Adalah demi memenuhi kelompok pengetahuan dan penglihatan pembebasan yang belum terpenuhi, maka Aku harus menyembah, menghormat, dan berdiam dengan bergantung pada petapa atau brahmana lain. Akan tetapi ... Aku tidak melihat ada petapa atau brahmana lain yang lebih sempurna dalam hal pengetahuan dan penglihatan pembebasan daripada diri-Ku, yang dapat Kusembah dan hormati dan berdiam dengan bergantung padanya.[374] <305>

"Biarlah Aku menyembah, menghormati, dan berdiam dengan bergantung pada Dhamma ini yang dengannya Aku menjadi sadar sepenuhnya."

Kemudian, setelah mengetahui perenungan Sang Bhagavā melalui pikirannya sendiri, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Brahmā Sahampati lenyap dari Alam Brahmā dan muncul kembali di depan Sang Bhagavā. Ia merapikan jubahnya di atas salah satu bahunya, berlutut dengan kaki kanannya menyentuh tanah, merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan berkata kepada Beliau: [140] Demikianlah, Bhagavā! Memang demikian, Yang Sempurna! Yang Mulia, mereka, para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna di masa lampau—Para Bhagavā itu juga menyembah, menghormati, dan berdiam dengan bergantung pada Dhamma itu sendiri. Mereka, para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna di masa depan—Para Bhagavā itu juga menyembah, menghormati, dan berdiam dengan bergantung pada Dhamma itu sendiri. Biarlah Sang Bhagavā juga, yang adalah Aharanta masa kini, Yang Tercerahkan Sempurna, menyembah, menghormati, dan berdiam dengan bergantung hanya pada Dhamma itu sendiri."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Brahmā Sahampati. Setelah mengatakan ini, ia lebih jauh lagi mengucapkan syair berikut: <306>

562. "Para Buddha di masa lampau,
Para Buddha di masa depan,
Dan Ia yang menjadi Buddha masa kini,
Melenyapkan kesedihan banyak orang—

563. "Semuanya telah berdiam, akan berdiam, dan berdiam,
Secara mendalam menghormati Dhamma sejati:
Bagi Para Buddha
Ini adalah hukum alam.

564. "Oleh karena itu, seseorang yang menginginkan kebaikannya sendiri,
Menginginkan kemajuan spiritual,
Harus secara mendalam menghormati Dhamma sejati,
Merenungkan Ajaran Sang Buddha."[375]

3 (3) Brahmadeva

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu, seorang brahmana perempuan memiliki seorang putra bernama Brahmadeva <307> yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah di bawah Sang Bhagavā.

Kemudian, berdiam sendirian, tidak berkomunikasi dengan orang lain, tekun, rajin, dan teguh, Yang Mulia Brahmadeva, dengan menembus oleh dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga dan berdiam dalam tujuan yang tanpa bandingnya dari kehidupan suci yang dicari oleh seorang baik yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi yang harus dilakukan oleh kondisi makhluk ini." Dan Yang Mulia Brahmadeva menjadi salah satu dari para Arahanta.[376]

Kemudian, pagi harinya, Yang Mulia Brahmadeva merapikan

jubahnya, dan membawa mangkuk dan jubahnya memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Berjalan tanpa putus menerima dana makanan di Sāvatthī, ia sampai di rumah ibu kandungnya.[377] [141] Pada saat itu, brahmana perempuan, ibu kandung Yang Mulia Brahmadeva, telah secara rutin memberikan persembahan kepada Brahmā.[378] Kemudian Brahmā Sahampati berpikir: "Brahmana perempuan ini, ibu kandung Yang Mulia Brahmadeva, telah secara rutin memberikan persembahan kepada Brahmā. Aku akan mendatanginya dan membangkitkan semangat religius dalam dirinya."

Kemudian, <308> secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Brahmā Sahampati lenyap dari Alam Brahmā dan muncul kembali di rumah ibu kandung Yang Mulia Brahmadeva. Kemudian sambil berdiri di udara, Brahmā Sahampati berkata kepada brahmana perempuan itu dalam syair:

565. "Alam Brahmā, Nyonya, adalah jauh dari sini.
Yang kepadanya engkau memberikan persembahan secara rutin.
Brahmā tidak memakan makanan seperti itu, Ibu:
Mengapa berkomat-kamit, tidak mengetahui jalan menuju Brahmā?[379]

566. "Brahmadeva ini, Nyonya,
Tanpa perolehan, telah melampaui para deva.
Tidak memiliki apa-apa, tidak memberi makan siapa pun,
Bhikkhu itu telah memasuki rumahmu untuk menerima dana makanan.[380]

567. "Layak menerima pemberian, guru-pengetahuan, terkembang batinnya, <309>
Ia layak menerima persembahan dari umat manusia dan para deva,
Setelah mengusir semua kejahatan, tanpa noda,
Dingin hatinya, ia datang mencari dana makanan.

568. "Baginya tidak ada apa pun di belakang atau di depan—

Damai, tidak berasap, tanpa masalah, tanpa keinginan;
Ia telah menumbangkan tiang yang lemah dan yang kokoh:
Biarkan ia memakan persembahanmu, makanan
pilihan.[381]

569. "Jauh dari keramaian, dengan pikiran tenang,
Bagaikan nāga, ia mengembara, jinak, tidak kacau.
Seorang bhikkhu dengan moralitas murni, terbebaskan
dalam batin:
Biarkan ia memakan persembahanmu, makanan
pilihan.[382]

570. "Dengan berkeyakinan padanya, bebas dari keraguan, [142]
Serahkan persembahanmu kepada seorang yang layak
menerimanya.
Setelah melihat seorang bijaksana yang telah menyeberangi
banjir,
O, Nyonya, lakukanlah kebajikan yang dapat membawamu
ke kebahagiaan di masa depan."[383] <310>

571. Dengan berkeyakinan padanya, bebas dari keraguan,
Ia menyerahkan persembahannya kepada seorang yang
layak menerimanya.
Setelah melihat seorang bijaksana yang telah menyeberangi
banjir,
Perempuan itu melakukan kebajikan yang dapat
membawanya ke kebahagiaan di masa depan.[384]

4 (4) Brahmā Baka

Demikianlah yang kudengar.[385] Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu, pandangan salah spekulatif muncul dalam diri Brahmā Baka: "Ini kekal, ini stabil, ini abadi, ini lengkap, ini tidak dapat musnah. Sesungguhnya, ini adalah di mana seseorang tidak dilahirkan, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak meninggal dunia, dan tidak terlahir kembali; dan tidak ada pembebasan lain yang lebih unggul dari ini."[386]

Kemudian, setelah dengan pikiran-Nya sendiri mengetahui perenungan dalam pikiran Brahmā Baka, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di Alam Brahmā. <311> Dari jauh, Brahmā Baka melihat kedatangan Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau: "Mari, Yang Mulia! Selamat datang, Yang Mulia! Sudah lama sekali, Yang Mulia, sejak Engkau mengambil kesempatan datang ke sini. Sesungguhnya, Yang Mulia, ini kekal, ini stabil, ini abadi, ini lengkap, ini tidak dapat musnah. Sesungguhnya, ini adalah di mana seseorang tidak dilahirkan, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak meninggal dunia, dan tidak terlahir kembali; dan tidak ada pembebasan lain yang lebih unggul dari ini."

Ketika hal ini diucapkan, Sang Bhagavā berkata kepada Brahmā Baka: "Aduh, Brahmā Baka tenggelam dalam kebodohan! Aduh, Brahmā Baka tenggelam dalam kebodohan, selama ia akan mengatakan apa yang sesungguhnya tidak kekal sebagai kekal; dan akan mengatakan apa yang sesungguhnya tidak stabil sebagai stabil; dan akan mengatakan apa yang sesungguhnya tidak abadi sebagai abadi; [143] dan akan mengatakan apa yang sesungguhnya tidak lengkap sebagai lengkap; dan akan mengatakan apa yang sesungguhnya dapat musnah sebagai tidak dapat musnah; dan sehubungan dengan [alam] di mana seseorang dilahirkan, menjadi tua, mati, meninggal dunia, dan terlahir kembali, akan mengatakan bahwa: 'Sesungguhnya, ini adalah di mana seseorang tidak dilahirkan, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak meninggal dunia, dan tidak terlahir kembali; dan tidak ada pembebasan lain yang lebih unggul dari ini.'"

[Brahmā Baka:]

572. "Kami tujuh puluh dua, Gotama, adalah pelaku-kebajikan; <312>
Sekarang kami memiliki kekuatan, melampaui kelahiran dan penuaan.
Ini, guru-pengetahuan, adalah pencapaian tertinggi Brahmā kami.
Banyak orang yang merindukan kami."[387]

[Sang Bhagavā:]

573. "Umur kehidupan di sini adalah singkat, tidak lama,
Walaupun engkau, Baka, menganggapnya lama.
Aku tahu, O, Brahmā, umur kehidupanmu adalah
Seratus ribu *nirabbuda.*"[388]

[Brahmā Baka:]

574. "O, Bhagavā, [Engkau mengatakan]:
'Aku adalah seorang dengan penglihatan tanpa batas
Seorang yang telah mengatasi kelahiran, usia-tua, dan kesedihan.'
Apakah praktikku dalam hal tekad dan moralitas di masa lampau?
Jelaskan padaku agar aku mengerti."[389]

[Sang Bhagavā:]

575. "Engkau memberikan minuman kepada banyak orang
Yang haus, diserang oleh panas:
Itulah praktikmu dalam hal tekad dan moralitas di masa lampau, <313>
Yang Kuingat bagaikan baru bangun tidur.[390]

576. "Ketika orang-orang terperangkap di tepi Sungai Rusa,
Engkau membebaskan para tawanan yang disandera.
Itulah praktikmu dalam hal tekad dan moralitas di masa lampau,
Yang Kuingat bagaikan baru bangun tidur.

577. "Ketika sebuah kapal terjebak di Sungai Gangga
Oleh keganasan nāga yang menginginkan daging manusia,
Engkau dengan gagah berani mengerahkan kekuatan membebaskan kapal itu:
Itulah praktikmu dalam hal tekad dan moralitas di masa lampau,
Yang Kuingat bagaikan baru bangun tidur. [144]

578. "Aku adalah siswamu yang bernama Kappa;

Engkau mengajarkan kecerdasan dan ketaatan:
Itulah praktikmu dalam hal tekad dan moralitas di masa lampau,
Yang Kuingat bagaikan baru bangun tidur."[391]

[Brahmā Baka:] <314>
579. "Tentu saja Engkau mengetahui umur kehidupanku;
Yang lainnya juga Engkau mengetahuinya, karena Engkau adalah Buddha.
Demikianlah keagungan gemilang ini adalah milik-Mu
Yang bahkan menerangi alam brahmā."

5 (5) Brahmā Tertentu (Pandangan Lain)

Di Sāvatthī. Pada saat itu, pandangan salah spekulatif berikut ini muncul dalam diri brahmā tertentu: "Tidak ada petapa atau brahmana yang dapat datang ke sini." Kemudian, setelah dengan pikiran-Nya sendiri mengetahui perenungan dalam pikiran Brahmā Baka, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di Alam Brahmā. Sang Bhagavā duduk bersila di udara di atas brahmā itu, setelah memasuki meditasi pada unsur api.[392]

Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna berpikir: "Di manakah Sang Bhagavā berada sekarang?" Dengan kekuatan batin mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, Yang Mulia Mahāmoggallāna melihat Sang Bhagavā duduk bersila di udara di atas brahmā itu, setelah memasuki meditasi pada unsur api. Setelah melihat ini, <315> secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Yang Mulia Mahāmoggallāna lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di Alam Brahmā. Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna menempatkan dirinya di sisi timur dan duduk bersila di udara di atas brahmā itu—lebih rendah dari Sang Bhagavā—setelah memasuki meditasi pada unsur api.

Kemudian Yang Mulia Mahākassapa berpikir: "Di manakah Sang Bhagavā berada sekarang?" dengan kekuatan batin mata-dewa ... Yang Mulia Mahākassapa melihat Sang Bhagavā duduk bersila di udara di atas brahmā itu ... Setelah melihat ini, ... <145> Yang Mulia Mahākassapa

lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di Alam Brahmā. Kemudian Yang Mulia Mahākassapa menempatkan dirinya di sisi selatan dan duduk bersila di udara di atas brahmā itu—lebih rendah dari Sang Bhagavā—setelah memasuki meditasi pada unsur api.

Kemudian Yang Mulia Mahākappina berpikir: “Di manakah Sang Bhagavā berada sekarang?” dengan kekuatan batin mata-dewa ... Yang Mulia Mahākappina melihat Sang Bhagavā duduk bersila di udara di atas brahmā itu ... Setelah melihat ini, ... Yang Mulia Mahākappina lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di Alam Brahmā. Kemudian Yang Mulia Mahākappina menempatkan dirinya di sisi barat <316> dan duduk bersila di udara di atas brahmā itu—lebih rendah dari Sang Bhagavā—setelah memasuki meditasi pada unsur api.

Kemudian Yang Mulia Anuruddha berpikir: “Di manakah Sang Bhagavā berada sekarang?” dengan kekuatan batin mata-dewa ... Yang Mulia Anuruddha melihat Sang Bhagavā duduk bersila di udara di atas brahmā itu ... Setelah melihat ini, ... Yang Mulia Anuruddha lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di Alam Brahmā. Kemudian Yang Mulia Anuruddha menempatkan dirinya di sisi utara dan duduk bersila di udara di atas brahmā itu—lebih rendah dari Sang Bhagavā—setelah memasuki meditasi pada unsur api.

Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepada brahmā itu dalam syair:

580. “Hari ini, Sahabat, apakah engkau masih menganut pandangan itu,
Yang engkau anut sebelumnya?
Apakah engkau lihat pancaran sinar
Yang melampaui sinar di alam brahmā ini?”[393] <317>

581. “Aku tidak lagi menganut pandangan itu, Yang Mulia,
Pandangan yang aku anut sebelumnya.
Sungguh aku melihat pancaran sinar
Yang melampaui sinar di alam brahmā ini.
Hari ini, bagaimana aku dapat mempertahankan,
‘aku kekal dan abadi’?”[394]

Kemudian, setelah membangkitkan semangat religius dalam diri

brahmā itu, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari alam brahmā dan muncul kembali di Hutan Jeta.

Kemudian brahmā itu berkata kepada salah satu anggota kelompoknya. "Marilah, Tuan, dekatilah Yang Mulia Mahāmoggallāna dan katakan padanya, 'Tuan Moggallāna, adakah siswa Sang Bhagavā lainnya yang lebih sakti [146] dan kuat seperti Yang Mulia Moggāllāna, Kassapa, Kappina, dan Anuruddha?'"

"Baik, Tuan," anggota kelompok Brahmā itu menjawab. Kemudian ia mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna dan bertanya: "Tuan Moggāllāna, adakah siswa Sang Bhagavā lainnya yang lebih sakti dan kuat seperti Yang Mulia Moggāllāna, Kassapa, Kappina, dan Anuruddha?"

Kemudian Yang Mulia Mahāmoggāllāna berkata kepada anggota kelompok Brahmā itu dalam syair:

582. "Banyak siswa Sang Buddha
Yang telah mencapai kesucian Arahat dengan noda-noda dihancurkan,
Pembawa tiga pengetahuan dengan kekuatan batin,
Terampil dalam membaca pikiran makhluk-makhluk lain."[395] <318>

Kemudian anggota kelompok Brahmā itu, senang dan gembira mendengar pernyataan Yang Mulia Mahāmoggāllāna, mendekati brahmā itu dan memberitahunya: "Tuan, Yang Mulia Mahāmoggāllāna berkata seperti ini:

583. "'Banyak siswa Sang Buddha ...
Terampil dalam membaca pikiran makhluk-makhluk lain.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh anggota kelompok Brahmā itu. Gembira, brahmā itu senang mendengar pernyataan itu.

6 (6) Alam Brahmā (Kelengahan)

Di Sāvatthī. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang melewatkan siang dan

sedang berada dalam keheningan. Kemudian brahmā mandiri bernama Subrahmā dan Suddhavāsa mendekat Sang Bhagavā, dan masing-masing berdiri di satu tiang pintu.[396] Kemudian brahmā mandiri Subrahmā berkata kepada brahmā mandiri Suddhāvāsa: <319> "Ini bukanlah waktu yang tepat, Teman, untuk mengunjungi Sang Bhagavā. Sang Bhagavā sedang melewatkan siang dan sedang berada dalam keheningan. Alam-alam brahmā tertentu adalah kaya dan makmur, dan ada brahmā di sana yang berdiam dalam kelengahan. Mari, Teman, marilah kita pergi ke alam brahmā itu dan membangkitkan semangat religius dalam diri brahmā itu." [147]

"Baiklah, Teman," brahmā mandiri Suddhāvāsa menjawab.

Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, brahmā mandiri Subrahmā dan Suddhāvāsa lenyap dari hadapan Sang Bhagavā dan muncul kembali di alam brahmā itu. Dari jauh, Brahmā itu melihat kedatangan kedua brahmā itu dan berkata kepada mereka: "Sekarang, dari manakah kalian datang, Tuan-tuan?" <320>

"Kami datang, Tuan, dari hadapan Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna. Tuan, engkau seharusnya pergi melayani Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna."

Ketika hal ini dikatakan, brahmā itu menolak menerima nasihat mereka. Setelah menciptakan seribu perubahan wujudnya, ia berkata kepada brahmā mandiri Subrahmā: <321> "Lihatkah engkau, Tuan, betapa besar kekuasaan dan kekuatanku?"

"Aku melihat, Tuan, bahwa engkau memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar."

"Tetapi, Tuan, jika aku begitu berkuasa dan kuat, petapa atau brahmana manakah yang harus kulayani?"

Kemudian brahmā mandiri Subrahmā, setelah menciptakan dua ribu perubahan wujudnya, berkata kepada brahmā itu: "Lihatkah engkau, Tuan, betapa besar kekuasaan dan kekuatanku?"

"Aku melihat, Tuan, bahwa engkau memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar."

"Sang Bhagavā, Tuan, adalah lebih berkuasa dan kuat dari kalian berdua dan aku. Engkau harus pergi, Tuan, untuk melayani Sang Bhagavā itu, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna."

Kemudian brahmā itu berkata kepada brahmā mandiri Subrahmā dalam syair: [148]

584. "Tiga [ratus] supaṇṇa, empat [ratus] angsa,
Dan lima ratus elang:
Istana ini, O, Brahmā, milik sang meditator bersinar
Menerangi penjuru utara."[397]

[Brahmā mandiri Subrahmā:]
585. "Walaupun istanamu itu bersinar
Menerangi penjuru utara, <322>
Setelah melihat cacat dari bentuk, guncangannya yang kronis,
Sang bijaksana tidak bergembira di dalam bentuk."[398]

Kemudian brahmā mandiri Subrahmā dan Suddhāvāsa, setelah membangkitkan semangat religius dalam diri brahmā itu, lenyap dari sana. Dan kelak, brahmā itu datang dan melayani Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna.

7 (7) Kokālika (1)

Di Sāvatthī. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang melewatkan siang dan sedang berada dalam keheningan. Kemudian brahmā mandiri bernama Subrahmā dan Suddhavāsa mendekat Sang Bhagavā dan masing-masing berdiri di satu tiang pintu. Kemudian, merujuk pada Bhikkhu Kokālika, brahmā mandiri Subrahmā melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:[399]

586. "Apa yang dicari orang bijaksana di sini untuk menegaskan
Seorang yang tak terukur dengan mengukurnya? <323>
Ia yang mengukur seorang yang tidak terukur
Pastilah, aku pikir, seorang kaum duniawi yang terhalangi."[400]

8 (8) Tissaka

Di Sāvatthī ... (*seperti di atas*) ... Kemudian, dengan merujuk pada Bhikkhu Katamorakatissaka, brahmā mandiri Suddhāvāsa melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:[401] [149]

587. "Apa yang dicari orang bijaksana di sini untuk menegaskan
Seorang yang tak terukur dengan mengukurnya?
Ia yang mengukur seorang yang tidak terukur
Pastilah, aku pikir, seorang bodoh yang terhalangi."

9 (9) Brahmā Tudu

<324> Di Sāvatthī. Pada saat itu, Bhikkhu Kokālika sedang sakit, menderita, sakit parah. Kemudian, pada larut malam, brahmā mandiri Tudu, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Bhikkhu Kokālika.[402] Setelah mendekat, ia berdiri di udara dan berkata kepada Bhikkhu Kokālika: "Berkeyakinanlah pada Sāriputta dan Moggāllāna, Kokālika. Sāriputta dan Moggāllāna berperilaku baik."

"Siapakah engkau, Sahabat?"

"Aku adalah brahmā mandiri Tudu."

"Bukankah Sang Bhagavā menyatakan bahwa engkau adalah seorang Yang-Tidak-Kembali, Sahabat? Mengapa engkau kembali ke sini? Lihat berapa jauh engkau telah melanggar."[403]

[Brahmā Tudu:]

588. "Ketika seseorang telah terlahir
Sebuah kapak muncul di dalam mulutnya
Yang dengannya si dungu memotong dirinya sendiri
Dengan mengucapkan fitnah. <325>

589. "Ia yang memuji seseorang yang layak dicela,
Atau mencela seseorang yang layak dipuji,
Melakukan lemparan tidak beruntung dengan mulutnya
Yang dengannya ia tidak menemukan kebahagiaan.[404]

590. "Kata-kata tidak berguna adalah lemparan tidak beruntung
Yang membawa kerugian pada dadu,
[kehilangan] segalanya, termasuk dirinya;
Yang jauh lebih buruk lagi—lemparan tidak beruntung ini
Memendam kebencian terhadap Yang Sempurna.[405]

591. "Selama seratus ribu nirabuda
Dan tiga puluh enam lebih, dan lima *abbuda,*
Yang mencela Para Mulia pergi ke neraka,
Setelah mengucapkan kata-kata jahat dan memendam
pikiran jahat terhadap mereka."[406]

10 (10) Kokālika (2)

Di Sāvatthī.[407] Kemudian Bhikkhu Kokālika mendekati Sang Bhagavā, [150] <326> memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Yang Mulia, Sāriputta dan Moggāllāna memiliki keinginan-keinginan buruk; mereka dikuasai oleh keinginan-keinginan buruk."

Ketika hal ini diucapkan, Sang Bhagavā berkata kepada Bhikkhu Kokālika: "Jangan berkata demikian, Kokālika! Jangan berkata demikian, Kokālika! Berkeyakinanlah pada Sāriputta dan Moggāllāna, Kokālika. Sāriputta dan Moggāllāna berperilaku baik."

Untuk ke dua kalinya, Bhikkhu Kokālika berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, walaupun aku berkeyakinan dan percaya pada Bhagavā, namun aku tetap mengatakan bahwa Sāriputta dan Moggāllāna memiliki keinginan-keinginan buruk; mereka dikuasai oleh keinginan buruk." Dan untuk ke dua kalinya, Sang Bhagavā berkata kepada Bhikkhu Kokālika: "Jangan berkata demikian, Kokālika! ... Sāriputta dan Moggāllāna berperilaku baik."

Untuk ke tiga kalinya, Bhikkhu Kokālika berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, walaupun aku berkeyakinan dan percaya pada Bhagavā, namun aku tetap mengatakan bahwa Sāriputta dan Moggāllāna memiliki keinginan-keinginan buruk; mereka dikuasai oleh keinginan buruk." Dan untuk ke tiga kalinya, Sang Bhagavā berkata kepada Bhikkhu Kokālika: "Jangan berkata demikian, Kokālika! ... Sāriputta dan Moggāllāna berperilaku baik."

Kemudian Bhikkhu Kokālika bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan pergi, dengan Beliau di sisi kanannya. Tidak lama setelah Bhikkhu Kokālika pergi, sekujur tubuhnya menjadi penuh dengan bisul sebesar biji sawi. <327> Kemudian tumbuh menjadi sebesar kacang hijau, kemudian seukuran kacang kedelai; kemudian seukuran buah *jujube*, kemudian seukuran *myrobalan*; kemudian seukuran buah *beluva* yang belum matang, kemudian seukuran buah *beluva* yang telah matang. Ketika telah tumbuh hingga seukuran buah *beluva* matang, bisul itu pecah, meneteskan nanah dan darah. Kemudian, karena penyakitnya itu, Bhikkhu Kokālika meninggal dunia, [151] dan karena ia memendam permusuhan terhadap Sāriputta dan Moggāllāna, setelah kematiannya, ia terlahir kembali di Neraka Paduma.[408]

Kemudian, ketika malam telah larut, Brahmā Sahampati, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, berdiri di satu sisi <328> dan berkata kepadanya: "Yang Mulia, Bhikkhu Kokālika telah meninggal dunia, dan karena ia memendam permusuhan terhadap Sāriputta dan Moggāllāna, setelah kematiannya, ia telah terlahir kembali di Neraka Paduma." Ini adalah apa yang dikatakan oleh Brahmā Sahampati. Setelah mengatakan hal ini, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan dengan Beliau di sisi kanannya, ia lenyap dari sana.

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, tadi malam, ketika malam telah larut, Brahmā Sahampati mendatangiKu dan berkata kepada-Ku ... (*seperti di atas*) ... Setelah mengatakan hal ini, ia memberi hormat kepada-Ku, dengan Aku di sisi kanannya, ia lenyap dari sana."

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu tertentu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, berapa lamakah umur kehidupan di Neraka Paduma?"

"Umur kehidupan di Neraka Paduma adalah panjang, Bhikkhu, tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya dalam tahun, atau ratusan tahun, atau ribuan tahun, atau ratusan ribu tahun." <329>

"Apakah mungkin dengan perumpamaan, Yang Mulia?" [152]

"Mungkin, Bhikkhu. Misalkan, Bhikkhu, terdapat satu kereta dari

Kosala berukuran dua puluh yang penuh dengan biji wijen. Di akhir setiap seratus tahun, seseorang akan mengambil sebutir dari sana. Kereta dari Kosala berukuran dua puluh yang penuh dengan biji wijen itu kosong lebih cepat daripada satu Neraka Abbuda dilalui. Dua puluh Neraka Abbuda adalah setara dengan satu Neraka Nirabbuda; dua puluh Neraka Nirabbuda adalah setara dengan satu Neraka Ababa; dua puluh Neraka Ababa adalah setara dengan satu Neraka Aṭaṭa; dua puluh Neraka Aṭaṭa adalah setara dengan satu Neraka Ahaha; dua puluh Neraka Ahaha adalah setara dengan satu Neraka Kumuda; dua puluh Neraka Kumuda adalah setara dengan satu Neraka Soghandika; dua puluh Neraka Soghandika adalah setara dengan satu Neraka Uppala; dua puluh Neraka Uppala adalah setara dengan satu Neraka Pundarika; dan dua puluh Neraka Pundarika adalah setara dengan satu Neraka Paduma. Sekarang, Bhikkhu Kokālika telah terlahir kembali di Neraka Paduma karena memendam permusuhan dengan Sāriputta dan Moggāllāna."[409] <330>

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan hal berikut ini:

592-95. "Ketika seseorang telah terlahir kembali
... (*syair = 588-591*) ... [153] <331>
Setelah mengucapkan kata-kata jahat dan memendam pikiran jahat terhadap mereka."

II. SUB BAB KE DUA
(KELOMPOK LIMA BRAHMA)

11 (1) Sanaṅkumāra

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di tepi Sungai Sappini. Kemudian, pada larut malam, Brahmā Sanaṅkumāra, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh tepi Sungai Sappini, mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi.[410] Sambil berdiri di satu sisi, ia melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā: <332>

596. “Khattiya adalah yang terbaik di antara manusia
Bagi mereka yang menggunakan ukuran kasta,
Tetapi seseorang yang sempurna dalam pengetahuan dan perilaku
Adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia.”

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Brahmā Sanaṅkumāra. Sang Guru menyetujuinya. Kemudian Brahmā Sanaṅkumāra berpikir, “Sang Guru menyetujuiku,” memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan dengan Beliau di sisi kanannya, ia lenyap dari sana.

12 (2) Devadatta

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Puncak Gunung Nasar tidak lama setelah Devadatta pergi.[411] Kemudian, pada larut malam, Brahmā Sahampati, dengan keindahan memesona, menerangi seluruh Puncak Gunung Nasar, mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. [154] Sambil berdiri di satu sisi, dengan merujuk pada Devadatta, ia melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

597. “Bagaikan buahnya yang membawa kehancuran
Bagi pohon pisang, bambu, dan buluh,
Bagaikan janin yang menghancurkan bagal, <333>
Demikian pula kehormatan menghancurkan kejahatan.”[412]

13 (3) Andhakavinda

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Magadha, di Andhakavinda. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang duduk di ruang terbuka, di kegelapan malam, dan pada saat itu, turun hujan gerimis. Kemudian, pada larut malam, Brahmā Sahampati ... mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada-Nya, dan berdiri di satu sisi. Sambil berdiri di satu sisi, ia melantunkan syair-syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

598. “Seseorang seharusnya menyukai tempat tinggal-tempat

tinggal terpencil,
Berlatih agar terbebas dari belenggu-belenggu.
Tetapi jika seseorang tidak gembira di sana,
Terjaga dan penuh perhatian, berdiam dalam Saṅgha.[413]
<334>

599. "Berjalan kaki untuk menerima dana makanan dari rumah ke rumah,
Indria terjaga, waspada, penuh perhatian,
Seseorang seharusnya menyukai tempat tinggal-tempat tinggal terpencil,
Terbebas dari ketakutan, bebas dalam tanpa-ketakutan.[414]

600. 'Di mana ular mengerikan merayap,
Di mana kilat menyambar dan langit bergemuruh,
Dalam kepekatan gelap malam
Duduk seorang bhikkhu yang hampa dari ketakutan.[415]

601. "Karena ini sungguh telah terlihat olehku,
Ini bukanlah sekedar kabar angin:
Dalam satu kehidupan suci
Seribu telah meninggalkan Kematian.[416]

602. "Terdapat lima ratus lebih pelajar,
Dan sepuluh kali sepuluh kali sepuluh:
Semuanya telah memasuki arus,
Tidak pernah kembali ke alam binatang.

603. "Sedangkan bagi orang-orang lainnya yang tersisa— <335>
Yang menurutku, adalah pelaku kebajikan—
Aku bahkan tidak mampu menghitungnya
Karena takut mengucapkan kebohongan."[417] [155]

14 (4) Aruṇavatī

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī.... Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, terdapat seorang raja bernama Aruṇava yang memiliki ibu kota kerajaan bernama Aruṇavatī. Sang Buddha Sikhī, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna, berdiam dengan bergantung pada ibukota Aruṇavatī.[418] Pasangan siswa utama Sang Buddha Sikhī bernama Abhibhū dan Sambhava, pasangan yang sempurna. Kemudian Sang Buddha Sikhī berkata kepada Bhikkhu Abhibhū, 'Marilah, <336> Brahmana, mari kita pergi ke alam brahmā tertentu sampai waktu makan siang'—'Baik, Yang Mulia,' Bhikkhu Abhibhū menjawab.

"Kemudian, Para bhikkhu, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, demikianlah Sang Buddha Sikhī, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna, dan Bhikkhu Abhibhū lenyap dari ibukota Aruṇavatī dan muncul kembali di alam brahmā itu. Kemudian Sang Buddha Sikhī berkata kepada Bhikkhu Abhibhū sebagai berikut: 'Berikan khotbah Dhamma, Brahmana, kepada Brahmā, pengikut Brahmā, dan kelompok Brahmā.' – 'Baik, Yang Mulia,' Bhikkhu Abhibhū menjawab. Kemudian dalam khotbah Dhamma, ia mengajarkan, mendesak, menginspirasikan, dan menyenangkan Brahmā, pengikut Brahmā, dan kelompok Brahmā. Selanjutnya, Brahmā dan pengikut Brahmā dan [156] kelompok Brahmā menemukan cacat dalam khotbah ini, mengeluhkan: 'Sungguh indah, Tuan! Sungguh menakjubkan, Tuan! Bagaimana <337> mungkin seorang siswa mengajarkan Dhamma di hadapan Sang Guru?'

"Kemudian, Para bhikkhu, Sang Buddha Sikhī berkata kepada Bhikkhu Abhibhū sebagai berikut: 'Brahmana, Brahmā dan pengikut Brahmā dan kelompok Brahmā mengeluhkan dengan mengatakan, "Sungguh indah, Tuan! Sungguh menakjubkan, Tuan! Bagaimana mungkin seorang siswa mengajarkan Dhamma di hadapan Sang Guru?" Baiklah, Brahmana, kobarkanlah lebih besar lagi semangat religius dalam diri Brahmā dalam diri pengikut Brahmā dan dalam diri kelompok Brahmā.'—'Baiklah, Yang Mulia,' Bhikkhu Abhibhū menjawab. Kemudian ia mengajarkan Dhamma dengan tubuhnya terlihat, dan dengan tubuhnya tidak terlihat, dan dengan bagian bawah tubuhnya terlihat dan bagian atas tidak terlihat, dan dengan bagian

atas tubuhnya terlihat dan bagian bawah tidak terlihat.[419] Selanjutnya, Para bhikkhu, Brahmā dan pengikut Brahmā dan kelompok Brahmā terperangah dengan kagum dan terkesima, mengatakan, 'Sungguh indah, Tuan! Sungguh menakjubkan, Tuan! Bagaimana mungkin seorang petapa seperti dia memiliki kekuatan dan kekuasaan begitu besar!'

"Kemudian, Para bhikkhu, Bhikkhu Abhibhū berkata kepada Sang Buddha Sikhī, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna: 'Aku ingat, Yang Mulia, setelah membuat pernyataan ini di tengah-tengah bhikkhu Saṅgha, <338> "Teman-teman, selagi berdiri di alam brahmā, aku dapat membuat suaraku terdengar di seluruh seribu alam semesta."'— 'Sekaranglah waktunya untuk melakukan hal itu, Brahmana! Sekaranglah waktunya untuk melakukan hal itu, Brahmana! Selagi berdiri di alam brahmā, engkau dapat membuat suaramu terdengar di seluruh seribu alam semesta.'—'Baik, Yang Mulia,' Bhikkhu Abhibhū menjawab. Kemudian sambil berdiri di alam Brahmā, ia melantunkan syair-syair ini:[420]

604. "'Bangkitkan usahamu, berjuanglah!
Kerahkan dirimu dalam Ajaran Sang Buddha.
Usirlah bala tentara Kematian
Seperti seekor gajah melakukannya pada gubuk terbuat dari buluh. [157]

605. "'Seseorang yang berdiam dengan tekun
Dalam Dhamma dan Disiplin ini,
Setelah meninggalkan Pengembaraan dalam kelahiran,
Akan mengakhiri penderitaan.'

"Kemudian, Para bhikkhu, setelah membangkitkan semangat religius dalam diri Brahmā, dalam diri pengikut Brahmā, dan dalam diri kelompok Brahmā, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, demikianlah Sang Buddha Sikhī, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna, dan Bhikkhu Abhibhū lenyap dari alam brahmā itu dan muncul kembali di ibu kota Aruṇavatī. <339> Kemudian Sang Buddha Sikhī berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu, apakah kalian mendengar syair-

syair yang dilantunkan oleh Bhikkhu Abhibhū selagi ia berdiri di alam brahmā?'—'Kami mendengarnya, Yang Mulia.'—'Syair-syair apakah yang kalian dengar, Para bhikkhu?'—'Kami mendengar syair-syair Bhikkhu Abhibhū sebagai berikut:

606-7 "Bangkitkan usahamu, berjuanglah! ...
Akan mengakhiri penderitaan."

Demikianlah syair-syair yang kami dengar yang dilantunkan oleh Bhikkhu Abhibhū sewaktu ia berdiri di alam brahmā.'—'Bagus, bagus, Para bhikkhu! Bagus sekali kalian mendengar syair-syair yang dilantunkan oleh Bhikkhu Abhibhū sewaktu ia berdiri di alam brahmā.'" <340>

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu itu senang dan gembira mendengar pernyataan Sang Bhagavā.

15 (5) Nibbāna Akhir

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Kusinārā, di Upavattana, hutan pohon sal milik para Malla, di antara pohon sal kembar, menjelang Nibbāna akhir.[421] Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Sekarang [158] Aku berkata kepada kalian, Para bhikkhu: Bentukan-bentukan pasti akan lenyap. Berjuanglah dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan." Ini adalah kata-kata terakhir dari Sang Tathāgata.

Kemudian Sang Bhagavā mencapai jhāna pertama. Setelah keluar dari jhāna pertama, Beliau mencapai jhāna ke dua. Setelah keluar dari jhāna ke dua, Beliau mencapai jhāna ke tiga. Setelah keluar dari jhāna ke tiga, Beliau mencapai jhāna ke empat. Setelah keluar dari jhāna ke empat, Beliau mencapai landasan ruang tanpa batas. Setelah keluar dari landasan ruang tanpa batas, Beliau mencapai landasan kesadaran tanpa batas. Setelah keluar dari landasan kesadaran tanpa batas, Beliau mencapai landasan kekosongan. Setelah keluar dari landasan kekosongan, Beliau mencapai landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi. Setelah keluar dari landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, Beliau mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan. <341>

Setelah keluar dari lenyapnya persepsi dan perasaan, Beliau mencapai landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi. Setelah keluar dari landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, Beliau mencapai landasan kekosongan. Setelah keluar dari landasan kekosongan, Beliau mencapai landasan kesadaran tanpa batas. Setelah keluar dari landasan kesadaran tanpa batas, Beliau mencapai landasan ruang tanpa batas. Setelah keluar dari landasan ruang tanpa batas, Beliau mencapai jhāna ke empat. Setelah keluar dari jhāna ke empat, Beliau mencapai jhāna ke tiga. Setelah keluar dari jhāna ke tiga, Beliau mencapai jhāna ke dua. Setelah keluar dari jhāna ke dua, Beliau mencapai jhāna pertama.

Setelah keluar dari jhāna pertama, Beliau mencapai jhāna ke dua. Setelah keluar dari jhāna ke dua, Beliau mencapai jhāna ke tiga. Setelah keluar dari jhāna ke tiga, Beliau mencapai jhāna ke empat. Setelah keluar dari jhāna keempat, segera setelah ini, Sang Bhagavā mencapai Nibbāna akhir.[422]

Ketika Sang Bhagavā mencapai Nibbāna akhir, bersamaan dengan Nibbāna akhir ini, Brahmā Sahampati melantunkan syair ini:

608. "Semua makhluk di dunia
Akhirnya akan membaringkan tubuhnya,
Karena bahkan seseorang seperti Sang Guru,
Manusia tanpa bandingan di dunia ini,
Sang Tathāgata yang memiliki kekuatan-kekuatan,
Sang Buddha, telah mencapai Nibbāna akhir."[423] <342>

Ketika Sang Bhagavā mencapai Nibbāna akhir, bersamaan dengan Nibbāna akhir ini, Sakka, Raja para deva, melantunkan syair ini:

609. "Bentukan-bentukan adalah tidak kekal;
Bersifat muncul dan lenyap.
Setelah muncul, mereka lenyap:
Ketenangannya sungguh membahagiakan."[424]

Ketika Sang Bhagavā mencapai Nibbāna akhir, bersamaan dengan Nibbāna akhir ini, Yang Mulia Ānanda melantunkan syair ini:[425]

610. "Kemudian muncul ketakutan,
Kemudian muncul keragu-raguan,
Ketika seseorang yang sempurna dalam segala kualitas mulia,
Sang Buddha, mencapai Nibbāna akhir." [159]

Ketika Sang Bhagavā mencapai Nibbāna akhir, bersamaan dengan Nibbāna akhir ini, Yang Mulia Anuruddha melantunkan syair ini:

611. "Tidak ada lagi napas masuk-dan-keluar
Dalam diri Yang Seimbang yang berpikiran teguh
Ketika tidak tergoyahkan, condong pada kedamaian,
Yang memiliki Penglihatan mencapai Nibbāna akhir.[426]

612. "Dengan batin tidak mengerut
Beliau menahankan sakit:
Bagaikan padamnya pelita
Demikianlah pembebasan batin."[427] <343>

[160] <344>

BAB VII

7 Brahmaṇasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Brahmana

I. PARA ARAHANTA

1 (1) Dhanañjānī

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu, istri seorang brahmana dari suku Bhāradvāja, seorang brahmana perempuan bernama Dhanañjānī, berkeyakinan penuh pada Sang Buddha, Dhamma dan Saṅgha.[428] Suatu hari, ketika brahmana perempuan Dhanañjāni sedang membawa makanan untuk suaminya, si brahmana, ia tersandung, lalu ia mengucapkan kata-kata inspiratif ini sebanyak tiga kali: "Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna! Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna! Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna!"[429]

Ketika hal ini diucapkan, brahmana dari suku Bhāradvāja berkata kepadanya: "Karena hal sepele ini, perempuan celaka ini <345> mengucapkan pujian kepada petapa gundul itu! Perempuan celaka, aku akan membantah ajaran dari Gurumu itu."[430]

"Aku tidak melihat siapa pun, Brahmana, di dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva, dan manusia, yang dapat membantah ajaran Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna. Tetapi pergilah, Brahmana. Ketika engkau pergi, engkau akan memahami."

Kemudian brahmana dari suku Bhāradvāja, marah dan tidak senang, mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah menutup sapaan dan ramah tamah, ia lalu duduk di satu sisi [161] dan berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:[431]

613. "Setelah membunuh apakah seseorang tidur dengan lelap?
Setelah membunuh apakah seseorang tidak bersedih? <346>
Apakah satu hal, O, Gotama,
Yang merupakan pembunuhan yang Engkau setujui?"

[Sang Bhagavā:]
614. "Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidur dengan lelap;
Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidak bersedih;
Pembunuhan kemarahan, O, Brahmana,
Dengan akar beracun dan pucuk bermadu:
Ini adalah pembunuhan yang dipuji oleh para mulia,
Karena setelah membunuh itu, seseorang tidak bersedih."

Ketika hal ini diucapkan, brahmana dari suku Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Dhamma telah dibabarkan dalam berbagai cara oleh Guru Gotama, seperti menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama, dan kepada Dhamma, dan kepada Bhikkhu Saṅgha. Semoga aku menerima pelepasan keduniawian di bawah Guru Gotama, sudilah memberikan penahbisan yang lebih tinggi kepadaku."

Kemudian brahmana dari suku Bhāradvāja menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, ia menerima penahbisan yang lebih tinggi. Dan segera, tidak lama setelah penahbisannya, berdiam sendirian, tidak berkomunikasi dengan orang lain, rajin, tekun, dan teguh, Yang Mulia Bhāradvāja, dengan mengalami oleh dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung dalam kehidupan ini juga akan tujuan yang tiada bandingnya dari kehidupan suci yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan

tanpa rumah. <347> Ia secara langsung mengetahui: “Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini.”[432] Dan Yang Mulia Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta.

2 (2) Caci-maki

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Brahmana Akkosaka Bhāradvāja, Bhāradvāja si pemaki, mendengar:[433] “Dikatakan bahwa brahmana dari suku Bhāradvāja telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah di bawah Petapa Gotama.” Marah dan tidak senang, ia mendatangi Sang Bhagavā dan [162] mencaci dan mencerca Beliau dengan kata-kata kasar.

Ketika ia telah selesai berbicara, Sang Bhagavā berkata kepadanya: “Bagaimana menurutmu, Brahmana? Apakah teman-teman dan sahabat-sahabat, sanak keluarga dan saudara, juga para tamu datang mengunjungimu?”

“Kadang-kadang mereka datang berkunjung, Guru Gotama.”

“Apakah engkau mempersembahkan makanan atau kudapan* kepada mereka?” <348>

“Kadang-kadang aku melakukannya, Guru Gotama.”

“Tetapi jika mereka tidak menerimanya darimu, maka milik siapakah makanan-makanan itu?”

“Jika mereka tidak menerimanya dariku, maka makanan-makanan itu tetap menjadi milikku.”

“Demikian pula, Brahmana, kami—yang tidak mencaci siapa pun, yang tidak memarahi siapa pun, yang tidak mencerca siapa pun—menolak menerima darimu cacian dan kemarahan dan semburan yang engkau lepaskan kepada kami. Itu masih tetap milikmu, Brahmana! Itu masih tetap milikmu, Brahmana!”

“Brahmana, seseorang yang mencaci orang yang mencacinya, yang memarahi orang yang memarahinya, yang mencerca orang yang mencercanya—ia dikatakan memakan makanan, memasuki

---

* **ku·dap·an** *n* penganan yang dimakan di luar waktu makan; makanan kecil; - KBBI (*ed)

pertukaran. Tetapi kami tidak memakan makananmu; kami tidak memasuki pertukaran. Itu masih tetap milikmu, Brahmana! Itu masih tetap milikmu, Brahmana!"

"Raja dan para pengikutnya memahami bahwa Petapa Gotama adalah seorang Arahanta, namun Guru Gotama masih bisa marah."[434]

[Sang Bhagavā:]

615. "Bagaimana mungkin kemarahan muncul dalam diri seorang yang tidak memiliki kemarahan,
Dalam diri seorang yang jinak berpenghidupan benar, <349>
Dalam diri seorang yang terbebaskan oleh pengetahuan sempurna,
Dalam diri seorang yang seimbang yang berdiam dalam kedamaian?[435]

616. "Seseorang yang membalas kemarahan dengan kemarahan
Dengan cara demikian membuat segala sesuatu menjadi lebih buruk bagi dirinya.
Tidak membalas kemarahan dengan kemarahan,
Seseorang memenangkan peperangan yang sulit dimenangkan.

617. "Ia berlatih demi kesejahteraan kedua belah pihak—
Dirinya dan orang lain—
Ketika, mengetahui bahwa musuhnya marah,
Ia dengan penuh perhatian mempertahankan kedamaiannya.

618. "Ketika ia memperoleh penyembuhan bagi kedua belah pihak—
Dirinya dan orang lain—
Orang-orang yang menganggapnya dungu
Adalah tidak terampil dalam Dhamma."[436] [163]

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Akkosaka Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! ... Aku berlindung pada Guru Gotama, dan pada Dhamma, dan pada Bhikkhu Saṅgha. Semoga aku menerima pelepasan keduniawian di bawah Guru Gotama, sudilah memberikan penahbisan yang lebih tinggi kepadaku."

Kemudian brahmana dari suku Bhāradvāja menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, ia menerima penahbisan yang lebih tinggi. Dan segera, tidak lama setelah penahbisannya, berdiam sendirian ... <350> ... Yang Mulia Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta.

3 (3) Asurindaka

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Brahmana Asurindaka Bhāradvāja, mendengar:[437] "Dikatakan bahwa brahmana dari suku Bhāradvāja telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah di bawah Petapa Gotama." Marah dan tidak senang, ia mendatangi Sang Bhagavā dan mencaci dan mencerca Beliau dengan kata-kata kasar.

Ketika ia telah selesai berbicara, Sang Bhagavā tetap diam. Kemudian Brahmana Asurindaka Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Engkau kalah, Petapa! Engkau kalah, Petapa!"

[Sang Bhagavā:]

619. "Si dungu merasa kemenangan telah diperoleh
Ketika dengan ucapan, ia mencerca dengan kasar;
Tetapi bagi ia yang mengerti,
Menahan dengan sabar adalah kemenangan sejati.[438]

620-22. "Seseorang yang membalas kemarahan dengan kemarahan
... (*syair = 616*-18) ... <351>
Adalah tidak terampil dalam Dhamma." [164]

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Asurindaka Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama!...." Dan Yang Mulia Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta.

4 (4) Bilaṅgika

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di

Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Brahmana Bilaṅgika Bhāradvāja, mendengar:[439] "Dikatakan bahwa brahmana dari suku Bhāradvāja telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah di bawah Petapa Gotama." Marah dan tidak senang, ia mendatangi Sang Bhagavā dan berdiri si satu sisi sambil berdiam diri.[440] <352>

Kemudian Sang Bhagavā, setelah mengetahui perenungan dalam pikiran Brahmana Bilaṅgika Bhāradvāja dengan pikiran-Nya sendiri, berkata kepadanya dalam syair:

623. "Jika seseorang melakukan kesalahan terhadap orang yang tidak bersalah,
Seorang yang murni tanpa noda,
Kejahatan itu akan kembali kepada si dungu itu sendiri
Bagaikan debu halus yang ditebarkan melawan angin."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Bilaṅgika Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama!...." Dan Yang Mulia Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta.

5 (5) Ahiṃsaka

Di Sāvatthī. Kemudian Brahmana Ahiṃsaka Bhāradvāja, Bhāradvāja yang tidak berbahaya, mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau.[441] Ketika mereka telah mengakhiri sapaan dan ramah tamah, ia duduk di satu sisi [165] dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku Ahiṃsaka yang tidak berbahaya, Guru Gotama. Aku Ahiṃsaka yang tidak berbahaya, Guru Gotama."

[Sang Bhagavā:] <353>

624. "Jika seseorang adalah apa yang disiratkan oleh namanya
Maka engkau adalah seorang yang tidak berbahaya.
Tetapi seorang yang tidak melakukan kejahatan sama sekali
Melalui badan, ucapan, atau pikiran,
Adalah sungguh-sungguh seorang yang tidak berbahaya
Karena ia tidak membahayakan orang lain."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Ahiṃsaka Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama!...." Dan Yang Mulia Ahiṃsaka Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta.

6 (6) Kekusutan

Di Sāvatthī. Kemudian Brahmana Jaṭā Bhāradvāja, Bhāradvāja kusut, mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah menutup sapaan dan ramah tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

625. "Kusut di dalam, kusut di luar,
Generasi ini terjerat dalam kekusutan.
Aku menanyakan hal ini kepada-Mu, O, Gotama,
Siapakah yang mampu menguraikan kekusutan ini?" <354>

[Sang Bhagavā:]

626. "Seorang yang kokoh dalam moralitas, bijaksana,
Mengembangkan pikiran dan kebijaksanaan,
Seorang bhikkhu yang tekun dan waspada:
Ia mampu menguraikan kekusutan ini.

627. "Bagi mereka yang nafsu dan kebencian
Bersama dengan kebodohan telah dihapuskan,
Para Arahanta dengan noda dihancurkan:
Bagi mereka, kekusutan terurai.

628. "Di mana nama-dan-bentuk lenyap,
Berhenti tanpa sisa,
Dan juga kontak dan persepsi bentuk:
Di sinilah kekusutan dipotong."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Jaṭā Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama!...." Dan Yang Mulia Jaṭā Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta.

7 (7) Suddhika

Di Sāvatthī. Kemudian Brahmana Suddhika Bhāradvaja mendekati Sang Bhagavā <355> dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah menutup sapaan dan ramah tamah, ia duduk di satu sisi [166] dan melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

629. "Di dunia ini, tidak ada brahmana yang suci
Walaupun ia bermoral dan keras dalam latihan;
Seorang yang sempurna dalam pengetahuan dan perilaku adalah suci,
Bukan orang lain, orang-orang biasa."[442]

[Sang Bhagavā:]
630. "Meskipun seseorang melantunkan banyak mantra,
Seseorang tidak menjadi brahmana melalui kelahiran
Jika seseorang busuk batinnya dan tercemar,
Menyokong dirinya dengan cara-cara curang.

631. "Apakah khattiya, brahmana, vessa, sudda,
Caṇḍāla atau pengemis,
Jika seseorang bersemangat dan teguh,
Kokoh dalam daya-upaya,
Ia mencapai kesucian tertinggi:
Ketahuilah, O, Brahmana, demikianlah adanya." <356>

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Suddhika Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama!...." Dan Yang Mulia Suddhika Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta.

8 (8) Aggika

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu, nasi-susu dengan ghee telah dipersiapkan untuk Brahmana Aggika Bhāradvāja yang berniat: "Aku akan memberikan pengorbanan api, aku akan melakukan persembahan api."[443]

Kemudian, pagi harinya Sang Bhagavā merapikan jubah-Nya, dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Berjalan menerima dana makanan tanpa terputus di Rājagaha, Sang Bhagavā mendekati rumah Brahmana Aggika Bhāradvāja dan berdiri di satu sisi. Brahmana Aggika Bhāradvāja melihat Sang Bhagavā berdiri untuk menerima dana makanan dan berkata kepada Beliau dalam syair: <357>

632. "Seseorang yang memiliki tiga pengetahuan,
Berkelahiran baik, banyak belajar,
Sempurna dalam pengetahuan dan perilaku,
Boleh menerima makanan nasi-susu ini."[444]

[Sang Bhagavā:]
633. "Meskipun seseorang melantunkan banyak mantra,
Seseorang tidak menjadi brahmana melalui kelahiran
Jika seseorang busuk batinnya dan tercemar,
Dengan pengikut yang diperoleh dengan cara-cara curang. [167]

634. "Seseorang yang telah mengetahui kehidupan lampaunya,
Yang telah melihat surga dan alam sengsara,
Yang telah mencapai hancurnya kelahiran,
Seorang bijaksana sempurna dalam pengetahuan langsung.[445]

635. "Dengan tiga jenis pengetahuan ini
Seseorang menjadi brahmana dengan tiga pengetahuan.
Orang ini yang sempurna dalam pengetahuan dan perilaku
Boleh menerima makanan nasi-susu ini." <358>

[Brahmana Aggika Bhāradvāja:] "Silakan Guru Gotama makan, seorang brahmana yang layak menerimanya."

[Sang Bhagavā:]
636. "Makanan yang diperoleh setelah syair-syair dilantunkan

Tidaklah layak bagi-Ku untuk memakannya.
Ini, Brahmana, bukanlah prinsip
Yang dijalankan oleh mereka yang melihat
Yang Tercerahkan menolak makanan demikian
Yang diperoleh setelah syair-syair dilantunkan.
Prinsip demikian ada, O, Brahmana,
Ini adalah aturan perilaku mereka.

637. "Berilah makanan dan minuman lain
Yang Sempurna, sang bijaksana mulia
Dengan noda dihancurkan dan penyesalan ditenangkan,
Karena Beliau adalah ladang bagi ia yang mencari jasa."[446]

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Aggika Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama!...." Dan Yang Mulia Aggika Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta.

9 (9) Sundarika

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di tepi Sungai Sundarika. Pada saat itu, <359> Brahmana Sundarika Bhāradvāja sedang melakukan pengorbanan api dan persembahan api di tepi Sungai Sundarika. Kemudian Brahmana Sundarika, setelah melakukan pengorbanan api dan persembahan api, bangkit dari duduknya dan mengamati empat penjuru di sekeliling, berpikir: "Siapakah sekarang yang akan memakan kue persembahan ini?"[447]

Brahmana Sundarika melihat Sang Bhagavā duduk di bawah sebatang pohon dengan kepala tertutup. Setelah melihat Beliau, ia mengambil kue persembahan dengan tangan kirinya dan kendi air dengan tangan kanannya dan mendekati Sang Bhagavā. Ketika Sang Bhagavā mendengar suara langkah kaki sang brahmana, Beliau membuka tutup kepala-Nya. Kemudian Brahmana Sundarika Bhāradvāja berpikir, "Orang mulia ini gundul, [168] orang mulia ini kepalanya tercukur," ingin berbalik; <360> namun ia berpikir: "Beberapa brahmana di sini juga gundul. Aku akan mendekati-Nya dan menanyakan kelahiran-Nya."

Kemudian Brahmana Sundarika Bhāradvāja mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada-Nya: "Apakah kelahiran Yang Mulia?"

[Sang Bhagavā:]
638. "Jangan tanyakan kelahiran, tapi tanyakan perilaku:
Api sesungguhnya dihasilkan dari kayu apa pun.
Seorang bijaksana yang teguh, walaupun dari keluarga rendah,
Adalah berdarah murni yang dikendalikan oleh rasa malu.[448]

639. "Pemberi korban harus mengundang yang satu ini:
Seorang yang jinak oleh kebenaran, sempurna dalam menjinakkan,
Yang telah mencapai pengetahuan terakhir,
Kemudian ia melakukan persembahan tepat pada waktunya
Kepada seorang yang layak menerima persembahan."[449]
<361>

[Brahmana Sundarika Bhāradvāja:]
640. "Tentu saja pengorbananku dilakukan dengan baik
Karena aku berjumpa dengan seorang Guru-Pengetahuan.
Karena aku belum pernah bertemu mereka yang seperti-Mu
Orang-orang lain memakan kue persembahan.

"Silakan Guru Gotama makan, seorang brahmana yang layak menerimanya."

[Sang Bhagavā:]
641-42. "Makanan yang diperoleh setelah syair-syair dilantunkan
... (*syair – 636-37*) ...
Karena Beliau adalah ladang bagi ia yang mencari jasa."
<362>

"Kalau begitu, Guru Gotama, haruskah aku memberikan kue persembahan ini kepada orang lain?"
"Aku tidak melihat siapa pun, Brahmana, di dunia ini dengan para

deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, yang dapat memakan dan mencerna kue persembahan ini dengan baik [169] kecuali Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata.[450] Oleh karena itu, Brahmana, buanglah kue persembahan ini di tempat di mana terdapat sedikit tanaman atau buanglah di air di mana tidak terdapat makhluk hidup."

Kemudian Brahmana Sundarika Bhāradvāja membuang kue persembahan itu ke dalam air di mana tidak terdapat makhluk hidup. Ketika dibuang ke dalam air, kue persembahan itu mendesis dan mengeluarkan uap dan asap.[451] Bagaikan sebuah bajak, yang terkena panas sepanjang hari, mendesis dan mengeluarkan uap dan asap ketika diletakkan ke dalam air, demikian pula kue persembahan itu, <363> ketika dibuang ke dalam air, mendesis dan mengeluarkan uap dan asap.

Kemudian Brahmana Sundarika Bhāradvāja terkejut dan ketakutan, mendekati Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi. Sang Bhagavā kemudian berkata kepadanya dalam syair:

643. "Ketika membakar kayu, Brahmana, jangan membayangkan
Perbuatan eksternal ini membawa kemurnian;
Karena para ahli mengatakan tidak ada kemurnian yang diperoleh
Oleh seseorang yang mencarinya di luar.

644. "Setelah memadamkan api yang berasal dari kayu,
Aku sendiri, O, Brahmana menyalakan api dalam.
Selalu menyala, pikiran-Ku selalu terkonsentrasi,
Aku adalah seorang Arahanta yang menjalani kehidupan suci.

645. "Keangkuhan, O, Brahmana, adalah beban bahumu, <364>
Kemarahan adalah asap, ucapan salah adalah abu;
Lidah adalah sendoknya, hati adalah altar,
Diri yang terjinakkan dengan baik adalah cahaya bagi seseorang.[452]

646. “Dhamma adalah sebuah danau dengan kanal
penyeberangan moralitas—
Jernih, dipuji oleh orang-orang baik sebagai baik—
Di mana para guru pengetahuan mandi,
Dan, dengan tubuh kering, menyeberang ke pantai
seberang.[453]

647. “Kebenaran, Dhamma, pengendalian diri, kehidupan suci,
Pencapaian Brahmā berdasarkan pada yang tengah: [170]
Berilah hormat, O, Brahmana, kepada mereka yang lurus;
Aku menyebut orang itu sebagai seorang yang terdorong
oleh Dhamma.”[454]

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Sundarika Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: “Menakjubkan, Guru Gotama!....” Dan Yang Mulia Sundarika Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta. <365>

10 (10) Banyak Putri

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara para penduduk Kosala, di suatu hutan. Pada saat itu, empat belas sapi milik seorang brahmana dari suku Bhāradvāja hilang. Kemudian brahmana dari suku Bhāradvāja itu, sewaktu mencari sapi-sapi itu, pergi ke hutan di mana Sang Bhagavā berdiam. Di sana, ia melihat Sang Bhagavā duduk bersila, dengan tubuh tegak, dengan perhatian penuh ke arah depan-Nya. Setelah melihat Beliau, ia mendekat dan melantunkan syair-sair ini di hadapan Sang Bhagavā:

648. “Pasti petapa ini tidak memiliki
Empat belas ekor sapi [yang hilang],
Tidak terlihat sejak enam hari lalu:
Karenanya, petapa ini bahagia.[455]

649. “Pasti petapa ini tidak memiliki
Ladang dengan tanaman wijen yang terkena hama,
Beberapa terkena satu daun, beberapa terkena dua:
Karenanya, petapa ini bahagia. <366>

650. “Pasti petapa ini tidak memiliki
Tikus-tikus dalam lumbung kosong
Yang menari dengan gembira:
Karenanya, petapa ini bahagia.

651. “Pasti petapa ini tidak memiliki
Selimut yang selama tujuh bulan
Telah dipenuhi dengan kawanan kutu:
Karenanya, petapa ini bahagia.

652. “Pasti petapa ini tidak memiliki
Tujuh putri yang ditinggal menjanda,
Beberapa dengan satu anak, beberapa dengan dua:
Karenanya, petapa ini bahagia.[456]

653. “Pasti petapa ini tidak memiliki
Istri berkulit coklat dengan wajah penuh bercak
Yang membangunkannya dengan tendangan:
Karenanya, petapa ini bahagia.

654. “Pasti petapa ini tidak memiliki
Penagih hutang yang menagih saat fajar,
Membentaknya, ‘Bayar! Bayar!’: <367>
Karenanya, petapa ini bahagia.”

[Sang Bhagava:]

655. “Tentu saja, Brahmana, Aku tidak memiliki
Empat belas sapi [yang hilang],
Tidak terlihat sejak enam hari lalu:
Karenanya, O, Brahmana, Aku bahagia. [171]

656. “Tentu saja, Brahmana, Aku tidak memiliki
Ladang dengan tanaman wijen yang terkena hama,
Beberapa terkena satu daun, beberapa terkena dua:
Karenanya, O, Brahmana, Aku bahagia.

657. “Tentu saja, Brahmana, Aku tidak memiliki

Tikus-tikus dalam lumbung kosong
Yang menari dengan gembira:
Karenanya, O, Brahmana, Aku bahagia.

658. "Tentu saja, Brahmana, Aku tidak memiliki
Selimut yang selama tujuh bulan
Telah dipenuhi dengan kawanan kutu:
Karenanya, O, Brahmana, Aku bahagia.

659. "Tentu saja, Brahmana, Aku tidak memiliki
Tujuh putri yang ditinggal menjanda,
Beberapa dengan satu anak, beberapa dengan dua;
Karenanya, O, Brahmana, Aku bahagia. <368>

660. "Tentu saja, Brahmana, Aku tidak memiliki
Istri berkulit coklat dengan wajah penuh bercak
Yang membangunkan-Ku dengan tendangan:
Karenanya, O, Brahmana, Aku bahagia.

661. "Tentu saja, Brahmana, Aku tidak memiliki
Penagih hutang yang menagih saat fajar,
Membentak-Ku, 'Bayar! Bayar!':
Karenanya, O, Brahmana, Aku bahagia."

Ketika hal ini dikatakan, brahmana dari suku Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama!...." Dan Yang Mulia Bhāradvāja menjadi salah satu dari para Arahanta.[457] <369>

[172]

II. PARA SISWA AWAM

11 (1) Kasi Bhāradvāja

Demikianlah yang kudengar.[458] Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Magadha, di Dakkhiṇāgiri dekat desa Brahmana Ekanāḷa. Pada saat itu, Brahmana Kasi Bhāradvāja, Bhāradvāja si pembajak sawah, memasang lima ratus bajak ke

gandarnya pada waktu penanaman.[459] Kemudian pagi hari itu, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, pergi ke tempat di mana Brahmana Kasi Bhāradvāja sedang bekerja.

Pada saat itu, sedang berlangsung pembagian makanan Brahmana Kasi Bhāradvāja.[460] Kemudian Sang Bhagavā mendekati tempat pembagian makanan <370> dan berdiri di satu sisi. Brahmana Kasi Bhāradvāja melihat Sang Bhagavā berdiri untuk menerima dana makanan dan berkata kepada Beliau:

"Petapa, aku membajak dan menanam, dan ketika aku telah membajak dan menanam, aku makan. Engkau juga, seharusnya membajak dan menanam; kemudian, ketika Engkau telah membajak dan menanam, Engkau boleh makan."

"Aku juga, Brahmana, membajak dan menanam, dan ketika Aku telah membajak dan menanam, Aku makan."

"Tetapi kami tidak melihat gandar atau bajak atau tongkat atau galah pengendali atau sapi milik Guru Gotama; namun Guru Gotama mengatakan, 'Aku juga, Brahmana, membajak dan menanam, dan ketika Aku telah membajak dan menanam, Aku makan.'"

Kemudian Brahmana Kasi Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair: <371>

662. "Engkau mengaku sebagai seorang yang bekerja dengan bajak,
Tetapi aku tidak melihat alat bajak-Mu.
Jika Engkau adalah seorang pembajak sawah, jawablah:
Bagaimana kami memahami pembajakan-Mu?"

[Sang Bhagavā:]

663. "Keyakinan adalah benih, latihan keras adalah hujan,
Kebijaksanaan adalah gandar dan bajak;
Rasa malu adalah galah, pikiran adalah pengikat-gandar,
Perhatian adalah mata bajak dan tongkat kendali-Ku.[461]

664. "Terkendali dalam jasmani, terkendali dalam ucapan,
Terkendali dalam nafsu makan,
Aku menggunakan kebenaran sebagai pencabut-rumput,
Dan kelembutan sebagai pelepas gandar.[462] [173]

665. "Semangat adalah kuda-beban-Ku,
Membawa-Ku ke tempat yang aman dari belenggu.
Yang berjalan maju tanpa berhenti
Ke mana, setelah pergi, seseorang tidak bersedih.[463]

666. Demikianlah pembajakan ini dilakukan
Yang menghasilkan Keabadian sebagai buahnya.
Setelah menyelesaikan pekerjaan membajak ini, <372>
Seseorang terbebaskan dari segala penderitaan."

"Silakan Guru Gotama makan! Seorang pembajak yang layak menerima persembahan, karena Guru Gotama membajak bahkan Keabadian sebagai buahnya."

667-68. "Makanan yang diperoleh setelah syair-syair dilantunkan
... (*syair – 636-37*) ...
Karena Beliau adalah ladang bagi ia yang mencari jasa."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Kasi Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! Dhamma telah dibabarkan dalam berbagai cara oleh Guru Gotama, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap bagi mereka yang memiliki mata agar dapat melihat bentuk-bentuk. <373> Aku berlindung pada Guru Gotama, dan pada Dhamma, dan pada Bhikkhu Saṅgha. Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini menyatakan berlindung hingga seumur hidup."

12 (2) Udaya

Di Sāvatthī. Kemudian, pada pagi hari, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, mendekati rumah Brahmana Udaya. Kemudian Brahmana Udaya mengisi mangkuk Sang Bhagavā dengan nasi. Untuk ke dua kalinya di pagi hari, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, mendekati rumah Brahmana Udaya ... Untuk ke tiga kalinya di pagi hari, Sang Bhagavā

merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, mendekati rumah Brahmana Udaya.[464] Kemudian untuk ke tiga kalinya, Brahmana Udaya mengisi mangkuk Sang Buddha dengan nasi. [174] Setelah itu, ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Petapa Gotama pengganggu ini selalu datang kembali lagi dan lagi."[465]

[Sang Bhagavā:]

669. "Lagi dan lagi, mereka menanam benih;
Lagi dan lagi, dewa langit menurunkan hujan; <374>
Lagi dan lagi, pembajak membajak sawah;
Lagi dan lagi, hasil panen masuk ke lumbung.

670. "Lagi dan lagi, pengemis mengemis;
Lagi dan lagi, si donor memberi;
Ketika si donor memberi lagi dan lagi,
Lagi dan lagi mereka pergi ke surga.

671. "Lagi dan lagi, pemerah susu memerah susu;
Lagi dan lagi, anak sapi mendatangi induknya;
Lagi dan lagi, seseorang lelah dan gemetar;
Lagi dan lagi, si dungu memasuki rahim;
Lagi dan lagi, seseorang lahir dan mati;
Lagi dan lagi, mereka membawa seseorang ke pekuburan.

672. "Tetapi ketika seseorang telah memperoleh Sang Jalan
Yang membawa menuju tiadanya kehidupan yang baru,
Setelah memiliki kebijaksanaan luas,
Seseorang tidak terlahir lagi dan lagi!"

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Udaya berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup." <375>

13 (3) Devahita

Di Sāvatthī. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang masuk angin dan Yang

Mulia Upavāṇa adalah pelayanNya.[466] Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Upavāṇa sebagai berikut: "Pergilah, Upavāṇa, carikan air panas untuk-Ku."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Upavāṇa menjawab. Kemudian ia merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahnya, pergi ke rumah Brahmana Devahita, di mana ia berdiri diam di satu sisi. Brahmana Devahita melihat Yang mulia Upavāṇa berdiri diam di satu sisi dan berkata kepadanya dalam syair: [175]

673. "Diam, Yang Mulia berdiri,
Kepala tercukur, berpakaian jubah jahitan.
Apa yang engkau inginkan, apa yang engkau cari,
Untuk meminta apakah, engkau datang ke sini?"

[Yang Mulia Upavāṇa:]
674. "Sang Arahanta, Yang Sempurna di dunia ini,
Sang Bijaksana, sedang masuk angin, <376>
Jika ada air panas, Brahmana,
Mohon berikan untuk Sang Bijaksana.

675. "Ia disembah oleh mereka yang layak menerima persembahan,
Dimuliakan oleh mereka yang layak dimuliakan,
Dihormati oleh mereka yang layak dihormati:
Untuk Beliaulah aku ingin membawanya."

Kemudian Brahmana Devahita memerintahkan pelayannya untuk mengambil pikulan dengan air panas dan memberikan sekantung sirop gula kepada Yang Mulia Upavāṇa. Kemudian Yang Mulia Upavāṇa mendatangi Sang Bhagavā. Ia memandikan Sang Bhagavā dengan air hangat, dan ia mencampur sirop gula dengan air panas dan mempersembahkannya kepada Beliau. Kemudian penyakit Sang Bhagavā lenyap.

Kemudian Brahmana Devahita mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau, setelahnya, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

676. “Ke manakah seseorang seharusnya memberikan pemberian yang benar? <377>
Ke manakah sebuah pemberian yang menghasilkan buah yang besar?
Bagaimanakah, bagi seseorang yang memberikan persembahan,
Apakah persembahan itu membawa keberhasilan—bagaimanakah?”[467]

[Sang Bhagavā:]
677. “Seseorang yang telah mengetahui masa lampaunya,
Yang melihat alam surga dan alam sengsara,
Yang telah mencapai hancurnya kelahiran,
Seorang bijaksana yang sempurna dalam pengetahuan langsung:

678. Di sini seseorang harus memberikan pemberian yang benar,
Di sini suatu pemberian menghasilkan buah besar.
Itulah bagaimana, bagi seseorang yang memberikan persembahan,
Suatu persembahan yang membawa keberhasilan—demikianlah!”

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Devahita berkata kepada Sang Bhagavā: “Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup.”

14 (4) Yang Kaya-raya

Di Sāvatthī.[468] Kemudian seorang brahmana kaya-raya, lusuh, berpakaian jubah usang, [176] mendatangi Sang Bhagavā <378> dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah menutup sapaan dan ramah tamah, ia duduk di satu sisi dan Sang Bhagavā berkata kepadanya: “Mengapa, Brahmana, engkau begitu lusuh, berpakaian jubah usang?”

“Guru Gotama, keempat putraku, dihasut oleh istri mereka, telah mengusirku dari rumah.”

"Baiklah, Brahmana, pelajarilah syair ini dan lantunkanlah ketika banyak orang telah berkumpul di aula pertemuan dengan putra-putramu duduk bersama di sana:

679. "Mereka yang kelahirannya membuatku gembira
Dan yang keberhasilannya sangat kuinginkan,
Karena dihasut oleh istri mereka,
Mengusirku keluar seperti anjing mengusir babi.

680. "Anak-anak jahat ini sesungguhnya berniat,
Walaupun mereka memanggilku, 'Ayah, Ayah sayang.'
Mereka adalah siluman dalam samaran anak <379>
Untuk meninggalkanku ketika aku sudah tua.

681. "Bagaikan seekor kuda tua yang tidak berguna
Dijauhkan dari makanannya,
Demikian pula ayah tua ini dari anak-anaknya
Meminta makanan dari rumah lain.

682. "Tongkat yang kugunakan lebih baik buatku
Daripada putra-putra tidak patuh itu;
Karena tongkatku mengusir sapi liar
Dan mengusir anjing liar.

683. "Dalam gelap, ia berjalan di depanku,
Di tempat yang dalam, ia memberiku pegangan.
Berkat kekuatan yang ramah dari tongkat ini,
Jika aku tersandung, aku tetap berdiri tegak."

Kemudian brahmana kaya-raya itu, setelah mempelajari syair-syair ini di hadapan Sang Bhagavā, melantunkannya ketika banyak orang telah berkumpul di aula pertemuan dengan putra-putranya duduk bersama di sana.

684-88. "Mereka yang kelahirannya membuatku gembira ... <380>
Jika aku tersandung aku tetap berdiri tegak." [177]

Kemudian putra-putra itu menuntun brahmana kaya-raya itu ke rumah mereka, memandikannya, dan masing-masing memberikan sepasang pakaian. Kemudian brahmana kaya-raya itu, setelah mengambil sepasang pakaian, mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. <381> Kemudian ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, kami para brahmana mencari ongkos guru bagi guru kami. Sudilah Guru Gotama menerima ongkos guru dariku." Sang Bhagavā menerimanya demi belas kasih-Nya.

Kemudian brahmana kaya-raya itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup."

15 (5) Mānatthaddha

Di Sāvatthī. Pada saat itu, seorang brahmana bernama Mānatthaddha, yang angkuh, sedang berdiam di Sāvatthī.[469] Ia tidak menghormat kepada ibu atau ayahnya, juga tidak kepada gurunya atau saudara tuanya. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang mengajarkan Dhamma dikelilingi oleh banyak orang. <382> Kemudian Brahmana Mānatthaddha berpikir: "Petapa Gotama ini sedang mengajarkan Dhamma dengan dikelilingi oleh banyak orang. Aku akan mendekati-Nya. Jika Petapa Gotama berbicara kepadaku, maka aku akan berbicara pada-Nya sebagai balasan. Tetapi jika Ia tidak berbicara kepadaku, maka aku juga tidak akan berbicara pada-Nya."

Kemudian Brahmana Mānatthaddha mendekati Sang Bhagavā dan berdiri diam di satu sisi, tetapi Sang Bhagavā tidak berbicara kepadanya. Kemudian Brahmana Mānatthaddha berpikir, "Petapa Gotama ini tidak tahu apa-apa,"[470] ingin berbalik, [178] tetapi Sang Bhagavā, setelah mengetahui pikiran si brahmana itu dengan pikiran-Nya sendiri, berkata kepada Brahmana Mānatthaddha dalam syair:

689. "Mengembangkan keangkuhan adalah tidak pernah baik
Bagi seseorang yang bersemangat demi kesejahteraannya, Brahmana.
Engkau seharusnya mengembangkan tujuan itu
Yang karenanya, engkau datang ke sini."[471] <383>

Kemudian Brahmana Mānatthaddha berpikir, “Petapa Gotama mengetahui pikiranku,” ia bertiarap di sana dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā. Ia mencium kaki Sang Bhagavā, menepuknya dengan tangannya, dan menyebutkan namanya: “Aku Mānatthaddha, Guru Gotama! Aku Mānatthaddha, Guru Gotama!”

Kemudian kerumunan orang banyak itu terkesima dengan pemandangan itu dan orang-orang berkata: “Sungguh menakjubkan, Tuan! Sungguh mengagumkan, Tuan! Brahmana Mānatthaddha ini tidak menghormat ibu dan ayahnya, juga tidak kepada guru atau saudara tuanya, namun ia memperlihatkan penghormatan tertinggi kepada Petapa Gotama.”[472]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Brahmana Mānatthaddha: “Cukup, Brahmana! Bangun dan duduklah di tempatmu, karena pikiranmu telah berkeyakinan terhadap-Ku.”

Kemudian Brahmana Mānatthaddha duduk di tempat duduknya dan berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

690. “Kepada siapakah seseorang harus menghindari keangkuhan?
Kepada siapakah seseorang harus menunjukkan penghormatan?
Kepada siapakah seseorang harus menghormat? <384>
Siapakah yang selayaknya dihormati dengan mendalam?”

[Sang Bhagavā:]

691. “Pertama ibu dan ayah seseorang,
Kemudian saudara kandung yang lebih tua,
Kemudian gurunya sebagai yang ke empat:
Kepada orang-orang ini, ia seharusnya menghindari keangkuhan;
Kepada orang-orang ini, ia seharusnya menghormat;
Orang-orang ini seharusnya dihormati dengan baik;
Orang-orang ini baik sekali dihormati dengan mendalam.

692. “Setelah menaklukkan keangkuhan, rendah hati,
Seseorang harus memberi hormat kepada para Arahanta,
Mereka yang berhati dingin, tugas-tugasnya telah selesai,
Yang tanpa-noda, tiada bandingnya.”

Kemudian setelah hal ini diucapkan, Brahmana Mānatthaddha berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... <385> Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup." [179]

16 (6) Paccanīka

Di Sāvatthī. Pada saat itu, seorang brahmana bernama Paccanīkasāta, Peminat Kontradiksi, sedang berdiam di Sāvatthī. Kemudian Brahmana Paccanīkasāta berpikir: "Aku akan mendatangi Petapa Gotama dan membantah apa pun yang Ia katakan."

Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang berjalan mondar-mandir di ruang terbuka. Kemudian Brahmana Paccanīkasāta mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau selagi Beliau sedang berjalan mondar-mandir: "Bicarakan Dhamma, Petapa!"

[Sang Bhagavā:]

693. "Nasihat yang disampaikan dengan baik adalah sulit dipahami
Oleh ia yang menyukai kontradiksi,
Oleh ia yang berpikiran buruk <386>
Yang suka menyerang.

694. "Tetapi jika seseorang telah melenyapkan minat menyerang
Dan ketidakpercayaan dalam hatinya,
Jika ia telah menyingkirkan ketidaksenangan,
Ia dapat memahami nasihat yang disampaikan dengan baik."

Ketika hal ini diucapkan, Brahmana Paccanīkasāta berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup."

17 (7) Navakammika

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Kosala di suatu hutan. Pada saat itu, Brahmana Navakammika Bhāradvāja sedang menyelesaikan pekerjaan di hutan itu.[473] Brahmana Navakammika Bhāradvāja melihat Sang Bhagavā sedang duduk bersila di bawah pohon sal, dengan tubuh tegak, dan penuh perhatian ke arah depan-Nya. Setelah melihat Beliau, ia berpikir: <387> "Aku gembira dalam menyelesaikan pekerjaanku di hutan ini. Dalam menyelesaikan apakah Petapa Gotama ini bergembira?"

Kemudian Brahmana Navakammika Bhāradvāja mendekati Sang Bhagavā [180] dan berkata kepada Beliau dalam syair:

695. "Pekerjaan apakah yang Engkau lakukan
Di sini, di hutan sal ini, Bhikkhu,
Yang karenanya, Engkau bergembira
Sendirian di dalam hutan ini, Gotama?"

[Sang Bhagavā:]
696. "Tidak ada yang perlu Kulakukan di hutan ini;
Setelah memotong akar, hutanKu mengering.
Tanpa pepohonan dan tanpa-duri, ketidakpuasan lenyap,
Aku bergembira sendirian di dalam hutan."[474] <388>

Ketika hal ini diucapkan, Brahmana Navakammika Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup."

18 (8) Pengumpul Kayu

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Pada saat itu, sejumlah anak brahmana, murid-murid seorang brahmana dari suku Bhāradvāja, mendatangi hutan sewaktu mengumpulkan kayu bakar. Setelah mendekat, mereka melihat Sang Bhagavā, sedang duduk bersila di bawah pohon, dengan

tubuh tegak, dan penuh perhatian ke arah depan-Nya. Setelah melihat Beliau, mereka mendatangi brahmana dari suku Bhāradvāja dan berkata kepadanya: "Lihatlah, Guru, engkau harus tahu bahwa di hutan itu ada seorang Petapa sedang duduk bersila, dengan tubuh tegak, dan penuh perhatian ke arah depan-Nya."

Kemudian brahmana dari suku Bhāradvāja itu, bersama dengan anak-anak brahmana itu, pergi ke hutan. Ia melihat Sang Bhagavā sedang duduk di sana ... <389> ... penuh perhatian ke arah depan-Nya. Ia kemudian mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada-Nya dalam syair:

697. "Setelah memasuki hutan yang kosong, terpencil,
Jauh di dalam hutan di mana banyak teror bersembunyi,
[181]
Dengan tubuh tidak bergerak, kokoh, elok,
Bagaimana Engkau bermeditasi, Bhikkhu, dengan begitu indah![475]

698. "Di dalam hutan di mana tidak ada suara musik atau nyanyian,
Sang bijaksana penyendiri masuk ke hutan!
Ini membuatku terheran-heran—bahwa Engkau berdiam
Dengan pikiran gembira sendirian di dalam hutan.

699. "Aku menduga Engkau menginginkan tiga surga tertinggi,
Bersama dengan raja para dewa penguasa dunia ini. <390>
Oleh karena itu, Engkau memasuki hutan terpencil ini:
Engkau mempraktikkan penebusan untuk mencapai Brahmā."[476]

[Sang Bhagavā:]

700. "Apa pun keinginan dan kegembiraan yang banyak itu
Yang selalu melekat pada banyak unsur,
Keinginan itu muncul dari akar ketidaktahuan:
Semuanya telah Kuhancurkan hingga ke akar-akarnya.[477]

701. "Aku tanpa keinginan, tanpa kemelekatan, tanpa kesibukan;
Penglihatan-Ku atas segala sesuatu telah murni.
Setelah mencapai—Penerangan Tertinggi—yang mengagumkan
Penuh keyakinan, Brahmana, Aku bermeditasi sendirian."[478]

Ketika hal ini diucapkan, Brahmana dari suku Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup."

19 (9) Penyokong Ibu

<391> Di Sāvatthī. Kemudian seorang brahmana yang menyokong ibunya mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Guru Gotama, aku mencari nafkah dengan benar, dan dengan cara demikian, menyokong ibu dan ayahku. Dalam melakukan itu, apakah aku melakukan kewajibanku?"

"Tentu saja, Brahmana, dalam melakukan demikian, engkau melakukan kewajibanmu. Seseorang yang mencari nafkah dengan benar [182] dan dengan cara demikian, menyokong ibu dan ayahnya menghasilkan banyak jasa."

702. "Ketika seseorang dengan benar menyokong orang tuanya,
Karena pelayanan ini terhadap mereka
Para bijaksana memujinya di sini di dunia ini,
Dan setelah kematian, ia bergembira di alam surga." <392>

Ketika hal ini diucapkan, brahmana yang menyokong ibunya itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup."

20 (10) Peminta-minta

Di Sāvatthī. Kemudian seorang brahmana peminta-minta mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Guru Gotama, aku adalah seorang peminta-minta dan Engkau adalah seorang peminta-minta. Apakah perbedaan antara kita dalam hal ini?"[479]

[Sang Bhagavā:]

703. "Seseorang disebut peminta-minta bukanlah,
Karena ia meminta dana makanan dari orang lain.
Jika seseorang menjalankan praktik rumah tangga,
Ia masih belum menjadi seorang bhikkhu.[480]

704. "Tetapi seseorang yang menjalani hidup suci,
Setelah mengusir kebaikan dan kejahatan, <393>
Yang mengembara di dunia ini dengan pemahaman:
Ia sesungguhnya disebut seorang bhikkhu."

Ketika hal ini diucapkan, Brahmana peminta-minta itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup."

21 (11) Saṅgārava

Di Sāvatthī. Pada saat itu, seorang brahmana bernama Saṅgārava sedang berdiam di Sāvatthī. Ia adalah seorang praktisi pemurnian-air, seorang yang meyakini pemurnian oleh air, yang berlatih dengan cara merendam tubuhnya dalam air pada petang hari dan fajar.

Kemudian, pagi hari itu, Yang Mulia Ānanda merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Setelah berjalan untuk menerima dana makanan di Sāvatthī, ketika ia telah kembali dari menerima dana makanan, setelah makan, ia mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, [183] dan berkata kepada Beliau:

"Di sini, Yang Mulia, seorang brahmana bernama Saṅgārava sedang berdiam di Sāvatthī. Ia adalah seorang praktisi pemurnian-

air ... berlatih dengan cara merendam tubuhnya di air pada petang hari dan fajar. Baik sekali, Yang Mulia, jika Bhagavā sudi mendatangi rumah Brahmana Saṅgārava <394> demi belas kasih kepadanya." Sang Bhagavā menyetujui dengan berdiam diri.

Kemudian, pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, mendekati rumah Brahmana Saṅgārava, di mana Ia duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian Brahmana Saṅgārava mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau, setelah itu ia duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Benarkah, Brahmana, bahwa engkau adalah seorang praktisi pemurnian-air, seorang yang meyakini pemurnian oleh air, yang berlatih dengan cara merendam tubuhnya dalam air pada petang hari dan fajar?"

"Benar, Guru Gotama."

"Dengan mempertimbangkan manfaat apakah engkau melakukan hal ini, Brahmana?"

"Di sini, Guru Gotama, kejahatan apa pun yang telah kulakukan selama hari ini, aku mencucinya dengan mandi di petang hari. Kejahatan apa pun yang telah kulakukan pada malam hari, aku mencucinya saat fajar." <395>

[Sang Bhagavā:]

705. "Dhamma, Brahmana, adalah sebuah danau dengan kanal
penyeberangan moralitas—
Jernih, dipuji oleh orang-orang baik sebagai baik—
Di mana para guru pengetahuan mandi,
Dan, dengan tubuh kering, menyeberang ke pantai
seberang."[481]

Ketika hal ini diucapkan, Brahmana Saṅgārava berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! ... Semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang sejak hari ini telah menyatakan berlindung seumur hidup." [184]

22 (12) Khomadussa

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang

berdiam di antara penduduk Sakya di mana terdapat sebuah kota Sakya bernama Khomadussa.[482] Kemudian Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah-Nya, memasuki Khomadussa untuk menerima dana makanan.

Pada saat itu, para brahmana perumah tangga Khomadussa telah berkumpul dalam dewan untuk suatu urusan saat hujan gerimis. <396> Kemudian Sang Bhagavā mendekati dewan itu. Dari jauh, para brahmana perumah tangga Khomadussa melihat Sang Bhagavā datang dan berkata: "Siapakah para petapa gundul ini? Apakah mereka tidak mengetahui aturan komunitas?"[483]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para brahmana perumah tangga Khomadussa dalam syair:

706. "Tidak ada dewan di mana orang baik tidak hadir;
Mereka yang tidak membicarakan Dhamma bukanlah orang baik.
Tetapi setelah meninggalkan nafsu, kebencian, dan kebodohan,
Mereka yang membicarakan Dhamma adalah orang baik."

Ketika hal ini dikatakan, para brahmana perumah tangga Khomadussa berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! Dhamma telah dibabarkan dalam berbagai cara oleh Guru Gotama, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap bagi mereka yang memiliki mata agar dapat melihat bentuk-bentuk. Kami berlindung pada Guru Gotama, dan pada Dhamma, dan pada Bhikkhu Saṅgha. Semoga Guru Gotama mengingat kami sebagai para umat awam yang sejak hari ini menyatakan berlindung hingga seumur hidup." <397>

[185] <398>

BAB VIII

8 Vaṅgīsasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Vaṅgīsa

1 Pelepasan

Demikianlah yang kudengar.[484] Pada suatu ketika, Yang Mulia Vaṅgīsa sedang berdiam di Āḷavī, di Kuil Aggāḷava bersama dengan penahbisnya, Yang Mulia Nigrodhakappa.[485] Pada saat itu, Yang Mulia Vaṅgīsa yang baru ditahbiskan, belum lama meninggalkan keduniawian, telah ditugaskan sebagai penanggung jawab kediaman.

Kemudian sejumlah perempuan, berdandan cantik, mendatangi Taman Aggāḷavaka untuk melihat kediaman itu. Ketika Yang Mulia Vaṅgīsa melihat para perempuan itu, ketidakpuasan muncul dalam dirinya; nafsu memenuhi pikirannya.[486] Kemudian ia berpikir: "Sungguh suatu kerugian bagiku, tidak bermanfaat bagiku! Sungguh suatu kecelakaan bagiku, tidak diperoleh dengan baik olehku, ketidakpuasan telah muncul dalam diriku, nafsu memenuhi pikiranku. Bagaimana mungkin orang lain dapat melenyapkan ketidakpuasanku dan membangkitkan kegembiraan? <399> Aku akan melenyapkan ketidakpuasanku dan membangkitkan kegembiraan olehku sendiri."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa, setelah melenyapkan ketidakpuasannya dan membangkitkan kegembiraan oleh dirinya sendiri, pada saat itu melantunkan syair-syair ini:

707. "Aduh, walaupun aku adalah seorang yang telah meninggalkan keduniawian,
Meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan tanpa rumah,
Pikiran-pikiran ini masih mengejarku,
Pikiran-pikiran kotor dari Yang Gelap.[487]

708. “Bahkan jika para pemuda pemanah yang kuat dan terampil,
Orang-orang terlatih, para ahli busur,
Seribu orang seperti itu yang tidak melarikan diri
Mengepungku dari segala sisi,[488]

709. Dan jika perempuan-perempuan datang
Lebih banyak dari ini,
Mereka tidak akan pernah membuatku gemetar
Karena aku berdiri tegak dalam Dhamma.[489] [186]

710. “Aku telah mendengar ini sebagai saksi <400>
Dari Sang Buddha, sanak saudara Matahari:
Jalan menuju Nibbana—
Itulah di mana pikiranku bergembira.[490]

711. “Jika, ketika aku berdiam demikian,
Engkau mendekatiku, Penjahat,
Aku akan bertindak sedemikian, O, Kematian,
Sehingga engkau bahkan tidak akan melihat jalanku.”[491]

2 Ketidakpuasan

Pada suatu ketika, Yang Mulia Vaṅgīsa sedang berdiam di Āḷavī, di Kuil Aggāḷava bersama dengan penahbisnya, Yang Mulia Nigrodhakappa. Pada saat itu, ketika Yang Mulia Nigrodhakappa kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan, ia akan masuk ke tempat kediamannya dan akan keluar pada malam harinya atau keesokan harinya.

Pada saat itu, ketidakpuasan muncul dalam diri Yang Mulia Vaṅgīsa; nafsu memenuhi pikirannya. Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa berpikir: “Sungguh suatu kerugian bagiku, tidak bermanfaat bagiku! Sungguh suatu kecelakaan bagiku, tidak diperoleh dengan baik olehku, ketidakpuasan telah muncul dalam diriku, nafsu memenuhi pikiranku. <401> Bagaimana mungkin orang lain dapat melenyapkan ketidakpuasanku dan membangkitkan kegembiraan? Aku akan melenyapkan ketidakpuasanku dan membangkitkan kegembiraan olehku sendiri.”

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa, setelah melenyapkan ketidakpuasannya dan membangkitkan kegembiraan oleh dirinya sendiri, pada saat itu melantunkan syair-syair ini:

712. "Setelah meninggalkan ketidakpuasan dan kegembiraan
Dan pikiran ke-rumahtangga-an seluruhnya,
Seseorang seharusnya tidak memelihara nafsu terhadap apa pun;
Orang yang tanpa nafsu, tanpa kegembiraan—
Ia adalah seorang bhikkhu sejati.[492]

713. "Apa pun yang ada di sini, di bumi dan di angkasa,
Terdiri dari bentuk, termasuk dunia ini—
Segalanya yang tidak kekal menjadi usang;
Para bijaksana mengembara setelah menembus kebenaran ini.[493] <402>

714. "Orang-orang terikat pada perolehan mereka,
Pada apa yang dilihat, didengar, dicerap, dirasa;
Lenyapkan keinginan akan hal-hal ini, tidak tergoyahkan:
Mereka menyebutnya seorang bijaksana
Yang tidak melekat pada apa pun di sini.[494] [187]

715. "Kemudian mereka yang tertangkap dalam enam puluh,
Yang dibawa oleh pikiran mereka sendiri—
Ada banyak di antara orang-orang
Yang kokoh pada ajaran salah:
Seseorang yang tidak bergabung dengan kelompok mereka di mana pun,
Juga tidak mengucapkan kata-kata salah—dia adalah seorang bhikkhu.[495]

716. "Terampil, terlatih lama dalam konsentrasi,
Jujur, waspada, tidak menginginkan,
Sang bijaksana ini telah mencapai kondisi damai,
Bergantung padanya, ia melewatkan waktunya
Padam sepenuhnya dalam dirinya."[496] <403>

3 Berperilaku Baik

Pada suatu ketika, Yang Mulia Vaṅgīsa sedang berdiam di Āḷavī, di Kuil Aggāḷava bersama dengan penahbisnya, Yang Mulia Nigrodhakappa. Pada saat itu, Yang Mulia Vaṅgīsa karena kecerdasannya, telah meremehkan bhikkhu lain yang berperilaku baik.[497] Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa berpikir: "Sungguh suatu kerugian bagiku, tidak bermanfaat bagiku! Sungguh suatu kecelakaan bagiku, tidak diperoleh dengan baik olehku, bahwa karena kecerdasanku, aku meremehkan bhikkhu lain yang berperilaku baik."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa, setelah merasa menyesal, pada saat itu melantunkan syair-syair ini:

717. "Tinggalkan keangkuhan, O, Gotama,
Dan tinggalkan sepenuhnya jalan keangkuhan.
Terpengaruh oleh jalan keangkuhan,
Engkau akan menyesal dalam waktu yang lama.[498] <404>

718. "Orang-orang yang suka mencemooh,
Terbunuh oleh keangkuhan, jatuh ke neraka.
Orang-orang bersedih dalam waktu yang lama.
Terbunuh oleh keangkuhan, terlahir kembali di neraka.

719. "Tetapi seorang bhikkhu tidak pernah bersedih sama sekali,
Seorang yang mengetahui Sang Jalan berlatih dengan benar.
Ia mengalami sambutan dan kebahagiaan;
Sungguh mereka menyebutnya seorang bijak dalam Dhamma.[499] [188].

720. "Oleh karena itu, luweslah di sini dan tekunlah,
Setelah meninggalkan rintangan-rintangan, menjadi murni.
Setelah sepenuhnya meninggalkan keangkuhan,
Jadilah pembuat-akhir oleh pengetahuan, damai."[500]

4. Ānanda

Pada suatu ketika, Yang Mulia Ānanda sedang berdiam di Sāvatthī, di

Hutan Jeta, Taman Anathapiṇḍika. Kemudian, di pagi hari, Yang Mulia Ānanda <405> merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan bersama dengan Yang Mulia Vaṅgīsa. Pada saat itu, ketidakpuasan muncul dalam diri Yang Mulia Vaṅgīsa; nafsu memenuhi pikirannya.[501] Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa berkata kepada Yang Mulia Ānanda dalam syair:

721. "Aku terbakar oleh nafsu indria,
Pikiranku terbakar oleh api.
Mohon bertahukan kepadaku bagaimana memadamkannya,
Berkat belas kasih, O, Gotama."[502]

[Yang Mulia Ānanda:]

722. "Melalui pembalikan persepsi
Pikiranmu terbakar oleh api.
Berbaliklah dari gambaran keindahan
Yang merangsang nafsu indria.[503]

723. "Lihatlah bentukan-bentukan sebagai makhluk asing,
Sebagai penderitaan, sebagai bukan diri.
Padamkan api besar nafsu;
Jangan membakar lagi dan lagi.[504]

724. "Kembangkanlah pikiran terhadap kejijikan,
Terpusat, terkonsentrasi baik; <406>
Arahkan perhatianmu pada jasmani,
Penuh perhatian pada kejijikan.[505]

725. "Kembangkanlah meditasi tanpa gambaran,
Dan singkirkan kecenderungan akan keangkuhan.
Kemudian, dengan menghancurkan keangkuhan,
Engkau akan menjadi salah satu yang mengembara dengan damai."[506]

5 Diucapkan dengan Baik

Di Sāvatthī.[507] Di sana, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ketika ucapan memiliki empat faktor, maka itu berarti diucapkan dengan baik, bukan diucapkan dengan buruk, dan itu berarti tanpa cela, tidak tercela di antara para bijaksana. Apakah empat itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang mengucapkan apa yang baik diucapkan, bukan apa yang buruk diucapkan. Ia hanya mengucapkan Dhamma, bukan non-Dhamma. [189] Ia mengucapkan hanya apa yang menyenangkan, bukan apa yang tidak menyenangkan. Ia mengucapkan hanya apa yang benar, bukan apa yang salah. <407> Ketika suatu ucapan memiliki empat faktor, maka itu berarti diucapkan dengan baik, bukan diucapkan dengan buruk, dan itu berarti tanpa cela, tidak tercela di antara para bijaksana."[508]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

726. "Apa yang diucapkan dengan baik, orang baik mengatakan, adalah yang utama;
Ke dua, mengucapkan Dhamma, bukan non-Dhamma;
Ke tiga, mengucapkan apa yang menyenangkan, bukan apa yang tidak menyenangkan;
Ke empat, mengucapkan kebenaran, bukan apa yang tidak benar."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, berkata kepada Beliau: "Suatu inspirasi muncul dalam pikiranku, Bhagavā! Suatu inspirasi muncul dalam pikiranku, Yang Sempurna!"[509]

Sang Bhagavā berkata: "Ungkapkanlah inspirasimu, Vaṅgīsa."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa memberitahukan kepada Sang Bhagavā dalam syair-syair ini:

727. “Seseorang seharusnya mengucapkan hanya ucapan demikian
Yang dengannya, ia tidak menyakiti dirinya sendiri
Juga tidak menyebabkan celaka bagi orang lain:
Ucapan demikian sungguh diucapkan dengan baik. <408>

728. “Seseorang seharusnya mengucapkan hanya ucapan yang menyenangkan,
Ucapan yang disambut dengan gembira.
Ketika diucapkan tidak membawa keburukan
Apa yang diucapkan adalah menyenangkan bagi orang lain.

729. “Kebenaran, sesungguhnya, adalah ucapan tanpa kematian:
Ini adalah prinsip kuno.
Tujuan dan Dhamma, orang baik mengatakan,
Berdiri di atas kebenaran.[510]

730. “Ucapan yang aman yang diucapkan oleh Sang Buddha
Untuk mencapai Nibbāna,
Untuk mengakhiri penderitaan
Sesungguhnya adalah ucapan yang terutama.”[511]

6 Sāriputta

Pada suatu ketika, Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu, Yang Mulia Sāriputta sedang memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma, <409> [yang diucapkan] dengan tutur-kata yang halus, lancar, jelas, mengungkapkan maknanya dengan baik. Dan para bhikkhu itu sedang mendengarkan Dhamma dengan telinga bersungguh-sungguh, memperhatikannya sebagai sesuatu yang penting, mengarahkan seluruh perhatian mereka pada khotbah itu.

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa berpikir: [190] “Yang Mulia Sāriputta sedang memberikan instruksi kepada para bhikkhu dengan khotbah

Dhamma, [yang diucapkan] dengan tutur-kata yang halus, lancar, jelas, mengungkapkan maknanya dengan baik. Dan para bhikkhu itu sedang mendengarkan Dhamma dengan telinga bersungguh-sungguh.... Aku akan memuji kepada Yang Mulia Sāriputta dengan syair-syair yang pantas."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Yang Mulia Sāriputta, berkata kepadanya: "Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Sahabat Sāriputta! Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Sahabat Sāriputta!"

"Ungkapkanlah inspirasimu, Sahabat Vaṅgīsa."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa memuji Yang Mulia Sāriputta dengan syair-syair yang pantas:

731. "Kebijaksanaan yang dalam, cerdas,
Terampil dalam Jalan yang benar dan yang salah,
Sāriputta, Yang berkebijaksanaan agung,
Mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu.

732. "Ia mengajar dengan singkat, <410>
Ia mengatakan dengan terperinci.
Suaranya, bagaikan suara burung beo.
Tercurah melalui khotbah inspirasi.[512]

733. "Saat ia mengajar mereka, mereka mendengarkan
Pengucapannya yang merdu.
Hati terangkat, menjadi gembira
Dengan suaranya yang menggembirakan,
Nyaring dan merdu,
Para bhikkhu mengarahkan telinga mereka."

7 Pavāraṇā

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Taman Timur Istana ibu Migāra bersama dengan lima ratus bhikkhu yang semuanya adalah Arahanta. Pada saat itu—hari Uposatha tanggal lima belas—Sang Bhagavā sedang duduk di ruang terbuka dikelilingi oleh

Bhikkhu Saṅgha untuk melakukan Pavaraṇā.[513] Kemudian, setelah mengamati Bhikkhu Saṅgha yang berdiam diri, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Mari, <411> Para bhikkhu, Aku mengundang kalian: adakah kesalahan yang telah Kulakukan baik melalui jasmani maupun ucapan, yang dapat kalian cela?"

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta bangkit dari duduknya, merapikan jubah atasnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, tidak ada perbuatan Yang Mulia, baik melalui jasmani maupun ucapan yang dapat kami cela. [191] Karena, Yang Mulia, Bhagavā adalah yang memulai jalan yang belum ada sebelumnya, Pembuat jalan yang belum dibuat sebelumnya, yang mengungkapkan jalan yang belum diungkapkan sebelumnya. Beliau adalah yang mengetahui jalan, penemu jalan, seorang yang terampil dalam jalan. Dan para siswa-Nya sekarang berdiam dengan mengikuti jalan itu dan selanjutnya menjadi memiliki jalan itu juga.[514] Dan aku, Yang Mulia, mengundang Bhagavā: adakah perbuatanku, baik melalui jasmani maupun ucapan, yang dapat Bhagavā cela?"

"Tidak ada perbuatanmu, Sāriputta, baik melalui jasmani maupun ucapan, yang dapat Kucela. Karena engkau, Sāriputta, bijaksana, seorang yang memiliki kebijaksanaan besar, memiliki kebijaksanaan luas, memiliki kebijaksanaan gembira, memiliki kebijaksanaan cepat, <412> memiliki kebijaksanaan tajam, memiliki kebijaksanaan penembusan. Bagaikan seorang putra tertua dari seorang raja pemutar-roda yang dengan baik mempertahankan putaran roda [kekuasaan] yang diputar oleh ayahnya, demikian pula engkau, Sāriputta, dengan baik mempertahankan putaran Roda Dhamma yang diputar oleh-Ku."[515]

"Jika, Yang Mulia, Bhagavā tidak mencela segala perbuatanku, baik melalui jasmani maupun melalui ucapan, apakah Beliau mencela perbuatan, baik melalui jasmani maupun melalui ucapan, dari kelima ratus bhikkhu ini?"

"Tidak ada perbuatan, Sāriputta, baik melalui jasmani maupun ucapan, dari kelima ratus bhikkhu ini yang dapat Kucela. Karena dari lima ratus bhikkhu ini, Sāriputta, enam puluh bhikkhu memiliki tiga pengetahuan, enam puluh bhikkhu memiliki enam pengetahuan

langsung, enam puluh bhikkhu terbebaskan dalam kedua cara, sedangkan sisanya terbebaskan oleh kebijaksanaan."[516]

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, berkata kepada Beliau: "Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Bhagavā! Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Yang Sempurna!"

Sang Bhagavā berkata: "Ungkapkanlah inspirasimu, Vaṅgīsa." <413>

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa memuji Sang Bhagavā dengan syair-syair ini:

734. "Lima ratus bhikkhu berkumpul hari ini,
Pada tanggal lima belas, untuk pemurnian—
Para bijaksana yang tidak tergoyahkan yang telah mengakhiri kehidupan baru,
Yang telah memotong semua belenggu dan ikatan. [192]

735. "Bagaikan seorang raja, raja pemutar-roda,
Diiringi oleh menteri-menterinya,
Berkelana ke seluruh dunia
Yang dibatasi oleh samudra dalam dan gelap—

736. Demikianlah mereka melayani pemenang dalam peperangan,
Pemimpin rombongan yang tiada bandingnya—
Para siswa yang memiliki tiga pengetahuan,
Yang telah meninggalkan Kematian jauh di belakang.[517]

737 "Semuanya adalah putra-putra sejati Sang Bhagavā,
Di sini tidak ada sekam tidak berguna.
Aku memuja sanak saudara Matahari, <414>
Penghancur anak panah keinginan."

8 Lebih dari Seribu

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di

Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika, bersama dengan 1.250 bhikkhu. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan mendorong para bhikkhu dengan menyampaikan khotbah Dhamma sehubungan dengan Nibbāna. Dan para bhikkhu itu mendengarkan Dhamma itu dengan telinga sungguh-sungguh, memperhatikannya sebagai sesuatu yang penting, mengarahkan seluruh perhatian mereka pada khotbah itu.

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa berpikir: "Sang Bhagavā sedang memberikan instruksi kepada para bhikkhu dengan menyampaikan khotbah Dhamma sehubungan dengan Nibbāna. Dan para bhikkhu itu mendengarkan Dhamma itu dengan telinga sungguh-sungguh.... Aku akan memuji Sang Bhagavā dengan syair-syair yang sesuai."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, berkata kepada Beliau: "Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Bhagavā! Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Yang Sempurna!"

"Ungkapkanlah inspirasimu, Vaṅgīsa."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa memuji Sang Bhagavā dengan syair-syair ini: <415>

738. "Lebih dari seribu bhikkhu di sini
Memperhatikan Yang Sempurna
Sewaktu Beliau membabarkan Dhamma yang tanpa-debu,
Nibbāna yang tidak terjangkau oleh ketakutan.[518]

739. "Mereka mendengarkan Dhamma yang tanpa noda
Yang diajarkan oleh Yang Tercerahkan Sempurna.
Yang Tercerahkan sesungguhnya bersinar
Dihormati oleh Bhikkhu Saṅgha

740. "O, Bhagavā, nama-Mu adalah 'Nāga',
Sang Bijaksana terbaik di antara para bijaksana.
Bagaikan awan besar membawa hujan
Engkau mencurahkan kepada para siswa.[519] [193]

741. "Setelah keluar dari istirahat siangnya

Dari keinginan untuk melihat Sang Guru,
Siswa-Mu, Vaṅgīsa, O, Pahlawan besar,
Bersujud memuja di kaki-Mu."

"Apakah engkau telah memikirkan syair-syair ini, Vaṅgīsa, atau apakah pikiran ini muncul secara spontan?"[520] <416>

"Aku tidak memikirkan syair-syair ini, Yang Mulia, syair-syair ini muncul secara spontan."

"Kalau begitu, Vaṅgīsa, biarlah beberapa syair lagi, yang belum engkau pikirkan, muncul dalam benakmu."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Vaṅgīsa menjawab. Kemudian ia memuji Sang Bhagavā dengan beberapa syair lagi yang belum ia pikirkan sebelumnya:

742. "Setelah mengatasi jalan Māra yang menyimpang,
Engkau mengembara setelah menghancurkan pikiran yang mandul.
Lihatlah Ia, Pembebas dari belenggu,
Tidak melekat, memotong menjadi berkeping-keping.[521]

743. "Demi menuntun kami menyeberangi banjir
Engkau mengungkapkan jalan dengan banyak faktor.
Sang Bijaksana dalam Dhamma berdiri tanpa bergerak
Dalam Keabadian yang Engkau nyatakan.[522] <417>

744. "Pembuat-Cahaya, setelah menembus,
Melihat melampaui segala alam;
Setelah mengetahui dan menyadari oleh diri-Nya sendiri,
Beliau mengajarkan hal-hal pokok kepada Lima.[523]

745. "Ketika Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna,
Kelengahan apakah yang ada di sana bagi mereka yang memahaminya?
Oleh karena itu, hidup dengan tekun di dalam Ajaran Sang Bhagavā,
Seseorang harus selalu dengan penuh hormat melatihnya."

9 Koṇḍañña

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian, Yang Mulia Aññā Koṇḍañña, setelah lama tidak datang, menghadap Sang Bhagavā, bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, mencium kaki Sang Bhagavā, [194] menepuknya dengan tangannya, <418> dan mengumumkan namanya: "Aku Koṇḍañña, Sang Bhagavā! Aku Koṇḍañña, Yang Sempurna!"[524]

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa berpikir: "Yang Mulia Aññā Koṇḍañña, setelah lama tidak datang, menghadap Sang Bhagavā ... mencium kaki Sang Bhagavā, menepuknya dengan tangannya, dan mengumumkan namanya.... Aku akan memuji Yang Mulia Koṇḍañña di hadapan Sang Bhagavā dengan syair-syair yang sesuai."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, berkata kepada Beliau: "Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Bhagavā! Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Yang Sempurna!"

"Ungkapkanlah inspirasimu, Vaṅgīsa."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa memuji Yang Mulia Aññā Koṇḍañña di hadapan Sang Bhagavā dengan syair-syair yang sesuai:

746. "Tercerahkan yang berikutnya setelah Sang Buddha,
Bhikkhu Koṇḍañña, yang berusaha dengan gigih,
Adalah seorang yang memperoleh kediaman yang menyenangkan,
Seorang yang sering memperoleh keheningan.[525]

747. "Apa pun yang dapat dicapai oleh seorang siswa
Yang mempraktikkan Ajaran Sang Guru,
Semuanya telah dicapai olehnya, <419>
Seorang yang berlatih dengan tekun.

748. "Memiliki kekuatan besar, seorang dengan tiga pengetahuan,
Terampil dalam mengetahui pikiran makhluk lain—
Koṇḍañña, pewaris sejati dari Sang Buddha,
Memberi hormat di kaki Sang Guru."[526]

10 Moggallāna

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha ,di Batu Hitam, di Lereng Isigili, bersama dengan lima ratus bhikkhu yang semuanya adalah Arahanta. Lalu Yang Mulia Mahāmoggallāna dengan pikirannya mengamati batin mereka [dan melihat bahwa mereka semuanya] telah terbebaskan, tanpa perolehan.

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa berpikir: "Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Batu Hitam, di Lereng Isigili.... Lalu Yang Mulia Mahāmoggallāna dengan pikirannya mengamati batin mereka [dan melihat bahwa mereka semuanya] telah terbebaskan, tanpa perolehan. Aku akan memuji Yang Mulia Mahāmoggallāna di hadapan Sang Bhagavā dengan syair-syair yang sesuai." [195]

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, berkata kepada Beliau: <420> "Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Bhagavā! Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Yang Sempurna!"

"Ungkapkanlah inspirasimu, Vaṅgīsa."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa memuji Yang Mulia Mahāmoggallāna di hadapan Sang Bhagavā dengan syair-syair yang sesuai:

749. "Sewaktu Sang Bijaksana duduk di lereng gunung,
Pergi ke pantai seberang dari penderitaan,
Para siswa-Nya duduk mendengarkan Beliau,
Orang-orang dengan tiga-pengetahuan yang telah
meninggalkan Kematian di belakang.

750. "Moggallāna, memiliki kekuatan batin yang besar,
Melingkupi batin mereka dengan batinnya sendiri,
Dan mengamati [ia melihat] batin mereka:
Terbebaskan sepenuhnya, tanpa perolehan!

751. "Demikianlah mereka yang sempurna dalam banyak kualitas
Melayani Gotama,
Sang Bijaksana sempurna dalam segala hal,
Pergi ke pantai seberang dari penderitaan."[527]

11 Gaggarā

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Campā, di tepi kolam teratai Gaggarā bersama dengan lima ratus bhikkhu, tujuh ratus umat awam laki-laki, <421> tujuh ratus umat awam perempuan, dan ribuan devatā. Sang Bhagavā terlihat lebih cemerlang daripada mereka dalam hal keindahan dan keagungan.

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa berpikir: "Sang Bhagavā sedang berdiam di Campā ... dan ribuan devatā. Sang Bhagavā terlihat lebih cemerlang daripada mereka dalam hal keindahan dan keagungan. Aku akan memuji Sang Bhagavā dengan syair-syair yang sesuai."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, berkata kepada Beliau: "Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Bhagavā! Sebuah inspirasi muncul dalam pikiranku, Yang Sempurna!"

"Ungkapkanlah inspirasimu, Vaṅgīsa."

Kemudian Yang Mulia Vaṅgīsa memuji Sang Bhagavā dengan syair-syair yang sesuai: [196]

752. "Bagaikan bulan yang bersinar di langit tanpa awan,
Bagaikan matahari bersinar tanpa noda,
Demikian pula Engkau, Aṅgirasa, O, Sang Bijaksana Agung,
Melampaui seluruh dunia dengan keagungan-Mu."

12 Vaṅgīsa

<422> Pada suatu ketika, Yang Mulia Vaṅgīsa sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu, Yang Mulia Vaṅgīsa baru saja mencapai Kearahatan, dan selagi mengalami kebahagiaan kebebasan, pada saat itu, ia melantunkan syair-syair ini:[528]

753. "Menggubah puisi, dulu aku mengembara
Dari desa ke desa, kota ke kota.
Kemudian aku bertemu dengan Yang Tercerahkan
Dan keyakinan muncul dalam diriku.[529]

754. "Kemudian Beliau mengajarkan Dhamma kepadaku:
Kelompok-kelompok kehidupan, landasan-landasan indria, dan unsur-unsur.
Setelah mendengarkan Dhamma dari-Nya,
Aku meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.

755. "Sesungguhnya, demi kebaikan banyak makhluk,
Sang Bijaksana mencapai Penerangan,
Demi para bhikkhu dan bhikkhunī <423>
Yang telah mencapai dan melihat jalan pasti.[530]

756. "Sesungguhnya, aku telah disambut,
Kedatanganku ke hadapan Sang Buddha.
Tiga pengetahuan telah diperoleh,
Ajaran Sang Buddha telah selesai.

757. "Aku mengetahui kehidupan lampauku,
Mata-dewa dimurnikan.
Seorang dengan tiga pengetahuan, mencapai kekuatan batin,
Aku terampil dalam mengetahui pikiran makhluk-makhluk lain."[531]

[197] <424>

BAB IX

9 Vanasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Tentang di dalam Hutan

1 Pelepasan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, seorang bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Pada saat itu, ketika bhikkhu tersebut sedang melewatkan harinya, ia selalu memikirkan pikiran tidak bermanfaat sehubungan dengan kehidupan rumah tangga.

Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas kasihan kepada bhikkhu itu, mengharapkan kebaikannya, ingin membangkitkan semangat religius dalam dirinya, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair-syair berikut:

758. “Menginginkan keheningan, engkau memasuki hutan,
Namun pikiranmu mengembara keluar.
Lenyapkanlah, Teman, keinginan akan orang-orang;
Maka engkau akan bahagia, bebas dari nafsu.[532]

759. “Engkau harus melepaskan ketidakpuasan, penuh perhatian—
Biarlah kami mengingatkan [engkau] akan [jalan] yang baik itu. <425>
Yang sulit diseberangi, sesungguhnya, adalah jurang berdebu;
Jangan biarkan nafsu indria menarikmu turun.[533]

760. “Bagaikan seekor burung yang membersihkan tanah
Dengan mengibaskan debu yang menempel,
Demikian pula seorang bhikkhu, tekun dan penuh perhatian,
Dengan mengibaskan debu yang menempel.”

Kemudian bhikkhu itu, tergerak oleh devatā tersebut, mendapatkan kembali semangat religiusnya.

2 Membangkitkan

Pada suatu ketika, seorang bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. [198] Pada saat itu, ketika bhikkhu itu sedang melewatkan harinya, ia tertidur.[534] Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas kasihan kepada bhikkhu itu, mengharapkan kebaikannya, ingin membangkitkan semangat religius dalam dirinya, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair-syair berikut:

761. “Bangunlah, bhikkhu, mengapa berbaring? <426>
Kebutuhan apakah yang engkau harapkan dari tidur?
Tidur [yang bagaimanakah] bagi seorang yang sakit,
Terserang, tertusuk oleh anak panah?

762. “Peliharalah dalam dirimu bahwa keyakinan
Yang karenanya engkau meninggalkan kehidupan rumah tangga
Dan menjalani kehidupan tanpa rumah:
Jangan dikuasai oleh kemalasan.”

[Bhikkhu:][535]

763. “Kenikmatan indria adalah tidak kekal, tidak stabil,
Walaupun si dungu diperbudak olehnya.
Ketika ia bebas, terlepas dari belenggu-belenggu itu,
Mengapa mengkhawatirkan seseorang yang meninggalkan keduniawian?

764. “Ketika, dengan melenyapkan keinginan dan nafsu
Dan melampaui kebodohan,
Pengetahuan itu telah dimurnikan,
Mengapa mengkhawatirkan seseorang yang meninggalkan keduniawian?[427] <427>

765. “Ketika, dengan mematahkan kebodohan dengan pengetahuan
Dan dengan penghancuran noda-noda,
Ia tidak lagi bersedih, melampaui keputusasaan,
Mengapa mengkhawatirkan seseorang yang meninggalkan keduniawian?

766. “Ketika ia bersemangat dan teguh,
Selalu kokoh dalam daya-upayanya,
Bercita-cita untuk mencapai Nibbāna,
Mengapa mengkhawatirkan seseorang yang meninggalkan keduniawian?”[537]

3 Kassapagotta

Pada suatu ketika, Yang Mulia Kassapagotta sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Pada saat itu, ketika ia sedang melewatkan harinya, Yang Mulia Kassapagotta menasihati seorang pemburu.[538] Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas kasihan kepada bhikkhu itu, mengharapkan kebaikannya, ingin membangkitkan semangat religius dalam dirinya, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair-syair berikut:

767. “Bhikkhu itu menyambarku bagaikan seorang tolol <428>
Yang bukan pada tempatnya menasihati seorang pemburu
Yang mengembara di gunung-gunung berbatu
Dengan sedikit kebijaksanaan, tanpa akal sehat.

768. “Ia mendengarkan tetapi tidak memahami,
Ia menatap tetapi tidak melihat;
Walaupun Dhamma dibabarkan,
Si dungu tidak menangkap maknanya. [199]

769. “Bahkan jika engkau membawa sepuluh pelita
[ke hadapannya], Kassapa,
Ia tetap tidak melihat bentuk-bentuk,
Karena ia tidak memiliki mata untuk melihat.”

Kemudian Yang Mulia Kassapagotta, tergerak oleh devatā tersebut, mendapatkan kembali semangat religiusnya.

4 Sejumlah

Pada suatu ketika, sejumlah bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Kemudian, ketika mereka sedang melewatkan musim hujan di sana, setelah tiga bulan berlalu, para bhikkhu itu melakukan perjalanan. <429> Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, tidak melihat para bhikkhu itu, meratap, melantunkan syair-syair ini:

770. “Hari ini ketidakpuasan menghampiriku
Ketika aku melihat begitu banyak tempat duduk kosong.
Ke manakah mereka pergi, para siswa Gotama,
Para pembabar yang mengagumkan yang banyak belajar?”[539]

Ketika syair ini diucapkan, devatā lainnya menjawab dalam syair:

771. “Mereka telah pergi ke Magadha, pergi ke Kosala,
Dan beberapa di tanah Vajji.
Bagaikan rusa yang mengembara bebas dari ikatan,
Para bhikkhu itu berdiam tanpa tempat tinggal tetap.”[540]

5 Ānanda

Pada suatu ketika, Yang Mulia Ānanda sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Pada saat itu, Yang Mulia Ānanda sedang terlibat banyak dalam menasihati umat-umat awam.[541] <430> Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas kasihan kepada Yang Mulia Ānanda, mengharapkan kebaikannya, ingin membangkitkan semangat religius dalam dirinya, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair berikut:

772. “Setelah memasuki hutan di bawah pohon,
Setelah menempatkan Nibbāna dalam hatimu, [200]
Bermeditasilah, Gotama, jangan lengah!
Apakah gunanya perbincangan ini bagimu?”[542]

Kemudian Yang Mulia Ānanda, tergerak oleh devatā tersebut, mendapatkan kembali semangat religiusnya.

6 Anuruddha

Pada suatu ketika, Yang Mulia Anuruddha sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Kemudian satu devatā dari Tāvatiṁsa bernama Jālinī, mantan istri Yang Mulia Anuruddha, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:[543]

773. “Arahkan pikiranmu ke sana [ke alam itu]
Di mana engkau berdiam di masa lampau
Di antara para deva Tāvatimsa <431>
Bagi mereka semua, keinginan terpenuhi.
Engkau akan bersinar sangat dihormati,
Dikelilingi oleh para bidadari surgawi.”

[Anuruddha:]
774. “Sungguh menyedihkan para bidadari surgawi
Kokoh dalam identitas,
Dan sungguh menyedihkan para makhluk-makhluk itu
Yang melekat pada bidadari-bidadari surgawi.”[544]

[Jālinī:]
775. “Mereka tidak mengenal kebahagiaan
Yang belum melihat Nandana,
Tempat bagi para deva laki-laki yang agung
Bagian dari Tiga-puluh.”

[Anuruddha:]
776. “Tidak tahukah engkau, Dungu,
Peribahasa para Aharanta?

Segala bentukan adalah tidak kekal;
Bersifat muncul dan lenyap.
Setelah muncul, mereka lenyap;
Ketenangannya adalah kebahagiaan.

777. "Sekarang, aku tidak akan pernah lagi berdiam <432>
Di antara para deva, Jālini!
Pengembaraan dalam kelahiran telah berakhir:
Sekarang tidak ada lagi kehidupan baru."

7 Nāgadatta

Pada suatu ketika, Yang Mulia Nāgadatta sedang berdiam di antara para penduduk Kosala di suatu hutan.[545] Pada saat itu, Yang Mulia Nāgadatta memasuki desa terlalu pagi dan kembali terlalu siang. Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas kasihan kepada Yang Mulia Nāgadatta, mengharapkan kebaikannya, ingin membangkitkan semangat religius dalam dirinya, [201] mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair berikut:

778. "Memasuki desa terlalu pagi,
Terlambat kembali di siang hari,
Nāgadatta bergaul terlalu dekat dengan umat-umat awam,
Berbagi kebahagiaan dan penderitaan mereka.[546]

779. "Aku khawatir akan Nāgadatta,
Sombong, melekat pada keluarga.
Tidak berada di bawah kekuasaan Pembuat-akhir, <433>
[Dalam genggaman] Raja Kematian yang sangat kuat."

Kemudian Yang Mulia Nāgadatta, tergerak oleh devatā tersebut, mendapatkan kembali semangat religiusnya.

8 Ibu Rumah Tangga

Pada suatu ketika, seorang bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Pada saat itu, bhikkhu tersebut menjadi sangat

akrab dengan keluarga tertentu. Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas kasihan kepada bhikkhu tersebut, mengharapkan kebaikannya, ingin membangkitkan semangat religius dalam dirinya, merubah wujudnya menjadi ibu rumah tangga keluarga itu, ia berkata kepadanya dalam syair:[547]

780. "Di tepi-tepi sungai dan di rumah peristirahatan,
Di aula-aula pertemuan dan di sepanjang jalan,
Orang-orang bergunjing tentang hal ini:
Ada apa antara engkau dan aku?"

[Bhikkhu:]

781. "Ada banyak suara-suara yang tidak menyenangkan <434>
Seorang petapa harus dengan sabar menahankannya.
Seseorang seharusnya tidak cemas karena hal itu,
Karena bukan karena hal ini, seseorang tercemar.

782. "Jika seseorang takut oleh suara-suara acak
Bagaikan kijang yang berdiam di hutan,
Mereka menyebutnya 'seseorang dengan pikiran yang tidak stabil':
Latihannya tidak akan berhasil."[548]

9 Pangeran Vajji (atau Vesālī)

Pada suatu ketika, seorang bhikkhu, seorang pangeran Vajji, sedang berdiam di Vesālī, di suatu hutan. Pada saat itu, suatu festival semalam suntuk sedang diadakan di Vesālī. [202] Kemudian bhikkhu itu, meratap ketika ia mendengar hiruk-pikuk bunyi alat-alat musik, gong, dan musik dari Vesālī,[549] pada saat itu melantunkan syair ini:

783. "Kami berdiam di dalam hutan sendirian
Bagaikan tunggul kayu yang ditolak di dalam hutan,
Pada malam yang indah seperti ini <435>
Siapakah di sana yang mengalami lebih buruk dari kami?"

Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas

kasihan kepada bhikkhu tersebut, mengharapkan kebaikannya, ingin membangkitkan semangat religius dalam dirinya, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

784. "Karena engkau berdiam sendirian di dalam hutan
Bagaikan tunggul kayu yang ditolak di dalam hutan,
Banyak dari mereka yang iri padamu,
Bagaikan makhluk-makhluk neraka yang iri pada mereka yang pergi ke alam surga."[550]

Kemudian bhikkhu itu, tergerak oleh devatā tersebut, mendapatkan kembali semangat religiusnya.

10 Melantunkan

Pada suatu ketika, seorang bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Pada saat itu, bhikkhu itu banyak mencurahkan waktunya untuk melantun, tetapi pada kesempatan berikutnya, ia melewatkan waktunya dengan bersantai dan berdiam diri.[551] Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena tidak lagi mendengar bhikkhu itu melantunkan Dhamma, <436> mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

785. "Bhikkhu, mengapa engkau tidak melantunkan bait-bait Dhamma,
Berhubungan akrab dengan para bhikkhu lain?
Mendengarkan Dhamma, seseorang memperoleh keyakinan;
Dalam kehidupan ini juga [si pelantun] memperoleh pujian."

[Bhikkhu:]

786. "Di masa lalu, aku menyukai bait-bait Dhamma
Selama aku belum mencapai kebosanan. [203]
Namun sejak saat aku mencapai kebosanan
[Aku berdiam dalam apa] yang oleh orang baik disebut
'Peletakan oleh pengetahuan akhir
Atas apa yang dilihat, didengar, atau dicerap.'"[552]

11 Pikiran-pikiran Tidak Bermanfaat

Pada suatu ketika, seorang bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Pada saat itu, bhikkhu itu pergi untuk melewatkan siang, ia terus-menerus memikirkan pikiran-pikiran buruk yang tidak bermanfaat, yaitu pikiran-pikiran indriawi, kebencian, dan mencelakai. <437> Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas kasihan kepada bhikkhu tersebut, mengharapkan kebaikannya, ingin membangkitkan semangat religius dalam dirinya, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair berikut:

787. "Karena tidak memperhatikan dengan hati-hati,
Engkau, Tuan, dilahap oleh pikiran-pikiranmu.
Setelah memadamkan cara-cara yang tidak hati-hati,
Engkau harus merenungkan dengan hati-hati.[553]

788. "Dengan melandaskan pikiranmu pada Sang Guru,
Pada Dhamma, Saṅgha, dan pada moralitasmu,
Engkau pasti memperoleh kegembiraan,
Dan kegirangan dan kebahagiaan juga.
Kemudian ketika engkau diliputi oleh kegembiraan,
Engkau akan mengakhiri penderitaan."

Kemudian bhikkhu tersebut, tergerak oleh devatā tersebut, mendapatkan kembali semangat religiusnya.

12 Tengah Hari

Pada suatu ketika, seorang bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di suatu hutan. Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut <438> mendekati bhikkhu tersebut dan melantunkan syair di hadapannya:

789. "Ketika waktu tengah hari tiba
Dan burung-burung beristirahat,
Hutan luas ini berbisik sendiri:
Betapa menakutkan terlihat olehku!"

[Bhikkhu:]

790. "Ketika waktu tengah hari tiba
Dan burung-burung beristirahat,
Hutan luas ini berbisik sendiri:
Betapa indahnya itu terlihat olehku!"

13 Kendur dalam Indria-indria

Pada suatu ketika, sejumlah bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di dalam suatu hutan. Mereka gelisah, terengah-engah, putus-asa, berkata-kata kasar, [204] berbicara tidak terarah, kebingungan, tanpa pemahaman murni, tidak terkonsentrasi, berpikiran kacau, kendur dalam indria-indrianya. Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas kasihan kepada para bhikkhu tersebut, mengharapkan kebaikan mereka, <439> ingin membangkitkan semangat religius dalam diri mereka, mendekati mereka dan berkata kepada mereka dalam syair berikut:

791. "Di masa lalu, para bhikkhu hidup berbahagia,
Para siswa Gotama.
Tanpa keinginan, mereka mencari makanan mereka,
Tanpa keinginan, mereka menggunakan tempat tinggal mereka.
Setelah mengetahui ketidakkekalan dunia ini,
Mereka mengakhiri penderitaan.

792. "Tetapi sekarang, bagaikan kepala desa
Mereka membuat diri mereka sulit diatur.
Mereka makan dan makan dan kemudian berbaring,
Merindukan rumah mereka.

793. "Setelah dengan tulus memberi hormat pada Saṅgha,
Aku di sini mengatakan hanya sehubungan dengan beberapa:
Mereka ditolak, tanpa perlindungan,
Menjadi bagaikan mati.

794. "Pernyataanku ini dibuat dengan merujuk
Pada mereka yang berdiam dalam kelengahan.
Sedangkan pada mereka yang berdiam dalam ketekunan,
Kepada mereka, aku dengan rendah hati memberi hormat."

Kemudian para bhikkhu itu, tergerak oleh devatā tersebut, mendapatkan kembali semangat religius mereka. <440>

14 Pencuri Wewangian

Pada suatu ketika, seorang bhikkhu sedang berdiam di antara penduduk Kosala, di dalam suatu hutan. Pada saat itu, ketika ia telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan, bhikkhu itu biasanya turun ke sebuah kolam dan mencium sekuntum teratai merah. Kemudian devatā yang menghuni hutan tersebut, karena berbelas kasihan kepada bhikkhu tersebut, mengharapkan kebaikannya, ingin membangkitkan semangat religius dalam dirinya, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair berikut:[554]

795. "Ketika engkau mencium teratai merah ini,
Sebuah benda yang belum diberikan,
Ini adalah satu faktor dari pencurian:
Engkau, Tuan, adalah seorang pencuri wewangian."

[Bhikkhu:]
796. "Aku tidak mengambil, aku tidak merusak,
Aku mencium teratai itu dari jauh;
Atas alasan apakah engkau mengatakan
Bahwa aku adalah seorang pencuri wewangian?[555]

797. "Seseorang yang menggali tangkai teratai,
Seseorang yang merusak bunganya,
Seseorang yang berperilaku kasar seperti itu: <441>
Mengapa ia tidak diajak berbicara?"[556] [205]

[Devatā:]

798. “Ketika seseorang kasar dan kejam,
Sangat kotor bagaikan kain lap,
Aku tidak berkepentingan untuk berbicara dengannya;
Tetapi kepadamulah aku berbicara.

799. “Bagi seseorang yang tanpa cela,
Selalu mencari kemurnian,
Bahkan seujung rambut kejahatan
Tampak sebesar awan.”

[Bhikkhu:]

800. “Tentu saja, Deva, engkau memahami aku,
Dan engkau berbelas kasihan kepadaku.
Mohon, O, Deva, berbicaralah kepadaku lagi,
Kapan saja engkau melihat perbuatan demikian.”

[Devatā:]

801. “Kami tidak hidup dengan sokongan darimu,
Juga bukan pelayan bayaranmu.
Engkau, Bhikkhu, harus mengetahui sendiri <442>
Jalan menuju tujuan yang baik.”[557]

Kemudian bhikkhu itu, tergerak oleh devatā tersebut, mendapatkan kembali semangat religiusnya.

[206] <443>

BAB X

10 Yakkhasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Yakkha

1 Indaka

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Puncak Gunung Inda, tempat yang sering dikunjungi oleh Yakkha Indaka.[558] Kemudian Yakkha Indaka mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada-Nya dalam syair:

802. "Karena para Buddha mengatakan bahwa bentuk bukanlah roh,
Bagaimanakah seseorang mendapatkan jasmani ini?
Dari manakah datangnya tulang dan hati seseorang?
Bagaimanakah seseorang masuk ke dalam rahim?"[559]

[Sang Bhagavā:]

803. "Pertama-tama adalah *kalala*;
Dari *kalala* muncul *abbuda;*
Dari *abbuda* dihasilkan *pesī*;
Dari *pesī* muncul *ghana*;
Dari *Ghana* muncul organ-organ tubuh,
Rambut kepala, bulu-badan, dan kuku. <444>

804. Dan apa pun makanan yang dimakan ibu—
Makanan dan minuman yang ia konsumsi—
Dengan ini makhluk itu dipelihara,
Seseorang di dalam rahim sang ibu."[560]

2 Sakkanāmaka

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Puncak Gunung Nasar. Kemudian Yakkha Sakkanāmaka mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair:

805. "Setelah melepaskan semua simpul
Sebagai seorang yang terbebaskan sepenuhnya,
Tidakkah baik bagi-Mu, Petapa,
Mengajarkan orang lain."[561]

[Sang Bhagavā:]
806. "Jika, O, Sakka, untuk suatu alasan
Keakraban dengan seseorang muncul,
Sang bijaksana semestinya tidak menggerakkan pikirannya
Dengan belas kasihan terhadap orang demikian.

807. "Tetapi jika dengan pikiran jernih dan murni
Ia memberikan instruksi kepada orang lain,
Ia tidak menjadi terbelenggu <445>
Dengan belas kasih dan simpatinya."[562] [207]

3 Sūciloma

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Gayā, di Dataran òaṅkita, tempat yang sering dikunjungi oleh Yakkha Sūciloma.[563] Pada saat itu, Yakkha Khara dan Yakkha Sūciloma melintas tidak jauh dari Sang Bhagavā. Kemudian Yakkha Khara berkata kepada Yakkha Sūciloma: "Itu adalah seorang petapa."

"Itu bukanlah seorang petapa; itu adalah seorang petapa palsu.[564] Aku akan segera memastikan apakah ia adalah seorang petapa atau petapa palsu."

Kemudian Yakkha Sūciloma mendekati Sang Bhagavā dan merunduk di hadapan Sang Bhagavā. Sang Bhagavā mundur. Kemudian Yakkha Sūciloma berkata kepada Sang Bhagavā: "Apakah Engkau takut kepadaku, Petapa?"

"Aku tidak takut kepadamu, Sahabat. Hanya saja, sentuhanmu jahat."[565] <446>

"Aku akan mengajukan pertanyaan kepada-Mu, Petapa. Jika Engkau tidak menjawabku, aku akan membuat-Mu gila atau memecahkan jantung-Mu atau mencengkeram kaki-Mu dan melempar-Mu ke seberang Sungai Gangga."

"Aku tidak melihat siapa pun di dunia ini, Sahabat, dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, yang dapat membuat-Ku gila atau memecahkan jantung-Ku atau mencengkeram kaki-Ku dan melempar-Ku ke seberang Sungai Gangga. Tetapi, tanyalah apa pun yang engkau inginkan, Sahabat."

808. "Apakah sumber dari nafsu dan kebencian?
Dari mana munculnya ketidakpuasan, kegembiraan, dan ketakutan?
Muncul dari manakah pikiran
[Melontarkan seseorang] bagaikan anak-anak melontarkan seekor gagak?"[566] <447>

[Sang Bhagavā:]

809. "Nafsu dan kebencian bersumber dari sini;
Dari ini, muncul ketidakpuasan, kegembiraan, dan ketakutan;
Dari ini pulalah pikiran muncul
[Melontarkan seseorang] bagaikan anak-anak melontarkan seekor gagak.[567]

810. "Muncul dari kasih sayang, yang timbul dari diri seseorang,
Bagaikan tunas yang tumbuh dari batang pohon banyan;
Banyak, kemelekatan pada kenikmatan-indria,
Bagaikan tanaman rambat *māluvā* yang merambat ke seluruh hutan.[568] [208]

811. "Mereka yang memahami sumbernya,
Melenyapkannya—dengarkanlah, O, Yakkha!—
Mereka menyeberangi banjir ini yang sulit diseberangi,
Belum pernah diseberangi sebelumnya, demi tidak terlahir kembali."[569]

4 Maṇibhadda

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Magadha, di Kuil Maṇimālaka, tempat yang sering dikunjungi oleh Yakkha Maṇibhadda. Kemudian Yakkha Maṇibhadda mendekati Sang Bhagavā dan melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

812. "Adalah baik bagi ia yang penuh perhatian,
Ia yang penuh perhatian berkembang pesat dalam kebahagiaan.
Hari demi hari adalah lebih baik bagi ia yang penuh perhatian,
Dan ia terbebas dari permusuhan."[570]

[Sang Bhagavā:] <448>

813. "Adalah baik bagi ia yang penuh perhatian,
Ia yang penuh perhatian berkembang pesat dalam kebahagiaan,
Hari demi hari adalah lebih baik bagi ia yang penuh perhatian,
Tetapi ia tidak terbebas dari permusuhan.

814. "Seseorang yang pikirannya sepanjang siang dan malam
Bergembira dalam tanpa-kekejaman,
Yang memiliki cinta kasih terhadap semua makhluk—
Baginya tidak ada permusuhan."[571]

5 Sānu

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu, seorang umat awam perempuan memiliki seorang putra bernama Sānu yang dirasuki oleh yakkhā.[572] Kemudian umat awam perempuan itu meratap, pada saat itu melantunkan syair-syair ini:

816. "Kepada mereka yang menjalani kehidupan suci,[573]
Yang menjalankan hari-hari Uposatha

Lengkap dalam delapan faktor
Pada tanggal empat belas atau lima belas,

817. Dan tanggal delapan setiap dua minggu, <449>
Dan pada periode-periode tertentu,
Yakkha tidak bermain-main:
Demikianlah yang kudengar dari para Arahanta.
Tetapi hari ini aku melihat sendiri
Yakkha mempermainkan Sānu."

[Yakkha yang mempermainkan Sānu:] [209]

818. "Kepada mereka yang menjalani kehidupan suci,
Yang menjalankan hari-hari Uposatha
Lengkap dalam delapan faktor
Pada tanggal empat belas atau lima belas,

819. Dan tanggal delapan setiap dua minggu,
Dan pada periode-periode tertentu,
Yakkha tidak bermain-main:
Apa yang kau dengar dari para Arahanta adalah baik.

820. "Ketika Sānu tersadar, beritahukan kepadanya
Peringatan oleh yakkha ini: <450>
Jangan melakukan perbuatan jahat
Baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.

821. Jika engkau melakukan perbuatan jahat,
Atau jika engkau sedang melakukannya saat ini,
Engkau tidak akan terbebas dari penderitaan
Walaupun engkau terbang dan melarikan diri.[574]

[Sānu:][575]

822. "Mereka menangis, Ibu, untuk mereka yang meninggal
Atau untuk seseorang yang tidak terlihat hidup.
Ketika engkau melihat, Ibu, bahwa aku masih hidup,
Mengapa, O, Ibu, engkau menangis untukku?"

[Ibu Sānu:]

823. "Mereka menangis, Anakku, untuk mereka yang meninggal
Atau untuk seseorang yang tidak terlihat hidup;
Tetapi ketika seseorang kembali ke kehidupan rumah tangga
Setelah meninggalkan kenikmatan indria,
Mereka menangis untuk ini juga, Anakku,
Karena walaupun hidup, sesungguhnya ia mati.[576]

824. "Mundurlah, Sayangku, dari bara api yang panas, <451>
Engkau ingin terjun ke bara api panas;
Mundurlah, Sayangku, dari neraka,
Engkau ingin terjun ke neraka.[577]

825. "Larilah, semoga keberuntungan menyertaimu!
Kepada siapakah kami dapat menyuarakan kesedihan kami?
Sebagai sesuatu yang terselamatkan dari api,
Engkau ingin dibakar lagi."[578]

6 Piyaṅkara

Pada suatu ketika, Yang Mulia Anuruddha sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu, Yang Mulia Anuruddha setelah bangun pada berkas cahaya pertama saat fajar, melantunkan bait Dhamma. Kemudian Yakkha perempuan, ibu Piyaṅkara menenangkan anak kecilnya sebagai berikut:[579]

826. "Jangan bersuara, Piyaṅkara,
Seorang bhikkhu melantunkan bait Dhamma. <452>
Setelah memahami bait Dhamma.
Kita harus berlatih demi kesejahteraan kita.

827. "Mari kita menghindari diri dari mencelakai makhluk-makhluk hidup,
Mari kita tidak mengucapkan kebohongan dengan sengaja,
Kita harus melatih diri dalam moralitas:
Mungkin kita akan terbebas dari alam setan."

7 Punabbasu

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. [210] Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma sehubungan dengan Nibbāna. Dan para bhikkhu itu sedang mendengarkan Dhamma dengan sungguh-sungguh, memperhatikannya sebagai sesuatu yang penting, mengarahkan seluruh perhatian mereka pada khotbah itu. Kemudian Yakkha perempuan, Ibu Punabbasu menenangkan anaknya sebagai berikut:[580]

828. "Diamlah, Uttarikā,
Diamlah, Punabbasu! <453>
Aku ingin mendengarkan Dhamma
Dari Sang Guru, Buddha Yang Tertinggi.

829. "Ketika Sang Bhagavā menjelaskan tentang Nibbāna,
Bebas dari segala simpul,
Muncul dalam diriku
Minat mendalam pada Dhamma ini.

830. "Di dunia ini, anak seseorang adalah kesayangan,
Di dunia ini, suami seseorang adalah kesayangan,
Tetapi bagiku, pencarian akan Dhamma ini
Telah menjadi kesayangan yang lebih besar dari semua itu.

831. "Karena tidak satu pun dari anak atau suami seseorang,
Walaupun kesayangan, dapat membebaskan seseorang dari penderitaan
Sedangkan mendengarkan Dhamma sejati membebaskan seseorang
Dari penderitaan makhluk-makhluk hidup.[581]

832. "Dalam dunia ini yang tenggelam dalam penderitaan,
Terbelenggu oleh usia-tua dan kematian,
Aku ingin mendengarkan Dhamma

Yang Beliau—Sang Buddha—Yang Tercerahkan Sempurna, babarkan,
Demi kebebasan dari usia-tua dan kematian,
Jadi, tenanglah, Punabbasu!”[582] <454>

[Punabbasu:]

833 “Ibu sayang, aku tidak berbicara;
Uttarā ini juga diam,
Memperhatikan hanya pada Dhamma,
Karena mendengarkan Dhamma sejati adalah menyenangkan.
Karena kita belum mengenal Dhamma sejati
Kita hidup menderita, Ibu.

834. “Beliau adalah pembuat cahaya
Bagi para deva dan manusia yang kebingungan;
Tercerahkan, membawa tubuh terakhir-Nya,
Seseorang dengan Penglihatan mengajarkan Dhamma.”

[Ibu Punabbasu:]

835. “Baik sekali putraku telah menjadi begitu bijaksana,
Ia yang kulahirkan dan kupelihara dari payudaraku.
Putraku menyukai Dhamma murni
Dari Yang Tercerahkan Sempurna.

836. “Punabbasu, berbahagialah!
Hari ini, akhirnya aku keluar. <455>
Dengarkan aku juga, O, Uttarā:
Kebenaran mulia telah terlihat.”[583]

8 Sudatta

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Dingin. Pada saat itu, perumah tangga Anāthapiṇḍika tiba di Rājagaha untuk suatu urusan.[584] Ia mendengar: “Seorang Buddha, dikatakan, telah muncul di dunia ini! Ia ingin pergi dan menjumpai Sang Bhagavā segera, [211] namun ia berpikir: “Sekarang bukanlah waktu yang tepat

untuk pergi menjumpai Sang Bhagavā. Aku akan pergi menjumpai Sang Bhagavā besok pagi."

Ia berbaring dengan pikiran tertuju pada Sang Buddha, dan sepanjang malam itu, ia terbangun tiga kali menganggap bahwa hari sudah pagi. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika mendekati gerbang pekuburan. Makhluk bukan-manusia membuka gerbang. <456> Kemudian, ketika perumah tangga Anāthapiṇḍika meninggalkan kota, cahaya sirna dan kegelapan muncul. Takut, keraguan, dan teror muncul dalam dirinya dan ia ingin berbalik. Tetapi Yakkha Sīvaka, tidak terlihat, mengucapkan pernyataan:[585]

837. "Seratus [ribu] gajah,
Seratus [ribu] kuda,
Seratus [ribu] kereta yang ditarik keledai,
Seratus ribu bidadari
Berhiaskan perhiasan dan anting-anting,
Tidak sebanding dengan seper-enam-belas
Dari satu langkah maju.[586]

"Majulah, Perumah tangga! Majulah, Perumah tangga! Maju lebih baik bagimu, jangan berbalik."

Kemudian kegelapan sirna dan cahaya muncul untuk perumah tangga Anāthapiṇḍika, dan ketakutan, keraguan, dan teror yang telah muncul dalam dirinya menjadi lenyap.

Untuk ke dua kalinya ... (*syair 838 termasuk dalam pengulangan ini*) <457> ... Untuk ke tiga kalinya, cahaya sirna dan kegelapan muncul. Takut, keraguan, dan teror muncul dalam dirinya dan ia ingin berbalik. Tetapi untuk ke tiga kalinya, Yakkha Sīvaka, tidak terlihat, mengucapkan pernyataan:

839. "Seratus [ribu] gajah ...
Dari satu langkah maju.

"Majulah, Perumah tangga! Majulah, Perumah tangga! Maju lebih baik bagimu, jangan berbalik."

Kemudian kegelapan [212] sirna dan cahaya muncul untuk perumah

tangga Anāthapiṇḍika, dan ketakutan, keraguan, dan teror yang telah muncul dalam dirinya menjadi lenyap.

Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika mendekati Sang Bhagavā di Hutan Dingin. Pada saat itu, Sang Bhagavā setelah bangun pada berkas cahaya fajar pertama, sedang berjalan mondar-mandir di ruang terbuka. Dari jauh, Sang Bhagavā melihat perumah tangga Anāthapiṇḍika mendekat. Ia turun dari jalan setapak, duduk di tempat yang telah dipersiapkan, dan berkata kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika: "Kemarilah, Sudatta."[587]

Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika berpikir: "Sang Bhagavā memanggil namaku," [bergairah dan gembira],[588] ia bersujud dengan bertiarap di tempat itu juga dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā <458> dan berkata kepada Beliau: "Aku harap, Yang Mulia, Bhagavā tidur nyenyak."

[Sang Bhagavā:]

840. "Sesungguhnya Beliau selalu tidur nyenyak,
Sang Brahmana yang padam sepenuhnya,
Yang tidak melekat pada kenikmatan indria,
Sejuk hati-Nya, tanpa perolehan.

841. "Setelah memotong segala kemelekatan,
Setelah menyingkirkan beban dari hati-Nya,
Yang damai tidur nyenyak,
Setelah mencapai kedamaian batin."[589]

9 Sukkā (1)

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu, Bhikkhunī Sukkā, dikelilingi oleh sekelompok besar, sedang mengajarkan Dhamma. Kemudian yakkha yang berkeyakinan penuh pada Bhikkhunī Sukka, berjalan dari satu jalan ke jalan lainnya dan dari satu lapangan ke lapangan lainnya di Rājagaha, pada saat itu melantunkan syair-syair:

842. "Apa yang terjadi pada orang-orang di Rājagaha? <459>
Mereka tidur seolah-olah mereka telah meminum minuman keras.

Mengapa mereka tidak mendengarkan Sukkā
Ketika ia mengajarkan keadaan tanpa kematian?[590]

843. "Tetapi para bijaksana, meminumnya—
[Dhamma] itu yang tidak dapat ditolak,
Makanan lezat, nutrisi—
Para pengembara melakukannya pada awan."[591]

10 Sukkā (2)

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. [213] Pada saat itu, seorang umat awam memberikan makanan kepada Bhikkhunī Sukkā. Kemudian yakkha yang berkeyakinan penuh pada Bhikkhunī Sukkā, berjalan dari satu jalan ke jalan lainnya dan dari satu lapangan ke lapangan lainnya di Rājagaha, pada saat itu melantunkan syair ini:

844. "Ia telah mengumpulkan banyak jasa kebajikan—
Sungguh bijaksana umat awam ini,
Yang baru saja memberikan makanan kepada Sukkā, <460>
Seorang yang terbebaskan dari segala simpul."[592]

11 Cīrā

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu, seorang umat awam memberikan jubah kepada Bhikkhunī Cīrā. Kemudian yakkha yang berkeyakinan penuh pada Bhikkhunī Cīrā, berjalan dari satu jalan ke jalan lainnya dan dari satu lapangan ke lapangan lainnya di Rājagaha, pada saat itu melantunkan syair ini:

845. "Ia telah mengumpulkan banyak jasa kebajikan—
Sungguh bijaksana umat awam ini,
Yang baru saja memberikan jubah kepada Cīrā,
Seorang yang terbebaskan dari segala belenggu."

12 Āḷavaka

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Āḷavi, tempat yang sering dikunjungi oleh Yakkha Āḷavaka.[593] Kemudian Yakkha Āḷavaka mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau: "Keluarlah, Petapa!" <461>

"Baiklah, Sahabat," Sang Bhagavā berkata, dan Beliau keluar.[594]

"Masuklah, Petapa."

"Baiklah, Sahabat," Sang Bhagavā berkata, dan Beliau masuk.

Untuk ke dua kalinya ... [214] Untuk ke tiga kalinya, Yakkha Āḷavaka berkata kepada Sang Bhagavā: "Keluarlah, Petapa!"

"Baiklah, Sahabat," Sang Bhagavā berkata, dan Beliau keluar.

"Masuklah, Petapa."

"Baiklah, Sahabat," Sang Bhagavā berkata, dan Beliau masuk.

Untuk ke empat kalinya, Yakkha Āḷavaka berkata kepada Sang Bhagavā: "Keluarlah, Petapa!"

"Aku tidak akan keluar, Sahabat. Lakukanlah apa yang harus engkau lakukan."

"Aku akan mengajukan pertanyaan kepada-Mu, Petapa. Jika Engkau tidak menjawabku, aku akan membuat-Mu gila atau memecahkan jantung-Mu atau mencengkeram kaki-Mu dan melempar-Mu ke seberang Sungai Gangga."[595]

"Aku tidak melihat siapa pun di dunia ini, Sahabat, dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, yang dapat membuat-Ku gila atau memecahkan jantung-Ku atau mencengkeram kaki-Ku dan melempar-Ku ke seberang Sungai Gangga. Tetapi, tanyalah apa pun yang engkau inginkan, Sahabat."[596]

[Āḷavaka:] <462>

846. "Apakah harta terbaik seseorang?
Apakah yang dilatih dengan baik membawa kebahagiaan?
Apakah rasa yang paling manis?
Bagaimanakah kehidupan seseorang yang mereka katakan sebagai kehidupan terbaik?"

[Sang Bhagavā:]

847. “Keyakinan adalah harta terbaik seseorang;
Dhamma yang dilatih dengan baik membawa kebahagiaan;
Kebenaran adalah rasa yang paling manis;
Seseorang yang hidup dengan kebijaksanaan, mereka katakan sebagai kehidupan terbaik.”[597]

[Āḷavaka:]

848. “Bagaimanakah seseorang menyeberangi banjir?
Bagaimanakah seseorang menyeberangi lautan yang bergolak?
Bagaimanakah seseorang mengatasi penderitaan?
Bagaimanakah seseorang disucikan?”

[Sang Bhagavā:]

849. “Dengan keyakinan seseorang menyeberangi banjir,
Dengan ketekunan seseorang menyeberangi lautan bergolak.
Dengan semangat seseorang mengatasi penderitaan,
Dengan kebijaksanaan seseorang disucikan.”[598]

[Āḷavaka:]

850. “Bagaimanakah seseorang memperoleh kebijaksanaan?[599]
Bagaimanakah seseorang mencari kekayaan? <463>
Bagaimanakah seseorang mencapai pengakuan?
Bagaimanakah seseorang mengikat seorang teman?
Ketika berlalu dari dunia ini ke dunia berikutnya,
Bagaimanakah agar seseorang tidak bersedih?”

[Sang Bhagavā:]

851. “Menempatkan keyakinan dalam Dhamma para Arahanta
Demi pencapaian Nibbāna,
Dari keinginan untuk belajar, seseorang memperoleh kebijaksanaan
Jika ia tekun dan cerdik.[600]

852. “Melakukan apa yang benar, taat,

Seseorang dengan inisiatif mencari kekayaan. [215]
Dengan kejujuran, seseorang memenangkan pengakuan;
Dengan memberi, seseorang mengikat teman.
Demikianlah bagaimana seseorang tidak bersedih
Ketika berlalu dari dunia ini ke dunia berikutnya.[601]

853. "Pencari kehidupan rumah tangga yang penuh keyakinan
Dalam dirinya terdapat empat kualitas ini—
Kebenaran, Dhamma, keteguhan, kedermawanan—
Tidak bersedih ketika ia meninggal dunia. <464>

854. "Silakan, tanyakanlah kepada yang lainnya juga,
Di antara banyak petapa dan brahmana,
Apakah ditemukan yang lebih baik
Daripada kebenaran, pengendalian diri, kedermawanan, dan kesabaran."[602]

[Āḷavaka:]

855. "Mengapa aku harus mengajukan pertanyaan
Di antara banyak petapa dan brahmana?
Hari ini aku telah memahami
Kebaikan untuk menuju kehidupan mendatang.[603]

856. "Sesungguhnya, demi diriku Sang Buddha telah datang
Untuk berdiam di Āḷavī.
Hari ini aku telah memahami
Di mana sebuah pemberian menghasilkan buah besar.

857. "Aku sendiri akan mengembara
Dari desa ke desa, kota ke kota,
Memberi hormat kepada Yang Tercerahkan
Dan kepada kemuliaan Dhamma."[604] <465>

[216] <466>

BAB XI

11 Sakkasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Sakka

I. SUB BAB PERTAMA (SUVĪRA)

1 (1) Suvīra

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, para asura bergerak dalam barisan perang melawan para dewa.[605] Kemudian Sakka, raja para deva, berkata kepada deva muda Suvīra, sebagai berikut: 'Suvīra, para asura ini bergerak dalam barisan perang melawan para deva. Pergilah, Suvīra, kerahkan barisan melawan para asura.'—'Baik, Baginda,' Suvīra menjawab, namun ia lalai.[606] Untuk ke dua kalinya, Sakka berkata kepada Suvīra ... <467> ... namun untuk ke dua kalinya, Suvīra lalai. Untuk ke tiga kalinya, Sakka berkata kepada Suvīra ... namun untuk ke tiga kalinya, Suvīra lalai. [217] Kemudian, Para bhikkhu, Sakka berkata kepada Suvīra dalam syair:

858. "'Di mana seseorang tidak bekerja keras dan berusaha

Namun masih dapat mencapai kebahagiaan:
Pergilah, Suvīra,
Dan bawa aku bersamamu.'

[Suvīra:]
859. "'Bahwa seorang malas yang tidak bekerja keras
Tidak melakukan kewajibannya
Masih dapat memenuhi semua keinginannya:
Berikan aku itu, Sakka, sebagai anugerah.'[607] <468>

[Sakka:]
860. "'Di mana seorang malas yang tidak bekerja keras
Dapat mencapai kebahagiaan tanpa akhir:
Pergilah, Suvīra,
Dan bawa aku bersamamu.'

[Suvīra:]
861. "'Kebahagiaan itu, deva tertinggi, akan kami temukan
Tanpa melakukan pekerjaan, O, Sakka,
Keadaan tanpa kesedihan, tanpa keputusasaan:
Berikan aku itu, Sakka, sebagai anugerah.'

[Sakka:]
862. "'Jika terdapat tempat apa pun
Di mana tanpa bekerja seseorang tidak merosot,
Itu sesungguhnya adalah jalan Nibbāna:
Pergilah, Suvīra,
Dan bawa aku bersamamu.'[608]

"Demikianlah, Para bhikkhu, jika Sakka, raja para deva, hidup dari buah kebajikannya sendiri, <469> menjalankan kekuasaan dan pemerintahan tertinggi atas para deva Tāvatiṃsa, menjadi seorang yang memuji inisiatif dan usaha, maka seberapa layaknya hal ini bagi kalian,[609] yang telah meninggalkan keduniawian dalam Dhamma dan Disiplin yang telah dibabarkan sedemikian baik, untuk bekerja keras, berusaha dan berupaya demi pencapaian apa-yang-belum-dicapai, demi memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, demi penembusan apa-yang-belum-ditembus."

2 (2) Susīma

(*Sutta ini serupa dengan sutta sebelumnya, dengan pengecualian bahwa deva muda itu bernama Susīma. Syair 863-67 = 858-62.*) [218] <470-72>

3 (3) Bendera

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"[610]

"Yang Mulia!" para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, para deva dan para asura sedang bersiap-siap untuk suatu pertempuran. Kemudian Sakka, raja para deva berkata kepada para deva Tāvatiṃsa sebagai berikut: 'Teman-teman, ketika para deva terlibat dalam peperangan, [219] jika ketakutan atau keraguan atau teror muncul, pada saat itu, kalian harus melihat benderaku. Karena ketika kalian melihat benderaku, apa pun ketakutan atau keraguan atau teror yang kalian alami akan lenyap."[611]

"Jika kalian tidak melihat benderaku, maka kalian harus melihat bendera Raja-Deva Pajāpati. Karena ketika kalian melihat benderanya, apa pun ketakutan atau keraguan atau teror yang kalian alami akan lenyap."

"Jika kalian tidak melihat bendera Raja-Deva Pajāpati, maka kalian harus melihat bendera Raja-Deva Varuṇa.... Jika kalian tidak melihat bendera Raja-Deva Varuṇa, maka kalian harus melihat bendera Raja-Deva Īsāna.... Karena ketika kalian melihat benderanya, apa pun ketakutan atau keraguan atau teror yang kalian alami akan lenyap."[612] <473>

"Para bhikkhu, bagi mereka yang melihat bendera Sakka, raja para deva; atau Pajāpati, raja-deva; atau Varuṇa, raja-deva, atau Īsāna, raja-deva, apa pun ketakutan atau keraguan atau teror yang mereka alami akan atau tidak akan lenyap. Karena alasan apakah? Karena Sakka, raja para deva, tidak terbebas dari nafsu, tidak terbebas dari kebencian, tidak terbebas dari kebodohan; ia mungkin merasa tidak percaya diri, takut, ngeri, cepat melarikan diri."

"Tetapi, Para bhikkhu. Aku mengatakan ini: jika kalian pergi ke

hutan atau ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, dan ketakutan atau keraguan atau teror muncul dalam diri kalian, pada saat itu, kalian harus mengingat Aku sebagai berikut: ’Sang Bhagavā adalah Arahanta, Tercerahkan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, Bahagia, Pengenal seluruh alam, pemimpin tanpa tandingan bagi orang-orang yang patut dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.’ Karena ketika kalian mengingat Aku, Para bhikkhu, apa pun ketakutan atau keraguan atau teror yang kalian alami akan lenyap.” [220]

“Jika kalian tidak mengingatKu, maka kalian seharusnya mengingat Dhamma sebagai berikut: ‘Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, seketika, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat dipraktikkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana.’ Karena ketika kalian mengingat Dhamma, Para bhikkhu, apa pun ketakutan atau keraguan atau teror yang kalian alami akan lenyap.”

“Jika kalian tidak mengingat Dhamma, maka kalian seharusnya mengingat Saṅgha sebagai berikut: ‘Saṅgha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik, <474> mempraktikkan jalan yang lurus, mempraktikkan jalan yang benar, mempraktikkan jalan yang semestinya; yaitu empat pasang makhluk, delapan jenis individu—Saṅgha siswa Sang Bhagavā ini adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahtamahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, ladang tanpa bandingan di dunia ini untuk menanam jasa.’ Karena ketika kalian mengingat Saṅgha, Para bhikkhu, apa pun ketakutan atau keraguan atau teror yang kalian alami akan lenyap.”

“Karena alasan apakah? Karena, Para bhikkhu, Sang Tathāgata, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna terbebas dari nafsu, terbebas dari kebencian, terbebas dari kebodohan; Beliau berani, tegas, siap berdiri di tempat-Nya.”

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih jauh lagi mengatakan sebagai berikut:

868. “Di dalam hutan, di bawah pohon,

Atau di gubuk kosong, O, Para bhikkhu,
Kalian harus mengingat Sang Buddha:
Tidak akan ada ketakutan yang muncul dalam diri kalian.

869. "Tetapi jika kalian tidak mengingat Sang Buddha,
Yang terbaik di dunia, banteng para manusia,
Maka kalian harus mengingat Dhamma,
Yang membebaskan, yang telah dibabarkan dengan sempurna.

870. "Tetapi jika kalian tidak mengingat Dhamma,
Yang membebaskan, yang telah dibabarkan dengan sempurna,
Maka kalian harus mengingat Saṅgha,
Ladang tanpa bandingan di dunia ini untuk menanam jasa. <475>

871. "Karena bagi mereka yang mengingat Sang Buddha,
Dhamma, dan Saṅgha, Para bhikkhu,
Tidak ada ketakutan atau keraguan akan muncul,
Juga tidak ada teror yang mengerikan."

4 (4) Vepacitti (atau Kesabaran)

Di Sāvatthī. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: [221]

"Suatu ketika di masa lampau, para deva dan para asura sedang bersiap-siap untuk suatu pertempuran. Kemudian Vepacitti, raja para asura, berkata kepada para asura sebagai berikut:[613] 'Teman-teman, dalam perang yang akan segera terjadi antara para deva dan para asura, <476> jika para asura menang dan para deva kalah, ikat Sakka, raja para deva, pada empat anggota tubuhnya dan lehernya dan bawa kepadaku di kota para asura.' Dan Sakka, raja para deva, berkata kepada para deva Tāvatiṃsa sebagai berikut: 'Teman-teman, dalam perang yang akan segera terjadi antara para deva dan para asura, jika para deva menang dan para asura kalah, ikat Vepacitti, raja para asura, pada empat anggota tubuhnya dan lehernya dan bawa kepadaku di aula pertemuan Suddhamma.'"

"Dalam perang itu, Para bhikkhu, para deva menang dan para asura kalah. Maka para deva Tāvatiṃsa mengikat Vepacitti pada empat anggota tubuhnya dan lehernya dan membawanya ke hadapan Sakka di aula pertemuan Suddhamma.[614] Ketika Sakka sedang memasuki dan meninggalkan aula pertemuan Suddhamma, Vepacitti, terikat keempat anggota tubuh dan lehernya, menghina dan mencercanya dengan kata-kata kasar. Kemudian, Para bhikkhu, Mātali, si kusir berkata kepada Sakka, raja para deva, dalam syair:

872. "'Ketika berhadapan secara langsung dengan Vepacitti
Apakah, Maghavā, karena takut atau lemah <477>
Engkau menahannya dengan begitu sabar,
Mendengarkan kata-kata kasarnya?'

[Sakka:]
873. "'Bukan karena takut atau lemah
Aku bersabar terhadap Vepacitti.
Bagaimana mungkin seorang bijaksana sepertiku
Terlibat pertempuran dengan si dungu?'

[Mātali:]
874. "'Si dungu akan lebih banyak lagi melepaskan kemarahannya
Jika tidak ada seorang pun yang melawannya.
Karena itu, dengan hukuman drastis
Sang bijaksana seharusnya mengendalikan si dungu.'[615]

[Sakka:]
875. "'Ini adalah gagasanku sendiri
Cara untuk melawan si dungu adalah:
Ketika seseorang mengetahui bahwa musuhnya marah
Maka ia harus dengan penuh perhatian mempertahankan kedamaian.'

[Mātali:]
876. "'Aku melihat cacat ini, O, Vāsava,
Dalam melatih menahan kesabaran:
Jika si dungu berpikir bahwa engkau sebagai,

"Ia menahan sabar karena takut," <478>
Si tolol akan lebih jauh lagi mengejarmu
Seperti yang dilakukan sapi kepada seseorang yang
melarikan diri.' [222]

[Sakka:]

877. "'Biarlah apa pun yang ia pikirkan atau tidak pikirkan,
"Ia menahan sabar karena takut,"
Di antara tujuan yang berpuncak dalam kesejahteraan
seseorang
Tidak ada ditemukan yang lebih baik daripada kesabaran.[616]

878. "'Ketika seseorang memiliki kekuatan
Dengan sabar menghadapi yang lemah,
Mereka menyebutnya kesabaran tertinggi;
Yang lemah harus selalu sabar.[617]

879. "'Mereka menyebut kekuatan itu sebagai tidak ada kekuatan
sama sekali—
Kekuatan yang merupakan kekuatan si dungu—
Tetapi tidak ada seorang pun yang dapat mencela
seseorang
Yang kuat karena dijaga oleh Dhamma.[618]

880. "'Seseorang yang membalas kemarahan orang lain dengan
kemarahan
Dengan demikian membuat lebih buruk bagi dirinya sendiri.
Tidak membalas kemarahan orang lain dengan kemarahan,
<479>
Ia memenangkan pertempuran yang sulit dimenangkan.'

881. "'Ia berlatih demi kesejahteraan kedua belah pihak,
Kesejahteraannya dan orang lain,
Ketika, mengetahui bahwa musuhnya marah,
Ia dengan penuh perhatian mempertahankan
kedamaiannya.

882. "'Ketika ia mencapai penyembuhan bagi keduanya—
Untuknya dan orang lain—
Orang-orang yang menganggapnya dungu
Adalah tidak terampil dalam Dhamma.'

"Demikianlah, Para bhikkhu, jika Sakka, raja para deva, hidup dari buah kebajikannya sendiri, menjalankan kekuasaan dan pemerintahan tertinggi atas para deva Tāvatiṃsa, menjadi seorang yang memuji kesabaran dan kelembutan, maka seberapa layaknya hal ini bagi kalian, yang telah meninggalkan keduniawian dalam Dhamma dan Disiplin yang telah dibabarkan sedemikian baik, untuk menjadi sabar dan lembut."

5 (5) Kemenangan dengan Nasihat yang Disampaikan dengan Baik

<480> Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, para deva dan para asura sedang bersiap-siap untuk suatu pertempuran. Kemudian Vepacitti, raja para asura, berkata kepada Sakka, raja para deva: 'Raja deva, biarlah kemenangan ditentukan oleh nasihat yang diucapkan dengan baik.' [Dan Sakka menjawab]: 'Vepacitti, biarlah kemenangan ditentukan oleh nasihat yang diucapkan dengan baik.'"

"Kemudian, Para bhikkhu, para deva dan para asura menunjuk suatu panel hakim, dan berkata: 'orang-orang ini akan memastikan apa yang diucapkan dengan baik dan apa yang diucapkan dengan buruk oleh kita.'"

"Kemudian Vepacitti, raja para asura, berkata kepada Sakka, raja para deva: 'Ucapkan sebuah syair, Raja para deva.' Ketika hal ini dikatakan, Sakka berkata kepada Vepacitti; 'Engkau, Vepacitti, sebagai deva senior di sini, ucapkanlah sebuah syair.'"[619] [223] Ketika ini dikatakan, Vepacitti, raja para asura, melantunkan syair:"[620]

883. "'Si dungu akan lebih banyak lagi melepaskan kemarahannya
Jika tidak ada seorang pun yang melawannya.
Karena itu, dengan hukuman drastis
Sang bijaksana seharusnya mengendalikan si dungu.'"

"Ketika, Para bhikkhu, Vepacitti, raja para asura, mengucapkan syair

ini, para asura bersorak namun para deva diam. Kemudian Vepacitti berkata kepada Sakka: ‘Ucapkan sebuah syair, Raja para deva.’ Ketika ini dikatakan, Sakka, raja para deva, melantunkan syair ini:

884. “’Ini adalah gagasanku sendiri <481>
Cara untuk melawan si dungu adalah:
Ketika seseorang mengetahui bahwa musuhnya marah
Maka ia harus dengan penuh perhatian mempertahankan kedamaian.’

“Ketika, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, mengucapkan syair ini, para deva bersorak namun para asura diam. Kemudian Sakka berkata kepada Vepacitti: ‘Ucapkan sebuah syair, Vepacitti.’ Ketika ini dikatakan, Vepacitti, raja para asura, melantunkan syair ini:

885. “’Aku melihat cacat ini, O, Vāsava,
Dalam melatih menahan kesabaran:
Jika si dungu berpikir bahwa engkau sebagai,
“Ia menahan sabar karena takut,”
Si tolol akan lebih jauh lagi mengejarmu
Seperti yang dilakukan sapi kepada seseorang yang melarikan diri.’

“Ketika, Para bhikkhu, Vepacitti, raja para asura, mengucapkan syair ini, para asura bersorak namun para deva diam. Kemudian Vepacitti berkata kepada Sakka: ‘Ucapkan sebuah syair, Raja para deva.’ Ketika ini dikatakan, Sakka, raja para deva, melantunkan syair ini:

886-91. “’Biarlah apa pun yang ia pikirkan atau tidak pikirkan,
... (*syair – 877-82*) ... [224] <482>
Adalah tidak terampil dalam Dhamma.’

“Ketika, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, mengucapkan syair-syair ini, para deva bersorak namun para asura diam. Kemudian panel hakim yang ditunjuk oleh para deva dan para asura berkata: ‘Syair-syair yang diucapkan oleh Vepacitti, raja para asura, adalah dalam lingkup hukuman dan kekerasan; karenanya [menyebabkan] konflik,

perdebatan, dan perselisihan. Tetapi syair-syair yang diucapkan oleh Sakka, raja para deva, <483> adalah dalam lingkup bukan-hukuman dan bukan-kekerasan; karenanya [menyebabkan] kebebasan dari konflik, kebebasan dari perdebatan, dan kebebasan dari perselisihan. Sakka, raja para deva, telah menang dengan nasihat yang diucapkan dengan baik.'

"Demikianlah, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, menang dengan nasihat yang diucapkan dengan baik."

6 (6) Sarang-sarang Burung

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, para deva dan para asura sedang bersiap-siap untuk suatu pertempuran. Dalam peperangan itu, para asura menang dan para deva kalah. Dalam kekalahan itu, para deva mundur ke utara sedangkan para asura mengejar mereka. Kemudian Sakka, raja para deva, berkata kepada kusirnya Mātali dalam syair:

892. "'Hindari, O, Mātali, dengan galak keretamu
Sarang-sarang burung dalam hutan-hutan pohon kapuk;
Biarlah kita menyerahkan hidup kita kepada para asura
<484>
Daripada membuat burung-burung ini kehilangan
sarang.'[621]

"'Baik, Baginda,' Mātali si kusir menjawab, dan ia memutar balik keretanya bersama dengan barisan seribu ekor kuda berdarah murni.

"Kemudian, Para bhikkhu, para asura itu berpikir: 'Sekarang kereta Sakka dengan barisan seribu kuda berdarah murni berbalik. [225] Para deva akan menghadapi pertempuran dengan para asura untuk ke dua kalinya.' Diserang oleh ketakutan, mereka memasuki kota para asura. Demikianlah, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, menang hanya dengan kebajikan."

7 (7) Seseorang Seharusnya Tidak Melanggar

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, ketika Sakka,

raja para deva, sedang sendirian dalam keheningan, perenungan berikut ini muncul dalam pikirannya: ‘Walaupun seseorang adalah musuhku, aku tidak boleh melawannya.’

“Kemudian, Para bhikkhu, Vepacitti, raja para asura, <485> setelah dengan pikirannya mengetahui perenungan dalam pikiran Sakka, mendekati Sakka, raja para deva. Dari jauh, Sakka melihat kedatangan Vepacitti dan berkata kepadanya: ‘Berhenti, Vepaciti, engkau tertangkap!’[622]

- ‘Tuan, jangan abaikan gagasan yang baru saja muncul dalam benakmu.’[623]
- ‘Bersumpahlah, Vepacitti, bahwa engkau tidak akan melawanku.’

[Vepacitti:]

893. ‘“Kejahatan apa pun yang muncul dalam diri seorang pembohong,
Kejahatan apa pun yang muncul dalam diri seorang penghina para mulia,
Kejahatan apa pun yang muncul dalam diri seorang pengkhianat para sahabat,
Kejahatan apa pun yang muncul dalam diri seseorang yang tidak tahu berterima kasih:
Kejahatan yang sama akan menghampirinya
Siapakah yang melawanmu, Suami Sujā.’”[624]

8 (8) Verocana, Raja para Asura

Di Sāvatthī, di Hutan Jeta. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang melewatkan hari-Nya dan sedang berada dalam keheningan. Kemudian Sakka, <486> raja para deva, dan Verocana, raja para asura, mendekati Sang Bhagavā dan masing-masing berdiri di tiang pintu. Kemudian Verocana, Raja para asura, melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:[625]

894. “Seseorang harus berusaha
Hingga tujuannya tercapai.
Tujuan bersinar ketika dicapai:
Ini adalah kata-kata Verocana.” [226]

[Sakka:]

895. "Seseorang harus berusaha
Hingga tujuannya tercapai.
Tujuan bersinar ketika dicapai,
Tidak ada ditemukan yang lebih baik daripada kesabaran."[626]

[Verocana:]

896. "Semua makhluk condong pada suatu tujuan
Di sana atau di sini sesuai situasinya,
Tetapi semua pergaulan makhluk-makhluk
Adalah yang tertinggi di antara kenikmatan-kenikmatan.
Tujuan bersinar ketika dicapai:
Ini adalah kata-kata Verocana."[627] <487>

[Sakka:]

897. "Semua makhluk condong pada suatu tujuan
Di sana atau di sini sesuai situasinya,
Tetapi semua pergaulan makhluk-makhluk
Adalah yang tertinggi di antara kenikmatan-kenikmatan.
Tujuan bersinar ketika dicapai,
Tidak ada ditemukan yang lebih baik daripada kesabaran."

9 (9) Para Petapa di Sebuah Hutan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, sejumlah petapa yang bermoral dan bersikap baik bertempat tinggal di gubuk-gubuk daun, di sebidang tanah, di dalam hutan. Kemudian Sakka, raja para deva, dan Vepacitti, raja para asura, mendekati para petapa itu."

"Vepacitti, raja para asura, mengenakan sepatunya, mengikat erat pedangnya, dan dengan memegang payung tinggi di atasnya, memasuki petapaan melalui gerbang utama; Kemudian, setelah menghadapkan sisi kirinya ke arah mereka,[628] ia berjalan melewati para petapa itu yang bermoral dan bersikap baik. Tetapi Sakka, raja para deva, melepaskan sepatunya, menyerahkan pedangnya kepada orang lain, <488> menurunkan payungnya, dan memasuki petapaan melalui gerbang [biasa], kemudian ia berdiri di tempat teduh, merangkapkan tangan sebagai penghormatan, menghormati para petapa itu yang bermoral dan bersikap baik."

"Kemudian, Para bhikkhu, para petapa itu berkata kepada Sakka dalam syair:

898. "'Aroma para petapa terikat pada sumpah mereka,
Terpancar dari tubuh mereka, terbang bersama angin.
Berbaliklah dari sini, O, Deva bermata seribu,
Karena aroma para petapa ini menjijikkan, O, Raja-deva.'[629]

[Sakka:]
899. "'Biarlah aroma para petapa terikat pada sumpah mereka,
Terpancar dari tubuh mereka, terbang bersama angin.
Kami menyukai aroma ini, O, yang terhormat,
Bagaikan karangan bunga di kepala. [227]
Para deva tidak menganggapnya menjijikkan.'"[630] <489>

10 (10) Para Petapa di Tepi Samudra

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, sejumlah petapa yang bermoral dan bersikap baik menetap di gubuk-gubuk daun di tepi samudra. Pada saat itu, para deva dan para asura sedang bersiap-siap untuk suatu pertempuran. Kemudian para petapa yang bermoral dan bersikap baik itu berpikir: 'Para deva adalah baik dan para asura adalah tidak baik. Mungkin akan berbahaya bagi kami. Kami akan mendekati Sambara, raja para asura, dan memohon jaminan keselamatan.'"[631]

"Kemudian, Para bhikkhu, bagaikan seorang kuat yang merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, para petapa itu yang bermoral dan bersikap baik itu lenyap dari gubuk-gubuk daun di sepanjang pantai dan muncul kembali di hadapan Sambara, raja para asura. Kemudian para petapa itu berkata kepada Sambara dalam syair:

900. "'Para petapa yang telah menghadap Sambara
Memohon jaminan keselamatan darinya. <490>
Karena engkau dapat memberikan kepada mereka apa yang engkau inginkan,
Apakah itu adalah bencana atau keselamatan.'[632]

[Sambara:]

901. “’Aku tidak akan memberikan keselamatan kepada para petapa,
Karena mereka membenci para penyembah Sakka;
Walaupun engkau memohon keselamatan kepadaku,
Aku hanya akan memberikan bencana.’

[Para petapa:]

902. “’Walaupun kami memohon keselamatan kepadamu,
Engkau hanya memberikan bencana kepada kami.
Kami menerima ini dari tanganmu:
Semoga bencana tanpa akhir menghampirimu!

903. “’Apa pun benih yang ditanam,
Itulah buah yang akan dipetik;
Pelaku kebaikan memetik kebaikan;
Pelaku kejahatan memetik kejahatan.’
Olehmu, Teman, benih telah ditanam;
Dengan demikian, engkau akan mengalami buahnya.’

“Kemudian, Para bhikkhu, setelah mengutuk Sambara, raja para asura, bagaikan seorang kuat yang merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, para petapa itu yang bermoral dan bersikap baik itu lenyap dari hadapan Sambara dan muncul kembali di gubuk-gubuk daun mereka di tepi samudra. [228] Tetapi setelah dikutuk oleh para petapa yang bermoral dan bersikap baik itu, Sambara, raja para asura, dicengkeram oleh ketakutan di sepanjang malam itu.”[633] <492>

II. SUB BAB KE DUA
(TUJUH SUMPAH)

11 (1) Sumpah

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, di masa lampau, ketika Sakka, raja para deva, adalah seorang manusia, ia mengambil tujuh sumpah yang dengan memenuhinya ia memperoleh status sebagai Sakka.[634] Apakah tujuh sumpah itu?”

(1) ’Seumur hidupku, aku akan menyokong orang tuaku.’
(2) ’Seumur hidupku, aku akan menghormati saudara-saudara tuaku.’
(3) ’Seumur hidupku, aku akan berbicara dengan lembut.’
(4) ’Seumur hidupku, aku tidak akan berbicara yang bersifat memecah-belah.’
(5) ’Seumur hidupku, aku akan berdiam di rumah dengan pikiran yang tanpa-kekikiran, bersikap dermawan, tangan-terbuka, gembira dalam pelepasan, bermurah-hati,[635] gembira dalam memberi dan berbagi.’
(6) ’Seumur hidupku, aku akan membicarakan kebenaran.’
(7) ’Seumur hidupku, semoga aku terbebas dari kemarahan, dan jika kemarahan muncul dalam diriku, semoga aku dapat melenyapkannya dengan segera.’

“Di masa lampau, Para bhikkhu, ketika Sakka, raja para deva, adalah seorang manusia, ia mengambil tujuh sumpah yang dengan memenuhinya ia memperoleh status sebagai Sakka.” <493>

904. “Ketika seseorang menyokong orang tuanya,
Dan menghormati para saudara tuanya;
Ketika ucapannya lembut dan sopan,
Dan ia menghindari kata-kata yang bersifat memecah- belah;

905. Ketika ia berusaha untuk melenyapkan kekikiran,
Jujur, dan menaklukkan kemarahan,
Para deva Tāvatiṃsa menyebutnya
Sungguh seorang yang mulia.” [229]

12 (2) Nama-nama Sakka

Di Sāvatthī, di Hutan Jeta. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, di masa lampau, ketika Sakka, raja para deva, adalah seorang manusia, ia adalah seorang brahmana muda bernama Magha; oleh karena itu, ia dipanggil Maghavā."[636]

"Para bhikkhu, di masa lampau, ketika Sakka, raja para deva, adalah seorang manusia, ia memberikan pemberian di kota demi kota; oleh karena itu, ia disebut Purindada, si pemberi kepada penduduk kota."[637]

"Para bhikkhu, di masa lampau, ketika Sakka, raja para deva, adalah seorang manusia, ia memberikan dengan penuh pertimbangan; oleh karena itu, ia disebut Sakka."[638]

"Para bhikkhu, di masa lampau, ketika Sakka, raja para deva, adalah seorang manusia, <494> ia memberikan rumah peristirahatan; oleh karena itu, ia disebut Vāsava."[639]

"Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, memikirkan seribu persoalan dalam sesaat; oleh karena itu, ia disebut Sahassakkha, bermata-seribu."[640]

"Para bhikkhu, istri Sakka, adalah bidadari Asura bernama Sujā; oleh karena itu, ia disebut Sujampati, Suami Sujā."[641]

"Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, menjalankan kekuasaan dan pemerintahan tertinggi atas para deva Tāvatiṃsa; oleh karena itu, ia disebut Raja para deva."

"Para bhikkhu, di masa lampau, ketika Sakka, raja para deva, adalah seorang manusia, ia mengambil tujuh sumpah yang dengan memenuhinya ia memperoleh status sebagai Sakka...."

(*Bagian selanjutnya dari Sutta ini serupa dengan sutta sebelumnya. Syair 906-7 = 904 – 5.*) [230] <495>

13 (3) Mahāli

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī, di Hutan Besar, di Aula Beratap Lancip. Kemudian, Mahāli, sang Licchavi mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada-Nya, duduk di satu sisi, dan berkata kepada-Nya:

"Yang Mulia, pernahkah Bhagavā melihat Sakka, raja para deva?"

"Aku pernah melihatnya, Mahāli."

"Tentu saja, Yang Mulia, pasti ada seseorang yang menyerupai Sakka, raja para deva; karena Sakka, raja para deva, sulit dilihat."

"Aku mengetahui Sakka, Mahāli, dan aku mengetahui kualitas-kualitas yang menjadikan Sakka, dengan menjalankan apakah Sakka memperoleh status Sakka." <496>

"Di masa lampau, Mahāli, ketika Sakka, raja para deva, adalah seorang manusia, ia adalah seorang brahmana muda bernama Magha; oleh karena itu, ia dipanggil Maghavā...."

(*Di sini dilanjutkan dengan nama-nama Sakka seperti pada 11:12 dan tujuh sumpah seperti pada 11:11, diikuti dengan syair 908-9 = 904-5.*) [231] <497>

14 (4) Miskin

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, di Rājagaha yang sama ini terdapat seorang miskin, papa, melarat. Ia menjalani keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan dalam Dhamma dan Disiplin yang diajarkan oleh Sang Tathāgata. Setelah melakukan demikian, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, [232] <498> ia terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga, di tengah-tengah para deva Tāvatiṃsa, dimana, ia mengungguli para deva lainnya dalam hal keindahan dan keagungan."[642]

"Selanjutnya, para deva Tāvatiṃsa menemukan cacat atas hal ini, menggerutu, dan mengeluhkannya dengan berkata: 'Sungguh mengagumkan, Teman! Sungguh menakjubkan, Teman! Karena sebelumnya, ketika deva muda ini adalah seorang manusia, ia adalah seorang yang miskin, papa, melarat. Namun dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga di tengah-tengah para deva Tāvatiṃsa, dimana, ia mengungguli para deva lainnya dalam hal keindahan dan keagungan.'"

"Kemudian, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, berkata kepada deva Tāvatiṃsa demikian: 'Tuan-tuan, jangan mencari kesalahan dalam deva muda ini. Sebelumnya, ketika deva muda ini sebagai manusia, ia menjalani keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan dalam Dhamma dan Disiplin yang diajarkan oleh Sang Tathāgata. Setelah melakukan demikian, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga, di tengah-tengah para deva Tāvatiṃsa, dimana, ia mengungguli para deva lainnya dalam hal keindahan dan keagungan '"

"Kemudian, Para bhikkhu, menasihati para deva Tāvatiṃsa,[643] Sakka, raja para deva, pada kesempatan itu melantunkan syair-syair ini: <499>

910. "'Ketika seseorang berkeyakinan di dalam Sang Tathāgata,
Tidak tergoyahkan dan kokoh.
Dan berperilaku baik yang dibangun di atas moralitas,
Disayang oleh para mulia dan dipuji;[644]

911. "'Ketika seseorang berkeyakinan di dalam Saṅgha
Dan pandangannya lurus,
Mereka mengatakan ia tidak miskin;
Kehidupannya tidak sia-sia.

912. "'Oleh karena itu, seorang yang cerdas,
Mengingat Ajaran Sang Buddha,
Harus setia pada keyakinan dan moralitas,
Pada kepercayaan dan penglihatan Dhamma.'"

15 (5) Tempat yang Menyenangkan

Di Sāvatthī, di Hutan Jeta. Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada-Nya, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada-Nya: "Yang Mulia, apakah tempat yang menyenangkan?" [233]

[Sang Bhagavā:] <500>

913. "Kuil-kuil di taman-taman dan di hutan-hutan,

Kolam teratai yang dibangun dengan baik;
Tidak setara dengan seperenam belas bagian
Dari seorang manusia yang menyenangkan.

914. "Apakah di desa atau di hutan,
Di lembah atau di tanah terbuka—
Di mana pun para Arahanta berdiam
Itu sesungguhnya adalah tempat yang menyenangkan."

16 (6) Memberikan Dana Makanan

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Puncak Gunung Nasar. Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada-Nya, dan berdiri di satu sisi. Sambil berdiri di satu sisi, ia berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:[645]

915. "Bagi orang-orang yang memberikan dana makanan,
Bagi makhluk-makhluk hidup yang mencari jasa kebajikan,
Melakukan jasa berjenis duniawi,
Di manakah pemberian menghasilkan buah yang besar?"[646]

[Sang Bhagavā:] <501>

916. "Sang empat mempraktikkan jalan
Dan empat kokoh dalam buah:
Ini adalah Saṅgha berperilaku lurus
Memiliki kebijaksanaan dan moralitas.[647]

917. "Bagi orang-orang yang memberikan dana makanan,
Bagi makhluk-makhluk hidup yang mencari jasa kebajikan,
Melakukan jasa berjenis duniawi,
Pemberian kepada Saṅgha menghasilkan buah besar."

17 (7) Penghormatan kepada Sang Buddha

Di Sāvatthī, di Hutan Jeta. Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang melewatkan hari-Nya dan sedang berada dalam keheningan. Kemudian Sakka, raja para deva, dan Brahmā Sahampati mendekati Sang Bhagavā dan masing-masing berdiri di tiang pintu. Kemudian Sakka, raja para deva melantunkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

918. "Bangunlah, O, Pahlawan, pemenang dalam pertempuran!
Bebanmu telah diturunkan, yang bebas dari hutang, mengembaralah di dunia.
Batin-Mu terbebaskan sempurna
Bagaikan bulan pada tanggal lima belas malam."[648] [234]

[Brahmā Sahampati:] "Bukan demikian caranya Sang Tathāgata dihormati, Raja para deva. Sang Tathāgata dihormati dengan cara seperti ini:

919. "Bangunlah, O, Pahlawan, pemenang dalam pertempuran!
<502>
O, Pemimpin rombongan, yang bebas dari hutang, mengembaralah di dunia.
Ajarkanlah Dhamma, O, Bhagavā:
Akan ada orang-orang yang mampu memahami."[649]

18 (8) Pemujaan kepada Perumah Tangga (atau Pemujaan Sakka (1))

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: "Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, Sakka, raja para deva, berkata kepada kusirnya, Mātali, sebagai berikut: 'Siapkan kereta dengan rombongannya berjumlah seribu kuda berdarah murni, Sahabat Mātali. Marilah kita pergi ke taman untuk melihat pemandangan indah.'—'Baik, Baginda,' Mātali sang kusir menjawab. Kemudian ia mempersiapkan kereta bersama dengan rombongan seribu kuda berdarah murni dan memberitahukan kepada Sakka, raja para deva: 'Kereta telah siap, Baginda. Silakan engkau berangkat pada waktu yang engkau sukai.'"[650]

"Kemudian, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, turun dari Istana Vejayanta, merangkapkan tangan sebagai penghormatan, dan menyembah segala penjuru. Kemudian Mātali sang kusir berkata kepada Sakka dalam syair:

920. "'Semuanya dengan rendah hati menyembah engkau—
Mereka yang ahli dalam Tiga Veda,
Semua khattiya yang memerintah di bumi,
Empat Raja Dewa dan Tiga puluh yang agung— <503>
Siapakah, O, Sakka, makhluk
Yang engkau sembah?'[651]

[Sakka:]
921. "'Semuanya dengan rendah hati menyembahku—
Mereka yang ahli dalam Tiga Veda,
Semua khattiya yang memerintah di bumi,
Empat Raja Dewa dan Tiga puluh yang agung—

922. Tetapi aku menyembah mereka yang memiliki moralitas,
Mereka yang lama terlatih dalam konsentrasi,
Mereka yang dengan benar telah meninggalkan keduniawian
Dengan kehidupan suci sebagai tujuan mereka.[652]

923. "'Aku juga menyembah, O, Mātali,
Para perumah tangga yang melakukan kebajikan,
Umat-umat awam yang memiliki moralitas
Yang dengan benar memelihara istri.'

[Mātali:]
924. "'Mereka yang engkau sembah, Tuanku Sakka,
Sesungguhnya adalah yang terbaik di dunia.
Aku juga menyembah mereka—
Mereka yang engkau sembah, Vāsava.' <504>

[Sang Bhagavā:]
925. "Setelah memberikan penjelasan ini,

Setelah menyembah segala penjuru,
Raja-deva Maghavā, suami Sujā,
Sang pemimpin, naik ke kereta." [235]

19 (9) Pemujaan kepada Sang Guru (atau Pemujaan Sakka (2))

(*Seperti di atas hingga*:)
"Kemudian, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, turun dari Istana Vejayanta, merangkapkan tangan sebagai penghormatan, dan menyembah Sang Bhagavā. Kemudian Mātali sang kusir berkata kepada Sakka dalam syair:

926. "'Baik para deva maupun manusia
Dengan rendah hati menyembah engkau, Vāsava.
Siapakah, O, Sakka, makhluk
Yang engkau sembah?'

[Sakka:] <505>
927. "'Yang Tercerahkan Sempurna di sini
Di dunia ini bersama dengan para deva,
Sang Guru dengan nama sempurna:
Beliau adalah siapa yang kusembah, Mātali.[653]

928. "'Mereka yang nafsu dan kebencian
Dan kebodohan telah lenyap,
Para Arahanta dengan noda dihancurkan:
Mereka ini adalah siapa yang kusembah, Mātali.'

929. "'Para siswa yang gembira dalam menguraikan,
Yang dengan tekun mengejar latihan
Untuk melenyapkan nafsu dan kebencian,
Untuk melampaui kebodohan:
Mereka ini adalah siapa yang kusembah, Mātali.'[654]

[Mātali:]
930. "'Mereka yang engkau sembah, Tuanku, Sakka,
Sesungguhnya adalah yang terbaik di dunia.

Aku juga menyembah mereka—
Mereka yang engkau sembah, Vāsava.'

[Sang Bhagavā:]
931. "Setelah memberikan penjelasan ini,
Setelah menyembah segala penjuru,
Raja-deva Maghavā, Suami Sujā,
Sang pemimpin, naik ke kereta." <506>

20 (10) Pemujaan kepada Saṅgha (atau Pemujaan Sakka (3))

(*Seperti di atas hingga*:) [236]
"Kemudian, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, turun dari Istana Vejayanta, merangkapkan tangan sebagai penghormatan, dan menyembah Saṅgha para bhikkhu. Kemudian Mātali sang kusir berkata kepada Sakka dalam syair:

932. "'Adalah mereka yang seharusnya menyembah engkau—
Manusia yang terjebak dalam jasmani yang busuk,
Mereka yang terbenam di dalam bangkai,
Diserang oleh lapar dan haus.[655]

933. Mengapa engkau iri pada mereka,
Orang-orang ini yang berdiam tanpa rumah, Vāsava?
Beritahukan kepada kami tentang perilaku petapa ini;
Biarlah kami mendengarkan apa yang engkau katakan.'

[Sakka:] <507>
934. "'Ini adalah mengapa aku iri pada mereka,[656]
Orang-orang itu yang berdiam tanpa rumah, Mātali:
Desa apa pun yang mereka tinggalkan,
Mereka tinggalkan tanpa beban.

935. "'Mereka tidak menyimpan barang-barang mereka di gudang,
Tidak di dalam kendi juga tidak di dalam peti.
Mencari, apa yang telah dipersiapkan oleh orang lain,

Dengan cara inilah mereka hidup, teguh dalam sumpah:
Para bijaksana itu yang memberikan nasihat yang baik,
Mempertahankan keheningan, bahkan dalam perjalanan.[657]

936. "'Selagi para deva bertempur melawan para asura
Dan orang-orang saling bertempur satu sama lain,
Di antara mereka yang bertempur, mereka tidak bertempur;
Di antara mereka yang bengis, mereka tenang;
Di antara mereka yang mencengkeram, mereka tidak mencengkeram;
Orang-orang inilah yang kusembah, Mātali.'

[Mātali:]
937. "'Mereka yang engkau sembah, Tuanku, Sakka,
Sesungguhnya adalah yang terbaik di dunia.
Aku juga menyembah mereka—
Mereka yang engkau sembah, Vāsava.' <508>

[Sang Bhagavā:]
938. "Setelah memberikan penjelasan ini,
Setelah menyembah Bhikkhu Saṅgha,
Raja-deva Maghavā, suami Sujā,
Sang pemimpin, naik ke kereta."

[237]

III. SUB BAB KE TIGA
(KELOMPOK LIMA SAKKA)

21 (1) Setelah Membunuh

Di Sāvatthī, di Hutan Jeta. Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Sambil berdiri di satu sisi, Sakka, raja para deva, berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

939. “Setelah membunuh apakah seseorang tidur dengan lelap?
Setelah membunuh apakah seseorang tidak bersedih? <509>
Apakah satu hal ini, O, Gotama,
Pembunuhan yang Engkau setujui?”

[Sang Bhagavā:]
224. “Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidur dengan lelap;
Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidak bersedih;
Pembunuhan kemarahan, O, Vāsava,
Dengan akarnya yang beracun dan pucuknya yang bermadu:
Adalah pembunuhan yang dipuji oleh para mulia,
Karena setelah membunuhnya, seseorang tidak bersedih.”

22 (2) Buruk Rupa

Di Sāvatthī, di Hutan Jeta. Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: “Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, satu yakkha cacat yang buruk rupa duduk di atas tempat duduk Sakka, raja para deva.[658] Kemudian, para deva Tāvatiṃsa mengetahui hal ini, menggerutu, dan mengeluhkan, dengan berkata: ‘Sungguh mengagumkan, Teman! Sungguh menakjubkan, Teman! Yakkha cacat yang buruk rupa ini duduk di atas tempat duduk Sakka, raja para deva!’ <510> Tetapi semakin para deva Tāvatiṃsa itu menggerutu dan mengeluhkan hal

ini, yakkha itu menjadi semakin tampan, semakin menarik, semakin terlihat agung."

"Kemudian, Para bhikkhu, para deva Tāvatiṃsa itu mendatangi Sakka dan berkata kepadanya: 'Di sini, Baginda, yakkha cacat yang buruk rupa telah menduduki tempat dudukmu.... Tetapi semakin para deva menggerutu ... [238] yakkha itu menjadi semakin tampan, semakin menarik, semakin terlihat agung.'—'Dia pasti yakkha pemakan kemarahan.'"

"Kemudian, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, mendekati yakkha pemakan-kemarahan itu.[659] Setelah mendekat, ia merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, berlutut dengan lutut kanan menyentuh tanah, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada yakkha itu, <511> ia menyebutkan namanya tiga kali: 'Aku, Tuan, adalah Sakka, raja para deva! Aku, Tuan, adalah Sakka, raja para deva! Semakin Sakka menyebutkan namanya, yakkha itu menjadi semakin buruk dan buruk dan menjadi lebih cacat hingga ia lenyap dari sana."

"Kemudian, Para bhikkhu, setelah duduk di tempat duduknya sendiri, memberikan instruksi kepada para deva Tāvatiṃsa, Sakka, raja para deva, pada kesempatan itu melantunkan syair-syair ini:

941. "'Aku tidak terganggu dalam batin,
Juga tidak mudah terpengaruh oleh pusaran kemarahan.
Aku tidak pernah marah dalam waktu yang lama,
Juga kemarahan tidak bertahan lama dalam diriku.[660]

942. "'Ketika aku marah, aku tidak mengucapkan kata-kata kasar
Dan aku tidak memuji kebajikanku.
Aku menjaga diriku senantiasa terkendali baik <512>
Demi kebaikanku.'"[661]

23 (3) Kegaiban

Di Sāvatthī. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: "Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau Vepacitti, raja para asura, sedang sakit, menderita, sangat sakit.[662] Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Vepacitti untuk menanyakan tentang penyakitnya. Dari jauh, Vepacitti

melihat kedatangan Sakka dan berkata kepadanya: ‘Sembuhkan aku, Raja para deva.’— [239] ‘Ajari aku, Vepacitti, kegaiban Sambari.’[663] — ‘Aku tidak akan mengajarkannya, Baginda, hingga aku mendapat izin dari para asura.’”

“Kemudian, Para bhikkhu, Vepacitti, raja para asura, bertanya kepada para asura: ‘Bolehkah aku mengajarkan Kegaiban Sambari kepada Sakka, Raja para deva?’ — ‘Jangan ajarkan Kegaiban Sambari kepadanya, Tuan.’”[664]

“Kemudian, Para bhikkhu, Vepacitti, raja para asura, berkata kepada Sakka, raja para deva, dalam syair: <513>

943. “’Seorang penyihir — O, Maghavā, Sakka,
Raja para deva, Suami Sujā—
Pergi ke neraka yang mengerikan,
Bagaikan Sambara, selama seratus tahun.’”[665]

24 (4) Pelanggaran

Di Sāvatthī. Pada saat itu, dua bhikkhu bertengkar dan satu bhikkhu telah melakukan pelanggaran terhadap yang lainnya. Kemudian bhikkhu pertama mengakui pelanggarannya kepada bhikkhu lainnya, namun bhikkhu ke dua tidak memaafkannya.[666]

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan kepada Beliau apa yang telah terjadi. <514> [Sang Bhagavā berkata:]

“Para bhikkhu, ada dua jenis orang dungu: seorang yang tidak melihat suatu pelanggaran sebagai pelanggaran; dan seorang yang, ketika orang lain mengakui pelanggaran, tidak memaafkannya sesuai dengan Dhamma. Ini adalah dua jenis orang dungu.”

“Ada, Para bhikkhu, dua jenis orang bijaksana: seorang yang melihat suatu pelanggaran sebagai pelanggaran; dan seorang yang, ketika orang lain mengakui pelanggaran, memaafkannya sesuai dengan Dhamma. Ini adalah dua jenis orang bijaksana.”

“Suatu ketika di masa lampau, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, menasihati para deva Tāvatiṃsa di aula pertemuan Sudhamma, pada kesempatan itu, ia melantunkan syair ini: [240]

944. “’Bawalah kemarahan ke bawah kendalimu;
Jangan biarkan persahabatanmu rusak.
Jangan menyalahkan seseorang yang tidak bersalah;
Jangan mengucapkan kata-kata yang bersifat memecah-belah.
Bagaikan Gunung salju yang longsor
Kemarahan menggilas orang-orang jahat.’”[667]

25 (5) Tanpa-kemarahan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana, Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, Sakka, raja para deva, menasihati para deva Tāvatiṃsa di aula pertemuan Sudhamma, pada kesempatan itu, ia melantunkan syair ini: <515>

945. “’Jangan biarkan kemarahan menguasaimu;
Jangan marah pada mereka yang marah.
Tanpa-kemarahan dan tidak-membahayakan selalu berdiam
Dalam [hati] para mulia.
Bagaikan gunung salju yang longsor
Kemarahan menggilas orang-orang jahat.’”[668]

<516>

~ Buku Syair-syair Selesai ~

CATATAN KAKI

1. Devatāsaṃyutta

1. *Mārisa,* "Tuan, Yang Mulia," istilah yang biasa digunakan oleh para deva untuk menyapa Sang Buddha, para bhikkhu senior (baca, misalnya, 40:10; IV 270, 16), dan anggota komunitas mereka sendiri (11:3; I 218, 34); raja-raja juga menggunakannya untuk menyapa satu sama lain (3:12; I 80, 4). Spk menjelaskannya sebagai istilah dari makna kasih sayang "Seorang yang tanpa penderitaan" (*niddukkha*), tetapi ini mungkin bentuk India Tengah dari Skt *Madrsa.*

   Kata "banjir" (*ogha*) digunakan secara metafora, tetapi di sini dengan penekanan tambahan secara teknis, untuk menunjuk kelompok ajaran empat banjir (baca 45:171), lebih dikenal, menurut Spk, "Karena mereka terus-menerus tenggelam dalam lingkaran kehidupan dan tidak membiarkan mereka naik ke tingkat yang lebih tinggi dan ke Nibbāna." Empat ini (definisi dari Spk) adalah: (i) banjir indriawi (*kāmogha*) = keinginan dan nafsu terhadap lima kenikmatan indria (bentuk-bentuk menyenangkan, suara-suara, dan seterusnya—baca 45:176); (ii) banjir kehidupan (*bhavogha*) = keinginan dan nafsu terhadap alam kehidupan berbentuk dan alam kehidupan tanpa-bentuk dan kemelekatan pada jhāna; (iii) banjir pandangan-pandangan (*diṭṭhogha*) = enam puluh dua pandangan (DN I 12-38); dan (iv) banjir kebodohan (*avijjogha*) = kurangnya pengetahuan sehubungan dengan Empat Kebenaran Mulia. Banjir perumpamaan juga digunakan pada vv. 298-300, 511-13, dan 848-49.

2. *Appatiṭṭhaṃ khvāhaṃ āvuso anāyūhaṃ ogham atariṃ*. Spk: Jawaban Sang Buddha dimaksudkan secara paradoks, bagi orang yang biasanya menyeberang dengan berhenti di tempat dan memanfaatkan pijakan kaki dan yang mendorong untuk menyeberang.

   Spk mengemas *appatiṭhaṃ* hanya dengan *appatiṭhahanto* (suatu bentuk alternatif dari suatu kejadian yang sedang berlangsung), namun Spk-pṭ menjelaskan: "*tidak-berhenti*: tidak berdiri diam sehubungan dengan kekotoran dan seterusnya; maknanya adalah 'tidak tenggelam' (*appatiṭhahanto ti kilesādinaṃ vasena*

asantiṭṭhanto, asaṃsīdanto ti attho)." Kata kerja *patitiṭṭhhati* biasanya berarti "kokoh", yaitu melekat, pada dasarnya berhubungan dengan keinginan dan kekotoran lainnya: baca di bawah v. 46 dan n. 35. Kesadaran yang dipengaruhi oleh keinginan adalah "kokoh" (baca 12:38-40, 12:64, 22:53-54), dan ketika keinginan dilenyapkan, maka menjadi "tidak kokoh, tanpa penopang." Para Arahanta selesai "dengan kesadaran tidak kokoh" (*appatiṭṭhitena viññāṇena ... parinibbuto*; baca 4:23 (I 122,12-13)). Segala nuansa perbedaan tipis ini terkandung dalam jawaban Sang Buddha.

Kata kerja *āyūhati* jarang terdapat dalam Nikāya, tetapi baca di bawah v. 263df, v. 264d, dan Sn 210d. Sebuah bentuk yang lebih padat dari *ūhati* (ditambah dengan *ā-* dan *-y-* sebagai penghubung); kata kerja sederhana ini muncul pada MN I 116,13-14, di mana dapat diterjemahkan "dipaksakan". Kemunculan di sana bersesuaian dengan konteks sekarang ini: pikiran yang tegang dipaksakan adalah jauh dari konsentrasi. Dalam literatur belakangan, bentuk kata benda *āyūhana* memperoleh makna teknis "akumulasi" yang secara khusus merujuk pada kamma; dalam formula sebab-akibat yang saling bergantungan (*paṭicca-samuppāda*), bentukan kehendak (*saṅkhārā*) dikatakan memiliki fungsi *āyūhana*; baca Paṭis I 52, 14, 26; Vism 528, 12 (Ppn 17:51), 579, 31-580, 4 (Ppn 17:292-93).

Spk: Sang Bhagavā dengan sengaja memberikan jawaban kabur kepada deva untuk merendahkan hatinya, karena ia kaku oleh kesombongan menganggap dirinya bijaksana. Menyadari bahwa deva itu tidak akan mampu menembus ajaran jika ia tidak mengubah sikapnya terlebih dulu, Sang Buddha bermaksud untuk membuatnya bingung dan karenanya dapat mengekang keangkuhannya. Pada saat itu, dengan rendah hati, deva itu akan memohon penjelasan dan Sang Buddha akan menjelaskan dengan cara-cara yang dapat ia pahami.

3. Penjelasan singkat Sang Buddha merujuk pada Jalan Tengah (*majjhimā paṭipadā*) dalam pengertian yang paling komprehensif, baik secara praktis maupun filosofis. Untuk menjelaskan implikasi ini, Spk menguraikan tujuh pasangan: (i) "Berhenti" karena kekotoran, seseorang tenggelam; "memaksakan" karena

bentukan-bentukan kehendak, seseorang terhanyut; (ii) karena keinginan dan pandangan-pandangan, seseorang tenggelam; karena kekotoran-kekotoran lainnya, seseorang terhanyut; (iii) karena keinginan, seseorang tenggelam; karena pandangan-pandangan, seseorang terhanyut; (iv) karena pandangan eternalis, seseorang tenggelam; karena pandangan nihilis, seseorang terhanyut. (baca It 43, 12-44,4); (v) karena kekenduran, seseorang tenggelam; karena kegelisahan, seseorang terhanyut; (vi) karena melakukan praktik pemuasan kenikmatan-indria, seseorang tenggelam; karena melakukan praktik penyiksaan diri, seseorang terhanyut; (vii) karena segala bentukan kehendak yang tidak bermanfaat, seseorang tenggelam; karena segala bentukan kehendak duniawi, seseorang terhanyut. Ñāṇananda menyarankan agar menghubungkan prinsip "Tidak berhenti, tidak mendorong" dengan masing-masing dari empat banjir: baca SN-Anth 2:56-58.

4. Spk: Sang Buddha disebut seorang *brahmana* dalam pengertian Arahanta (baca Dhp 388, 396-423). Beliau telah *padam sepenuhnya (parinibbuto)* dalam hal bahwa Beliau telah padam melalui pemadaman kekotoran-kekotoran (*kilesanibbānena nibbutaṃ*). Keinginan adalah tanda *kemelekatan* (*vissattikā*) karena ia melekat dan menempel pada berbagai objek indria.

5. Spk: Ketika deva itu mendengar jawaban Sang Buddha, ia mencapai Buah Memasuki-Arus.

6. *Sattānaṃ nimokkhaṃ pamokkhaṃ vivekaṃ.* Spk: "Pembebasan (*nimokkha*) adalah Jalan, karena makhluk-makhluk yang terbebas dari belenggu kekotoran oleh Sang Jalan; lepas (*pamokha*) adalah Buah, karena pada saat Buah, makhluk-makhluk terbebas dari belenggu kekotoran; keheningan (*viveka*) adalah Nibbāna, karena ketika mereka mencapai Nibbāna, makhluk-makhluk terpisah dari segala penderitaan. Atau, dengan kata lain, ketiganya adalah sebutan bagi Nibbāna: karena setelah mencapai Nibbāna, makhluk-makhluk terbebaskan, terlepaskan, terpisah dari segala penderitaan." Kata-kata yang sesungguhnya dari syair ini sepertinya lebih sesuai dengan alternatif ke dua.

7. Spk mengemasnya: *Nandībhavaparikkhayā ti nandīmūlakassa kammabhavassa parikkhayena; nandiyā ca bhavassa cā ti pi vaṭṭati;* "*Dengan kehancuran-kegembiraan-akan-kehidupan*: dengan kehancuran total proses-kamma kehidupan yang berakar pada kegembiraan; juga boleh memahami makna ini sebagai '(kehancuran) kegembiraan dan kehidupan.'" Akan tetapi, akan lebih masuk akal, menafsirkan tiga-istilah *tappurisa* ini sebagai gabungan terbalik yang ditempatkan secara tidak beraturan, mungkin karena tuntutan syair. Interpretasi ini dikonfirmasi oleh Pj II 469, 14 dan Dhp-a IV 192, 7-8 dalam tafsirannya sehubungan dengan *bahubbīhi* gabungan kata *nandībhava parikkhīṇaṃ* sebagai *tīsu bhavesu parikkhīṇataṇhaṃ*; "seorang yang telah menghancurkan keinginan terhadap tiga alam kehidupan". Baca juga di bawah v. 300c dan n. 165

8. Dalam syair ini, hanya dua pāda pertama yang sesuai dengan irama (Vatta) yang dikenali, yang mengisyaratkan bahwa syair ini cacat. Ee2 memperbaiki pāda ke tiga dan menambahkan satu baris yang ditemukan hanya pada Lanna ms dalam sebuah novel yang mencantumkan: *vedanānaṃ nirodhā ca / upasanto carissatī ti.* Ia kemudian memperlakukan tiga pāda dari edisi lainnya sebagai prosa. Akan tetapi, ini, mengubah makna dari syair itu sedemikian sehingga tidak lagi menjawab pertanyaan itu secara langsung.

   Spk: Dalam penjelasan metode pertama, *kegembiraan dalam kehidupan* (*nandibhava*), atau, mengikuti kalimatnya: "kehidupan yang berakar pada kegembiraan"), sebagai tiga aktivitas bentukan kamma (*tividhakammābhisaṅkhāra*—baca 12:51), menyiratkan kelompok bentukan kehendak (*saṅkhārakkhandha*); *persepsi dan kesadaran* menyiratkan dua kelompok yang berhubungan dengannya; dan dengan menyebutkan ini, perasaan yang berhubungan tiga kelompok itu juga termasuk. Dengan demikian, dengan tidak adanya empat kelompok batin yang aktif karena kamma (*anupādiṇṇaka-arūpakkhandhā*), "Nibbāna dengan sisa" (*sa-upadisesa-nibbāna*) dijelaskan. Melalui frasa *dengan lenyapnya dan tenangnya perasaan (vedanānaṃ nirodhā upasamā*), perasaan yang diperoleh dari kamma (*upādiṇṇaka*)

dijelaskan, dan dengan menyebutkan ini, ketiga kelompok lainnya yang berhubungan juga tersiratkan; kelompok bentuk termasuk sebagai landasan fisik dan objeknya. Demikianlah, dengan tidak adanya kelompok-kelompok yang diperoleh karena kamma, "Nibbāna tanpa sisa" (*anupādisesa-nibbāna*) dijelaskan. Dalam metode ke dua (menganggap "kegembiraan" dan "kehidupan" sebagai istilah paralel), *kegembiraan* menyiratkan kelompok bentukan kehendak; *kehidupan*, kelompok bentuk; dan kelompok-kelompok lainnya diperlihatkan sesuai namanya masing-masing. Nibbāna ditunjukkan sebagai tidak-adanya lima kelompok ini. Demikianlah Sang Bhagavā menutup ajaran-Nya dengan Nibbāna itu sendiri.

Mengenai dua unsur Nibbāna, baca pendahuluan.

9. Spk: "Kehidupan tersapu" (*upanīyati jīvitaṃ*) berarti: "(Kehidupan) dihancurkan, padam; atau bergerak maju, yaitu, perlahan-lahan mendekati kematian" (*upanīyatī ti parikkhīyati nirujjhati; upagacchati vā; anupubbena maraṇaṃ upetī ti (attho*). "Umur kehidupan adalah singkat" (*appam āyu*) : "Umur kehidupan terbatas dalam dua cara: pertama, karena dikatakan, "Seseorang yang berumur panjang hingga seratus tahun atau sedikit lebih lama" (baca 4:9); dan ke dua, karena dalam pengertian tertinggi, momen kehidupan makhluk-makhluk adalah sangat terbatas, menahankan hanya sekedar tindakan kesadaran." Spk melanjutkan seperti pada Vism 238 (Ppn 8:39).

10. Spk: Deva ini telah terlahir kembali di salah satu alam brahmā yang berumur panjang. Ketika ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali di alam-alam yang berumur pendek, ia merasa kasihan dan mendesak mereka agar melakukan "perbuatan baik" (*puññāni*)—untuk mengembangkan jhāna-jhāna alam berbentuk dan alam tanpa-bentuk—agar mereka dapat terlahir kembali di alam-alam berbentuk dan tanpa-bentuk yang berumur panjang. Syair Sang Buddha adalah jawaban yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa nasihat deva itu masih terikat pada lingkaran kehidupan dan tidak menuntun ke arah kebebasan. *Kedamaian (santi)* yang dipuji oleh Sang Buddha adalah Nibbāna.

Spk menjelaskan dua penunjuk *lokāmisa*, secara literal "hal-hal yang bersifat jasmani": (i) kiasan (*pariyāyena)*, menunjukkan keseluruhan lingkaran kehidupan dalam tiga alam, alam tujuan dari kemelekatan, "umpan dunia"; (ii) secara literal (*nippariyāyena*), menunjukkan empat kebutuhan (jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan), landasan materi untuk bertahan hidup. Untuk penggunaan kiasan sebagai *āmisa*, baca v. 371d, v. 480, dan 35:230; akan tetapi, dalam teks terakhir, enam objek diumpamakan sebagai mata kail daripada sebagai umpan itu sendiri.

11. *Vayoguṇā anupubbaṃ jahanti.* Spk. Kemudaan meninggalkan seseorang yang mencapai usia pertengahan; baik usia muda maupun usia pertengahan meninggalkan seseorang yang mencapai usia tua; dan pada saat kematian, seluruh tiga tahap itu meninggalkan kita.

12. Spk: Seseorang harus *memotong (chinde)* lima belenggu yang lebih rendah (pandangan tentang diri, keragu-raguan, cengkeraman menyimpang atas kebiasaan dan sumpah, keinginan-indria, permusuhan). Seseorang harus *meninggalkan (jahe)* lima belenggu yang lebih tinggi (nafsu terhadap bentuk, nafsu terhadap tanpa bentuk, keangkuhan, kegelisahan, kebodohan). Untuk memotong dan meninggalkan belenggu-belenggu ini, seseorang harus *mengembangkan lebih jauh lagi lima* (*pañca cuttari bhāvaye*), yaitu lima kekuatan spiritual (keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, kebijaksanaan). *Lima ikatan* (*pañcasaṅga*) adalah: nafsu, kebencian, kebodohan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan. Seorang bhikkhu yang telah mengatasi lima ikatan ini disebut *seorang penyeberang banjir* (*oghatiṇṇo*), yaitu seorang penyeberang empat banjir (baca n. 1).

Anehnya, walaupun syair-syair ini merujuk pada lima ikatan seolah-olah merupakan kumpulan ajaran standar, tidak ada kelompok lima dari *saṅga* ini dapat ditemukan seperti itu dalam Nikāya; lima *saṅga* disebutkan dalam Vibh 377, 16-18.

13. Spk mengatakan, "Ketika lima kekuatan bangun, lima rintangan tidur, dan ketika lima rintangan tidur, lima kekuatan bangun,"

tetapi ini terlihat seperti duplikasi; penjelasan akan lebih memuaskan jika frasa pertama menyebutkan bahwa ketika lima kekuatan tidur, lima rintangan bangun, dengan demikian, menjadikannya lebih eksplisit hubungan perlawanan diametris dan saling meniadakan antara kedua kelompok lima. Spk melanjutkan: "Adalah oleh lima rintangan yang sama, *seseorang mengumpulkan debu,* yaitu debu kekotoran; dan oleh lima kekuatan, *seseorang dimurnikan.*"

14. Spk menjelaskan *dhammā* dari pāda a sebagai *catusacca-dhamma,* "hal-hal (ajaran) atas empat kebenaran (mulia)." *Yang mungkin diarahkan kepada ajaran lain:* Spk: Ajaran dari sekte spiritual lain selain Ajaran Buddha disebut "ajaran lain" (*paravādā*); secara lebih spesifik, ajaran enam puluh dua pandangan (DN I 12-38). Beberapa orang condong menganut ajaran-ajaran ini dengan kehendak mereka sendiri, beberapa lainnya diarahkan dan menganut ajaran-ajaran ini atas pengaruh orang lain.

15. Yang Bangun (*sambuddhā*). Spk: Ada empat jenis Yang Bangun: para Buddha yang Maha-tahu, para paccekabuddha, "Yang Bangun dari Empat Kebenaran" (yaitu para siswa Arahanta), dan mereka yang bangun melalui pembelajaran. Tiga jenis pertama dijelaskan dalam konteks ini. *Mereka berjalan lurus di tengah-tengah yang tidak lurus*: Mereka berjalan lurus di tengah-tengah dunia umum yang tidak lurus, atau di tengah-tengah komunitas makhluk-makhluk yang tidak lurus, atau di tengah-tengah banyak kekotoran.

16. Spk: Di sini, *menjinakkan (dama)* menunjukkan kualitas yang berhubungan dengan konsentrasi. *Kesucian* (*mona*) adalah pengetahuan empat jalan *lokuttara*, disebut demikian karena mengalami (*munāti ti monāṃ*); yaitu mengetahui empat kebenaran. *Alam kematian* (*maccudheyya*) adalah lingkaran dengan tiga alamnya, disebut demikian karena itu adalah wilayah Kematian; *jauh di pantai seberang* (*pāra*) adalah Nibbāna.

17. Spk melihat bait ini sebagai formula implisit dari tiga latihan: dengan meninggalkan keangkuhan, moralitas yang lebih tinggi (*adhisīla*) dicapai, dengan *konsentrasi yang baik* (*susamā hitatto*),

latihan konsentrasi atau pikiran yang lebih tinggi (*adhicitta*); dan dengan *pikiran yang luhur (sucetaso),* menunjukkan pikiran yang memiliki kebijaksanaan, latihan kebijaksanaan yang lebih tinggi (*adhipaññā*). Mengenai ini, kita dapat menambahkan bahwa frasa terakhir, *terbebaskan di mana pun* (*sabbadhi vippamutto*), menunjukkan puncak dari tiga latihan dalam pembebasan (*vimutti*). Baca DN II 122, 15 - 123, 12.

18. Spk: Syair ini diucapkan oleh deva bumi yang berdiam di hutan. Setiap hari ia melihat para bhikkhu yang mendiami hutan itu duduk bermeditasi setelah makan. Ketika mereka duduk, pikiran mereka akan menjadi terpusat dan tenang, dan ketenangan pikiran mereka akan terwujud dalam corak kulit mereka (*vaṇṇa*). Bingung bahwa mereka dapat memiliki wajah yang begitu tenang selagi hidup dalam kondisi yang keras, deva itu mendatangi Sang Buddha untuk menanyakan sebabnya. Corak wajah (*mukhavaṇṇa*) atau corak kulit (*chavivaṇṇa*) dipercaya menunjukkan keberhasilan dalam meditasi; baca 21:3 (II 275, 20-21), 28:1 (III 235, 22); dan Vin I 40, 14, dan 41, 2.

19. *Tāvatiṃsa,* "alam tiga-puluh-tiga", adalah alam surga ke tiga. Dinamakan demikian karena tiga puluh tiga pemuda, yang dipimpin oleh pemuda Magha, telah terlahir kembali di sini sebagai akibat dari perbuatan baik mereka. Magha bernama Sakka, pemimpin para deva. Nandana adalah Taman Kegembiraan di Tāvatiṃsa, disebut demikian karena memberikan kegembiraan kepada siapa pun yang masuk ke dalamnya. Menurut Spk, deva ini baru saja terlahir di surga ini, dan selagi berjalan-jalan di Hutan Nandana, ia mengucapkan syair pujian kegembiraan atas keagungan surgawi. Spk mengemas *naradevānaṃ* dengan *devapurisānaṃ*, "deva laki-laki"; jelas bukan kata majemuk *dvanda*. *Tidasa* "tiga puluh" (lit. "tiga kali tiga puluh") adalah sebutan puitis untuk Tāvatiṃsa.

20. Spk menduga jawaban ini berasal dari deva perempuan yang merupakan seorang siswa mulia (*ariyasāvikā*). Berpikir, "Deva bodoh ini membayangkan keagungannya sebagai kekal dan tidak berubah, tidak menyadari bahwa itu akan terpotong, musnah, dan memudar," ia mengucapkan syair ini untuk melenyap-

kan khayalannya. "Pepatah para Arahanta" diucapkan oleh Sang Buddha pada 15:20 (II 193, juga pada DN II 199, 6-7); Raja Deva Sakka mengulanginya pada peristiwa Sang Buddha Parinibbāna (baca v. 609). Baris pertama biasanya tertulis *aniccā vata sankhārā* daripada seperti di sini, *aniccā sabbasaṅkhārā.* Percakapan syair yang sama terjadi di bawah pada 9:6, dengan dewi Jālinī dan Yang Mulia Anuruddhā sebagai pembicara. Bentuk vokatif perempuan *bale* dalam pāda b menyiratkan bahwa dialog terakhir adalah asal-mula syair, atau dalam kasus bagaimanapun bahwa devatā pertama adalah perempuan.

Spk: *Bentukan* di sini adalah semua bentukan di tiga alam kehidupan (*sabbe tebhūmakasaṅkhārā*), yang adalah tidak kekal dalam makna bahwa bentukan ini menjadi tidak ada setelah muncul (*hutvā abhāvaṭṭhena aniccā*). *Ketenangannya adalah kebahagiaan (tesaṃ vūpassamo sukho)*: Nibbāna itu sendiri, disebut penenangan atas bentukan-bentukan itu, adalah kebahagiaan.

21. *Upadhi*, "perolehan" (dari *upa + dhā,* "bergantung pada") secara literal berarti "sesuatu untuk bersandar", yaitu "landasan-landasan" atau "perlengkapan" kehidupan. Kata ini memiliki makna objektif dan subjektif. Secara objektif, kata ini merujuk pada segala sesuatu yang diperoleh, yaitu aset atau harta seseorang; secara subjektif, merujuk pada tindakan yang bersesuaian yang berakar pada keinginan. Dalam banyak kasus, kedua makna ini bergabung, dan sering kali keduanya memang disengaja. Kata ini berfungsi sebagai padanan *upādāna*, "kemelekatan", akan tetapi, secara etimologi tidak berhubungan. Sehubungan dengan ini, baca 12:66 dan II, n. 187, dan Sn p. 141.

Spk (bersama dengan komentar-komentar lainnya) memberikan empat pengelompokan *upadhi:* (i) *kāmūpadhi,* perolehan sebagai kenikmatan indria dan kepemilikan materi, (ii) *khandhūpadi,* lima kelompok unsur kehidupan, (iii) *kilesūpadhi*, kekotoran, yang merupakan landasan bagi penderitaan di alam sengsara; dan (iv) *abhisaṅkhārūpadhi,* bentukan-bentukan kehendak, akumulasi kamma, yang merupakan landasan bagi segala penderitaan dalam saṃsāra. Dalam syair deva itu, *upadhi* yang digunakan adalah dalam pengertian yang pertama.

Dalam jawaban-Nya, Sang Buddha membalikkan ungkapan devatā tersebut "seseorang yang tanpa perolehan" (*nirupadhi*) sebagai intinya dengan menggunakan istilah yang menandakan Arahanta, yang bebas dari empat jenis *upadhi* dan dengan demikian terbebas sepenuhnya dari penderitaan. Pasangan syair ini muncul kembali di bawah 4:8, dengan Māra sebagai lawan bicara.

22. Spk: *Tidak ada kasih sayang yang menyamai kasih sayang pada diri sendiri* karena orang-orang bahkan jika mereka meninggalkan orang tua mereka dan mengabaikan anak-anak mereka, namun mereka masih memperhatikan diri mereka sendiri (baca v. 392). *Tidak ada kekayaan yang menyamai padi* karena orang-orang ketika kelaparan, akan menyerahkan emas, perak, dan harta lainnya untuk mendapatkan beras. *Tidak ada cahaya yang menyamai kebijaksanaan* karena kebijaksanaan dapat menerangi sepuluh ribu alam semesta dan melenyapkan kegelapan yang menyelubungi tiga periode waktu, yang bahkan matahari tidak mampu melakukannya (baca AN II 139-40). *Di antara air, hujan adalah yang tertinggi* karena jika hujan dihentikan, bahkan samudra luas akan mengering, tetapi ketika hujan turun terus-menerus, dunia ini akan menjadi genangan air bahkan hingga ke alam deva Ābhassara.

23. Mulai dari sini, jika teks tidak menyebutkan identitas pembicara, ini menyiratkan bahwa syair pertama diucapkan oleh devatā dan jawabannya oleh Sang Buddha.

24. Dalam pāda b, Be dan Se membaca *sannisīvesu*, sebuah kata yang tidak ditemukan di mana pun, sedangkan Ee1 & 2, mengikuti SS, membaca *sannisinnesu*, yang mungkin merupakan "koreksi" dari tulisan aslinya; teks yang digunakan oleh subkomentator jelas dibaca *sannisīvesu*. Spk mengemasnya: *yathā phāsukaṭṭhānaṃ upagantvāsannisīvesuvissamānesu.*[Spk-pṭ:*parissamavinodanatthaṃ sabbaso sannisīdantesu; d-kārassa hi v-kāraṃ katvā niddeso.*] Inti dari penjelasan ini adalah bahwa di siang hari burung-burung [dan hewan lainnya], kelelahan karena panas, dengan tenang beristirahat untuk melenyapkan keletihan.

Dalam pāda c, pemecahan untuk *saṇateva* agak problematik. Spk mengemasnya: *saṇati viya mahāviravaṃ viya muccati,* "sepertinya membuat suara, seolah-olah membuat kegaduhan". Ini menyiratkan bahwa Spk mengelompokkan *sandhi* ke dalam *saṇate iva*. Ee2 jelas menerima ini dengan tulisan *saṇate va.* Mengikuti usulan VĀT, saya memutuskan menggunakan *saṇati eva*, dengan anggapan bahwa hutan itu sendiri yang mengeluarkan suara. Kata kerja *saṇati* berarti hanya mengeluarkan suara, dan di tempat lain digunakan untuk menggambarkan suara aliran sungai (Sn 720-21), jadi, di sini suara itu lebih sesuai digambarkan sebagai gumaman daripada teriakan. Dalam pāda d, kata kerja *paṭibhāti;* dikemas oleh Spk menjadi *upaṭṭhāti.*

Spk: Di musim kering, di tengah hari, ketika hewan-hewan dan burung-burung duduk dengan tenang, suara riuh terdengar muncul dari kedalaman hutan sewaktu angin bertiup melewati pepohonan, kerimbunan bambu, dan cekungan. Pada saat itu, deva yang bodoh, tidak menemukan teman ngobrol, mengucapkan syair pertama. Tetapi ketika seorang bhikkhu kembali dari perjalanan menerima dana makanan dan duduk sendirian di kesunyian hutan memperhatikan subjek meditasinya, kebahagiaan berlimpah muncul (seperti diungkapkan pada lawan bicaranya).

25. *Arati, tandi, vijambhikā,* dan *bhattasammada* muncul juga pada 46:2 (V 64, 31-32) dan 46:51 (V 103:13-14). Definisi resmi terdapat pada Vbh 352. Spk: *Jalan mulia (ariyamagga)* adalah jalan *lokiya* dan juga *lokuttara.* Pembersihan jalan terjadi ketika seseorang mengusir kekotoran batin melalui jalan itu sendiri, dengan usaha (*viriya)* yang berdampingan dengan sang jalan.

    Perbedaan antara jalan *lokiya* dan *lokuttara*, baca pendahuluan bagian V, pp. 1490-92.

26. Spk menjelaskan *pade pade*, dalam pāda c, sebagai berikut: "Dalam tiap-tiap objek (*ārammaṇe ārammaṇe)*; karena kapan pun kekotoran muncul sehubungan dengan suatu objek, di sanalah ia jatuh. Tetapi frasa itu juga dapat diinterpretasikan melalui postur tubuh (*iriyāpatha*); jika kekotoran muncul ketika seseorang

sedang berjalan, (berdiri, duduk, atau berbaring), di sanalah ia jatuh. *Kehendak* (*saṅkappa*) harus dipahami di sini melalui tiga kehendak salah, yaitu indriawi, memusuhi, dan mencelakai."

27. Perumpamaan kura-kura dijelaskan pada 35:240, diikuti dengan syair yang sama. Spk: Seseorang tidak bergantung (*anissito)* dari ketergantungan pada keinginan dan pandangan-pandangan, dan *padam sepenuhnya* oleh padamnya kekotoran-kekotoran (*kilesaparinibbāna*). Ia tidak akan mencela orang lain atas kecacatan dalam berperilaku, dan lain sebagainya, dari keinginan untuk menghinanya, tetapi ia akan berbicara demi belas kasihan, dengan gagasan untuk merehabilitasinya, setelah membangun lima kualitas (berbicara pada saat yang tepat, mengenai apa yang benar, lembut, dengan cara yang baik, dengan pikiran penuh cinta kasih; baca AN III 244, 1-3) dalam dirinya.

28. Be dan Se membaca kata kerja dalam pāda c sebagai *apabodhati*, Ee1 sebagai *appabodhati*, Ee2 sebagai *appabodheti*. Tulisan terakhir jelas muncul dari asumsi bahwa kata itu terbentuk dari *a + pabodh.* Spk mengemas—*apaharanto bujjhati*, "yang mundur, mengetahui"—mendukung *apabodhati (apa + bodh).* Skt pada bagian yang sama pada Uv 19:5 memiliki pāda yang sama sekali berbeda, *sarvapāpaṃ jahāty esa*. Walaupun syair ini tidak mencantumkan pertanyaan yang jelas, Spk menginterpretasikannya sebagai pertanyaan. Saya menganggap *koci* sama dengan *kvaci*, walaupun Spk mengemasnya sebagai kata ganti diri.

    Spk: Bagaikan seekor kuda berdarah murni yang mengetahui bagaimana menghindari cambukan tidak membiarkan dirinya tercambuk, demikian pula seorang bhikkhu yang tekun menghindari celaan—yang tahu bagaimana menghindarinya—tidak membiarkan dasar apa pun menyerangnya. Deva itu bertanya: "Adakah Arahanta seperti itu?" Tetapi tidak ada seorang pun yang sepenuhnya bebas dari celaan atas dasar yang salah. Sang Buddha menjawab bahwa Arahanta demikian, yang menghindari kondisi yang tidak bermanfaat dengan rasa malu, adalah sedikit.

29. Spk: Deva itu merujuk pada ibu seseorang sebagai "gubuk ke-

cil" karena ia menetap di dalam rahimnya selama sepuluh bulan; pada istri sebagai "sarang kecil" karena setelah bekerja keras sehari penuh, laki-laki mendekati pendampingnya, perempuan, dengan cara yang sama seperti burung-burung, setelah mencari makanan sehari penuh, kembali ke sarangnya di malam hari; pada anak-anaknya sebagai "penyambung garis" (*santānakā*) karena mereka menyambung garis keturunan keluarga; dan pada keinginan sebagai belenggu. Sang Buddha menjawab sebagaimana yang Beliau lakukan karena Beliau tidak akan menetap dalam rahim seorang ibu lagi, atau menyokong seorang istri, atau memperoleh anak-anak.

30. Spk: Deva itu mengajukan pertanyaan tambahan ini karena ia heran dengan jawaban cepat Sang Buddha dan ingin mengetahui apakah Ia telah benar-benar memahami maksudnya.

    Walaupun tiga edisi menggunakan bentuk tunggal *santānakaṃ* dalam pāda c syair ini, SS dan Ee2 menggunakan bentuk jamak *santānake,* yang sepertinya lebih baik dalam mempertahankan konsistensi dengan syair lainnya. *Kintāham* harus dipisahkan menjadi *kin te ahaṃ.*

31. Bagian pembukaan dari sutta ini sepertinya, dengan penjelasan, terdapat pada prolog dari Samiddhi Sutta (Ja No. 167), yang termasuk pasangan syair-syair pertama. MN No. 133 dibuka dengan cara yang sama, dengan Samiddhi sebagai pelaku utama. Bhikkhu Samiddhi diberi nama demikian karena tubuhnya cemerlang (*samiddha*), tampan dan indah. Spk menegaskan bahwa ini adalah devata perempuan (disebut *devadhittā* dalam Jataka), yaitu dewa bumi (*bhummadevatā*) yang menetap di hutan. Ketika ia melihat Samiddhi dalam cahaya fajar, ia jatuh cinta kepadanya dan bermaksud untuk merayunya. Samiddhi muncul juga di bawah 4:22 dan 25:65-68.

32. Syair-syair ini berputar di sekitar permainan kata yang bermakna ganda dari *bhūnjati*, memakan makanan dan menikmati kenikmatan indria. Devatā itu berpura-pura memberitahu Samiddhi agar makan sebelum pergi menerima persembahan (yaitu memuaskan kenikmatan indria sebelum menjalani kehidupan keb-

hikkhuan), tetapi Samiddhi berkeras bahwa ia tidak akan meninggalkan kehidupan kebhikkhuan demi kepuasan kenikmatan indria.

Spk: Devatā itu membicarakan *waktu* sehubungan dengan waktu muda, ketika seseorang masih mampu menikmati kenikmatan indria. Dalam pāda b dari jawabannya, Samiddhi membicarakan sehubungan dengan waktu kematian (*maraṇakāla*), yang *tersembunyi (channa)* dalam hal bahwa seseorang tidak pernah tahu kapan kematian akan datang. Dalam pāda d, ia merujuk pada *waktu* untuk mempraktikkan tugas seorang petapa (*samaṇadhammakaraṇakāla*), karena adalah sulit bagi seorang yang berusia lanjut untuk mempelajari Dhamma, mempraktikkan latihan keras, berdiam di hutan, dan mengembangkan pencapaian dalam meditasi. Kata *vo* dalam pāda a hanyalah sekedar menyatakan sesuatu yang tidak menurun (*nipātamatta).*

33. Pada 4:21, Māra memberikan nasihat yang sama kepada sekelompok bhikkhu muda, yang menjawab dengan kata-kata yang sama dengan yang diucapkan oleh Samiddhi. Penjelasan Sang Buddha akan bahaya dalam kenikmatan indria dapat ditemukan dalam MN I 85-87, 364-67, 506-8, dan di tempat-tempat lain. Jawaban Samiddhi mengulangi syair standar penghormatan kepada Dhamma, dengan hanya mengabaikan sebutan pertama ("dibabarkan sempurna"), yang tidak relevan di sini. Spk menginterpretasikan karakter Dhamma "segera" atau "tanpa waktu" (*akālika*) dengan ajaran Abhidhamma bahwa buah (*phala*) muncul segera setelah sang jalan (*magga*), namun gagasan ini sepertinya terlalu sempit untuk konteks ini, di mana penekanannya adalah antara manfaat Dhamma yang segera dan kenikmatan-indria yang "menghabiskan waktu". Lebih jauh mengenai *akālika*, baca II, n. 103.

Beberapa kata diperlukan dalam penjelasan atas terjemahan saya atas kata *opanayika* sebagai "dapat diterapkan", yang berangkat dari terjemahan biasa "mengarah ke depan." CPD menunjukkan bahwa "konteks di mana [kata] ini muncul jelas menunjukkan bahwa kata itu tidak mungkin dalam pengertian aktif 'mengarah' ... tetapi lebih tepat diinterpretasikan sebagai

bentuk pasif sesuai dengan komentar." Untuk memastikan, Vism 217,10-12 (Ppn 7:84) memperbolehkan pengertian aktif dengan turunan alternatif: *nibbānaṃ upaneti ti ariyamaggo upaneyyo ... opanayiko,* "mengarah ke Nibbāna, demikianlah jalan mulia mengarah ke depan"; akan tetapi, turunan ini, hampir dipastikan diusulkan dengan tujuan "mengajarkan". Sebelumnya pada paragraf yang sama, kata ini dikemas oleh kata bentukan *upanetabba*, "dibawa mendekat, untuk dipraktikkan," dan saya mengikuti turunan pada Vism 217,3-9 (Ppn 7:83), yang mungkin adalah etimologi yang benar: *bhāvanāvasena attano cite upanayanaṃ arahatī ti opanayiko ... asaṅkhato pana attano cittena upanayanaṃ arahatī ti opnayiko; sacchikiriyāvasena allīyanaṃ arahatī ti attho;* "Dhamma (sebagai jalan mulia) adalah dapat diterapkan karena memerlukan penerapan di dalam batin sendiri melalui pengembangan meditasi ... tetapi Dhamma yang tidak berkondisi (yaitu Nibbāna) adalah dapat diterapkan karena memerlukan penerapan oleh batin sendiri; yaitu layak dicapai dengan penembusan." Sementara kata *opanayika* tidak muncul dalam konteks lain yang memungkinkan kita menarik kesimpulan akan maknanya, ungkapan yang sama *att' ūpannāyiko* (pada 55:7 (V 353, 21, 26) dan Vin III 91,33,34) jelas berarti "dapat diterapkan oleh diri sendiri". Di lain pihak, untuk menunjukkan bahwa Dhamma mendukung Nibbāna, teks menggunakan ungkapan lain, *niyyānika upasamasaṃvattanika* (baca, misalnya 55:25 (V 380,11) dan MN I 67,13), yang tidak sesuai dengan konteks di mana formula di atas muncul.

34. Spk: "Masing-masing raja deva memiliki pengikut sejumlah seratus atau seribu *koṭi* deva. Menempatkan diri mereka di posisi yang tinggi, mereka menghadap Sang Buddha. Bagaimana mungkin para deva perempuan yang tidak berkuasa seperti kami bisa mendapatkan kesempatan menjumpai Beliau?" satu *koṭi* = 10.000.000.

35. Spk: *Apa yang dapat diungkapkan (akkheyya)* adalah lima kelompok unsur kehidupan, rujukan bahasa objektif (*bukan* ungkapan itu sendiri). *Makhluk-makhluk yang dapat melihat apa yang dapat diungkapkan (akkheyyasaññino sattā)*: ketika makhluk-makhluk

biasa melihat lima kelompok unsur kehidupan, persepsi mereka dipengaruhi oleh gagasan kekal, menyenangkan, dan diri, di tempat-tempat lain disebut "terdistorsi" (*vipallāsa*, AN II 52,4-8). Persepsi yang terdistorsi ini kemudian memprovokasi kekotoran-kekotoran, sehingga karenanya makhluk-makhluk *menjadi kokoh dalam apa yang dapat diungkapkan (akkheyyasmiṃ patiṭṭhitā)*. Makhluk-makhluk "menjadi kokoh dalam" lima kelompok unsur kehidupan dalam delapan cara: melalui nafsu, kebencian, kebodohan, pandangan-pandangan, kecenderungan tersembunyi, keangkuhan, keragu-raguan, dan kegelisahan (baca n. 2).

It-a II 31-32, mengomentari bait yang sama pada It 53, mengatakan bahwa "makhluk-makhluk yang melihat apa yang dapat diungkapkan" adalah mereka yang melihat lima kelompok unsur kehidupan melalui persepsi yang muncul dalam modus "Aku", "milikku", "deva", "manusia", "perempuan", "laki-laki", dan lain-lain.

Spk mengusulkan bahwa syair ini disebutkan untuk menunjukkan bagaimana kenikmatan indria adalah "membuang-buang waktu". [Spk-pṭ: *Kāmā* di sini menunjukkan segala fenomena di tiga alam, disebut kenikmatan indria karena menyenangkan *(kamaniyā)*. Usul ini dikonfirmasi oleh baris terakhir "berada di bawah gandar Kematian"; mereka mengalami kelahiran dan kematian yang berulang-ulang, dan karena itu, masih terperangkap dalam saṃsāra, jaring waktu.

36. Spk: Seseorang yang "memahami sepenuhnya apa yang dapat diungkapkan" melalui tiga jenis pemahaman penuh: (i) dengan pemahaman penuh atas apa yang diketahui (*ñātapariññā*), seseorang memahami lima kelompok unsur kehidupan dalam hal karakteristik-karakteristiknya masing-masing, dan lain-lain; (ii) dengan pemahaman penuh dengan pemeriksaan (*tiraṇapariññā*), seseorang memeriksanya dalam empat-puluh-dua cara sebagai tidak-kekal, penderitaan, dan sebagainya; (iii) dengan pemahaman penuh sebagai pelepasan (*pahānapariññā*), seseorang melepaskan keinginan dan nafsu terhadap kelompok-kelompok unsur kehidupan melalui jalan tertinggi. Untuk diskusi lebih lengkap, baca Vism 606-607 (Ppn 20:3-4) dan Vism 611-13 (Ppn

20:18-19), akan tetapi, berdasarkan pada Paṭis II 238-42, hanya empat puluh cara yang diuraikan pada (ii). Empat-puluh-dua cara di Vism 655, 15-30 (Ppn 21:59), sehubungan dengan "melihat bentukan-bentukan sebagai hampa".

Seseorang tidak memandang "seseorang yang mengungkapkan" (akkhātaraṃ a maññati). Spk: Arahanta tidak memandang si pembicara sebagai suatu individu (*puggala*); yaitu ia tidak lagi menganggap lima kelompok unsur sebagai "milikku", "aku", dan "diriku".

Itu tidak ada baginya (taṃ hi tassa na hotī ti): dalam bait ini, saya mengikuti SS dalam mengabaikan, sebagai penambahan, kata-kata *a tassa atthi*, yang terdapat dalam semua edisi cetakan. Versi Skt juga, disebutkan pada Ybhūs 2:2 (Enomoto, CSCS, p. 23), tidak memasukkan frasa tersebut, namun membaca: *tad vain a vidyate tasya, vadeyur yena tam pare,* "Itu tidak ada baginya yang orang lain katakan tentang dirinya."

Spk menjelaskan bahwa tidak ada alasan untuk mengatakan Arahanta sebagai bernafsu, atau membenci, atau bodoh. Akan lebih sesuai, mungkin, untuk melihat bait kedua sebagai merujuk pada Arahanta setelah parinibbāna, ketika dengan melepaskan lima kelompok unsur kehidupan ('apakah yang dapat diungkapkan') ia pergi melampaui ungkapan verbal (baca Sn 1076). Harus diperhatikan bahwa kedua syair ini berhubungan erat dengan Mūlapariyāya Sutta (MN No. 1). Spk menyebutkan bahwa syair ini mendiskusikan sembilan Dhamma *Lokuttara* yang "terlihat secara langsung", yaitu empat jalan, empat buah, dan Nibbāna.

37. "Tiga pembedaan" (*tayo vidhā*) adalah tiga modus keangkuhan: keangkuhan "aku lebih baik" (*seyyo 'ham asmimāna*), keangkuhan "aku sama dengan" (*sadiso 'ham asmimāna*), dan keangkuhan "aku lebih buruk" (*hino 'ham asmimāna*). Baca 22:49 (III 48-49), 45:162, 46:41. Pada Vibh 389-90 ditunjukkan bahwa tiga ini menjadi sembilan ketika maing-masing tiga ini dianut oleh seseorang yang sungguh-sungguh lebih baik, sungguh-sungguh sama, atau sungguh-sungguh lebih buruk. Seseorang yang "tidak tergoyahkan dalam tiga pembedaan ini" adalah Arahanta, yang

sendirian telah melenyapkan belenggu keangkuhan secara total. Spk menunjukkan bahwa bait pertama menunjukkan bagaimana kenikmatan indria adalah membuang-buang waktu, sedangkan bait kedua mendiskusikan Dhamma *Lokuttara*.

38. Bacaan paling umum dari pāda ini adalah *pahāsi saṅkhaṃ na vimānam ajjhagā,* ditemukan dalam Be, Se, dan Ee1 dari v. 49, dalam Be dan Ee1 dari v. 105 yang sama, dan dalam catatan dalam Spk (Be, Se) atas v. 49. Dari komentarnya, jelas bahwa komentator memiliki teks dengan *vimāna,* yang ia jelaskan sebagai sama dengan *vividhammāna*: "Ia tidak menerima tiga keangkuhan dengan sembilan pembagiannya" (*navabhedaṃ tividhamānaṃ na upagato*). Penjelasan alternatif Spk, yang menganggap *vimānaṃ* sebagai rahim ibu, tujuan dari proses kelahiran kembali, sepertinya terlalu fantastis untuk dianggap serius. *Vimānadassī* muncul pada Sn 887b dalam pengertian "merendahkan", namun makna *vimāna* ini mungkin terlalu sempit untuk konteks sekarang ini.

Syair ini mungkin aslinya tertulis *na ca mānam* dan tulisan ini mungkin telah menjadi cacat sebelum masa komentar, *c/v* yang membingungkan bukan tidak lazim dalam naskah Sinhala. Cacat ini selanjutnya dipertahankan dan diwariskan oleh para komentator. Walaupun *na vimānam*, namun tulisan *na ca mānam* ditemukan dalam v. 105 dari Se, dalam catatan atas v. 49 dalam empat Spk edisi Sinhala (dirujuk dalam catatan atas Spk (Se)), dan dalam SN dan Spk edisi Thai. Padanan Skt (dikutip pada Ybhūs 2:4; Enomoto, CSCS, p. 23) terbaca *prahāya mānaṃ ca na saṅgam eti*, yang bersesuaian dengan lebih dekat pada tulisan alternatif dalam Pāli. Kata kerja aslinya mungkin adalah penduplikasian kata *ājā* yang jarang (seperti pada SS) atau *āgā* (seperti pada Ee2 dan edisi Thai). Baca "On the Perfect in Pāli", *selected papers* oleh von Hinuber, pp. 174-76.

Spk memahami *pahāsi saṅkhaṃ* berarti bahwa Arahanta tidak lagi dapat menggambarkan konsep-konsep seperti nafsu, benci, dan bodoh, tetapi intinya adalah mungkin bahwa ia telah berhenti membentuk *papañcasaññāsaṅkhā*, "gagasan-gagasan yang muncul dari produksi batin" (baca MN I 112,2-3). Tulisan *saṅgam* dari Skt mungkin sesungguhnya mengartikan dengan lebih baik

dalam konteks ini. Sepertinya bahwa frasa ini merujuk kembali pada v. 47 dan *na vimānam ajjhagā* kembali ke v. 48. Adalah mungkin juga, bahwa kalimat-kalimat yang menggambarkan Arahanta setelah Parinibbāna, ketika ia tidak lagi dapat dikenali melalui lima kelompok unsur kehidupan (baca 44:1). Pāda c sepertinya menggambarkan Arahanta setelah Parinibbāna, walaupun di tempat lain ia juga dikatakan sebagai tidak dapat ditemukan di sini dan saat ini (misalnya, pada 22:86; III 118, 35-36).

39. Spk menjelaskan penghindaran kejahatan melalui jasmani, ucapan dan pikiran melalui sepuluh kamma baik (baca MN I 47,12-17,287-288, dan lain-lain). Frasa *setelah meninggalkan kenikmatan indria,* menolak kegiatan berlebihan dalam kenikmatan indria; *seseorang seharusnya tidak mengejar apa yang menyakitkan dan membahayakan,* menolak penyiksaan diri yang berlebihan. Demikianlah, Spk mengatakan, syair ini menunjuk pada jalan tengah yang menghindari kedua ekstrem ini. Keseluruhan syair ini juga dapat ditafsirkan secara positif dalam hal Jalan Mulia Berunsur Delapan: tidak melakukan kejahatan melalui jasmani dan ucapan menyiratkan ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar; "penuh perhatian" menyiratkan usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar; "pemahaman murni" menyiratkan pandangan benar dan kehendak benar. Spk mengatakan bahwa di akhir khotbah Sang Buddha itu, devatā itu mencapai Buah Memasuki-Arus dan mengucapkan syair ini, "Ajaran Dhamma yang agung," untuk menunjukkan Jalan Delapan yang dengannya ia telah mencapai Buahnya.

40. Dalam pāda b, saya membaca *dayhamāne va*, dengan Ee1 dan SS, bukannya *dayhamāno va* dalam Be, Se, dan Ee2. Dengan *bhavarāga* dalam pāda c, syair-syair ini juga muncul sebagai Th 39-40 dan 1162-63. Dalam bentuk yang sekarang ini, pasangan syair-syair ini menimbulkan persoalan dalam interpretasi, karena *kāmarāga*, nafsu indria, ditinggalkan melalui jalan ketiga, sedangkan *sakkāyadiṭṭhi*, pandangan akan diri, ditinggalkan melalui jalan pertama, sehingga devatā itu terlihat seolah-olah menyarankan pencapaian yang lebih tinggi dari yang disarankan oleh Sang Buddha. Persoalan ini tidak muncul dalam versi Th, kar-

ena *bhavarāga*, nafsu terhadap kehidupan, ditinggalkan melalui jalan keempat, yaitu Kearahatan. Spk memberikan solusi yang masuk akal: devā itu mengucapkan syair tersebut sehubungan dengan pelepasan nafsu indria hanya dengan cara penekanan (*vikkhambhanappahānam eva)*, yaitu secara sementara melalui pencapaian jhāna, sedangkan Sang Buddha menyarankan pencapaian tingkat Memasuki-Arus, yang melenyapkan pandangan akan diri melalui penghapusan (*samuccheda*) sehingga bahkan tidak ada kecenderungan halus (anusaya) yang tersisa, dengan demikian memastikan pembebasan penuh dalam maksimum tujuh kelahiran lagi.

41. Syair ini mengajukan teka-teki yang bergantung pada dua konotasi *phusati*, "menyentuh": (i) untuk memperoleh suatu kamma tertentu, di sini, kamma berat dari melakukan kesalahan pada orang yang tidak bersalah; dan (ii) memetik akibat dari kamma itu pada saat telah masak.

42. Pada Sn 662, syair ini merujuk pada fitnah Kokāliya terhadap Sāriputta dan Moggāllāna (baca 6:10, yang mencantumkan kisah ini tetapi tanpa syair ini). Kisah latar belakang yang berbeda, namun kurang meyakinkan, diceritakan pada Dhp-a III 31-33, mengomentari Dhp 125; baca BL 2:282-84. Tentang akibat kamma dari perbuatan mencelakai orang yang tidak bersalah.

43. Syair ini dan yang berikutnya membentuk tema pembuka dari Vism dan dikomentari pada Vism 1-4 (Ppn 1:1-8); Penjelasan ini digabungkan dalam Spk. VĀT menyarankan bahwa kata *antojāṭa bahijaṭā* seharusnya dianggap sebagai kata majemuk *bahubbīhi* sebagai kebalikan dari *pajā* ("memiliki kekusutan di dalam, memiliki kekusutan di luar"), tetapi saya menerjemahkan sesuai dengan Spk, yang memperlakukan sebagai *tappurisa.*

    Spk: *Kekusutan (jaṭā)* adalah suatu istilah bagi jaringan keinginan, dalam pengertian "saling menjalin", karena muncul berulang-ulang naik dan turun di antara objek-objek indria seperti bentuk-bentuk. Ada *kekusutan di dalam, kekusutan di luar*, karena keinginan muncul sehubungan dengan kepemilikan seseorang dan kepemilikan orang lain; sehubungan dengan jasmani diri

sendiri dan jasmani orang lain; dan sehubungan dengan landasan-landasan internal dan eksternal.

44. Jawaban Sang Buddha adalah pernyataan yang ringkas atas tiga latihan, dengan *Samadhi* dirujuk oleh kata *citta.* Spk mengatakan bahwa kebijaksanaan disebutkan tiga kali dalam syair ini: pertama sebagai kecerdasan halus ("bijaksana"); kedua sebagai kebijaksanaan vipassana (*vipassanā-paññā*), kebijaksanaan yang harus dikembangkan; dan ketiga sebagai "bijaksana", kebijaksanaan pragmatis yang menuntun dalam semua tugas (*sabbakiccaparināyikā parihāriyapaññā).*

   Spk: "Bagaikan seseorang yang berdiri di atas tanah dan memegang sebilah pisau tajam dapat menguraikan kekusutan bambu, demikian pula seorang bhikkhu ... berdiri di atas tanah moralitas dan memegang pisau kebijaksanaan-vipassanā yang diasah di atas batu asah konsentrasi, dengan tangan kecerdasan praktis yang diupayakan oleh kekuatan usaha, dapat menguraikan, memotong, dan membongkar seluruh kekusutan keinginan yang tumbuh berlebihan dalam keseluruhan batinnya." (diadaptasi dari Ppn 1:7).

45. Syair sebelumnya menunjukkan siswa (*sekha*), yang mampu menguraikan kekusutan, syair ini menunjukkan para Aharanta, seorang yang telah menyelesaikan latihan (*asekha*), yang telah selesai menguraikan kekusutan.

46. Spk mengatakan bahwa syair ini disebutkan untuk menunjukkan kesempatan (atau wilayah) untuk menguraikan kekusutan (*jaṭāya vijaṭanokāsa*). Di sini, *nama (nāma)* mewakili empat kelompok unsur batin. Spk memperlakukan *benturan (paṭigha)* sebagai bentuk singkat karena tuntutan irama dari benturan (*paṭighasaññā).* Menurut Spk-pṭ, dalam pāda c, kita harus membaca bentuk gabungan ringkas *dvanda*, *paṭigharūpasaññā* ("persepsi benturan dan persepsi bentuk"), bagian pertama telah dipotong, dipecah, dan dibuat berbunyi sengau untuk menyesuaikan irama. Benturan sebagai kontak dari lima objek indria dengan lima landasan indria, "persepsi benturan" (*paṭighasaññā*) didefinisikan sebagai lima persepsi indria (baca Vibh 261, 31-34 dan

Vism 329,22-24; Ppn 10:16). Persepsi bentuk (*rūpasaññā*) memiliki daerah yang lebih luas, termasuk juga persepsi bentuk yang terlihat dalam jhāna-jhāna [Spk-pṭ: persepsi bentuk dari *kasiṇa*-tanah, dan lain-lain]. Spk menjelaskan bahwa yang pertama menyiratkan kehidupan alam-indria, yang terakhir, kehidupan alam-berbentuk, dan gabungan keduanya menyiratkan kehidupan alam tanpa-bentuk, dengan demikian mencakup tiga alam kehidupan.

Di sinilah kekusutan ini dipotong. Kekusutan ini dipotong, dalam pengertian bahwa lingkaran dengan tiga alamnya terhenti. Terpotong dan lenyap dalam ketergantungan pada Nibbāna.

47. Tulisan pāda b berbeda. Saya mengikuti Se dan Ee2, *mano yatattam āgatam,* bukannya Be *na mano saṃyatattam āgataṃ.*

Spk: Deva ini menganut pandangan bahwa seseorang harus mengendalikan setiap kondisi pikirannya; apakah bermanfaat atau tidak, apakah lokiya atau lokuttara, pikiran harus dikendalikan, bukan dimunculkan. [Spk-pṭ: Ia percaya bahwa setiap kondisi pikiran membawa penderitaan dan bahwa kondisi tidak sadar adalah lebih baik.] Sang Buddha mengucapkan balasan untuk menunjukkan bahwa harus dibedakan antara pikiran yang harus dikendalikan dan pikiran yang harus dikembangkan. Baca 35:205 (IV 195, 15-30), di mana Sang Buddha memberikan nasihat untuk mengendalikan pikiran (*tato cittaṃ nivāraye*) dari objek-objek yang memunculkan kekotoran.

48. Spk: Deva ini, yang menetap di hutan, mendengar bhikkhu hutan itu menggunakan ungkapan "aku makan, aku duduk, mangkukku, jubahku," dan sebagainya. Berpikir, "Aku pikir para bhikkhu ini adalah para Arahanta, tetapi dapatkah para Arahanta berbicara dengan cara yang menyiratkan kepercayaan pada diri?", ia mendatangi Sang Buddha dan mengajukan pertanyaan ini.

49. *Vohāramattena so vohareyya.* Spk: "Walaupun para Arahanta telah meninggalkan pembicaraan yang menyiratkan kepercayaan akan diri, mereka tidak melanggar khotbah biasa dengan mengatakan, 'kelompok-kelompok unsur yang makan, kelompok-kelompok unsur duduk, mangkuk milik kelompok-kelompok

unsur, jubah milik kelompok-kelompok unsur;' karena tidak ada orang yang akan memahaminya." Baca sehubungan dengan ini, DN I 202,7-9: "Demikianlah Citta, ada ungkapan-ungkapan duniawi ini, istilah-istilah duniawi, konvensi-konvensi duniawi, konsep-konsep duniawi, yang digunakan oleh Tathāgata tanpa menggenggamnya."

50. Spk: Pada titik ini, deva itu berpikir bahwa sementara para Arahanta tidak berbicara demikian karena mereka menganut pandangan (akan diri), mereka melakukannya karena mereka masih memiliki keangkuhan (yaitu *asmimāna*, keangkuhan "Aku"). Karena itu, ia menanyakan pertanyaan kedua, dan jawaban Sang Buddha mengindikasikan bahwa para Arahanta telah melepaskan sembilan keangkuhan (baca n. 37).

51. Spk menyimpulkan *mānaganthassa* dalam pāda b sebagai *māno ca ganthā assa,* "baginya keangkuhan dan simpul-simpul," untuk menyesuaikan dengan doktrin *gantha,* yang tidak memasukkan *māna,* baca 45:174. Akan tetapi, sepertinya, bahwa di sini *mānaganthā* harus dipahami dalam arti yang lebih luwes, sebagai *mānassa ganthā.* Pada It 4,16, dalam sebuah sutta yang khusus tentang *māna*, kita menemukan *mānagantha* yang digunakan sebagai kata majemuk *bahubbīhi* untuk memberi sifat *pajā* ("suatu generasi yang terikat oleh keangkuhan") dan para Arahanta digambarkan sebagai *mānaganthābhibhuno* ("mereka yang telah mengatasi simpul-simpul keangkuhan"), yang mendukung terjemahan saya di sini. Tulisan pāda c bervariasi: Be membaca *maññataṃ*, Se *maññanaṃ* (yang adalah kemasan dalam Spk (Be)), Ee1 *yamataṃ,* Ee2 *ya mataṃ (= yam mataṃ?).* Spk menjelaskan bahwa ia telah melampaui tiga keangkuhan yang disebabkan oleh keinginan, pandangan-pandangan, dan keangkuhan.

52. Spk: Pertanyaan merujuk pada "arus" saṃsāra, jawabannya merujuk pada Nibbāna, bagian jawaban dapat ditemukan dalam DN I 223,13-15 dan Ud 9,4. Ketika arus berhenti, baca Sn 1034-37, dan ketika lingkaran tidak lagi berputar, baca ungkapan *vaṭṭaṃ ... natthi puññāpanāya* pada 22:56-57 dan 44:6 (IV 391,9).

53. Ee2 membuka syair ini dengan syair lainnya (v. 70) yang ditemu-

kan hanya dalam dua Lanna ms dari Thailand Utara. Karena syair itu tidak termasuk dalam edisi-edisi lainnya atau edisi SN yang diketahui, dan hampir tidak berhubungan dengan topik dialog antara Sang Buddha dan devatā tersebut, jelas bukan rujukan untuk ini; karenanya, saya tidak menerjemahkannya. Keputusan saya lebih jauh didukung oleh tidak adanya kemasan apa pun atas syair tersebut dalam Spk dan Spk-pṭ, yang menunjukkan tidak ditemukannya dalam teks apa pun yang dimiliki para komentator. Pada Ee2, p. xvii, sang penyunting berargumentasi bahwa syair ini harus "dipulihkan" untuk memberikan pertanyaan yang diajukan oleh sang deva, namun ia beranggapan bahwa sutta itu aslinya menulis kata pertama dari v.72d sebagai *te* yang kemudian diubah menjadi *ko* atau *ke* oleh tradisi tekstual untuk menyediakan pertanyaan. Tetapi karena *ke* sebagai pertanyaan membuatnya sangat masuk akal, dalam hal sintaksis maupun semantik, maka tidak ada alasan untuk menganggap tulisan aslinya adalah *te,* dan dengan demikian tidak perlu menambah syair baru untuk memberikan pertanyaan.

54. Spk: "*Di antara mereka yang telah menjadi sangat ketagihan (ussukkajātesu):* Di antara mereka yang terlibat dalam berbagai tugas, ketagihan membuat berbagai bentuk yang belum ada, dan lain sebagainya, dan menikmati apa yang telah ada." Dalam pāda c dari syair kedua, saya membaca *ke 'dha taṇhaṃ* bersama Be dan Se, dan bukannya *gedhataṇhaṃ* ("keserakahan dan keinginan") dalam Ee1 & 2, dan *kodhataṇhaṃ* ("kemarahan dan keinginan") dalam SS. Dalam pāda d, Ee2 membaca *te lokasmiṃ* bukannya *ke lokasmiṃ* pada edisi lain.

Ussuka (Skt *utsuka*) berarti sangat menginginkan sekali, bersemangat, atau sibuk melibatkan diri dalam usaha mengejar sesuatu. Kata benda yang bersesuaian adalah *ussukka*, yang kadang-kadang ditemukan di mana kata sifat akan lebih sesuai. *Ussuka* digunakan dalam makna pujian maupun celaan. Pada 41:3 (IV 288,12 = 291,4, 302,7), kata ini muncul dalam makna pujian, yang saya terjemahkan "bersemangat". Baca juga MN I 324,27 dan Vin I 49,19-50,8. Makna negatif—keserakahan, ambisius, atau "ketagihan" (terjemahan yang saya sukai)—ditemukan di sini

dan pada Dhp 199. Ungkapan *apposukka*, secara literal "memiliki sedikit semangat", digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menghindari aktivitas sibuk. Dalam SN, kita menemukan ungkapan ini—yang biasanya saya terjemahkan, secara luwes, "(hidup) dengan nyaman" —pada 9:10 (I 202,22), 21:4 (II 277,12), 35:240 (IV 178,1, di sini "berdiam diri"), dan 51:10 (V 262,18). Kata benda abstrak *appossukkatā*, pada 6:1 (I 137,1,6), menggambarkan kecenderungan asli Sang Buddha, persis setelah mencapai Penerangan Sempurna, terhadap kehidupan menyepi daripada "bekerja keras" membabarkan Dhamma. Baca juga di bawah n. 366 dan n. 551.

55. Spk: *Empat roda* adalah empat postur tubuh (berjalan, berdiri, duduk, berbaring). *Sembilan pintu* adalah sembilan "luka menganga" (mata, telinga, lubang hidung, mulut, kelamin, anus). *Dipenuhi dengan* bagian tubuh kotor (*rambut kepala,* dan lain-lain), dan *terikat oleh keserakahan*, yaitu dengan keinginan. *Bagaimanakah seseorang melepaskan diri darinya?* Bagaimanakah keluar dari jasmani seperti itu? Spk-pṭ menambahkan: ini *dilahirkan dari lumpur (paṅkajāta)* karena dihasilkan dari lumpur kotor rahim perempuan. Ungkapan Pāli ini juga dapat diterjemahkan "ini *adalah* Lumpur", namun saya mengikuti Spk-pṭ. Perspektif kasar terhadap jasmani ini dijelaskan pada Sn I, 11, pp. 34-35.

56. Dalam pāda a (= Dhp 398a), Ee1 *nandiṃ* harus diubah menjadi *naddhiṃ.* Spk menjelaskan bahwa dalam Dhp, syair *varattā* adalah keinginan (*taṇhā*), tetapi karena keinginan disebutkan secara terpisah dalam syair kita, maka *varattā* dikemas secara berbeda di sini.

    Spk: Kulit pengikat (*naddhi)* adalah permusuhan (*upanāha*), yaitu kemarahan besar, *tali pengikat (varattā)* adalah kekotoran lainnya. *Keinginan dan keserakahan* merujuk pada kondisi batin yang sama yang diucapkan dalam dua makna: keinginan (*icchā*) adalah tahap awal yang lemah, atau keinginan atas apa yang belum diperoleh; keserakahan (*lobha*) adalah tahap selanjutnya yang kuat, atau mempertahankan objek yang telah diperoleh. *Keinginan sebagai akarnya:* dengan akarnya yaitu kebodohan.

57. Syair pertanyaan ini muncul pada Sn 165-66, walaupun dengan bait tambahan dan dengan variasi baris di tempat pertanyaan yang sebenarnya. Si penanya di sana adalah dua yakkha, Hemavata dan Sātāgira. Pertanyaannya (atau lebih merupakan serangkaian pertanyaan) diajukan hanya pada Sn 168 dan jawabannya diberikan pada Sn 169; syair-syair itu identik dengan pertanyaan dan jawaban pada vv. 221-22. Hanya setelah menerima jawaban ini, kedua yakkha mengajukan pertanyaan sekarang ini, *kathaṃ dukkhā pamuccati?* Dan jawaban yang diberikan adalah identik. Memiliki kaki rusa (*eṇijaṅgha*) adalah satu dari tiga-puluh-dua tanda manusia luar biasa (baca DN III 156,5-12; MN II 136,14). Mengenai nāga, baca di bawah n. 84.
58. Spk: *Di sini:* dalam nama-dan-bentuk (*nāmarūpa*) ini. Dengan menyebutkan lima untai kenikmatan indria, bentuk dijelaskan [Spk-pṭ: karena memiliki sifat bentuk]. Dengan pikiran (*mano*), nama (nāma), yaitu empat kelompok unsur batin dijelaskan. Demikianlah landasan-landasan (keinginan) di sini dapat diinterpretasikan melalui lima kelompok unsur kehidupan, dan seterusnya.
59. Spk menjelaskan bahwa lima deva ini disebut *satullapakāyikā* ("berasal dari kelompok pemuji-kebaikan") karena mereka terlahir kembali di alam surga sebagai akibat dari memuji Dhamma yang baik dengan cara melaksanakannya [Spk-pṭ: yaitu Dhamma yang baik yang terdiri dari tindakan memohon perlindungan, menjalankan sīla, dan lain-lain.]

    Kisah yang melatarbelakangi adalah sebagai berikut: suatu ketika, sebuah kapal milik seorang pedagang dengan tujuh ratus orang pekerja, sewaktu berlayar di lautan, diserang oleh badai yang dashyat. Sewaktu kapal itu tenggelam, para pekerja itu dengan ketakutan berdoa kepada para dewa mereka, melihat salah satu orang dari mereka duduk bersila dengan tenang "bagaikan seorang yogi", bebas dari ketakutan. Mereka bertanya kepadanya bagaimana ia bisa begitu tenang, dan ia menjelaskan bahwa karena ia telah menerima Tiga Perlindungan dan Lima Sīla maka ia tidak memiliki alasan untuk takut. Mereka memohon hal yang sama darinya, dan setelah membagi mereka ke dalam tujuh kel-

ompok yang masing-masing terdiri dari seratus orang, secara bergiliran, ia memberikan perlindungan dan sīla kepada mereka, prosedur itu selesai persis pada saat kapal itu ditelan oleh lautan. Sebagai buah dari perbuatan baik terakhir mereka, semua orang itu seketika terlahir kembali di alam surga Tāvatiṃsa menjadi satu kelompok dengan pemimpin mereka sekali lagi menjadi pemimpin mereka. Mengetahui bahwa mereka telah mencapai keberuntungan itu berkat kebaikan pemimpin mereka, mereka datang ke hadapan Sang Bhagavā untuk memuji Beliau.

60. Spk: Bagaikan minyak yang tidak diperoleh dari pasir, demikian pula kebijaksanaan tidak didapat *dari yang lain*, dari si dungu buta; tetapi bagaikan minyak diperoleh dari biji wijen, demikianlah seseorang mendapatkan kebijaksanaan dengan mempelajari Dhamma dari orang-orang baik dan dengan meneladani orang bijaksana.

61. Saya menganggap *Sātataṃ* sebagai keterangan dari kata benda abstrak *sāta.* Akan tetapi, Spk menganggapnya sebagai kata keterangan dari *satata,* "terus-menerus", yang sepertinya kurang memuaskan.

62. *Pariyāyena.* Spk mengemasnya *kāraṇena*, "untuk suatu alasan", yang tidak banyak membantu. Saya memahami intinya bahwa syair-syair mereka hanya benar untuk sementara, dapat diterima dari sudut pandang keduniawian. Syair Sang Buddha adalah pasti (*sippariyāyena*) karena menunjuk pada tujuan tertinggi. Baca perbedaan *pariyāyena dan nippariyāyena* pada AN IV 449-54.

63. Noda *(mala*) itu adalah kekikiran itu sendiri; baca penjelasan umum dari umat awam yang dermawan sebagai salah satu yang "berdiam di rumah dengan pikiran yang bebas dari noda kekikiran" (*vigatamalamaccherena cetasā agāraṃ ajjhāvasati*).

64. Spk: *Mereka yang tidak mati di antara yang mati:* Mereka yang tidak mati di antara mereka yang "mati" oleh kematian yang terdapat dalam kekikiran. Benda-benda milik seorang yang kikir adalah bagaikan milik orang mati, karena keduanya tidak membagikan benda-benda miliknya.

65. Spk: *Jika seseorang mempraktikkan Dhamma:* Jika seseorang mempraktikkan Dhamma melalui sepuluh kamma bermanfaat. *Walaupun dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit (samuñjakaṃ care):* seseorang memperolehnya "sedikit demi sedikit" dengan membersihkan lantai penggilingan gabah, dan lain-lain, memukul jerami, dan lain-lain. *Dari mereka yang mengorbankan seribu:* dari mereka yang mengorbankan (mempersembahkan) kepada seribu bhikkhu atau yang mempersembahkan makanan yang dibeli dengan nilai seribu keping uang. Ini dilakukan seratus ribu kali adalah setara dengan persembahan yang diberikan kepada sepuluh *koṭi* bhikkhu atau bernilai sepuluh *koṭi* uang (satu *koṭi* = 10.000.000). *Tidak sebanding bahkan dengan sebagian:* kata "sebagian" (*kala*) dapat bermakna seperenam belas bagian, atau seperseratus bagian, atau seperseribu bagian; di sini, yang dimaksudkan adalah seperseratus. Jika seseorang membagi menjadi seratus bagian (nilai dari suatu) pemberian yang ia berikan, pemberian 10,000 *koṭi* yang diberikan orang lain tidak sebanding dengan satu bagian dari itu.

    Walaupun Spk membicarakan tentang persembahan kepada para bhikkhu, v. 94 di bawah menyiratkan bahwa pengorbanan hewan dari para brahmana adalah apa yang ditolak.

66. Spk: "Keyakinan" di sini berarti keyakinan dalam kamma dan buahnya. Bagaikan dalam suatu peperangan, sedikit prajurit pemberani mengalahkan banyak pengecut, demikian pula seseorang yang memiliki keyakinan, dan lain-lain dalam memberikan bahkan pemberian kecil, menggilas banyak kekikiran dan memperoleh buah berlimpah.

67. Spk menjelaskan *dhammaladdhassa* sebagai kekayaan yang diperoleh dengan benar, atau seseorang yang memperoleh kekayaan dengan benar, yaitu seorang siswa mulia. Alternatif pertama lebih masuk akal; baca AN II 68, 13-20. Yama adalah dewa dunia bawah; Vetaraṇī adalah sama dengan sungai Styx versi Buddhis (baca Sn 674 dan Pj II 482, 4-6). Spk mengatakan bahwa Vetaraṇī hanya disebutkan sebagai "judul ajaran", yaitu sebagai contoh; ia sebenarnya telah melewati seluruh tiga puluh satu neraka besar.

68. *Viceyyadānaṃ.* Ungkapan ini adalah gabungan sintaksis mutlak; baca Norman, "*Syntactical Compounds in Middle Indo-Aryan*", dalam *Collected Papers,* 4:218-19.

Spk: Suatu pemberian yang diberikan setelah melakukan pembedaan. Ada dua jenis pembedaan: (i) sehubungan dengan persembahan, yaitu seseorang menyingkirkan barang-barang berkualitas rendah dan memberikan hanya barang-barang berkualitas tinggi; dan (ii) sehubungan dengan si penerima, yaitu seseorang mengabaikan mereka yang cacat dalam hal moralitas atau para pengikut dari sembilan puluh lima kepercayaan keliru (*pāsaṇḍa,* sekte non-Buddhis; baca n. 355) dan memberikan kepada mereka yang memiliki kualitas-kualitas seperti moralitas, dan lain-lain yang telah meninggalkan keduniawian dalam Ajaran Buddha.

69. Dalam pāda a, saya bersama Ee2 dan SS membaca *addhā hi* (juga pada Ja III 472, 29), sebagai lawan dari *saddhā hi* dalam Be dan Ee1, dan *saddhābhi* dalam Se, Spk mengemas *dhammapadaṃ va* dalam pāda b sebagai: *nibbānasaṅkhātaṃ dhammapadam eva,* "hanya kondisi Dhamma yang dikenal sebagai Nibbāna." Biasanya *dhammapada* adalah bait syair atau kalimat Dhamma (seperti pada vv. 785-86, 826), yang juga masuk akal dalam konteks ini, tetapi saya lebih suka menganggapnya sebagai bentuk singkat dari *dhammapaṭipadā,* jalan-praktik Dhamma, suatu makna yang ditegaskan pada Sn 88, yang secara eksplisit menyamakan *dhammapada* dengan *magga.* Hal penting yang ingin ditunjukkan oleh Sang Buddha adalah bahwa praktik Dhamma (melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan yang bertujuan ke Nibbāna) adalah lebih baik daripada praktik memberi yang bertujuan terlahir kembali di alam surga.

Pengemasan lengkap atas syair pada Ja III 474 mendukung interpretasi di atas. "Walaupun memberi pasti (*ekaṃsen' eva*, jelas pengemasan pada *addhā hi*) dipuji dalam berbagai cara, sebuah *dhammapada*—sebagian Dhamma (*dhammakoṭṭhāsa*) yang terdapat dalam ketenangan dan pandangan terang dan dalam Nibbāna—adalah jauh lebih baik daripada memberi. Mengapa demikian? Karena di masa lampau (*pubb' eva*)—yaitu dalam

kappa ini, Buddha Kassapa dan seterusnya—dan bahkan yang sebelumnya (*pubbatar' eva*), yaitu Buddha Vessabhū dan seterusnya (dalam kappa sebelumnya), orang-orang baik, orang-orang berkuasa (*sappurisā*), memiliki kebijaksanaan, mengembangkan ketenangan dan pandangan terang dan mencapai Nibbāna."

70. Dalam pāda d, kita harus mengadopsi tulisan kata ganti *āgantā* dalam Be, Se, dan Ee2 sebagai lawan dari *āgantvā* dalam Ee1, yang meninggalkan kalimat tersebut dengan klausa yang tidak tuntas. Kami menemukan bahwa *āgantā* digunakan dalam makna *āgāmi*, dan *anāgantā* digunakan sebagai sinonim dari *anāgāmi.* (Sehubungan dengan *itthattaṃ*, "kondisi makhluk" pada AN I 63, 30-64, 18.

Spk: Mereka tidak datang dari alam Kematian, yaitu dari lingkaran kehidupan dengan tiga alamnya, menuju Nibbāna, yang adalah *kondisi yang-tidak-kembali-lagi* (*apunāgamana*), disebut demikian karena makhluk-makhluk tidak kembali dari Nibbāna. Seorang yang lengah dan terikat pada kenikmatan indria tidak dapat mencapainya.

71. Identitas pembicara dari kalimat ini sulit ditentukan dari naskah ini. Saya mengikuti Ee2 dengan menganggapnya sebagai devatā lainnya. Walaupun banyak edisi membagi baris-baris kalimat seolah-olah itu adalah syair, namun tidak ada irama yang dapat dikenali dan sepertinya lebih mungkin dimaksudkan sebagai prosa. Ee2 tidak menomornya sebagai suatu syair.

Spk mengatakan bahwa kesengsaraan (*ogha*) dalam baris pertama adalah penderitaan dari lima kelompok kehidupan, dan penderitaan (*dukkha*) dalam baris ke dua adalah bersinonim dengannya. Baris ke empat adalah kesimpulan: "dengan melenyapkan lima kelompok, penderitaan akan lingkaran kehidupan dilenyapkan."

72. Dalam pāda b, kata majemuk yang tidak lazim *saṅkapparāga* dikemas oleh Spk menjadi *saṅkappitaeāga*, "nafsu yang disengaja". Mp III 407, 5 mengemasnya: *saṅkappavasena uppannarāgo,* "nafsu yang muncul karena kehendak (atau pikiran)". Spk-pṭ menambahkan: *subhādivasena saṅkappitavatthumhi rāgo*, "nafsu

sehubungan dengan objek yang dipikirkan sebagai indah, dan sebagainya". Akan tetapi, kunci dalam ungkapan ini mungkin adalah Dhp 339d (=Th 760d), di mana kita menemukan *saṅkappa rāganissitā,* "kehendak yang didasarkan pada nafsu". Spk menyimpulkan inti dari syair itu sebagai berikut: "Di sini, identifikasi indriawi dengan objek indria ditolak; adalah kekotoran indria yang disebut dengan indriawi."

Dhīra memperbolehkan dua turunan, satu bermakna "bijaksana", dan yang kedua "teguh, ulet"; baca PED dan MW, s.v. *dhīra.* Saya biasanya menerjemahkannya sebagai "bijaksana", mengikuti kemasan komentar *paṇḍita*, namun di tempat lain (misalnya di vv. 411e, 413e, 493a, 495a) saya memanfaatkan kerancuan kata itu dan menerjemahkannya sebagai "ulet". Kata ini ditonjolkan dan sepertinya hanya digunakan dalam syair ini.

73. *Akiñcana* dalam pāda c adalah sebutan umum untuk Arahanta. Spk menjelaskannya sebagai hampa dari "sesuatu" (atau rintangan) dari nafsu, kebencian, dan kebodohan (baca 41:7; IV 297, 18-19 = MN I 298, 14-15).

74. Spk: Mogharāja adalah seorang bhikkhu yang terampil dalam struktur khotbah yang berurutan (*anusandhikusala*). [Spk-pṭ: Ia adalah satu di antara enam belas murid Brahmana Bāvari; baca Sn 1116-19.] Setelah memperhatikan bahwa makna dari syair terakhir tidak berurutan, ia mengucapkan demikian untuk memperbaikinya agar berurutan (mungkin dengan menarik kesimpulannya?). Spk menunjukkan bahwa walaupun semua Arahanta dapat dijelaskan sebagai "orang-orang terbaik, mengembara demi kebaikan umat manusia" *(nartuttamaṃ atthacaraṃ narānaṃ)*, bhikkhu itu menggunakan ungkapan ini secara khusus merujuk pada Sang Buddha (*dasabalaṃ sandhāy' eva).* Spk menyimpulkan pernyataan ini sebagai suatu pertanyaan (*tekiṃ pasaṃsiyā udahu apasaṃsiyā)*, yang saya ikuti, tetapi ini juga dapat dibaca sebagai suatu pernyataan sederhana yang pertama dikonfirmasi dan kemudian diperbaiki oleh Sang Buddha.

75. Spk menjelaskan *bhikkhū* dalam pāda a (dan mungkin juga dalam pāda d) sebagai seruan yang ditujukan kepada Mogharāja; tetapi

karena yang kedua juga disebutkan dengan namanya, sepertinya lebih mungkin menganggap kata itu dalam kedua baris itu sebagai kata benda jamak. Dalam Be dan Se, kata ini jelas jamak. Sang Buddha dengan demikian memastikan bahwa mereka yang menghormatinya adalah layak dipuji, tetapi mengarahkan si penanya melampaui sekedar mengabdi dengan menambahkan bahwa mereka yang memahami kebenaran dan meninggalkan keragu-raguan (dengan mencapai Jalan Memasuki-Arus) adalah lebih layak dipuji; karena akhirnya mereka akan menjadi "mengatasi ikatan" (*saṅgātigā*), yaitu para Arahanta.

76. Spk: Tidak ada alam deva yang bernama "pencari kesalahan" (*ujjhānasaññino*). Nama ini diberikan kepada para deva ini oleh redaktur naskah ini karena mereka datang untuk mencari kesalahan dengan Sang Tathāgata terhadap penyalahgunaan empat kebutuhan. Mereka berpikir: "Petapa Gotama ini memuji kepuasan dengan kebutuhan yang sederhana kepada para bhikkhu, tetapi Beliau sendiri hidup mewah. Setiap hari Beliau mengajarkan Dhamma kepada banyak makhluk. Ucapan-Nya pergi ke satu arah, perbuatan-Nya ke arah lain." Fakta bahwa mereka berbicara kepada Sang Bhagavā sambil masih berdiri di angkasa sudah menunjukkan sikap tidak hormat.

77. Spk mendefinisikan *kitavā* sebagai sejenis burung pemangsa (*sākuṇika*) dan menjelaskan: "Bagaikan burung pemangsa yang menyembunyikan dirinya di balik dahan-dahan dan dedaunan dan membunuh burung lain yang mendekat, demikianlah ia menyokong istrinya, demikian pula penipu menyembunyikan dirinya di balik jubah-usang dan menipu banyak orang dengan kata-kata cerdas. Semua pemakaian empat kebutuhan (jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan) yang ia gunakan adalah digunakan dengan mencuri. Deva itu mengucapkan syair ini sehubungan dengan Sang Bhagavā." Penjelasan *kitavā* yang sama terdapat dalam Dhp-a III 375 (hingga Dhp-a 252). Akan tetapi, pada Ja IV 228,19, kata ini muncul dalam konteks yang jelas menunjukkan bahwa kata ini berarti penjudi; dikemas oleh kata *akkhadhutta*, seorang penjudi-dadu, dan saya menerjemahkannya demikian. Baca Palihawadana, "Dari penjudi hingga

penyamaran: Metamorfosa Semantik yang aneh dari kata Pāli *Kitavā*."

78. Spk: Mengapa Sang Buddha tersenyum? Dikatakan bahwa para deva itu tidak meminta maaf dengan cara yang sesuai dengan sifat sejati Sang Buddha (*sabhāvena*); mereka bersikap seolah-olah tidak ada perbedaan antara Sang Tathāgata, manusia tertinggi di dunia, dan kaum duniawi biasa. Sang Bhagavā tersenyum dengan tujuan: "Ketika diskusi muncul dari sini, Aku akan memperlihatkan kekuatan seorang Buddha dan selanjutnya Aku akan memaafkan mereka."

79. Dalam pāda d, saya mengikuti Se dalam membaca *tenīdha*, dan bukannya *kenīdha* dalam Be dan Ee1, dan *ko nīdha* dalam Ee2. Spk dan Spk-pṭ tidak memberikan bantuan sehubungan dengan arti dari syair ini. Saya menerjemahkan *kusala* di sini sesuai dengan kemasan Spk-pṭ, *anavajja*. Pada KS 1:35, syair ini tidak dianggap penting.

80. Baris ini hilang hanya dalam Ee1, yang memberikan kesan bahwa syair berikutnya diucapkan oleh deva yang sama (dan demikianlah C.Rh.D menerjemahkannya).

81. Syair ini identik dengan v. 104 kecuali bahwa dalam pāda d, *sangā* menggantikan *dukkhā*. Sehubungan dengan lima ikatan, baca n. 12.

82. Sutta ini merupakan pembukaan Mahāsamaya Sutta (DN No. 20). Kisah yang melatarbelakangi diceritakan secara terperinci dalam Spk (juga dalam Sv II 672-77 dalam DN No.20), dimulai ketika Sang Buddha menengahi untuk mencegah pertempuran antara penduduk Sakya dan Koliya, sanak saudara-Nya dari pihak ayah dan ibu, yang memperebutkan air dari Sungai Rohini, setelah Beliau menengahi dengan memberikan solusi damai atas konflik itu, 250 pemuda dari masing-masing kelompok meninggalkan keduniawian di bawah-Nya menjadi bhikkhu. Setelah berusaha beberapa lama, mereka semuanya mencapai kesucian Arahat pada hari yang sama, hari purnama di bulan Jeṭṭhamūla (Mei-Juni). Ketika Sutta dimulai, pada malam yang sama, mereka berkumpul di hadapan Sang Guru untuk mengumumkan pencapa-

ian mereka. Kata *samaya* pada judul bukan berarti “peristiwa”, tetapi pertemuan atau “sekumpulan orang banyak”; Spk mengemas *mahāsamaya* dalam v.121 sebagai *mahāsamūha*, “kumpulan agung”.

83. Alam Murni (*suddhāvāsā*) adalah lima alam dalam alam berbentuk yang hanya para Yang-Tidak-Kembali yang terlahir kembali di sini: Aviha, Atappa, Sudassa, Sudassī, dan Akaniṭṭha. Di sini mereka mencapai pembebasan akhir tanpa pernah kembali dari alam tersebut. Dengan demikian, semua penghuni alam itu hanyalah para Yang-Tidak-Kembali atau Arahanta.

84. Dalam pāda d, saya membaca *khilaṃ* dengan Se dan Ee1 & 2, bukannya *khīlaṃ* dalam Be. Karena *indakhīlaṃ* muncul dalam pāda b, *khīlaṃ* menjadi berulang dalam pāda a. Kedua kata adalah tidak berhubungan: *khila* adalah gurun, baik secara literal maupun secara kiasan; *khīla,* sebatang tombak atau tiang, berjenis tertentu, *indakhīla*, ditanamkan di depan gerbang kota atau pintu masuk rumah sebagai lambang keberuntungan. Spk mendefinisikan ketiga istilah ini—*khila, paligha,* dan *indakhīla*—dengan cara yang sama, sebagai nafsu, kebencian, dan kebodohan. Pada At 45:166, ketiga ini disebut *khila*, namun pada MN I 139,19-22 *paligha* diidentifikasikan sebagai ketidaktahuan (*avijjā*). Sekelompok dari lima *cetokhila* disebutkan pada MN I 101,9-27.

Para bhikkhu itu *tidak terusik (anejā)* oleh keriuhan (atau kegemparan, *ejā)* keinginan (baca 35:90). *Nāga* adalah sebuah kata yang digunakan untuk menunjuk berbagai jenis makhluk sakti, khususnya dari jenis naga setengah dewa, tetapi juga dapat menunjukkan kobra dan gajah, dan digunakan sebagai metafora untuk Arahanta; baca MN I 145,5-7. Sehubungan dengan Arahanta, pengertian yang dominan adalah gajah (baca Dhp chap. 23), tetapi karena ungkapan terakhir ini, dapat dalam Bahasa Inggris, terlihat merendahkan daripada penghargaan saya membiarkan *nāga* tidak diterjemahkan. Spk menjelaskan kata ini melalui “etimologi perbaikan” sebagai berikut: *chandādihi* ***na ga****cchantī ti* ***nāga****; tena tena maggena pahīna kilese* ***na āga****cchantī ti* ***nāgā****;* ***nā****nappakāraṃ* ***āguṃ*** *na karontī ti* ***nāgā****;* ”nāga, karena mereka tidak menuruti keinginan dan seterusnya; nāga, karena mer-

eka tidak kembali ke kotoran yang telah ditinggalkan melalui jalan-jalan berturut-turut; nāga, karena mereka tidak melakukan berbagai jenis kejahatan." Spk mencantumkan penjelasan singkat ini dan memberi rujukan kepada pembaca ke Nidd I 201-2 untuk penjelasan lengkapnya. Baca juga Sn 522 yang memberikan etimologi serupa.

"Seorang dengan penglihatan" (*cakkhumā*) adalah Sang Buddha, disebut demikian karena Beliau memiliki "lima mata" (baca n. 370).

85. Spk: Syair ini merujuk pada mereka yang menerima perlindungan dengan menyatakan berlindung secara pasti (*nibbematikasaraṇagamana*). Spk-pṭ: Dengan perlindungan *lokuttara* ini yang dimaksudkan adalah (yaitu minimal pencapaian tingkat Memasuki-Arus). Tetapi mereka yang menyatakan berlindung pada Buddha melalui perlindungan *lokiya* (yaitu tanpa pencapaian kemuliaan) tidak akan pergi ke alam sengsara; dan jika ada kondisi yang mendukung, saat meninggalkan tubuh manusia, mereka akan bergabung dengan para deva.

86. Kaki Sang Buddha terluka ketika sepupu-Nya yang jahat, Devadatta, berusaha membunuh-Nya dengan melemparkan batu ke arah Beliau di Puncak Gunung Nasar. Batu itu meleset tetapi pecahannya melukai kaki Sang Buddha sehingga mengucurkan darah. Kisah lengkap mengenai kejahatan Devadatta diceritakan dalam Vin II 184-203; baca juga *Life of the Buddha,* chap. 13, oleh Ñāṇamoli. Kejadian ini menjadi latar belakang bagi 4:13 di bawah. Menurut Spk, tujuh ratus deva yang datang menemui Sang Buddha termasuk semua deva penghuni Satullapa.

87. Spk: Beliau disebut *nāga* karena kekuatan-Nya (baca n. 84); *singa (sīha*) karena tanpa-ketakutan; *berdarah murni (ājāniya)* karena pemahaman-Nya akan apa yang telah Ia pelajari (*?byattaparicayaṭṭhena*), atau karena Ia mengetahui apa yang benar dan apa yang salah; *sapi pemimpin (nisabha)* karena Ia tanpa tandingan; *binatang pembawa beban (dhorayha)* karena Ia membawa beban; *jinak (danta)* karena ia bebas dari perilaku menyimpang.

Spk mengemas *nāgavatā* sebagai *nāgabhāvena*. Geiger mengartikan *nāgavatā* sebagai alat bagi kata sifat *nāgavant* yang digunakan sebagai keterangan dalam makna perbandingan (GermTr, p. 93). Akan tetapi, saya mengikuti usulan Norman (dalam suatu komunikasi pribadi) bahwa –*vata* di sini mungkin adalah istilah Pāli yang sama dengan Skt –*vrata*, dalam makna "alam perbuatan, fungsi, modus atau gaya hidup, sumpah" (MW). Ee2, berdasarkan pada Komentar Lanna, mengusulkan teks tersebut ditulis *nāgo va tā ca pan' upannā sāririkā vedanā* (dan hal yang sama untuk kalimat paralel yang mengikutinya); baca Ee2, p. xviii. Tetapi saya ragu bahwa teks tersebut dapat berubah begitu cepat dari metafora (dalam kalimat sebelumnya) menjadi perumpamaan, dan kemudian kembali ke metafora di bawah.

88. Saya membaca Se: *Passa samādhiṃ subhāvitaṃ cittaṃ ca suvimuttaṃ na cābhinataṃ na cāpanataṃ na ca sasaṅkhāraniggayhavāritavataṃ.* Be identik kecuali bahwa kata terakhir dalam kata majemuk tertulis sebagai –*gataṃ*; Ee1 –*cāritavataṃ* jelas suatu kesalahan, diralat dalam PED, s.v. *vāritavata.* Ee2 membaca seperti dalam Se, tetapi dengan *niggayha* dianggap sebagai bukan kata majemuk, yang membiarkan *sasaṅkhāra* menjadi mengambang. Ungkapan yang sama muncul di tempat lain: pada AN IV 428,9-10, formula lengkap digunakan untuk menggambarkan *samādhi* disebut *aññāphala*, buah dari pengetahuan akhir (atau mungkin "dengan pengetahuan akhir sebagai buahnya"); *sasaṅkhāraniggayhavāritavata*, pada AN I 254,34, menggambarkan *samādhi* yang dikembangkan sebagai landasan bagi enam *abhiññā* (mungkin jhāna keempat); dan AN III 24,9. DN III 279,4 dan Vibh 334,15, menggambarkan "konsentrasi benar lima pengetahuan" (*pañcañaṇika sammā samādhi*). Dalam konteks sekarang ini, sepertinya ungkapan itu dapat bermakna *cittaṃ,* pikiran, walaupun pikiran memiliki kualitas-kualitas ini dengan moralitas *samādhi* yang mana ia tercerap. Pada AN IV 428,9-10 dan di tempat lain, frasa ini jelas bermakna *samādhi.*

Spk (Se): Konsentrasi dari Buah Kearahatan (*arahattaphalasamādhi*). Pikiran dikatakan sebagai *terbebaskan sempurna (savimuttaṃ*) karena terbebaskan melalui buah. *Tidak*

condong ke depan dan tidak condong ke belakang: pikiran yang disertai dengan nafsu dikatakan "condong ke depan" (*abhinataṃ*), yang disertai dengan kebencian dikatakan "condong ke belakang" (*apanataṃ*). Menolak keduanya, ia berkata sebagai berikut. *Tidak terhalangi dan tercegah oleh tekanan kuat:* Tidak terhalangi dan tercegah, setelah menekan kekotoran dengan usaha keras, dengan upaya; lebih lagi, tercegah karena kekotoran telah dipotong. Artinya adalah bahwa pikiran terkonsentrasi oleh konsentrasi buah (*na ca sasaṅkhāraniggayhavāritavatan ti na sasaṅkhārena sappayogena kilese niggahetvā vāritavataṃ; kilesānaṃ pana chinnattā vataṃ, phalasamādhinā samāhitan ti attho*). (N.B. sementara Spk (Be) membaca –*gataṃ* dalam daftar kata, ini tertulis –*vataṃ* dua kali dalam penjelasan.)

Spk-pṭ: Ini tidak dicapai, tidak ditetapkan, tidak diupayakan sekuat tenaga, dengan usaha, dengan cara pelepasan dalam hal tertentu atau dengan cara pelepasan melalui penekanan sebagaimana halnya dengan pikiran jhāna *lokiya* atau pandangan terang; tetapi lebih kepada (ini dicapai) karena kekotoran-kekotoran telah benar-benar terpotong (*lokiyajhānacittaṃ viya vipassanā viya ca sasaṅkhārena sappayogena tadaṅgappahāna-vikkhambhanappahānavasena ca vikkhambhetvā na adhigataṃ na ṭhapitaṃ, kiñcarahi kilesānaṃ sabbaso chinnatāya*).

Frasa Pāli sangat sulit dan tulisan sebenarnya meragukan. Sesungguhnya, dalam versi Central Asian Skt yang bersesuaian dengan DN III 279,4 (Waldschmidt, *Sanskrittexte ausden Turfanfunden* IV, p. 70, V. 8 (3)), jelas tidak ada. Versi Skt dalam Srāv-bh (p. 444,19-21) tertulis *vārivad dhrtaṃ,* "terpelihara seperti air", yang bagi saya sepertinya tidak mungkin sesuai dengan tulisan aslinya.

Ee1 mencantumkan jeda setelah *niggayha*, dan Ee2 memisahkannya; edisi lainnya menggabungkan *niggayha* dalam kata majemuk yang panjang. Tidak ada cara untuk memastikan, hanya berdasarkan pada tata bahasa saja, yang adalah benar. Setiap usaha untuk memecahkan ungkapan ini menjadi elemen-elemennya memunculkan persoalannya sendiri, dan bahkan *aṭṭhakatha* dan *ṭikā* memberikan penjelasan yang berlawanan,

misalnya, Sv III 1060,11-13 dan Vibh-a 421,13-15 menganggap *niggayha* sebagai absolutif (seperti halnya dalam Spk) dan mengubah *vārita* menjadi absolutif *vāretvā*; masing-masing *ṭikā,* Sv-pṭ III 284,24-27 (Be) dan Vibh-mṭ 205,16-18 (Be), menganggap *niggayha* sebagai bentukan kata benda dari kata kerja dari kata *niggahetabba* dan *vārita* sebagai bentukan kata benda dari kata kerja dari kata *vāretabba.* Karena *niggayha* muncul di tempat lain tanpa bermakna ganda sebagai suatu bentuk absolutif (misalnya, pada MN III 118,4, yang menarik, seperti di sini, tanpa objek langsung), sementara dalam Kanon Pāli tidak ada kemunculan kata ini sebagai bentukan kata benda dari kata kerja, *aṭṭhakatha* lebih mungkin benar. Norman mempertanyakan interpretasi ini atas dasar bahwa tidak ada bentuk absolutif yang terdapat dalam Pāli sebagai bagian dari kata majemuk (komunikasi pribadi), tetapi mungkin kita sebaiknya tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa kita memiliki bentuk seperti itu di sini. Akan tetapi, saya menerjemahkan, menuruti ungkapan Bahasa Inggris umum daripada kecocokan yang dipaksakan dengan sintaksis Bahasa Pāli.

Tulisan-tulisan pada bagian terakhir dari kata majemuk bervariasi di antara berbagai tradisi: secara umum, *vāritavata* menang dalam tradisi Sinhala, *vāritavata* dalam tradisi Burma, dengan edisi Burma vv. II juga tercatat *vārivāvata* dan *vārivāvaṭā*. *Vārita* di sini adalah bentuk lampau dari bentuk kausatif *vāreti*, mencegah, menghindari. Bagian akhir dari kata majemuk itu dapat berupa *vata* atau *gata. Gata* adalah jelas bentuk lampau. *Vata* lebih problematik. Pada KS 1:39, *vāritavataṃ* diterjemahkan "memiliki kebiasaan penyangkalan-diri." Jelas bahwa C.Rh.D mengerti bahwa *vata* adalah sama dengan Skt *vrata.* Akan tetapi, kemasan Spk, *chinnattā vataṃ phalasamādhinā*, mengusulkan bahwa kita memiliki bentuk lampau di sini, dan saya mengusulkan bahwa *vata* mewakili Skt *vrta*, menurut MW dapat berarti "berhenti, dicegah, dihalangi". Saya tidak dapat menyebutkan kemunculan bentuk sederhana *vata* dalam Pāli, namun bentuk berimbuhan adalah cukup umum: *saṃvutta, nibutta, vivaṭa, āvaṭa,* dan sebagainya. Dengan demikian, kita memiliki dua bentuk

lampau dari akar yang sama, yang pertama kausatif dan yang lainnya sederhana, sehingga kata majemuk *vāritavata* berarti "terhalangi dan dihentikan" (sayangnya, dua kata kerja yang berbeda dalam Bahasa Inggris diperlukan untuk menangkap nuansa ini). Walaupun bentukan ini tidak umum. Tetapi juga tidak perlu ditolak, karena ini digunakan untuk penekanan tertentu. Jika tulisan *gata* diterima, *vāritagata* dapat berarti "pergi (untuk memperoleh) kendali," dengan *vārita* dianggap sebagai kata benda keadaan. Ini tentu saja terdengar lebih alami daripada *vāritavata*, namun kelaziman *vata* dalam tradisi tekstual lebih kuat mendukung keabsahannya.

89. Tidak jelas siapa yang mengucapkan bait ini, dan syair-syairnya sendiri tidak memiliki bukti yang berhubungan dengan bagian prosa sebelumnya dari sutta. Mungkin bait ini ditambahkan ke dalam prosa oleh redaktur kanon.

    Saya bersama dengan Be, Se, dan Ee2 membaca pāda a sebagai berikut: *pañcavedā sataṃ samaṃ.* Penyebutan lima Veda agak aneh, tetapi Spk menjelaskan: *itihāsapañcamānaṃ vedānaṃ*, "Veda dengan sejarahnya sebagai yang kelima." Spk mengemas *sataṃ samaṃ* sebagai *vassavataṃ*; Geiger pasti keliru dalam menolak penjelasan ini (GermTr, p. 41, n. 3). Spk juga mengemas *hīnattarūpā* sebagai *hīnattasabhavā* dan menyebutkan sebuah variasi, *hinatharūpā*, dikemas oleh Spk-pṭ sebagai *hinatthaātikā parihīnatthā*, "mereka yang bertujuan rendah, mereka yang telah jatuh dari tujuannya".

90. Pajjuna (Skt Parjanya) adalah raja deva awan hujan, berasal dari dewa Veda, Spk menempatkannya pada surga dari Empat Raja Dewa. Ia disebut dalam DN III 205,6. Tidak ada hal lain yang diketahui sehubungan dengan dua putrinya, yang diberi nama dari teratai merah (baca v. 401a).

91. Empat syair ini, dalam irama Ārya yang aneh, telah direkonstruksi oleh Alsdorf, *Die Āryā-Strophen des Pāli-Kanons,* p. 321.

92. Spk maupun Spk-pṭ tidak memberikan bantuan sehubungan dengan bentuk tunggal *sattassa* dalam pāda a, tetapi saya mengambil adaptasi irama dari *sattānaṃ.* Sehingga baris itu mengungkapkan gagasan yang sama dengan 45:139 (V 41,23-42,2).

93. Spk: Ada dua neraka Roruva: Roruva berasap (*dhūmaroruva*) dan Roruva berapi (*jālaroruva*). Roruva berasap adalah neraka terpisah, tetapi Roruva berapi adalah nama untuk Neraka besar Avīci, disebut Roruva karena ketika makhluk-makhluk terbakar di sana, mereka berteriak terus-menerus. (*punapunnaṃ ravaṃ ravanti*). Dalam 3:20, Roruva berapi diucapkan sebagai Roruva besar (*mahāroruva)*.

94. Spk-pṭ mengemas *khantiyā* dalam pāda b sebagai *ñāṇakhantiyā*, yang menyiratkan bahwa di sini kata itu tidak mengandung makna umum kesabaran, tetapi makna khusus "penerimaan" (dalam Ajaran). Baca ungkapan *dhammanijjhānakkhanti* dalam MN II 173, 21-22.

95. *Dhamma adalah bersifat demikian* (*tādiso dhammo*). Spk: "Karena demikianlah sifat Dhamma, O, Bhagavā, memiliki struktur demikian, memiliki pengelompokan demikian, kemudian Dhamma menuntun untuk diselidiki secara analitis dalam berbagai cara." Spk-pṭ: "Demikianlah seseorang yang telah menembus kebenaran sebagaimana adanya, terampil dalam makna dan ajaran, dapat menjelaskan, mengajarkan, menyatakan, mantap, mengungkapkan, menganalisa, menguraikan, memberikan contoh, alasan, dan kesimpulan."

96. Ee2, masih berdasarkan bukti dari Lanna ms, membuka syair ini dengan syair lain (v. 138) mengenai kematian yang tidak dapat diramalkan, juga ditemukan pada Ja II 58. Tetapi jika syair itu sebenarnya adalah bagian dari teks, Spk pasti telah memasukkannya di sini komentar yang ditemukan, dengan syairnya sendiri, pada Vism 236-7 (Ppn 8:29-34). Karena ada alasan kuat untuk tidak memasukkan syair tersebut, maka saya melewatinya dalam terjemahan ini.

97. *Yakkha* dalam pāda c dikemas oleh Spk-pṭ sebagai *satta.* Walaupun *ko* adalah pertanyaan, sepertinya kalimat itu dipaksa menjadi bentuk pernyataan. Syair ini mungkin adalah gema dari Taittiriyaka Upanisad, II.2, III.2, 7-10.

98. Spk menjelaskan teka-teki ini sebagai berikut: Samudra (*samudda*) atau jurang (*pātāla*) adalah keinginan, disebut samudra

karena tidak dapat diisi dan jurang karena tidak ada pijakan. Satu akarnya (*ekamūla*) adalah ketidaktahuan; dua pusaran air (*dvirāvaṭṭa*) adalah pandangan eternalis dan nihilis. [Spk-pṭ: Keinginan akan kehidupan berputar melalui pandangan eternalis; keinginan akan pemusnahan melalui pandangan nihilis.] Tiga noda (*timaa)* adalah nafsu, kebencian, dan kebodohan; lima sambungan (*pañcapatthara)*, lima untai kenikmatan indria; dan dua belas arus air (*dvādasāvaṭṭa*), enam landasan indria internal dan eksternal.

Ñāṇananda mengusulkan interpretasi alternatif atas beberapa istilah ini: sehubungan dengan 36:4, ia mengartikan jurang sebagai perasaan sakit, dan sehubungan dengan 35:228, samudra sebagai enam landasan indria. Dua pusaran air adalah perasaan menyenangkan dan perasaan menyakitkan; satu akar, kontak. Untuk lengkapnya, baca SN-Anth 2:63-66.

99. Spk: *Memiliki nama yang sempurna (anomanāma):* nama yang tanpa cacat, nama yang lengkap, karena Beliau (Sang Buddha) memiliki semua kualitas (baca juga v. 927c dan n. 653). *Sang petapa bertujuan halus* (atau "makna-makna": *nipuṇatthadassiṃ*): karena ia melihat yang halus, makna-makna yang sukar dipahami seperti keragaman kelompok-kelompok unsur kehidupan, dan sebagainya. Ia adalah *pemberi kebijaksanaan (paññādadaṃ)* dengan mengajarkan jalan praktik bagi pencapaian kebijaksanaan. *Menapak di jalan mulia (ariye pathe kamamānaṃ)*: bentuk kalimat ini digunakan sehubungan dengan masa lampau, karena Sang Bhagavā *telah berjalan* di sepanjang jalan mulia di tempat pencapaian Penerangan Sempurna; Beliau tidak berjalan di sana lagi pada saat ini.

Saya mempertanyakan penjelasan Spk sehubungan dengan *nipuṇattha*, yang sepertinya merujuk pada *attha* dalam pengertian tujuan, yaitu Nibbāna.

100. Spk menceritakan kisah yang melatarbelakangi: Dalam kehidupan sebelumnya, deva ini adalah seorang bhikkhu yang terlalu bersemangat, yang mengabaikan tidur dan makan untuk memperhatikan objek meditasinya. Karena semangat yang berlebihan

ini, ia meninggal dunia karena masuk angin dan seketika terlahir kembali di alam Surga Tāvatiṃsa di tengah-tengah sekelompok bidadari surgawi (*accharā*). Perubahan itu begitu cepat sehingga ia bahkan tidak mengetahui bahwa ia telah meninggal dunia dan berpikir bahwa ia masih seorang bhikkhu. Para bidadari mencoba untuk merayunya, tetapi ia menolak cinta mereka dan berusaha untuk melanjutkan meditasinya. Akhirnya, ketika para bidadari itu membawakan cermin untuknya, ia menyadari bahwa ia telah terlahir kembali menjadi deva, tetapi ia berpikir: "Aku tidak mempraktikkan tugas-tugas seorang petapa agar terlahir kembali di sini, tetapi untuk mencapai tujuan tertinggi Kearahatan." Kemudian, dengan moralitasnya yang masih tidak berubah, dikelilingi oleh para bidadari, ia mendatangi Sang Buddha dan mengucapkan syair pertama.

Syair itu berputar di sekitar permainan kata antara Nandana, taman kegembiraan, dan Mohana, taman kebodohan. Taman itu "diramaikan oleh gema sekumpulan bidadari" karena para bidadari itu bernyanyi dan bermain musik. Spk menyusun pertanyaan berdasarkan maksudnya: "Ajari saya meditasi pandangan terang, yang merupakan landasan untuk mencapai Kearahatan."

101. Spk: Jalan mulia berfaktor delapan disebut jalan lurus (*ujuko maggo*) karena tidak ada perilaku jasmani, dan lain-lain yang berbelok-belok. Tujuannya, Nibbāna, dikatakan *tanpa-ketakutan* karena tidak ada yang perlu ditakuti di dalamnya dan karena tidak ada ketakutan dalam diri seseorang yang telah mencapainya. Tidak seperti kereta yang sesungguhnya, yang bergemeretak dan merengek jika porosnya tidak dilumasi atau ketika dinaiki oleh terlalu banyak orang, jalan delapan tidak bergemeretak atau merengek (*na kūjati na viravati*) bahkan jika dinaiki oleh 84.000 orang secara bersamaan. Kereta itu adalah jalan delapan, dan *roda-roda kondisi baik (dhammacakka)* adalah usaha jasmani dan batin. "Dhamma" yang disebut *kusir* adalah jalan lokuttara, dengan *pandangan benar* vipassanā (*vipassanā-sammādiṭṭhi*) *berjalan di depan (purejava)*. Karena, bagaikan para pelayan raja yang pertama-tama membersihkan jalan sebelum dilalui raja, demikian

pula, pandangan benar vipassanā membersihkan jalan dengan merenungkan kelompok-kelompok kehidupan, dan lain-lain, sebagai tidak kekal, dan seterusnya, dan kemudian pandangan benar sang jalan (*magga-sammādiṭṭhī*) memunculkan pemahaman sepenuhnya akan lingkaran kehidupan.

Dalam v. 150c saya membaca *akūjano* dengan Be dan Ee2, dan bukannya *akujano* dalam Se dan Ee1. Geiger menurunkan *akujano* dari *kujati*, "dibelokkan" (Terjemahan Jerman, P. 51, n. 3) tetapi baca Ja VI 252, 20, di mana "kereta jasmani" dijelaskan sebagai *vācāsaññamakūjano,* "tidak bergemeretak dengan pengendalian ucapan", yang mendukung tulisan dan terjemahan di sini. Perumpamaan yang diperluas harus dibandingkan dengan yang terdapat pada *brahmayāna*, kendaraan surgawi, pada 45:4, baca juga perumpamaan kereta yang diperluas pada Ja VI 252:53.

102. Spk: Setelah menyelesaikan khotbah (syair), Sang Buddha mengajarkan Empat Kebenaran Mulia, dan di akhir khotbah itu, deva itu mencapai Buah Memasuki-Arus; makhluk-makhluk lainnya yang hadir di sana mencapai buah yang sesuai dengan kondisi pendukung mereka.

103. Spk menjelaskan semua ini sebagai persembahan kepada Saṅgha. Taman-taman (*ārāma*) dibedakan dengan tanaman pohon bunga dan buah-buahan, sedangkan hutan (*vana*) adalah sekumpulan pepohonan liar. *Papa* dikemas sebagai suatu tempat berteduh untuk memberikan air minum.

104. Syair-syair ini diucapkan oleh Anāthapiṇḍika, penyokong utama Sang Buddha, setelah ia terlahir kembali di alam Surga Tusita. Muncul kembali di bawah, dengan prosa, pada 2:20.

105. Anāthapiṇḍika khususnya sangat berbakti kepada Sāriputta, yang membabarkan khotbah kepadanya ketika ia berada di ranjang kematiannya: baca MN No. 143, yang juga memasukkan kisah yang sama dari kunjungan si penyokong besar setelah kematiannya ke Hutan Jeta.

Spk: *Paling jauh hanya bisa menyamainya (etāvaparamo siyā):* Tidak ada bhikkhu, bahkan tidak ada dari mereka yang telah mencapai Nibbāna, yang melampaui Bhikkhu Sāriputta (*na therena uttaritaro nāma atthi*).

106. "Alam Yama" (*yamaloka*) di sini jelas merujuk pada *pettivisaya*, alam setan. Yama adalah Raja Kematian; baca MN 179-86, AN I 138-42.

107. Saya membaca Se dan Ee1 *ete sagge pakāsenti,* dan bukannya Be *ete saga pakāsanti*, "Alam surga ini bersinar", dan Ee2 *ete sagge pakāsanti*, "ini bersinar di alam surga", saya menganggap *sagge* sebagai akusatif jamak daripada lokatif tunggal yang juga masuk akal.

108. Spk-pṭ: Karena mereka memiliki kebahagiaan, maka mereka bagaikan para deva yang mengendalikan benda-benda ciptaan para deva lainnya. Perbandingannya adalah dengan para deva dari alam *paranimmitavasavatti*, alam surga indria ke enam.

109. Deva Ghaṭikāra adalah seorang pengrajin tembikar pada masa Buddha Kassapa, yang memiliki tempat kediaman monastik di Vehaliṅga, kotanya. Pada masa itu, Calon Buddha Gotama adalah sahabatnya, pemuda Brahmana Jotipāla. Walaupun Jotipāla meninggalkan keduniawian dan menjadi bhikkhu di bawah Buddha Kassapa, Ghatikāra terpaksa tetap sebagai perumah tangga untuk menyokong orang tuanya yang sudah tua dan buta. Ia adalah penyokong utama Sang Buddha dan telah mencapai tingkat Yang-Tidak-Kembali. Inti dari kisah ini, dijelaskan dalam MN No. 81, muncul dalam bentuk syair-syair berikutnya di sini.

    Avihā adalah salah satu alam murni (baca n. 83). Spk mengatakan bahwa tujuh bhikkhu terbebaskan melalui pembebasan dari Buah Kearahatan, yang mereka capai segera setelah mereka terlahir kembali di alam Brahmā Avihā.

110. Dalam pāda a, saya membaca *paṅkaṃ* dengan Be dan Ee1, bukannya *saṅgaṃ* ("ikatan") dalam Se dan Ee2. Spk menyebutkan bahwa meninggalkan tubuh manusia menyiratkan pelenyapan lima belenggu yang lebih rendah, dan belenggu surgawi (*dibbayogo*) menyiratkan lima belenggu yang lebih tinggi.

111. Saya mengikuti ejaan nama dalam Se. Upaka adalah nama sebelumnya dari Petapa Ajivaka yang bertemu dengan Sang Buddha tidak lama setelah mencapai Penerangan Sempurna dalam perjalanan menuju Isipatana (MN I 170,33 - 171,20). Kelak, setelah

suatu perkawinan yang tidak membahagiakan, ia memasuki Saṅgha: baca DPPN 1:386. Kisah Pukkusāti diceritakan pada MN No.140 dan Ps V 33-63; baca juga DPPN 2:214-16. Piṅgiya di sini mungkin identik dengan murid Bāvari yang syair-syairnya muncul pada Sn 1131-49, walaupun ini tidak dapat dipastikan. Identitas bhikkhu lainnya tidak dapat dipastikan.

112. Saya membaca pāda a dengan Be dan Se *kusalī bhāsasi tesaṃ.* Spk: *Kusalan ti idaṃ vacanaṃ imassa atthī ti kusali; tesaṃ therānaṃ tvaṃ kusalaṃ anavajjaṃ bhāsasi.*

113. Mengenai "di mana nama-dan-bentuk lenyap", baca di atas n. 46. Spk membaca sebagai berikut ini pada akhir baris: "Para bhikkhu itu (melakukan demikian) setelah memahami Dhamma itu di sini dalam masa pengajaran-Mu."

114. Bhaggava adalah nama si pengrajin tembikar, mungkin nama suku.

115. Spk mengatakan bahwa syair penutup ditambahkan oleh redaktur naskah. Pernyataan bahwa keduanya adalah dikembangkan ke dalam (*bhāvitattānaṃ)* dan membawa jasmani terakhir mereka (*sarirantimadhārinaṃ)* menyiratkan bahwa setelah kelahiran kembali di Alam Murni, Ghaṭikāra juga telah menjadi Arahanta.

116. Se dan Ee2 membaca *corehi 'hāriyaṃ,* Be *corehyahāriyaṃ.* Keduanya adalah usaha mempelajari ejaan untuk menyelamatkan teks yang sepertinya menegaskan lawan pasti dari makna yang diperlukan. Tanpa bentukan editorial *corehi hāriyaṃ* (tulisan pada Ee1) akan berarti, "Apakah yang harus dibawa oleh pencuri itu?"—terjemahan yang digunakan pada KS 1:51. Spk tidak memberikan bantuan.

117. Tulisan dalam pāda a (juga dalam syair berikutnya) *pavasato* dengan Be, Se, dan Ee2, bukannya *pathavato* dalam Ee1.

118. Spk: Putra adalah penyokong manusia karena mereka merawat orang tua mereka pada saat usia lanjut. Istri adalah pendamping terbaik karena seseorang dapat menceritakan kepadanya rahasia pribadinya.

119. Spk: *Jalan menyimpang (uppatha)* adalah bukan jalan (*amagga*) untuk pergi ke alam surga dan Nibbāna. *Melakukan penghancuran*

siang dan malam (rattindivakkhaya): dihancurkan oleh siang dan malam atau selama siang dan malam. *Perempuan adalah noda bagi kehidupan suci*: dengan mencuci noda-noda luar, seseorang dapat menjadi bersih, tetapi seseorang yang dikotori oleh perempuan tidaklah mungkin menjadikan dirinya suci. *Latihan keras (tapa)* adalah sebutan bagi pengendalian, praktik keras (*dhutaṅgaguna),* usaha, dan pertapaan keras (*dukkarakārika)*; semua ini kecuali pertapaan keras (yaitu penyiksaan diri) adalah praktik yang membakar kekotoran-kekotoran. *Kehidupan suci (brahmacariya)* adalah menghindari hubungan seksual.

Mengenai "mandi tanpa air" baca vv. 646, 705. Untuk memahami ungkapan ini, kita harus mengingat bahwa bagi para brahmana di masa Sang Buddha (seperti halnya umat-umat Hindu masa sekarang), ritual mandi adalah suatu cara untuk mencuci kejahatan seseorang. Sang Buddha mengganti ini dengan "mandi internal" bagi batin; baca 7:21 di bawah dan MN I 39, 1-2, 280, 18-20.

120. Spk: *Rima adalah perancah bagi syair (chando nidānaṃ gāthānaṃ):* Sajak, dimulai dengan *gāyatti*, adalah perancah bagi syair; karena seseorang yang memulai suatu syair pertama-tama mempertimbangkan, "Dalam rima apakah seharusnya?" *suku kata merupakan frasanya (akkharā tāsaṃ viyañjanaṃ):* karena suku kata-suku kata membentuk kata-kata, dan kata-kata membentuk sebuah syair, dan sebuah syair mengungkapkan maknanya. *Syair-syair bersandar atas nama-nama*: Seseorang yang menggubah sebuah syair menggubahnya dengan bersandar pada suatu nama seperti "samudra" atau "bumi". *Penyair adalah alam di mana syair-syair berdiam: alam (āsaya)* dari syair adalah penyokongnya (*patiṭṭhā):* syair-syair berasal dari si penyair, dengan demikian penyair adalah penyokongnya.

121. Dalam pāda a, saya membaca *addhabhavi* dengan Be dan Ee1 & 2, bukannya *anvabhavi* dalam Se. *Addhabhavi* adalah bentuk kata kerja tanpa waktu dari *adhibhavati*, mengatasi, menguasai; baca CPD, s.v. *addhabhavati.* Spk: Tidak ada makhluk hidup atau entitas yang bebas dari nama, apakah nama alami atau buatan. Bahkan pohon atau batu yang tidak diketahui namanya tetap disebut "yang tanpa nama".

122. Kata kerja dalam pāda b adalah pasif. Spk pada v. 246 mengemas bentuk aktif *parikassati* menjadi *parikaḍḍhati*, ditarik ke sana kemari. Spk: Mereka yang dikuasai oleh pikiran akan mengalami obsesi sepenuhnya. Spk-pṭ: Sutta itu mengatakan tentang mereka yang belum memahami realitas sepenuhnya. Tetapi mereka yang telah memahami sepenuhnya kelompok-kelompok unsur kehidupan dan meninggalkan kekotoran tidak akan dikuasai oleh pikiran, sebaliknya pikiranlah yang mereka kuasai.
123. Spk mengemas *vicāraṇa* dalam pāda b menjadi *pādāni,* kaki, menjelaskan bahwa bentuk tunggal itu harus dipahami sebagai jamak. Dalam konteks doktrin, kata *vicāra* berarti penyelidikan, dan biasanya berpasangan dengan *vitakka* untuk menggambarkan proses pikiran, yaitu formula untuk jhāna pertama. Akan tetapi, di sini, intinya sepertinya adalah bahwa pikiran dapat berjalan jauh tanpa pergerakan fisik.
124. Saya membaca dengan Be, Se, Ee1, dan Spk (Be) *kissa dhūpāyito,* bukannya *kissā dhūmāyito* dalam Ee2, SS, dan Spk (Se). Syair ini juga terdapat dalam Th 448 dengan *dhūpāyito.* Norman (pada EV I, n. atas 448) berpendapat bahwa kata ini berarti "beraroma" atau "buram (oleh asap)", tetapi Spk mengemas sebagai *āditto*; baca juga v. 542, di mana *padhūpito* berarti "membakar".
125. Spk: Kata ini adalah *terjerat oleh keserakahan* (*taṇhāya uḍḍito*) karena mata, tertangkap oleh tali keinginan, terjerat dalam kait bentuk-bentuk; demikian juga dengan telinga dan suara-suara, dan seterusnya. *Dunia ini terkurung oleh Kematian (maccunā pihito)*: Walaupun kamma yang dilakukan dalam kehidupan terakhir adalah hanya satu saat pikiran jauhnya, makhluk-makhluk tidak mengetahuinya karena mereka terkurung di dalamnya, seolah-olah oleh gunung, oleh kesakitan hebat yang muncul pada saat kematian.
126. Baca n. 57 di atas. Mengikuti usulan VĀT, saya menganggap *upādāya* dalam pāda c sebagai absolutif dengan makna literal "kemelekatan", dilengkapi oleh kata kerja terbatas *vihaññati* dalam pāda d; *loko* dalam v. 221c dengan demikian menjadi sekedar pengisi irama. Akan tetapi, Spk mengadopsi solusi alternatif,

memberikan kata kerja terbatas yang ditekan dan menginterpretasikan *upādāya* dalam makna yang diperluas "bergantung pada" sebagai berikut: "*tāni yeva ca upādāya āgamma paṭicca pavattati;* "muncul bergantung pada, menjadi bagian dari, mengandalkan semua itu". Pj II 210, 27-28, mengomentari Sn 168, mengambil pendekatan yang sama, walaupun dengan kata kerja terbatas yang berbeda.

Akan tetapi, Hemavata Sutta sendiri, mengusulkan bahwa *upādāya* harus dipahami dalam makna literal "kemelekatan pada". Karena setelah jawaban Sang Buddha pada Sn 169 dengan jawaban yang identik dengan yang terdapat dalam Sutta ini, pada Sn 170, yakkha itu bertanya: *Katamaṃ taṃ upādānaṃ yattha loko vihaati?,* "Apakah kemelekatan yang mana dunia ini terganggu?"—sebuah pertanyaan yang pasti merujuk kembali kepada *upādāya* yang sama.

Spk: "Enam" dalam pertanyaan itu harus dipahami melalui enam landasan internal, tetapi juga dapat diinterpretasikan melalui enam landasan internal dan eksternal. Karena dunia ini muncul dalam enam landasan internal, *membentuk keintiman* dengan enam landasan eksternal, dan *dengan melekat pada* (atau bergantung pada) enam landasan internal, *terganggu* dalam enam landasan internal.

Syair ini memberikan solusi pada persoalan yang diajukan di bawah pada 2:26, mengenai bagaimana dunia ini ada dan muncul dalam jasmani ini yang memiliki persepsi dan pikiran. Mengenai asal-mula dunia dalam enam landasan internal, baca 12:44 (= 35:107). Norman mendiskusikan syair-syair ini dari sudut ilmu bahasa pada GD, pp. 181-82, n atas 168.

127. Se, Ee2 *jhatvā* tentu saja tulisan yang benar, *chetvā* dalam Be dan Ee1 suatu normalisasi. Kemasan dalam Spk, *vadhitvā,* mendukung *jhatvā*, dan G-Dhp 288-89 memiliki *jatva*, pendamping Gāndhāri Prakrit. Baca Brough, *Gāndhāri Dharmapada,* pp. 164, 265-66. *jhatvā* juga ditemukan dalam SS tulisan v. 94b.

128. Spk: Kemarahan memiliki *akar beracun (visamūla)* karena berakibat dalam penderitaan. Memiliki pucuk bermadu (*madhuragga)*

karena kenikmatan muncul ketika seseorang membalas kemarahan dengan kemarahan, kekejaman dengan kekejaman, atau pukulan dengan pukulan.

129. Spk: Suatu penanda yang dengannya sesuatu terlihat (*paññāyati etenā ti paññāṇam). Bendera adalah penanda dari sebuah kereta*, dilihat dari jauh, diidentifikasikan oleh bendera sebagai milik raja tertentu. Seorang perempuan yang menikah, bahkan seorang putri dari seorang Raja Dunia, diidentifikasikan sebagai "nyonya anu"; karena itu, *suami adalah penanda dari seorang perempuan.* Mengenai bendera (*dhaja)* adalah penanda sebuah kereta, baca 11:2 dan n. 611.

130. SS mencatat a v.l. *sādhutaraṃ* dalam pāda c, tetapi kemasan Spk *madhutaraṃ* menunjukkan bahwa tulisan yang dimiliki oleh komentator di sini adalah *sādutaraṃ.* Akan tetapi, Spk mengenali v.l. yang sama sehubungan dengan vv. 846-47 yang identik. Baca n. 597.

    Spk: Seorang perumah tangga yang hidup dengan kebijaksanaan (*paññājivi)* adalah seorang yang menjadi kokoh dalam lima sīla dan mempersembahkan dana makanan rutin, dan sebagainya; seseorang yang meninggalkan keduniawian yang hidup dengan kebijaksanaan menggunakan benda-benda kebutuhannya dengan perenungan yang benar, bermeditasi, menegakkan pandangan terang, dan mencapai jalan dan buah mulia.

131. Spk: Deva pertama telah mengajukan pertanyaan ini kepada Sang Buddha, tetapi deva kedua menyela, dengan berkata, "Mengapa bertanya kepada Sang Buddha? Aku akan menjawabmu," dan kemudian memberikan pendapatnya sendiri. Tetapi deva pertama mencelanya dan memaksa untuk bertanya kepada Sang Buddha lagi.

    Spk: Benih dari tujuh jenis gabah adalah *hal terbaik yang naik,* karena ketika benih naik, makanan banyak dan negeri aman. Hujan dari awan hujan *melampaui segalanya yang turun* karena hujan memastikan hasil panen yang mencukupi. *Sapi adalah yang terbaik dari segala sesuatu yang mengembara*, yang berjalan kaki, karena sapi menghasilkan lima jenis produk susu (susu, dadih,

mentega, ghee, dan krim-ghee) yang dengannya orang-orang memelihara kesehatan mereka. *Seorang putra adalah pembabar yang terbaik* karena ia tidak mengatakan apa pun yang membahayakan orang tuanya dalam pengadilan kerajaan, dan sebagainya.

Harus diperhatikan bahwa *pavajamānānaṃ* dalam pāda c adalah bentuk yang sedang berlangsung dari *pavajati* atau *pabbajati*, yang dalam konteks religius, berarti tindakan meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjadi bhikkhu (*pabbajjā*). Karena alasan inilah jawaban Sang Buddha dalam syair berikutnya.

132. Spk: *Pengetahuan (vijjā)* adalah pengetahuan empat jalan; *ketidaktahuan* (*avijjā*) adalah ketidaktahuan besar pada akar lingkaran. *Saṅgha* adalah yang terbaik dari segalanya yang mengembara karena merupakan ladang yang subur untuk menanam jasa. *Sang Buddha* adalah pembabar yang terbaik karena ajaran Dhamma-Nya membantu membebaskan ratusan ribu makhluk dari belenggu.

133. *Maggo c' anekāyatanappavutto.* Spk: Ia mengatakan, "Sang Jalan dijelaskan dalam berbagai metode (*kāraṇehi*), melalui tiga-puluh-delapan objek meditasi. Jika memang demikian, mengapa orang-orang ini ketakutan dan menggenggam enam-puluh-dua pandangan?" Tiga puluh dua objek meditasi (*aṭṭhatiṃsārammaṇa*) adalah identik dengan empat puluh *kammaṭṭhāna* klasik (yaitu, yang terdapat dalam Vism) kecuali bahwa daftar *kasiṇa* diambil dari Nikāya (yaitu MN II 14,29 – 15,2), yang mana dua terakhir (*kasiṇa* ruang dan *kasiṇa* kesadaran) adalah sama dengan dua pencapaian tanpa-bentuk (*arūpa)* pertama dan karenanya tidak dihitung dua kali. Dalam sistem Vism, kedua ini digantikan dengan *kasiṇa* ruang terbatas dan *kasiṇa* cahaya, yang menjadikan seluruhnya menjadi empat puluh.

134. Baris terakhir harus dibaca dengan Be, Se, dan Ee2 sebagai *dhamme ṭhito paralokam na bhāye,* Ee1 mengabaikan *dhamme ṭhito*, jelas suatu kekeliruan. Spk menginterpretasikan "ucapan dan pikiran yang diarahkan dengan benar" dan "tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani" sebagai faktor persiapan un-

tuk pemurnian, dan mengartikan empat kualitas yang disebutkan dalam pāda d sebagai "empat hal" di mana seseorang harus bersandar. Juga ada interpretasi lain: Perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran yang benar adalah tiga hal pertama, dan empat kualitas dalam pāda d seluruhnya sebagai ke empat. Alternatif pertama terdengar lebih masuk akal.

135. Istilah Pāli untuk enam retakan (*chuddāni*) adalah: *ālassa, pamāda, anuṭṭhāna, asaṃyama, niddā, tandi.* Spk-pṭ: Enam hal ini disebut retakan karena tidak memberikan kesempatan bagi kondisi batin yang baik untuk muncul.

136. Spk: Seorang perempuan disebut *benda terbaik* karena seorang perempuan adalah benda yang tidak boleh diberikan (*avissajjanīyabaṇḍattā);* atau kalau bukan demikian, ia disebut demikian karena semua Bodhisatta dan raja pemutar-roda dikandung dalam rahim seorang ibu. Spk-pṭ: bahkan permata yang paling berharga tidak disebut "benda terbaik" karena masih jatuh dalam kelompok barang yang dapat diberikan; tetapi seorang perempuan yang telah meninggalkan keluarganya tidak boleh dilepaskan kepada orang lain, dan karenanya disebut benda terbaik. Lebih jauh lagi, seorang perempuan disebut benda terbaik karena ia adalah sumber permata, yaitu karena (tubuhnya) adalah tempat bagi lahirnya manusia berdarah murni (yaitu para Buddha dan para Arahanta).

137. *Abbuda* ("wabah") dikemas oleh Spk sebagai *vināsakāraṇa*, penyebab kehancuran, kata ini juga muncul dalam v. 591 dalam jumlah yang sangat besar, dalam 6:10 sebagai nama neraka, dan pada v. 803 sebagai tahapan dalam perkembangan janin.

138. Spk: Seseorang seharusnya tidak menyerahkan dirinya dengan menjadi budak orang lain, namun ada pengecualian bagi semua Bodhisatta. Demikian pula, kecuali semua Bodhisatta, seseorang seharusnya tidak melepaskan dirinya kepada singa dan macan, dan sebagainya.

139. Saya menginterpretasikan pāda c, baik pertanyaan maupun jawabannya, dengan bantuan Spk, yang hanya membaca jawabannya: *gāvo kamme sajivānan ti kammena saha jivantānaṃ gāvo va*

kamme kammasahāya kammadutiyakā nāma honti; “Bagi mereka yang hidup bersama dengan pekerjaan, sapi disebut pendamping, rekan kerja, dalam pekerjaan; karena pekerjaan membajak sawah, dan sebagainya dilakukan bersama dengan sekelompok sapi.”

140. Spk: Mantap dan kokoh dalam moralitas.

2. Devaputtasaṃyutta

141. *Devaputta* secara literal berarti “putra para deva”, namun karena para deva digambarkan muncul di alam surga melalui kelahiran secara spontan, saya menerjemahkan kata majemuk itu sebagai “deva muda”.

  Spk: Mereka terlahir kembali di pangkuan (*aṅka*) para deva. Yang laki-laki disebut putra deva (*devaputtā*); yang perempuan, putri deva (*devadhītaro*). Jika namanya tidak diketahui, maka disebut “devatā tertentu” (seperti pada saṃyutta sebelumnya); tetapi yang namanya diketahui, mereka disebut sebagai “putra deva bernama anu” (seperti di sini). Spk-pṭ: Pernyataan terakhir ini hanya sebagai generalisasi, bagi identitas beberapa devatā yang diketahui.

142. Spk: Ketika Sang Buddha mengajarkan Abhidhamma di Surga Tāvatiṃsa selama vassa ke tujuh setelah Penerangan Sempurna, deva muda ini mendengar Beliau memberikan gambaran seorang bhikkhu (seperti pada Vibh 245-46), tetapi tidak mendengarkan instruksi Beliau kepada bhikkhu tersebut, nasihat-nasihat Beliau kepada bhikkhu tersebut, “berpikir seperti ini, bukan seperti itu; perhatikan seperti ini, bukan seperti itu; tinggalkan ini, masuk dan berdiamlah di sana” (seperti pada DN I 214, 18-21). Ia berbicara sehubungan dengan ini.

143. *Taññev’ ettha paṭibhātu.* Secara literal, “Pikirkanlah sendiri olehmu sehubungan dengan ini.” Sepanjang karya ini, saya telah menerjemahkan ungkapan Pāli yang aneh ini, dan berbagai variasinya, dalam berbagai cara terbaik sesuai gaya penulisan dalam Bahasa Inggris yang wajar.

144. *Nasihat yang disampaikan dengan baik* (*subhāsitassa*). Spk

menginterpretasikan ini dengan makna bahwa seseorang harus melatih dirinya dalam empat ucapan benar (baca di bawah 8:5; juga MN I 288,1-22), (dan dalam percakapan) sehubungan dengan Empat Kebenaran Mulia, sepuluh topik diskusi yang bermanfaat (baca MN III 113,25-31), dan tiga puluh tujuh bantuan untuk mencapai Penerangan Sempurna. Bagi saya, sepertinya lebih mungkin intinya adalah bahwa seseorang harus berlatih *sesuai dengan* nasihat yang baik.

Spk memberikan dua interpretasi *samaṇupāsana* dalam pāda b: (i) bahwa yang harus diperhatikan oleh seorang petapa, yaitu satu dari tiga puluh delapan subjek meditasi (baca n. 133); dan (ii) melayani seorang petapa, yaitu melayani para bhikkhu terpelajar untuk meningkatkan kebijaksanaannya. Yang pertama lebih masuk akal. *Penenangan pikiran (cittūpasama)* adalah latihan melalui delapan pencapaian meditatif (*aṭṭhasamāpatti).*

145. Dalam pāda b, saya membaca *ce* dengan Be, Se, dan Ee2, bukannya *ca* dalam Ee1. Saya menafsirkan sintaksis berputar dari syair ini sesuai dengan Spk. Spk menjelaskan bahwa ia harus *terbebaskan dalam pikiran (vimuttacitto)* melalui pembebasan (sementara) dengan mencurahkan segenap usahanya pada subjek meditasi [Spk-pṭ: pembebasan melalui pandangan terang dan jhāna, yang merupakan pembebasan jenis sementara, karena pada tahap ini, ia masih belum mencapai Kearahatan, pembebasan batin sepenuhnya]. *Pencapaian hati (hadayassānupatti)* adalah Kearahatan, yang juga adalah *manfaat (ānisaṃsa)* yang padanya ia harus mengarah.
146. Spk: Māgha adalah nama Sakka—yang menanyakan pertanyaan yang sama di bawah dan memperoleh jawaban yang sama—nama yang dikenal pada kehidupannya sebagai manusia. Ia disebut Vatrabhū karena ia menjadi penguasa di antara para deva dengan cara mengatasi yang lainnya dengan perilakunya (*vattena aññe abhibhavati)*, atau karena ia menaklukkan asura bernama Vatra, nama-nama ini tidak disebutkan di antara nama-nama Sakka pada 11:12.
147. Dengan "brahmana", ia merujuk pada Arahanta. Spk: Deva muda

ini percaya bahwa tidak ada akhir dalam tugas-tugas Arahanta dan bahwa Arahanta harus terus berusaha bahkan setelah mencapai Kearahatan. Sang Buddha memberikan jawaban ini untuk meluruskannya. Syair Sang Buddha unik (*asaṅkiṇṇa)* dalam Tipiṭaka, karena tidak ada di mana pun Sang Buddha mengkritisi usaha, namun di sini Beliau berkata demikian untuk menunjukkan bahwa ada akhir dari tugas-tugas Arahanta.

148. Kata kerja *āyūhati*, ditemukan dalam 1:1, baca n. 2. *Melampaui (pāragata)* adalah mencapai Nibbāna.

149. Spk: Deva muda ini, dikatakan adalah seorang meditator pada kehidupan sebelumnya, tetapi ia memiliki kekotoran yang tebal dan dengan demikian tidak mampu menekannya hanya dengan usaha sebanyak itu. Walaupun ia melakukan tugas-tugas seorang petapa, karena kondisi pendukungnya lemah maka ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam deva tanpa mencapai Kemuliaan. Ia mendatangi Sang Bhagavā untuk menyatakan sulitnya kehidupan petapaan.

150. Spk: Walaupun jalan mulia bukanlah tidak dapat dilalui juga bukan tidak rata (*duggamo visamo),* ini dikatakan karena ada banyak rintangan dalam tahap persiapan dari Sang Jalan.

151. Pada AN IV 449-51, Yang Mulia Ānanda memberikan penjelasan terperinci dari syair ini. Tulisan kata kerja tanpa waktu dalam pāda b dan c berbeda antara berbagai edisi, namun tidak mempengaruhi maknanya. Spk menjelaskan bahwa ada dua jenis kurungan (*sambādha*): kurungan oleh lima rintangan dan kurungan oleh lima utas kenikmatan indria, yang pertama adalah apa yang dimaksudkan di sini. *Ruang terbuka (okāsa)* adalah sebutan bagi jhāṅa. Akan tetapi, dalam analisis yang diberikan oleh Ānanda, kurungan dan ruang terbuka dijelaskan secara berurutan: pertama-tama, lima utas kenikmatan indria disebut kurungan, dan jhāna pertama sebagai ruang terbuka; kemudian *vitakka-vicāra* adalah kurungan, dan jhāna kedua sebagai ruang terbuka; dan seterusnya, memuncak pada hancurnya *āsava* sebagai ruang terbuka yang terakhir.

Sapi jantan pemimpin (paṭīlīnanisabho): Sang Buddha disebut sapi

jantan pemimpin pada 1:38. Pada AN II 41, 29-32, seorang bhikkhu juga disebut sebagai *paṭīlīna,* "penyendiri", ketika ia telah meninggalkan keangkuhan "aku".

152. "Dhamma untuk mencapai Nibbāna" (*dhammaṃ nibbānapattiya*) diduga adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan. Spk-pṭ: Deva muda ini telah mencapai jhāna pertama dalam kehidupan sebelumnya. Ia mengucapkan syair ini untuk memuji Sang Bhagavā karena mencapai kebahagiaan jhāna. Jawaban Sang Buddha dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa jhāna pertama hanyalah kepingan kualitas seorang Buddha yang tidak terbatas dan tidak terukur. Dengan *perhatian (sati),* ia merujuk pada perhatian vipassanā dan jalan mulia. *Terkonsentrasi baik (susamāhita)* menunjukkan baik konsentrasi *lokiya* maupun konsentrasi *lokuttara.*

153. Spk menjelaskan "sekte religius" (*tittha)* sebagai enam puluh dua pandangan (dari Brahmajāla Sutta, DN No. 1). Jika ia mendirikan suatu sekte berdasarkan pada salah satu dari pandangan-pandangan ini, bagaimana ia bisa terlahir di alam surga? Karena ia meyakini doktrin kamma dan melakukan banyak perbuatan baik. Ketika ia terlahir kembali di alam surga, ia mengenali kualitas pembebasan dari Ajaran Buddha dan menghadap Sang Guru untuk melantunkan syair yang memuji usaha yang selaras dengan ajaran itu.

154. Dalam pāda a, *parakkamma* adalah bentuk absolutif, bukan imperatif (bentuk perintah), dan karena itu, sesuai makna harus mendahului *chinda sotaṃ. Parakkamma,* kata benda yang sesuai, adalah unsur ketiga dari kelompok tiga istilah yang menggambarkan tahapan berturut-turut dalam pengembangan usaha: *ārambhadhātu, nikkamadhātu, parakkamadhātu;* pada 46:2, 46:51, mereka telah menerjemahkan "unsur bangkitnya, unsur usaha, unsur daya-upaya".

155. Spk menjelaskan *saṅkassaraṃ* dalam pāda c sebagai *saṅkāya saritaṃ,* "teringat dengan curiga": "mengalami keragu-raguan dan kecurigaan sebagai berikut, 'ia pasti telah melakukan ini, ia pasti telah melakukan itu.'"

156. Candimā adalah deva yang menetap di istana di bulan; kata itu

sendiri biasanya berarti bulan. Jelas penangkapannya oleh Rāhu mewakili peristiwa gerhana bulan.

157. Walaupun Rāhu dan Vepacitti dijelaskan sebagai "raja para asura" (*asurinda*), sepertinya Vepacitti adalah atasan, dan Rāhu adalah bawahannya. Vepacitti adalah musuh abadi Sakka, raja para deva, seperti terlihat pada 11:4, 11:5, 11:23, dan 35:248.

158. Suriya (biasanya berarti matahari) adalah deva yang menetap di istana di matahari. Di sini, peristiwa gerhana matahari digambarkan. Spk, setelah mengesankan kita dengan ukuran fisik Rāhu, memberikan pandangan menarik tentang pandangan Buddhis kuno mengenai gerhana: Ketika Rāhu melihat matahari dan bulan bersinar terang, ia menjadi iri dan memasuki orbit mereka, di mana ia berdiri dengan mulut terbuka lebar. Kemudian terlihat seolah-olah istana bulan dan matahari masuk ke dalam neraka, dan para deva di dalam istana itu semuanya berteriak ketakutan. Walaupun Rāhu dapat menutup istana itu dengan tangannya, rahangnya, dan lidahnya, dan bahkan dapat menutup dengan pipinya, namun ia tidak mampu menghalangi gerakannya. Jika ia mencobanya, maka istana itu akan membelah kepalanya dan bergerak menembus kepalanya atau menariknya dan mendorongnya [Spk-pṭ: karena gerakan mereka ditentukan oleh hukum kamma dan sangatlah sulit bagi siapa pun untuk menghentikannya secara langsung].

159. *Pajaṃ mama.* Spk: Disebutkan bahwa pada hari Sang Buddha membabarkan Mahāsamaya Sutta (DN No. 20), dua deva muda Candimā dan Suriya mencapai Buah Memasuki-Arus. Karena itu, Sang Buddha mengatakan "AnakKu," yang berarti "Ia adalah anak (spiritual)Ku". Dugaan C.Rh.D (dalam KS 1:72, n. 2) bahwa Sang Buddha menyebut demikian adalah sehubungan dengan (legenda) diri-Nya yang adalah keturunan matahari sepertinya tidak mungkin.

160. Spk mengemas *kacche va* pada pāda b dengan *kacche viya*, "seperti ketiak" [Spk-pṭ: dalam arti suatu tempat yang terkurung]. Spk: *Kaccha* (digunakan secara metafora) berarti jalan setapak sempit di gunung atau penyempitan di sungai (*nadikaccha*).

161. Spk: *Dengan cacat ditinggalkan (raṇañjahā)*: dengan kekotoran ditinggalkan (*kilesañjahā).* Dalam MLDB, dalam terjemahan MN No. 139, *araṇa* diterjemahkan "bukan-konflik" atau "tanpa-konflik", dan *sa-raṇa* "dengan konflik". Akan tetapi, sementara baik dalam Pāli maupun Sanskrit *raṇa* dapat berarti perang atau konflik, Komentator Pāli secara konsisten mengemasnya dengan *raja-kilesa,* "debu, kekotoran". Demikianlah dalam Ps V 32 tertulis *sa-raṇo ti sarajo sakileso, anṇo ti arajo nikkieso.* Baca juga v. 585c dan n. 398.
162. Saya mengadopsi Se dan Ee2 *Veṇhu* daripada Be dan Ee1 *Veṇḍu*; tulisan *Veṇṇu* dalam SS, mungkin adalah bentuk sejarah. Nama ini adalah persamaan dalam Pāli dari Skt Visṇu; mungkin deva muda ini adalah bentuk dasar dari Dewa Hindu.
163. Tulisan dalam pāda c meragukan: Be dan Se membaca *yuñjaṃ* (bentuk jamak dari kata kerja yang digunakan sebagai kata benda yang dimodifikasi?), Ee1 & 2 *yiñja,* dan SS *yajja.* VĀT mengusulkan bentuk absolutif *yujja.*
164. Pertanyaan dan jawaban ditemukan, dengan beberapa perbedaan, pada Sn 173-75. Saya membaca pāda dengan Se, Ee2, dan Sn 173 *ko sū 'dha*, bukannya *kathaṃ su* oleh Be dan Ee1; Skt menuliskan pada Ybhūs 10:1 *ka etam oghaṃ tarati* (Enomoto, CSCS, p. 52). Spk menjelaskan pāda c dari pertanyaan: di bawahnya *tanpa penyokong (appatiṭṭhe*), di atasnya *tanpa pegangan* (*anālambe* dalam teks, *anālambane* dalam daftar kata). Kata Pāli *patiṭṭhitā* dan *ālambana* (atau *ārammaṇa)* memiliki nuansa ajaran penting; baca n. 2 di atas dan 12:38-40 dan 22:53-54.
165. Dalam pāda c, saya dengan Ee1 dan SS membaca *nandibhavaparikkhīṇo*, bukannya *nandirāgaparikkhīṇo* dalam Be, Se, dan Ee2 (dalam teks dan Spk). Kemasan Spk pada *nandīrāga* di sini (*tayo kammābhisaṅkhārā*) sangat bersesuaian dengan kemasannya pada *nandibhāva* dalam v. 2 (baca n. 8) bahwa kita boleh menganggap bahwa teks asli yang dimiliki oleh Komentator tertulis *–bhava-* bukannya *–rāga-*. Sn 175 juga membaca *–bhava-,* seperti versi syair yang dituliskan pada Nett 146,22.

   Spk: Dengan penyebutan *persepsi indria (kāmasaññā),* yang dimaksudkan adalah lima belenggu yang lebih rendah; dengan

belenggu bentuk (rūpasaṃyojana), yang dimaksudkan adalah lima belenggu yang lebih tinggi; dengan *kegembiraan akan kehidupan,* yang dimaksudkan adalah tiga jenis bentukan kehendak kamma (buruk, baik, netral—baca 12:51). Dengan demikian, seseorang yang telah melepaskan sepuluh belenggu dan tiga bentukan kamma *tidak tenggelam di dalam kedalaman,* dalam banjir besar. Atau dengan kata lain: *persepsi indria* menyiratkan kehidupan alam-indria; *belenggu bentuk,* kehidupan di alam berbentuk; dan kehidupan alam tanpa bentuk disiratkan oleh dua yang pertama, *kegembiraan akan kehidupan*, menandakan tiga jenis bentukan kamma. Dengan demikian, seseorang yang tidak menghasilkan tiga jenis bentukan kehendak sehubungan dengan tiga alam kehidupan *tidak tenggelam dalam kedalaman.*

166. Spk: Deva muda ini sedang bermain-main di Hutan Nandana bersama dengan kelompoknya seribu bidadari. Lima ratus bidadari memanjat pohon dan bernyanyi dan melemparkan bunga-bunga ketika mereka tiba-tiba meninggal dunia dan terlahir kembali di Neraka Avīci. Ketika deva muda itu menyadari bahwa mereka hilang dan mengetahui bahwa mereka telah terlahir kembali di alam neraka, ia memeriksa daya vitalnya sendiri dan melihat bahwa ia dan lima ratus bidadari lainnya akan meninggal dunia dalam tujuh hari dan akan terlahir kembali di alam neraka. Karenanya, dengan sangat ketakutan, ia mendatangi Sang Buddha mencari penghiburan.

   Kisah ini (bersama dengan syair-syairnya) juga diceritakan dalam dua Komentar atas Satipaṭṭhāna Sutta (Sv III 750,3-27; Ps I 235,16 – 236,3). Akan tetapi, terlepas dari Komentar, saya lebih suka menganggap pertanyaan deva muda itu sebagai suatu ungkapan kekhawatiran mendalam yang terus-menerus di tengah-tengah situasi kehidupan manusia (dan para deva).

167. Dalam pāda c, saya dengan Be, Se, dan Ee2 membaca *kicchesu*, bukannya *kiccesu* (tugas-tugas) dalam Ee1 dan SS tertentu. *Kicchesu* didukung dengan lebih baik oleh komentar dalam Spk: *imesu uppannānuppannesu dukkhesu,* "Penderitaan ini baik yang telah muncul maupun yang belum muncul".

168. Saya dan Be membaca dalam pāda a: *nāññatra bojhā tapasā.* Tulisan *bojjhaṅga-tapasā* dalam Se dan Ee1 & 2 mungkin telah berubah ke dalam Teks dari penulisan Komentar dalam Spk, yang paling dapat dipahami dalam tulisan Be: *Naññatara bojjhā tapasā ti bojjhaṅgabhāvanañ ca tapoguṇañ ca aññatra muñcitvā sotthiṃ na passāmi.* Spk-pṭ lebih jauh mendukung tulisan ini dengan mengemas *bojjhā* dengan *bodhito* dan menjelaskannya sebagai bentuk pemisahan. Versi Skt dituliskan pada Ybhūs 5:2 memiliki *jñānatapaso* (Enomoto, CSCS, p. 8).

Spk: Walaupun pengembangan faktor-faktor penerangan disebutkan pertama dan pengendalian indria disebutkan setelahnya, pengendalian indria harus dipahami terlebih dulu. Karena ketika ini disebutkan, yang dimaksudkan adalah empat pemurnian moral (baca Vism 15,29 – 16,16 Ppn 1:42). Kokoh pada ini, seorang bhikkhu menjalankan praktik petapaan, di sini disebut latihan keras (*tapa)*, memasuki hutan, dan dengan mengembangkan subjek meditasi, ia mengembangkan faktor-faktor penerangan bersama dengan pandangan terang. Kemudian Jalan Mulia muncul dalam dirinya dengan Nibbāna sebagai objeknya; yang terakhir adalah apa yang dimaksudkan dengan *melepaskan segalanya (sabbanissagga*). [Spk-pṭ: Karena di sini segalanya yang terdiri dari bentukan-bentukan dilepaskan.] Demikianlah Sang Bhagavā membabarkan khotbah kepada seseorang tentang Empat Kebenaran Mulia, pada akhir khotbah itu, deva muda itu mencapai Buah Memasuki-Arus.

Spk-pṭ: Walaupun di sini hanya pencapaiannya sendiri yang disebutkan, namun harus dimengerti bahwa lima ratus bidadari itu juga mencapai Buah Memasuki-Arus; karena itulah yang disebutkan dalam Komentar atas Mahāsatipaṭṭhāna Sutta.

Spk maupun Spk-pṭ tidak mengomentari satu kalimat prosa yang mengikuti syair tersebut (dalam Be: *idam avoca, pa, that' eva antaradhāyī ti*). Mungkin deva muda itu telah memperoleh suatu dorongan semangat religius sehingga ia segera kembali ke alam deva untuk berlatih sesuai dengan nasihat Sang Buddha. Versi Skt memiliki syair tambahan, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Setelah sekian lama akhirnya aku melihat
Seorang brahmana yang sepenuhnya padam,
Yang telah pergi melampaui segala permusuhan dan ketakutan (*sarvavairabhayātītaṃ),*
Yang telah menyeberangi kemelekatan terhadap dunia.
(Ybhūs 5:3, Enomoto, CSCS, p. 8)

169. Teks ini menunjukkan variasi antara *anagho, anigho,* dan *anīgho* dalam pāda a dari syair vv. 305-7. Ee2 secara keseluruhan menggunakan *anigho*.

170. Syair ini berbeda dengan v. 1 hanya dalam pāda c.

171. *Yāvatakaṃ kho Ānanda takkāya pattabbaṃ anupattaṃ taṃ tayā.* Secara literal, "Apa pun yang dapat diketahui melalui logika, Ānanda, yang terpikir olehmu." Spk: Sang Buddha menceritakan kunjungan deva muda itu tanpa menyebutkan namanya untuk menunjukkan kemampuan besar dari kecerdasan Bhikkhu Ānanda dalam hal menarik kesimpulan.

172. Spk tidak mengomentari nama deva muda ini, yang mungkin merupakan bentuk dasar dari dewa Hindu Siva.

173. Saya mengikuti Se, yang menambahkan akhiran *ti* setelah syair ke tiga dan menganggap bahwa ketiga syair berikutnya berasal dari Sang Buddha. Tidak ada perubahan pembicara ditunjukkan dalam Be atau Ee1.

174. Vv. 330-31 dikutip pada Mil 66-67. Dalam v. 330c, saya bersama dengan Be, Se, dan Ee2 membaca *sākaṭikacintāya; manta* dalam pāda d pasti berbentuk nominatif dari kata benda *mantar.* Dalam v. 331a, saya mengikuti Se dan Ee1 & 2, yang membaca *panthaṃ*, bukannya *maṭṭhaṃ* oleh Be; Mil (Ee dan Se) membaca *nāma* (kesalahan?). Spk mengemas pāda d: *akkhachinno va jhāyati ti akkhachinno avajhāyati*, yang mengusulkan bahwa *vā* bukanlah penekanan ketidakmunduran, melainkan sebuah awalan verbal. Akan tetapi, Spk menganggap bahwa *va* dalam v. 332d mewakili *viya*. Mengenai *maccumukha* (dalam v. 332c) sebagai "mulut Kematian" bukannya "wajah Kematian", baca Ja IV 271,7, Ja V 479,29, dan Vism 233,21-22 (Ppn 8:20).

175. Spk: *koci = katthaci.* Koci dalam pengertian ini mungkin adalah bentuk ringkas dari *kvaci.*

176. Spk: *Kegelisahan (uddhatā)*: watak gelisah karena melihat apa yang tidak diperbolehkan dan tercela sebagai diperbolehkan dan tanpa cela (menurut Vinaya), dan sebaliknya. *Sombong (unmaḷa):* penuh keangkuhan bagaikan buluh (tanpa inti kayu) yang tegak. *Angkuh (capalā):* dengan menghias mangkuk dan jubahnya, dan sebagainya. *Mukharā = mukhakharā* ("mulut-kasar"): bertutur-kata kasar. *Berbicara tanpa tujuan (vikaṇṇavācā)*: ucapannya tidak terkendali, berbicara tanpa tujuan sepanjang hari. *Bingung (muṭṭhassatino)*: kehilangan perhatian, tanpa perhatian, lupa atas apa yang telah mereka lakukan. *Tanpa pemahaman jernih (asampajānā):* tanpa kebijaksanaan. *Tidak terkonsentrasi (asamāhitā):* tanpa konsentrasi awal dan konsentrasi penyerapan, bagaikan perahu yang hanyut oleh arus deras. *Melamun (vibbhantacittā*, secara literal "dengan pikiran mengembara"): bagaikan rusa dungu di jalan raya. *Lengah dalam indria (pākatindriyā)*: dengan indria terbuka karena kurangnya pengendalian, seperti ketika mereka masih menjadi orang-orang awam.

177. Spk: Deva muda itu menyadari bahwa nasihatnya tidak akan efektif jika ia mendatangi masing-masing bhikkhu satu per satu, dan karena itu, ia mendatangi mereka ketika mereka berkumpul untuk melaksanakan hari Uposatha (baca n. 513).

178. Spk: Melalui nafsu oleh kekotoran [Spk-pṭ: oleh keinginan,] mereka bernafsu terhadap menantu-perempuan, dan sebagainya, di rumah orang lain.

179. Dalam pāda b, saya bersama dengan Be, Se, dan Ee2 membaca *vadāmahaṃ*, bukannya *vandāmahaṃ* dalam Ee1. Ee1 memiliki tulisan awal dalam syair yang sama dengan v. 794b.

     Spk: Bagaikan mayat, dibuang ke tanah pemakaman, dimakan oleh berbagai binatang pemangsa dan bahkan sanak saudara mereka tidak melindungi atau menjaga mereka, demikianlah orang-orang itu *ditolak, tanpa perlindungan,* dalam hal mereka tidak mendapatkan instruksi atau nasihat apa pun dari penahbis dan guru mereka. Mereka bagaikan mati.

180. Spk: Rohitassa mengajukan pertanyaan ini mengenai akhir dunia sehubungan dengan dunia sebagai planet bumi (*cakkavāḷa-loka)*, tetapi Sang Bhagavā menjawab sehubungan dengan dunia bentukan-bentukan (*saṅkhāra-loka*).

181. Penggambaran umum tentang pemanah ini juga terdapat pada 20:6 (II 265, 27 – 266, 2). Spk: *Daḷhadhammo = daḷhadhanu;* memiliki busur berukuran maksimum (*uttamappamāṇena dhanuṇā samannāgato*). Bentuk jamak *daḷhadhammino* muncul di bawah pada v. 708b. Pada EV I, n. sampai 1210, Norman mengusulkan bahwa bentuk ini pasti dipinjam dari suatu dialek di mana *–nv-* > *-mm-* bukannya *–nn-*. MW mendaftar dua kata Skt yang bermakna "dengan busur kokoh", *drhadhanvan* dan *drdhadhanvin.* Kita boleh menganggap ini adalah yang lebih dulu muncul dalam Pāli sebagai *daḷhadhamma*, yang berikutnya sebagai *daḷhadhammin*; baca juga n. 488. Pengembangan serupa yang mempengaruhi homonim *dhanvan (=gurun);* baca n. 264.

182. Spk mengemas *loka* dengan *dukkhasacca* dan masing-masing dari istilah lainnya melalui tiga kebenaran mulia lainnya. Demikianlah Sang Buddha menunjukkan: "Aku tidak mengajarkan empat kebenaran ini dalam benda-benda eksternal seperti rumput dan kayu, melainkan di sini, dalam jasmani yang terdiri dari empat unsur utama."

Ucapan singkat Sang Buddha ini, yang mungkin merupakan dalil yang paling mendalam dalam sejarah pikiran manusia, dijelaskan pada 35:116 oleh Yang Mulia Ānanda, yang menjelaskan bahwa dalam Disiplin Seorang Yang Mulia, "dunia" adalah "bahwa dalam dunia yang dengannya seseorang merupakan pengamat dan pemikir dari dunia", yaitu enam landasan indria. Dari penjelasan Ānanda, kita dapat menarik implikasi berikut ini: Dunia yang dengannya Ajaran Sang Buddha adalah fokus utama adalah "dunia pengalaman", dan bahkan dunia objektif adalah menarik hanya sejauh bahwa ia berfungsi sebagai kondisi eksternal bagi pengalaman. Dunia diidentifikasikan dengan enam landasan indria karena enam landasan ini adalah kondisi internal yang perlu bagi pengalaman dan dengan demikian untuk adanya dunia. Selama enam landasan indria ada, dunia akan

selalu membentang di hadapan kita sebagai wilayah objektif dari persepsi dan kondisi. Dengan demikian, seseorang tidak mungkin mencapai akhir dunia dengan melakukan perjalanan; karena ke mana pun seseorang pergi, ia pasti membawa enam landasan indria, yang perlu untuk mengungkapkan dunia hingga ke segala penjuru. Namun demikian, dengan membalik arah pencarian, adalah mungkin untuk mencapai akhir dunia. Karena jika dunia ini pada akhirnya berawal dari enam landasan indria, maka dengan mengakhiri enam landasan indria, adalah mungkin tiba di akhir dunia.

Sekarang enam landasan indria itu adalah terkondisi, muncul dari serangkaian kondisi yang berakar pada ketidaktahuan dan keinginan seseorang (baca 12:44 = 35:107). Dengan demikian, dengan melenyapkan ketidaktahuan dan keinginan, maka kemunculan kembali enam landasan indria dapat dicegah, dan bersamaan dengan itu perwujudan dunia terhenti. Akhir dunia ini tidak dapat dicapai dengan melakukan perjalanan, namun dapat sampai di sana dengan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan. Pengembangan Sang Jalan yang sempurna menghasilkan lenyapnya ketidaktahuan dan keinginan, dan dengan lenyapnya itu, landasan yang mendasarinya juga lenyap bagi timbulnya enam indria yang baru, dan bersamaan dengan itu untuk kemunculan kembali dari dunia. Untuk komentar filosofis yang panjang atas Sutta ini oleh Ñāṇananda, baca SN-Anth 2:70-85.

183. Spk: Sang Buddha menanyakan pertanyaan ini karena ia ingin memuji Bhikkhu Sāriputta. Ia memilih untuk berbicara dengan Ānanda karena kedua bhikkhu itu adalah sahabat akrab dan memiliki penghormatan mendalam atas moralitas satu sama lain, dan Beliau mengetahui bahwa Ānanda akan menjawab dengan cara yang benar.

184. Kata-kata pujian ini diucapkan oleh Sang Buddha sendiri mengenai Sāriputta pada MN III 25,6-10. Spk menjelaskan: *Bijaksana (paṇḍita)* berarti seseorang yang memiliki empat jenis keterampilan (*kosalla*)—dalam unsur-unsur, dalam landasan-landasan indria, dalam sebab-akibat yang saling bergantungan, dan dalam apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin (MN III 62,4-6).

Rangkaian definisi berikutnya, yang berlanjut hingga beberapa halaman, ditarik dari Paṭis II 190-202. Di sini saya hanya memberikan cuplikannya. Seseorang *berkebijaksanaan tinggi* (*mahāpañña*) jika ia memiliki moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, pembebasan, dan seterusnya yang tinggi, berkediaman tinggi dan pencapaian meditatif yang tinggi, pengembangan yang tinggi dalam hal tiga-puluh-tujuh sarana untuk mencapai penerangan, jalan dan buah yang tinggi, pengetahuan langsung yang tinggi, dan pencapaian Nibbāna, tujuan akhir yang tinggi. Seseorang *berkebijaksanaan luas (puthupañña)* jika pengetahuannya muncul sehubungan dengan bermacam-macam kelompok unsur kehidupan, unsur-unsur, landasan-landasan indria, dan sebagainya (jelas Paṭis menganggap kata Pāli *puthu* berasal dari Veda *prthak,* "berbeda", tetapi *prthu,* "luas", lebih mungkin adalah arti sebenarnya.) Seseorang *berkebijaksanaan gembira (hāsapaññā)* jika ia memenuhi semua tahap latihan dengan penuh kegembiraan, inspirasi, keriangan, dan kegirangan. Seseorang *berkebijaksanaan cepat (javanapañña)* jika ia dengan cepat memahami seluruh lima kelompok unsur kehidupan sebagai tidak kekal, penuh penderitaan, dan bukan-diri. Seseorang *berkebijaksanaan tajam (tikkhapañña)* jika ia dengan cepat memotong semua kekotoran dan menembus empat jalan dan buah dalam satu kali duduk. Seseorang *berkebijaksanaan penembusan (nibbedhikapañña)* jika, penuh kejijikan terhadap segala bentukan, ia menembus dan memecahkan bongkahan keserakahan, kebencian, dan kebodohan yang belum ditembus sebelumnya. Sebutan-sebutan ini, dan jenis-jenis kebijaksanaan lainnya, diuraikan pada 55:62-74.

185. Spk: Ketika Sang Tathāgata dan Bhikkhu Ānanda memuji Bhikkhu Sāriputta demikian, para deva di 10.000 alam semesta bangkit dan memujinya dengan enam belas sebutan yang sama. Kemudian deva muda Susīma, yang sebelumnya (sebagai manusia) adalah seorang murid dari Sāriputta, memutuskan untuk menghadap Sang Bhagavā bersama dengan kelompoknya dan melantunkan pujian yang sama kepada penahbisnya.

Spk tidak mengatakan apakah Susīma ini identik dengan tokoh utama dari 12:70. Deva muda bernama ini juga disebutkan pada 11:2 sebagai pengikut Sakka.

186. Spk: Di tempat lain, *uccāvaca* berarti: *ucca* = baik (*paṇita)* + *avaca* = rendah (*hīna).* Tetapi di sini berarti berbagai macam (*nānāvidhā*), sebagai lawan dari *vaṇṇanibhā.* Karena deva muda biru dalam kelompok itu menjadi sangat biru, dan demikian pula dengan deva muda kuning, merah, dan putih menjadi sangat kuning, merah, dan putih. Untuk mengilustrasikan ini, empat perumpamaan itu diberikan.
187. Be dan Ee2 memasukkan di sini frasa *saradasamaye viddhe vigatavalāhake deve*, tetapi karena ini sepertinya adalah penyisipan yang berdasarkan pada paragraf berikutnya, maka saya mengikuti Se dan Ee1, yang mengabaikannya.
188. Perumpamaan ini muncul kembali pada 22:102 dan 45:147. Spk mengemasnya *nabhaṃ abbhussakkamāno* (seperti pada be) dengan *ākāsaṃ abhilaṅghanto* dan mengatakan ini menunjukkan “waktu matahari lembut” [Spk-pṭ: waktu ketika matahari tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi]. Kata kerja *abbhussakkati* berasal dari akar *sakk*, dan tidak berhubungan dengan kata sifat *sukka* yang diduga oleh Geiger.
189. Saya dan SS membaca pāda d sebagai berikut: *kālaṃ kaṅkhati bhāvito sudanto.* Tulisan ini diusulkan oleh VĀT, yang menulis: “Kata ketiga telah dihilangkan oleh Be dan Se, tidak diragukan dalam keyakinan bahwa ini adalah sebuah Sloka pāda (akan tetapi, gagal mengatur iramanya). Tetapi jika seseorang menganggapnya sebagai sebuah Aupacchandasaka pāda, maka tidak perlu menghilangkan apa pun. Konfirmasi diperoleh dari Sn 516, perubahan dari *sa danto* menjadi *sudanto* menjadi lebih sesuai untuk konteks yang berbeda.

    Spk tidak memberikan bantuan dengan tulisan, tetapi menjelaskan maknanya: “Ia menunggu waktunya Parinibbāna. Karena Arahanta tidak bergembira dalam kematian atau menginginkan kehidupan; ia merindukan waktu bagaikan seorang pekerja menunggu upah hariannya.” Spk kemudian mengutip Th 1003, yang menjelaskan penggantian *bhāvito* dengan *bhatiko* dalam Ee1. Untuk mendapatkan baris Sloka, Ee2 mempertahankan *bhāvito* namun menghapus *sudanto.*

190. Spk: "Para deva muda ini adalah pendukung kamma; oleh karena itu mereka melakukan perbuatan baik dan terlahir kembali di alam surga. Berpikir bahwa mereka telah terlahir kembali karena keyakinan mereka pada guru mereka masing-masing, mereka menghadap Sang Buddha untuk melantunkan syair-syair pujian terhadap guru-guru itu." Baik Pūraṇa Kassapa maupun Makkhali Gosāla mengajarkan doktrin yang berlawanan dengan Ajaran Buddha mengenai kamma; ajaran mereka dikelompokkan di antara pandangan-pandangan yang umumnya mengarah kepada kelahiran kembali yang buruk.

191. Syair ini adalah pernyataan ringkas dari doktrin Pūrana Kassapa tentang bukan-perbuatan (*akiriyavāda*), baca DN I 52,22 – 53,4 dan 24:6 (dalam sumber terakhir tidak ada asal-mula pandangan disebutkan). Kisah terperinci dari ajaran-ajaran dari enam "guru berpandangan salah" (yang empat di antaranya disebutkan di sini dan seluruh enam disebutkan di bawah pada 3:1) dapat ditemukan dalam Sāmaññaphala Sutta, DN No. 2; untuk terjemahan dengan komentar, baca Bodhi, *The Discourse on the Fruits of Recluseship,* khususnya pp. 6-9, 19-26, 69-86. Spk menuliskan: "Dalam menyatakan bahwa tidak ada akibat dari kejahatan atau kebaikan, ia mengajarkan kepada makhluk-makhluk apa yang dapat dipercaya sebagai landasan, penyokong; oleh karena itu, ia layak menerima penghargaan, penghormatan, pujaan."

192. Makkhali Gosāla adalah pendiri dan pemimpin sekte petapa yang dikenal sebagai Ajivika. Ajarannya tanpa-penyebab (*ahetukavāda)*, juga disebut "pemurnian dengan mengembara" (*saṃsārasuddhi)*, baca DN I 53,25 -54,21 dan 24:7. Kisah lengkap mengenai kehidupan dan ajarannya dapat ditemukan dalam Basham, *Histtory and Doctrines of the Ājivikas.*

193. Syair ini menyinggung gaya praktik pertapaan Makkhali, tetapi, anehnya, tidak menyebutkan ajarannya. Spk menjelaskan latihan kerasnya (*tapa*) sebagai penyiksaan fisik dan kehati-hatiannya (*jigucchā)* sebagai kejijikan terhadap kejahatan [Spk-pṭ: menjalani sumpah telanjang, dan sebagainya, dengan kepercayaan bahwa hal ini adalah cara untuk melenyapkan kejahatan]. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Spk menganggap *tapojigucchā* di

sini sebagai kata majemuk *dvanda* kolektif, “latihan keras dan kehati-hatian”, dan demikianlah saya menerjemahkannya. Akan tetapi, Sv III 834,37 mengomentari DN III 40,13 – 52,22 (di mana Sang Buddha memberikan diskusi panjang mengenai bagaimana *tapoijgucchā* adalah tidak sempurna dan sempurna (*aparipuṇṇā, paripuṇṇā)*, menjelaskan kata majemuk tersebut sebagai *tappurisa* yang berarti “kehati-hatian karena latihan keras”: *Tapojigucchā ti viriyena pāpaijgucchā pāpavivajjanā; “Latihan keras – kehati-hatian:* kehati-hatian sehubungan dengan kejahatan, penghindaran kejahatan, dengan mengerahkan usaha.” *Tapassi* dan *jegucchī* (kata benda yang bersesuaian dari rujukan personal) digunakan untuk menunjuk faktor-faktor *terpisah* dari “empat kehidupan suci” Bodhisatta yang dipraktikkan sebelum penerangan-Nya pada MN I 77,23-27 dan 78,32-36. Baca juga Basham, pp. 109-15, untuk penjelasan mengenai pertapaan Ājivika.

194. Nigaṇṭha Nātaputta identik dengan Mahāvira, leluhur Jainisme. Disiplinnya yaitu pengendalian dengan empat kekang (*cātuyāmasaṃvara)* dijelaskan dalam DN I 57,25-27 dan MN I 377,1-2. Pada MLDB, p. 482, formula itu diterjemahkan: “(Ia) dikekang oleh semua kekangan, dijepit oleh semua kekangan, dibersihkan oleh semua kekangan, dan dituntut oleh semua kekangan.” Dipertanyakan apakah teks ini atau komentarnya (Sv I 168-69, Ps III 58-59) menggambarkan tradisi Jaina yang asli.

195. Pakudhaka Kātiyāna adalah ejaan alternatif dari Pakudha Kaccāyana, yang ajarannya tentang tujuh tubuh (*sattakāya*) dijelaskan dalam DN I 56,21 – 57,34 dan dalam 24:8. Spk mengatakan bahwa pernyataan “mereka tidak jauh dari manusia unggul” sesungguhnya berarti, bahwa mereka adalah manusia unggul, yaitu ariya atau para mulia.

196. Dalam pāda a, Be dan Se membaca *sahācaritena;* Ee1 membaca *sagāravena*, dikoreksi dalam Ee2 menjadi *sahāravena,* “bersama dengan lolongan(nya)”. Spk-pṭ mendukung ini: “Dengan hanya melolong dengan auman singa; yaitu serigala (tidak setara dengan singa) hanya dengan melolong pada saat yang sama dengan seekor singa mengaum.” Serigala dan singa adalah pasangan klasik yang berlawanan dalam literatur India kuno; baca Ja No.

172, di mana seekor serigala membuat sekelompok singa muda menjadi malu dan terdiam dengan meniru auman mereka.

197. Spk: Māra berpikir, "Ia telah mencela guru-guru lain. Aku akan membuatnya memuji mereka dari mulutnya sendiri."

198. *Namuci* adalah nama Māra, yang mana Spk-pṭ (atas 4:1) menjelaskan sebagai bermakna "ia tidak bebas" (*na muci*): *vaṭṭadukkhato aparimuttapaccayattā namuci;* "Ia disebut Namuci karena ia tidak membiarkan seseorang terbebas dari lingkaran penderitaan." Spk menuliskan pernyataan Sang Buddha: "Bagaikan seorang nelayan yang melemparkan umpan di ujung kailnya untuk menangkap ikan, demikian pula, dengan memuji bentuk-bentuk ini, engkau melemparkan mereka untuk menangkap makhluk-makhluk hidup." Baca 35:230.

3. Kosalasaṃyutta

199. Raja Pasenadi adalah salah satu pengikut awam Sang Buddha yang paling berbakti, walaupun teks tidak pernah menyebutkan bahwa ia mencapai tingkat kesucian. Sutta ini sepertinya mencatat pertemuan pribadinya dengan Sang Buddha pertama kali. Gaya keramah-tamahannya (berbeda dengan penghormatan) dalam menyapa Sang Bhagavā menunjukkan bahwa ia belum mengakui Sang Buddha sebagai gurunya.

200. Ada enam guru sekte (*cha satthāro*) atau "para pembuat kanal penyeberangan" (*titthakārā*), di antaranya empat disebutkan dalam 2:30. Dua yang belum disebutkan di atas, Sañjaya Belaṭṭhiputta adalah seorang skeptis (DN I 58,23 – 59,7) dan Ajita Kesakambalī, seorang materialis (DN I 55,15 – 56,31).

201. Spk: *Na uññātabbā = na avajānitabbā; na paritabhotabbā = na paribhavitabbā.* Spk membedakan antara "memandang rendah" dan "menghina" sehubungan dengan masing-masing dari empat hal yang disebutkan oleh Sang Buddha. Misalnya: Seseorang *memandang rendah* seorang pangeran jika, ketika orang itu bertemu dengan sang pangeran, ia tidak memberi jalan atau membuka jubahnya atau bangkit dari duduknya, dan sebagainya. Seseorang *menghina*nya jika ia mengatakan hal-hal sebagai berikut:

“Pangeran ini berleher besar (Se: bertelinga besar) dan berperut besar. Bagaimana ia mampu menjalankan pemerintahan?”

202. *Uccāvacehi vaṇṇehi*. Baris ini mencerminkan kepercayaan, yang beredar luas dalam mitologi India, bahwa ular dapat mengubah wujudnya semaunya. Seperti yang diakui Spk: “Seekor ular merayap dalam wujud apa pun ia menemukan mangsanya, bahkan dalam wujud seekor tupai.” Baca Vin I 86-87, di mana seekor ular nāga berubah wujud menjadi seorang anak muda untuk menerima penahbisan sebagai seorang bhikkhu.

203. Akibat suram dari memandang rendah dan menghina seorang bhikkhu bermoral bukan terjadi karena ia memendam niat membalas dendam, tetapi sebagai buah alami dari perbuatan tidak sopan itu. Spk menjelaskan bahwa seorang bhikkhu yang membalas dendam ketika terprovokasi tidak mampu mencelakai siapa pun dengan “api (moralitasnya)” (*tejasā);* si pelanggar terbakar hanya jika bhikkhu tersebut menahan dengan sabar. Sehubungan dengan hal ini, bhikkhu tersebut berlawanan dengan pola umum sosok orang suci India yang dengan sengaja mengutuk musuhnya (baca di bawah 11:10).

204. *Tacasāraṃ vas am phalaṃ.* Spk: Bagaikan buahnya sendiri yang melukai, menghancurkan, bambu atau buluh, demikian pula mereka melukai, menghancurkannya.

 Keluarga buluh disebut *tacasāra* karena kulitnya keras bagai inti kayu. *Sam* di sini adalah kata ganti sifat yang merujuk kepada subjeknya, dikemas *attano.* Baca EV I, n. atas 659, EV II, n. atas 136 dan n. 657. Bandingkan syair ini dengan v. 597.

205. *Atthi nu kho bhante jātassa aññatra jarāmaraṇā.* Spk: Ia bertanya, “Adakah seseorang yang terbebas dari penuaan dan kematian?”

206. Ketika membicarakan Arahanta, Sang Buddha tidak menggambarkan takdirnya dari sudut pandang luar, yaitu sebagai penuaan dan kematian, tetapi dalam hal pengalaman pribadi Sang Arahanta, sebagai hanya sekedar hancurnya dan ditinggalkannya jasmani.

207. *Santo have sabbhi pavedayanti.* Spk memberikan tiga interpretasi, yang di antaranya, hanya yang pertama, yang saya ikuti, yang

masuk akal: “Yang baik, bersama dengan yang baik, menyatakan: ‘Dhamma orang-orang baik tidak lapuk.’ Dhamma orang-orang baik adalah Nibbāna; karena tidak rusak, mereka menyebutnya tanpa-penuaan, tanpa-kematian.” Syair ini = Dhp 151, yang mana Dhp-a III 123,2-5 mengomentari: “*Sembilan Dhamma orang-orang baik*—dari Para Buddha, dan lain-lain—*tidak lapuk,* tidak mengalami kehancuran. *Karena itu, orang-orang baik*—Para Buddha, dan lain-lain—*mengumumkan* ini, menyatakannya, *bersama orang-orang baik,* bersama orang-orang bijaksana.” Sembilan Dhamma *Lokuttara* adalah empat jalan, empat buah dan Nibbāna. Brough memperdebatkan bahwa *sabbhi* di sini harus dipahami mengandung makna datif, dan ia menunjukkan bahwa “ajaran tidak usang ‘karena orang-orang baik mengajarkannya kepada orang-orang baik lainnya’, murid-murid, dan penerus mereka.” (p. 228, n. 160). Saya tidak berpendapat bahwa interpretasi ini cukup meyakinkan, karena Dhamma-sebagai-ajaran pasti mengalami kelapukan, dan hanya Dhamma *Lokuttara* yang tetap kebal terhadap penuaan dan kematian.

208. “Pembuat-akhir” (*antaka*), dalam pāda a, adalah personifikasi dari kematian; di tempat lain (yaitu pada v. 448), kata itu merujuk pada Māra.

209. Spk menetapkan *pacchāsaṃ,* dalam pāda c, menjadi *pacchā tesaṃ*. *Saṃ* berasal dari *Esaṃ,* bentuk jamak genitif kata ganti orang ke tiga, baca Geiger, *Pāli Grammar,* §108. Dalam pāda f, *hissa = hi ssa* < Skt *hi sma*. Baca EV I, nn. Atas 225, 705.

210. Be: *aṭṭakaraṇa*; Se dan Ee1 & 2: *atthakaraṇa*. Baca CPD, s.v. *aṭṭa*, untuk hipotesa sehubungan dengan turunan tersebut. Spk-pṭ menjelaskan *aṭṭakaraṇa* sebagai *vinicchayaṭṭhāna*, suatu tempat untuk mengambil keputusan (sehubungan dengan persoalan hukum).

211. Spk: Suatu hari, ketika raja sedang duduk di aula pengadilan, ia melihat menterinya menerima suap dan memutuskan kasus dengan memenangkan penyuapnya. Ia berpikir, “Jika mereka melakukan hal-hal seperti ini di depanku, sang penguasa, apa yang tidak mungkin mereka lakukan di belakangku? Sekarang

adalah Jenderal Viḍūḍabha yang akan dikenal melalui pemerintahannya sendiri. Mengapa aku harus duduk di tempat yang sama dengan para penipu pemakan-suap ini?" Inti yang pasti dari kalimat ini tidak jelas, dan baik Spk maupun Spk-pṭ tidak memberikan penjelasan tentang ini. *Bhadramukha,* "Wajah Baik" adalah istilah sayang (baca MN II 53,27, 210,11 foll.; Ja II 261, 14; Vism 92,21), yang menurut Spk dan Spk-pṭ di sini merujuk pada Viḍūḍabbha, putra raja dan seorang jenderal. Akan tetapi, pada prolog atas Ja No. 465 (Ja IV 148-50) menceritakan bahwa jenderal Raja Pasenadi yang sebelumnya adalah seorang prajurit bernama Bandhula, yang menjalankan fungsi sebagai hakim ketika ia mengetahui bahwa petugas pengadilan telah menjadi korup. Dengan demikian, terlepas dari kemasan itu, adalah mungkin raja di sini menggunakan istilah itu dengan merujuk pada Bandhula dan bukannya putranya.

212. Mallikā adalah seorang gadis penjual bunga miskin yang ditemui oleh Raja Pasenadi secara tidak sengaja setelah suatu kekalahan dalam peperangan. Raja jatuh cinta kepadanya, menikahinya, dan menunjuknya sebagai permaisurinya (baca prolog atas Ja No. 415).

Spk: Raja mengajukan pertanyaan ini kepadanya dengan harapan bahwa ia akan menjawab, "Engkau lebih kusayangi daripada diriku," dan kemudian membalas dengan pertanyaan yang sama kepadanya, yang kemudian ia akan menjawab dengan jawaban yang sama, sehingga mereka saling memperkuat cinta kasih mereka. Tetapi Mallikā, karena bijaksana dan terpelajar, menjawab dengan sejujurnya (*sarasen' eva*) dan raja juga menjawab dengan cara yang sama. Terjemahan *attā* sebagai jiwa pada KS 1:101 adalah menyesatkan, walaupun ada usaha memperbaiki dalam catatan kaki yang disertakan. Sutta (termasuk syairnya) terdapat pada Ud 47, dengan syair yang digambarkan sebagai "ucapan inspiratif" (*udāna*).

Percakapan antara Raja Pasenadi dengan Mallikā mengingatkan pada diskusi antara Petapa Yājñavalkya dan istrinya Maitreyī yang tercatat pada Brhadāraṇyaka Upanisad II.4.5 (juga pada IV.5.6): "Sesungguhnya, seorang suami bukanlah kekasih;

tetapi bahwa engkau mungkin mencintai Diri, oleh karena itu, seorang suami adalah kekasih. Sesungguhnya, seorang istri bukanlah kekasih; tetapi bahwa engkau mungkin mencintai Diri, oleh karena itu, seorang istri adalah kekasih." (Muller, *The Upanishads,* 2:109-10, 182-83). Dapat dipercaya bahwa percakapan Buddhis ini mungkin meniru Upanisad, namun dengan pesan yang berbeda. Mengingat bahwa Yajñavalkya meyakini Diri transendental—atman—yang adalah "terlihat, terdengar, tercerap, tertandai." Sang Buddha mengutip pepatah etis: karena seseorang mencintai dirinya lebih daripada orang lain, maka ia harus menyadari bahwa hal yang sama adalah benar bagi orang lain dan perlakukanlah mereka dengan cinta dan hormat.

213. Spk menceritakan kisah latar belakang, juga terdapat (secara lebih lengkap) dalam Dhp-a II 1-12; baca BL 2:100-7 dan Ja No. 314. Secara singkat: Raja menjadi sangat bernafsu pada seorang perempuan yang telah menikah dan berencana untuk membunuh suaminya agar ia bisa mendapatkan sang istri. Suatu malam, tidak bisa tidur, ia mendengar teriakan menakutkan yang tidak diketahui sumbernya. Keesokan harinya, ketika ia dengan gelisah menanyakan artinya kepada brahmana kerajaan, brahmana itu memberitahunya bahwa suara itu menandakan kematiannya sudah dekat, yang hanya dapat dicegah dengan melakukan pengorbanan besar. Ketika ia bertanya kepada Sang Buddha mengenai suara ini, Sang Buddha memberitahunya bahwa itu adalah teriakan para peselingkuh yang sedang direbus dalam panci di neraka besar.

214. Pengorbanan ini juga menjadi rujukan dari It 21,12-17, dan asal-usulnya dikisahkan pada Sn 299-305. Spk menjelaskan bahwa pada masa raja-raja kuno, empat pengorbanan pertama sebenarnya adalah empat landasan kedermawanan (*saṅgahavatthu*)—memberi, ucapan yang menyenangkan, perilaku yang murah hati, dan perlakuan setara—dengan cara demikian, raja-raja memberikan manfaat di dunia. Tetapi pada masa Raja Okkāka, para brahmana menginterpretasikan ulang landasan kedermawanan (yang mereka tambahkan menjadi lima) sebagai pengorbanan berdarah yang melibatkan pembunuhan dan kekerasan.

Dalam pāda c, saya memasukkan *mahāyaññā*, terdapat dalam Se dan Ee2 namun tidak ada dalam Be dan Ee1. Spk menjelaskan *mahārambhā* sebagai *mahākiccā mahākaraṇīyā*, "perbuatan-perbuatan besar, tugas-tugas besar", yang diklarifikasi oleh Spk-pṭ: *bahupasughātakammā,* "perbuatan membunuh banyak binatang".

215. *Yajanti anukulaṃ sadā.* Spk-pṭ menjelaskan *anukulaṃ* sebagai *kulānugataṃ*, "Apa yang telah diturunkan dalam keluarga (sebagai tradisi keluarga)". Spk: Persembahan makanan rutin yang dimulai oleh orang-orang generasi sebelumnya—orang-orang ini memberikan dalam generasi demi generasi tanpa terputus.

216. Spk menceritakan, sebagai kisah latar belakang, sebuah versi ringkas atas prolog dari Ja No. 92. Akan tetapi, syair tersebut juga muncul pada Dhp 345-46, kisah komentar latar belakang hanya sekedar menyebutkan bahwa raja memerintahkan para kriminal dibawa menghadapnya dan diikat dengan belenggu, tali, dan rantai. Baca Dhp-a IV 53-55; BL 3:223-4. Kisah yang sama terdapat dalam prolog dari Ja No. 201.

217. Spk: Ini menurun (*ohārina*) karena menarik seseorang turun ke empat alam sengsara; *luwes (sithila)*, karena tidak seperti besi mengikat namun tidak mengikat gerakan fisik seseorang, tetapi membelenggu seseorang ke mana pun ia pergi; *sulit untuk membebaskan diri (duppamuñca)*, karena seseorang tidak dapat membebaskan diri darinya kecuali dengan pengetahuan *lokuttara.*

218. Sutta ini juga terdapat pada Ud 64-66, tetapi dengan syair yang berbeda. Taman Timur adalah vihara yang dibangun oleh Visākhā, penyokong perempuan utama Sang Buddha, yang juga dipanggil "ibu" oleh ayah mertuanya Migāra karena ia dengan terampil menuntunnya kepada Dhamma.

219. Para jaṭila adalah para petapa berambut kasar; para nigaṇṭha, para Jain, para pengikut Nātaputta.

220. Semua edisi SN membaca kalimat ini sebagai pernyataan (*ye te bhante loke arahanto),* namun Ud 65, 22-23 (Ee) membacanya sebagai pertanyaan (*ye nu keci kho bhante loke arahanto*).

221. Empat pernyataan ringkas ini dijelaskan pada AN II 187-90.

222. *Ete bhante mama purisā carā* (Se: *cārā*) *ocarakā janapadaṃ ocaritvā āgacchanti.* Beberapa SS tertulis *corā* (=pencuri-pencuri) menggantikan *carā*, dan v. 1 yang sama muncul dalam banyak edisi Ud. Ud-a 333, 18-24, mengomentari kalimat itu, menjelaskan mengapa mata-mata raja dapat dianggap sebagai pencuri, yang menunjukkan bahwa bahkan Dhammapāla telah menerima tulisan *corā* dalam Ud. Akan tetapi, Spk, memperlakukan *ocarakā* dan *carā* sebagai sinonim, mengemas keduanya dengan *heṭṭhacarakā,* "mata-mata yang sedang menyamar", mereka yang bergerak di bawah permukaan (dengan tujuan mengumpulkan informasi rahasia). Spk-pṭ mengatakan: "Ungkapan 'mata-mata yang sedang menyamar'—yang dimaksudkan oleh *carā*—merujuk pada mereka yang menyusup ke tengah-tengah (kelompok lain) untuk menyelidiki rahasia kelompok lain." Ungkapan *carapurisā* muncul juga pada Dhp-a I 193, 1, Ja II 404, 9-18, dan Ja VI 469, 12, dalam konteks di atas di mana hanya dapat berarti mata-mata.

223. Be and Ee1 & 2 membaca *osāpayissāmi*, Se *oyāyisssāmi*. Ud dan Ud-a mencatat lebih banyak lagi v. 11, bahkan hingga sembilan; baca Masefield, *The Udāna Comentary,* 2:918, n. 195. Spk dan Spk-pṭ tidak membantu. Ud-a 333,25 mengemas *paṭipajjissāmi karsissāmi*, "Aku akan memasukinya, aku akan bertindak", yang sepertinya cara yang terpelajar dalam menerima keragu-raguan. Jika kita menerima usulan Norman yang masuk akal (pada EV I, n. atas 119) bahkan kita harus mengenali kata kerja Pāli *oseti,* "menyimpan" (< Skt **avasrayati*), maka *osāpeti* dapat dipahami sebagai bentuk kausatif dari kata kerja ini (< Skt **avasrāyati*, seperti ditunjukkan oleh Norman dalam catatan yang sama). Di sini, ini adalah orang pertama masa depan yang digunakan secara metafora yang berarti "aku akan membuat mereka menyimpan informasi padaku". Baca juga n. 542 dan n. 657. Bentuk absolutifnya, *osāpetvā,* muncul pada Spk III 92,2 yang berarti, "setelah menyimpan".

224. Spk tidak mengidentifikasikan empat raja lainnya. Fakta bahwa mereka adalah *raja* tidak harus berarti bahwa mereka menguasai suatu wilayah tersendiri yang setara dengan Raja Pasenadi, walaupun penggunaan sapaan *mārisa* menyiratkan bahwa mereka memperoleh kesetaraan status dengan Raja Pasenadi.

225. Pāli menggunakan bentuk jamak *ekacce* dalam pernyataan masing-masing, tetapi jelas dari konteks tersebut bahwa masing-masing pernyataan diucapkan oleh hanya satu raja.

226. *Manāpapariyantaṃ khvāhaṃ mahārāja pañcasu kāmaguṇesu aggan ti vadāmi.* Terjemahan saya sedikit memperluas idiom Pāli yang singkat. Spk mengemas *manāpapariyantaṃ* menjadi *manāparipphattiṃ manāpakoṭikaṃ.* Spk-pṭ: apapun yang disukai seseorang, karena yang dalam pandangannya adalah yang terbaik, diungkapkan olehnya sebagai puncaknya, sebagai yang tertinggi.

227. *Paṭibhāti maṃ bhagavā, paṭibhāti maṃ sugata.* Kata kerja yang sama digunakan oleh baik lawan bicara maupun Sang Buddha (oleh Sang Buddha, sebagai bentuk perintah *paṭibhātu*), tetapi saya membuat sedikit variasi terjemahan dalam masing-masing kasus untuk menyesuaikan dengan situasi pembicara. Jenis percakapan ini muncul berulang kali pada 8:5-11 di bawah, 8:8 (I 193,3-4), yang mempertentangkan *ṭhānaso paṭibhanti* dengan *pubbe parivitakkita,* "tanpa dipikirkan", menunjukkan nuansa sesungguhnya dari kata kerja pada konteks itu; baca juga n. 143. Umat awam Candanaṅgalika tidak dijumpai di tempat lain dalam Kanon. Jelas bahwa ia telah terinspirasi karena ia melihat bagaimana keagungan Sang Buddha melampaui kelima raja itu.

228. Spk: *Kokanada* adalah sinonim untuk teratai merah (*paduma*). Sang Buddha disebut *Aṅgirasa* karena sinar yang memancar dari tubuh-Nya (*aṅgato rasmiyo nikkhamanti*). Persamaan syair ini terdapat pada AN III 239-40. Baca juga Vism 388, 1-4 (Ppn 12:60) dan Dhp-a 1244 (BL 1:302), dan cp. v. 752.

229. Be: *Doṇapākakuraṃ;* Se dan Ee1: *doṇapākasudaṃ;* Ee2: *doṇapākaṃ sudaṃ.* Spk: Ia memakan nasi yang dimasak dari satu *doṇa* beras bersama dengan sop dan kari yang sesuai.

230. *Kahāpaṇa* adalah unit mata uang standar pada masa itu. Baca *Life in North-Eastern India* oleh Singh, pp. 255-57.

231. Spk mengatakan bahwa *nāḷika*, yang saya terjemahkan menjadi cangkir besar (kira-kira berkapasitas 0,5 liter, red.) adalah porsi normal untuk seorang laki-laki; saya tidak menemukan sumber

yang menyebutkan hubungan antara *doṇa* dan *nāḷika*. Spk menjelaskan bahwa Sang Buddha telah menginstruksikan Sudassana untuk melantunkan syair, bukan ketika raja mulai makan, melainkan ketika hampir selesai. Dengan cara demikian, setiap hari raja perlahan-lahan menyingkirkan porsi terakhir makanannya hingga ia mencapai porsi yang semestinya.

232. Spk: Kebaikan yang menjadi bagian dari kehidupan sekarang adalah tubuh yang langsing; kebaikan yang menjadi bagian dari kehidupan mendatang adalah moralitas (*sīla*), satu aspek yang adalah makan secukupnya. Baca 3:17 di bawah.

233. Ajātasattu adalah keponakan Pasenadi, putra kakak perempuannya dan Raja Bimbisāra, penguasa Magadha. Sewaktu masih seorang pangeran, Ajātasattu dipengaruhi oleh Devadatta untuk merebut tahta dan mengeksekusi ayahnya; segera setelah itu, ibunya meninggal dunia karena sedih. Perang pecah ketika Pasenadi dan Ajātasattu sama-sama mengakui kepemilikan dari Desa Kāsi yang makmur, yang terletak di antara kedua kerajaan, yang diserahkan oleh ayah Pasenadi, Raja Mahākosala, kepada putrinya ketika sang putri menikah dengan Bimbisāra (baca prolog atas Ja No. 239). Empat kelompok pasukan adalah pasukan gajah, pasukan berkuda, pasukan kereta, dan infanteri, diuraikan dalam sutta berikutnya.

 Spk menjelaskan julukan *Vedehiputta*: "*Vedehi* berarti bijaksana; ia disebut demikian karena ia adalah putra seorang perempuan bijaksana." Ini hampir dapat dipastikan adalah sesuatu yang dibuat-buat. Videha adalah suatu wilayah di utara India, dan julukan itu menyiratkan bahwa leluhurnya berasal dari negeri tersebut. Karena ibu Ajātasattu berasal dari Kosala, Geiger menduga bahwa tentu neneknya dari pihak ibu yang berasal dari Videha (GermTr, p. 131, n. 3). Baca juga II, n. 288.

234. Spk mengatakan bahwa Ajātasattu memiliki teman jahat seperti Devadatta, Pasenadi memiliki teman baik seperti Sāriputta. *Pāpamitta* dan *Kalyāṇamitta* adalah kata majemuk *bahubbīhi* yang berturut-turut berarti "seorang dengan teman jahat" dan "seorang dengan teman baik". Kata-kata itu bukan berarti, seperti

yang diterjemahkan oleh C.Rh.D pada KS 1:112, "seorang teman yang jahat" dan "seorang teman yang baik"; juga bukan berarti "seorang teman dari orang-orang jahat" dan "seorang teman dari orang-orang baik" (walaupun ini logis). Kata yang jarang ditemui *ajjatañ* (seperti dalam Se dan Ee1; Be menormalisasikan tulisan sulit ini menjadi *ajj' eva*) sepertinya bermakna "untuk hari ini, untuk saat ini" dengan maksud bahwa situasinya akan segera berubah.

235. Spk: *Jayaṃ veraṃ pasavatī ti jinanto veraṃ pasavati, veripuggalaṃ labhati; "Sang pemenang akan menciptakan permusuhan:* seorang yang menaklukkan akan memelihara permusuhan, melahirkan orang yang memusuhi." Demikianlah Spk menginterpretasikan *jayaṃ* dalam pāda a sebagai bentuk nominatif sedang berlangsung sebagai subjek. Pada EV II, n. atas 26, Norman mengusulkan ini sebagai bentuk absolutif *ṇamul,* yaitu jenis yang jarang dari bentukan absolutif dari akhiran *–aṃ* (baca juga EV I, n. atas 22). Sementara pada v. 407, kita memang menemukan *jayaṃ* sebagai bentuk kata kerja yang digunakan sebagai kata benda, kata ini juga muncul sebagai kata benda netral pada v. 619c; dan dengan demikian seharusnya tidak ada alasan untuk tidak menginterpretasikan dengan cara yang sama di sini. Baca diskusi dalam Brought, *Gāndhāri Dharmapada,* pp. 238-39, n. atas 180.

236. Saya bersama dengan Be dan Se membaca pāda d: *so vilutto viluppati*, bukannya Ee1 & 2 *vilumpati.* Spk mengemas baris itu, pada v. 407f, dengan kata kerja pasif: *so vilumpako vilumpiyati.* Untuk mempertahankan logika dari syair ini, adalah perlu untuk menerima kata kerja pasif ini dan memahami bentuk pasif lampau ini dalam makna aktif. Versi BHS pada Uv 9:9 lebih mudah dimengerti, dengan kata benda pengganti untuk menggantikan bentuk lampau dari kata kerja yang berfungsi sebagai kata benda: menjadi *so viloptā vilupyate.*

237. Spk mengemas *kammavivaṭṭena:* "Dengan matangnya kamma, ketika kamma merampas itu menghasilkan akibat." Spk-pṭ menambahkan: "Kamma yang telah lenyap matang ketika memperoleh kesempatan (untuk matang) dengan memenuhi kondisi (yang mendukung matangnya)."

238. Spk: Ia tidak senang berpikir: "Saya mengangkat Ratu Mallikā dari keluarga miskin menjadi ratu. Jika melahirkan seorang putra, ia akan memperoleh kehormatan besar, tetapi sekarang ia kehilangan kesempatan itu."

Putri ini hampir dapat dipastikan adalah Putri Vajīri (baca MN II 110, 10-18), yang kelak menikah dengan Raja Ajātasattu dari Magadha setelah kedua raja itu berdamai. Pangeran Viḍūḍabha, pewaris tahta, dilahirkan oleh istri Pasenadi lainnya, Vāsabhākhattiyā, seorang putri Sakya dari keturunan campuran yang diserahkan kepada Pasenadi sebagai seorang putri berdarah murni. Viḍūḍabha kelak merampas tahta dan membiarkan ayahnya meninggal dunia dalam pengasingan. Ketika ia mengetahui bahwa para Sakya telah menipu ayahnya, ia membantai mereka dan nyaris membinasakan seluruh suku Sakya.

239. Dalam pāda b, saya mengikuti Ee1 & 2 dalam membaca *posā*, "daripada seorang laki-laki," walaupun Be dan Se, serta Spk, membaca *posa*, yang dikemas oleh Spk sebagai bentuk perintah *posehi*, "memelihara(nya)." Spk melihat perbandingan dengan seorang putera dalam *seyyā:* "Bahkan seorang perempuan mungkin lebih baik daripada seorang dungu, anak bodoh." Dalam pāda d, *sassudevā* secara literal berarti "memperlakukan ibu mertua(nya) sebagai deva"; Spk menambahkan ayah mertua dalam kemasannya.

240. Dalam pāda b, tidak dapat dipastikan dari teks apakah *disampati* adalah nominatif atau vokatif, tetapi saya mengikuti Sk, yang mengemasnya dengan vokatif *disājeṭṭhaka*. Dengan Be, Se, dan Ee1, saya membaca pāda d sebagai *tādisā subhagiyā putto* dan sesuai dengan Spk dengan menerjemahkan *tādisā* seolah-olah adalah kualitas genitif perempuan yang terpotong. Ee1 membaca *tādiso* yang menerangkan *putto.*

241. Spk menjelaskan *appamāda as kārāpaka-appamāda*, "mengaktifkan ketekunan", yang oleh Spk-pṭ dikatakan sebagai ketekunan yang memotivasi seseorang untuk melakukan tiga landasan perbuatan baik (memberi, moralitas, dan meditasi). Spk: Ketekunan, walaupun *lokiya*, namun masih merupakan yang tertinggi di

antara keagungan dan kondisi *lokuttara* (yaitu jhāna, jalan, dan buah) karena merupakan penyebab bagi pencapaian mereka.

242. Dalam pāda e, *atthābhisamayā* dikemas oleh Spk dengan *atthapaṭilābhā.* Bait ini sering dikutip oleh komentar, ketika mengomentari formula *ekaṃ samayaṃ*, untuk menggambarkan *samaya* dalam makna *paṭilābha.* Saya berusaha menghindari pengulangan yang tidak berguna dalam menerjemahkan *dhīro paṇḍito ti vuccati* "yang bijaksana disebut seorang yang memiliki kebijaksanaan" dengan menerjemahkan *dhīra* menjadi sinonimnya, "teguh"; baca n. 72.

243. Spk: Meskipun Dhamma telah dibabarkan dengan baik bagi semua orang, namun bagaikan obat yang efektif hanya bagi orang yang meminumnya, demikian pula Dhamma memenuhi fungsinya hanya bagi orang yang berkeyakinan dan mempraktikkannya dan memiliki teman-teman baik, bukan bagi orang jenis lainnya.

244. Kejadian yang diceritakan di sini, termasuk khotbah tentang persahabatan yang baik, dikisahkan pada 45:2. Akan tetapi, versi belakangan, tidak mencantumkan baris "makhluk-makhluk yang mengalami sakit akan terbebas dari sakit" (*vyādhidhammā sattā vyādhiyā parimuccanti*), ditemukan pada I 88,23. Catatan penjelasan atas khotbah tambahan ini terdapat di bawah V, nn. 5-7.

245. *Seṭṭhi* adalah orang kaya kreditur uang di kota-kota besar di India Utara. Awalnya adalah ketua serikat kerja, seiring dengan waktu, mereka mulai menjalankan fungsi sebagai bank swasta dan sering kali memainkan peran penting dalam urusan politik. Anāthapiṇḍika dikatakan adalah seorang *seṭṭhi.* Baca Singh, *Life in North Eastern India,* pp. 249-51. Jelas bahwa ketika seorang kaya meninggal dunia tanpa surat wasiat, maka raja berhak atas harta kekayaannya.

246. Satu lakh adalah seratus ribu. Spk menjelaskan *kaṇājaka* sebagai nasi dengan serbuk merah dari gabah (*sakuṇḍakabhatta*); *tipakkhavasana*, sebagai pakaian yang dibuat dengan menjahit tiga potong kain menjadi satu.

247. Seorang Paccekabuddha adalah orang yang mencapai Peneran-

gan tanpa bergantung pada Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna (*Sammā Sambuddha*), tetapi tidak seperti seorang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, Paccekabuddha tidak mendirikan *sāsana,* suatu "pengajaran" religius. Mereka dikatakan muncul hanya pada masa tidak ada pengajaran Buddha di dunia. Kisah ini dijelaskan pada Spk dan Dhp-a IV 77-78; baca BL 3:240. Sebuah versi pada Ja No. 390 tidak menyebutkan pembunuhan keponakan atau kelahiran kembali di alam neraka. Kisah yang sebagian sama mengenai hinaan terhadap Paccekabuddha Tagarasikhi diceritakan pada Ud 50, 14-19.

248. Baca n. 93.

249. Sutta ini tanpa perumpamaan dan syair terdapat pada AN II 85-86; baca juga Pp 51,21 -52,23. Spk: Seseorang berada *dalam gelap (tamo)* karena ia bergabung dengan kegelapan dengan cara terlahir kembali dalam keluarga rendah, dan ia mengarah *menuju gelap (tamoparāyaṇa*) karena ia mendekati kegelapan neraka. Seseorang berada *dalam terang (joti)* karena ia bergabung dengan terang dengan cara terlahir kembali dalam keluarga mulia, dan ia mengarah *menuju terang* (*jotiparāyaṇa*) karena ia mendekati cahaya kelahiran kembali di alam surga.

250. Para caṇḍala adalah kelompok yang paling hina dari kasta rendah; baca Singh, *Life in North-Eastern India*, pp. 16-20. Spk mengemas *venakula* sebagai *vilīvakārakula*, keluarga penganyam keranjang; kedua pekerjaan terdaftar secara terpisah pada Mil 331. *Rathakārakula* dikemas menjadi *cammakārakula*, keluarga pengrajin kulit [Spk-pṭ: karena tali pengikat kereta terbuat dari kulit]; dan *pukkusakula* sebagai *pupphachaḍḍakakula*, keluarga dari mereka yang membuang bunga-bunga layu. Mungkin yang terakhir ini termasuk semua tukang sapu dan tukang sampah.

251. Secara literal, "Jika dengan permata-gajah aku dapat menebus, 'Biarlah nenekku tidak mati,' aku akan menyerahkan permata-gajah, (berpikir), 'Semoga nenekku tidak mati.'"

   Spk: Ketika ibunya meninggal dunia, neneknya menggantikan tempatnya dan mengasuhnya, karena itu, ia sangat menyayangi neneknya. Permata-gajah adalah seekor gajah bernilai 100.000

kahāpaṇa, dengan hiasan yang bernilai sama. Penjelasan yang sama berlaku untuk permata-kuda dan hadiah desa.

252. Cp. Dengan 3:2. Syair-syair ini identik.

253. *Kattha nu kho bhante dānaṃ dātabbaṃ.* Saya terjemahkan sesuai idiom Pāli, walaupun dalam Bahasa Inggris biasanya kita mengatakan, "Kepada siapakah suatu pemberian harus diberikan?" Spk memberikan kisah latar belakang: ketika Sang Buddha memulai pengajaran-Nya, perolehan dan penghormatan besar mengalir kepada Beliau dan Bhikkhu Saṅgha, dan dengan demikian perolehan dari sekte pesaing-Nya menurun. Guru-guru saingan, bermaksud untuk menodai reputasi-Nya, memberitahu para perumah tangga bahwa Petapa Gotama menyatakan bahwa pemberian harus diberikan hanya kepada-Nya dan para siswa-Nya, bukan kepada guru-guru lainnya dan murid-murid mereka. Ketika raja mendengar hal ini, ia menyadari bahwa itu adalah kebohongan jahat dan untuk meyakinkan banyak orang sehubungan dengan hal ini, ia mengumpulkan seluruh penduduk pada suatu hari festival dan menanyai Sang Buddha tentang persoalan ini di depan kerumunan itu.

254. Spk menjelaskan: "Seseorang harus memberikan kepada siapa pun yang ia yakini." Ketika Sang Buddha berkata demikian, raja mengumumkan kepada kerumunan itu: "Dengan satu pernyataan, guru-guru sekte lain telah digilas." Untuk lebih menjelaskan kebingungan, selanjutnya ia bertanya: "Yang Mulia, pikiran bisa saja berkeyakinan terhadap siapa pun—pada Jain, para petapa telanjang, para petapa pengembara, dan sebagainya—tetapi ke manakah suatu pemberian menghasilkan buah besar?" Apa yang mendasari pertanyaan tersebut adalah alasan utama spiritualitas petapaan India, yaitu bahwa pemberian yang diberikan kepada mereka yang meninggalkan keduniawian menghasilkan "jasa" (*puñña*), yang selanjutnya menghasilkan buah (*phala*)—manfaat duniawi dan spiritual—yang sebanding dengan kemurnian spiritual penerimanya. Mekanisme yang mengatur hubungan antara memberi dan buahnya adalah Hukum Kamma. Untuk diskusi lengkap mengenai memberi dan imbalannya, baca MN No. 142.

255. Lima faktor yang ditinggalkan adalah lima rintangan (*pañca nivaraṇā*); lima faktor yang dimiliki adalah lima kelompok dari seseorang yang telah melampaui latihan (*pañca asekhakkhandhā*), *asekha* adalah Arahanta.

256. Spk menyamakan kesabaran (*khanti*) dengan ketahanan (*adhivāsana*) dan kelembutan (*soracca*) dengan Kearahatan [Spk-pṭ: karena hanya Arahanta yang benar-benar lembut (*sorata*). Dhs §1342 mendefinisikan *soracca* sebagai tanpa-pelanggaran melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, dan sebagai pengendalian sepenuhnya oleh moralitas; tetapi baca n. 462.

257. Spk mengatakan bahwa Pasenadi tiba setelah ia baru saja selesai mengeksekusi sekelompok kriminal yang ia tangkap ketika mereka mencoba menyerangnya dan merampas kerajaan. Sang Buddha berpikir, "Jika Aku menegurnya atas perbuatannya yang mengerikan itu, ia akan merasa cemas untuk berdekatan denganKu. Aku akan memberikan nasihat dengan cara tidak langsung." Saya sependapat dengan C.Rh.D bahwa cerita itu tidak sesuai, dan saya menambahkan bahwa hal itu bahkan mengurangi keseriusan khotbah Sang Buddha.

258. Spk menjelaskan *dhammacariyā* sebagai sepuluh jalan kamma bermanfaat dan mengatakan bahwa *samacariyā*, perilaku benar, bermakna sama.

259. *Natthi gati natthi visayo adhivattamāne jarāmaraṇe*. Spk mengemas *gati* (= ruang gerak, "ruang") sebagai *nipphatti*, keberhasilan [Spk-pṭ: "Intinya tidak ada keberhasilan yang diperoleh melalui peperangan"]; *visaya* ("cakupan"), sebagai *okāsa*, kesempatan atau *samatthabhāva*, kemampuan, "karena adalah tidak mungkin menghalau penuaan dan kematian dengan peperangan ini."

4. Mārasaṃyutta

260. Spk menempatkan sutta ini pada minggu pertama setelah Penerangan Sang Buddha.

261. Saya menerjemahkan kalimat terakhir sesuai dengan Se dan Ee1 & 2: *sādhu ṭhito sato bodhiṃ samajjhagaṃ.* Be membaca: *sādhu vatamhi mutto bodhiṃ samajjhagaṃ.* Dengan *petapaan keras*

(*dukkarakārikā),* Sang Buddha merujuk pada latihan keras yang Ia praktikkan selama enam tahun sebelum Beliau menemukan "jalan tengah" menuju Penerangan.

262. Ada ironi halus di sini dalam diri Māra Penggoda, biasanya pendukung kegemaran kenikmatan indria, sekarang menyarankan petapaan keras. Ini mengonfirmasi pepatah lama bahwa ektsrem-ekstrem itu sesungguhnya saling berdekatan daripada yang dimaksudkan oleh masing-masing ekstrem. Saya bersama dengan Se dan Ee1 membaca pāda d sebagai *suddhimaggam aparaddho,* bukannya *suddhimaggā aparaddho* oleh Be dan Ee2.

263. Saya bersama dengan Be dan Se membaca *amaraṃ tapaṃ*, bukannya *aparaṃ tapaṃ* oleh Ee1 & 2. Ungkapan ini, kata majemuk terpisah, juga muncul pada Th 219d. Baca CPD, s.v *amaratapa.* Spk: Latihan keras rendah dipraktikkan demi keabadian (*amarabhāvatthāyakataṃ lukhatapaṃ*); yaitu melakukan penyiksaan-diri (*attakilamathānuyogo).* Spk-pṭ: Untuk sebagian besar, bagian satu adalah praktik penyiksaan jasmani demi keabadian, dan ketika hal tersebut dikejar oleh mereka yang menerima kamma, hal tersebut adalah demi agar menjadi deva (yang dipercaya sebagai abadi). Baca juga Sn 249d.

264. *Piyārittaṃ va dhammani*. Spk: *Araññe thale piyārittaṃ viya;* "Bagai dayung dan kemudi di atas tanah hutan yang tinggi." Spk-pṭ: *Dhammaṃ vuccati vaṇṇu; so idha dhamman ti vuttaṃ. Dhammani vaṇṇupadese ti attho;* "Dikatakan bahwa itu disebut '*dhammaṃ*'; itu adalah apa yang dimaksudkan di sini dengan '*dhammaṃ.*' Artinya adalah di tempat berpasir." PED mencantumkan *dhammani,* namun tidak menjelaskan penurunannya; tetapi baca MW, s.v. *dhanvan,* di mana arti yang diberikan termasuk tanah kering, pantai, gurun.

Spk: "Ini adalah apa yang dimaksudkan: Jika sebuah kapal diletakkan di tanah yang tinggi, dan dipenuhi dengan barang dagangan, dan para awak kapal akan menjalankannya, memegang dayung dan kemudi, dan menarik dan mendorong dengan sekuat tenaga mereka, dengan segala usaha mereka, mereka tidak akan sanggup menjalankan kapal itu bahkan sejauh satu atau dua

inci; usaha itu akan tidak berguna, sia-sia. Karena itu, setelah mengetahui praktik keras demikian, Aku menolaknya sebagai kesia-siaan."

265. Moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan adalah tiga pengelompokan dari Jalan Mulia Berunsur Delapan: moralitas (*sīla*) terdiri dari ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar; konsentrasi (*samādhi*) terdiri dari usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar; dan kebijaksanaan (*paññā*) terdiri dari pandangan benar dan kehendak benar. Māra disebut Pembuat-akhir (*antaka*) karena ia mengikat makhluk-makhluk pada kematian.

266. *Devo ca ekam ekaṃ phusāyati.* Saya mengerti idiom ini (yang muncul pada 6:13 dan 7:22) berarti bahwa hujan turun setetes demi setetes. Bukan turun berkesinambungan (arti yang berasal dari CPD). Sepertinya tidak masuk akal Sang Buddha duduk di ruang terbuka jika terjadi hujan deras.

    Spk: Beliau duduk di sana mengevaluasi usaha latihan-Nya untuk memberikan suatu model bagi generasi mendatang, yang akan berusaha dengan meniru Sang Guru.

267. Dalam pāda a, kita harus membaca sesuai dengan Be, Se, dan Ee2, *saṃsaraṃ* bukannya *saṃsāraṃ* oleh Ee1. "Perjalanan panjang" (*dighaṃ addhānaṃ*) adalah saṃsāra. Spk: Dikatakan bahwa tidak ada wujud yang belum pernah digunakan Māra sebelumnya untuk menakuti Sang Bhagavā.

268. *Na te mārassa paddhagū*. Kata terakhir dibaca di sini seperti pada Ee2 dan Sn 1095. Be dan Se membaca *baddhagū*, Ee1 *paccagū.* PED menduga bahwa *paddhagu* mungkin sama dengan Skt **prādhvaga*, "Mereka yang menyertai seseorang dalam suatu perjalanan," yaitu para pelayan. Spk mengemas: "Mereka tidak menjadi murid, siswa, pekerjamu" (*caddhacrā sissā antevāsikā na honti*). Kata *baddhacara* [Spk-pṭ = *paṭibaddhacariya*] muncul pada v. 578a.

269. Khotbah ini juga terdapat pada Vin I 22,24-36, terjadi segera setelah vassa pertama di Taman Rusa, Isipatana. Sang Buddha telah mengutus enam puluh siswa Arahanta pertama untuk menyebarkan Dhamma. Nasihat ini sepertinya ditujukan kepada para

bhikkhu yang baru ditahbiskan yang menghadap Sang Buddha sebagai hasil dari tugas penyebaran Dhamma oleh para siswa pertama.

270. Spk: *Perhatian seksama* (*yoniso manasikāra*) adalah perhatian dengan upaya benar (*upāyamanasikāra*). *Usaha benar seksama* (*yoniso sammapaddhāna*) adalah usaha dengan upaya benar, semangat yang menjadi landasan penyebab (*upāyaviriya kāraṇaviriya*). *Pembebasan yang tanpa bandingan (anuttaravimutti)* adalah pembebasan Buah Kearahatan. Sehubungan dengan perhatian seksama, baca 46:51. Usaha benar adalah empat daya-upaya benar; baca 45:8, 49:1.

271. Spk: Māra datang dan berkata, berpikir: "Ia tidak akan puas dengan kenyataan bahwa Ia sendiri mengerahkan usaha dan mencapai Kearahatan. Sekarang Ia ingin agar orang lain juga mencapainya. Aku harus menghentikannya!"

272. Spk: Jerat Māra (*mārapāsa)* adalah jerat kekotoran, yaitu untaian kenikmatan indria manusia dan surgawi.

273. Ini adalah perintah Sang Buddha yang terkenal kepada enam puluh siswa Arahanta untuk menyebar dan membabarkan Dhamma. Kalimat ini juga muncul pada Vin I 20,36 – 21,16, dalam urutan yang benar, didahului 4:4. vv. 476-77 menyusul persis sesudahnya, walaupun di sini syair tersebut terpisah dan disisip dengan suatu pertemuan di Sāvatthī. Sebuah versi paralel dari BHS, termasuk syair-syairnya, terdapat pada Mvu III 415-16; baca Jones, 3:416-17.

Spk menjelaskan tiga kebaikan Dhamma dalam berbagai cara yang berhubungan dengan praktik dan doktrin. Misalnya, moralitas adalah permulaan; ketenangan dan pandangan terang dan sang jalan adalah pertengahan; buah dan Nibbāna adalah akhir; atau awal dari Sutta adalah baik, dan demikian pula bagian pertengahan dan bagian akhir. Ketika Sang Buddha pergi ke Uruvelā, Beliau mengubah keyakinan seribu petapa jaṭila, yag berpuncak pada Khotbah Api (35:28).

274. Spk: Māra datang dan berkata, berpikir: "Bagaikan seorang memimpin suatu peperangan besar, Petapa Gotama memerin-

tahkan enam puluh orang untuk mengajarkan Dhamma. Aku tidak suka, bahkan jika satu orang yang mengajar, apalagi enam puluh. Aku harus menghentikan mereka!"

275. Saya mengikuti Spk dalam memisahkan *seyyā* dan *so* dan dalam menganggap *seyyā* sebagai makna datif (Spk = *seyyathāya*), dan *so* sebuah kata ganti yang digunakan sebagai lawan dari *muni* (Spk: *so buddhamuni*). Saya juga mengikuti Spk dalam mengartikan *seyya* yang berarti "tempat tinggal", walaupun baik C.Rh.D maupun Geiger menginterpretasikannya sebagai kesejahteraan. Spk menjelaskan *vossajja careyya tattha so* sebagai berikut: "Ia harus hidup setelah melepaskan—yaitu setelah meninggalkan—keinginan akan dan kemelekatan pada kehidupan individu (yaitu tubuh dan kehidupannya)."

276. Spk: *Upadhi* di sini adalah *khandhūpadhi*, "perolehan sebagai kelompok-kelompok unsur kehidupan"; baca n. 21. Pada baris terakhir, perubahan subjek dari bentuk tunggal menjadi bentuk jamak adalah terdapat dalam teks. Spk: Yang Tercerahkan tidak mendekati tempat naungan demikian karena mereka telah melenyapkan segala ketakutan.

277. Be, Se, dan Ee2 membaca *dubbhago*; Ee1 *dubbhayo* (yang mungkin kesalahan pencetakan) SS *dubbhato.* Spk: Bagaikan seseorang yang mati dan tidak sadar (*mato viya visaññī viya ca*). Spk-pṭ: Seorang malang adalah seorang yang tidak beruntung, yang keberuntungannya telah rusak; ia serupa dengan orang mati dan tidak sadar.

278. Spk: Keinginan dikatakan sebagai *kekusutan (jālini)* karena ia menyebar mirip-jaring ke tiga alam kehidupan. Disebut *ikatan (visattika)* karena mengikat pada objek-objek indria seperti bentuk-bentuk. *Membawa ke mana pun* [Spk-pṭ: di dalam tiga alam kehidupan]. *Perolehan* yang seluruhnya dihancurkan adalah kelompok-kelompok unsur kehidupan, kekotoran-kekotoran, bentukan-bentukan kehendak, dan untaian kenikmatan indria (baca n. 21). *Mengapa hal ini merisaukanmu, Māra?*: "Māra, mengapa engkau mencari-cari kesalahan sehubungan dengan hal ini dan seperti lalat kecil yang tidak mampu hinggap di bubur panas?"

279. Spk menuliskan: "Seorang yang baik seharusnya hidup bagaikan bayi, yang setelah meminum susu, akan berbaring di atas selimut dan tidur, tidak mempedulikan apakah hidup ini panjang atau singkat."

280. Intinya mungkin adalah bahwa bagaikan roda berputar mengelilingi pusatnya yang stabil, demikian pula perubahan bentuk kehidupan berputar mengelilingi jiwa atau prinsip hidup yang stabil. Syair ini sepertinya menyinggung sebuah perumpamaan dalam Brhadāraṇyaka Upanisad II.5.15: "Dan bagaikan semua jeruji terkungkung antara sumbu dan lingkaran roda, semua makhluk, dan semua diri itu (dari tanah, air, dan sebagainya), terkungkung dalam diri itu" (Muller, *The Upanishad,* 2:116). Baca juga Chāndogya Upanisad VII.15.1 (*The Upanishads,* 1:120).

281. *Vicakkhukammāya,* secara literal "untuk membutakan". Spk: "Berniat untuk menghancurkan mata-kebijaksanaan orang-orang dalam kumpulan. Ia tidak mampu menghancurkan mata-kebijaksanaan Sang Buddha, namun ia mampu melakukannya terhadap orang-orang dalam kumpulan dengan menciptakan pemandangan atau suara yang menakutkan."

282. Spk: *Di tengah-tengah kumpulan-kumpulan*: di tengah-tengah delapan kelompok (baca MN I 72,18-20. *Memiliki kekuatan-kekuatan:* memiliki sepuluh kekuatan seorang Tathāgata (baca MN I 69-71). Pada MN I 69,31-34, Sang Buddha mengatakan bahwa, dengan memiliki sepuluh kekuatan Tathāgata, Beliau mengaumkan auman singa di tengah-tengah kumpulan-kumpulan.

283. Baca 1:38 dan n. 86.

284. Spk menuliskan *kāveyyamatto* dalam pāda a sebagai berikut: "Apakah Engkau berbaring menggubah puisi bagaikan seorang penyair, yang berbaring memikirkan bagaimana menggubah syair?" Ungkapan ini muncul pada v. 753a. *Sampacurā,* dikemas dengan *bahuvo*, terdapat pada AN II 59,12 dan 61,10, juga sebagai keterangan dari *atthā.*

285. *Muhuṃ muhuṃ*, dalam pāda b, tidak terdapat dalam PED, dan Spk serta Spk-pṭ tidak menjelaskan apa pun, tetapi baca MW, s.v. *muhur*. Ungkapan ini muncul pada Th 125d, dikemas oleh

Th-a II 7,13-14 sebagai *abhikkhaṇaṃ*, dan pada Th 1129b, dikemas oleh Th-a III 158,8-9 sebagai *abhiṇhato*. Kedua kemasan itu berarti "sering", tetapi di sini sepertinya bermakna lebih literal "saat demi saat" atau "terus-menerus". Anak panah (*salla*) di tempat lain diidentifikasikan dengan keinginan; baca vv. 214c, 737c. pada 35:90 (IV 64,33-34) dikatakan bahwa anak panah adalah kondisi terpengaruh (*ejā sallaṃ*), *ejā* adalah sinonim bagi *taṇhā*; dan Sang Tathāgata, yang tidak terpengaruh oleh keinginan, berdiam dengan anak panah tercabut (*vitasallo*). Baca juga MN II 260,17: *Sallan ti kho Sunakkhatta tanhāy' etaṃ adhivacanaṃ.*

286. Spk: *Ketertarikan dan kejijikan* (*anurodha-virodha*): kemelekatan dan penolakan (*rāga-paṭigha*). Karena ketika seseorang memberikan khotbah Dhamma, beberapa orang mengungkapkan penghargaan, dan terhadap mereka kemelekatan muncul; tetapi beberapa lainnya mendengar dengan sikap tidak hormat, dan terhadap mereka ketidaksenangan muncul. Demikianlah seorang pembabar Dhamma menjadi terjebak dalam ketertarikan dan kejijikan. Tetapi karena Sang Tathāgata penuh belas kasih terhadap makhluk lain, Beliau bebas dari ketertarikan dan kejijikan.

287. Pada Vin I 21, percakapan syair ini terjadi di Taman Rusa di Isipatana dan segera diikuti oleh pasangan syair pada 4:5. Syair serupa dari BHS terdapat pada Mvu III 416-17, tetapi bait pertama sama dengan v. 77ab.

288. *Antalikkhacaro pāso yo yaṃ carati mānaso*. Spk menyebutkan: "Jerat itu adalah jerat nafsu (*rāgapāsa*), yang menjerat bahkan mereka yang terbang di angkasa (yaitu dengan kekuatan batin)." Ini lebih mungkin bahwa *antalikkhacaro* dimaksudkan untuk menyiratkan sifat non-fisik dari nafsu, yang dapat mendorong pikiran menyeberangi jarak yang jauh; baca vv. 210b, 211b.

289. *Vedayitaṃ* dalam pāda a dan *saṅkhataṃ* dalam pāda b hanyalah sekedar adaptasi irama dari *vedanā* dan *saṅkhārā*, kelompok unsur kehidupan kedua dan keempat.

290. Spk: *Walaupun mencarinya di mana-mana*—di semua alam kehidupan, alam asal, alam tujuan, tempat-tempat keberadaan kesa-

daran, dan alam-alam makhluk-makhluk—*mereka tidak menemukannya*, tidak melihatnya. Baca v. 49 (= v. 105), 4:23 (I 122,1-13), 22:87 (III 124,1-13), dan MN I 140,3-7. Sepertinya yang dimaksudkan adalah Arahanta yang masih hidup dan Arahanta yang telah Parinibbāna.

291. Se dan Ee1 & 2: *udriyati*; Be: *undriyati*. PED menjelaskan sebagai bentuk pasif dari *ud + drnoti*. Baca MW, s. v. *dri* > berlalu. *dīryate.* Spk: *Ayaṃ mahāpaṭhavi paṭapaṭasaddaṃ kurumānā viya ahosi;* "Bumi ini mengeluarkan suara keras". Spk-pṭ: *Undriyati ti viparivattati;* "'Bumi terbelah' artinya terbalik". Kata ini diulang pada 4:22 (I 119,17 foll.). Mengenai evolusi kata-kata Pāli, baca von Hinuber, "Remarks on the Critical Pāli Dictionary (II)", dalam *Selected Papers*, pp. 152-55.

292. Mengenai *Lokāmisa,* "umpan dunia", baca n. 10. Spk menjelaskan *māradheyya,* "Alam Māra", sebagai lingkaran kehidupan dengan tiga alamnya, yang merupakan tempat Māra berdiam. Ungkapan yang lebih lazim adalah *maccudheyya,* "alam Kematian", seperti pada v. 16d; keduanya adalah sinonim. Baca juga v. 102d dan n. 70.

293. Se dan Ee1 & 2 menuliskan *kumārakānaṃ,* bukannya *kumārikānaṃ*, "dari gadis-gadis muda" dalam Be. Spk menjelaskan hal itu pada masa sekarang ini—"sejenis hari Valentine" (KS 1:143, n. 1)—gadis-gadis muda mengirimkan hadiah kepada kekasih-kekasih mereka di antara para pemuda, dan para pemuda mengirimkan hiasan-hiasan kepada gadis-gadis, bahkan sekedar kalung bunga jika mereka tidak mampu memberikan benda lainnya.

294. Lima ratus gadis hendak mengadakan festival persembahan kepada Sang Buddha, dan Sang Buddha akan membabarkan khotbah yang pada akhirnya mereka akan mencapai tingkat Memasuki-arus; tetapi Māra ingin mencegah akibat ini, merasuki seorang gadis. Ungkapan *yathā dhotena pattena*, "dengan mangkuk sama bersihnya ketika Ia memasuki desa itu untuk menerima dana makanan", adalah ungkapan halus untuk mengatakan bahwa mangkuk itu kosong.

Spk: Māra memberikan janji palsu ketika ia menawarkan bah-

wa Sang Buddha akan memperoleh dana makanan. Ia sesungguhnya ingin agar Sang Buddha memperlihatkan diri-Nya ditertawakan oleh anak-anak desa (karena datang untuk ke dua kalinya setelah pergi dengan mangkuk kosong).

295. Spk menjelaskan *kiñcana*, dalam pāda b, sebagai "berbagai jenis kekotoran seperti 'sesuatu' (yang disebut) nafsu, dan seterusnya". Mengenai penggunaan *kiñcana* untuk menunjukkan kekotoran, baca 41:7 (IV 297,18-19). Para deva dengan cahaya gemilang (*devā abhassarā*) penghuni alam tertinggi dalam kelompok jhāna ke dua, berlokasi di alam berbentuk. Mereka dikatakan hidup dari kegembiraan (*pītibhakkhā*). Karena mereka bertahan hidup dari makanan jhāna. Syair ini muncul pada Dhp 200, kisahnya pada Dhp-a 257-8; baca BL 3:72-73. Lanjutan dari syair ini, dihilangkan dalam BL, lima ratus gadis tersebut mendengarkan syair Sang Buddha dan mencapai buah Memasuki-arus.

296. Saya mengikuti Spk, yang memisahkan *cakkhusamphassaviññāṇayatana* menjadi: *cakkhuviññāṇena sampayutto cakkhusamphasso pi viññāṇayatanam pi*; "Kontak-mata berhubungan dengan kesadaran-mata dan juga landasan kesadaran". Spk mengatakan bahwa "kontak-mata" menyiratkan semua fenomena batin yang berhubungan dengan kesadaran; "landasan kesadaran", segala jenis kesadaran yang telah muncul di pintu mata dimulai dari mengarahkan kesadaran (*āvajjanacitta*). Metode yang sama berlaku untuk pintu telinga, dan seterusnya. Tetapi untuk pintu pikiran, "pikiran" (*mano*) adalah *bhavaṅgacitta* bersama dengan pengarahan kesadaran; "fenomena pikiran" adalah objek-objek pikiran (*ārammaṇadhammā*); "kontak pikiran" kontak yang berhubungan dengan *bhavaṅga* dan pengarahan kesadaran; dan "landasan kesadaran" *javanacitta* dan *tadārammaṇacitta*, yaitu kesadaran "impuls" dan "pencatatan". Untuk penjelasan dari jenis-jenis kesadaran ini (dasar-dasar Abhidhamma Pāli), baca CMA 3:8.

297. Di sini, Sang Buddha jelas merujuk pada Nibbāna. Cp. 35:117 tentang lenyapnya enam landasan indria.

298. Penjelasan yang sedikit lebih lengkap dari peristiwa ini, ter-

masuk syair ini, tercatat dalam Dhp-a IV 31-33; baca BL 3:213-14. Spk: “Sang Buddha merenungkan demikian dengan belas kasihan, setelah melihat orang-orang menderita hukuman di dunia yang dikuasai oleh raja-raja yang tidak lurus.”

299. Dalam 51:10 (V 259,18-20 = DN II 103,23-26), dikatakan bahwa seseorang yang telah menguasai empat landasan kekuatan batin dapat, jika ia menginginkan, hidup selama satu kappa atau sampai akhir dari kappa tersebut. Māra mengajukan bujukan ini kepada Sang Buddha, bukan karena kemampuan kepemimpinan-Nya, tetapi karena ia ingin menggodanya dengan nafsu kekuasaan dan dengan demikian mempertahankan-Nya di bawah kendalinya. Menarik bahwa sutta ini tidak memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut apakah pemerintahan yang lurus adalah mungkin; dan makna ganda ini meliputi Kanon Pāli secara keseluruhan. Sementara beberapa teks mengakui bahwa penguasa yang lurus memang muncul (“Raja-Pemutar-Roda”), konsensus umum adalah bahwa menjalankan kekuasaan biasanya melibatkan pengerahan kekerasan dan dengan demikian adalah sulit untuk menyesuaikan dengan pelaksanaan sīla. Untuk diskusi lengkap mengenai makna ganda ini, baca Collins, *Nirvana and Other Buddhist Felicities,* pp. 419-36, 448-70.

300. Dalam pāda c, Be dan Se membaca *dvittāva*, walaupun ejaan dalam Ee1 & 2 adalah *dvittā va*, lebih disukai. Spk: “Jangankan satu gunung, bahkan dua kali (*dvikkhatum pi tāva*) gunung emas besar tidak akan cukup untuk satu orang.” Versi BHS untuk syair ini menulis *vittaṃ*, pusaka, menggantikan *dvittā* (baca Concordance 1 (B)).

301. Spk: “Penderitaan bersumber pada lima utas kenikmatan indria; yaitu ‘sumber dari mana ia muncul’ (*yatonidānaṃ*). Ketika seseorang melihat demikian, untuk alasan apakah ia harus condong pada kenikmatan indria itu yang merupakan sumber penderitaan?” *Upadhi* dalam pāda c dikemas oleh Spk sebagai *kāmaguṇa-upadhi*; baca n. 21. Sebagai pengganti *saṅgo*, ikatan, versi BHS menulis *salyam (*Pāli: *sallam*), anak panah.

Spk-pṭ: Sumber penderitaan adalah keinginan, dan sumber

keinginan adalah lima utas kenikmatan indria. Oleh karena itu, dikatakan bahwa lima utas kenikmatan indria—kondisi bagi keinginan—adalah sumber penderitaan. Ketika seorang yang telah memahami sepenuhnya kenyataan melihat penderitaan sebagaimana adanya dengan mata kebijaksanaan, dan melihat untaian kenikmatan indria sebagai sumbernya, tidak ada alasan baginya untuk condong pada kenikmatan indria.

302. Spk: "Tongkat kayu *udumbara*, agak bengkok, adalah untuk menunjukkan bahwa ia memiliki sedikit keinginan (*appicchabhāva*, moralitas seorang petapa)." Dalam pengorbanan Veda, kayu *udumbara* digunakan untuk segala jenis keperluan upacara; tiang pengorbanan, sendok, dan jimat dibuat dari kayu ini (Macdonnell dan Keith, *Vedic Index*, s.v. *udumbara*).

303. Baca 1:20. Di sini, Māra muncul sebagai pendukung gagasan brahmana bahwa meninggalkan keduniawian (*sannyāsa*) harus ditunda hingga seseorang telah menikmati kehidupan rumah tangga sepenuhnya. Mengenai bagaimana para bhikkhu muda, anak laki-laki "dalam usia kehidupan yang prima, yang belum bermain-main dengan kenikmatan indria", dapat menjalani kehidupan suci tanpa dikuasai oleh kenikmatan indria, baca 35:127.

304. Ini adalah isyarat keputusasaan. Daṇḍapāṇi orang Sakya digambarkan dalam istilah yang sama pada MN I 109,1-2.

305. Samiddhi telah muncul pada 1:20.

306. Seperti pada 4:17; baca n. 291.

307. Syair ini = Th 46, syair tunggal Samiddhi. Saya memahami *buddhā* dalam pāda b sebagai variasi ejaan *vuḍḍhā* (tulisan pada Th 46), walaupun Spk mengemas *buddhā* di sini sebagai *ñātā*, yang mana Spk-pṭ menambahkan: *Tā ariyamaggena jānanasamatthanabhāvena avabuddhā;* "Mereka telah memahami jalan mulia melalui kapasitasnya untuk pengetahuan."

308. Kisah Godhika diceritakan pada Dhp-a I 431-33; baca BL 2:90-91. Spk menjelaskan *sāmayika cetovimutti,* "kebebasan batin sementara", pencapaian meditatif lokiya (*lokiya-samāpatti*), yaitu jhāna-jhāna dan pencapaian tanpa bentuk, disebut demikian

karena pada saat-saat pencerapan, batin terbebas dari kondisi-kondisi yang berlawanan dan terpusat pada objek. Ia jatuh dari pembebasan batin itu karena penyakitnya. Karena dikalahkan oleh penyakit kronis yang disebabkan oleh angin, empedu, dan dahak ("tiga cairan" dari obat-obatan tradisional India), ia tidak mampu memenuhi kondisi yang kondusif untuk berkonsentrasi. Setiap kali ia memasuki pencapaian itu, segera ia jatuh dari sana.

309. *Satthaṃ āhareyyaṃ.* Sebuah ungkapan eufemisme untuk bunuh diri; baca 22:87 (III 123,10,26), 35:87 (IV 57,6), dan 54:9 (V 320,24,25). Spk: Ia merenungkan sebagai berikut: "Karena destinasi setelah kematian bagi seseorang yang telah jatuh dari Jhāna adalah tidak dapat dipastikan, sementara seseorang yang tidak jatuh adalah pasti terlahir kembali di alam brahmā, maka aku akan menggunakan pisau ini." Mengenai sikap Sang Buddha terhadap bunuh diri, baca 35:87 (IV 60,1-5).

310. Spk: Māra berpikir: "Petapa ini ingin menggunakan pisau, ini menunjukkan bahwa ia tidak peduli pada tubuh dan kehidupannya, dan seorang yang demikian mampu mencapai Kearahatan. Jika aku mencoba melarangnya, ia tidak akan berhenti, tetapi jika Sang Guru melarangnya, ia akan berhenti." Oleh karena itu, dengan berpura-pura mencemaskan kesejahteraan bhikkhu tersebut, ia mendatangi Sang Bhagavā.

311. Spk: *Jane sutā ti jane visutta*; secara literal "terdengar di antara orang-orang = termasyhur di antara orang-orang", yaitu termasyhur luas. Ada suatu ironi yang menarik dalam tiga syair di atas, dalam cara Māra—yang biasanya menyapa Sang Buddha secara tidak sopan sebagai 'Petapa'—di sini mencurahkan julukan yang gemerlap kepada Beliau.

312. Spk: Bhikkhu itu berpikir, "Apa gunanya hidup?" berbaring dan mengiris urat lehernya dengan pisau. Rasa sakit muncul. Ia menahannya, memahami sakit itu (dengan pandangan terang), penuh perhatian, mengamati subjek meditasinya, dan mencapai Kearahatan sebagai "jatuh pada saat yang sama" (*samasīsī*; baca Pp 13,25-27, yang dikomentari pada Pp-a 186-87). Ia adalah se-

orang *jīvitasamasīsī*, seorang yang mencapai kehancuran kekotoran dan akhir hidup secara bersamaan. (Jenis lain dari *samasīsī* sembuh dari penyakit berat pada saat yang sama dengan pencapaian Kearahatan.)

313. Spk: *Vivattakkhandhan ti parivattakkhandaṃ;* "dengan bahunya terbalik" berarti dengan bahu terpelintir. Ia berbaring di punggungnya ketika ia memegang pisau, tetapi karena ia terbiasa berbaring di sisi kanan, ia menghadapkan kepalanya ke arah kanan dan tetap demikian.

314. *Appatiṭṭhena ca bhikkhave viññāṇena Godhiko kulaputto parinibutto.* Spk: Māra sedang mencari kesadaran-kelahiran-kembalinya (*paṭisandhicitta*), tetapi Godhika telah meninggal dunia dengan kesadaran-kelahiran-kembali tidak terbentuk; artinya adalah: karena tidak terbentuk (*appatiṭṭhitakāraṇa:* atau, dengan sebab yang tidak terbentuk).

   Spk-pṭ: *Appatiṭṭhena* adalah suatu alat yang digunakan sebagai indikasi perasaan (*itthambhūtalakkhaṇa*). Artinya adalah: dengan (kesadaran) tidak muncul (*anuppattidhammena*); karena jika ada kemunculan, kesadaran akan disebut "terbentuk". Tetapi ketika komentator mengatakan, "karena tidak terbentuk", apa yang dimaksudkan adalah bahwa penyebab bagi ketidakterbentukannya kesadaran adalah penyebab bagi Parinibbāna-nya (*yadeva tassa viññāṇassa appatiṭṭhānakāranaṃ tadeva parinibbānakāranaṃ*).

   Kasus bunuh diri yang serupa tercatat adalah Bhikkhu Vakkali pada 22:87. Ketika bhikkhu itu dikatakan mencapai Nibbāna akhir dengan kesadaran tidak terbentuk, ini jangan dianggap bahwa setelah kematian, kesadaran bertahan dalam kondisi "tidak terbentuk" (sebuah tesis yang dibantah oleh Harvey, *The Selfless Mind,* pp. 208-210); karena banyak naskah yang menegaskan bahwa dengan meninggalnya Arahanta, maka kesadaran juga padam dan tidak ada lagi (baca, misalnya 12:51).

315. Syair ini (yang pasti merupakan tambahan para redaktur) muncul pada Sn 449, di mana, mengikuti syair yang bersesuaian dengan vv. 504-5. Dalam syair ini, Māra dianggap sebagai *yakkha.*

316. Spk menjelaskan tujuh tahun pengejaran sebagai enam tahun

(usaha) Sang Buddha sebelum Penerangan Sempurna dan tahun pertama sesudahnya. Akan tetapi, sutta berikutnya, yang jelas mengikuti dalam urutan persis setelahnya, adalah godaan oleh putri-putri Māra, yang sumber-sumber lain dengan jelas menyebutkan terjadi segera setelah pencapaian Penerangan Sempurna (baca n. 322), sutta ini sepertinya mengonfirmasi hal ini dengan menempatkan dialog dengan Māra terjadi di bawah pohon Banyan Penggembala, di sekitar Pohon Bodhi. Komentar biasanya menempatkan peristiwa Sang Buddha berdiam di bawah Pohon Bodhi pada minggu kelima setelah Penerangan Sempurna (baca Ja I 78,9-11).

Mencari peluang untuk menguasai-Nya (otārāpekkho). Spk: Ia berpikir: "Jika aku menemukan apa pun yang tidak layak (*ananucchavikaṃ)* dalam perilaku Petapa Gotama melalui pintu jasmani, dan seterusnya, aku akan mencela-Nya." Tetapi ia tidak dapat menemukan bahkan sebutir debu (dari perilaku salah) yang harus dibersihkan. Mengenai *otāra (= vivara,* Spk) baca 35:240 (IV 178,13-16,33), 35:243 (IV 185,11-15;186,27-30), 47:6 (V 147,17-18, 27-28), 47:7 (V 149,7,16).

317. Spk: *Bhavalobhajappan ti bhavalobhasaṅkhātaṃ taṇhaṃ;* "Si serakah yang menginginkan kehidupan adalah keinginan yang terdapat dalam keserakahan terhadap kehidupan."

318. Saya bersama dengan Be, Se, dan Ee2 membaca pāda d: *yaṃ saccaṃ taṃ nirūpadhiṃ* (Ee1: *yaṃ sabbantaṃ nirūpadhiṃ*). Nibbāna, kebenaran tertinggi (*paramasacca*), sering digambarkan sebagai *sabbupadhipaṭinissagga*, "Pelepasan segala perolehan", dan di sini sebagai *nirūpadhi*. Baca n. 21.

319. Perumpamaan yang sama muncul dalam konteks yang sangat berbeda dalam MN I 234,7-18.

320. *Nibbejanīyā gāthā.* Spk mengemas *nibbejanīyā* sebagai *ukkaṇṭhanīyā* (ketidakpuasan) tetapi tidak menjelaskan penurunannya. Mungkin kata ini berhubungan dengan *nibbidā,* walaupun digunakan dalam makna lain; baca MW, s.v. *nirvid.*

321. Kalimat ini, sehubungan dengan "tidak mampu berkata-kata"; adalah penggambaran atas pihak yang kalah; juga pada MN I

132,28-30, 324,1-2, 258,28-30. Se dan Ee1 menuliskan paragraf ini sebagai kalimat terakhir dari sutta sebelumnya, tetapi saya mengikuti Be dan Ee2. Karena kedua sutta membentuk narasi tunggal, pemisahan keduanya adalah keputusan yang sewenang-wenang.

322. Nama-nama mereka berarti keinginan, ketidakpuasan, dan nafsu. Spk menjelaskan bahwa mereka melihat ayah mereka dalam keadaan sedih dan mendekat untuk mengetahui alasannya. Kisah pertemuan Sang Buddha dengan putri-putri Māra juga tercatat dalam Ja I 78-79 dan Dhp-a III 195-98; baca BL 3:33-34. Jelas terjadi pada minggu kelima setelah Penerangan Sempurna. Kisah yang sama dalam versi BHS terdapat pada Mvu III 281-86 juga terjadi pada periode yang sama; baca Jones, 3:269-74.

323. Penjelasan Spk menunjukkan bahwa tidak ada lagi yang ada di balik perumpamaan selain yang terlihat oleh mata: "Mereka menangkap seekor gajah dan menuntunnya keluar dari hutan dengan umpan seekor betina yang memikatnya dengan kebetinaannya."

324. Pada idiom *pāde te samaṇa paricārena,* Geiger mengatakan: "Dalam ucapan sopan, seseorang menggunakan *pādā*, kaki, untuk seseorang. Artinya adalah: 'Kami ingin mematuhi perintahMu bagaikan budak-perempuan'" (GermTr, p. 193, n. 5). Sindiran jenis kelamin tidak dapat dihindari. Anehnya, Spk tidak memberikan penjelasan di sini mengenai *anuttare upadhisaṅkhaye vimutto,* tetapi baca n. 356.

325. Spk mengemas *senaṃ* sebagai *kilesasenaṃ,* "bala tentara kekotoran", dan menuliskan: "Setelah menaklukkan bala tentara kesenangan dan kenikmatan, bermeditasi sendirian, Aku menemukan kebahagiaan Kearahatan, yang disebut 'pencapaian tujuan, kedamaian batin' (*atthassa pattiṃ hadayassa santim).*" Mahākaccāna memberikan komentar panjang mengenai syair ini pada AN V 47,3 – 48,4. Mengenai *piyarūpaṃ sātarūpaṃ,* "kesenangan dan kenikmatan", baca 12:66 (II 109-12), DN II 308-11.

326. Baik versi BHS dari syair-syair ini (pada Mvu III 283-84) maupun Skt (tertulis pada Ybhūs 4:1-3; Enomoto, CSCS, pp. 25-26) menu-

liskan bentuk kini *tarati* dalam pāda b, bukannya bentuk kata kerja *atari* dalam Pāli; karena bentuk ini lebih masuk akal, saya menerjemahkan mengikuti Pāli.

Spk: *lima banjir terseberangi (pañcoghatiṇṇo):* seseorang yang telah menyeberangi banjir kekotoran dalam lima pintu indria. *Keenam:* Ia telah menyeberangi banjir kekotoran keenam, yang berhubungan dengan pintu pikiran. Atau dengan kata lain: dengan menyebutkan lima banjir, yang dimaksudkan adalah lima belenggu yang lebih rendah; yang keenam adalah lima belenggu yang lebih tinggi.

327. Spk: *Tenang dalam jasmani (passadhikāyo)*: ini muncul dengan penenangan nafas-masuk-dan-keluar dalam jhāna keempat (baca AN II 41,21-28). *Dalam pikiran yang terbebaskan sepenuhnya (suvimuttacitto)*: terbebaskan sepenuhnya oleh pembebasan buah Kearahatan. *Tidak menghasilkan (asaṅkharāno):* tidak menghasilkan tiga jenis bentukan kehendak (baca 12:51; juga n. 165). *Bermeditasi yang bebas pikiran* dalam jhāna keempat. *Ia tidak meledak, dan seterusnya:* ia tidak meledak (*na kuppati*) karena kebencian, atau hanyut (*sarati)* karena nafsu, atau kaku (*na thīno*) karena kebodohan. Atau dengan kata lain: istilah pertama maksudnya adalah rintangan permusuhan; kedua, rintangan kenikmatan indria; ketiga, rintangan-rintangan lainnya (baca 46:2).

328. Dalam pāda a, saya bersama Se membaca *acchejji*, bentuk kata kerja dari *chindati*, memotong. Kata kerja finitif sepertinya lebih diterima oleh saya daripada bentuk absolutif *acchejja* dari Be dan Ee1 & 2; variasi *acchecchi* yang disarankan oleh PED juga dapat diterima. Kata kerja ini harus dibedakan dengan *acchejja (*atau *acchijja,* Ee1) dalam pāda d, bentuk absolutif dari *acchindati,* merampok, merenggut. Tulisan dalam Be dan Ee1 dari pāda a mungkin muncul karena kebingungan pada kedua istilah ini.

Saya membaca pāda b: *addhā tarissanti bahū ca sattā.* Be, Ee2 dan SS membaca kata terakhir sebagai *saddhā,* tetapi kemasan dalam Spk mendukung *sattā: addhā aññe bahujanā ekaṃsena tarissanti.* Versi BHT dari Mvu terlalu berbeda untuk dapat membantu dan mungkin rusak, tetapi Jones (pada 3:273, n.4) menyarankan

untuk mengganti *naktā* menjadi *sattvā*, yang dengan demikian mendukung tulisan yang saya adopsi. *Tarissanti* tentu saja lebih disukai daipada *varissanti* dalam v.1, yang ditemukan dalam Be, Se, dan Ee1.

329. Syair ini muncul dalam konteks yang berbeda pada Vin I 43,27-28. Saya mengikuti Be dan Se dalam membaca, dalam pāda c, bentuk aktif *nayamānānaṃ,* bacaan umum dari Vin. Ee1 & 2, berdasarkan pada SS, tertulis *nīyamānānaṃ/niyyamānānaṃ.* Versi BHS pada Uv 21:8 dan Mvu III 90 juga berbentuk aktif, sementara Prakrit pada G-Dhp 267 bermakna ganda.

330. Dalam versi BHS, vv. 516-17 diduga berasal dari Sang Buddha. Syair penutup jelas ditambahkan oleh redaktur.

5. Bhikkhunīsaṃyutta

331. Spk tidak menduga bahwa ada syair-syair yang berasal dari seorang bhikkhunī bernama Āḷavika, tetapi dua di antara syair-syair dalam sutta ini ditemukan di antara syair-syair Selā: v. 519 = Thi 57 dan v. 521 = Thi 58. Thi-a 60 mengonfirmasi identitas kedua bhikkhunī, menjelaskan bahwa Selā dipanggil Aḷavika karena ia adalah putri Raja Aḷavaka. Ia mendengar khotbah Sang Buddha dan menjadi umat awam. Kemudian ia ditahbiskan menjadi bhikkhunī dan mencapai Kearahatan. Baca Pruitt, *Comentary on the Verses of Therī,* pp. 83-87.

332. Spk menjelaskan asal-mula nama ini: setelah Buddha Kassapa Parinibbāna, seorang siswa awam bernama Yasodhara, ketika membawa uang untuk membangun cetiya untuk relik-relik, disergap dan matanya dibutakan oleh sekelompok pencuri. Karena Yasodhara adalah seorang siswa mulia, para pencuri itu seketika kehilangan penglihatan mereka sebagai akibat langsung dari kamma tersebut. Mereka terus menetap di sana dan demikianlah tempat itu menjadi dikenal sebagai Hutan Orang-orang Buta. Para bhikkhu dan bhikkhunī pergi ke sana untuk bermeditasi. Terletak sekitar tiga kilometer sebelah selatan Sāvatthī dan dijaga oleh para pengawal kerajaan.

333. Anehnya, syair ini, jawaban yang sesuai atas ejekan Māra, tidak

terdapat dalam Thī. Spk: Pembebasan (*nissaraṇa*) adalah Nibbāna. *Dengan kebijaksanaan (paññā)*: dengan pengetahuan peninjauan. Spk-pṭ: niatnya adalah: "Kalau demikian, berapa banyak lagikah, dengan pengetahuan jalan dan buah?"

334. Dalam pāda b, *khandhāsaṃ* harus dipisah menjadi *khandhā esaṃ.* Spk mengemas *khandhā tesaṃ.* Baca di atas n. 209 dan EV II, n. atas 58.

335. Thi-a 64 mengidentifikasikannya sebagai putri brahmana kerajaan Raja Bimbisāra. Dua syair di sini = Thi 60-61, juga diduga berasal dari Somā, tetapi syair ketiga berbeda dengan yang terdapat dalam dua sumber, untuk latar belakangnya, baca *Commentary on the Verses*, pp. 87-90.

336. Spk: *Kondisi itu (ṭhāna)*: Kearahatan. *Dengan kebijaksanaan dua-jari (dvaṅgulapaññāya)*: dengan kebijaksanaan terbatas (*parittapaññāya*); atau dengan kata lain, ini dikatakan sehubungan dengan perempuan karena mereka memotong benang sambil memegang gulungan kapas di antara dua jari. Spk-pṭ dan Thi-a 65 memberikan penjelasan berbeda: "Sejak berusia tujuh tahun, mereka selalu memastikan nasi yang dimasak dengan cara mengambil beras dari dalam panci dan menekannya dengan kedua jari. Oleh karena itu, mereka dikatakan memiliki "kebijaksanaan dua jari". Harus diperhatikan bahwa adalah Māra yang mengucapkan bias kuno itu. Baca juga Mvu III 391,19, di mana kita menemukan *dvaṅgulaprajñāye-strimātrāye.*

337. Spk: *Ketika pengetahuan mengalir terus-menerus (ñāṇamhi vattamānamhi)*: Selagi pengetahuan pencapaian buah muncul (*phalasamāpattiñāṇe paavattamāne*). *Ketika seseorang melihat Dhamma dengan benar (sammā dhammaṃ vipassato*): melihat Dhamma Empat Kebenaran, atau lima kelompok unsur yang membentuk objek pandangan cerah dalam tahap persiapan dalam praktik.

Spk-pṭ: Dengan menyebutkan munculnya pengetahuan pencapaian buah, komentator menunjukkan bahwa ia telah berdiam dalam keadaan tanpa-kebodohan sehubungan dengan Empat Kebenaran (*catūsu saccesu asammohavihāro*). *Melihat ke dalam (vipassantassa;* atau "melihat dengan pandangan cerah");

bagi seorang yang melihat dengan jelas melalui penembusan ketidakbodohan; bagi seorang yang melihat ke dalam kelompok-kelompok unsur kehidupan dalam tahap persiapan (dari latihan) sebelum melanjutkan menuju kebenaran-kebenaran (*asammohapaṭivedhato visesena passantassa khandhapañcakam eva saccābhisamayato pubbabhāge vipassantassa.)*

Spk menjelaskan dalam hal pengetahuan pencapaian buah karena Somā, yang telah mencapai kesucian Arahat, pasti sedang berdiam dalam konsentrasi buah. Dalam menjelaskan *vipasaantassa,* Spk-pṭ, dalam klausa pertama, menghubungkan kata ini dengan penembusan Empat Kebenaran Mulia dalam situasi jalan *lokuttara;* kedua, Spk-pṭ menganggap kata ini menunjukkan *vipassanā* dalam makna teknis tugas persiapan meditasi pandangan terang yang mengarah menuju jalan dan buahnya.

338. Spk mengatakan seseorang yang memelihara pikiran-pikiran demikian sehubungan dengan keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan. Dalam pāda c, saya bersama dengan Ee1 & 2 membaca *asmī ti*, bukannya *aññasmiṃ* oleh Be dan Se. Anehnya, walaupun ini memberikan pukulan kepada Māra, namun syair ini tidak terdapat pada Thi.

339. Spk merangkum kisah terkenal tentang pencariannya atas biji sawi untuk menghidupkan kembali anaknya, diceritakan dengan lengkap pada Dhp-a II 270-75; baca BL 2:257-60 dan *Commentary on the Verses,* pp. 222-24. Syair-syairnya pada Thi 213-23 tidak bersesuaian dengan syair-syair di sini.

340. Pāda ab terbaca: *Accantaṃ mataputtāmhi/Purisā etadantikā.* Sebuah permainan kata yang sepertinya dimaksudkan antara dua pengertian sebagai "melewati kematian putraku." Saya menerjemahkannya sesuai dengan kalimat dalam Spk: "'Aku telah melewati kematian putraku' sebagai seorang yang kematian putranya telah berlalu dan selesai. Sekarang aku tidak akan pernah lagi menjalani kematian putraku ... Akhir dari kematian putraku adalah akhir dari laki-laki. Sekarang adalah tidak mungkin aku mencari seorang laki-laki." *Etadantika* juga muncul pada Thi 138b.

341. Bait pertama adalah lazim dalam Thi, terdapat pada vv. 59,142,195,203,235, dan sebagainya. Spk menjelaskan: "Kegembiraan keinginan telah dihancurkan bagiku sehubungan dengan semua kelompok kehidupan, landasan-landasan indria, unsur-unsur, jenis-jenis kehidupan, modus asal-mula, alam kelahiran kembali, lingkungan, dan alam. Gumpalan kebodohan telah dihancurkan dengan pengetahuanku."
342. Thi-a 156 mengatakan bahwa dalam kehidupan awam, ia adalah teman dari Khemā, permaisuri Raja Bimbisāra. Ketika ia mendengar bahwa Khemā telah meninggalkan keduniawian di bawah Sang Buddha, ia mengunjunginya dan menjadi sangat terinspirasi oleh perbincangan mereka sehingga ia juga memohon penahbisan. Khemā menjadi penahbisnya, baca *Komentar syair ini, pp. 204-6.* Syairnya terdapat pada thi 169-74. Sementara syair-syair di sini tidak ada di antaranya, namun yang menarik, vv. 528 dan 530 (dengan perbedaan kecil) terdapat di antara syair-syair *Khemā*, Thi 139 dan 140.
343. Spk mengurutkan lima alat musik: *ātata, vitata, ātatavitata, susira, ghana.* Spk-pṭ menjelaskan *ātata* sebagai suatu alat musik dengan satu permukaan tertutup kulit, seperti tambur (*kumbha*); *vitata*, suatu alat musik dengan dua permukaan ditutup kulit, seperti *bheri* dan tambur *mudiṅga*; *ātatavitata,* suatu alat musik dengan bagian kepala ditutup kulit dan diikat dengan senar, seperti lute (*viṇa*); *susira*, alat musik tiup, termasuk suling, kulit kerang, dan trompet; dan *ghana* adalah kelompok alat musik perkusi (tidak termasuk tambur), seperti simbal, tamburin, dan gong.
344. Walaupun tiga edisi membaca pāda c *bhindanena,* Ee2 dan SS membaca *bhindarena*, yang mungkin menunjukkan suatu bacaan sejarah *bhidurena*. Padanan dalam Thi, v. 140, membaca *āturena,* namun Thi 35a berisikan frasa *bhiduro kayo*. *Bhindana* dan *bhidura*, keduanya dikemas secara identik dalam komentarnya masing-masing sebagai *bhijjanasabhāva*, "mengalami kehancuran".
345. Spk: Pāda a merujuk pada alam berbentuk, pāda b merujuk pada alam tanpa bentuk, dan pāda c merujuk pada delapan pencapaian meditasi *lokiya*. Dengan menyebutkan dua alam yang lebih

tinggi, alam indriawi juga termasuk. Karena itu, ia mengatakan, “Di mana-mana kegelapan kebodohan telah dihancurkan.”

346. Dia adalah bhikkhunī yang paling unggul dalam hal kekuatan batin (*iddhi*), yang ia akui dalam vv. 534-35. Syair-syairnya pada Thī 224-35, vv. 532-35 bersesuaian dengan Thī 230-33, namun dengan beberapa perbedaan signifikan. Thī 234 identik dengan v. 521 di sini yang diduga berasal dari Aḷavikā.

347. Pāda c: *Na c' atthi te dutiyā vaṇṇadhātu.* Saya menerjemahkan secara bebas sesuai dengan kemasan Spk: “Tidak ada unsur kecantikan kedua seperti unsur kecantikanmu; tidak ada bhikkhunī lain yang menyerupai engkau.” Permainan kata pada nama Bhikkhunī mungkin disengaja. Se dan Ee1 & 2 mencantumkan sebuah pāda tambahan antara pāda c dan d, *idh' āgatā tādisikā bhaveyyuṃ,* yang tidak terdapat dalam Be dan Thī 230. Bagi saya, ini sepertinya adalah kesalahan penulisan, karena identik dengan pāda b dari syair berikutnya, yang sesuai.

348. Spk menjelaskan pāda ab seolah-olah bermakna: “Walaupun seratus ribu penjahat datang ke sini, mereka akan diperlakukan sepertimu dalam hal mereka tidak akan mendapatkan keramahan dan kasih sayang.” Akan tetapi, saya menerjemahkan, sesuai dengan makna yang jelas, yang juga memperoleh dukungan dari kemasan Thi-a pada Thi 231.

349. *Iddhipādā*, “landasan kekuatan batin”, adalah kondisi pendukung untuk mempraktikkan *iddhi* atau kekuatan gaib yang dijelaskan pada syair sebelumnya, baca 51:11.

350. Cālā, Upacālā, dan Sīsupacālā—yang syair-syairnya muncul dalam 5:6-8 berturut-turut—adalah adik-adik perempuan dari Sāriputta, dalam urutan umur menurun. Syair-syair mereka terdapat pada Thī 182-88, 189-95, 196-203. Akan tetapi, bukan hanya kesesuaian antara dua koleksi tersebut, namun juga penulis sumbernya juga berbeda. Syair Cālā v. 537 bersesuaian dengan Thī 191, dan v. 538 secara samar-samar bersesuaian dengan Thī 192, yang keduanya diduga bersumber dari Upacālā. Syair Upacālā vv. 540-43 bersesuaian dengan Thī 197, 198, 200 dan 201, di sana diduga bersumber dari Sīsupacālā. Dan syair Sīsupacālā

vv. 544-46 bersesuaian dengan Thī 183-85, namun diduga berasal dari Cālā.

351. Dalam pāda b, saya membaca *phussati* dengan Be, Se, dan Ee2, dan bukannya Ee1 *passati.*

352. Pada pāda ab, baca n. 345.

353. Syair ini menyinggung lima dari enam alam surga indria. Hanya alam terendah, alam Empat Raja Deva, yang tidak disebutkan.

354. Dalam pāda a, saya membaca *ajalitaṃ* dengan Se. Be *apajjalitaṃ*, walaupun dengan penambahan suku kata, memberikan makna yang sama. Ee1 & 2 *acalitaṃ*, jelas diturunkan dari SS, yang berarti "tidak tergoyahkan".

355. *Pāsaṇḍa*, dalam pāda c, merujuk pada sistem "pandangan salah" di luar Ajaran Buddha. Saya menerjemahkannya, secara tidak memadai, sebagai "kepercayaan". Spk menjelaskan penurunan kata secara "etimologi rakyat": "Mereka disebut *pāsaṇḍa* karena mereka menebar jala (Be: *pāsaṃ ḍenti;* Se: *pāsaṃ oḍḍenti*); maksudnya adalah bahwa mereka melempar jalan pandangan ke pikiran makhluk-makhluk. Tetapi Ajaran Buddha membebaskan seseorang dari jala tersebut, maka tidak disebut *pāsaṇḍa*; *pāsaṇḍa* hanya terdapat di luar Ajaran." ME mendefinisikan *pāsaṇḍa* sebagai "suatu pandangan salah ... siapa saja yang secara keliru menerima karakteristik ortodoks Hindu, seorang Jaina, seorang Buddhis, dan lain-lain; ajaran keliru, takhayul."

356. Spk menjelaskan *vimutto upadhisaṅkhaye* dalam pāda d sebagai berikut: "Ia terbebaskan ke Nibbāna, dikenal sebagai padamnya perolehan, sebagai objek." Ungkapan ini juga terdapat dalam MN I 454,3-4 dan II 260,22-23. Spk-pṭ mendefinisikan "akhir dari semua kamma" (*sabbakammakkhaya*) sebagai Kearahatan dan "padamnya perolehan" sebagai Nibbāna. Baca juga 4:25 dan n. 324.

357. Tidak ada cara untuk memastikan apakah bhikkhunī ini adalah sama dengan Aḷavikā; baca n. 331. Syair-syair ini tidak terdapat dalam Thī.

358. Spk: Kedua *boneka* (*bimba*) di sini, dan *kesengsaraan* (*agha)* pada v. 549b, merujuk pada kehidupan individu (*attabhāva*), dalam hal

kesengsaraan, karena kehidupan individu adalah landasan bagi penderitaan.

Para filsuf pada masa Sang Buddha terbagi dalam kelompok yang mempertanyakan apakah penderitaan ditimbulkan oleh diri sendiri (*attakata*) atau oleh makhluk lain (*parakata*). Yang pertama adalah posisi eternalis, yang menganut adanya diri yang kekal yang berpindah dari kehidupan ke kehidupan memetik buah dari perbuatannya sendiri. Yang kedua adalah posisi nihilis, yang menganut bahwa makhluk musnah pada saat kematian dan tidak ada apa pun yang bertahan, karenanya, seseorang mengalami penderitaan dan kebahagiaan sepenuhnya karena kondisi eksternal. Baca debat yang tercatat pada 12:17,18,24,25.

359. Satu kunci untuk menginterpretasikan jawaban Sela adalah AN I 223-24, di mana dikatakan bahwa kamma adalah ladang, kesadaran adalah benih, dan keinginan adalah kelembaban, untuk memproduksi kehidupan baru mendatang. Kemudian, penyebab (*hetu*), adalah kesadaran bentukan kamma yang disertai oleh kebodohan dan keinginan. Ketika ini memudar melalui pelenyapan kebodohan dan keinginan, maka tidak ada lagi produksi kelompok-kelompok unsur kehidupan, unsur-unsur, dan landasan-landasan indria dalam kehidupan berikutnya. Perumpamaan benih dan tanaman muncul pada 22:54, yang juga membantu dalam mencerahkan syair-syair ini.

360. Spk tidak memberikan identifikasi personal, dan tidak ada syair-syair atas namanya muncul dalam Thi.

361. Perumpamaan kereta dijelaskan dalam Mil 27-28, yang mengutip syair sebelumnya. Vism 593,18-19 (Ppn 18:28) juga mengutip kedua syair ini untuk mengonfirmasi bahwa "tidak ada makhluk di luar nama-dan-bentuk". Vv. 553-54 dikutip pada Abhidh-k-bh pp. 465-66, diduga berasal dari Arahanta Bhikkhunī Sailā (=Sela); baca Enomoto, CSCS, p. 42.

Dalam v. 555, *penderitaan* berarti ketidakpuasan yang melekat pada lima kelompok unsur (*pañcakkhandhadukkha*), yang identik dengan *timbunan bentukan-bentukan (suddhasaṅkhārapuñja)* dalam v. 553c. Baca juga 12:15 "Apa yang muncul hanyalah munculnya penderitaan; apa yang lenyap hanyalah lenyapnya penderitaan."

6. Brahmasaṃyutta

362. Peristiwa ini juga tercatat pada Vin I 4-7 dan MN I 167-169, dan pada DN II 36-40 dengan Buddha Vipassī dan Mahābrahmā sebagai pembicara. Spk menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada minggu ke delapan setelah Penerangan Sempurna. Kisah yang sama versi BHS pada Mvu III 314-19, sedikit lebih banyak hiasan, mencatat beberapa variasi tradisi pertemuan, kurang lebih sesuai dengan versi Pāli; baca Jones, 3:302-9.

363. Spk menjelaskan *ālaya* secara objektif sebagai lima utas kenikmatan indria, disebut "kemelekatan" karena adalah pada lima ini, makhluk-makhluk melekat; dan lagi, secara subjektif, karena 108 pemeriksaan batin digerakkan oleh keinginan (*taṇhāvicaritāni*, baca AN II 212,8 – 213,2), karena inilah yang melekat pada objeknya.

364. Spk: Semua sebutan ini sinonim dengan Nibbāna. Karena bergantung pada hal tersebut (*taṃ āgamma*), semua pergerakan bentukan-bentukan menjadi diam dan tenang; semua perolehan dilepaskan; semua keinginan dihancurkan; semua kekotoran nafsu meluruh; dan semua penderitaan padam. Spk-pṭ: *Bergantung pada hal tersebut*: ketergantungan pada hal tersebut, karena merupakan kondisi objek bagi jalan mulia.

365. Arti yang pasti dari *anacchariyā* tidak dapat dipastikan. Spk (dan Komentar lainnya) hanya memberikan solusi verbal, yang bukan merupakan solusi semantik: *Anacchariyā ti anuacchariyā* (pengulangan (atau menurut pada) *acchariyā*). Kebanyakan penerjemah yang menerjemahkannya "secara spontan" jelas mengambil kata dasar *acchara* = "saat"; namun para komentator sepertinya memahami bahwa kata dasarnya adalah *acchariya* = "mengagumkan".

    Spk-pṭ mengusulkan suatu etimologi tambahan yang memberikan makna yang sama: *Vuddhippattā vā acchariā anacchaiyā; vuddhi-attho pi hi a-kāro hoti yathā asekkhā dhaā ti;* "Atau ketidakindahan adalah keindahan yang telah meningkat, karena suku kata *a* (awalan negatif) juga menunjukkan apa yang telah meningkat, seperti dalam 'kualitas seorang non-pelajar' (yaitu seorang Ara-

hanta, 'seorang yang melampaui latihan')." Walaupun turunan ini agak menimbulkan persoalan, karena kurangnya alternatif, saya menyesuaikan dengan kebiasaan sekarang dan menggunakan "mengejutkan" sebagai penekanan.

Spk-pṭ mengatakan: "Syair-syair ini memiliki kualitas 'mengejutkan' karena menunjukkan bahwa setelah memenuhi kesempurnaan (*pārami*) selama empat asaṇkhyeyya dan 100.000 kappa demi berbagi Dhamma dengan dunia dan para devanya, sekarang setelah Beliau mencapai tahta kerajaan Dhamma, Beliau ingin hidup nyaman. Adalah 'ke-mengejut-kan' ini yang ditekankan [oleh awalan negatif *an-*]."

Von Hinuber berpendapat bahwa "*anacchariyā* mewakili Skt **an-aksar-ikā* (baca "*Anacchariyā pubbe assutapubbā,*" dalam *Selected Papers,* pp. 17-24), tetapi argumentasinya bersandar pada asumsi bahwa *pubbe assutapubbā* akan berlebihan dan oleh karena itu, *pubbe* harus dianggap berlawanan dengan *annachariyā* yang disebutkan sebelumnya. Akan tetapi, asumsi ini, berlawanan dengan DN I 184,27-29 di mana kita menemukan *pubbe ... sutapubbā* sebagai satu kesatuan. Yang menarik, tidak ada kata yang bersesuaian yang dapat ditemukan dalam versi Mvu dan Lalitavistara untuk peristiwa yang sama.

366. Spk: *Hidup dengan nyaman* (*appossukkatā*, secara literal "bersemangat kecil") berarti tidak berkeinginan untuk mengajar. Tetapi mengapakah batin-Nya begitu condong setelah Beliau bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan, memenuhi kesempurnaan, dan mencapai Kemahatahuan? Karena ketika Beliau merenungkan, ketebalan kekotoran makhluk-makhluk dan kedalaman Dhamma terlihat oleh-Nya. Juga, Ia mengetahui bahwa jika Ia cenderung untuk hidup dengan nyaman, Brahmā akan memohon kepada-Nya untuk mengajar, dan karena makhluk-makhluk menghormati Brahmā, hal ini akan menanamkan dalam diri mereka keinginan untuk mendengar Dhamma. Mengenai *ussukka*, baca n. 54.

367. Brahmā Sahampati muncul dalam peran dramatis pada titik penting dalam pengajaran Buddha dan juga mengucapkan syair

pertama saat Parinibbāna Beliau (v. 608 di bawah). Baca 48:57 mengenai dirinya tentang bagaimana ia menjadi deva yang berkuasa di alam brahmā. Kemunculannya yang lain dalam SN adalah pada 6:2, 3, 10, 12, 13, 11:17; 22:80;47:18, 43. Dalam versi Mvu, deva yang datang hanya disebutkan sebagai Mahābrahmā, tanpa nama personal. Ia datang disertai oleh banyak deva lain termasuk Sakka.

Dalam bab ini (dan tempat-tempat lainnya dalam terjemahan ini), saya menggunakan "Brahma" jika kata ini merupakan bagian dari nama dan "brahmā" jika ini merujuk secara umum pada suatu makhluk atau sekelompok makhluk. Kadang-kadang, tidak ada batasan yang jelas antara keduanya.

368. Spk mengidentifikasikan pintu menuju Keabadian (*amatassa dvāra*) sebagai jalan mulia, "pintu menuju Nibbāna abadi". Walaupun teks di sini menggunakan bentuk tunggal *dvāra*, persis di bawah menggunakan bentuk jamak *dvārā.*

369. Saya menerjemahkan pāda c sesuai dengan yang dibaca oleh Be, Se, dan Ee2, *desassu bhagavā dhammaṃ,* ditemukan secara konsisten dalam Teks Sinhala. Ee1 *desetu* (juga ditemukan dalam DN dan Vin bagian yang sama) sepertinya merupakan bentuk normalisasi yang dipengaruhi oleh prosa bagian sebelumnya. Syair ini diucapkan kembali oleh Brahmā Sahampati pada v. 919. Sang Buddha disebut "pemimpin rombongan yang tanpa bandingan" pada v. 736b; baca n. 517.

370. Spk: Mata Buddha (*buddhacakkhu*) adalah sebutan untuk pengetahuan tingkat kematangan indria makhluk-makhluk (*indriyaparopariyattañāṇa*) dan pengetahuan watak dan kecenderungan tersembunyi makhluk-makhluk (*āsayānusayañāṇa*). Pengetahuan Kemahatahuan disebut mata universal (*samantacakkhu*, pada v. 559d). Pengetahuan atas tiga pengetahuan yang lebih rendah disebut mata Dhamma (atau "penglihatan Dhamma", *dhammacakkhu*). Bersama dengan mata dewa (*dibbacakkhu*: baca 6:5, 12:70) dan mata daging (*maṃsacakkhu*), semua ini menjadi "lima mata" dari seorang Buddha.

371. *Paralokavajjabhayadassāvino*. Pada MLDB, p. 261, kata majemuk

bermakna ganda ini diterjemahkan "melihat ketakutan dalam celaan dan alam lain". Ini sesuai dengan komentar, yang memisahkannya: *paralokañ c' eva vajjañ ca bhayato passanti*. Akan tetapi, pada Dhp 317-18, *bhaya* dan *vajja* diperlakukan sebagai istilah yang paralel, yang mengusulkan bahwa kata majemuk itu harus dipecah: *paralokе vajañ c' eva bhayañ ca passanti.*

372. *Katāvakāso kho 'mhi bhagavatā dhammadesanāya.* Ee1 *bhagavato* di sini pasti adalah kesalahan. Pada MLDB, p. 262, sesuai dengan kebiasaan umum, frasa ini diterjemahkan, "Saya telah membuat kesempatan bagi Sang Buddha untuk mengajar Dhamma." CPD (s.v. *katāvakāsa*) mengatakan bahwa kesimpulan ini "adalah secara tata bahasa tidak mungkin dan secara konteks adalah mustahil". Terjemahan di sini, berdasarkan pada saran dari VĀT, menggunakan bentuk aktif menggantikan konstruksi pasif yang janggal meniru Pāli.

373. Spk mengatakan bahwa sutta ini terjadi pada minggu kelima setelah Penerangan Sempurna. Sutta ini juga terdapat pada AN II 20-21 dengan paragraf tambahan.

374. Spk: Empat kualitas pertama—moralitas, dan seterusnya—adalah *Lokiya* dan *Lokuttara*. Pengetahuan dan pandangan kebebasan adalah hanya *lokiya* saja, karena ini adalah pengetahuan peninjauan (*paccavekkhaṇañāṇa*). Mengenai istilah terakhir ini, baca n. 376 di bawah.

375. Dalam pāda a, Se dan Ee1 membaca *atthakāmena*, juga pada AN II 21,23, bukannya *attakāmena* oleh Be dan Ee2, juga pada AN IV 91,1. Spk mengemas *abhikaṅkhatā* dalam pāda c sebagai *patthayamānena*. *Saraṃ* dalam pāda d kemungkinan adalah kata bantu yang terpotong yang dikemas oleh Spk sebagai *sarantena;* akan tetapi, Norman, menyarankan, ini mungkin saja bentuk absolutif *ṇamul* (baca n. 235 di atas dan EV II, n. atas 26).

376. Ini adalah penjelasan kanonikal atas pencapaian Kearahatan. Kalimat ini dimulai dengan "Ia mengetahui secara langsung", menurut Spk, menunjukkan "bidang peninjauan" (*paccavekkhaṇabhūmi*).

Komentar mengusulkan dua cara untuk menginterpretasikan

nāparaṃ itthattāya, bergantung pada apakah kata terakhir dianggap sebagai datif atau ablatif. Spk: "Sekarang tidak ada pengembangan sang jalan lagi '*untuk* keadaan ini' (*itthabhāvāya* = *itthattāya* sebagai datif), yaitu untuk kondisi enam belas tugas atau untuk penghancuran kekotoran-kekotoran. ('Enam belas tugas' adalah empat tugas sang jalan—pemahaman penuh, pelepasan, penembusan, dan pengembangan (seperti pada 56:11; V 422,3-30-)—menganggap dalam penggabungan tiap-tiap dari empat jalan *lokuttara*.) atau dengan kata lain: *itthattāya* = *ithabhāvato* (ablatif, 'melampaui ini'). Sekarang tidak ada lagi kelompok-kelompok unsur yang melampaui kelompok-kelompok unsur yang sekarang ini. Lima kelompok unsur kehidupan ini dipahami sepenuhnya bagaikan pohon yang dipotong akarnya."

Saya menganggap *itthattāya* sebagai makna datif "kondisi makhluk ini", yaitu kehidupan dalam kondisi makhluk *apa pun*, sehingga frasa itu memberikan makna yang sama dengan alternatif "auman kebebasan,", *natthi dāni punabbhavo,* "Sekarang tidak ada lagi kehidupan baru" (baca 22:27 (III 29,30), dan lain-lain). Di tempat lain (misalnya pada DN I 17,33; MN II 130,16 foll. AN I 63,30 – 64,18), *itthatta* menunjukkan kondisi manusia (atau mungkin keseluruhan alam indria) sebagai lawan dari makhluk dengan kondisi tinggi. Karena bentuk dasar *itthatta* adalah jelas netral, adalah sulit menerima penjelasan komentar mengenai *itthattāya* sebagai bentuk ablatif.

377. Berjalan menerima dana makanan secara tanpa terputus (*supadānaṃ piṇḍaya caramāno*) adalah praktik petapaan dengan cara mendatangi setiap rumah dalam perjalanan itu untuk menerima makanan; tanpa membedakan mereka yang memberi secara rutin dan mereka yang tidak memberi; baca Vism 60,19-24 (Ppn 2:6), 67-68 (Ppn 2:31)).

378. *Ahutiṃ niccaṃ paggaṇhāti.* Dari penjelasan Spk, sepertinya ini adalah upacara lengkap yang mana nasi-susu yang manis dipersembahkan kepada Brahmā dengan disertai ritual pemanggilan.

379. Spk: *Jalan menuju Brahmā (brahmāpatha*) adalah sebutan untuk empat jhāna. Hasil dari jhāna ini disebut jalan kehidupan (*jivita-*

patha). Tidak mengetahui jalan ini, mengapa engkau mengomel dan berkomat-kamit? Karena brahmā hidup dari jhāna yang nikmat; mereka tidak memakan susu beku yang dicampur dengan daun dan biji-bijian." Biasanya empat *brahmaviharā* disebut jalan untuk bergabung dengan Brahmā, seperti pada DN I 250,32 – 251,21 dan MN II 207,14 – 208,8.

380. Spk menjelaskan *nirūpadhika* dalam pāda b sebagai seorang yang tanpa *upadhi* kekotoran, bentukan kehendak, dan kenikmatan indria. Spk-pṭ: *upadhi* kelompok-kelompok unsur kehidupan tidak disebutkan karena kelompok-kelompok unsur kehidupan masih ada. *Telah melampaui deva (atidevapatto*). Spk: Ia telah mencapai keadaan deva yang melampaui para deva, keadaan brahmā yang melampaui para brahmā. (terdapat bukti permainan kata di sini atas nama bhikkhu). Mengenai *akiñcana*, "tidak memiliki apa-apa", baca n. 73. *Tidak memberi makan siapa pun (anaññaposi).* Spk: Hal ini dikatakan karena ia tidak memelihara istri dan anak-anak, atau karena ia tidak memelihara jasmani lainnya setelah yang sekarang ini.

381. Spk: Apa yang *di belakang (pacchā)* adalah masa lalu, apa yang *di depan (purattham)* adalah masa depan. Ia tidak memiliki apa yang di belakang ataupun di depan karena ia tidak memiliki keinginan dan nafsu akan kelompok-kelompok unsur kehidupan masa lalu dan masa depan. Ia *tanpa asap (vidhūmo)* dengan lenyapnya asap kemarahan. Mengenai dikotomi "depan-belakang", baca Dhp 348, 421; Sn 949; Th 537.

382. Spk menjelaskan *visenibhūto* dalam pāda a sebagai "tanpa senjata, tanpa bala tentara kekotoran" (*kilesasenāya viseno jāto*). Akan tetapi, di sini, saya mengikuti saran Norman (pada GD, pp. 307-8, n. atas 793) bahwa *viseni* bersesuaian dengan *visreṇi* pada BHS, yang artinya "tanpa teman". Pada Uv. 11:12, kita menemukan *viseṇīkrtvā* (diterjemahkan ke dalam Bahasa Tibet dalam suatu ungkapan yang berarti "bebas dari kerumunan").

383. Mengenai *oghatiṇṇaṃ* baca n. 2.

384. Spk: Syair ini ditambahkan oleh para redaktur.

385. Prosa pembukaan sutta ini identik dengan yang terdapat dalam

MN No. 49, kecuali bahwa yang terakhir terjadi di Ukaṭṭha. Kisah dan syairnya membentuk Brahmā Baka Jataka (Ja No. 405). Nama brahmā ini berarti "bangau", dalam tradisi India dianggap sebagai burung licik dan penuh muslihat.

386. Spk mengemas *kevalaṃ* sebagai *akaṇdaṃ sakalaṃ,* "tidak rusak, utuh", dan menjelaskan latar belakangnya sebagai berikut: Dalam kehidupan sebelumnya sebagai manusia, brahmā ini telah mengembangkan jhāna dan terlahir kembali di Alam Brahmā Vehapphala, alam jhāna keempat dengan umur kehidupan lima ratus kappa. Selanjutnya, ia terlahir kembali di Alam Brahmā Subhakiṇha, alam jhāna ketiga dengan umur kehidupan enam puluh empat kappa. Berikutnya, ia terlahir kembali di Alam Brahmā Abhassara, alam jhāna kedua dengan umur kehidupan delapan kappa. Kemudian ia terlahir kembali di alam jhāna pertama dengan umur kehidupan satu kappa. Awalnya, ia mengingat kamma masa lampau dan alam kehidupannya sendiri, tetapi dengan berlalunya waktu, ia melupakan keduanya dan menganut pandangan eternalis.

387. Pāda a membaca: *Dvāsattati Gotama puññakammā.* Saya menerjemahkan sesuai dengan tulisan Spk: "Guru Gotama, kami tujuh puluh dua orang yang memiliki jasa baik [Spk-pṭ: yaitu pelaku perbuatan baik] telah terlahir kembali di sini karena kamma baik itu (*bho Gotama mayaṃ dvasattati janā puññakammā* [Spk-pṭ: *puññakārino*] *tena puññakammena idha nibbattā*." Baik Spk maupun Spk-pṭ tidak memberikan petunjuk lebih jauh sehubungan dengan apa yang dirujuk oleh tujuh puluh dua itu. Saya dan Ee2 membaca pāda c sebagai mengandung *brahmapatti,* bukannya *brahmuppatti* atau *brahmupapatti* dalam edisi lainnya.

Spk mengemas *abhijappanti* dalam pāda d sebagai *patthenti pihenti*, "merindukan, menginginkan". Ja III 359,25-29 menggunakan tiga kata kerja: "Banyak orang, dengan tangan dirangkapkan sebagai penghormatan, menyembah kami, merindukan kami, menginginkan kami (*namassanti patthenti pihayanti*), dengan berkata, 'Ia adalah Yang Mulia Brahmā, Mahābrahmā,' dan seterusnya. Mereka mengharapkan, 'Oh, kami juga ingin menjadi seperti itu.'"

388. Untuk *nirabbuda,* baca n. 409. Spk mengatakan bahwa ini adalah lamanya umur kehidupan yang tersisa.

389. Saya mengikuti Spk dalam menebak bahwa pernyataan "Aku adalah seorang yang memiliki penglihatan tanpa batas ...." adalah berasal dari Sang Buddha. Jika teks itu dibaca tanpa komentar, maka kata-kata itu berasal dari Baka. Akan tetapi, permohonan yang mengikuti, sepertinya menegaskan interpretasi Spk.

 Spk mengemas: *Vatasīlavattan ti vuccati sīlam eva* ("adalah hanya moralitas yang dirujuk sebagai 'praktik sumpah dan moralitas'"). Spk-pṭ: Adalah sumpah (*vatabhūtaṃ*) karena dijalankan secara resmi, dan praktik moralitas (*sīlavattaṃ*) karena dipraktikkan dengan perilaku bermoral, tetapi kedua istilah ini sebenarnya merujuk pada satu hal; dengan demikian, komentar mengatakan, 'adalah hanya moralitas.'"

390. Spk menceritakan kisah lengkap di balik tiap-tiap peristiwa yang dirujuk dalam vv. 575-77. Baca juga DPPN, 2:259-60. Akan tetapi, kesalahan Malalasekera, dalam menyebutkan bahwa semua peristiwa terjadi pada kehidupannya sebagai Kesava. Sepertinya Spk menduga bahwa v. 578 berasal dari kehidupan Kesava.

391. Syair ini merujuk pada Kesava Jātaka (Ja No. 346; baca juga Dhp-a I 342-44). Dalam pāda a, *baddhacara* dikemas oleh Spk sebagai *antevāsika*; baca n. 268. Saya dan Be membaca kata kerja dalam pāda b sebagai *amaññI* (atau *amañña* dalam Ee2), bukannya *amaññiṃ* = "Aku pikir" dalam Se dan Ee1. Walaupun Spk menganggap bahwa baris itu berarti Kappa berpikir demikian mengenai gurunya, saya mengikuti Jātaka, yang mana sang guru Kesava menghormati muridnya Kappa sebagai cerdas dan berbudi, sementara Kesava sendiri nyaris dungu.

392. Spk: Ia melakukan persiapan untuk *kasiṇa*-api, keluar dari jhāna dasar, dan bertekad: "Semoga api memancar dari tubuhku." Dengan kekuatan tekadnya, api memancar dari seluruh tubuhnya.

393. Saya menerjemahkan pāda cd sesuai dengan Spk: "Apakah engkau melihat cahaya, aura dari Sang Buddha, Sang Bhagavā, melampaui aura-aura lain dari tubuh brahmā, istana, dan hiasan-hiasan di alam brahmā?"

394. Menurut Spk, brahmā ini menganut dua pandangan: pertama, pandangan bahwa tidak ada petapa yang mampu datang ke alam ini; dan kedua, pandangan eternalis. Yang pertama ditinggalkan ketika ia melihat Sang Buddha dan para siswa-Nya datang ke alam itu. Selanjutnya, Sang Buddha membabarkan khotbah kepadanya yang pada akhirnya ia mencapai Buah Memasuki-Arus, dan dengan demikian, melalui Jalan Memasuki-Arus, ia melepaskan pandangannya yang eternalis.

395. Tiga pengetahuan yang dinyatakan melalui "pembawa tiga-pengetahuan" (*tevijjā*) adalah: pengetahuan mengingat alam kehidupan lampau, mata dewa (juga disebut pengetahuan kematian dan kelahiran makhluk-makhluk), dan pengetahuan hancurnya noda. Bersama dengan kekuatan batin (*iddhi*) dan kemampuan membaca pikiran makhluk lain, ini menjadikan lima dari enam *abhiññā* atau pengetahuan langsung. Spk mengatakan bahwa yang keenam, telinga dewa, juga termasuk.

396. Spk-pṭ: *paccekabrahmā* adalah brahmā yang bepergian sendirian, tanpa pengikut. Spk: Mereka berdiri di luar pintu bagaikan pengawal.

397. Spk mengatakan bahwa *satā* dalam pāda b seharusnya dihubungkan dengan *tayo* dan *caturo* dalam pāda a; angka-angka dapat diinterpretasikan sebagai sosok individual (*rūpa*) atau (*panti*). *Supaṇṇa* identik dengan *garuḍa*, elang raksasa dalam mitologi India; baca 30:1. Spk menjelaskan *byagghīnisā* sebagai makhluk buas serupa dengan macan (*byagghasadisā*), tetapi kata ini muncul pada Ja VI 538,9 dalam daftar burung-burung; di sana dikemas sebagai *sena*, burung elang. Sepertinya sosok-sosok ini hanyalah ilusi ciptaan dari kekuatan meditatif brahmā. Spk: "Ia menunjukkan, 'Inilah kemegahan istana milikku, meditator.'"

398. Pāda c tertulis: *rape raṇaṃ disvā sadā pavedhitaṃ.* Spk: *Setelah melihat cacat dari bentuk*—cacat (*dosa)* yang terdiri dari kelahiran, penuaan, dan kerusakan; setelah melihat *guncangannya yang kronis*—bentuk itu selalu berguncang, bergetar, diserang oleh penyakit, dan sebagainya. *Sang Bijaksana* adalah Sang Guru (Sang Buddha).

Sementara deva itu membanggakan bentuk-bentuk—bentuk-bentuk yang menghias istananya—Subrahmā mencelanya dengan mengambil "bentuk" sebagai makna teknis, sebagai yang pertama dari lima kelompok unsur kehidupan, dan mengungkapkan bahayanya.

399. Kisah Kokālika diceritakan di bawah 6:10.

400. Spk: *Seorang yang tidak terukur* (*appameyyaṃ*) adalah Arahanta; seseorang mengukurnya dengan menentukan, "ia memiliki moralitas sebanyak ini, konsentrasi sebanyak ini, kebijaksanaan sebanyak ini." Spk-pṭ: kondisi yang dijadikan ukuran (*pamāṇakara*) adalah nafsu, kebencian, dan kebodohan, dan dengan pelenyapannya adalah tidak mungkin "mengukur" Arahanta dari nafsu, dan seterusnya. Sehubungan dengan ini, baca 41:7 (IV 297,11-14 = MN I 298,8-11).

401. Dalam Be dan Ee1 & 2, nama bhikkhu ini ditulis "–modaka–". Ia adalah seorang pembelit yang bergabung dengan Devadatta dalam melakukan aksi memecah-belah Saṅgha. Spk menjelaskan *akissava*, dalam pāda d, sebagai *nipaññā, kissava* sama dengan *paññā.* Spk-pṭ menurunkan *kissava,* mungkin oleh "etimologi rakyat", dari "yang dengannya seseorang mendengarkan sesuatu" (*kinti suṇāti etāya ti*), yaitu mempelajari apa yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, dan sebagainya.

402. Dalam Be, nama deva ini adalah Turu. Spk menjelaskan bahwa dalam kelahiran lampaunya, ia adalah penahbis Kokālika; ia meninggal dunia sebagai Yang-tidak-kembali dan terlahir kembali di alam brahmā. Ia mendengar tentang usaha Kokālika memfitnah Sāriputta dan Moggallāna, dan datang untuk menasihatinya untuk meninggalkan perilakunya yang tidak baik.

403. Karena Sang Buddha telah menyatakan bahwa Tudu adalah seorang Yang-tidak-kembali, Kokālika mencelanya karena muncul kembali di alam manusia. Brahmā Yang-tidak-kembali tentu saja tidak terlahir kembali di alam manusia, namun ia dapat memperlihatkan dirinya kepada manusia. Spk mengatakan: "Ia tidak melihat bisul di keningnya sendiri, namun ia berpikir bahwa ia sebaiknya mencelaku karena jerawat sebesar biji sawi." Kemu-

dian Tudu menyadari bahwa kerusakan tidak dapat diperbaiki dan mengucapkan syair berikut:

404. Dalam v. 589, saya menerjemahkan pāda c sedikit lebih bebas untuk membuatnya lebih jelas berhubungan dengan v. 590. Secara literal seharusnya diterjemahkan: "Si dungu mengumpulkan bencana dengan mulutnya." *Kali* berarti kalah dalam melempar dadu atau suatu bencana.

405. Spk menuliskan pāda a-c: "Kemalangan ini adalah permasalahan kecil, yaitu kehilangan harta pada permainan dadu bersama dengan kepemilikannya juga, termasuk dirinya." Spk mengemas *sugatesu*, "yang beruntung", dalam pāda e sebagai *sammaggatesu puggalesu,* "orang-orang yang telah mencapai dengan benar"; dengan demikian, istilah tersebut di sini merujuk lebih luas kepada semua Arahanta, bukan hanya Sang Buddha. Syair ini juga terdapat pada Uv 8:4, tidak termasuk pāda c (yang mana Norman menganggap sebagai penambahan belakangan), dan pada P-Dhp 301, yang termasuk pāda c tetapi dengan *saddhammam pi* menggantikan tempat *sabbassā pi* dari SN. Untuk teori sehubungan dengan sejarah evolusi dari syair ini, baca GD, p. 268, n. atas 659.

406. Hubungan dari sosok-sosok di sini akan dijelaskan dalam n. 409.

407. Sutta ini juga terdapat pada Sn III, 10 (pp. 123-31), dengan nama Kokāliya. Bagian prosa identik, tetapi Sn 661-78 memberikan penjelasan terperinci atas siksaan neraka tidak termasuk di sini. AN V 170-74 menggabungkan 6:9 dan 6:10. Latar belakang dendam Kokālika terhadap kedua Siswa Utama diceritakan dalam prolog atas Ja No. 480; baca juga Dhp-a IV 90-93; BL 3:247-49.

408. Spk: Neraka Paduma bukanlah alam neraka terpisah, tetapi berupa suatu tempat tertentu di dalam neraka besar Avīci di mana lamanya siksaan dihitung berdasarkan unit *paduma*. Hal yang sama berlaku untuk neraka Abbuda, dan sebagainya yang disebutkan di bawah.

409. Spk menjelaskan skala pengukuran waktu ini sebagai berikut: satu *koṭi* = sepuluh juta tahun; satu koṭi koṭi = satu *pakoṭi;* satu koṭi pakoṭi = satu *koṭipakoṭi;* satu koṭi koṭipakoṭi = satu *nahuta*;

satu koṭi nahuta = satu *ninnahuta*; satu koṭi ninnahuta = satu *abbuda*; dua puluh abbuda = satu *nirabbuda.*

410. Spk: Ketika masih muda, Pañcasikha mengembangkan jhāna dan terlahir kembali di alam brahmā. Karena ia mempertahankan penampilan seorang pemuda, mereka mengenalnya sebagai Kumara, tetapi karena usianya yang sudah tua ia disebut Sanaṅkumāra, "selalu muda". Ia melakukan penampilan dramatis dalam DN II 210-19. Pada MN I 358,28-29, Ānanda mengucapkan syair setelah ia memberikan analisa terperinci atas dua istilah, pengetahuan (*vijja*) dan perilaku (*caraṇa*).

411. Spk mengatakan bahwa ini terjadi tidak lama setelah Devadatta menciptakan perpecahan dan pergi dari Hutan Bambu menuju Kepala Gayā; baca Vin II 199. Akan tetapi, dalam versi Vin, Sang Buddha mengucapkan syair ini, bukan setelah Devadatta menciptakan perpecahan, tetapi ketika ia memenangkan kekuasaan si pembunuh ayah, Raja Ajātasattu; baca Vin II 188.

412. Perumpamaan ini dijelaskan pada 17:35, diikuti oleh syair yang sama. Cp. V. 383.

413. Dalam pāda b, *-vippamokhā* dapat dipahami sebagai bentuk datif yang terpotong (Spk = *-vippamokkhatthāya*).

414. Spk: Walaupun seseorang bergabung dengan Saṅgha. Ia seharusnya tidak berdiam di sana bergaul dengan umat-umat penyokongnya. Setelah membuat pikirannya terlatih, setelah meliputinya dengan kegembiraan dan kepuasan, ia seharusnya bertempat tinggal di tempat yang jauh. Pāda d dijelaskan: "Terbebas dari ketakutan saṃsāra, seseorang harus berdiam dalam kebebasan (*vimutto*)—yaitu, teguh pada (*adhimutto hutvā*)—keadaan tanpa ketakutan, Nibbāna."

415. Spk: Dengan ini, ia menjelaskan: "Bhagavā, seperti halnya Engkau saat ini duduk tanpa memperhatikan objek-objek menakutkan di sana, atau ular-ular, atau kilat dan halilintar, demikian pula para bhikkhu duduk ketika mereka berusaha."

416. Spk menjelaskan *itihitaṃ* dalam pāda b seolah-olah itu dipertimbangkan atau secara logika atau disimpulkan dari naskah kitab (*idaṃ itiha itihā tin a takkahetu vā nayahetu vā piṭakasampadānena*

vā ahaṃ vadāmi). Akan tetapi, penggunaan idiom di tempat lain, menunjukkan bahwa ini secara khusus berhubungan dengan tradisi oral, misalnya pada MN I 520,4: *so anussavena itihītihaparamparāya piṭakasampadāya dhammaṃ deseti*; "ia mengajarkan doktrin dengan tradisi oral, dengan transmisi kabar angin, dengan apa yang diturunkan dalam kitab-kitab." Baca juga MN II 169,12.

Dalam pāda d, *Seribu telah meninggalkan kematian (sahassaṃ maccuhāniyaṃ*) adalah para Arahanta.

417. Saya menerjemahkan angka-angka dalam v. 602 dengan bantuan Spk, bahkan walaupun hal ini mengarah kepada kesimpulan yang kurang meyakinkan bahwa jumlah Pemasuk-Arus tidak jauh lebih banyak daripada jumlah Arahanta (cp. 55:5, V 406,11-30). Saya bersama Be, Se, dan Ee2 membaca pāda b sebagai *dasā ca dasadhā dasa,* bukannya *dasā ca dasadhā sataṃ* dalam Ee1. Walaupun yang kedua memberikan angka yang sepuluh kali lebih besar, tetapi tidak sesuai dengan komentar, yang mengemas *dasadhā dasā ti sataṃ*. Tidak jelas bagi saya apakah "lima ratus lebih pelajar" (*bhiyo pañcasatā sekkha*) berarti bahwa terdapat seribu lima ratus pelajar antara tingkat Arahat dan tingkat Memasuki-arus ditambah seribu Pemasuk-arus tambahan, atau seribu lima ratus pelajar yang adalah para Pemasuk-arus. V. 603 juga terdapat dalam DN II 218,6-9, diucapkan oleh Brahmā Sanaṅkumāra setelah ia mengatakan bahwa dua juta empat ratus ribu (*bukan* dua ribu empat ratus, seperti disebutkan oleh Walshe pada LDP, p. 299) para pengikut dari Magadha telah meninggal dunia sebagai Pemasuk-arus dan Yang-kembali-sekali. Menurut Spk-pṭ, "Orang-orang lain yang juga melakukan kebajikan" (*itarā pajā puññabhāgā*) adalah mereka yang telah melakukan kebajikan yang ditujukan untuk mengakhiri lingkaran (tetapi yang diduga belum mencapai tingkat jalan atau buah apa pun).
418. Sikhī adalah Buddha kelima masa lampau dihitung mundur dari Buddha Gotama. Beliau muncul tiga puluh satu kappa lalu (Baca DN II 2,14-16).
419. Untuk penjelasan terperinci atas kekuatan transformasi Abhibhū (*vikubbanā-iddhi),* baca Paṭis II 210,14-30.

420. Peristiwa ini dirujuk di tempat lain oleh Ānanda, dan sebagai jawaban, Sang Buddha menggambarkan struktur alam semesta (AN I 227-28). Di sana Sang Buddha mengakui bahwa Ia sendiri mampu membuat suara-Nya terdengar hingga tiga ribu kali seribu alam semesta.

    Spk: Sang Bhikkhu pertama-tama bertanya kepada dirinya sendiri, Dhamma apakah yang disukai dan menyenangkan bagi setiap orang, dan kemudian ia menyadari bahwa semua deva dan manusia memuji usaha. Demikianlah ia mengajarkan khotbah yang berhubungan dengan usaha (*viriya-paṭisaṃyutta*). Kedua syair berasal dari Abhibhūta Thera pada Th 256-57; mungkin kemiripan nama diakibatkan oleh kerusakan dalam pengiriman naskah. Baca terjemahan Horner atas Mil, *Milinda's Question,* 2:51, n. 5, untuk asal-usul dari syair pertama dalam literatur Buddhis Pāli dan Skt.

421. Sutta ini bersesuaian dengan sebagian dari Mahāparinibbāna Sutta yang menyajikan proses sesungguhnya ketika Sang Buddha meninggal dunia (DN II 156, 1 – 157,19). Terlihat beberapa perbedaan antara keduanya. Penghilangan bagian pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, tercatat oleh C.Rh.D, sepertinya khusus untuk Ee1; kalimat ini terdapat pada Be, Se, dan Ee2 serta pada daftar kata dalam Spk. Akan tetapi, seluruh empat edisi, menghilangkan penegasan Ānanda bahwa Sang Bhagavā (selagi diam dalam lenyapnya) telah mencapai Parinibbāna dan koreksi oleh Anuruddha. Versi SN juga menghilangkan bagian gempa bumi dan halilintar, yang disebutkan pada DN II 156, 35-37.

422. Spk: Di sini ada dua jenis "segera setelah" (*samanantara*): segera setelah jhāna dan segera setelah peninjauan. Dalam kasus pertama, seseorang keluar dari jhāna keempat, turun ke *bhavaṅga*, dan mencapai Parinibbāna. Dalam kasus kedua, seseorang keluar dari jhāna keempat, kembali meninjau faktor-faktor jhāna, kemudian turun ke *bhavaṅga,* dan mencapai Parinibbāna. Dalam kasus Sang Bhagavā, parinibbāna terjadi dalam cara kedua. Tetapi makhluk-makhluk apa pun juga, dari Para Buddha hingga semut dan rayap, meninggal dunia dengan kesadaran *bhavaṅga*

yang tidak dapat ditentukan secara kamma.

423. Mengenai Brahmā Sahampati, baca n. 367. *Kekuatan (bala)* adalah sepuluh kekuatan Tathāgata, dijelaskan dalam MN I 69-71.

424. Dalam v. 21, kita membaca syair yang sama dengan tulisan *sabbasaṅkhārā* menggantikan *vata saṅkhārā* dalam pāda a. Baca n. 20.

425. Dalam versi DN, syair-syair Anuruddha mendahului syair-syair Ānanda.

426. VĀT mengomentari: tidak adanya nafas masuk dan keluar (dalam pāda a) merujuk pada kondisi jhāna keempat, di mana nafas lenyap, yang dari sana Sang Buddha meninggal dunia. Ini bukan pelenyapan nafas biasa seperti yang terjadi pada siapa pun saat meninggal dunia. Syair ini menyebutkan sesuatu yang menakjubkan: "Bahwa *sebelum* meninggal dunia, sudah tidak ada nafas." Mengenai "Yang Seimbang" (*tādi*), baca di bawah n. 435. Mengenai lenyapnya nafas dalam jhāna keempat, baca 36:11 (IV 217,8-9).

Spk: *Condong pada kedamaian (santiṃ ārabbha):* Condong pada, bergantung pada, bersandar ke arah Nibbāna tanpa sisa. *Yang Memiliki Penglihatan*—Beliau yang memiliki lima mata—*mencapai Nibbāna akhir* melalui pemadaman sepenuhnya kelompok-kelompok unsur kehidupan (*khandhaparinibbāna*). Mengenai lima mata, baca n. 370; mengenai dua jenis parinibbāna, baca pendahuluan umum, p. 50.

Pada DN II 157, 13, pāda ini tertulis: *yaṃ kālam akarī muni;* "ketika Sang Bijaksana meninggal dunia".

427. Pāda cd tertulis: *Pajjotasseva nibbānaṃ/Vimokkho cetaso ahū.* Kata *nibbāna* digunakan di sini dalam makna literal tetapi dengan penekanan doktrin yang sesuai dengan konteksnya. Spk: Pembebasan-Nya, tidak terhalangi oleh apa pun, Ia mendekati kondisi yang sama sekali tidak tergambarkan (*sabbaso apaññatti bhāvūpagamo*), mirip dengan memadamkan pelita. Syair-syair Anuruddha mengenai Parinibbāna Sang Buddha dalam Th termasuk syair tambahan ini, Th 907.

7. Brahmaṇasaṃyutta

428. Kisah yang diceritakan di sini juga terdapat dalam Dhp-a IV,161-63; baca BL 3:288-89. Bagian pembukaannya mirip dengan yang terdapat pada MN No. 100 (II 209,21 foll.), mengenai seorang brahmana perempuan bernama sama, di sana tertulis Dhānañjāni.

    Spk: Suku Dhanañjāni memiliki reputasi sebagai suku brahmana tertinggi. Mereka percaya bahwa sementara para brahmana lain terlahir dari mulut Brahmā, mereka terlahir dari ubun-ubun Brahmā. Perempuan ini adalah seorang siswa mulia, seorang Pemasuk-arus, namun suaminya dengan tegas menolak pengajaran Sang Buddha dan menutup telinganya ketika istrinya memuji Tiga Permata.

429. Spk: Brahmana itu telah mengundang lima ratus teman brahmana dalam suatu acara pesta makan. Sehari sebelumnya, ia memohon agar istrinya tidak mempermalukannya dengan memuji Sang Buddha di depan teman-temannya. Ketika ia tersandung tumpukan kayu bakar sewaktu menghidangkan makanan kepada para brahmana, ia berlutut dan memberi hormat pada Sang Buddha. Terkejut dengan hal ini, para brahmana itu memarahi suaminya dan pergi tanpa menyelesaikan makanan mereka.

430. *Vasalī,* di sini diterjemahkan, "perempuan celaka", adalah istilah penghinaan kasar, biasanya digunakan oleh para brahmana untuk menyebut orang dari kasta rendah.

431. Syair ini telah muncul pada 1:71 dan 2:3, dengan narasi yang berbeda. Sekali lagi mengilustrasikan bagaimana "gumpalan mengambang" dari syair-syair ajaran dapat dengan bebas dijadikan sumber untuk menyesuaikan dengan tuntutan pengajaran yang berbeda.

    Spk: Ia memformulasikan pertanyaannya dengan maksud sebagai berikut: "Jika Ia mengatakan, 'Aku menyetujui pembunuhan tertentu,' maka aku akan menyebut-Nya pembunuh dan menantang pengakuan-Nya sebagai seorang petapa; tetapi jika Ia tidak menyetujui pembunuhan apa pun, aku akan mengatakan, 'Maka Engkau tidak berkeinginan untuk membunuh nafsu, dan sebagainya, jadi mengapa Engkau mengembara sebagai se-

orang petapa?' Dengan demikian, Petapa Gotama akan terjebak di ujung tanduk dilema ini, tidak dapat menelan atau memuntahkannya." Ia menyapa Sang Buddha dengan ramah untuk menyembunyikan kemarahannya.

432. Baca n. 376.

433. Saya memberikan julukan baik dalam Pāli maupun Skt. Spk, yang mengidentifikasikannya sebagai adik dari brahmana Bhāradvāja pertama, mengatakan bahwa julukan itu ditambahkan oleh para redaktur Kanon karena ia datang dan menghina (*akkosanto*) Sang Tathāgata dalam lima ratus syair.

434. Spk: Ia telah mendengar bahwa para petapa (*isi*) menjatuhkan kutukan ketika mereka marah, jadi ketika Sang Buddha berkata, "Itu masih tetap milikmu, Brahmana!" Ia menjadi takut, berpikir, "Petapa Gotama sepertinya menjatuhkan kutukan kepadaku." Oleh karena itu, ia berkata demikian.

435. Saya menerjemahkan *tādi* sebagai "Yang Stabil" sesuai dengan kemasan dalam komentar, *tādilakkhaṇaṃ pattassa*, yang menyinggung penjelasan *tādi* pada Nidd I 114-16: "Arahanta adalah *tādi* karena Beliau 'stabil' (*tādi*) dalam hal untung dan rugi, dan sebagainya; Beliau adalah *tādi* karena Beliau telah melepaskan segala kekotoran; Beliau adalah *tādi* karena Beliau telah menyeberangi empat banjir, dan seterusnya, Beliau adalah *tādi* karena batin-Nya telah terbebas dari segala kekotoran; dan Beliau adalah *tādi* sebagai penggambaran diri-Nya dalam hal kualitas-kualitas-Nya." (ringkasan). Definisi serupa tetapi sedikit berbeda sehubungan dengan Sang Buddha muncul dalam Nidd I 459-61.

436. Be dan Ee1 & 2 membaca pāda a: *ubhinnaṃ tikichantānaṃ,* yang mana Spk (Be) masukkan dalam daftar kata dan mengemasnya *abhinnaṃ tikicchantaṃ*, menambahkan: "Atau yang terakhir itu sendiri adalah tulisan." Dalam Se dan Spk (Se), tulisan itu terbalik. Karena maknanya menuntut suatu bentuk tunggal akusatif, tulisan *ubhinnaṃ tikicchantaṃ taṃ*, ditemukan pada Th 444a, tidak merusak tata bahasa maupun irama. Ee2 mengadopsi persis tulisan ini pada syair yang sama dalam v. 882. Di bawah, tetapi anehnya berbalik menjadi *ubhinnaṃ tikichantānaṃ*, dalam syair yang sama ke tiga, v. 891.

437. Ia adalah yang paling muda dari Bhāradvāja bersaudara.

438. Spk: "Bagi seseorang yang memahami keluhuran dari ketabahan, kemenangan ini—kesabaran ketabahan—adalah miliknya sendiri (*yā titikkhā vijānato adhivāsanāya guṇaṃ vijānantassa titikkhā adhivāsanā, ayam tassa vijānato va jayo*)." Catatan bahwa *jayaṃ* yang netral di sini bersifat nominatif.

439. Spk: Ia adalah saudara Bhāradvāja yang lainnya. Nama Bilaṅgika diberikan kepadanya oleh para redaktur karena ia menjadi kaya dari hasil menjual bubur yang enak (*kañjika,* sinonim dari *bilaṅga*).

440. Spk: Ia begitu marah karena ketiga saudaranya telah ditahbiskan sebagai bhikkhu sehingga ia tidak bisa berkata-kata.

441. Spk mengatakan bahwa nama Ahiṃsaka mungkin diberikan kepadanya oleh para redaktur karena ia "mengajukan pertanyaan" (yaitu menegaskan) mengenai ketidakbahayaan; atau mungkin juga, Ahiṃsaka adalah nama aslinya. Dari pernyataan pembuka dan jawaban Sang Buddha, sepertinya alternatif kedua lebih mungkin.

442. Spk-pṭ menjelaskan *sīla* yang dirujuk dalam pāda b sebagai *pañcavidhaniyama,* perumpamaan yang jelas atas bagian ke dua dari sistem Yoga Patañjali.

    Spk: Dengan pengetahuan (*vijja*) yang ia maksudkan adalah Tiga Veda, dengan perilaku (*caraṇa*), perilaku dari suku seseorang (*gottacaraṇa*; Spk-pṭ: suku itu sendiri, disebut perilaku).

    Karena *vijjācaraṇasampanna* adalah satu dari sembilan gelar utama Sang Buddha dan juga digunakan untuk menggambarkan Arahanta (baca v. 596), bait ke dua, jika dibaca terpisah dari penjelasan komentar, lebih mengungkapkan Buddhistis daripada sudut pandang Brahmanis. Baca juga argumen Sang Buddha terhadap pemuda Brahmana Ambaṭṭha dalam DN I 99,19-100,16.

443. Seorang brahmana dengan nama ini ditemukan dalam Vasala Sutta (Sn I, 7; p. 21), tetapi ia sepertinya orang yang lain. Menurut Spk, brahmana ini mendapat julukan "Aggika" karena ia cenderung menyucikan api.

444. Spk: Ia membicarakan seseorang yang memiliki "tiga pengetahuan" (*tīhi vijjāhi*) sehubungan dengan Tiga Veda. Dengan "kelahiran baik" (*jatimā*) yang ia maksudkan adalah kelahiran murni dalam tujuh generasi.

445. Jawaban Sang Buddha merujuk pada *tevijjā* dari sistem ajaran-Nya sendiri: pāda a, pada pengetahuan mengingat kehidupan masa lampau; pāda b, pada mata deva, yaitu pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk; dan pāda c, pada pengetahuan penghancuran noda-noda.

446. Spk menuliskan gagasan di balik vv. 636-637 sebagai berikut: "Walaupun Aku berdiri dalam waktu yang lama menunggu dana makanan, engkau tidak akan memberikan bahkan sesendok pun; tetapi sekarang, setelah Aku mengungkapkan kualitas-kualitas Buddha kepadamu seperti menebarkan biji wijen di atas tatakan, (engkau ingin memberi). Makanan ini diperoleh, dengan cara melantunkan nyanyian; oleh karena itu, karena telah 'dilantunkan dengan syair' (*gathābhigīta*), maka tidaklah layak dimakan oleh-Ku. Karena prinsip demikian ada (*dhamme sati*), demi Dhamma, dibangun di atas Dhamma, para Buddha mempertahankan hidup-Nya. Ini adalah aturan perilaku para Buddha; ini adalah penghidupan para Buddha (*esā vutti ayaṃ ājivo*). Makanan demikian harus dibuang dan hanya apa yang diperoleh dengan benar yang boleh dimakan.

    Praktik Sang Buddha didiskusikan pada Mil 228-32. CPD (s.v. *abhigīta*) menyarankan alasan Sang Buddha menolak makanan demikian karena telah "dibacakan mantra"—oleh brahmana sewaktu melantunkan nyanyian pujian pengorbanan—tetapi bagi saya adalah meragukan bahwa Sang Buddha menolak karena alasan tersebut. Lebih jauh lagi, menurut MW, *gāthā* tidak digunakan sehubungan dengan syair-syair Veda, dan dengan demikian, di sini kata-kata tersebut kemungkinan besar merujuk pada syair-syair Sang Buddha sendiri.

    Spk tidak mengomentari tentang *kevalinaṃ*, "Yang Sempurna", dalam pāda a, tetapi Pj II 153,9-10 (atas Sn 82) mengatakan: *Kevalinan ti sabbaguṇaparipuṇṇaṃ sabbayogavisaṃyuttaṃ vā*; "Se-

orang yang sempurna adalah seorang yang lengkap dalam segala kualitas baik atau seorang yang terbebas dari segala belenggu." Spk II 276,32 – 277,1 (atas SN III 59,34) menjelaskan: *kevalino ti sakalino katasabbakiccā;* "Yang Sempurna adalah keseluruhan, mereka telah menyelesaikan semua tugas mereka." Untuk pilihan lebih lanjut dari kalimat-kalimat yang relevan, baca GD, p. 161, n. atas 82. Untuk refleksi atas maksud dari istilah tersebut, baca Ñāṇananda, SN-Anth 2:100-1.

Spk menjelaskan *kukkuccavūpasantaṃ* sebagai berikut: *hatthakukkuccādīnaṃ vasena vūpasantakukkuccaṃ;* "Seorang yang penyesalannya telah ditenangkan dengan penenangan perilaku gelisah dengan tangan, dan sebagainya." Di sini, *kukkucca* dipahami dalam makna literal "aktivitas buruk" atau "perilaku gelisah" daripada dalam makna luas gelisah dan khawatir, satu dari lima rintangan.

447. Spk: Ini adalah pikirannya: "Bagian nasi-susu yang diletakkan dalam api telah dimakan oleh Mahābrahmā. Jika sisanya diberikan kepada seorang brahmana, seorang yang lahir dari mulut Brahmā, ayah dan putraku akan berbahagia dan aku akan berjalan menuju alam brahmā." Baca Deussen, *Sixty Upanisads of the Veda.* 1:148: "Sisa (*ucchisṭaṃ*) dari persembahan, yaitu apa yang tertinggal dalam sendok, dalam panci, atau kendi, hanya boleh dimakan oleh seorang brāhmaṇa, bukan di rumahnya sendiri; kesatria atau vaisya tidak boleh memakannya." Ini mengungkapkan mengapa brahmana itu, persis di bawah ini, begitu mementingkan kasta Sang Buddha.

448. *Api sesungguhnya dihasilkan dari kayu apa pun (kaṭṭhā have jāyati jātavedo*). Spk: Intinya adalah: "Bukan hanya api yang dihasilkan dari kayu berjenis murni, seperti kayu pohon sal, yang dapat memenuhi fungsi api, dan tidak bagi api yang dihasilkan dari kayu palung makanan anjing, dan sebagainya, namun, dari pembakarannya, api yang dihasilkan dari kayu apa pun dapat melaksanakan fungsi api. Maka anda tidak seharusnya berpikir bahwa hanya seorang yang terlahir dalam keluarga brahmana yang layak menerima persembahan, tetapi tidak bagi seorang yang terlahir dari keluarga caṇḍala, dan sebagainya. Apakah dari ke-

luarga rendah atau keluarga mulia, seorang Arahanta adalah berdarah murni—teguh, terkendali oleh rasa malu." Sehubungan dengan hal ini, baca argumen dalam MN II 129-30, 151-53.

449. Spk menjelaskan *seorang yang telah mencapai pengetahuan akhir* (*vedāntagū*) dalam pāda b sebagai berikut: "Seorang yang telah pergi hingga ke akhir dari empat jalan pengetahuan, atau seorang yang telah pergi hingga ke akhir kekotoran melalui empat jalan pengetahuan" (*catunnaṃ maggavedānaṃ antaṃ, catūhi vā maggavedehi kilesānaṃ antaṃ gato*). Jelas, Sang Buddha di sini dengan sengaja menggunakan terminologi brahmanis untuk menyesuaikan Dhamma terhadap watak batin brahmana tersebut.

450. Spk: Mengapa Beliau mengatakan hal ini? Dikatakan bahwa ketika brahmana itu mempersembahkan makanan kepada Sang Buddha, para deva dari empat penjuru, dan lain-lain, menambahkan bahan nutrisi (*ojā*) yang dihasilkan melalui kekuatan surgawi mereka. Dengan demikian, menjadi sangat halus. Terlalu halus bagi sistem pencernaan kasar dari manusia biasa untuk mencerna dengan baik; namun, karena makanan tersebut berbentuk materi kasar, juga terlalu kasar bagi para deva untuk mencernanya. Bahkan para Arahanta berpandangan terang-tanpa jhāna tidak dapat mencernanya. Hanya para Arahanta yang memiliki delapan pencapaian meditatif yang dapat mencernanya dengan kekuatan pencapaian mereka, sedangkan Sang Buddha dapat mencernanya dengan kekuatan pencernaan alami-Nya.

451. Spk: Ini tidak muncul melalui kekuatan makanan itu sendiri tetapi melalui kekuatan Sang Buddha. Sang Buddha melakukan tekad demikian sehingga brahmana itu berkeinginan untuk mendengarkan Dhamma.

452. *Khāribhāra,* "beban bahu", adalah alat untuk membawa barang-barang yang umum digunakan di Asia Selatan, terdiri dari dua wadah yang masing-masing diikatkan pada ujung galah yang dipikul di bahu.

Spk: "*Keangkuhan, o, Brahmana, adalah beban bahumu:* ketika beban bahu dibawa, dalam setiap langkah berat beban mengakibatkan wadah bersentuhan dengan tanah; demikian pula,

walaupun keangkuhan menopang seseorang sehubungan dengan kelahiran, suku, keluarga, dan sebagainya, keangkuhan menyebabkan kecemburuan muncul, dan karenanya, menarik seseorang ke bawah keempat alam sengsara. *Kemarahan adalah asap:* karena api pengetahuan tidak bersinar jika dikotori oleh api kemarahan. *Ucapan salah adalah abu:* karena api pengetahuan tidak membakar jika tertutupi oleh ucapan salah. *Lidah adalah sendoknya:* lidah-Ku [Sang Buddha] adalah sendok yang mempersembahkan pengorbanan Dhamma. *Hati adalah altar:* batin makhluk-makhluk adalah altar, perapian, bagi persembahan pengorbanan Dhamma oleh-Ku. *Diri (atta)* adalah pikiran."

453. Spk: "Bagaikan, setelah engkau menyembah api, engkau masuk ke Sungai Sundarikā dan mencuci abu, jelaga, dan keringat dari tubuhmu, demikian pula bagi-Ku, Dhamma Jalan Delapan adalah danau di mana Aku memandikan ribuan makhluk. Danau itu jernih (*anāvila*) karena, tidak seperti sungaimu yang menjadi keruh setelah empat atau lima kali mandi dalam waktu yang sama, danau Dhamma tetap jernih dan bening bahkan setelah ratusan ribu makhluk mandi di dalamnya." Mengenai "mandi tanpa air", baca v. 198ef dan n. 119.

454. Spk menyarankan beberapa skema alternatif yang dengannya ketiga istilah dalam pāda a—*sacca, dhamma,* dan *saṃyama*—dapat dihubungkan dengan Jalan Delapan: misalnya, *sacca* = ucapan benar; *saṃyama* = perbuatan benar dan penghidupan benar; *dhamma* = kelima faktor lainnya. Spk menjelaskan *brahmacariya* seolah-olah sama dengan keseluruhan Jalan Delapan (*magga brahmacariya*), tetapi sepertinya lebih mungkin bahwa di sini, istilah itu awalnya dimaksudkan dalam makna khusus selibat, harus dipahami sebagai yang ke empat bersama dengan tiga sebelumnya dan bukan sebagai istilah yang memayungi faktor-faktornya.

Dalam pāda b, *pencapaian Brahmā (brahmapatti):* pencapaian yang terbaik (*seṭṭhapatti*). *Berdasarkan yang tengah* (*majjhesitā*): menghindari ekstrem eternalis dan nihilis. [Spk-pṭ: Yaitu berdasarkan pada pengembangan jalan tengah dengan menghindari segala ekstrem seperti kelambanan dan kegelisahan, yang mana pasangan eternalis dan nihilis hanyalah salah satu contoh.]

Dalam pāda c, *yang lurus* (*ujjubhūtesu*): para Arahanta. Spk menjelaskan bahwa *sat* di sini mewakili *tvaṃ*, *-t-* hanyalah sekedar konsonan penyambung (*padasandhi*). Walaupun tidak umum digunakan untuk menyampaikan makna orang pertama, kata ganti orang ketiga kadang-kadang digunakan dengan makna orang kedua.

455. Dalam pāda c, *ajjasaṭṭhiṃ na dissanti* dikemas oleh Spk, "mereka tidak terlihat selama enam hari sejak hari ini," menunjukkan bahwa *saṭṭhi* di sini adalah bentuk alternatif dari *chaṭṭha*, ke enam. Spk-pṭ: *Ajjasaṭṭhiṃ* adalah bentuk akusatif yang digunakan untuk menunjukkan alur waktu yang berkesinambungan (*accantasaṃyoge c' etaṃ upayogavacanaṃ*).

456. Spk: Selama brahmana itu kaya-raya, walaupun putrinya janda, mertuanya akan memperbolehkannya tinggal di rumah suaminya. Tetapi ketika brahmana itu jatuh miskin, maka mertua putrinya itu akan memulangkannya ke rumah ayahnya. Kemudian, ketika ia hendak makan, anak-anak mereka akan meletakkan tangan mereka di piringnya dan ia tidak mendapatkan tempat untuk tangannya sendiri.

457. Spk menambahkan kisah yang menceritakan bagaimana Sang Buddha membawa si brahmana (setelah penahbisannya sebagai samaṇera) menghadap Raja Pasenadi. Raja melunasi hutangnya, demi kesejahteraan putri-putrinya, dan mengangkat istrinya sebagai neneknya sendiri. Dengan demikian, melenyapkan rintangan untuk penahbisan lebih tinggi sebagai seorang bhikkhu.

458. Sutta ini juga ditemukan pada Sn I, 4 (pp. 12-16), tetapi bagian prosa menambahkan keanehan kue mendesis yang digambarkan dalam 7:9. Sutta ini juga memiliki bagian permohonan si brahmana untuk menjadi bhikkhu dan mencapai Kearahatan. Mungkin merupakan topik umum bagi khotbah ini, karena komentar atas sutta ini panjang dan lengkap. Sutta ini juga termasuk dalam *Maha Pirit Pota* "Kitab Perlindungan", koleksi standar sutta-sutta perlindungan di Sri Lanka.

459. Spk: Ia dipanggil demikian karena ia mencari nafkah dengan membajak. Peristiwa ini terjadi bukan pada hari kerja biasa,

tetapi suatu festival khusus yang menandai permulaan penanaman (*paṃsuvappa*). Spk memberikan penjelasan terperinci sehubungan dengan persiapan dan kegiatan festival.

460. Spk: Saat pembagian makanan (*parivesanā*), lima ratus pembajak membawa mangkuk perak mereka, dan lain-lain dan duduk sementara makanan dibagikan kepada mereka. Kemudian Sang Buddha tiba dan berdiri di tempat tinggi dalam jangkauan si brahmana, cukup dekat sehingga mereka dapat berbicara.

461. Spk: Mengapa Sang Bhagavā memulai dengan keyakinan? Karena brahmana ini memiliki reputasi sebagai orang cerdas (*paññavā*), tetapi kurang dalam hal keyakinan. Dengan demikian, khotbah mengenai keyakinan akan membantunya. Mengapa keyakinan disebut benih (*saddhā bījaṃ)*? Karena merupakan landasan bagi semua kualitas baik. Ketika sebutir benih di tanam di tanah, maka ia akan kokoh berakar dan memunculkan tunas. Melalui akar, ia menyerap nutrisi dari tanah dan air, dan tumbuh melalui batang untuk menghasilkan padi. Setelah tumbuh dan cukup umur. Akhirnya menghasilkan buah yang berisi banyak butiran beras. Demikian pula, keyakinan menjadi kokoh dengan akar moralitas dan memunculkan tunas ketenangan dan pandangan terang. Dengan menyerap nutrisi ketenangan dan pandangan terang melalui akar moralitas, ia tumbuh melalui batang jalan mulia untuk menghasilkan buah mulia. Akhirnya, setelah berkembang melalui enam tingkat pemurnian, dan menghasilkan getah pemurnian oleh pengetahuan dan penglihatan, memuncak pada buah Kearahatan yang membawa banyak pengetahuan pembedaan dan pengetahuan langsung (*anekapaṭisambhidābhiññā*). Oleh karena itu dikatakan, "Keyakinan adalah benih."

Mengenai latihan keras (*tapa*), baca n. 119. Spk: Di sini, yang dimaksudkan adalah pengendalian indria. Kebijaksanaan (*paññā)* adalah pandangan terang bersama dengan kebijaksanaan-jalan. Bagaikan brahmana yang memiliki gander dan bajak, demikian pula Sang Bhagavā memiliki dua: pandangan terang dan kebijaksanaan(-jalan).

Spk menyajikan beberapa halaman untuk analogi antara fak-

tor-faktor jalan dan kegiatan membajak. Saya mengadopsi terjemahan istilah membajak dari GD, p. 9.

462. Spk: Dalam beberapa tempat, kelembutan (*soracca*) menunjukkan perbuatan jasmani dan ucapan yang tidak melanggar, tetapi ini bukanlah yang dimaksudkan di sini. Di sini, yang dimaksudkan adalah Buah Kearahatan, karena itulah yang dimaksud dengan *soracca* (kata benda abstrak dari *su + rata*) karena menemukan kegembiraan dalam Nibbāna yang baik (*sundare nibbāne **ratattā**).* Apa yang ia katakan adalah: "Dengan mencapai Kearahatan di bawah Pohon Bodhi, Aku terbebaskan, dan tidak akan pernah lagi berada di bawah gandar."

463. Spk menjelaskan *yogakkhemā* sebagai Nibbāna "karena aman dari belenggu" (*yogehi khemattā*). Empat belenggu adalah identik dengan empat banjir, yang mengenai ini baca n. 1. Untuk diskusi atas sejarah literal dari *yogakkhema,* baca EV I, n. atas 32.

    Ke mana, setelah pergi, seseorang tidak bersedih (yattha gantvā na socati). Spk: Pergi menuju yang tanpa kondisi yang dikenal sebagai Nibbāna, yang adalah pencabutan semua anak panah kesedihan.

464. Spk menjelaskan bahwa frasa "kedua kali" dan "ketiga kali" berarti hari berikutnya dan hari setelahnya. Walaupun teks itu sendiri menyampaikan kesan bahwa Sang Buddha pergi ke rumah yang sama untuk menerima dana makanan sebanyak tiga kali pada pagi yang sama, ini berlawanan dengan etika monastik yang benar, jadi Spk dapat dipercaya dalam hal ini.

465. *Pakaṭṭhaka* < Skt *prakarsaka,* "pengusik, pengganggu", dari *prakrs,* mengacau, mengganggu (SED). Spk mengemas dengan *ragiddha*, "serakah akan rasa-kecapan". Spk-pṭ menjelaskan: "Ia ditarik mau oleh keinginan akan rasa kecapan" (*rasataṇhāya pakaṭṭho*).

466. Yaitu, Ia diserang oleh penyakit yang muncul dari aliran angin, satu dari tiga elemen tubuh menurut sistem pengobatan ayurveda India; mengenai angin sebagai salah satu dari delapan penyebab penyakit, baca 36:21.

    Spk: Sang Buddha mudah terserang penyakit-penyakit ringan yang berhubungan dengan perut sebagai akibat dari enam tahun praktik pertapaan keras sebelum Penerangan Sempurna.

467. Untuk analisa lengkap dari dua pertanyaan ini, baca 3:24 dan nn. 253,254. Saya menggunakan *kathaṃ* di sini, dan *evaṃ* dalam v. 678d, agar lebih sesuai dalam irama.

468. Versi yang jauh lebih lengkap dari pertemuan yang sama ini terdapat pada Dhp-a IV 7-15, yang mana membentuk kisah latar belakang atas Dhp 324; baca BL 3:201-5. Kisah tersebut digabungkan ke dalam Spk.

469. Th-a II 179-80 menceritakan kisah yang persis sama mengenai Bhikkhu Jenta (Th 423-28), putra brahmana kerajaan Raja Kosala. Pada masa mudanya, ia kaku oleh keangkuhan (*mānatthaddha*, digunakan sebagai keterangan, bukan sebuah nama), namun direndahkan hatinya oleh Sang Buddha dengan syair yang persis sama dengan yang disajikan di sini. Ia menjadi seorang Pemasuk-arus setelah mendengarkan syair Sang Buddha, meninggalkan keduniawian sebagai seorang bhikkhu, dan mencapai Kearahatan.

470. Spk: Ia berpikir: "Ketika seorang brahmana berkelahiran tinggi sepertiku datang, petapa ini tidak memperlihatkan keramahan khusus; berarti ia tidak tahu apa-apa."

471. Dalam pāda a, sepertinya lebih baik mengikuti Se dan Ee2 membaca *mānabrūhaṇā,* bukannya *mānaṃ brāhmaṇa* dalam Be dan Ee1. Versi Th-a tertulis *brāhmaṇa* dalam tiga edisi yang saya miliki.

472. *Evarūpaṃ paramanipaccākāraṃ karoti.* Ungkapan ini muncul pada MN II 120,6, merujuk pada jenis perbuatan yang sama (dengan yang ditunjukkan oleh Raja Pasenadi terhadap Sang Buddha); baca juga 48:58, yang membahas alasan seorang Arahanta menunjukkan "penghormatan tertinggi" terhadap Sang Buddha dan Ajaran-Nya.

473. Spk: Ia disebut Navakammika ("Pekerjaan baru") karena ia mencari nafkah dengan menebang pohon di hutan, mewarnai kayu itu untuk pekerjaan konstruksi, dan menjualnya di kota.

474. Dalam pāda b, *ucchinnamūlaṃ* sering muncul dalam formula yang menggambarkan kebebasan Arahanta dari kekotoran (misalnya, 12:35 (II 62,20 – 63,11); 22:3 (III 10,27,33); 35:104 (IV 85,9,14); 54:12 (V 327,26 – 328,6)); demikianlah kiasan, jelas dinyatakan

oleh Spk: "Hutan kekotoran telah ditebang hingga ke akarnya." Dalam pāda b, saya mengikuti SS, *visukkhaṃ*, "mengering" yang juga diadopsi oleh Ee2, daripada Be dan Se *visūkaṃ,* dan Ee1 *visukaṃ.*

Spk mengemas *nibbanatho* dalam pāda c dengan *nikkilesavano.* Ini melibatkan permainan kata yang sulit diterjemahkan. Secara literal, *vanatha* berarti hutan, tetapi kata ini sering digunakan untuk menunjukkan, secara metafora, "hutan kekotoran", khususnya keinginan. Di sini, saya menerjemahkan *nibbanatha* sebagai "tanpa hutan" untuk mempertahankan permainan kata. Akan tetapi, pada v. 712, di mana makna literal hanya sedikit mendukung keseluruhan syair, saya menerjemahkan *nibbanatha* dengan makna metaforanya. Permainan kata dalam analogi atas *vana* dan *vanatha* terdapat pada 14:16 (baca juga II, n. 245), dan juga pada Dhp 283-84 dan 344 (yang secara kebetulan, menjawab pertanyaan pengamatan Norman pada EV I, n. atas 338, bahwa Kanon sepertinya tidak memasukkan contoh apa pun atas permainan kata atas makna ganda dari *vanatha* untuk menyesuaikan dengan permainan kata *vana*). Sang Buddha adalah tanpa anak panah (*visallo*) karena ia telah mencabut anak panah keinginan (baca v. 214c).

475. Dalam baris ketiga, saya menambahkan "tubuh" sebagai penghargaan atas Spk, yang menjelaskan alat-alat yang memenuhi syarat sebagai tubuh (*kāyavisesanāni*). Spk mengemas *sucārurūpaṃ* dengan *atisundaraṃ.*

476. Spk: *Deva penguasa dunia (lokādhipati*) adalah Mahābrahmā, *tiga surga tertinggi (tidivam anuttaraṃ*) disebutkan sehubungan dengan alam brahmā. Saya menerjemahkan pāda cd sebagai penegasan berdasarkan pada v. 1. *tasma* yang terdapat dalam beberapa SS dan diadopsi oleh Ee daripada sebagai pertanyaan yang diisyaratkan oleh *kasmā*, tulisan ini terdapat dalam Be, Se, dan Ee1.

477. Spk menjelaskan keinginan (*kaṇkhā*), kegembiraan (*abhinandanā*), dan kerinduan (*pajappitā*) sebagai modus keinginan (*taṇhā*). *Akar ketidaktahuan* (*aññāṇamūla*) adalah kebodohan (*avijjā*). Syair yang

sama dengan syair ini terdapat pada Nett 24 dan Pet 17, tetapi dengan pāda a tertulis *āsā pihā ca abhinandanā ca.*

478. Dalam pāda a, saya bersama dengan Be, Se, da Ee2 membaca *asito*, bukannya *apiho* "tanpa keirihatian" dalam Ee1. Spk menganggap "penglihatan-Ku yang murni atas segala sesuatu" sebagai perumpamaan terhadap pengetahuan Kemahatahuan. Dalam pāda c, Spk mengemas *sivaṃ* dengan *seṭṭhaṃ*, dan *sambodhim anuttaraṃ* dengan *arahatta.*

479. "Peminta-minta" adalah terjemahan dari kata *bhikkhaka*, yang tentu saja berhubungan dengan *bhikkhu,* bhikkhu Buddhis yang telah ditahbiskan sepenuhnya.

480. Ee1 *bhikkhavo* dalam pāda b harus diperbaiki menjadi *bhikkhate.* Spk menjelaskan *vissaṃ dhammaṃ* dalam pāda berikutnya sebagai *duggandhaṃ akusaladhammaṃ,* "bau busuk kondisi jahat" mengasumsikan bahwa *vissa* < Skt *visra,* daging kasar. Spk-pṭ menambahkan: "menghasilkan bau busuk, karena itu disebut *vissa,* yaitu bau menjijikkan" (*virūpaṃ gandhaṃ pasavatī ti visso duggandho*). Dhp-a III 393,2 (mengomentari syair pada Dhp 266) mengatakan: "*Vissa* adalah ajaran yang tidak adil (*visamaṃ dhammaṃ)*; atau dengan kata lain, bau busuk dari perbuatan jasmani, dan sebagainya (*vissagandhaṃ vā kāyakammādikaṃ dhammaṃ*), yang setelah menjalaninya, seseorang tidak lagi disebut seorang bhikkhu." Akan tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh Brough, istilah asli dalam Bahasa Pāli mungkin diturunkan dari Veda *vesman*, domestik (*Gandhāri Dharmapada,* pp. 191-192, n. atas 67). *Vesma* dalam Pāli pada Ja V 84,17. Uv 32:18, syair yang sama dalam Skt, menuliskan *vesmāṃ dharmaṃ.*

Dalam syair berikutnya, dalam pāda b, saya bersama dengan Se dan SS membaca *brahmacariyavā*, bukannya *brahmacariyaṃ* dalam edisi lainnya. Yang terakhir sepertinya tidak sesuai secara sintaksis, karena bukan merupakan subjek atau objek dari kata kerja. Karena di sini, Sang Buddha mendefinisikan seorang bhikkhu sebagai seorang yang telah terusir baik dalam hal kebaikan maupun kejahatan (*puññañ ca pāpañ ca bāhitvā*), ini berarti Beliau menyamakan seorang bhikkhu sejati hanya dengan Arahanta.

481. Baca n. 453.

482. Nama Khomadussa berarti "kain linen". Spk mengatakan bahwa kota ini diberi nama demikian karena terdapat banyak linen di sana. Dari apa yang tertulis selanjutnya, sepertinya kota ini adalah wilayah milik seorang brahmana yang dikuasai oleh khattiya Republik Sakya. Dalam reaksi kemarahan para brahmana atas kedatangan Sang Buddha, kita dapat mendeteksi adanya permusuhan yang berakar pada kasta.

483. Terjemahan saya tidak kaku secara literal, tetapi dimaksudkan untuk menyampaikan makna kemarahan. Spk: "aturan perintah" (*sabhādhammaṃ,* secara literal "aturan dewan") adalah bahwa yang datang belakangan harus masuk melalui pintu samping sehingga tidak mengganggu mereka yang telah duduk dengan nyaman di tempatnya masing-masing. Tetapi Sang Buddha masuk dari depan, maka para brahmana itu berkata dengan marah.

    Sang Buddha menggunakan kata *dhamma*, dalam makna aturan, dan berbicara sehubungan dengan doktrin sejati. Juga terdapat permainan kata pada *sabhā* sebagai dewan (atau aula pertemuan) dan *santo* sebagai orang baik. Menurut Spk, Sang Buddha membuat hujan turun melalui tekad untuk memberikan alasan bagi-Nya untuk memasuki aula pertemuan. Contoh yang lebih jelas dari hujan yang diciptakan melalui kekuatan batin terdapat pada 41:4.

8. Vaṅgisasaṃyutta

484. Syair-syairnya terdapat pada Th 1209-79. Vv. 707-57 sama dengan Th 1209-62, tetapi dengan variasi tulisan dan perbedaan besar khususnya dalam syair-syair yang bersesuaian dengan vv. 753-57. Syair-syair ini dikumpulkan dan diterjemahkan di Irlandia, *Vaṅgisa: An Early Buddhist Poet.* Untuk memecahkan persoalan bahasa dari syair-syair ini, saya mengandalkan sebagian besar pada catatan Norman dalam EV I.

485. *Cetiya* adalah altar peringatan, mirip stupa, aslinya terbuat dari gundukan tanah.

Spk: Sebelum para Buddha muncul, altar-altar seperti Aggāḷava dan Gotamaka adalah tempat kediaman para yakkha dan nāga, dan lain-lain, tetapi ketika para Buddha muncul, orang-orang mengusir makhluk-makhluk di sana dan membangun vihara di sana.

486. Saya menerjemahkan *anabhirati* sebagai "ketidakpuasan", dan sinonim yang paling mendekati adalah *arati* sebagai "tidak puas". Walaupun makna dari kedua kata ini tumpang tindih, *arati* biasanya dikemas dalam komentar sebagai ketidakpuasan terhadap tempat tinggal yang terpencil dan terhadap meditasi (*pantasenāsanesu c' eva bhāvanāya ca ukkaṇṭhithaṃ:* Spk I 264,29-31 [hingga 7:17]) atau tidak puas terhadap Ajaran Sang Buddha (*sāsane aratiṃ:* Spk I 269,23,24 [hingga 8:2]). *Anabhirati* biasanya menyiratkan tekanan yang disebabkan oleh nafsu indria, sering kali menimbulkan keinginan untuk melepaskan hidup selibat dan kembali menikmati kenikmatan indria. Dalam ungkapan *sabbaloke anabhiratasaññā*, "persepsi ketidakgembiraan dalam keseluruhan dunia", *anabhirata* digunakan dalam makna positif sebagai penunjukan pada topik meditasi vipassanā tertentu (baca AN IV 111,3-7). Kegembiraan (*abhirati*) yang harus dimunculkan Vaṅgisa dalam dirinya, tentu saja, adalah kegembiraan dalam hidup suci, bukan kegembiraan tidak bermanfaat dalam lima objek indria, modus keinginan.

487. *Dari yang Gelap (kaṇhato).* Spk: "Dari kelompok gelap, kelompok Māra." Māra dipanggil sebagai Kaṇha dalam bagian ulangan dari syair-syair pada MN I 337-38.

488. Spk menjelaskan *uggaputtā* dalam pāda a sebagai putra-putra aristokrat kerajaan yang berkuasa (*uggatānaṃ puttā mahesakkhā rājaññabhūta*). SPD, s.v. *ugga*, mengatakan bahwa mereka adalah anggota kasta *ugga,* kasta campuran yang muncul dari ayah kesatria dan ibu sūdrā. Anggota kasta ini, sepertinya, bekerja sebagai polisi, pengawal, dan prajurit professional. Spk mengemas *daḷhadhammino* sebagai "mereka yang berbusur kuat membawa busur sang guru berukuran maksimum" (*daḷhadhanuno uttamapamāṇaṃ ācariyadhanuṃ dhārayamānā*); baca n. 181 di atas, II, n. 365, dan EV I, n. atas 1210. Saya bersama dengan Spk

menganggap *apalāyinaṃ* sebagai bentuk jamak genitif yang disingkat karena alasan irama yang digunakan sebagai lawan dari *sahassaṃ*, bukan sebagai bentuk tunggal akusatif. Spk menuliskan pāda d: *te samantā sarehi parikireyyuṃ;* "mereka akan mengepung(ku) dengan panah dari segala penjuru." Walaupun Spk-pṭ mengemas *parikireyyuṃ* dengan *vijjheyyuṃ,* "mereka akan menembak", penggunaan ungkapan *samantā parikiriṃsu* pada Ja VI 592,11-15 jelas menunjukkan bahwa *parikireyyuṃ* tidak menyiratkan penembakan. (Ejaan salah *parikaraṃsu* pada Ee dari Ja harus diperbaiki menjadi *parikiriṃsu* seperti dalam Be: Ja II 372, vv. 2431-35.) Komentar (Ja VI 589,5) mengemas kata ini dengan *parivārayiṃsu*, "mengiringi (sebagai pengikut)".

489. Saya bersama dengan Ee1 membaca pāda d sebagai *dhamme s' amhi patiṭṭhito* dan menganggap *s' amhi* sebagai gabungan dari *so amhi*, dengan *so* berfungsi sebagai kata ganti orang pertama, bentuk yang umum dalam Bahasa Pāli. Ee2 mendukung ini dalam tulisannya *dhamme sv amhi patiṭṭhito.* Keseluruhan ungkapan *dhamme s' amhi patiṭṭhito* kemudian menjadi konstruksi nominatif, dengan urutan kata yang dibalik untuk menyesuaikan dengan irama. Th 1211 juga dapat mendukung interpretasi ini jika dibaca, sebagaimana disarankan oleh Norman, sebagai *dhamme svamhi.* Akan tetapi, Be dan Se, menuliskan bentuk akusatif *patiṭṭhitaṃ,* jelas sebagai keterangan tambahan bagi *maṃ* dalam pāda c. Mengomentari berdasarkan pada tulisan ini, Spk menjelaskan *dhamme samhi* sebagai makna *sake sāsanadhamme*, "Dalam Ajaran Dhamma-Ku," dengan *samhi* dipahami sebagai bentuk tunggal lokatif dari *sa* < Skt *sva.* Sementara interpretasi ini awalnya terlihat dipaksakan, kami menemukan *sehi dhammehi* dalam Sn 298, dikemas oleh Pj II 319,16 sebagai *sakehi cārittehi.* Ini menunjukkan bahwa tulisan ini yang diterima oleh Spk adalah mungkin, walaupun kurang masuk akal daripada alternatifnya.

Spk menghubungkan perumpamaan dengan syair ini sebagai berikut: "Jika seribu pemanah menembakkan panah dari sekeliling, seorang yang terlatih dapat mengambil tongkat dan menjatuhkan semua anak panah yang sedang meluncur sebelum mengenainya, menjatuhkannya di kakinya. Seorang pemanah

tidak dapat menembakkan lebih dari satu anak panah dalam satu waktu, tetapi perempuan-perempuan ini menembakkan lima anak panah sekaligus dalam satu waktu, melalui bentuk dan objek indria lainnya. Jika lebih dari seribu seperti ini menembakku dengan cara demikian, tetap masih tidak mampu menggoyahkanku."

490. Spk menjelaskan *maggaṃ* dalam pāda c sebagai suatu transformasi kasus (*liṅgavipallāsa*). Spk: "Pernyataan ini merujuk pada pandangan terang (*vipassanā*); karena merupakan tahap awal dari jalan menuju Nibbāna. Pikirannya gembira dalam kelembutan pandangan terangnya yang disebut jalan menuju Nibbāna."

491. Spk: "Aku akan melakukan sedemikian sehingga engkau bahkan tidak akan melihat jalan yang kulalui di antara alam-alam kehidupan, asal-usulnya, dan sebagainya." Baca vv. 49 (= 105), 479, 494.

492. Spk: *Ketidakpuasan dan kegembiraan (eratiñ ca ratiñ ca):* ketidakpuasan akan pengajaran [Spk-pṭ: ketidakpuasan akan pemenuhan moralitas dan pengembangan ketenangan dan pandangan terang] dan kegembiraan dalam untaian kenikmatan indria. *Pikiran Kerumahtanggaan (gehasitañ ca vitakkaṃ*): setelah melepaskan dalam segala cara pikiran-pikiran buruk yang berhubungan dengan "rumah tangga", yaitu dengan lima utas kenikmatan indria.

Bait berikutnya bermain pada makna ganda dari *vanatha*; baca n. 474. Spk mengemas *vanathaṃ* sebagai *kilesamahāvanaṃ,* "hutan besar kekotoran", dan *nibbanatho* sebagai *nikkilesavano,* "tanpa hutan kekotoran". Kata terakhir dalam pāda d tertulis *arato* dalam Be, Se, dan Ee2, tetapi dalam Ee1 sebagai *anato*, "tidak condong". Spk (baik Be maupun Se) menulis *arato* dalam daftar kata dan mengemas *taṇhāratirahito,* "hampa dari kegembiraan sehubungan dengan keinginan", tetapi *anato* dan *nati* juga sesuai pada daftar kata dan dikemas berturut-turut, sebagai *nati* juga adalah sinonim untuk *taṇhā.* Tulisan pada Th 1214 adalah *avanatho,* yang mengungkapkan tidak secara langsung gagasan yang sama dengan *nibbanatho.*

493. *Kiñci* seharusnya terdapat dalam pāda b (seperti pada Th 1215) dan dihubungkan secara semantik dengan *yam* dalam pāda a. Spk menjelaskan *jagatogadhaṃ* dalam pāda b sebagai apa yang terdapat *dalam* tanah, misalnya, di alam nāga, tetapi saya menganggap ungkapan ini dalam makna yang lebih luas, yang didukung oleh Th-a III 190,4-5, yang mengemas: "Apa pun yang bersifat duniawi, adalah terkondisi, dan termasuk dalam tiga alam kehidupan." "Segala sesuatu yang tidak kekal akan rusak (*parijīyati sabbam aniccaṃ*)"—Menurut Spk, ini adalah "pandangan terang besar (*mahāvipassanā*) sang bhikkhu".

494. Spk mengidentifikasikan *upadhi* dalam pāda a sebagai "perolehan" dari kelompok-kelompok unsur kehidupan, kekotoran, dan bentukan kehendak; baca n. 21. Tidak ada penjelasan yang diberikan untuk mengeluarkan "perolehan sebagai kenikmatan indria" (*kāmūpadhi*) yang konteksnya sepertinya memperbolehkan, bahkan sebenarnya menuntut. Dalam mengomentari pāda b, Spk mengatakan *paṭigha,* "dicerap", terdiri dari bau-bauan dan rasa kecapan, sedangkan *mutta,* "dirasakan", menunjukkan objek sentuhan. Th-a III 190,15-20 membalik penjelasan: *paṭigha* dikemas sebagai *phoṭṭhabba,* dan *muta* sebagai *gandha-rasa*. Kelompok empat yang lebih dikenal adalah *diṭṭha, suta, muta,* dan *viññata* (baca 35:95); IV 73,4-7); komentar menjelaskan *muta* sebagai pikiran (makna aslinya), menyiratkan bahwa kelompok empat ini berhubungan dengan yang lebih dikenal, dengan *paṭigha* melakukan peran biasa *muta* dan yang *muta* bertindak dalam posisi *viññata.* Dengan menghormati Spk dan Th-a, saya lebih menyukai menerjemahkan kelompok empat ini dengan cara yang terdiri dari hanya lima landasan indria eksternal dan dengan demikian menunjukkan lima utas kenikmatan indria.

495. Tulisan pāda ab berbeda antara berbagai edisi. Saya lebih menyukai versi Ee2: *Attha saṭṭhisitā savitakka/Puthū janatāya adhammaniviṭṭhā.* Irama ini adalah Vegavati yang tidak umum.

Syair ini tidak jelas dan terbukti menantang kecerdasan komentator. Spk menulis: "Kemudian banyak pikiran buruk yang melekat pada enam objek indria telah diterima oleh orang-orang" (*atha cha ārammaṇanissitā puthū adhammavitakkā janatāya*

niviṭṭhā). Penjelasan ini cacat dalam dua hal: (i) menafsirkan subjek sebagai *vitakkā,* pikiran, ketika Pāli menulis *savitakkā,* kata majemuk *bahubbīhi* menunjukkan orang dengan pikiran-pikiran; jika kita menganggap *sa* di sini mewakili Skt *sva* daripada *saha, savitakkā* berarti mereka yang dituntun oleh (atau penuh dengan) pikiran-pikiran mereka sendiri; (ii) menjelaskan *saṭṭhi* sebagai *cha*, enam, ketika dengan benar berarti enam puluh. Th III 190, 28-31 menyebutkan pendapat yang dianut oleh para komentator bahwa *saṭṭhisitā* adalah suatu kiasan atas enam puluh dua pandangan dalam Brahmajāla Sutta, dan syair ini sebenarnya mengulangi perumpamaan penutup dalam sutta tersebut (DN I 45,25-27): "Bagaikan semua makhluk-makhluk laut besar terperangkap dalam jala nelayan, demikian pula semua pemikir spekulatif ini terperangkap dalam jala enam puluh dua kasus; di sini, mereka tertangkap ketika mereka keluar" (*te imeh' eva dvāsaṭṭhiyā vatthūhi antojālikatā ettha sitā va ummujjamānā ummujjanti*).

Dalam pāda c, *vaggagatassa* seharusnya dipisah *vaggagato assa.* Spk menganggap baris ini berarti bahwa seseorang seharusnya tidak bergabung dengan kelompok kekotoran (*kilesavagga*), tetapi saya memahaminya secara literal. Sesungguhnya, pada Sn 371b, kita menemukan *vaggagatesu na vaggasāri dhiro,* "Di antara mereka yang cenderung mengelompok, yang bijaksana tidak mengikuti kelompok mana pun." Pj II 365, 20-24 menjelaskan hal ini dengan rujukan pada enam puluh dua pandangan spekulatif, demikianlah hubungannya dengan syair ini. Sehubungan dengan hal ini, baca GD, p. 217, n. atas 371.

Pāda d tertulis *no pana duṭṭhulabhāni sa bhikkhu,* yang dijelaskan oleh Spk-pṭ sebagai peringatan untuk tidak membicarakan kata-kata yang berhubungan dengan sensualitas (*kāmapaṭisaṃyuttakathā*). Th 1217 tertulis *duṭṭhullagāhi,* "Seseorang seharusnya tidak menggenggam apa yang cacat," yang dijelaskan oleh Th-a sebagai merujuk pada menggenggam pandangan cacat.

496. Spk mengidentifikasikan "kondisi damai" (dari pāda c) sebagai Nibbāna dan menuliskan pāda d sebagai berikut: "Padam

sepenuhnya dengan memadamkan sepenuhnya kekotoran dalam ketergantungan pada Nibbāna, ia menunggu waktunya Parinibbāna [Spk-pṭ: waktunya unsur Nibbāna tanpa sisa]" (*nibbānaṃ paṭicca kilesaparinibbānena parinibbuto parinibbānakālaṃ [anupādisesanibbānakālaṃ] āgameti).*

497. Spk menyebutkan bahwa ia bangga akan dirinya karena pelajarannya; akan tetapi, *paṭibhāna* digunakan untuk memberi makna ahli dalam ungkapan verbal dan dengan demikian, mungkin di sini merujuk pada bakat puitis Vaṅgisa.

498. *Asesaṃ* seharusnya dipindah dari pāda c ke pāda b. Spk menjelaskan "jalan keangkuhan" sebagai objek keangkuhan dan kondisi-kondisi yang hadir bersamaan dengan keangkuhan, tetapi mungkin saja hanya ungkapan metafora untuk perilaku yang dikuasai oleh keangkuhan. Spk mengatakan ia menyebut dirinya sendiri sebagai "Gotama" (nama suku Sang Buddha) karena ia adalah siswa Sang Buddha, namun ini sulit diterima; baca v. 721 di bawah di mana Ānanda dipanggil demikian karena ia sesungguhnya adalah anggota keluarga Gotama. Saya tidak tahu ada kejadian lain di mana para bhikkhu menyebut dirinya sendiri (atau bhikkhu lain) sebagai "Gotama" hanya karena mereka adalah siswa Sang Buddha Gotama.

   Dalam syair berikutnya, kita seharusnya membaca *mānahatā* dua kali pada tempat Ee1 *mānagatā*. Th-a mengemas *mānena hataguṇā*, "dengan kualitas-kualitas baik dihancurkan oleh keangkuhan".

499. Spk menjelaskan *maggajino* dalam pāda b sebagai suatu "jalan-penakluk", yaitu "Seorang yang telah menaklukkan kekotoran melalui sang jalan," tetapi saya mengikuti saran Norman (pada GD, p. 164, n. atas 84) bahwa kata itu adalah variasi dari *magaññu* (< Skt *mārgajña*), dibentuk oleh pemisahan dan penambahan (*svarabhakti*) vokal daripada perpaduan.

500. Th-a mengemas *akhilo* dalam pāda a dengan *pañcacetokhilarahito,* "hampa dari lima jenis kemandulan batin", sehubungan dengan MN I 101,9-27. Lima itu adalah keraguan dan kebingungan terhadap Sang Buddha, Dhamma, Saṅgha, dan latihan, dan

kemarahan terhadap teman sealiran. Sepertinya, lebih disukai menginterpretasikan kata ini dengan cara tiga *khila*—keserakahan, kebencian, dan kebodohan (baca n. 84)—karena lima *cetokhila* dikatakan sebagai rintangan terhadap "semangat, daya-upaya, ketekunan, dan usaha" dan pelenyapannya adalah prasyarat untuk usaha yang sungguh-sungguh.

Dalam pāda d, *vijjāyantakaro* adalah kata majemuk sintaksis, di sini dengan unsur pertama suatu alat atau ablatif; baca n. 68. Syair ini tidak memiliki kata kerja finitif, tetapi Th-a mengatakan bahwa syair ini diucapkan dengan cara menasihati diri sendiri, dan oleh karena itu, saya menambahkan bentuk kata perintah untuk menyampaikan efek ini. Syair ini dapat dilihat sebagai menjelaskan sebuah gerak maju: "Pertama-tama, lepaskan lima rintangan pada usaha, kemudian bersungguh-sungguhlah. Dengan daya-upaya, tinggalkan lima rintangan dan capai kemurnian pikiran melalui konsentrasi. Berdasarkan pada ini, kembangkanlah pandangan terang ke dalam bukan-diri dan tinggalkan keangkuhan. Dengan cara demikian, engkau akan melenyapkan noda-noda ini dengan pengetahuan, mengakhiri penderitaan, dan berdiam dalam kedamaian Nibbāna."

501. Spk: Suatu ketika, Yang Mulia Ānanda diundang ke istana untuk membabarkan Dhamma kepada para perempuan, ia mengajak Vaṅgisa, yang baru ditahbiskan, sebagai pendampingnya. Ketika Vaṅgisa melihat perempuan, cantik dengan perhiasan terbaik, nafsu menguasai pikirannya, dan pada kesempatan pertama, ia mengungkapkan tekanannya itu kepada Ānanda. Vism 38 (Ppn 1:103), yang menuliskan syair-syair ini (walaupun dalam urutan berbeda), menceritakan bahwa Vaṅgisa telah dikuasai oleh nafsu ketika ia melihat seorang perempuan saat ia berjalan menerima dana makanan tidak lama setelah ia meninggalkan keduniawian. Versi Skt dari kisah yang sama ini, dengan syair-syairnya, tertulis dalam Enomoto, CSCS, pp. 44-45.

502. Ia menyapa Ānanda sebagai "Gotama" karena Ānanda adalah anggota keluarga Gotama. Di sini, pasti terdapat permainan kata pada *Nibbāpana* (dan *Nibbāpehi* dalam v. 273c) sebagai makna pemadaman api dan pencapaian Nibbāna.

503. Vv. 722 dan 724-25, walaupun diucapkan oleh Ānanda, namun termasuk di antara syair-syair Vaṅgisa sebagai Th 1224-26. "Pembalikan persepsi" (*saññāya vipariyesā*) ada empat: persepsi kekekalan, kebahagiaan, diri, dan kecantikan dalam apa yang sebenarnya tidak kekal, penuh penderitaan, bukan-diri, dan menjijikkan; baca AN 52,4-7.
504. Syair ini tidak ditemukan dalam Th yang sebenarnya, tetapi muncul dalam teks Th yang terdapat pada ThA, walaupun tanpa komentar. Gagasan yang diungkapkan dalam pāda ab terdapat pada Th 1160-61, diduga berasal dari Mahāmoggallāna.
505. Dalam Sn II, 11 (pp. 58-59), **baik syair ini maupun syair berikut**nya termasuk dalam nasihat Sang Buddha kepada putranya, Rāhula. Meditasi pada kejijikan (*asubha)* adalah perenungan terhadap bagian-bagian tubuh, seperti pada 51:20 (V 278, 6-14), atau meditasi di pekuburan, seperti pada 46:57-61.
506. Tanpa-gambaran (*animitta*), menurut Spk, adalah pandangan terang (*vipassanā*), disebut demikian karena menghalau "gambaran-gambaran" kekekalan, dan sebagainya.
507. Keseluruhan sutta terdapat pada Sn III, 3 (pp. 78-79).
508. Pernyataan Sang Buddha sepertinya pengulangan sebagian dengan mengatakan ucapan yang diucapkan dengan baik (*subhāsita*) sebagai salah satu dari empat faktor ucapan yang diucapkan dengan baik. Spk mengusulkan sebuah solusi dengan pertama-tama mendefinisikan ucapan yang diucapkan dengan baik dalam makna yang lebih luas sebagai ucapan yang bermanfaat, dan kemudian menghubungkan empat faktor ucapan yang diucapkan dengan baik dengan empat aspek ucapan benar—jujur, mendukung keharmonisan, lembut, dan bermanfaat. Ucapan yang diucapkan dengan benar dalam makna yang lebih sempit diidentifikasikan dengan ucapan yang mendukung keharmonisan. Dalam AN III 243,27 – 244,6, ucapan yang diucapkan dengan benar didefinisikan melalui lima faktor berbeda yang semuanya adalah faktor eksternal; diucapkan pada waktu yang tepat, jujur, diucapkan dengan lembut, bermanfaat, dan diucapkan dengan pikiran penuh cinta kasih.

509. Baca n. 227.

510. Spk: "'Kebenaran, sesungguhnya, adalah ucapan Keabadian' (*saccaṃ ve amatā vācā*) berarti bahwa ucapan Sang Buddha serupa dengan Keabadian karena kebaikan-Nya (*sādhubhāvena,* Be; atau kemanisannya, jika kita mengikuti Se dan Ee membaca *sadubhāvena*); atau disebut Keabadian karena merupakan kondisi untuk mencapai Nibbāna, Keabadian." Penjelasan pertama menunjukkan bahwa teks bermain pada kedua makna *amata,* "tanpa-kematian (= Nibbāna) dan "makanan surgawi" dalam mitologi Veda, yaitu minuman para deva abadi.

    Spk mengatakan mengenai pāda cd: "Setelah kokoh dalam kebenaran, mereka kokoh dalam tujuan (atau kebaikan) diri sendiri dan orang lain; setelah kokoh dalam tujuan (kebaikan), mereka kokoh dalam Dhamma. Atau dengan kata lain, *sacca* harus dipahami sebagai kata sifat (= benar) sebagai makna dari kebaikan dan Dhamma."

    Penjelasan Spk mengisyaratkan bahwa tiga kata benda—*sacce, at the,* dan *dhamme*—adalah lokatif yang benar dan *āhu* adalah bentuk kata kerja dari *honti (= ahū*). Berdasarkan pada karya Luders, Norman menyarankan (pada EV I, n. atas 1229) bahwa *atthe* dan *dhamme* sesungguhnya adalah normatif dalam dialek timur yang memiliki bentuk tunggal normatif dalam *–e,* dan kemudian secara keliru berubah menjadi lokatif dalam proses penerjemahan ke dalam Pāli. Saya mengikuti Norman dalam terjemahan saya atas baris ini. Dalam versi BHS (Uv 8:14), terjemahan menjadi terbalik: menjadi *satyaṃ* sebagai bentuk normatif, dan *arthe* dan *dharma* sebagai lokatif.

511. Spk-pṭ: "Berhubung Sang Buddha berbicara demi keamanan (*khemāya*), ucapan-Nya adalah 'aman', karena merupakan sebab bagi munculnya keamanan. Dengan demikian, merupakan ucapan yang terutama."

512. Spk menuliskan pāda c seolah-olah mengandung kata kerja implisit *hoti* dan memperlakukan pāda d sebagai kalimat terpisah dengan *paṭibhānaṃ* sebagai subjek. Akan tetapi, sepertinya lebih tepat, jika menganggap *nigghoso* dalam pāda c sebagai subjek

dari *udīrayi* dan *paṭibhānaṃ* sebagai objek. Dan saya terjemahkan demikian. Spk menjelaskan perumpamaan ini: "Suara merdu bhikkhu itu, sewaktu ia mengajarkan Dhamma, bagaikan suara burung myna, ketika setelah menikmati buah mangga manis, ia terbang dan mengepakkan sayap dan mengeluarkan suara merdu." Spk mengemas kata kerja itu dengan *uṭṭhahati*, dan menuliskan dengan makna intransitif: "Khotbah inspiratif melambung (darinya) tanpa akhir, bagaikan gelombang dari samudra." Ini menyiratkan bahwa Spk membaca *udiyyati*, tulisan Be atas Th 1232.

513. Uposatha adalah "hari pelaksanaan sīla" bagi Umat Buddha yang dilaksanakan sesuai dengan fase-fase bulan. Hari Uposatha utama jatuh pada hari bulan purnama dan hari bulan baru, tanggal kelima belas setiap dua minggu (kecuali enam kali per tahun—dua pada masing-masing tiga musim dalam kalender India—ketika Uposatha jatuh pada hari bulan baru dari bulan yang lebih singkat, hari keempat belas setiap dua minggu). Pada hari-hari ini, biasanya para bhikkhu berkumpul untuk membacakan Patimokkha, aturan monastik. Akan tetapi, di akhir musim dalam setiap tahun (*vassāvāsa*), pembacaan peraturan ini diganti dengan upacara yang disebut Pavāraṇa, undangan, yang mana, tiap-tiap bhikkhu dalam urutan senioritas mengundang (*pavāreti*) para bhikkhu lain dalam kelompoknya untuk menunjukkan perilaku salahnya.

514. Mengenai Sang Buddha sebagai pencetus Sang Jalan, baca 22:58.

515. Kata-kata pujian terhadap Sāriputta terdapat pada 2:29; baca juga n. 184. Raja-pemutar-roda (*raja cakkavattī*) adalah penguasa dunia ideal dalam tradisi Buddhis; baca DN III 59-63 dan MN III 172-77.

516. Mengenai tiga pengetahuan (*tevijja*) dan enam pengetahuan langsung (*chaḷabhiññā*), baca n. 395. Mereka yang terbebaskan dalam kedua cara (*ubhatobhāgavimutta*) adalah para Arahanta yang mencapai Kearahatan bersamaan dengan penguasaan pencapaian meditasi tanpa-bentuk. Mereka yang terbebaskan melalui kebijaksanaan (*paññāvimutta*) adalah para Arahanta yang

mencapai tujuan tanpa menguasai pencapaian meditasi tanpa-bentuk; untuk definisi formal baca MN I 477,25 – 478,1, dan 12:70 (II 123,26 – 124,2).

517. Mengenai Raja-pemutar-roda, baca n. 515. Spk menjelaskan bahwa Sang Buddha adalah *pemenang dalam pertempuran (vijitasaṅgāmaṃ)* karena Beliau telah memenangkan pertempuran melawan nafsu, kebencian, dan kebodohan, dan karena Ia menang melawan bala tentara Māra. Ia adalah *pemimpin rombongan (satthāvāha)* karena Ia memimpin makhluk-makhluk menyeberangi gurun saṃsāra di atas kereta Jalan Mulia Berunsur Delapan.

518. Spk: Nibbāna disebut "tidak terjangkau oleh ketakutan" (*akutobhayaṃ*, secara literal "Tanpa ketakutan dari mana pun") karena tidak ada ketakutan dari penjuru mana pun *di dalam* Nibbāna, atau karena tidak ada ketakutan dari penjuru mana pun bagi *ia yang telah mencapai Nibbāna*. Lebih khusus lagi, *akutobhaya* digunakan sebagai julukan personal bagi Sang Buddha atau Arahanta, seperti dalam Dhp 196, Th 289, dan Thī 333; baca EV I, n. atas 289. Bahkan dalam kasus sekarang ini, kita tidak dapat memastikan bahwa ungkapan ini tidak digunakan untuk menerangkan Sang Buddha daripada Nibbāna, karena keduanya adalah bentuk akusatif tunggal, namun saya mengikuti Spk.

519. Mengenai nāga, baca n. 84. Spk menjelaskan makna ganda atas ungkapan *isinaṃ isittamo* sebagai "Sang Bijaksana ketujuh dari Para Bijaksana dimulai dari Vipassī", merujuk pada silsilah tujuh Buddha. Spk-pṭ menawarkan, selain penjelasan ini, suatu alternatif berdasarkan pada *sattama* sebagai bentuk superlatif dari *sant*: "Beliau adalah yang terbaik, tertinggi, terunggul (*sattamo uttaro* [demikian: tertulis *uttamo?*] *seṭṭho*) di antara para Bijaksana termasuk para paccekabuddha, para Siswa, dan para petapa lainnya." Saya setuju dengan Norman bahwa alternatif kedua sepertinya lebih benar; baca EV I, n. atas 1240.

520. Yang berlawanan adalah antara *pubbe parivitakkitā* dan *thānaso paṭibhanti*. Spk menjelaskan bahwa Sang Buddha mengajukan pertanyaan ini karena para bhikkhu lainnya mengkritik Vaṅgisa,

menganggap bahwa ia melalaikan pelajaran dan meditasi dan melewatkan waktunya menggubah syair. Sang Guru ingin agar mereka mengetahui keunggulan dari kecerdasan spontannya. (*paṭibhānasampatti*).

521. Spk: *Arah menyimpang dari jalan Māra* (*ummaggapathaṃ Mārassa*) merujuk pada kemunculan ratusan kekotoran, disebut jalan karena merupakan jalan menuju lingkaran kehidupan.

Mengenai kemandulan batin (*khila*), baca n. 500. Dalam pāda d, saya bersama dengan Se dan Ee1 & 2 membaca *asitaṃ bhāgaso pavibhajjaṃ*. Spk mengemas sebagai *pavibhajjaṃ* mungkin suatu bentuk absolutif dengan penambahan –*ṃ*, dan Spk menyebutkan v. 1. *pavibhajjam*, sebuah absolutif yang jelas. Spk menuliskan: "Siapa yang menganalisa Dhamma melalui kelompok demikian sebagai pengokohan perhatian," dan seterusnya. Penjelasan ini sepertinya tersusun dengan baik, namun sulit untuk menentukan makna aslinya.

522. Dalam pāda c, Be membaca *tasmiṃ ce* dalam teks, sedangkan Ee2 membaca *tasmiṃ ca*, yang tertulis dalam daftar kata dalam Spk (Be) tetapi tidak dalam teks; yang terakhir adalah tulisan dalam Th 1243. Norman, berdasarkan pada irama, menyarankan untuk memperbaiki yang terakhir ini menjadi *tamhi ca* atau *tasmi[ṃ] ca*. Se dan Ee1 membaca *tasmiṃ te*, yang tertulis dalam daftar kata pada Spk (Se). Spk mengemas dengan *tasmiṃ tena akkhāte amate* (yang disetujui Be dan Se). Karena di sini bentuk kata kerja *akkhāsi* dapat dianggap sebagai orang ke dua atau orang ke tiga, saya menerjemahkan dengan anggapan bahwa yang dimaksudkan adalah orang ke dua, yang selaras dengan *carasi* dalam syair sebelumnya. Th 1242 menulis *carati*, yang membenarkan terjemahan atas syair yang sama dalam tulisan itu sebagai orang ketiga. Saya juga menganggap *te* sebagai bentuk singkat dari *taya* daripada *tena.* Saya memahami klausa itu sebagai lokatif sejati daripada lokatif absolut dan menganggap "Keabadian" di sini sebagai bentuk ringkas "jalan menuju Keabadian" yang disinggung dalam pāda b. Ini mendapat dukungan dari Spk-pṭ, yang mengatakan: *amate akkhāte ti amatāvahe dhamme desite,* "'Dalam Keabadian dinyatakan' berarti dalam Dhamma yang diajarkan (oleh-Mu) yang membawa Keabadian."

523. [*Beliau*] *melihat keunggulan dari segala alam (sabbaṭṭhitīnam atikkamam addasa)*. Spk: "Beliau melihat Nibbāna, melampaui segala sudut pandangan dan segala alam kesadaran." Enam sudut pandangan (*diṭṭhiṭṭhāna*) disebutkan dalam MN I 135,27 – 136,2; delapan pada Paṭis I 138,14-26. Empat alam kesadaran (*viññāṇaṭṭhiti*) terdapat pada DN III 228,6-13, tujuh pada DN III 253, 9-20; baca juga 22:54.

    Spk: *Hal-hal pokok (agga)* adalah Dhamma tertinggi; atau jika mengadopsi v. 1. *agge,* maknanya adalah: di awal, yang pertama dari segalanya. *Lima* (*dasaddhānaṃ,* secara literal "setengah dari sepuluh") adalah para bhikkhu dari Kelompok Lima (yaitu lima siswa pertama). Dengan demikian, maknanya adalah: Beliau mengajarkan Dhamma tertinggi kepada Lima Bhikkhu, atau Beliau mengajarkan Lima Bhikkhu pada awal (dari pengajaran-Nya).

524. Nama pertama bhikkhu itu tertulis Aññāsi dalam Be dan Ee1; di sini, saya mengikuti Se dan Ee2. Ia adalah salah satu dari lima siswa pertama dan yang paling pertama mencapai pemahaman Dhamma; karena alasan inilah, ia mendapat nama "Aññā" (atau "Aññasi"), yang berarti "memahami" (atau "mengerti"). Baca 56:11 (V 424,8-11). Menurut Spk, "ketidakhadiran terlama" adalah dua belas tahun, yang selama masa itu, ia berdiam di tepi Danau Teratai Mandākini di Hutan Chaddanta di Himalaya, tempat kediaman yang disukai oleh para Paccekabuddha. Ia menyukai keheningan dan dengan demikian, jarang bergabung dengan komunitas.

525. *Tercerahkan yang berikutnya setelah Sang Buddha (buddhānubuddho)*. Spk: Pertama, Sang Guru tersadarkan oleh Empat Kebenaran Mulia dan setelah Beliau, Bhikkhu Koṇḍañña tersadarkan oleh Empat Kebenaran Mulia. Kediaman yang menyenangkan (*sukkhavihārā*) adalah "kediaman yang menyenangkan dalam kehidupan ini" (*diṭṭhadhammasukhavihārā*), yaitu jhāna dan buah pencapaian; keheningan (*vivekā*) adalah tiga keheningan (dari *jasmani* melalui keheningan jasmani, dari *pikiran* melalui jhāna, dan *keheningan dari perolehan* melalui penghancuran segala kekotoran). *Buddhānubuddhasāvakā* digunakan dalam makna yang

lebih umum dalam 16:5 (II 203,7) sehubungan dengan generasi tua para bhikkhu yang tercerahkan.

526. Dalam pāda c, kita bersama dengan Be, Se, dan Ee2 harus membaca *buddhadāyādo,* bukannya Ee1 *buddhasāvako.* Spk mengatakan bahwa walaupun hanya empat *abhiññā* disebutkan, sang bhikkhu memiliki keseluruhan enam. Ia datang untuk memohon izin dari Sang Buddha karena ia menyadari bahwa waktunya untuk Parinibbāna sudah mendekat. Setelah pertemuan ini, ia kembali ke Himalaya dan melewatkan meninggal dunia dalam gubuknya. Gajah-gajah adalah yang pertama meratapi kematiannya dan memberikan penghormatan dengan membawa jenazahnya dalam suatu prosesi mengelilingi Himalaya. Kemudian para deva membuatkan peti jenazah untuk jenazahnya dan membawanya ke berbagai alam surga agar para deva dan brahmā dapat memberikan penghormatan terakhir kepadanya, setelah itu, peti jenazah itu dikembalikan ke alam manusia untuk dikremasi. Sisa-sisanya diserahkan kepada Sang Buddha yang menyimpannya dalam sebuah cetiya, "dan bahkan hari ini, dikatakan bahwa cetiya itu masih berdiri".

527. Dalam semua edisi SN dan Th 1251, teks di sini tertulis *sabbaṅgasampannaṃ* dalam pāda a dan *anekākārasampannaṃ* dalam pāda c, kedua bentuk tunggal akusatif merupakan keterangan tambahan bagi Sang Buddha. Tulisan ini tidak diragukan dalam bentuk kuno, karena dikomentari demikian baik oleh Spk maupun Th-a. Ini membingungkan, akan tetapi, bahwa setelah dijelaskan sebagai "sempurna dalam segala hal", Sang Buddha kemudian digambarkan sebagai "sempurna dalam banyak kualitas"—nyaris seolah-olah kemuliaan-Nya memudar. Saya menerima solusi cerdas VĀT atas persoalan ini: memperbaiki kata majemuk dalam pāda c menjadi bentuk jamak nominatif, *anekākārasampannā,* yang kemudian menjadi keterangan, segalanya cocok, dari para Arahanta dengan tiga pengetahuan yang melayani Sang Buddha. Ini adalah subjek dari *payirūpāsanti,* sedangkan *Gotamaṃ* tetap sebagai objek, masih memenuhi syarat sebagai *sabbaṅgasampannaṃ.* Perhatikan bahwa pada Th 1158c, *anekākārasampanne* digunakan sehubungan dengan Sāriputta

pada peristiwa parinibbānanya; yang patut diperhatikan, bahwa syair yang tercermin dalam v. 610 (SN I 158 = DN II 157), dibacakan pada saat parinibbāna Sang Buddha, memuji Sang Guru sebagai *sabbākāravarūpete*, "Sempurna dalam segala kualitas mulia".

528. Vv. 753-57 agak lebih ringkas daripada syair-syair yang sebagian sama dengan Th 1253-67. Untuk perbandingan ringkas dari kedua versi ini, baca Ireland, *Vaṅgisa,* pp. 7-8.

529. *Kaveyyamattā,* "menggubah puisi", muncul pada v. 470a. Spk menceritakan di sini kisah pertemuan pertama Vaṅgisa dengan Sang Buddha, juga terdapat dalam Dhp-a IV 226-28; baca 3:334-36. Menurut kisah ini, Vaṅgisa adalah seorang brahmana pengembara yang mencari nafkah dengan mengetuk tengkorak orang mati dan mengatakan alam kelahiran kembalinya. Ketika ia bertemu dengan Sang Buddha, Sang Guru memberikan kepadanya beberapa tengkorak, termasuk tengkorak dari seorang Arahanta. Vaṅgisa dapat menebak dengan benar kelahiran kembali dari pemilik tengkorak-tengkorak lain, tetapi ketika tiba giliran tengkorak Arahanta, ia kebingungan. Ia memasuki Saṅgha dengan tujuan untuk mempelajari bagaimana menentukan alam kelahiran kembali seorang Arahanta, tetapi segera ia melepaskan tujuan itu ketika ia menyadari bahwa kehidupan suci dijalani untuk tujuan yang lebih mulia.

530. Jika syair ini terlihat sempit dalam hal monastik, padanannya Th 1256-57 mengoreksi ketidakseimbangan ini dengan menyebutkan seluruh empat kelompok siswa:

   Sesungguhnya, demi kesejahteraan banyak makhluk
   Sang Tathāgata muncul,
   Bagi perempuan dan laki-laki,
   Yang mempraktikkan ajaran-Nya,
   Demi merekalah sesungguhnya
   Sang Bijaksana mencapai Penerangan Sempurna,
   Bagi para bhikkhu dan bhikkhunī
   Yang telah mencapai dan melihat jalan pasti.

   Pāda d tertulis: *ye niyāmagataddasā.* Spk mengemas: *ye*

niyāmagatā c' eva niyāmadasā ca; "yang telah mencapai jalan pasti dan melihat jalan pasti". Spk-pṭ: "Para bhikkhu dan bhikkhunī yang adalah para siswa mulia Sang Buddha telah 'mencapai jalan pasti' dengan berdiam dalam buah dan telah 'melihat jalan pasti' dengan berdiam dalam sang jalan." *Niyāma* di sini tidak diragukan mewakili *sammattaniyāma,* "jalan pasti kebenaran", yaitu jalan *lokuttara;* baca 25:1-10 dan III, n. 268.

531. Spk: Walaupun telinga-dewa tidak disebutkan, ini juga termasuk. Demikianlah ia adalah seorang siswa besar yang telah mencapai enam *abhiññā.*

9. Vanasaṃyutta

532. Dalam pāda c, karena *vinayassu* adalah bunyi tengah, imperatif orang ke dua, *jano*, walaupun nominatif, dapat berfungsi sebagai vokatif yang diperpanjang untuk menyesuaikan dengan irama. Spk sepertinya mendukung ini dengan kemasannya: *tvaṃ jano aññasmiṃ jane chandarāgaṃ vinayasso*; "engkau, lenyapkanlah keinginan dan nafsu terhadap orang lain". Sentimen syair ini diulangi pada Th 149-50.

533. Saya dan Ee1 membaca pāda ab: *Aratiṃ pajahāsi so sato/Bhavāsi sataṃ taṃ sārayāmase.* Norman memahami irama ini sebagai bentuk Vaitāliya tidak teratur (komunikasi pribadi). Be menuliskan yang sama, tetapi tanpa *so* dalam pāda a. *So* ini mungkin bentuk demonstratif orang ke tiga yang digunakan dengan kata kerja orang ke dua, sebuah konstruksi yang telah ditemukan pada v. 647c; baca n. 454. VĀT lebih menyukai tulisan yang terdapat di antara SS, *Aratiṃ pajahāsi sato bhavāsi/Bhavataṃ sataṃ taṃ sārayāmase*, tetapi karena Spk dan Spk-pṭ tidak mengomentari mengenai *bhavataṃ,* sepertinya kata ini tidak terdapat dalam teks yang dimiliki oleh para komentator; Ee2 membaca seperti di atas, tetapi dengan menghilangkan *bhavataṃ.* Kata kerja *paahāsi* dan *bhavāsi,* yang dikemas oleh Spk dengan bentuk imperatif *pajaha* dan *bhava*, sesuai dengan kriteria kata subjungtif, jarang dan sudah tidak dipakai lagi dalam Pāli (baca Geiger, *Pāli Grammar,* §123). Se membaca kata kerja terakhir sebagai *sādayāmase*, tetapi *sārayāmase* dalam edisi lain memberikan makna yang leb-

ih baik sebagai bentuk subjungtif kausatif dari *sarati*, mengingat > mengingatkan (baca Geiger, *Pāi Grammar,* §126).

Pāda b tidak jelas dan para komentator sepertinya tidak yakin bagaimana menginterpretasikannya. Spk memberikan dua interpretasi alternatif dari *sataṃ taṃ sārayāmase:* "'Biarlah kami juga mengingatkan engkau, yang penuh perhatian, yang bijaksana [Spk-pṭ: untuk menghalau pikiran duniawi kapan saja pikiran itu muncul]'; atau 'Biarlah kami mengingatkan engkau akan Dhamma orang-orang baik [Spk-pṭ: akan Dhamma dari orang-orang baik untuk melenyapkan kekotoran]' (*satimantaṃ paṇḍitaṃ taṃ mayam pi [yathā-uppannaṃ vitakkaṃ vinodanāya] sārayāma, sataṃ vā dhammaṃ [sappurisānaṃ kilesavigamanadhammaṃ] mayaṃ tam sārayāma).*" Saya mengabaikan kedua alternatif dan mengadopsi saran VĀT bahwa "engkau" adalah implisit dan *taṃ* adalah "itu", mewakili jalan yang baik. Dalam pāda c, kita harus membaca *duttaro* daripada Ee1 *duruttamo.*

534. Spk: Dikatakan bahwa bhikkhu ini adalah seorang Arahanta. Setelah kembali dari perjalanan jauh menerima dana makanan, ia kelelahan dan berbaring beristirahat, tetapi ia tidak jatuh terlelap (bahkan walaupun teks mengatakan demikian!) Berpikir bahwa ia sedang bermalas-malasan dan mengabaikan latihan meditasi, devatā itu turun untuk mencelanya.

535. Spk tidak yakin apakah menduga syair-syair yang mengikuti berasal dari devatā atau dari bhikkhu itu dan oleh karena itu, mengusulkan dua interpretasi alternatif. Seluruh empat edisi cetakan menunjukkan perubahan suara sebelum syair ini, dan dengan demikian, saya menerjemahkan dengan asumsi bahwa pembicara adalah bhikkhu. Lebih jauh lagi, Spk menganggap subjek implisit *tape* sebagai *divāsoppaṃ*, dan menjelaskan maknanya, "Mengapa tidur di siang hari mengusik seorang bhikkhu Arahanta?" Tetapi karena bentuk optatif *tape* dapat sebagai orang kedua atau orang ketiga tunggal, sepertinya lebih tepat untuk menganggap subjek implisit adalah devatā. Dijawab oleh bhikkhu dalam bentuk orang ke dua, "Mengapa (engkau) mengusik ...?"

536. Spk: "Pengetahuan itu" (*taṃ ñāṇaṃ*) adalah pengetahuan Empat Kebenaran Mulia. Dalam pāda a dari syair berikutnya, saya bersama Se dan Ee1 & 2 membaca *bhetvā,* bukannya *chetvā* dalam Be.
537. Sepertinya bahwa sementara dua syair sebelumnya menggambarkan Arahanta, syair ini menggambarkan *sekha*, pelajar, yang masih berusaha untuk mencapai Nibbāna.
538. Spk mengemas *cheta* dengan *migaluddaka*, pemburu rusa. Ia telah pergi pagi itu untuk berburu dan sedang mengejar seekor rusa ketika ia menghampiri bhikkhu ini yang sedang bermeditasi di hutan. Bhikkhu itu hendak mengajarkannya Dhamma, tetapi walaupun pemburu itu melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya, namun pikirannya masih berlari mengejar rusa.
539. Geiger menangkap makna: "Sepertinya devatā yang tidak puas dengan kehidupan monastik telah menguasai para bhikkhu dan mereka telah meninggalkannya" (GermTr, p. 311, n. 2). Mengenai *arati,* baca n. 486.
540. Spk: Bagaikan rusa, mengembara di kaki bukit atau di hutan belantara, mengembara ke mana pun mereka menemukan padang rumput yang menyenangkan dan tidak ada bahaya, dan tidak melekat pada harta orang tuanya atau pusaka keluarga, demikian pula para bhikkhu tanpa rumah, tanpa tempat tinggal tetap, mengembara ke mana pun mereka dapat menemukan iklim, makanan, teman, tempat tinggal, dan Ajaran-Dhamma yang sesuai, dan tidak melekat pada harta guru dan penahbis mereka atau pada pusaka keluarga.
541. Spk: Sutta ini terjadi tidak lama setelah Sang Buddha Parinibbāna. Yang Mulia Mahākassapa telah menasihati Ānanda untuk mencapai Kearahatan sebelum Sidang Saṅgha pertama diadakan, dijadwalkan berlangsung selama masa vassa. Ānanda pergi ke negeri Kosala dan memasuki hutan untuk bermeditasi, tetapi ketika penduduk mengetahui bahwa ia ada di sana, mereka terus-menerus mendatanginya dan meratapi kematian Sang Guru. Demikianlah Ānanda terpaksa menasihati mereka dengan mem-

babarkan hukum ketidakkekalan. Devatā tersebut, menyadari bahwa sidang dapat berlangsung dengan baik hanya jika Ānanda hadir sebagai seorang Arahanta, datang untuk mendorongnya untuk melanjutkan meditasinya.

542. Pada Th 119, syair ini diduga berasal dari Vajjiputtaka Thera, namun tidak ditemukan di antara syair-syair Ānanda dalam Th.

Seluruh empat edisi membaca pāda b: *Nibbānaṃ hadayasmiṃ opiya.* Pada Th 119, kata terakhir tertulis *osiya*, dan kita seharusnya mengadopsi tulisan ini di sini. Saya menganggap bentuk absolutif kata kerja *oseti* diusulkan oleh Norman pada EV I, n. atas 119; baca juga n. 223 di atas. Spk mendukung hal ini dengan mengemas *pakkhipitvā,* "setelah menempatkan". Spk menjelaskan bahwa seseorang menyimpan Nibbāna dalam hatinya melalui fungsi (*kiccato*) dan melalui objek (*ārammaṇato*): melalui fungsi ketika seseorang membangkitkan semangat dengan pikiran, "Aku akan mencapai Nibbāna;" melalui objek ketika seseorang duduk tercerap dalam pencapaian meditatif dengan Nibbāna sebagai objeknya (yaitu *phalasamāpatti*, pencapaian buah).

Dalam pāda d, *biḷibiḷikā* dijelaskan oleh Spk-pṭ sebagai aktivitas tidak bertujuan (*atthavirahitā pavattā kiriyā*). Devatā itu merujuk pada khotbah Ānanda kepada umat awam karena tidak mendukung pencapaian tujuan hidup suci.

543. Namanya Jālini, "Penangkap" digunakan sebagai julukan bagi *taṇhā* pada v. 460a; baca juga n. 278 dan AN II 211,31. Menurut Spk, ia adalah permaisurinya dalam kehidupan mereka di Surga Tāvatiṃsa sebelum kehidupan sekarang.

544. Spk: Mereka bukan *duggata* dalam makna bahwa mereka hidup di alam sengsara (*duggati*), karena mereka berdiam di alam bahagia menikmati keberhasilan mereka. Mereka menderita karena perilaku mereka, karena ketika mereka meninggal dunia, mereka mungkin terlahir kembali di neraka.

Dalam pāda b, *sakkāya*, "identitas", adalah gabungan dari lima kelompok kemelekatan, yang semuanya adalah penderitaan (*dukkha*) karena ketidakkekalannya. Spk menjelaskan bahwa bidadari-bidadari surgawi "kokoh dalam identitas" (*sakkāyasmiṃ*

patiṭṭhitā) untuk delapan alasan: Nafsu, kebencian, pandangan-pandangan, kecenderungan tersembunyi, keangkuhan, keragu-raguan, dan kegelisahan. Ini sama dengan makhluk delapan cara "kokoh dalam apa yang dapat diungkapkan"; baca n. 35. Mengenai *sakkāya,* baca 22:105, dan mengenai deva yang termasuk dalam *sakkāya*, 22:78 (III 85,26-28).

Dalam pāda d, Be, Se, dan Ee2 membaca *devakaññāhi patthitā,* "diinginkan oleh para bidadari surgawi", dan Ee1 *devakaññābhipattikā.* Karena kerancuan bentuk tunggal/jamak bukanlah tidak sering terjadi dalam Teks (baca EV I, n. atas 49), kita dapat menduga bahwa tulisan asli adalah yang terdapat dalam SS, *devakaññābhisattika*, tulisan yang juga lebih disukai oleh CPD. *Abhisattika* adalah bentuk kata sifat yang dibentuk dari kata kerja *abhisajjati,* "dilekati pada". Saya berterima kasih pada VĀT karena menunjukkan hal ini.

545. Ia tidak teridentifikasikan dalam Spk, dan DPPN tidak mencatat apa pun tentangnya kecuali apa yang ditemukan dalam sutta ini.

546. Saya mengikuti tulisan dari syair ini dan syair berikutnya yang diusulkan oleh Alsdorf (dalam *Die Ārya-Strophen des Pali-Kanons,* pp. 319-20), tetapi dengan perubahan yang disarankan oleh VĀT (yaitu mengubah bentuk vokatif panjang Nāgadatta dari Alsdorf menjadi bentuk nominatif, dan empat bentuk vokatif panjang dalam syair kedua menjadi bentuk akusatif, seperti dalam edisi cetakan.):

Kāle pavissa gāmaṃ/Nāgadatto diva ca āgantvā

Ativelacārī saṃsaṭṭho/gahaṭṭhehi samānasukhadukkho.

Bhāyāmi Nāgadattaṃ/Suppagabbhaṃ kulesu vinibaddhaṃ,

Mā h' eva maccurañño/balavato antakassa vasam esi!

"Memasuki desa terlalu pagi dan terlambat kembali di siang hari" dan "bergaul akrab dengan umat-umat awam dan para bhikkhu dalam cara-cara duniawi" adalah dua dari lima faktor yang dikatakan mengarah pada kejatuhan seorang bhikkhu dari latihan yang lebih tinggi (AN III 116,27 – 117,7). Makna dari kata majemuk *samānasukhadukkha* dijelaskan pada 22:3 (III 11,5-6),

walaupun kata majemuk itu sendiri tidak terdapat di sana. Kata majemuk yang sama digunakan dalam DN III 187,11-13 dalam makna positif sebagai karakteristik teman sejati.

547. Spk: Ia telah menerima subjek meditasi dari Sang Buddha dan memasuki hutan belantara. Hari berikutnya, sebuah keluarga memberikan dana makanan dan menawarkan untuk menyediakan dana secara rutin. Demikianlah ia mencapai Kearahatan dan tetap berdiam di tempat yang sama menikmati kebahagiaan buah pencapaian. Devatā ini (perempuan) tidak menyadari pencapaian bhikkhu ini dan berpikir bahwa ia telah membentuk hubungan akrab dengan nyonya rumah tangga itu. Oleh karena itu, ia datang untuk mencelanya. Baik Spk maupun Spk-pṭ tidak mengomentari ungkapan yang jarang muncul, *kulagharaṇī.*

548. Kijang (*vātamiga,* secara literal "rusa-angin") adalah subjek pada Ja No. 14. Spk: **Seperti seekor kijang yang ketakutan ketika men**dengar suara tiupan angin pada dedaunan, demikian pula dengan seseorang yang ketakutan oleh suara (yaitu gosip). Praktik (*vata*) dari seorang yang selalu berubah-ubah (*lahucitta,* secara literal "berpikiran-ringan") tidak akan berhasil; tetapi bhikkhu ini, sebagai seorang Arahanta, adalah seorang yang praktiknya berhasil.

549. Versi yang lebih luas dari sutta ini terdapat pada Dhp-a III 460-62; baca BL 3:182-83.

  Spk: Keramaian (*nigghosasadda*) alat musik (*turiya;* Spk-pṭ: drum, kulit kerang, simbal, kecapi, dan sebagainya); *gong* (*tāḷita.* Spk-pṭ: benda-benda yang dipukul secara berirama); dan *musik* (*vādita;* Spk-pṭ: kecapi, suling, trompet, dan sebagainya). Baca juga n. 343.

550. Spk: "Banyak dari mereka yang merindukan posisimu—seorang bhikkhu hutan berpakaian jubah potongan kain, hidup dari dana makanan, menerima dana makanan tanpa terputus, dengan sedikit keinginan, merasa puas, dan sebagainya." Spk mengemas *saggagāminaṃ* sebagai "mereka yang pergi ke alam surga dan mereka yang (telah) berada di sana".

551. *Appossukko tuṇhibhūto saṅkasāyati.* Ungkapan ini juga muncul

pada 21:4 (II 277,12) dan 35:240 (IV 178,1-2); baca n. 54 di atas. Spk: Ia mencapai Kearahatan dan merenungkan, "aku telah mencapai tujuan yang karenanya aku menghafal, jadi mengapa aku harus meneruskannya?" kemudian ia melewatkan waktunya dengan menikmati kebahagiaan buah pencapaian.

552. Syair lima pāda adalah tidak lazim. Maknanya memerlukan bahwa dalam pāda b, kita membaca *na samāgamimha*; walaupun edisi cetakan tidak mencantumkan *na*, tulisan yang disarankan dalam edisi Burma mss merujuk pada catatan dari Ee1 & 2. Spk menjelaskan *virāgena*, kebosanan, sebagai jalan mulia. Dalam pāda d, *aññayanikkhepanaṃ* adalah kata majemuk sintaksis; baca n. 68. Spk menganggap *aññaya* sebagai bentuk absolutif (= *jānitvā*), tetapi juga dapat berupa kata bantu.

553. Dalam pāda a, saya bersama dengan Be, Se, dan Ee2 membaca kata kerja sebagai *khajjasi*, bukannya seperti Ee1 *majjasi*, "mabuk dengan". Tidak memperhatikan dengan hati-hati (*ayoniso manasikāra*) secara tradisional dijelaskan sebagai memperhatikan segala sesuatu sebagai kekal, menyenangkan, dan diri; memperhatikan dengan hati-hati (*yoniso manasikāra*), sebagai memperhatikan karakteristik sesungguhnya—tidak kekal, penuh penderitaan, bukan-diri, dan menjijikkan.

554. Kisah yang identik, termasuk syair-syair ini, terdapat pada Ja No. 392 (III 307-10), dengan Sang Bodhisatta sebagai bhikkhu.

 Spk: Ketika ia melihat bhikkhu itu mencium teratai, devatā itu berpikir: "Setelah menerima subjek meditasi dari Sang Buddha dan memasuki hutan untuk bermeditasi, bhikkhu ini malah bermeditasi pada aroma bunga. Jika kemelekatannya pada aroma meningkat, maka ini akan menghancurkan kesejahteraannya. Biarlah aku mendekati dan mencelanya.

555. Spk: *Vaṇṇena* (dalam pāda c): *kāraṇena.* Baca PED, s.v. *vaṇṇa* (11), dan v. 806a di bawah.

556. Seluruh empat edisi membaca, dalam pāda c, *ākiṇṇakammanto*, yang dikemas oleh Spk *aparisuddhakammanto,* "Perbuatan tidak suci". Tetapi SS menulis *akhīṇa-, ākhīṇa-*, dan *akkhīṇa-*, yang diakui oleh Spk sebagai suatu v. 1. dan dikemas *kakkhaḷakammanto*,

"perbuatan kasar". Spk (Be) membaca *akhīṇakammanto*, Spk (Se) *akkhīṇakammanto*, yang lebih benar dalam mewakili awalan *ā + kh.* Bahwa tulisan ini lebih disukai daripada *ākiṇṇa-* dikonfirmasi oleh v. 798a, di mana *ākhīṇaluddo* tentu lebih masuk akal daripada tulisan *ākiṇṇaluddho.* Baca Norman, "Two Pāli Etymologies", *Collected Papers,* 2:78-79.

557. Dalam pāda b, kita seharusnya membaca *bhatakāmhase*, seperti dalam Be, Se, dan Ee2. Spk: Devatā ini dikatakan berpikir: "Bhikkhu ini akan menjadi lengah, merasa bahwa ia memiliki dewa yang menjaga kesejahteraannya. Aku tidak akan menerima permohonannya."

10. Yakkhasaṃyutta

558. Spk: Ini adalah yakkha yang menetap di Puncak Inda. Kadang-kadang sebuah puncak dinamai sesuai dengan nama yakkha, kadang-kadang yakkha dinamai sesuai dengan nama puncak.

559. Spk mengemas *sajjati* dalam pāda d dengan *laggati tiṭṭhati,* "menempel, bertahan", jelas menganggap *sajjati* sama dengan Skt *sajyate* (baca MW, s.v. *sañj* (2)). Tetapi kata ini seharusnya dalam bentuk pasif mewakili Skt *sjyati,* karenanya MW (s.v. *srj*) menguraikan sebagai arti-arti dari "membuat, menghasilkan, menciptakan, menimbulkan". Saya menerjemahkan berdasarkan asumsi bahwa ini adalah turunan sebenarnya. Baca juga PED, s.v. *sajati* (1)

    Spk mengatakan bahwa yakkha ini adalah penganut konsep diri (*puggalavādi*) yang menganut pandangan bahwa suatu makhluk dihasilkan dari rahim dengan sekali tepukan (*ekappahāren' eva satto mātukucchismiṃ nibbattati*). Jawaban Sang Buddha dimaksudkan untuk membantah kepercayaan yakkha itu dengan menunjukkan bahwa suatu makhluk berkembang perlahan-lahan (*anupubbena pana vaḍḍhati*).

560. Istilah Pāli ini merujuk pada tingkatan berbeda dalam pembentukan embrio. Spk: *kalala* berukuran sebesar tetesan minyak yang terdapat pada ujung benang yang terbuat dari tiga utas wol. Setelah seminggu, *dari kalala menjadi abbuda,* yang berwarna

seperti air bekas mencuci daging. Setelah seminggu berikutnya, *dari abbuda muncul pesī,* yang menyerupai timah cair [Spk-pṭ: dalam bentuknya, tetapi berwarna merah muda]. Setelah seminggu berikutnya lagi, *dari pesī muncul Ghana,* yang berbentuk telur ayam. Pada minggu ke lima, *dari Ghana keluar anggota tubuh:* lima tonjolan muncul, tonjolan lengan, kaki, dan kepala. Tetapi rambut kepala, bulu badan, dan kuku belum ada hingga minggu keempat puluh tujuh.

561. Spk: Yakkha ini, dikatakan adalah dari kelompok Māra (*mārapakkhika-yakkha*). Syairnya serupa dengan celaan Māra kepada Sang Buddha pada v. 474, dan jawaban Sang Buddha adalah pengulangan v. 475. Spk-pṭ menjelaskan intinya adalah bahwa belas kasihan dan simpati para bijaksana tidak ternoda oleh cinta duniawi.

562. Spk mengemas *vaṇṇena* dengan *kāraṇena* (seperti pada v. 796c; baca n. 555), dan Spk-pṭ mengemas *yena kena ci* dengan *gahaṭṭhena vā pabbajitena vā,* "dengan perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian", dengan demikian memisahkannya dari *vaṇṇena* dan memperlakukannya sebagai ungkapan rujukan pribadi. Inti dari syair Sang Buddha adalah bahwa seorang bijaksana seharusnya tidak memberikan nasihat kepada orang lain jika ia beresiko menjadi melekat, tetapi ia boleh melakukannya demi belas kasihan jika batinnya telah murni dan simpatinya tidak ternoda oleh cinta duniawi.

563. Sutta ini juga terdapat pada Sn II,5 (pp. 47-49) dan dikomentari pada Pj II 301-5. Nama yakkha ini berarti "Rambut-jarum"; ia disebut demikian karena tubuhnya diselimuti oleh bulu yang menyerupai jarum. Menurut Spk, ia adalah seorang bhikkhu pada masa Buddha Kassapa, tetapi tidak mampu mencapai tingkat apa pun. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir kembali sebagai yakkha di tempat pembuangan sampah di pintu gerbang Desa Gayā. Sang Buddha melihat bahwa ia berpotensi untuk mencapai tingkat jalan Memasuki-arus dan pergi ke kediamannya untuk mengajarkan kepadanya. Tempat kediamannya, hamparan òaṅkita, terbuat dari batu datar yang berdiri di atas empat batu lainnya.

564. Spk: Ia berbicara demikian berpikir, “Seseorang yang ketakutan dan melarikan diri ketika melihatku adalah seorang petapa palsu (*samaṇaka*); seseorang yang tidak ketakutan dan tidak melarikan diri adalah seorang petapa sejati (*samaṇa*). Orang ini, setelah melihatku, akan ketakutan dan melarikan diri.”

565. Spk: Yakkha itu mengubah wujudnya menjadi mengerikan, membuka mulutnya lebar-lebar, dan menegakkan bulu-badannya yang bagaikan jarum di sekujur tubuhnya. Sentuhannya “jahat” (*pāpaka*) dan harus dihindari bagaikan kotoran, api, atau ular berbisa. Ketika Sang Buddha mengatakan ini, Sūciloma menjadi marah dan berkata sebagai berikut.

566. Dalam semua edisi SN, dan kebanyakan edisi SN, serta komentarnya masing-masing, vv. 808d, 809d tertulis: *Kumāraka dhaṅkam iv’ ossajanti.* A. v. 1 *vaṅkam* (menggantikan *dhaṅkam*) ditemukan dalam beberapa mss Sn (vv. 270-71) dan telah dimasukkan ke dalam Sn (Ee1). *Dhaṅkam* (< Skt *dvāṅksam*) tentu saja tulisan yang diketahui para komentator, karena baik Spk maupun Pj II 303,22 foll. Mengemas kata itu dengan *kakaṃ*, gagak, yang tidak mungkin mereka lakukan jika tulisan itu adalah *vaṅkam*. Spk mengemas *ossajanti* dengan *khipanti*, dan menjelaskan perumpamaan: “Anak-anak kecil mengikat kaki seekor gagak dengan tali panjang, mengikat ujung tali itu di jari tangan mereka, dan melepaskan gagak itu. Setelah gagak itu pergi dalam jarak tertentu, gagak itu jatuh kembali.”

Spk menuliskan pertanyaan tersebut sebagai berikut: “Dari manakah pikiran buruk muncul dan mengganggu batin?” (*pāpavitakkā kuto samuṭṭhāya cittaṃ ossajanti*). Ini sepertinya memisahkan antara *mano* dan *vitakka* dan memperlakukan *mano* sebagai bentuk akusatif. Saya lebih menyukai mempertahankan *manovitakka* sebagai kata majemuk (seperti jelas dalam v34b) dan melihat objek *ossajanti* hanya sebagai implisit, yaitu *diri sendiri*, sumber dari mana pikiran muncul, seperti yang ditegaskan pada v. 810a dengan ungkapan *attasambhūtā.*

Norman, yang juga menerima *dhaṅkam*, mendiskusikan persoalan ini dalam GD, p. 200, n. atas 270-71. Untuk terjemahan

alternatif berdasarkan tulisan *vaṅkaṃ*, baca Ñāṇananda, SN Anth 2:13, 89-90. Versi Skt yang tertulis pad Ybhus 11.1 adalah *kumārakā dhātrim ivāsrayante,* "bagaikan seorang anak kecil bergantung pada pengasuhnya". (Enomoto, CSCS, p. 59).

567. *Itonidāna.* Spk: "kehidupan ini (*attabhāva*) adalah sumbernya; mereka muncul dari kehidupan ini. Bagaikan anak-anak bermain dengan melontarkan burung gagak, demikian pula pikiran buruk muncul dari kehidupan ini dan melontarkan pikiran [Spk-pṭ: dengan tidak memberikan kesempatan bagi kondisi-kondisi baik untuk muncul]."

Spk-pṭ: Dalam penerapan perumpamaan tersebut, pikiran buruk adalah bagaikan anak-anak yang sedang bermain; dunia dari kehidupan ini adalah bagaikan dunia di mana anak-anak itu muncul; pikiran adalah bagaikan burung gagak; dan belenggu (*saṃyojana*) yang mengikuti seseorang hingga jarak tertentu adalah bagaikan tali panjang di ikat di kaki burung gagak itu.

568. *Bagaikan tunas yang tumbuh dari batang pohon banyan (nigrodhasevakhandhajā*). Pohon banyan, dan spesies lainnya dari pohon beringin, "dari dahan-dahannya tumbuh akar-akar yang bergelantungan hingga ke tanah dan membesar menjadi 'tiang-tiang-akar' atau batang tambahan. Batang baru yang terus-menerus tumbuh, semuanya berhubungan melalui dahan, dapat menyangga dedaunan hingga 2.000 kaki ke sekeliling" (Emeneau, "The Strangling Figs in Sanskrit Lliterature," p. 346). Emeneau mengutip Milton, *Paradise Lost*, IX, 1100-11, "The *locus classicus* mengenai pohon ini dalam literatur Bahasa Inggris":

Pohon beringin ... merentangkan lengan-lengannya
Merentangkan dahan begitu luas dan panjang, dan di dalam tanah
Ranting-ranting melengkung berakar, dan anak-anak tumbuh
Di sekeliling pohon induk, tiang keteduhan
Membentuk atap tinggi, menggemakan suara langkah di antaranya....

Bagaikan tanaman rambat māluvā yang merambat ke seluruh hu-

tan (*māluvā va vitatā vane*). Spk: "Ketika tanaman rambat *māluvā* tumbuh dengan menumpang pada pohon tertentu, ia menganyam dirinya di sekeliling pohon terus-menerus dan membentang dari atas ke bawah, demikianlah ia hidup tergantung dan terbentang. Dengan cara yang sama, banyak kekotoran keinginan-indria melekat pada objek-objek keinginan indria sehubungan dengan kekotoran-kekotoran kenikmatan indria itu." Intinya, sepertinya keinginan-indria itu membentang dari objek ke objek bagaikan tanaman rambat yang membentang ke seluruh hutan dengan menjalar dari pohon ke pohon. Penjelasan lebih lanjut mengenai tanaman rambat *māluvā*, baca MN I 306-7, AN I 202,32-34 dan 204,23 – 205,3, dan Dhp 162,334.

569. Spk menuliskan: "*Mereka yang memahami sumber* kehidupan ini *menghilangkannya,* yaitu dengan kebenaran sang jalan, mereka melenyapkan kebenaran asal-mula (=keinginan), yang adalah asal-mula dari kebenaran penderitaan yang terdapat dalam sumber kehidupan ini. Dengan menyingkirkan kebenaran asal-mula, *mereka menyeberangi banjir kekotoran yang sulit diseberangi sebelumnya* dalam saṃsāra yang tanpa awal bahkan dalam mimpi, *demi tidak terlahir kembali,* demi kebenaran lenyapnya (=Nibbāna), yang disebut "tidak ada kelahiran baru" (*apunabbhāvaya).* Demikianlah dengan syair ini, Sang Guru mengungkapkan Empat Kebenaran Mulia, membawa khotbah tersebut memuncak pada Kearahatan. Pada akhirnya, Sūciloma mencapai tingkat buah Memasuki-arus. Dan karena Pemasuk-arus tidak hidup dalam jasmani menakutkan, seketika dengan pencapaiannya, rambut-rambut jarumnya runtuh dan ia mendapatkan penampilan sebagai dewa bumi (*bhummadevatāparihāra*)."

570. Spk mengemas *sukham edhati* dalam pāda a sebagai *sukhaṃ paṭilabhati*, "memperoleh kebahagiaan". CPD menunjukkan (s.v *edhati*) bahwa interpretasi ini mungkin kesalahpahaman yang bermula dari anggapan bahwa *sukham* adalah objek langsung dari kata kerja, bukannya bentuk akusatif bersifat kata keterangan. Makna aslinya muncul dalam komentar pada kemasan ungkapan *sukhedito* sebagai *sukhasaṃvaddhito*. Baca juga EV I, n. atas 475.

Spk mengemas *suve seyyo* dalam pāda c sebagai *suve suve seyyo, niccam eva seyo;* "Lebih baik esok hari daripada keesokan harinya lagi, selalu lebih baik."

571. Spk: *ahiṃsāya,* "dalam ketidakbahayaan", artinya "dalam belas kasih dan dalam tahap awal belas kasihan" [Spk-pṭ: yaitu tahap awal jhāna pertama yang dihasilkan dari meditasi pada belas kasihan]. *Mettaṃ so*, "yang memiliki cinta kasih", berarti "ia mengembangkan cinta kasih (*mettaṃ)* dan tahap awal cinta kasih". [Spk-pṭ: Ia adalah seorang yang mengembangkan meditasi pada cinta kasih.]

Jelas bahwa Spk dan Spk-pṭ menganggap *so* dalam pāda c sebagai padanan demonstratif dari *yassa* dalam pāda a, dengan kata kerja transitif implisit *bhāveti* dipahami. Sedangkan arti pasti dari *mettaṃ so* (atau *mettaṃso*) menjadi persoalan, saya lebih menyukai menganggap pāda c sebagai klausa relatif tambahan, klausa relatif ini dipisah hanya dalam pāda d yang dengan jelas mendemonstrasikan *tassa.* Spk memberikan interpretasi alternatif *mettaṃso* sebagai kata majemuk *mettā* dan *aṃsa*, dikemas sebagai *koṭṭhāsa*, "bagian": *mettā aṃso etassā ti mettaṃso;* "seseorang yang cinta kasihnya adalah bagian (dari sifatnya) adalah *mettaṃso*." Mp IV 71,9 mengemas *mettaṃso: mettāyamānacitta koṭṭhāso hutvā;* "telah menjadi seseorang yang kepada siapa pun cinta kasih adalah bagiannya"; baca juga It-a I 95,13-15. Brough mengatakan bahwa *mitrisa (*dalam G-Dhp 198) "sepertinya telah diterjemahkan oleh penerjemah Prakrit sebagai padanan dari [Skt] *maitri asya" (Gāndhāri Dharmapada,* p. 242, n. 198).

Spk-pṭ: Karena pikiran membenci, seseorang memelihara permusuhan, bahkan terhadap seorang Arahanta yang tidak bermeditasi pada cinta kasih dan belas kasihan. Tetapi tidak ada seorang pun yang dapat memelihara permusuhan terhadap seorang yang memiliki kebebasan batin melalui cinta kasih dan belas kasihan. Begitu kuatnya meditasi pada alam brahmā (*evaṃ mahiddhikā brahmavihāra-bhavanā*).

572. Kisah latar belakang, yang diceritakan dalam Spk, juga terdapat dalam Dhp-a IV 18-25, yang juga memasukkan syair-syair ini;

baca BL 3:207-11. Singkatnya: Sānu adalah seorang samaṇera yang taat, yang setelah dewasa, merasa tidak puas dengan kehidupan bhikkhu dan pulang ke rumah ibunya bermaksud untuk lepas jubah. Ibunya, setelah memohon agar ia mempertimbangkan kembali keputusan itu, pergi menyiapkan makanan untuknya, dan kemudian yakkha perempuan—ibunya dalam kehidupan lampau—merasukinya dan menjatuhkannya ke tanah, di mana ia terbaring gemetar dengan mata berputar dan mulut berbusa. Ketika ibunya masuk ke kamarnya, ia menemukannya dalam keadaan demikian.

573. Saya mengikuti tulisan dalam Be. Ee1 & 2 menambahkan syair lain di sini (v. 815 dalam Ee2), tetapi karena syair ini sepertinya adalah hasil kesalahan penulisan, maka saya tidak menerjemahkannya. Tulisan dalam Be didukung oleh versi Dhp-a. Se menulis seperti dalam Be, tetapi dengan *yā va* sebagai pengganti *yā ca* dalam pāda kedua baik pada seruan maupun jawaban. Untuk menerjemahkan sesuai dengan aturan Bahasa Inggris umum, saya terpaksa membalik baris-baris dari Pāli dengan cara menyilangkan pembagian syair-syair dalam Teks Pāli.

Uposatha lengkap dalam delapan faktor (*aṭṭhasusamāgataṃ uposathaṃ*): Mengenai Uposatha, baca n. 513. Selain dua Uposatha utama yang jatuh pada hari bulan purnama dan hari bulan baru (berturut-turut tanggal lima belas, dan tanggal empat belas atau lima belas, dan setiap dua minggu), Uposatha minor jatuh pada hari bulan setengah, hari kedelapan setiap dua minggu. Umat-umat awam menjalankan Uposatha dengan mengambil delapan sīla (*aṭṭhaṅga-sīla*), disiplin yang lebih keras daripada Lima Sīla sebagai praktik sehari-hari. Ini termasuk menghindari (1) pembunuhan, (2) pencurian, (3) semua aktivitas seksual, (4) kata-kata salah, (5) meminum minuman keras, (6) makan setelah tengah hari, (7) menari, menyanyi, mendengarkan musik, menonton pertunjukan yang tidak selayaknya, menggunakan perhiasan dan kosmetik, dan (8) menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah. Penjelasan lebih lanjut sehubungan dengan kewajiban Uposatha bagi umat awam, baca AN IV 248-62.

Dan pada periode-periode tertentu (pātihāriyapakkhañ ca). Spk menjelaskan hal ini seolah-olah bermakna hari-hari yang mendekati Uposatha: "Hal ini disebutkan sehubungan dengan mereka yang menjalankan Uposatha pada hari ketujuh dan kesembilan setiap dua minggu juga (sebagai tambahan dari hari kedelapan), dan yang juga menjalankan praktik ini pada hari-hari sebelum dan sesudah Uposatha pada hari keempat belas dan kelima belas (pelaksanaan pada hari bulan purnama dan hari bulan baru). Lebih lanjut lagi, setelah hari pavāraṇā (baca n. 513), mereka menjalankan kewajiban Uposatha setiap hari selama dua minggu [Spk-pṭ: yaitu selama dua minggu sebelum purnama]." Penjelasan berbeda dari ungkapan *pātihāriyapakkha* diberikan pada Mp II 234 dan Pj II 378.

574. Spk mengemas *uppaccā pi* sebagai *uppatitvā pi,* dan menulis: "Bahkan jika engkau terbang seperti burung dan melarikan diri, engkau tetap tidak terbebaskan," syair yang sama terdapat pada Thi 247c-248b, Pv 236, Ud 51,17-18, Peṭ 44,20-21, dan Nett 131,19-20. Versi-versi ini (kecuali Pv) membaca bentuk absolutif sebagai *upecca*, dengan kemasan aneh *sañcicca* dalam komentarnya; Pv mengikuti SN, tetapi komentarnya mengenali *upecca* sebagai syair paralel dari v. 1 dalam Uv 9:4, dengan bentuk absolutif *utplutya.* Baca von Hinuber, "On the Tradition of Pāli Text in India, Ceylon, and Burma", pp. 51-53.

575. Pada titik ini, yakkha itu membebaskan Sānu dan ia sadar kembali, tidak mengetahui apa yang telah terjadi.

576. Baca 20:10 (II 271,13-14): "Karena ini adalah kematian dalam Disiplin Yang Mulia; bahwa seseorang meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah.

577. Spk: Ia mengatakan ini untuk menunjukkan bahaya dalam kehidupan rumah tangga; karena kehidupan rumah tangga disebut "bara api panas" (*kukkuḷā*) dalam pengertian panas. *Kukkuḷā* juga terdapat pada 22:136.

578. Spk mengartikan *kassa ujjhāpayāmase,* dalam pāda b, sebagai berikut: "Ketika engkau berniat untuk lepas jubah dan telah dirasuki oleh yakkha, kepada siapakah kami dapat menyuarakan kesedi-

han (keluhan), kepada siapakah kami memohon dan melaporkan hal ini (*kassa mayaṃ ujjhāpayāma nijjhāpayāma ārocayāma*)?" Pada pāda cd: "Ketika engkau menjalani Ajaran Sang Buddha, meninggalkan kehidupan rumah tangga, engkau bagaikan sesuatu benda yang diselamatkan dari rumah yang terbakar. Tetapi sekarang engkau ingin dibakar lagi dalam kehidupan rumah tangga, yang merupakan lautan api." Menurut Spk, keterlibatan yakkha itu terbukti efektif. Setelah mendengarkan ibunya, Sānu meninggalkan gagasannya untuk lepas jubah, menerima penahbisan yang lebih tinggi, menguasai Ajaran Sang Buddha, dan segera mencapai Kearahatan. Ia menjadi seorang pembabar besar yang hidup hingga usia 120.

579. Spk: Ia menggendong putranya Piyaṅkara di pinggulnya dan sedang mencari makanan di belakang Hutan Jeta ketika ia mendengar suara merdu dari hafalan bhikkhu itu. Suara itu mengalir langsung ke hatinya, dan menusuk, ia berdiri di sana mendengarkan Dhamma, minatnya terhadap makanan lenyap. Tetapi putranya masih terlalu muda untuk memahami hafalan itu dan terus-menerus mengeluhkan rasa laparnya kepada ibunya.

580. Spk: Ia menggendong putrinya di pinggulnya dan menuntun putranya dengan memegang tangannya. Ketika ia mendengar Dhamma, ia berdiri tegak, namun anak-anaknya merengek meminta makan.

581. Spk menjelaskan bahwa *pāṇinaṃ* dalam pāda d dapat dipahami sebagai jamak atau tunggal yang mewakili jamak (=*pāṇine*): *Pāṇinan ti yathā pāṇinaṃ dukkhā moceti. Ke mocetī ti? Pāṇine ti āharitvā vattabbaṃ.*

582. Saya mengikuti saran VĀT bahwa pāda d seharusnya dibaca: *yaṃ dhammaṃ abhisambudhā*, menganggap kata kerja sebagai akar kata kerja dasar (baca Geiger, *Pāli Grammar,* §159,161.1). Be dan Ee2 membaca *abhisambudhaṃ,* Se dan Ee1 *abhisambuddhaṃ*, akusatif bentuk lampau yang sepertinya secara sintaksis tidak pada tempatnya. Bentuk akusatif *yaṃ dhammaṃ* memerlukan bentuk kata kerja aktif transitif, namun solusi yang diberikan oleh Spk adalah mengubah bentuk pasif kata kerja akusatif menjadi ben-

tuk nominatif dengan memaksakan bentuk aktif, sebuah aturan yang tidak terancang baik. Karena kata kerja yang dibentuk dari *abhisambudh* selalu merujuk pada Sang Buddha, saya membuat subjek kata kerja itu menjadi eksplisit, tidak menyebutkan demikian dalam teks.

583. Spk: Setelah mendengarkan khotbah Sang Buddha, yakkha itu dan putranya mencapai Buah memasuki-arus. Walaupun putrinya memiliki kondisi pendukung yang baik, ia masih terlalu muda untuk memahami khotbah itu.

584. Kisah pertemuan pertama Anāthapiṇḍika dengan Sang Buddha, diceritakan dengan sangat terperinci pada Vin II 154-59; baca juga *Life of the Buddha,* pp. 87-91, oleh Ñāṇamoli. Nama aslinya adalah Sudatta, "Anāthapiṇḍika" adalah nama panggilan yang berarti "(Pemberi) dana kepada yang tidak mampu"; ia disebut demikian karena kedermawanannya.

585. Spk: Setelah jaga pertama malam itu, ia terbangun dan memikirkan Sang Buddha, penuh keyakinan dan kegembiraan begitu kuatnya sehingga cahaya terbentuk dan mengusir kegelapan. Karena itu, ia berpikir bahwa fajar telah datang dan berjalan menuju vihara, menyadari kesalahannya setelah ia berada di luar. Hal yang sama terjadi pada akhir dari jaga ke dua malam itu.

Dari penjelasan Spk, sepertinya Hutan Dingin terletak di dekat tanah pemakaman (*sivathikā)* dan dengan demikian, Anāthapiṇḍika harus melewati pemakaman untuk sampai ke vihara. Karena inilah, ia menjadi ketakutan. Perubahan intensitas cahaya, menurut Spk, mencerminkan pertempuran dalam batinnya antara keyakinan dan ketakutan.

586. Spk: Kata sahassa (ribuan), hanya ditemukan bergabung dengan kaññā, harus digabungkan dengan masing-masing dari tiga istilah sebelumnya. Semuanya adalah "Tidak sebanding dengan seper-enam-belas dari satu langkah maju" karena ketika ia sampai di vihara, ia akan mencapai Buah Memasuki-Arus.

587. Spk: Ketika ia mendekat, Anāthapiṇḍika bertanya-tanya bagaimana ia dapat memastikan bahwa Sang Guru adalah seorang

Buddha yang sesungguhnya. Kemudian ia bertekad bahwa jika Sang Guru adalah seorang Buddha, maka Beliau akan menyapanya dengan nama aslinya, Sudatta, yang hanya diketahui olehnya sendiri.

588. Kata dalam kurung siku adalah *haṭṭho udaggo*, ditemukan hanya dalam Be.

589. Saya lebih menyukai Se dan Ee2 *cetaso* daripada Be dan Ee1 *Cetasā.* Kata yang sama pada AN I 138,3-6 adalah juga *cetaso.* Dalam versi Vinaya, Sang Buddha selanjutnya membabarkan khotbah bertingkat kepada Anāthapiṇḍika yang pada akhirnya ia mencapai tingkat Memasuki-Arus.

590. Syair ini dan berikutnya terdapat, dengan beberapa variasi, dalam Thi 54-55. Spk mengemas *kiṃ me katā*, dalam pāda a, dengan *kiṃ me katā, kiṃ karonti*, namun saya pikir lebih mungkin bahwa kita memisahkan kata majemuk *bahubbībhi*, *kiṃkata*, dan saya menerjemahkannya demikian.

Be membaca pāda b: *madhupitā va seyare* (Se dan Ee2: *seyyare;* Ee1 dan Thi 54: *accare*). Spk: Mereka tidur seolah-olah telah meminum minuman keras manis (Be: *gandhamadhupāna*; Se: *gaṇḍamadhupāna*); karena dikatakan bahwa seseorang yang meminum ini tidak akan mampu mengangkat kepalanya dan terbaring tidak sadarkan diri. Spk-pṭ: *Gandhamadhu* adalah jenis madu tertentu yang sangat manis dan memabukkan.

Spk I 338,13-14 (hingga 11:1) menyebutkan sejenis minuman bernama *gandhapāna* (dalam Be; *gaṇḍapāna* dalam Se dan Ee), minuman memabukkan (*surā*) yang digunakan oleh para deva tua di alam Surga Tāvatiṃsa tetapi ditolak oleh Sakka setelah ia menjadi penguasa di alam itu. Dalam Dhp-a I 272,9, minuman ini disebut *dibbapāna.* MW menyebutkan *gandhapāna*, yang didefinisikan sebagai minuman harum. "*Madhu* menyiratkan segala sesuatu yang manis yang digunakan sebagai makanan dan khususnya minuman, 'alkohol' suatu makna yang sering ditemui dalam Rigveda." (Macdonell and Keith, *Vedic Index*, s.v. *madhu*).

591. Spk menjelaskan *appaṭivāniyaṃ* ("Tidak dapat ditolak"), dalam pāda a, sebagai berikut: "Sementara makanan biasa, walaupun

sangat lezat, tidak mampu memberikan kenikmatan ketika seseorang memakannya terus-menerus dan menjadi sesuatu yang ditolak dan dibuang, Dhamma ini berbeda. Para bijaksana dapat mendengarkan Dhamma selama seratus atau seribu tahun tanpa menjadi kenyang." Spk mengemas *asecanakam ojavaṃ*, dalam pāda b, sebagai *anāsittakaṃ ojavantaṃ,* "tanpa campuran, nutrisi", dan menjelaskan bahwa tidak seperti makanan material, yang menjadi lezat karena penambahan bumbu-bumbu, Dhamma ini manis dan bernutrisi tanpa adanya penambahan apa pun.

Sementara Spk menganggap *asecanaka* diturunkan dari *siñcati*, menyiram, Brough mempertahankan bahwa kata ini diturunkan dari akar yang lain, *sek,* berarti "mengenyangkan". Ia menerjemahkannya "tidak pernah kenyang" (*gandhārī Dharmapada,* p. 193, n. atas 72). Baca juga CPD, s.v. *asecanaka*, yang mengutip penjelasan Skt tradisional dari *Amarakosa: Trpter nasty anto yasya darsanāt;* "yang pemandangannya saja memberikan kepuasan tanpa habis-habisnya". Dalam Pāli, kata ini lebih sering digunakan dalam makna bau-bauan dan rasa kecapan (yaitu pada AN III 237,22 dan 238,1). Terjemahan saya "Makanan lezat" dimaksudkan untuk menggambarkan gagasan yang sama dengan definisi Skt, tetapi lebih ringkas sehingga dapat digabungkan ke dalam penjelasan atas perhatian pada pernafasan pada 54:9 (V 321,22 dan 322,11).

Pāda d tertulis: *valāhakam iva panthagū* (dalam Be dan Ee1; dalam Se dan Thi 55 diakhiri dengan *addhagū*). Spk: "Bagaikan pengembara (*pathikā*) yang diserang oleh panas (yang meminum) air yang turun dari dalam awan."

592. Syair ini dan berikutnya mirip dengan Thī 111, yang berisikan ciri-ciri dari keduanya. Dalam pāda d, saya lebih menyukai *vippamuttāya* dalam Se dan SS dan bukannya *vippamuttiyā* dalam Be dan Ee1 & 2. Pada EV II, n. atas 111, Norman menyarankan, dengan berdasarkan pada irama, membalik pāda c dan d, namun makna yang dihasilkan sepertinya merusak kepastian dari saran ini.

593. Sutta ini, juga terdapat dalam Sn I, 10 (pp. 31-33), termasuk dalam *Maha Pirit Pota* Sri Lanka. Spk menceritakan kisah latar belakang yang panjang, yang mana saya meringkas bagian yang penting saja.

Suatu hari, Raja Aḷavaka dari Aḷavī, sewaktu sedang berburu ditangkap oleh yakkha Aḷavaka yang ganas, yang mengancam akan memakannya. Raja dapat memperoleh kebebasan hanya setelah menjanjikan kepada siluman itu untuk menyediakan korban manusia setiap hari. Pertama-tama, raja mengirimkan para kriminal dari penjara, tetapi ketika para tahanan sudah habis, ia meminta agar setiap keluarga menyediakan seorang anak. Semua keluarga yang memiliki anak-anak akhirnya melarikan diri ke wilayah lain dan menjadi kewajiban raja untuk menyerahkan putranya sendiri, Pangeran Aḷavaka. Sang Buddha, menyadari pengorbanan itu, mendatangi kediaman yakkha itu pada hari itu sebelum persembahan terjadi untuk mengubah keyakinan siluman itu dari cara-cara jahat. Pada saat itu, yakkha itu sedang menghadiri suatu pertemuan di Himalaya, tetapi Sang Buddha masuk ke gua dan duduk di singgasana yakkha itu, dan membabarkan Dhamma kepada perempuan-perempuan haremnya. Ketika yakkha itu mendengar hal ini, ia tergesa-gesa kembali ke Aḷavī dalam kemarahan dan menyuruh Sang Bhagavā pergi.

594. Spk: Sang Buddha mematuhi perintah yakkha itu tiga kali karena Beliau mengetahui bahwa hal tersebut adalah cara paling efektif untuk melunakkan pikirannya. Tetapi ketika yakkha itu berpikir untuk menyuruh Sang Buddha keluar dan masuk sepanjang malam, Sang Guru menolak mematuhi.

595. Spk: Dikatakan bahwa ketika ia masih kecil, orang tuanya mengajarkan kepadanya delapan pertanyaan dan jawaban yang mereka pelajari dari Buddha Kassapa. Seiring dengan berlalunya waktu, ia lupa akan jawaban-jawabannya, tetapi ia telah melestarikan pertanyaan-pertanyaan yang ditulis di atas lempengan emas, yang ia simpan di dalam gua.

596. *Api ca tvaṃ avuso puccha yad ākaṇkhasi.* Spk: Dengan kata-kata ini, Sang Buddha memberikan undangan dari seorang Yang Mahata-

hu (*sabbaññupavāraṇaṃ pavāresi)*, yang tidak dilakukan oleh para paccekabuddha, siswa utama, atau siswa besar.

597. Spk: Keyakinan adalah harta terbaik seseorang karena membawa kebahagiaan *Lokiya* dan *Lokuttara* sebagai akibatnya; mengurangi penderitaan karena kelahiran dan penuaan; melenyapkan kemiskinan kualitas-kualitas baik; dan merupakan alat untuk memperoleh permata faktor-faktor penerangan, dan sebagainya. *Dhamma* di sini adalah sepuluh kualitas bermanfaat, atau memberi, moralitas, dan meditasi. Hal ini memberikan kebahagiaan bagi manusia, kebahagiaan surgawi, dan pada akhirnya kebahagiaan Nibbāna. *Kebenaran* di sini adalah ucapan benar, dengan Nibbāna sebagai kebenaran mutlak (*paramatthasacca*) dan kebenaran sebagai penghindaran (dari kebohongan; *viratisacca*) termasuk di dalamnya. Dari berbagai jenis rasa, *Kebenaran adalah rasa yang paling manis,* Kebenaran sendiri adalah yang termanis (*sādutaraṃ*). Atau yang terbaik (*sādhutaraṃ*), yang terunggul, yang tertinggi. Karena rasa-rasa kecapan seperti yang berasal dari akar-akaran, dan lain-lain yang memberikan nutrisi bagi jasmani dan memberikan kebahagiaan kotor, tetapi rasa kebenaran memberikan nutrisi batin dengan ketenangan dan pandangan terang dan membawa kebahagiaan yang tidak tercemar.

   Seseorang yang hidup dengan kebijaksanaan (paññājiviṃ jivitaṃ): Seorang perumah tangga yang hidup dengan kebijaksanaan ketika ia bekerja pada suatu pekerjaan yang terhormat, menyatakan berlindung, memberikan dana, menjalankan sīla, dan memenuhi tugas-tugas Uposatha, dan sebagainya. Seseorang yang meninggalkan keduniawian sebagai bhikkhu hidup dengan kebijaksanaan jika ia menjalankan moralitas murni dan praktik luhur yang dimulai dari pemurnian pikiran.

598. Spk membagi empat "banjir" dalam empat baris jawaban dan memastikan tiap-tiap baris menyiratkan jalan dan buah tertentu; mengenai empat banjir, baca n. 1. Karena indria keyakinan adalah landasan bagi empat faktor Memasuki-arus (baca 55:1), baris pertama menunjukkan Pemasuk-arus, yang telah menyeberangi banjir pandangan-pandangan; baris kedua menunjuk-

kan Yang-kembali-sekali, yang dengan ketekunan telah menyeberangi banjir kehidupan kecuali satu kehidupan lagi di alam indria; baris ketiga menunjukkan Yang-tidak-kembali, yang telah menyeberangi banjir sensualitas, kelompok penderitaan; dan baris keempat menunjukkan jalan Kearahatan, yang termasuk kebijaksanaan yang dimurnikan sepenuhnya, yang dengannya seseorang menyeberangi banjir kebodohan.

Ini melengkapi delapan pertanyaan yang dipelajari yakkha itu dari orang tuanya. Ketika Sang Buddha selesai berbicara, membawa syair-Nya memuncak dalam Kearahatan, yakkha itu mencapai tingkat buah Memasuki-arus.

599. Spk: Ketika Sang Buddha berkata, "Dengan kebijaksanaan seseorang disucikan," yakkha itu mengambil kata "kebijaksanaan", dan dengan kecerdasannya, mengajukan pertanyaan campuran tentang pentingnya Lokiya dan Lokuttara.

600. Dalam pāda c, saya bersama dengan Se dan Ee1 & 2 membaca *sussūsā*. Be membaca *sussūsaṃ* seperti daftar kata dalam Spk (Be), sementara daftar kata yang bersesuaian dalam Spk (Se) menulis *sussūsā*. Dari tulisan (baca di bawah) *sussūsā* dapat dipahami sebagai alat pemenggalan (= *sussūsāya*). Dalam Be, *sussūsaṃ* sepertinya berfungsi sebagai bentuk akusatif sebagai lawan dari *paññaṃ*, mungkin sebagai unsur pertama dari pecahan kata majemuk, yaitu "kebijaksanaan (yang terdapat dalam) keinginan untuk belajar".

Spk: Sang Bhagavā mengajarkan empat penyebab untuk memperoleh kebijaksanaan. Pertama, seseorang menempatkan *keyakinan* dalam Dhamma yang dengannya para Arahanta—para Buddha, para Paccekabuddha, dan para siswa—mencapai Nibbāna. Dengan demikian, seseorang mencapai kebijaksanaan lokiya dan lokuttara untuk mencapai Nibbāna. Namun hal itu tidak datang hanya dengan keyakinan. Ketika kebijaksanaan muncul, seseorang mendatangi seorang guru, mendengarkan Dhamma; demikianlah ia memperoleh *keinginan untuk belajar* (*sussūsaṃ*). Ketika seseorang mendengarkan dari keinginan untuk belajar, maka ia memperoleh kebijaksanaan. Tetapi orang

itu harus *tekun (appamatto)*, dalam arti terus-menerus penuh perhatian, dan cerdik (*vicakkhaṇa*), mampu membedakan apa yang disampaikan dengan baik dan yang disampaikan dengan buruk. Melalui *keyakinan,* seseorang memasuki praktik yang mengarah menuju perolehan kebijaksanaan. Melalui *keinginan untuk belajar (sussūsāya*), seseorang dengan teliti mendengarkan cara-cara untuk mendapatkan kebijaksanaan; melalui *ketekunan (appamādena*), seseorang tidak melupakan apa yang telah ia pelajari; melalui *kecerdikan (vicakkhaṇatāya*), seseorang memperluas apa yang ia pelajari. Atau dengan kata lain: melalui keinginan untuk belajar, seseorang mendengarkan Dhamma yang dengannya ia memperoleh kebijaksanaan; melalui ketekunan, seseorang mengingat Dhamma yang telah ia pelajari; dengan kecerdikan, seseorang memeriksa makna dan kemudian perlahan-lahan menembus Kebenaran Tertinggi.

601. Spk: *Ketaatan (dhuravā)* artinya tidak mengabaikan tanggung jawab dan menyiratkan semangat; *seorang dengan inisiatif (uṭṭhāta*) menyiratkan usaha fisik. Di sini saya mengikuti Be; dalam Se dua baris terakhir berada di akhir v. 850; dalam Ee1 di akhir dari v. 852 dan v. 853; dalam Sn, keduanya tidak terdapat dalam kedua syair.

602. Persoalan ini berhubungan dengan dua bait yang disebutkan dalam vv. 853-54. Kesulitan muncul bukan saja sehubungan dengan penggantian *dhiti* dengan *khantyā* di syair ke dua, tetapi juga karena variasi tulisan dari istilah kedua, mungkin tulisan terbaik adalah yang terdapat dalam Se, yang sesuai dengan Sn (Ee) vv. 187-88; dalam v. 853, *saccaṃ dhammo dhiti cāgo;* dalam v. 854, *saccā dhamā cāgā khantyā.* Spk (Be) dan Spk (Se) berbeda pada istilah kedua; yang pertama menulis *dammo* dan *dammā,* dan yang kedua menulis *dhammo* dan *dhammā.* Penjelasan dalam Spk-pṭ menegaskan keraguan bahwa *dhammo* dan *damā* adalah tulisan yang digunakan oleh Dhammapāla.

Empat kualitas yang disebutkan dalam vv. 853-54 merujuk kembali pada vv. 851-52. *Kebenaran* bersesuaian dengan kejujuran dalam v. 852c (*sacca* dalam ketiga kemunculannya), sedangkan *kedermawanan* (*cāga*) jelas bersesuaian dengan memberi (*dadaṃ*)

dalam v. 852d. Spk (Se) menjelaskan bahwa adalah Dhamma yang dibicarakan (dalam v. 851c) dalam nama kebijaksanaan yang diperoleh melalui keinginan untuk belajar, yang mana Spk-pṭ mengomentari: "Kebijaksanaan disebut Dhamma karena meningkatkan dan memeriksa (*dhāraṇato upadhāraṇato*) entitas-entitas sesuai dengan kenyataan." (Karena kata kerja *dhāreti* (> *dhāraṇa*) adalah penjelasan etimologis dari *dhamma* dalam komentar, kita dapat menyimpulkan bahwa penulis Spk-pṭ memiliki naskah yang bertuliskan *dhammo*). *Keteguhan (dhiti)* dibicarakan dalam nama ketaatan dan inisiatif (dalam v. 582ab).

Dalam keterangan atas v. 854, Spk mengatakan: Silakan, tanyakanlah kepada banyak petapa dan brahmana apakah ada cara-cara yang lebih baik untuk mendapatkan pengakuan *daripada kejujuran*, adakah cara-cara yang lebih baik untuk memperoleh kebijaksanaan lokiya dan lokuttara *daripada pengendalian-diri* (saya menyarankan untuk membaca *damā,* mengikuti Spk-pṭ, yang menjelaskan bahwa kebijaksanaan disebut demikian karena mengendalikan (*dammeti)* kekotoran-kekotoran serta jasmani dan ucapan, dan sebagainya); adakah cara-cara yang lebih baik untuk mengikat teman-teman *daripada kedermawanan,* adakah cara-cara yang lebih baik untuk mengikat kekayaan lokiya dan lokuttara *daripada kesabaran*, yang identik dengan usaha yang aktif. (disebut kesabaran) dalam makna menahankan beban berat, dan yang dirujuk dengan nama ketaatan dan inisiatif:

Demikianlah hubungan ini dapat ditunjukkan secara skematis sebagai berikut:

852: kejujuran = 853 & 854: kebenaran.

851: kebijaksanaan = 853: Dhamma = 854: pengendalian diri.

852: memberi = 853 & 854: kedermawanan.

852: ketaatan, inisiatif = 853: keteguhan = 854: kesabaran.

603. Walaupun Spk menjelaskan *attho* dalam pāda d sebagai manfaat yang terlihat (*diṭṭhadhammika*) dan *samparāyiko* sebagai manfaat dalam kehidupan mendatang, sepertinya tidak ada alasan yang

memaksa agar tidak menganggap kedua kata sebagai apa adanya sebagai kata sifat dan kata benda yang bermakna tunggal, yaitu kebaikan pada kehidupan mendatang.

604. Spk melanjutkan dengan kisah latar belakang: Segera setelah yakkha itu selesai mengucapkan syair ini, matahari terbit dan raja manusia datang membawa pangeran sebagai korban persembahan. Mereka menyerahkan bayi itu kepada yakkha tersebut, yang mempersembahkannya kepada Sang Buddha. Sang Guru mengucapkan beberapa syair pemberkahan kepada anak itu dan mengembalikannya kepada raja manusia. Ketika pangeran itu menginjak dewasa, ia dikenal dengan nama Hatthaka Aḷavaka, karena ia diserahkan dari satu tangan (*hattha) ke* tangan lain. Ia mencapai tingkat Yang-tidak-kembali dan menjadi salah satu siswa awam Sang Buddha yang terbaik, pemimpin dari mereka yang mencapai melalui empat landasan kedermawanan (*saṅgahavatthu;* baca AN I 26, 7-9). Sang Buddha menjadikannya teladan bagi para umat awam laki-laki dalam 17:23 dan memuji moralitasnya dalam AN IV 217-20.

11. Sakkasaṃyutta

605. Teks biasanya menggambarkan para Deva Tāvatiṃsa dan para asura selalu terlibat dalam perselisihan berkepanjangan, para deva mewakili kekuatan terang, kedamaian, dan keharmonisan, dan para asura atau para "Raksasa iri-hati" mewakili kekuatan kekejaman, konflik, dan pertikaian; baca juga 35:248.

Spk menjelaskan bahwa para deva dilindungi oleh lima baris pertahanan: nāga, supaṇṇa (n. 397), kumbhaṇḍa (sejenis peri), yakkha, dan Empat Raja Dewa, para deva penghuni surga alam-indria terendah. Ketika para asura menembus lima barisan ini, Empat Raja Dewa memberitahu Sakka, yang menaiki keretanya dan kemudian pergi sendiri ke peperangan atau mengutus salah satu dari putra-putranya untuk memimpin para deva dalam pertempuran. Pada kesempatan ini, ia ingin mengutus putranya Suvira.

606. Spk: Disertai para pengikutnya, para bidadari, ia memasuki jalan raya emas enam puluh *yojana* lebarnya dan berjalan di dalam Hutan Nandana bermain (permainan) perbintangan.

607. Spk: Dalam pāda a, *alasassa* (dalam Se dan Ee1); *alasvassa* (dalam Be & Ee2) seharusnya terpisah: *alaso assa;* dalam pāda c, *sabbakāmasamiddhasssa* seharusnya terpisah: *sabbakāmehi samiddho assa.* Dalam pāda d, saya bersama dengan Be, Sem, dan Ee2 membaca *disā ti,* bukannya *disan ti* dalam Ee1.

   Spk menuliskan pāda d sebagai berikut: "O, Sakka, deva tertinggi, perlihatkanlah padaku negeri (atau) wilayah yang terberkahi, yang tertinggi, tunjukkan kepadaku, gambarkanlah" (*sakka devaseṭṭha tam me varaṃ uttamaṃ thānaṃ okāsaṃ disa ācikkha kathehi*). VĀT mengusulkan bahwa karena pāda d tidak memasukkan kata benda untuk kata sifat *varaṃ* untuk menilainya, adalah lebih baik menganggap *varaṃ* itu sendiri sebagai kata benda yang berarti "anugerah" dan *disa* berarti "memberikan, menganugerahkan". Arti ini ditegaskan dalam PED, s.v. *disati,* tetapi tanpa referensi. Saya mengikuti usul VĀT, walaupun saya tidak dapat menyebutkan di mana *varaṃ* digunakan sehubungan dengan *disāti,* seperti pada Vin I 278, 23.

608. Syair ini tidak jelas. Spk dan Spk-pṭ memberikan sedikit lebih daripada kemasan, dan penerjemah dapat melakukan sedikit lebih baik daripada menebak dalam kegelapan. Dalam pāda a, saya menganggap *koci* sama dengan *kvaci* (baca n. 175). Saya dan Ee1 & 2 membaca kata kerja dalam pāda b sebagai *jiyati,* bukannya *jivati* dalam Be dan Se; yang terakhir mungkin membaca teks melalui kesalahpahaman atas kemasan komentar.

   Spk: "Tempat hidup tanpa bekerja adalah Jalan Nibbāna (*kammaṃ akatvā jivitaṭṭhānaṃ nāma nibbānassa maggo*)." Spk-pṭ: "'Jalan Nibbāna' adalah jalan yang berfungsi sebagai alat untuk pencapaian Nibbāna." Ini membingungkan: karena "bekerja" (*kamma*) dalam makna usaha tentu saja diperlukan untuk mencapai Nibbāna, intinya mungkin bahwa dengan tercapainya Nibbāna maka tidak ada lagi pekerjaan yang harus dilakukan. Syair ini juga dapat diartikan atas dua makna *kamma*, menyarankan bahwa seorang yang mencapai Nibbāna tidak membuat *kamma*, perbuatan kehendak baru dalam kelahiran kembali.

609. Kata kerja *sobhetha*, dalam ungkapan ini, terbukti menyulitkan

bagi para penerjemah sebelumnya. C.Rh.D menerjemahkannya "apakah kalian memperbaiki kata-katanya" (pada KS 1:281); Horner, berdasarkan PED, sebagai "semoga cahayamu bersinar" (dalam BD 4:249, 4:498, 5:227 = Vin I 187,23, I 349,7, II 162,15). Tidak satu pun terjemahan ini menangkap maksud yang sebenarnya. Kata kerja—suara penengah, bentuk kata berharap dari orang ketiga tunggal—selalu muncul dalam konteks di mana Sang Buddha membicarakan jenis perilaku umat awam yang para bhikkhu, sebagai yang tidak meninggalkan keduniawian, harus mampu melampaui. Karena itu, kata kerja ini menunjukkan bagaimana seseorang harus bertindak untuk membuat dirinya bersinar, yaitu perilaku yang sesuai dengan posisinya.

610. Sutta ini adalah *paritta* atau khotbah perlindungan yang terkenal, termasuk dalam *Maha Pirit Pota.* Tradisi Buddhis Utara melestarikan versi-versi Tibet dan China, diterjemahkan dari Skt, dan penggalan Skt juga telah ditemukan. Berbagai versi dibahas secara terperinci oleh Skilling, *Mahā Sūtras* II, pp. 441-67.

611. Spk tidak mengemas kata majemuk *dhajagga*, tetapi muncul dalam AN III 89,17 foll. Dan dijelaskan pada Mp III 267,18 sebagai "bendera yang dikibarkan dari punggung gajah, kuda, dan seterusnya, atau dari kereta". Skilling mendiskusikan kata Skt *dhvaja* dan *dhvajāgra* secara lengkap dan menyimpulkan bahwa "dalam bentuk terdahulu, *dhvaja* adalah sebatang galah yang terpasang lambang di ujungnya, dibawa sebagai simbol militer atau kerajaan." (*Mahā Sūtras* II, p. 457). Lambang adalah *dhvajāgra,* "bendera", walaupun sepertinya dengan berlalunya waktu, kedua istilah ini nyaris dapat saling dipertukarkan. Karena pada tiang bendera biasanya terdapat bendera, kata *dhvaja* akhirnya beralih menjadi bendera; pengertian istilah ini sepertinya secara implisit terdapat dalam pernyataan Spk (di bawah ini). *Dhaja* muncul pada v. 226a.

Spk: "Bendera Sakka dikibarkan dari keretanya setinggi 250 *yojana*, dan ketika tertiup angin, bendera itu mengeluarkan suara orkestra dengan lima alat musik. Ketika para deva melihat ke atas, mereka berpikir, 'Raja kita telah datang dan berdiri bersama pasukannya bagaikan tiang yang tertanam dalam. Kepada

siapakah kita harus takut? Demikianlah mereka tidak ketakutan."

612. Dari ketiga dewa ini, Spk mengatakan bahwa hanya Pajāpati yang berpenampilan dan memiliki umur kehidupan yang sama dengan Sakka dan menempati posisi ke dua, sedangkan Varuṇa dan Isāna menempati posisi ketiga dan keempat. Menurut MW, *Prajāpati* aslinya adalah "Raja para makhluk, pencipta, ... dewa tertinggi di atas para dewa Veda". *Varuṇa* "adalah salah satu dewa Veda yang tertua ... sering dianggap sebagai dewa tertinggi". *Isāna* adalah "salah satu nama dari Siva-Rudra".

613. Baca n. 157. Di sini, Spk mengatakan bahwa ia adalah yang tertua di antara para asura.

614. Peristiwa serupa dikisahkan pada 35:248 (IV 201,18 – 202,4).

615. Dalam pāda a, Be, Se, dan Ee2 membaca *pabbhijeyyuṃ,* Ee1 *pakujheyyuṃ.* Yang terakhir dikenali Spk sebagai v. 1. Dialog merupakan kontes antara dua pemimpin politik yang saling berlawanan, dengan Mātali mendukung pemerintahan lalim, Sakka menganut prinsip kebajikan. Filosofi politis lalim sepertinya sesuai dengan karakter para asura, dan sesungguhnya dalam sutta berikut ini, Vepacitti sendiri menyatakan bahwa syair-syair ini berasal dari Mātali.

616. Saya menerjemahkan pāda cd dengan tuntunan dari tulisan Spk: "Di antara tujuan-tujuan (atau kebaikan-kebaikan) yang memuncak pada kesejahteraan seseorang, tidak ditemukan tujuan (atau kebaikan) yang lebih baik daripada kesabaran" (*tesu saka-atthaparamesu atthesu khantito uttaritaro añño na vijjati*). Karena perbedaan antara bentuk jamak *sadatthaparamā atthā* dalam pāda c dan kata kerja tunggal *vijjati* dalam pāda d, sepertinya perlu membaca klausa nominatif dalam pāda c sebagai melakukan fungsi lokatif atau genitif, seperti yang disarankan Spk, dengan subjek tunggal implisit. Alternatif satu-satunya mungkin adalah dengan memperbaiki pāda c menjadi bentuk tunggal *sadatthaparamo attho*, tetapi tidak ada teks dengan tulisan ini. Cp v. 854d di atas dan v. 895d di bawah. Ñāṇamoli secara sintaksis memecah dua pāda tersebut dan menerjemahkan: "Kesejahteraan

seseorang adalah yang terbaik, dan tidak ada yang melampaui kesabaran" (*The Guide*, p. 227), tetapi ini sepertinya terjemahan bebas.

Perhatikan bahwa Sakka berbicara dari sudut pandang nilai-nilai etis duniawi daripada sudut pandang Dhamma yang melampaui. Dari sudut pandang tersebut, *sadattha* diidentifikasikan dengan Kearahatan, yang tidak mungkin dicapai hanya dengan kesabaran.

617. C.Rh.D menganggap *niccaṃ khamati dubbalo* berarti bahwa orang yang lemah harus selalu dihadapi dengan sabar (baca KS 1:285), tetapi *dubbalo*, sebagai bentuk nominatif, jelas adalah subjek dari *khamati*, bukan objeknya. Terjemahan saya sesuai dengan terjemahan Ñāṇamoli (dalam *Minor Readings and Illustrator,* p. 162), tetapi dibuat secara terpisah. Catatan Ñāṇamoli juga membicarakan interpretasi saya: "Terjemahan di sini ... berusaha untuk mengungkapkan bahwa kesabaran lebih diperlukan daripada moralitas dalam diri seorang yang lemah, tetapi terlihat sebagai moralitas dalam kesabaran adalah kuat. Syair ini adalah syair yang sulit."

618. Spk: *Dhammaguttassa:* bagi seseorang yang dilindungi oleh Dhamma atau bagi seseorang yang melindungi Dhamma (*dhammena rakkhitassa dhammaṃ vā rakkhantassa*).

619. *Tumhe khvettha vepacitti pubbadevā.* Spk menulis: "Sebagai pemimpin senior yang telah lama berdiam di alam deva, katakanlah apa yang telah disampaikan kepadamu." Spk-pṭ: Karena ia telah muncul di alam mini lebih dulu daripada Sakka dan pengikutnya para deva, ia dipuji sebagai "deva senior" (*pubbadevā,* secara literal "deva generasi pertama"). Ia berkata kepada Vepacitti dalam bentuk jamak sebagai isyarat hormat.

Baik Spk (atas 11:1) dan Dhp-a I 272-73 menceritakan bagaimana Sakka mengusir para deva generasi tua dan menyingkirkan mereka ke alam asura; baca BL 1:319.

620. Syair-syair Vepacitti identik dengan syair-syair Mātali dalam sutta sebelumnya, dan syair-syair Sakka di sini identik dengan syair-syairnya di atas.

621. Peristiwa yang sama, terjadi dalam konteks berbeda, dikisahkan dalam Dhp-a I 279 (baca BL 1:323-24) dan dalam Ja No. 31(I 202-3). Ja I 203 mengemas *kulāvaka* sebagai *supaṇṇapotakā*, bayi burung-burung supaṇṇa, tetapi pada v. 37b, kata itu jelas berarti sarang dan bukan penghuninya.

    Spk: Sewaktu mereka bergerak ke arah hutan kapas-sutra, suara-suara kereta, kuda, dan bendera-bendera bagaikan halilintar di segala sisi. Burung supaṇṇa di dalam hutan melarikan diri, tetapi yang tua, sakit, dan terlalu muda untuk terbang, ketakutan dan mengeluarkan pekikan keras. Sakka bertanya, "Suara apakah itu?" dan Mātali memberitahunya. Hati Sakka terguncang oleh belas kasihan dan mengucapkan syair itu.

622. Spk: Segera setelah Sakka mengatakan ini, Vepacitti menjadi seolah-olah terbelenggu di empat bagian tubuh dan lehernya.

623. Saya dengan Be membaca: *tadeva tvaṃ mā pajahāsi.* Ee1 membaca *pahāsi*, yang bermakna sama, tetapi Se dan Ee2 membaca *mārisa pahāsi*, yang berarti sebaliknya.

624. Spk: Syair merujuk pada empat kejahatan besar (*mahāpāpāni*) dalam kappa sekarang: (i) "kejahatan yang mendatangi seorang pembohong": kejahatan Raja Ceti, pembohong pertama dalam kappa sekarang ini (baca Cetiya Jātaka, Ja No. 422); (ii) "pencela para mulia" kejahatan seperti yang dilakukan oleh Kokālika (baca 6:10); (iii) "kepada pengkhianat para sahabat": kejahatan seperti yang dilakukan pengkhianat makhluk agung dalam Mahākapi Jātaka (Ja No. 516); (iv) "seorang yang tidak tahu berterima kasih": kejahatan seperti Devadatta yang tidak tahu berterima kasih.

    Dalam pāda e, saya bersama dengan Se dan Ee1 & 2 membaca *phusati,* bukannya *phusatu* dalam Be. "Suami Sujā" (*Sujampati*) adalah nama bagi Sakka; baca 11:12 dan n. 641.

625. Spk maupun Spk-pṭ tidak membantu dalam mengidentifikasikan Verocana. Pada DN II 259,11 disebutkan "seratus putra-putra (asura) Bali, semuanya bernama Veroca" (*satañ ca baliputtānaṃ sabbe verocanāmakā*), yang mana Sv II 689,26-27 mengomentari: "Mereka semuanya menyandang nama paman mereka Rāhu."

Ini menyiratkan bahwa Verocana dan Rāhu adalah sama, namun tidak ada bukti untuk ini.

626. Baik C.Rh.D maupun Geiger menerjemahkan pāda cd seolah-oleh dua kalimat yang terpisah: “Tujuan bersinar ketika disempurnakan. Tidak ada yang melampaui kesabaran.” Saya mengikuti tulisan dalam Spk, yang memperlakukannya sebagai satu kalimat: “Di antara tujuan-tujuan (baik) yang bersinar ketika dicapai, tidak ada tujuan yang lebih baik daripada kesabaran.” Saya bersama Se dan Ee2 membaca pāda c di sini (dan dalam v. 894) sebagai bentuk jamak: *nipphannasobhino atthā,* bukannya bentuk tunggal *nipphannasobhano attho* dalam Be dan Ee1. Pāda d di sini identik dengan v. 865d dan v. 877d. Baca n. 616.

627. Dalam pāda a, *sabbe sattā atthajāta* juga telah diterjemahkan, “semua makhluk diserang oleh kebutuhan-kebutuhannya.” Spk menjelaskan: “*Condong pada suatu tujuan* berarti melakukan suatu tugas (*atthajāta ti kiccajātā*); karena tidak ada makhluk, termasuk anjing dan serigala, yang tidak melakukan suatu tugas. Bahkan berjalan mondar-mandir dapat disebut suatu tugas.

 Pāda cd tertulis: *Saṃyogaparamā tveva/Sambhogā sabbapāṇinaṃ.* Arti dan hubungan pastinya tidak jelas. Spk menginterpretasikan baris ini dengan contoh—makanan lunak dapat dibuat lezat jika digabungkan dengan berbagai bumbu—yang menafsirkan *saṃyoga* sebagai makna penggabungan atau persiapan. Ini bagi saya sepertinya tidak mungkin. Pada Ja IV 127,14-15, bait ini muncul dalam konteks yang menyiratkan makna ini berhubungan dengan orang lain; baca juga AN IV 57-58, di mana *saṃyoga* yang menunjukkan hubungan atau pergaulan antara laki-laki dan perempuan (secara seksual, tapi tidak harus berarti melakukan hubungan seksual). Saya memahami secara sintaksis sama dengan yang terdapat pada Dhp 203-4, yaitu “Kenikmatan memiliki pergaulan sebagai yang tertinggi”, daripada “melalui pergaulan, kenikmatan menjadi tertinggi”, makna yang diusulkan oleh Spk.

628. *Apabyāmato karitvā* (atau *apavyāmato karitvā,* dalam Ee1). CPD mengatakan *apavyāma* adalah suatu v. 1. bagi *apasavya.* Pada Ud

50,18 ungkapan *apasabyāmato karitvā* muncul, yang Ud-a 292,4 menjelaskan sebagai berbalik dengan sisi kiri menghadap seorang suci adalah tanda ketidakhormatan.

629. Spk mengemas *ciradikkhitānaṃ* dalam pāda a sebagai *cirasamādiṇṇavatānaṃ,* "yang menjalankan sumpah dalam waktu yang lama". Mengenai "seribu-mata" (*sahassanetta*) sebagai julukan Sakka, baca 11:12; walaupun di sana kata Pāli yang digunakan adalah *sahassakkha*, maknanya sama. Para petapa mengatakan ini karena mereka menganut kepercayaan umum bahwa para deva merasakan bau tubuh manusia adalah menjijikkan—khususnya para petapa yang jarang mandi (baca argumen Mātali pada v. 932). Jawaban Sakka menyampaikan hal yang sama seperti Dhp 54-56: aroma moralitas adalah yang paling harum di antara segala aroma dan meliputi hingga ke alam deva.

630. Spk menuliskan: "Para deva tidak merasakan apa pun yang menjijikkan dari bau para mulia, mereka merasakannya nikmat, harum, menyenangkan."

631. Spk: Pada umumnya, dikatakan, pertempuran antara para deva dan para asura terjadi di balik samudra raya. Sering kali para asura kalah, dan ketika mereka melarikan diri dari para deva, ketika mereka melewati petapaan para petapa, mereka menghancurkan bangunan dan jalanan, dan sebagainya; karena mereka percaya bahwa para petapa itu memihak Sakka dan memberikan nasihat yang menyebabkan kekalahan mereka. Karena para petapa dapat memperbaiki segala kerusakan itu hanya setelah bersusah-payah, ketika mereka mendengar bahwa pertempuran akan segera terjadi, mereka menyadari bahwa mereka memerlukan jaminan keselamatan.

Identitas Sambara agak menyulitkan. Spk mengidentifikasikannya sebagai Vepacitti (baca n. 633), tetapi C.Rh.D menunjukkan (pada KS 1:305, n. 4) bahwa 11:23 menyarankan dua perbedaan, Sambara sebagai pendahulu Vepacitti sebagai raja para asura. MW menyebutkan bahwa Sambara adalah siluman yang sering disebut dalam Rgveda; ia terbunuh oleh Indra. Untuk diskusi lebih lanjut, baca n. 665 berikut.

632. Pāda c seharusnya dibagi seperti dalam Be dan Ee2: *Kāmankaro hi te dātuṃ.* Spk mengemas *kāmaṅkaro* dengan *icchitakaro* dan menuliskan: "Jika engkau mau memberikan keselamatan, engkau mampu memberikan keselamatan; jika engkau mau memberikan bahaya, engkau mampu memberikan bahaya."

633. Spk: Segera setelah ia jatuh tertidur, ia terbangun sambil menangis seolah-olah ia telah diserang dari segala penjuru oleh seratus tombak. Para asura lainnya datang untuk menanyakan kesehatannya dan masih menghiburnya ketika fajar menyingsing. Sejak saat itu, pikirannya menjadi sakit dan berguncang (*cittaṃ vepati*); karena itu, muncullah nama lainnya, "Vepacitti". *Vepati* tidak terdapat dalam PED, tetapi baca MW, s.v. *vip* > *vepate.* Spk mengemas *vepati* dengan *kampati pavedhati.*

634. Spk mengemas *samattāni* dengan *paripuṇṇani* dan *samādinnāni* dengan *gahitāni*. Jelas Spk beranggapan bahwa *samatta* di sini adalah sama dengan Skt *samāpta*. Tetapi kata kerja *samatta* dapat mewakili Skt *samāpta* atau *samātta*, dan dari peletakannya *sebelum samādinnāni* dalam kalimat ini, saya menganggap *samattāni* dalam makna terakhir. Baik *samatta* maupun *samādinna* adalah alternatif bentuk kata kerja lampau dari *sam + ā +dā.* PED tidak menyebutkan turunan ini, tetapi hanya bahwa dari Skt *samāpta* (dan dari Skt *samasta*, yang tidak relevan di sini). Untuk turunan dari *samātta*, baca Nidd I 289,16-18; untuk turunan dari *samāpta*, baca Nidd I 65,9-11.

635. Walaupun bentuk *yācayoga* berlaku dalam tradisi tekstual Pāli, kemungkinan besar bahwa kata majemuk asalnya adalah *yājayoga,* dikenali seperti v. 1 pada Vism 224, 11-12 (Ppn 7:112). Saya menerjemahkan berdasarkan pada tulisan ini, yang secara literal berarti "mengabdi untuk pengorbanan", sebuah gagasan brahmanis yang diinterpretasikan ulang oleh Sang Buddha menjadi berarti pengorbanan-diri melalui praktik kedermawanan (baca vv. 395-96). Karena kedermawanan (*yāja*) diarahkan kepada pemohon (*yācaka*), variasi *yācayoga* dapat muncul melalui substitusi objek tindakan; baca GD, p. 241, n. atas p. 87,2.

636. Spk (atas 11:13) secara singkat menceritakan bagaimana Sakka,

dalam kehidupannya sebagai brahmana muda Magha, bepergian melakukan kebajikan sebagai pemimpin dari kelompok tiga-puluh-tiga sahabat. Setelah memenuhi tujuh sumpahnya, ia terlahir kembali setelah kematiannya di alam Surga Tāvatiṃsa bersama dengan sahabat-sahabatnya. Demikianlah asal mula nama Tāvatiṃsa, "(surga) tiga-puluh-tiga". Baca Dhp-a I 265-72; BL 1:315-19. Ja No. 31 menceritakan kisah yang sama dengan Sang Bodhisatta—Calon Buddha Gotama—dalam perjalanan Magha dan terlahir kembali sebagai Sakka.

637. Saya bersama dengan Se dan Ee1 & 2 membaca *pure pure dānaṃ adāsi tasmā Purindado ti viccati.* Be menulis *pure* hanya satu kali. MW (s.v. *pur > puraṃ*) mengatakan *puraṃda* dan *puraṃdara* sebagai nama dari Indra; keduanya berarti "penghancur benteng". Penjelasan ini, dan tiga berikutnya, bergantung pada permainan kata yang hampir tidak mungkin diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

638. *Sakkaccaṃ dānaṃ adāsi tasmā Sakko ti vuccati.*

639. Kisah rumah peristirahatan (*āvasatha*) terdapat pada Dhp-a I 269-70; BL 1:317-18.

640. *Sahassam pi atthānaṃ muhuttena cinteti tasmā sahassakho ti vuccati.* Spk: Berdiri di atas satu kata yang dikemukakan sehubungan dengan seribu orang atau seribu pernyataan, ia memutuskan, "orang ini memerlukan ini, orang itu memerlukan itu." Spk-pṭ: Ia memiliki seribu mata-kebijaksanaan.

641. Kisah bagaimana Sakka menikahi Sujā, putri Vepacitti, diceritakan dalam Dhp-a I 278-79 (baca BL 1:323), dan Ja I 206.

642. Spk mengatakan bahwa orang miskin ini adalah penderita kusta Suppabuddha yang kisahnya diceritakan dalam Ud 48-50, dan lebih lengkap dengan beberapa variasi, dalam Spk. Menurut versi Spk, dalam kehidupan lampaunya, ia adalah Raja Bāranasi yang dengan penuh kebencian mencaci seorang Paccekabuddha tua. Sebagai akibat kamma, ia terlahir kembali di alam neraka dan kemudian, sebagai sisa dari kamma jahatnya, terlahir sebagai seorang penderita kusta miskin di Rājagaha. Suatu hari, ketika sedang mengemis, ia mendengar Sang Buddha berkhotbah

dan mencapai tingkat Memasuki-arus. Tidak lama kemudian, ia terbunuh oleh seekor sapi liar dan terlahir kembali di alam Surga Tāvatiṃsa.

643. *Deve tāvatiṃse anunayamāno.* Spk tidak mengemas *anunayamāno*, tetapi ungkapan yang sama terdapat pada AN I 143,30, di mana *anunayamāno* dikemas oleh MP II 123,19 (Be; tulisan pada Ee dan Se cacat) dengan *anubodhayamāno*, "membuat mengerti", bentuk kata kerja ini juga muncul dalam bentuk *anunenti* pada Thi 514, di mana ini dikemas oleh Thi-a 267,8-9 dengan *saññāpenti,* "meyakinkan".

644. Spk menjelaskan *keyakinan* sebagai keyakinan yang datang melalui sang jalan (*maggen' āgatasaddhā*). *Perilaku baik yang dibangun di atas moralitas* (*sīlaṃ kalyāṇaṃ*) adalah "moralitas yang disayang oleh para mulia" milik para siswa mulia (*ariyakantasīla*), satu dari empat faktor Memasuki-arus (55:1), yang tidak ditinggalkan oleh Pemasuk-arus bahkan dalam kelahiran berikut.

645. Spk: Setiap tahun para penduduk Aṅga dan Magadha biasanya berkumpul dan mempersembahkan persembahan terbaik ghee, madu, sirop, dan sebagainya kepada Mahābrahmā. Berkat belas kasihnya, Sakka muncul di hadapan mereka dalam samaran Mahābrahmā, menuntun mereka ke hadapan Sang Buddha, dan mengajukan pertanyaan mengenai jenis pengorbanan yang berbuah paling besar.

646. Dalam pāda c, *opadhikaṃ puññaṃ,* yang saya terjemahkan secara bebas sebagai "jasa berjenis duniawi", dijelaskan oleh Spk sebagai jasa yang masak dalam perolehan (*upadhivipākaṃ puññaṃ),* yaitu kamma baik yang mengarah menuju kelahiran kembali. Baca ungkapan *puññabhāgiyā upadhivepakkā* pada MN III 72,6 foll.

647. Empat cara mempraktikkan adalah mereka yang berada pada empat jalan—Memasuki-arus, Yang-kembali-sekali, Yang-tidak-kembali, dan Kearahatan. Empat yang mencapai buah adalah mereka yang, dengan mengembangkan jalan masing-masing, telah mencapai buah masing-masing. Bentuk kata kerja lampau *samāhito* dalam pāda d dapat dipahami sebagai "memiliki" atau

"terkonsentrasi", yang kedua mewakili kelompok *samādhi* dari sang jalan. Saya mengambil makna pertama, mengikuti v. 265a, di mana *sīlasamāhita* dikemas oleh Spk: *sīlena samāhita samupetā.*

648. Spk: *Bebanmu telah diturunkan (punnabhāro)*: ia telah menurunkan beban kelompok-kelompok unsur kehidupan, kekotoran, dan bentukan-bentukan kehendak. Tanggal lima belas bulan terang adalah malam bulan purnama.

649. Syair ini identik dengan permohonannya pada v. 560. Spk dan Spk-pṭ tidak menjelaskan mengapa Brahmā Sahampati mengoreksi Sakka. Alasannya mungkin bahwa Sakka hanya memuji kualitas-kualitas Buddha yang juga dimiliki oleh para Arahanta, sedangkan Brahmā berbicara kepada-Nya dalam kapasitas-Nya sebagai *satthā*, Guru dari pengajaran ini. Pertukaran syair yang sama, antara Sakka dan Mahābrahmā, tercatat pada Mvu III 315-16, tetapi terjadi di Pohon Banyan Penggembala persis setelah Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurna; baca Jones, 3:304-5.

650. *Yassa dāni kālaṃ maññasi*. Baca Manne, "On a Departure Formula and its Translation". Ungkapan ini juga muncul pada 35:88 (IV 62,31), 35:243 (IV 183,15,30), 44:1 (IV 379,29), 54:9 (V 321,16-17), dan 55:6 (V 348,27); saya sedikit mengubah terjemahan ini untuk menyesuaikan dengan konteksnya.

651. *Mereka yang ahli dalam Tiga Veda* adalah para brahmana, *Empat Raja Dewa* adalah empat dewa penguasa di alam surga indria paling rendah; *Tiga puluh yang agung* adalah para deva penghuni alam Surga Tāvatiṃsa. Kata yang diterjemahkan sebagai "makhluk" adalah *yakkha*, digunakan dalam makna luas tanpa rujukan khusus kepada makhluk jahat tertentu.

652. *Brahmacariyaparāyaṇe.* Spk tidak menjelaskan makna yang pasti, tetapi saya menginterpretasikannya sebagai cara yang singkat untuk mengatakan "mereka yang menjalani kehidupan suci dengan Nibbāna sebagai tujuannya". Baca 48:42 (V 218,21): *brahmacariyaṃ vussati nibbānaparayaṇaṃ.*

653. Spk menjelaskan *nama sempurna (anomanāmaṃ)* dalam pāda c sebagai berikut: "Beliau bernama sempurna sehubungan dengan

nama-nama yang menunjukkan semua kualitas baiknya, karena Beliau tidak kekurangan dalam kualitas baik apa pun juga." Baca v. 148a dan n. 99.

654. Syair ini memiliki lima pāda. Pāda ab tertulis: *ye rāgadosavinayā avijjāsamatikkamā,* yang Spk menuliskan: "dengan melampaui kebodohan, akar lingkaran, yang menyelubungi empat kebenaran" (*catusaccapaṭicchādikāya vaṭṭamūlaka avijjāya samatikkamena*). Baris yang sama muncul pada v. 764ab, di mana, karena merujuk pada seorang Arahanta, maka dengan semestinya diterjemahkan dengan memaksakan bentuk ablatif. Akan tetapi, terlepas dari tulisan Spk, ini tidak sesuai untuk pelajar (*sekha),* yang belum sepenuhnya melenyapkan nafsu akan kehidupan atau melampaui semua kebodohan. Oleh karena itu, saya menerjemahkannya dalam bentuk datif terpotong.

Menguraikan (*apacaya*) berarti tidak melakukan proses yang mempertahankan lingkaran kehidupan. Pada 22:79 (III 89, 22-24), dikatakan bahwa siswa mulia dalam latihan menguraikan lima kelompok unsur kehidupan, sementara Arahanta (III 90,11) berdiam setelah menguraikannya (*apacinitvā ṭhito*). Baca juga MN III 288,30.

655. T*erjebak dalam jasmani yang busuk (pūtidehasayā).* Spk: Ini dikatakan karena mereka menetap dalam jasmani busuk ibu (selama masa janin) atau karena mereka terjebak dalam jasmani mereka sendiri.

Mereka yang terbenam di dalam bangkai: Saya membaca baris ini seperti dalam Be (baik dalam teks maupun daftar kata dari Spk) sebagai *nimuggā kuṇapamhete,* dengan objek tidak langsung berbentuk tunggal lokatif. Se membaca *kuṇapasmete,* menggunakan bentuk alternatif dari bentuk tunggal lokatif. Akan tetapi, Ee1 & 2, dan Spk (Se) dalam daftar kata membaca baris ini sebagai bentuk jamak lokatif *kuṇapesv ete.* Spk menjelaskan: "Terbenam selama sepuluh bulan dalam mayat, yaitu rahim ibu." Terlepas dari komentar ini, besar kemungkinan bahwa referensi ini adalah merujuk pada jasmani diri masing-masing.

656. Vv. 934-35 bersesuaian dengan Thi 282-83. Saya menganggap vv.

935-36 sebagai dua syair yang masing-masing terdiri dari enam pāda (seperti pada Se dan Ee2) daripada tiga syair yang masing-masing terdiri dari empat pāda (seperti pada Be).

657. Saya membaca pāda a berbeda dengan empat edisi lain, *na te saṃ koṭṭhe osenti* (tulisan pada Thi 283; Ee2 dengan baik memisahkan *te* dan *saṃ* namun dengan *openti*). Spk menjelaskan: *na te saṃ santakaṃ dhaññaṃ koṭṭhe pakkhipanti*; "mereka tidak menyimpan barang-barang, harta, hasil panen mereka di gudang penyimpanan". Dengan demikian, *Saṃ* memiliki makna "benda-benda pribadi"; baca EV I, n. atas 743 dan EV II, n. atas 283. Kemasan pada kata kerja, *pakkhipanti*, menegaskan bahwa kita harus membaca *osenti* daripada *openti*, tulisan yang lazim. Thi-a 208,21-22 mengemas: *na openti na paṭisāmetvā ṭhapenti tādisassa pariggahassa abhāvato;* "mereka tidak menabung, tidak menyusun, dan menyimpan, karena tidak adanya benda kepemilikan demikian". Kata kerja yang bersesuaian pada Mvu III 453 adalah *osaranti*, yang disarankan oleh Jones agar diubah menjadi *osārenti.* Jones juga menyadari bentuk Pāli *osāpenti*. Baca juga nn. 223 dan 542 di atas.

Dalam pāda c, Thi 283 membaca *pariniṭṭhitam* sebagaimana teks dan daftar kata dalam Thi-a. Norman lebih menyukai yang terakhir dengan membandingkan dengan syair serupa dalam naskah Jain (baca EV II, n. atas 283), tetapi penjelasan dalam baik Thi-a maupun Spk mendukung *paraniṭṭhitam*, tulisan dalam semua edisi SN. Spk: *Mencari apa yang telah dipersiapkan oleh orang lain (paraniṭṭhitam esānā*): mencari, dengan praktik berkeliling menerima dana makanan, makanan yang dipersiapkan oleh orang lain, dimasak di rumah orang lain (*paresaṃ niṭṭhitaṃ paraghare pakkaṃ bhikkhācāravattena esamānā gavesamānā;* saya menggunakan bentuk genitif *paresaṃ* di sini dalam makna alat, yang disiratkan dalam konteks).

Spk menjelaskan pāda e: *Yang memberikan nasihat yang baik (sumantamantinpo)*: Mereka mengucapkan kata-kata yang baik, mengatakan, "Kita akan menghafalkan Dhamma, menjalankan praktik petapa, menikmati Keabadian, melakukan tugas-tugas seorang petapa." *Memelihara keheningan, bahkan ketika bepergian*

(*tuṇhībhūtā samañcarā*): Bahkan walaupun mereka membicarakan Dhamma dengan suara sekeras halilintar sepanjang tiga jaga pada malam hari, mereka tetap dikatakan "memelihara keheningan, bahkan ketika berpergian". Mengapa demikian? Karena mereka menghindari percakapan yang tidak berguna.

658. Spk: Ia adalah kurcaci berkulit tunggul terbakar dan berperut kendi. Ia duduk di atas singgasana batu kuning Sakka (*paṇḍukambalasilā;* baca Dhp-a I 273, 9-12; BL 1:320). Dikatakan bahwa ia sebenarnya adalah brahma dari alam berbentuk. Mendengar tentang kesabaran Sakka, ia datang untuk mengujinya; karena mustahil bagi makhluk jahat (*avaruddhaka-yakkha*) dapat memasuki suatu tempat yang dijaga ketat.

659. Spk: Sakka mendengar dari para deva: "adalah tidak mungkin bahwa yakkha itu pergi dengan cara kasar, namun jika seseorang menggunakan cara halus dan teguh dalam kesabaran, maka ia dapat mengusirnya." Demikianlah ia menggunakan strategi itu.

660. Spk menyebutkan bahwa *su,* dalam pāda a, adalah sekedar ketidakmunduran (*nipātamattaṃ*), dan dengan demikian, kami mengartikan kata majemuk: *su upahatacitto 'mhi.* Spk-pṭ: Sakka mengatakan sifatnya sendiri sebagai berikut, "Karena dalam diriku terdapat kesabaran, cinta, dan simpati, aku tidak menderita dalam batin karena orang lain."

    Pāda b tevaca dalam be dan Se sebagai *nāvattena suvānayo* (Ee1: *navāṭṭena suvānayo;* Ee2: *n' āvaṭṭe na suvānayo*). Spk: Ia berkata: "Aku tidak mudah terseret oleh pusaran kemarahan; aku tidak mudah dikuasai oleh kemarahan." Pāda cd menyinggung hingga sumpah ketujuh Sakka (baca 11:11). Spk menjelaskan bahwa *vo* dalam pāda c adalah suatu ketidakmunduran. *Suvānayo* juga terdapat pada v. 507b, di mana nafsu (*raga*) dan bukannya kemarahan yang membujuk.

661. Saya bersama dengan Be dan Ee1 & 2 membaca pāda ab: *Kuddhāhaṃ na pharusaṃ brūmi/Na ca dhamāni kittaye.* Se menghilangkan *na* dalam pāda a, jelas karena alasan irama, tetapi irama dapat dipertahankan dengan *na* jika kita memanfaatkan suku kata keempat. Spk maupun Spk-pṭ tidak membantu dalam

hal maknanya. VĀT mengusulkan, "Dan saya tidak mengatakan sehubungan dengan hal Dhamma," tetapi pada Ja V 172,23 dan 221,27, kami menemukan *satañ ca dhammāni sukittitāni*, "kualitas-kualitas baik yang telah diungkapkan dengan baik", yang menyarankan bahwa di sini juga, kata netral jamak yang jarang *dhammāni* merujuk pada moralitas pribadi, bukan pada ajaran spiritual.

662. Spk: Ia menderita penyakit yang muncul pada saat ia dikutuk oleh sekelompok petapa; baca vv. 902-3.

663. *Sambarimāyā*. MW memiliki dua daftar yang berhubungan: *sambaramāyā* = sihir, ilmu gaib; dan *sambari* = ilmu sulap, ilmu gaib, ilusi (seperti yang dipraktikkan oleh Asura Sambara).

664. Penjelasan Spk: "Bahkan tanpa sihir Sambari, Sakka sudah menekan kita, tetapi jika ia mempelajarinya, kita hancur. Jangan hancurkan kita demi kesejahteraanmu sendiri."

665. Seperti yang ditunjukkan oleh C.Rh.D (pada KS 1:305, n. 4), dalam syair ini, Vepacitti membedakan antara Sambara dan dirinya sendiri. Walaupun Spk mengidentifikasi keduanya, Komentator sepertinya tidak mempedulikan perbedaan ini, namun mengartikan syair ini: "Bagaikan Sambara, raja para asura, penyihir yang mempraktikkan sihir, tersiksa di neraka selama seratus tahun, demikian pula seseorang yang menggunakan sihirnya akan disiksa." Spk-pṭ memberikan bantuan lebih jauh sehubungan dengan Sambara: "Sambara adalah pemimpin para asura sebelumnya, pencipta (*ādipurisa*) dari sihir asura."

   Spk melanjutkan: "Apakah Sakka mampu menyembuhkannya dari kemarahannya? Ya, ia mampu. Bagaimana? Pada saat itu, dikatakan, kelompok petapa itu masih hidup. Oleh karena itu, Sakka membawanya menghadap mereka dan membuatnya meminta maaf, dan ia kemudian menjadi sembuh. Tetapi karena sifatnya yang jahat (*vañcitattā*), ia tidak menurut namun pergi begitu saja."

666. Menurut disiplin monastik (Vin I 54), jika seorang bhikkhu melakukan pelanggaran terhadap bhikkhu lain, maka bhikkhu itu harus meminta maaf dan bhikkhu lain itu harus memaafkan.

667. Spk memberikan penjelasan alternatif atas pāda b: *mā ca mittehi vo jarā.* "Di sini, *hi* hanyalah sekedar yang tidak menurun, dan maknanya adalah: 'Jangan biarkan persahabatanmu rusak (*tumhākaṃ mittadhamme jāra nāma mā nibbatti*). Atau mungkin *mittehi* adalah alat yang digunakan dengan makna lokatif, yaitu: 'Jangan biarkan kerusakan terjadi di antara sahabat-sahabatmu (*mittesu vo jarā mā nibbatti*). Artinya adalah: 'Jangan biarkan kemerosotan terjadi dalam persahabatanmu." Kemungkinan besar bahwa *mittehi* di sini adalah bentuk timur yg sudah luntur dari bentuk lokatif jamak; baca Geiger, *Pali Grammar,* §80.3.
668. Spk: *Ketidakmarahan (akkodha)* adalah cinta kasih *(metta)* dan tahap persiapan dari cinta kasih; *ketidakbahayaan (avihiṃsā)* adalah belas kasihan (*karuṇā)* dan tahap persiapan dari belas kasihan.